

BAYU PERMANA

**MY
POSSESSIVE
BAD
BOY**

**SHE'S MINE
TOUCH HER,
AND I'LL KILL YOU**



1



Anak laki-laki itu memejamkan matanya perlahan, merasakan semilir angin yang seolah membelai pipinya pelan. Dadanya sedari tadi naik-turun untuk menikmati udara pagi hari. Ah, tidur di *rooftop* sekolah memang yang terbaik. Itu membuatnya melupakan berbagai masalah yang sering menyebabkan kepalanya berdenyut-denyut karena pusing.

Bel tanda pelajaran keempat baru saja berbunyi, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa anak laki-laki itu akan bangkit dan pergi ke kelasnya. Wajahnya tetap terlihat tenang, tubuhnya masih berbaring, dan tidak ada suatu perasaan pun yang tergugah akibat bunyi bel tadi.

Samudra Alano Navvare namanya. *For your information*, ia mempunyai banyak julukan dari orang-orang di sekitarnya. Mulai dari julukan yang terdengar keren seperti *Ice Prince*, *Bad Boy*, sampai yang terdengar sedikit aneh seperti Setan Genius. Tampan, *smart*, dingin. Tiga kata itulah yang benar-benar menjelaskan sosok seperti apa Samudra itu.

Penasaran mengapa Samudra santai saja ketika bel sudah berbunyi beberapa kali? Alasan bahwa ia seorang *bad boy* hanyalah salah satunya.

Samudra adalah anak dari pemilik yayasan sekolahnya yang tentu saja, mempunyai kuasa dan uang di mana-mana. Jadi tidak heran kalau ia merasa tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Termasuk absennya di kelas, ataupun pemikiran orang lain tentangnya.

“Masa bodoh dengan Kimia,” gumamnya pelan. Ya, pelajaran yang sedang ia hindari adalah pelajaran Kimia yang memang membuat *mood* belajar beberapa pelajar langsung menurun.

“Oi, Sam! Dicariin Bu Kinanti tuh!”

Samudra menoleh dan mendapati Yoga, teman sekelasnya, berteriak sambil berkacak pinggang. Samudra tidak berniat bangkit. Ia hanya menggeram pelan.

“Sam! Woi! Lo mau kagak lulus taun ini?” Yoga mendekati Samudra dan mengguncang-guncang tubuh temannya itu. “Bu Kinanti nunggu di ruang BK katanya.”

Samudra mendengus, tetapi tanpa membuka matanya ia menyahut, “Males.”

“Lo udah banyak banget bolosnya. Masa lo enggak mau lulus?”

“Bodo amat lah. Lulus enggak lulus juga enggak bikin gue seneng.”

“Tapi seenggaknya kan kalo lo lulus lo bisa cepet-cepet keluar dari sini, atau bisa pindah ke luar negeri sekalian.”

“Banyak omong! Turun sana!” bentak Samudra kesal karena Yoga mengganggunya.

“Ya udahlah, tapi gue enggak tanggung jawab ya kalo lo ada apa-apa nanti,” ucapnya sambil berbalik pergi.

“Bacot lo!” balas Samudra seenaknya.

Samudra menghela napasnya pelan. Ia malas berurusan dengan siapa pun hari ini. Dan untuk urusan turun dari *rooftop*, ia memilih untuk turun saat istirahat nanti.

Sekelebat pertanyaan menghinggapinya benaknya. Mengapa hidup terlalu membosankan seperti ini? Ia tidak ingin hidup dengan kegiatan yang monoton seperti sekolah-pulang ke rumah-sekolah-pulang ke rumah, dan kembali lagi ke sekolah.

Ia tidak habis pikir dengan teman-temannya yang begitu bersemangat dan rajin dalam hal belajar. Bukankah itu terasa terlalu datar?

Ia ingin hidupnya lebih menyenangkan sedikit saja. Dengan kehadiran orang lain, mungkin? Bisa jadi. Tetapi belum ada perempuan yang berhasil menarik hatinya, meskipun hampir setiap hari beberapa orang perempuan tampak terang-terangan ingin mendekatinya.

Ia sama sekali tidak tertarik, karena ia merasa bahwa yang memulai itu laki-laki. Bukan perempuan yang agresif.

Akankah ia menemukan perempuan yang berhasil menarik hatinya? Entahlah, ia tidak tahu. Atau mungkin tidak akan ada? Samudra berharap hal itu tidak terjadi.

Ia tersenyum tipis, lalu menyulut sebatang rokok yang terkadang membuatnya tenang.

Desahan pelan terdengar dari mulut mungil seorang anak perempuan. Ia sama sekali tidak berniat memerhatikan guru di depan kelas yang sedang menjelaskan tentang salah satu bab mengenai organ tubuh manusia. Ia jengah. Materi itu sudah diulang-ulang selama dua minggu berturut-turut.

Ia menatap teman sebangkunya yang juga lebih memilih membaca buku paket biologi tentang bab tiga. Teman-temannya yang lain juga tampak suntuk dan sibuk dengan urusannya masing-masing.

"Eh, Lis, menurut lo gue terima Johan jadi pacar gue enggak, ya?"

Anak perempuan yang tadinya melamun dan menopang dagunya itu menoleh, menatap teman sebangkunya yang tampak sedang senang.

"Lo ditembak Kak Jonathan? Yang senior pinter nari itu?" bisiknya.

"Bukan, ini Johan yang ikutan eskul voli. Yang tinggi-putih itu, lo."

"Ya terserah elo sih, Mil. Lo lagi *jomblo*, kan? Terima aja."

Mila tersenyum mendengar jawaban itu. "Makasih, Lalis. Gue udah mantep buat nerima Johan."

"Lalisa! Mila! Kenapa kalian tidak memperhatikan pelajaran saya?" sentak Pak Budi sambil melotot ke arah mereka.

Lalisa yang memang pintar mengalihkan keadaan tersenyum tipis. "Tadi kita lagi ngomongin tentang lambung, Pak, soalnya tadi Mila lupa enzim yang ketiga dalam lambung itu apa. Ya terus saya kasih tau. Iya kan, Mil?"

Mila yang melihat Lalisa mengerjapkan sebelah matanya segera mengangguk. "Iya, Pak, jawabannya renin."

"Ya udah, tapi sekarang perhatikan apa yang saya ucapkan, ya."

Lalisa dan Mila mengembuskan napas lega. Untung saja mereka tidak sampai terkena ceramah pagi.

"Eh, Lis, gue punya majalah *fashion* baru, lo!" bisik Mila sesaat kemudian.

"Hah? Nanti gue minjem, ya."

"Sip."

"Lalisa dan Mila! Sekarang kalian ngomongin apa lagi?"

Jantung keduanya serasa hendak copot mendengar Pak Budi berteriak dengan suara yang lantang.

"Hmm—maaf, Pak, tadi Mila minta anter ke toilet. Katanya TB," sahut Lalisa cepat.

Pak Budi yang tidak mengerti istilah itu segera mengerutkan keningnya. "Apa itu?"

"Tembus, Pak."

Mila memukul lengan Lalisa seketika ketika seluruh penghuni kelas tertawa terbahak-bahak. Ia kan sama sekali tidak berkata seperti itu.

"Ya udah, kamu anter Mila ke toilet."

Lalisa berdiri dan bertindak seolah menutupi bagian belakang rok Mila.

"Lalisa, ih! Elo mah bikin gue malu!" rutuk Mila ketika mereka sudah di luar kelas.

"Enggak pa-pa, kali. Pahala, lo, bikin orang ketawa."

Mila hanya menggelengkan kepalanya. Lalisa ini memang selalu bercanda di saat yang tidak tepat.

Samudra tidak memedulikan tatapan kagum dan pekikan perempuan yang lalu lalang di sekitarnya, karena sejak lama ia sudah terbiasa dengan reaksi seperti itu. Agak risi memang, tetapi tentu saja ia tidak bisa melarang setiap orang yang bertindak demikian.

Ia kini duduk sendiri di bangku kantin yang paling tengah letaknya. Tidak ada yang berani duduk di tempat itu tanpa seizin Samudra. Membuat Samudra marah sama saja dengan mengundang bencana.

Apakah Samudra punya teman? Itu pertanyaan kalian, bukan? Kalau teman tentu saja Samudra punya, meskipun memang tidak ada yang sampai bisa disebut sebagai sahabatnya. Dulu? Mungkin ada. Tapi Samudra memang sangat tertutup kepada orang lain.

Samudra menengadahkan wajah tampannya. Ia merasa sedikit bosan. Ditelitinya siswa-siswi yang berada di kantin sekolahnya. Meja pojok dekat lapangan voli terdapat sekumpulan siswa yang terlihat mengerjakan LKS, atau ada juga kumpulan siswi yang tampak sibuk bergosip ria. Dasar anak perempuan. Samudra mengalihkan perhatiannya ketika benda pipih yang sebelumnya ia letakkan di atas meja bergetar.

Hari ini latihan basket jam tiga, soalnya besok kita bakalan ngelawan SMA Harapan.

Samudra menghela napas pelan.

Diedarkan kembali pandangannya ke sekitarnya. Samudra merasa memperhatikan orang lain seperti ini mulai menyenangkan,

meskipun ini di luar kebiasaannya. Dalam sekejap pandangannya seolah mengunci pada salah satu siswi yang duduk di bangku dekat gerobak bakso. Samudra memicingkan matanya lalu tersenyum tanpa sadar.

Siswi itu sedang membolak-balik sebuah buku dengan sampul mengilap. Besar kemungkinan kalau itu adalah sebuah majalah. Kemudian Samudra melihat tiga siswi lain menghampirinya dan membuat kegiatan perempuan itu terhenti. Sebuah senyuman kemudian mengembang di wajahnya yang cantik. Samudra terbelalak. Baru kali ini ia melihat senyuman sememesona itu. Ia merasa tertarik dan ingin mengetahui siapa perempuan yang berhasil memikatnya hanya dengan satu senyuman saja.

Kemudian ia memanggil salah satu siswa yang melewati bangkunya. "Eh, lo! Sini."

Laki-laki berkacamata yang ditunjuk Samudra hanya ter bengong-bengong menatapnya. *Enggak salah? Ni senior ngajak ngomong gue? Ada apaan ya? pikirnya was-was.*

"Lo budek, ya? Gue bilang sini ya sini!"

Bentakan Samudra sukses membuat siswa berkacamata itu ketakutan.

"I—iya, Kak, ada apa?"

"Lo tau cewek yang duduk di sebelah sana, enggak?" Samudra menunjuk siswi yang tadi diperhatikannya.

"I—itu Lalisa, Kak, Lalisa Kiana. Ketua klub *modern dance*."

Samudra yang mendengar itu pun mengangguk, lalu kembali sibuk dengan ponselnya. Ia lalu menyadari anak tadi masih berdiri di dekatnya. "Ngapain lo masih di sini? Minggir!"

Buru-buru anak itu pergi menjauh.

Beberapa meja dari Samudra, Lalisa menoleh. Ia menyadari anak laki-laki yang duduk di bangku tengah terus menatapnya intens. Membuatnya kikuk sekaligus takut.

Apaan sih itu orang? Kok ngeliatin gue mulu dari tadi?

Ekspresi kesal terlihat di wajahnya. Ia tidak kenal anak laki-laki itu. Ia tidak tahu nama atau kelasnya, tapi Lalisa merasa pernah melihatnya ketika menonton pertandingan basket antarsekolah beberapa bulan yang lalu. Ia ingat wajahnya yang sombong ketika memasukkan bola.

Lalisa memberanikan diri menoleh ke arah anak laki-laki itu. Sialnya, anak laki-laki itu masih menatapnya dan pandangan mereka pun bertemu.

Eh buset, kaget gue! rutuk Lalisa pada dirinya sendiri.

Untuk menghilangkan kikuknya Lalisa kembali membuka majalah *fashion* yang tadi dibacanya. Tetapi ia tidak dapat fokus karena tetap memikirkan kelakuan anak laki-laki itu. Masih melihat ke arahnya atau tidak, ya?

Ah, bodo amat!

Tetapi tiga detik kemudian ia menoleh lagi dan anak laki-laki itu masih setia memperhatikannya.

Kenapa tiga curut itu belum balik dari WC, sih? Mau menuhin panggilan alam atau mau konser? Bertiga, lagi.

Lalisa membolak-balik halaman majalah dengan kesal. Ingin sekali ia menjitak satu per satu kepala sahabatnya karena ia sudah lama menunggu mereka kembali dari toilet. Kalau ada mereka kan setidaknya ia bisa berpura-pura sibuk mengobrol. Kalau seperti ini ia merasa serba salah.

Samudra yang melihat tingkah linglung Lalisa pun hanya tersenyum. Lucu sekali. Rasanya tidak sabar ia akan segera

mengklaim Lalisa sebagai miliknya. Ya, seorang *bad boy* bernama Samudra tertarik kepada ketua klub *modern dance* bernama Lalisa Kiana.

Memang tidak masuk akal, tidak mungkin ia jatuh hati secepat itu. Apalagi Samudra yakin itu pertama kalinya ia melihat Lalisa. Lalu mengapa ia jatuh hati begitu cepat? Padahal menurutnya kasih sayang itu tidak ada. Hanya sepotong kebohongan yang selalu orang ucapkan ketika akan menyakiti seseorang pada akhirnya.

Kata orang, cinta itu buta. Dan kini, Samudra menganggap ungkapan itu benar adanya.

Lalisa mendengus. Kesal karena buku incarannya sudah tidak ada. Habis terjual. Padahal ia sudah mempunyai uang cukup untuk membeli tiga buah buku sekaligus. Percuma dong ia jauh-jauh pergi ke toko buku kalau enggak ada hasilnya kayak gini? Ia kembali mendengus.

Lalisa kemudian memutuskan untuk keluar dan membeli *bubble tea* di kios depan toko buku. Ia memesan *bubble tea* rasa Taro, lalu diminumnya pelan sambil duduk di kursi kayu. Dilirikinya arloji putih yang menunjukkan waktu pukul 14.25 WIB. Daripada langsung pulang, lebih baik ia *ngadem* di sini. Siapa tahu ada *cogan* lewat, he he.

Tapi bukannya memperhatikan sekitar, Lalisa malah memikirkan kejadian saat istirahat pertama tadi. Memikirkan cowok yang menatapnya terus-menerus sampai bel masuk kembali berbunyi.

Kata Rosa nama cowok itu Samudra, *bad boy* SMA Pelita yang jarang masuk kelas dan lebih memilih diam di *rooftop* sekolah. Ia juga anak pemilik yayasan, jadi enggak heran kalo sikapnya semena-mena kayak gitu.

Ganteng sih, tapi *nakutin*. Tatapannya tajam, bahkan terlalu menusuk. Dan kelakuannya pas istirahat malah bikin Lalisa bingung dan takut. Soal kelakuan Samudra yang lain juga ia sudah dengar dari Mila, sahabatnya si biang gosip yang selalu tahu tentang kabar terbaru.

Samudra orangnya penyendiri, meskipun kadang-kadang saling sapa sama kelas XII yang ternyata teman satu sekolahnya dulu. Absennya bolong-bolong, tapi anehnya nilainya selalu gede. Karena memang Samudra itu orangnya pintar banget. Bisa gitu, ya?

Kelakuannya kalo lagi 'normal' ya baca buku, entah buku bisnis manajemen karena katanya ia bakalan jadi penerus ayahnya atau buku karangan Michael Crichton yang tebal dan beratnya cocok banget buat bikin kepala kamu pusing kalau dipukul pake buku itu. Bisa juga ia bermain *game* di *Playstation portable* putihnya atau mengetik sesuatu di laptop mahalunya.

Kok dia ngeliatin gue terus, ya? Padahal gue kan gak punya utang sama dia. Kenal aja enggak.

Oke, melantur. Kebiasaan Lalisa kalau memikirkan sesuatu pasti *ngalor-ngidul* enggak jelas.

Lalisa membayangkan kembali wajah Samudra yang sekilas ia lihat tadi. Alisnya tebal, bibirnya juga tebal, tapi malah menambah kesan seksi. Hidungnya mancung seperti perosotan di taman kanak-kanak Lalisa dulu, sedangkan bentuk rahangnya bagus.

Kok gue jadi kepikiran dia terus, ya? Bodo amat, lah.

Baru saja ia akan pulang sebuah mobil dengan tulisan nama toko buku yang kunjungi tadi masuk ke tempat parkir. Lalisa terbelalak. Semoga harapan bahwa mobil itu membawa stok buku fiksi terjemahan incarannya terkabul, agar usahanya jauh-jauh pergi ke sini tidak sia-sia.

"Mas, Mas, ada kiriman baru, ya?" tanya Lalisa kepada salah satu karyawan toko buku yang baru saja menurunkan sekotak kardus.

"Iya, Mbak."

Mbak pala lu botak! Gue masih SMA. Enggak liat gue pake seragam? Ingin sekali Lalisa mengucapkan kalimat itu keras-keras tetapi sengaja ia tahan, *jaim*.

"Bakalan lama enggak, Mas? Siapa tau ada buku yang saya cari."

"Emang Mbak nyari buku apa?"

"Fiksi terjemahan."

Pegawai toko buku itu menganggukkan kepalanya sekilas. "Kebetulan buku yang datang emang buku terjemahan, Mbak."

Tidak sia-sia Lalisa menunggu selama dua puluh menit. Kini buku karangan Agatha Christie berjajar rapi di atas rak kayu. Dengan cepat, diambarnya tiga buah buku berjudul berbeda secepat kilat seakan stok buku itu akan habis jika ia tidak membelinya saat itu juga.

Ditatapnya ketiga buku itu dengan senang. *Sad Cypress*, *The Mirror Crack'd from Side to Side*, dan *Hercule Poirot's Christmas*. Ketiga buku itu sudah diincarnya jauh-jauh hari. Lalu dipeluknya dengan senyuman mengembang.

Tanpa ia sadari seorang anak laki-laki memperhatikannya. Anak itu tersenyum kecil, tidak menyangka akan bertemu dengan Lalisa di tempat itu.

“Suka baca novel terjemahan, ya?”

Suara itu sukses membuat ekspresi senang Lalisa berubah menjadi ekspresi terkejut. Keterkejutannya itu menjadi berkali-kali lipat ketika Lalisa menoleh dan mendapati Samudra, anak laki-laki yang waktu istirahat tadi memperhatikannya, sekarang berada di sampingnya. Lalisa meneguk ludahnya susah payah.

“Eh—iya.” Lalisa mengangguk kikuk.

Samudra tersenyum. “Gue gak nyangka bisa ketemu lo di sini,” katanya sambil mencari buku di rak.

Lalisa mengerutkan keningnya. *Lah? Kok dia ngomong gitu sih? Kenal aja enggak kok ngajak gue ngobrol? Positive thinking aja, mungkin dia senang nemu cewek yang suka baca buku.*

Samudra yang tidak mendengar respons dari Lalisa segera mengulurkan tangannya. “Nama gue Samudra.”

Lalisa menyambut uluran tangan itu dengan ragu. “Nama gue Lalisa.”

“Kok lo—eh—Kakak bisa bilang enggak nyangka ketemu gue di sini?” kata Lalisa setelah ia memberanikan diri untuk mengeluarkan suaranya lagi.

“Lo anak *dance*, kan? Ya enggak nyangka aja lo ternyata kutu buku.”

Lalisa kembali mengerutkan keningnya. *Kata Mila Samudra ini Ice Prince. Cowok paling cuek dan acuh tak acuh sama keadaan sekitar. Tapi kok bisa tau gue masuk klub dance?*

Lalisa hanya mengangguk, lalu pamit hendak membayar buku-bukunya. Samudra sendiri malah tertawa kecil, karena yang dilakukan Lalisa tadi membuatnya gemas.

Setelah membayar buku yang ia beli Lalisa keluar dari toko buku dan berhenti. Ia menatap rintik hujan yang turun dengan manis. Lalisa bimbang. Terobos enggak, ya? Halte bus masih agak jauh.

Duh, mana gue gak bawa payung lagi! Cover tas juga ketinggalan di rumah. Bisa-bisa isi tas gue basah semua.

"Mau bareng, enggak?"

Lalisa menoleh dan mendapati Samudra berdiri di sampingnya.

"Eh?"

"Mau bareng, enggak? Hujan, lo."

Lalisa ragu. Jika ia ikut ia akan merasa sangat malu dan canggung. Tetapi jika ia memaksa menerobos hujan, risikonya lebih besar. Menunggu reda? Lama. Iya lama, kayak nunggu gebetan peka.

"Udah, enggak usah banyak mikir. Ayo ikut, nanti hujannya keburu gede." Samudra menarik Lalisa dengan tangan kirinya yang bebas dan menuntun Lalisa menuju sebuah mobil berwarna hitam, lalu meminta Lalisa untuk masuk.

Lalisa menurut dengan bingung.

Samudra memajukan mobilnya dan keluar dari daerah gedung toko buku yang ada di kawasan pinggiran Jakarta itu.

"Mau dianterin sampe rumah?"

Mata Lalisa terbelalak seketika. "Eng—enggak, Kak, ke sekolah aja."

"Ya udah. *By the way* enggak usah gugup kayak gitu. Gue bukan pengawas ulangan," ucap Samudra sambil tersenyum tipis.

Lalisa memilih untuk mengalihkan pandangannya ke luar. Selama perjalanan tidak ada yang berbicara. Samudra sibuk menyetir dan Lalisa sibuk dengan pikirannya sendiri. Dilirikinya bungkusan plastik yang isinya merupakan belanjaan Samudra. Sepertinya anak laki-laki itu belanja cukup banyak buku. Dari sampul buku yang membayang dari balik kantung plastik tipis, Lalisa bisa melihat Samudra juga membeli buku-buku fiksi.

Pandangannya kemudian beralih pada Samudra yang sedang fokus menyetir. Dilihat dari samping anak ini memang ganteng. Ganteng banget, malah. Apalagi hidungnya yang mancung membuat Lalisa kagum. Kalau hidungnya sendiri sih boro-boro. Mancung ke dalam iya.

Ketika mereka sampai di depan sekolah, Lalisa segera turun dan hendak pergi.

"Tunggu," panggil Samudra.

Mau ngapain lagi sih? batin Lalisa bingung. Ia ingin segera pergi untuk menetralkan detak jantungnya yang tidak terkendali. Bisa-bisa ia terkena serangan jantung. Amit-amit.

Tak disangka Samudra mengambil sesuatu dari bungkusan belanjanya.

"Ini buat lo."

"Hah?" Lalisa menatap benda yang disodorkan Samudra dengan bingung. Lima novel baru Agatha Christie. Lima?

"Ini buat lo," ucap Samudra lebih keras.

Beberapa orang yang masih berada di halaman sekolah mulai memperhatikan mereka berdua. Kejadian langka Samudra berinteraksi dengan orang lain. Cewek, lagi.

"Eh, liat itu Kak Samudra sama siapa?"

"Sama cewek!"

"Gue enggak salah liat, kan?"

"Foto! Cepetan foto!"

"Kok buat—gue?" Kini giliran Lalisa yang mengeluarkan suaranya karena mulai merasa jengah dengan sahutan-sahutan orang-orang di sekelilingnya.

Samudra tersenyum tipis. "Gue suka kalo ada cewek suka baca buku dan ngehargain penulis dengan beli bukunya, enggak cuma baca *e-book* gratisnya doang."

Omongan Samudra menusuk hatinya seketika. Oke, Lalisa sedikit tersindir. Ia masih sering baca *e-book* gratisan karena tidak mungkin ia harus membeli sekaligus novel Agatha Christie yang berjumlah delapan puluh judul.

Samudra yang melihat Lalisa ragu tersenyum. "Enggak usah canggung. Gue ikhlas, kok."

Lalisa menerima buku-buku itu. Ia merasa gugup sekaligus senang. Siapa sih yang enggak suka dikasih buku gratis?

"*Thanks*, makasih banget."

Samudra tersenyum lebar.

Seketika beberapa perempuan memekik senang.

"Gila! Ganteng banget!"

"Rezeki sore-sore liat ginian!"

"Senyumnya enggak bisa buat gue, ya?"

Lalisa yang sudah merasa menjadi pusat perhatian ingin sekali membalikkan tubuhnya lalu pergi, tetapi Samudra malah mencengkeram tangannya.

"Lo mau gak jadi pacar gue?"

Lalisa terbelalak.

“Hah?” Apa ia tidak salah dengar? Ucapan Samudra tadi rasanya tidak masuk akal. Mana mungkin ia ditembak secepat ini? Apalagi mereka baru bertemu hari itu juga. Maksudnya apa?

“Gue gak nerima penolakan. Lo jadi milik gue sekarang.”

“Tapi, Kak—”

“Aku enggak nerima penolakan,” ulang Samudra dengan penekanan di setiap katanya.

Lalisa menelan ludah.

Kalo enggak mau ditolak enggak usah nanya, kali, gerutu Lalisa dengan kesal dalam hati.

Seketika teriakan kembali menggema di area parkir SMA Pelita.

“Kak Samudra nembak cewek, buset!”

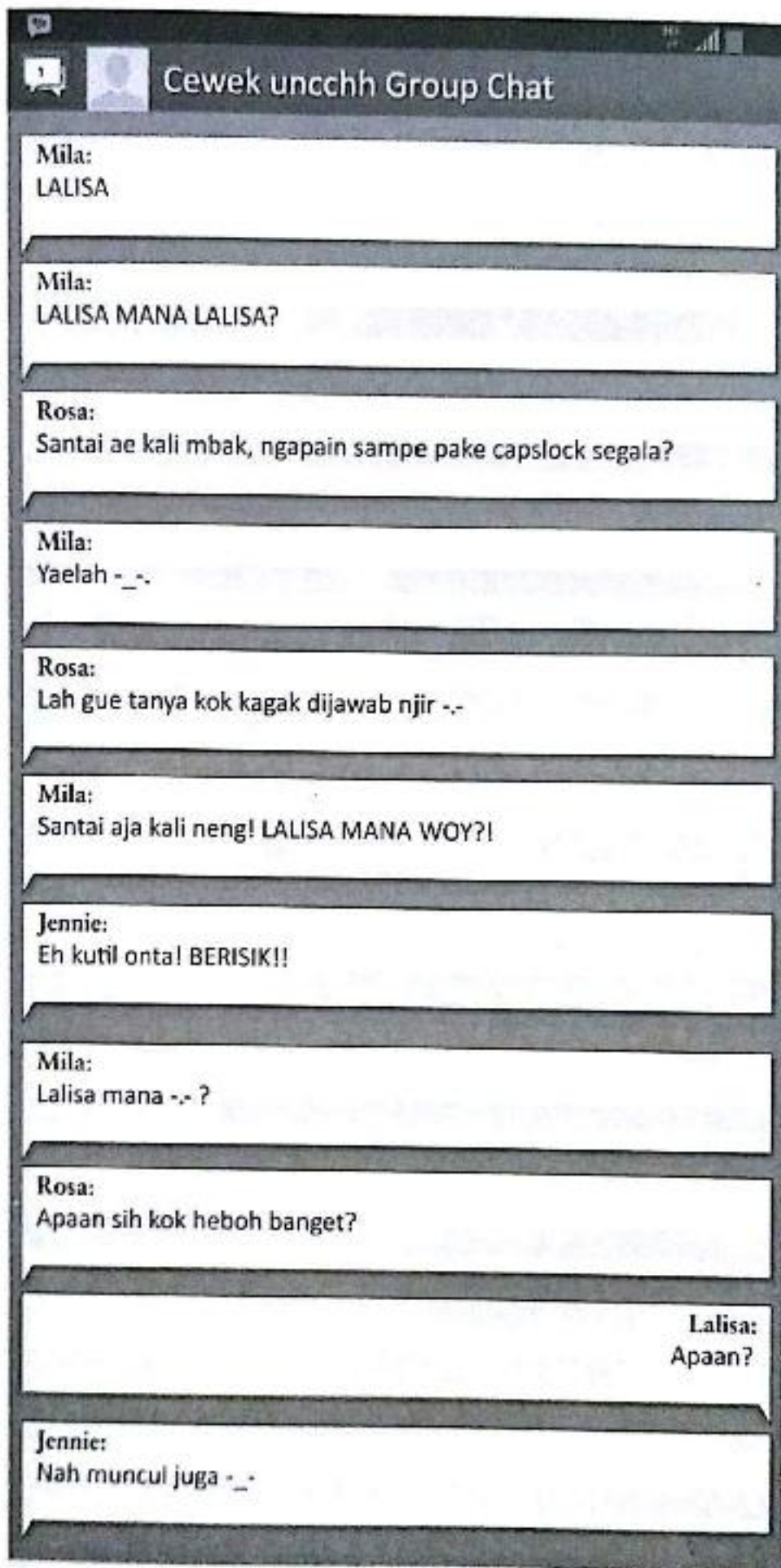
“*Envy, njir!*”

“Stok *cogan* berkurang!”

“Populasi cewek *jones* bertambah.”

“*Most wanted* kita udah punya pacar!”

Semoga beruntung, gue gak mau punya pacar yang modelnya kayak Samudra. Cakep, sih, tapi ngotot orangnya sama aja boong, batin Lalisa sebelum memejamkan matanya lelah.





Cewek uncchh Group Chat

Lalisa:

Ada apaan sih, Mil? Lo kesurupan apaan sampe heboh kayak gitu?
Kesurupan tukang sayur depan komplek lo?
Capslock lo keinjek gajah ye?

Mila:

Woy, neng! Lo beneran ditembak Samudra?

Rosa:

^Hah -,-?

Jennie:

Si Mila dapet gosip dari mana sih? Kok gak masuk akal kayak begitu?

Rosa:

Lah masa si Lalis ditembak Samudra? Ngayal kali lo!

Mila:

Sumbernya akurat dan terpercaya! Banyak yang liat langsung!
Malahan yang rekam pun ada!

Jennie:

Beneran?

Mila:

Makanya gue nanya sama Lalis -_-

Mila:

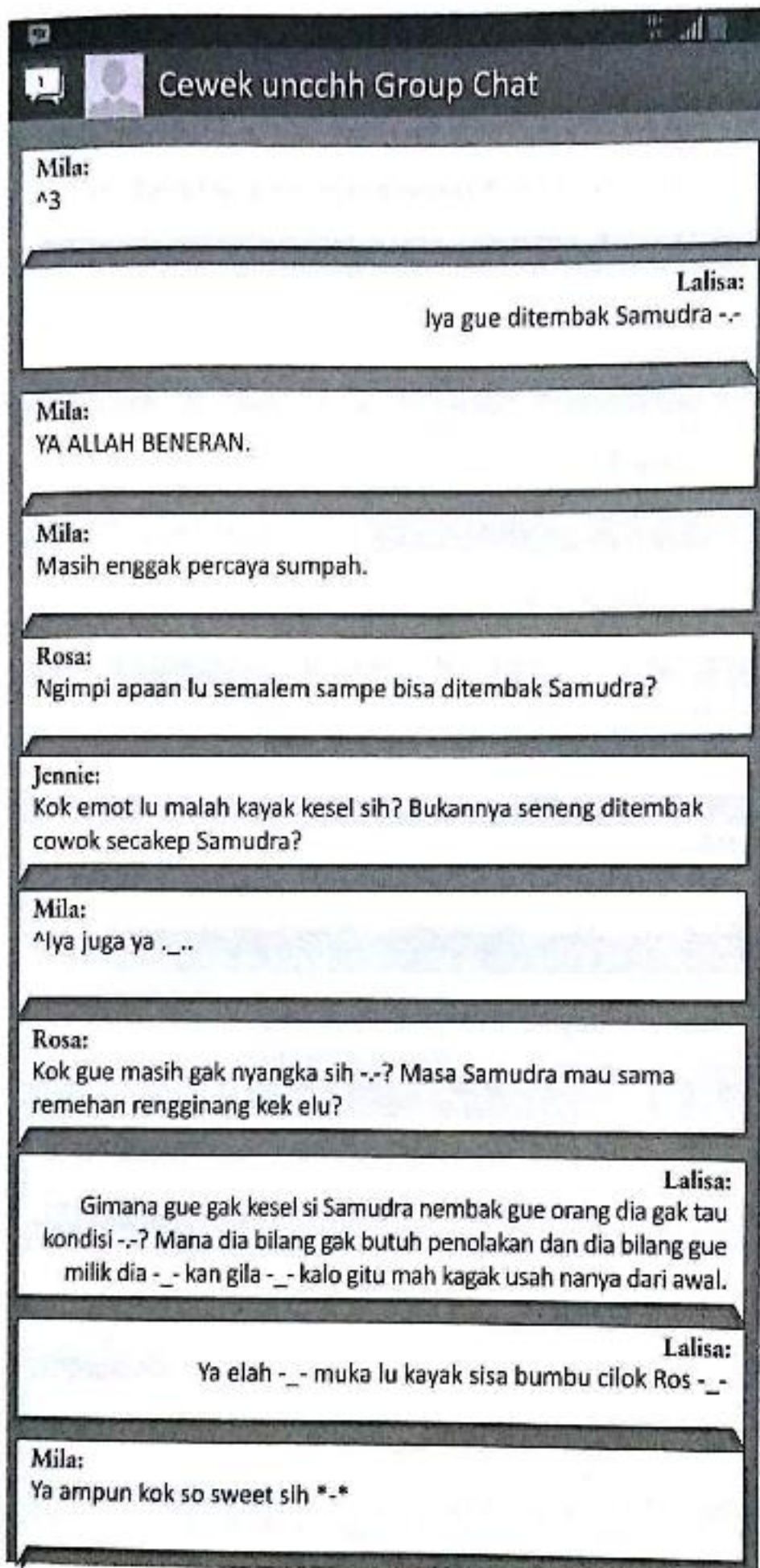
Lah ini anak kucing ngilang lagi -_-

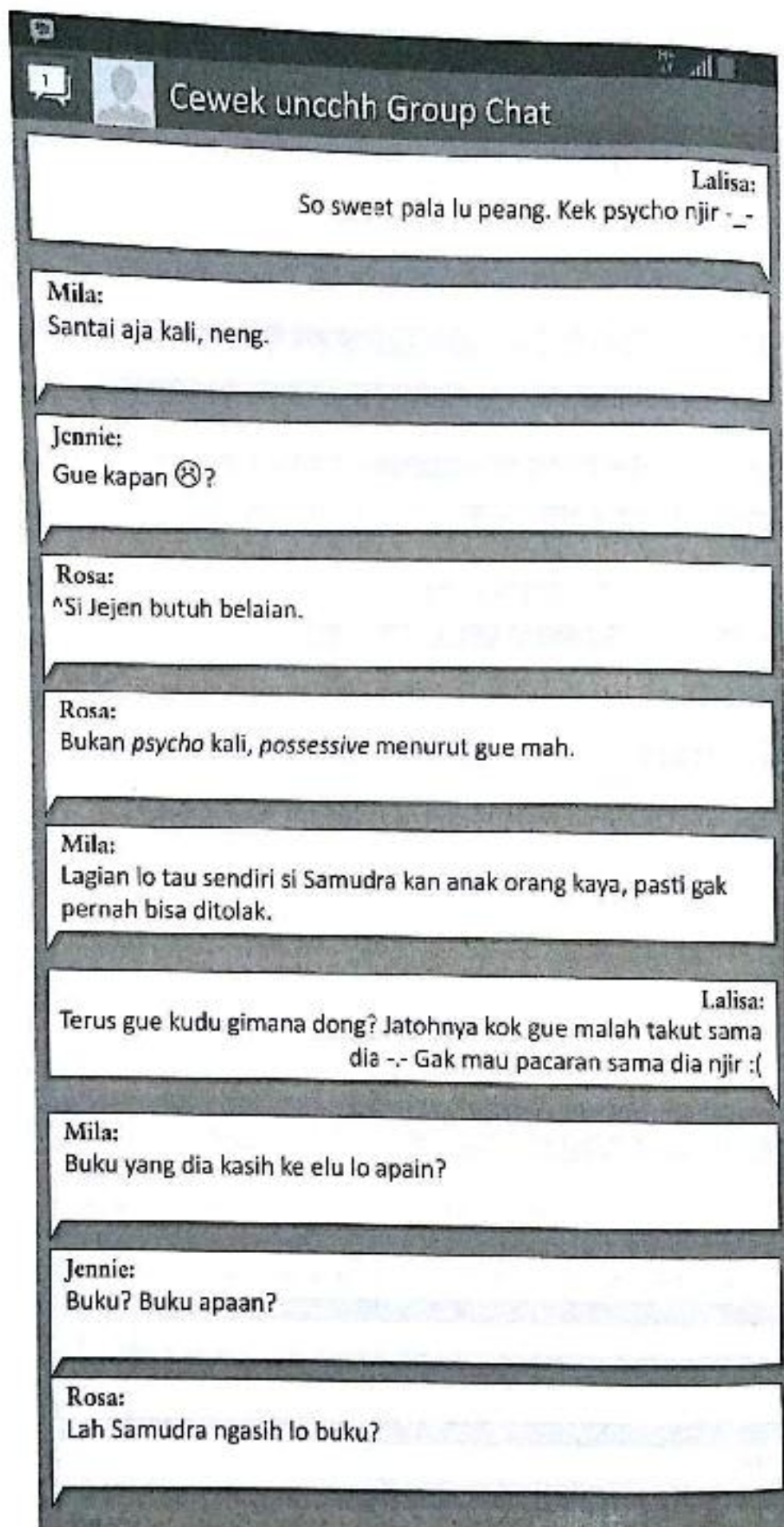
Rosa:

LALISA KIANA KEMANE LU?

Jennie:

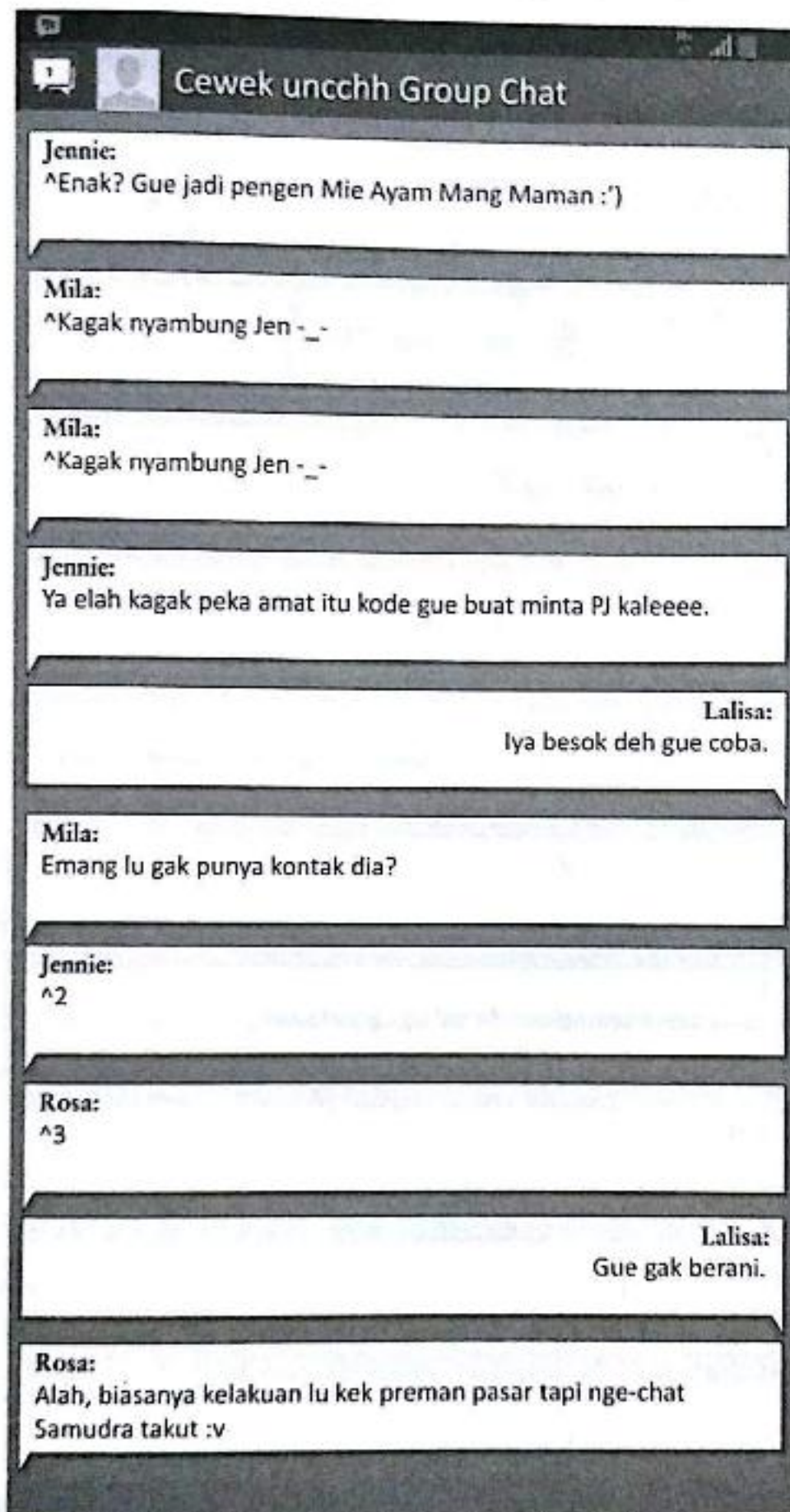
^2

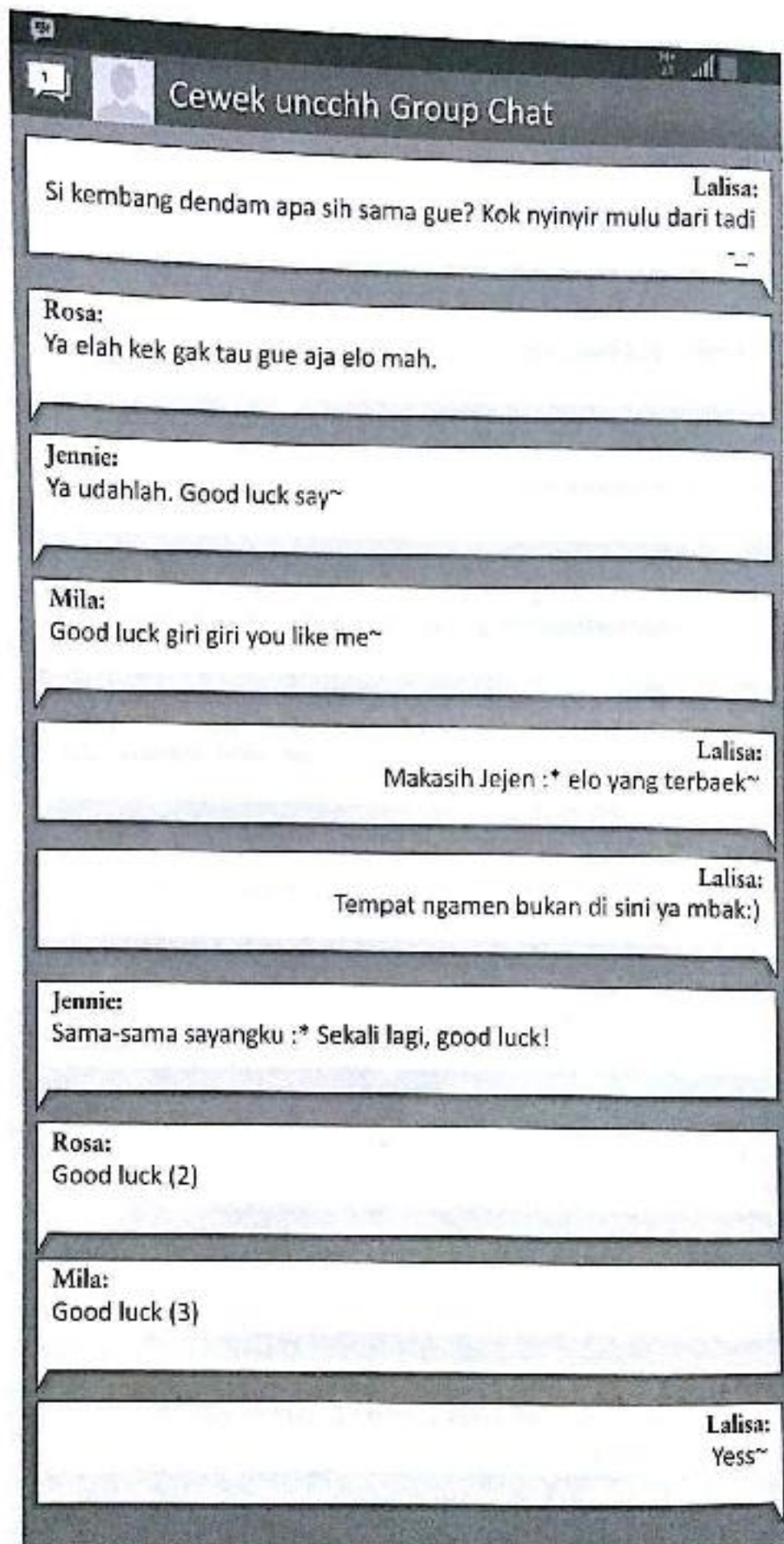














Lalisa memantapkan hatinya untuk melangkah menuju kelas Samudra. Diacuhkannya tatapan beberapa kakak kelas XII yang sudah memperhatikannya dari tadi.

Acuhin aja, Lalis, jangan digubris, ucapnya pada diri sendiri.

“Itu yang ditembak Samudra, ya? Ya ampun! Masih cakepan juga gue!” ujar salah satu siswi sambil mengoleskan lip gloss pada bibirnya.

Lalisa mendelik.

Lebih cakep ndasmu! Itu bibir kayak abis dicium kebo lo sebut cakep! Lalisa membatin kesal.

“Iya, beneran dia! Gue liat sendiri dia ditembak di halaman sekolah! Gila! *Lucky* banget!” timpal siswi yang lain.

“Pake pelet apaan sampe Samudra nembak dia?”

Oke, ini kelewatan!

“Adek sini dong kenalan sama Kakak!” Seorang siswa bersiul dan tertawa, diikuti teman-temannya yang lain.

Ini laki lagi nyebelin! batin Lalisa kesal entah untuk yang keberapa kalinya. *Kelas Samudra yang mana, sih?! Kok gak ketemu!*”

"Lagi ngapain di sini? Nyari Samudra, ya?"

Lalisa bersyukur, masih ada juga kakak kelas yang normal.

"I—iya, Kak." Lalisa mengangguk pelan.

"Bentar ya, gue cariin sebentar."

Perempuan berkacamata itu masuk ke sebuah kelas dengan tulisan XII IPA 1 di atas pintu. Lalisa ditinggal sendirian. Sial, sahabat-sahabatnya tak berani ikut. Dan sekarang siswa kelas XII yang mengganggunya tadi mendekat.

"Aduh, ganjen banget nyamperin pacarnya ke kelas. Gak malu?"

"Samudra kesambet apaan sampe nembak cewek yang modelnya kayak gini?"

"Kan gue udah bilang mungkin Samudra dipelet sama dia."

Sabar... sabar.... Rasanya tangan Lalisa udah gatal banget ingin menendang kakak kelas yang ucapannya enggak bisa dijaga. Gini-gini juga dulu dia pernah ikut ekstrakurikuler taekwondo.

"Kalo punya mulut tuh pake! Jangan malah diem."

"Daripada sama Samudra mending sama gue, enggak kalah deh," ucap seorang cowok sambil tersenyum.

Jijik!

Ini satu lagi lelaki kerdus!

"Ini ngapain ngerubunin adik kelas kayak gini?" tanya siswi berkacamata tadi heran dengan gerakan mengusir. Tetapi dasar bebal, yang lain bergeming.

"Samudranya enggak ada. Tasnya sih ada, tapi enggak tau ke mana."

Lalisa tersenyum kecil. "Makasih, Kak, udah dicariin."

Siswi berkacamata itu mengangguk.

Lalisa hendak berbalik pergi ketika seorang kakak kelas perempuan yang tadi mengganggunya mencekal tangannya.

"Ikut kita. Kita mau ngomong sama lo."

Samudra mengerutkan keningnya ketika Karin, teman sekelasnya, datang mendekat dengan napas memburu.

"Gue cariin lo ke mana-mana ternyata lo disini." Karin memperbaiki letak kacamatanya.

Pandangan Samudra beralih dari Karin ke buku di genggamannya. Melihat Samudra yang malah diam Karin kemudian kembali menggerutu.

"Samudra! Dengerin gue sebentar aja!"

Samudra mendelik. "Apaan? Lo pasti tau kalo gue gak suka diganggu," katanya sinis.

"Elo kemarin nembak Lalisa, kan?"

Samudra memalingkan wajahnya, menatap Karin. "Ngapain lo ngomongin Lalisa?"

"Jawab dulu kek, bener atau enggak?!" Karin memberanikan diri berbicara lebih keras.

"Iya, kenapa?" Samudra jadi penasaran apa yang ingin diucapkan oleh Karin.

"Pantes."

"Apaan? Kalo ngomong yang jelas."

Karin memutar bola matanya. "Lalisa sekarang pacar lo, kan? Dia lagi digangguin sama *fans* lo yang bejibun. Gak tau lagi diapain soalnya dia dibawa ke WC."

"Kok bisa?"

"Tadinya Lalisa mau nyariin elo. Tapi elonya gak ada, terus si Sinta sama temen-temennya narik Lalisa gitu aja."

Samudra kemudian bangkit dan melempar bukunya ke sembarang tempat. Mengacuhkan Karin yang ditinggalkannya dengan wajah terkejut.

"Makasih dulu, *kek!* Apa, *kek!*" Karin kembali menggerutu.

Di tempat lain Lalisa mencoba untuk menahan agar air matanya tidak jatuh. Sudah sekuat tenaga ia melawan tetapi ia kalah jumlah. Ia yang sendirian tentu saja tidak bisa menang melawan siswi yang banyaknya lebih dari sepuluh orang. Kini tubuhnya sudah basah kuyup dan lututnya lebam akibat didorong oleh salah satu siswi berbadan sebesar kulkas minuman dingin.

Rasanya percuma saja ia dulu ikut eskul beladiri. Memang ia hanya ikut selama beberapa kali pertemuan tetapi ia kira dapat membantu. Nyatanya tadi ia tidak bisa berkutik akibat didorong oleh beberapa orang sekaligus secara bersamaan.

Siswi-siswi yang mengatasnamakan diri mereka sebagai *fans* Samudra pun tertawa senang. Mereka pergi meninggalkan Lalisa sendirian di toilet.

Lalisa mencoba bangkit meskipun lututnya terasa sakit dan tubuhnya lemah. Isakan tangis pun terdengar. Ia melangkah dengan hati-hati, berharap lantainya tidak licin sehingga ia tidak kembali jatuh. Ketika sampai di pintu keluar toilet, suasana terasa sepi. Baru kemudian ketika Lalisa sampai di lorong beberapa siswa mendekatinya sambil tersenyum aneh.

"Dia pacar barunya Samudra kan ya?"

"Yoi."

"Kalo gitu bakal gue gangguin ini cewek."

"Aduh, Dek, ke UKS yuk sama Kakak. Nanti Kakak obatin."

Lalisa sadar bahwa laki-laki yang sekarang sedang berbicara padanya adalah siswa yang mengganguinya tadi.

"Enggak, makasih," balas Lalisa lemah.

"Jangan takut, Dek. Dia bakat jadi dokter, lo," sahut yang lain.

"Ayolah, Kakak maksa, lo. Oh iya, nama gue Kevin," ucapnya sambil memegang tangan Lalisa. Lalu siswa itu menariknya ke arah yang berbeda, Lalisa yang merasa tidak bertenaga hanya diam karena tidak bisa melawan.

Tetapi cengkeraman tangan itu terlepas dan terdengar suara kesakitan. Beberapa siswi yang berada di sekitar tempat itu menjerit.

"NGAPAIN LU PEGANG-PEGANG CEWEK GUE, BANGSAT?"

Tinjuan Samudra berhasil membuat Kevin langsung tumbang.

"Kamu enggak pa-pa, kan?" Samudra menatap Lalisa dengan pandangan khawatir. Bagaimana tidak, tubuh Lalisa basah kuyup dan lututnya memar.

Kevin yang sudah bangkit tertawa meremehkan. "Kalo mau mesra-mesraan tempatnya jangan di sini, nyet!"

Samudra mengalihkan perhatiannya dari Lalisa ke Kevin.

"Elu bego atau idiot? Ngapain lu gangguin cewek gue, hah?!"

"Gue cuma mau nganterin cewek lo itu ke UKS. Salah? Elo enggak pernah berubah ya, Sam, tetep posesif sama yang lo punya."

Samudra kembali memukul Kevin hingga tersungkur. Lalisa hanya bisa menutup matanya.

"DAN ELO JUGA TETEP SENSIAN SAMA GUE! LO PIKIR GUE BEGO, HAH? GUE TAU LETAK UKS DI MANA DAN ELO MAU BAWA CEWEK GUE KE MANA. BERENGSEK LO!" Samudra hendak menendang Kevin namun ditahan oleh beberapa siswa yang lain.

"Sabar dulu, Sam. Sabar, jangan emosi dulu."

"Udahlah, Sam, dia udah bonyok juga."

"AWAS AJA KALO ADA YANG SAMPE GANGGUIN LALISA LAGI. KALIAN BAKAL BERHADAPAN SAMA GUE!" Samudra melepaskan cengkraman siswa-siswa itu, lalu berbalik dan menghampiri Lalisa.

Semua orang terkejut bukan main ketika Samudra mengangkat tubuh Lalisa dan menggendongnya. Lalisa yang diperlakukan seperti itu hanya bisa terbelalak kaget. Begitu pun di sepanjang lorong menuju UKS, semua orang memandang mereka dengan pandangan terkejut.

* * *

Samudra menatap Lalisa yang sedang diobati oleh seorang anggota PMR di UKS. Sebenarnya sempat terjadi keributan sebentar ketika Samudra tahu bahwa anggota PMR yang bertugas di UKS semuanya adalah laki-laki, sehingga terpaksa mereka harus menjemput anggota PMR perempuan.

Lalisa kemudian disuruh berbaring untuk beristirahat, anggota PMR pun pergi. Meninggalkan Samudra dan Lalisa yang hanya berdua di ruang UKS.

"Makasih banget ya, Kak."

Samudra tersenyum lembut, lalu tangannya membelai rambut Lalisa pelan.

"Iya. Tapi manggilnya jangan Kakak. Samudra atau Sam aja," balasnya singkat.

Lalisa mengangguk.

"Tadi siapa aja yang gangguin kamu?"

Lalisa mendesah. Haruskah ia memberi tahu Samudra? Ia tidak ingin ada keributan lain. Lagi pula ia tidak bisa mengingat dengan jelas siapa saja yang mengganguinya.

"Udahlah. Lagian gue juga gak kenal mereka." Lalisa agak sedikit bingung sebenarnya, haruskah ia ber-aku-kamu ketika berbicara dengan Samudra? Ia memilih tidak. Lagi pula ia baru bertemu dengan Samudra sebanyak dua kali.

"Gak usah ragu gitu sama aku, Lalis. Aku gak bakalan biarin orang lain nyentuh orang yang aku sayang. Kamu itu milik aku, jadi aku pasti ngelindungin apa yang aku punya."

Lalisa memalingkan mukanya. Ternyata benar apa yang dikatakan Rosa dan anak laki-laki yang mengganguinya tadi. Samudra itu posesif.

"Karin bilang, tadi kamu nyariin aku. Mau apa?"

Aduh! Gimana dong? Dia kan udah nyelamatin gue tadi. Masa gue minta putus? Lalisa mencoba berpikir keras, ia berusaha mencari apa alasan yang akan dijawabnya.

"Kok enggak jawab?" tanya Samudra heran.

Lalisa hanya menutup mulutnya rapat-rapat.

"Kok enggak jawab?" ulang Samudra.

"Hmm... gue mau ngembaliin buku dari elo," jawab Lalisa berbohong. Lebih baik cari aman dulu daripada timbul reaksi yang tidak diinginkan.

"Ngomongnya jangan elo-gue, kesannya kayak enggak akrab."

Lalisa menaikkan sebelah alisnya, ia dengan Samudra kan memang tidak akrab. Ia mengelengkan kepalanya kemudian.

"Oh iya, mana bukunya?"

"Hmm—di tas," cicit Lalisa sambil mengalihkan pandangannya dari anak laki-laki yang sekarang duduk di sampingnya ini.

Samudra memicingkan matanya curiga. "Ngapain kamu balikin buku itu ke aku? Bukannya aku udah bilang kalo aku ikhlas?"

"Gue—gue ngerasa gak enak aja."

Samudra mengangkat sebelah alisnya. "Kan udah aku bilang jangan pake elo gue."

Lalisa tak menyahut.

"Yakin niat kamu nyariin aku mau kembaliin buku?"

Lalisa mengangguk.

"Tapi aku gak yakin."

Deg! Ucapan Samudra membuat Lalisa gelisah. Membohongi orang pintar emang susah.

"Aku enggak suka sama cewek yang ngebohongin aku, Lalis." Samudra menatap Lalisa tajam. Ia yang ditatap Samudra pun merasa seperti terintimidasi.

"I—iya, kok."

"Aku enggak suka cewek yang ngebohongin aku," ulang Samudra, tetapi dengan penekanan di setiap katanya.

Lalisa memalingkan wajahnya.

"Jujur sama aku. Aku pacar kamu, kan?"

Lalisa mengerutkan dahinya.

"Gue enggak pernah jawab iya, Kak, jadi gue bukan pacar clo!" Kalimat itu akhirnya meluncur dari mulut Lalisa.

Mendengar jawaban Lalisa, Samudra tersenyum sinis.

"Aku gak peduli apa pun jawaban kamu, tetep aja kamu itu milik aku."

"Gue bukan barang yang lo beli terus diklaim sebagai barang, Sam." Napas Lalisa memburu akibat emosi. Sedangkan Samudra hanya merespons dengan tenang.

"Aku enggak peduli kamu mau ngomong apa pun. Tapi faktanya tetep sama, enggak akan berubah," ucap Samudra sambil tersenyum tipis.

Lalisa mendengus dan memalingkan wajahnya menghindari tatapan Samudra. Ia berharap Samudra pergi tetapi cowok itu tetap setia duduk di samping tempat tidur yang ia tempati sekarang. Samudra hanya terus menatap Lalisa intens seolah Lalisa bisa lenyap bila ia mengalihkan perhatiannya.

"Ngapain masih di sini?" sungut Lalisa.

"Nungguin kamu."

"Enggak perlu, keluar."

"Enggak mau."

"Keluar."

"Enggak."

"Samudra, lepasin!"

"Enggak bakalan! Kamu harus istirahat."

"Ya enggak gini juga! Ya elah mau lo gue tendang, hah? Gue pernah ikut ekskul taekwondo, lo!" ancam Lalisa sambil berusaha melepaskan pelukan itu walaupun sangat sulit. Tak lupa dihadapkannya pelototan gratis kepada Samudra yang menurutnya sangat menyebalkan.

"Enggak nanya," balas Samudra singkat.

Amarah Lalisa terasa semakin mendidih. "Gue bilangin satu sekolah kalo elo macem-macem sama gue! Lepasin, gak?!"

"Enggak bakalan ada yang berani ngelawan aku. Aku jamin," balas Samudra mantap.

"DASAR LO YA COWOK SIALAN! LEPASIN GUE!" Teriakan Lalisa begitu keras hingga membuat Samudra meringis sebensar, tetapi ia tidak berniat untuk pergi. Bukan Samudra namanya kalau menyerah mengenai suatu hal begitu saja.

"Assalamu'alaikum." Mila yang masuk UKS diikuti Jennie dan Rosa pun terbelalak kaget ketika mendapati Samudra yang sedang menahan tangan Lalisa. Di atas tempat tidur!

Dengan sigap, Mila menarik Jennie dan Rosa masuk UKS dan secepat mungkin menutup pintunya sebelum ada yang melihat. Bahaya.

Melihat Rosa yang akan berteriak Mila dengan segera menjejalkan roti yang belum dibuka bungkusnya ke mulut Rosa yang kontan membuat perempuan itu tersedak dan terbatuk hebat. Lalisa yang terkejut dan tidak bisa menduga siapa yang masuk dan terbatuk itu pun dengan refleks menendang Samudra

"SAMUDRA, KELUAR!" bentakan itu berhasil mengagetkan Samudra sebentar, tetapi ia menggeleng.

"Aku gak bakalan biarin kamu sendirian. Jangan membantah, karena aku enggak suka cewek yang ngebantah omongan aku."

Lalisa cemberut.

"Pemaksaan," gumamnya pelan, tetapi terdengar juga oleh Samudra.

"Jangan ngomong yang enggak-enggak. Tidur."

"Gue enggak perlu istirahat dan lo enggak perlu peduli."

Lalisa bangkit dan turun dari tempat tidur UKS.

"Ke mana?"

"Ke kelas."

Samudra lalu menahan Lalisa, cewek itu sontak melotot.

"Ngapain pegang-pegang? Lepasin!"

"Tapi kamu butuh istirahat," balas Samudra tidak memperdulikan tatapan horor dari Lalisa.

"Gue enggak butuh istirahat!" Lalisa bersikukuh pada pendiriannya.

"Kalo kamu malah sakit, gimana?"

Lalisa mendecakkan lidahnya kesal. "Bodo amat!"

Tapi Lalisa terkejut karena tiba-tiba ditarik oleh Samudra dan dipaksa untuk tidur di ranjang UKS. Samudra ikut tidur dengan tangannya mencengkeram tangan Lalisa agar perempuan itu tidak bergerak dan kabur.

"Samudra! Lo apa-apaan sih? Ngapain lo pegang-pegang gue?! Kalo ada yang ngeliat kita gimana?" Lalisa mencoba melepaskan pelukan Samudra tetapi tidak berhasil, tenaga cowok itu terlalu kuat. Sedangkan yang ditanya hanya diam tidak menjawab.

“Samudra, lepasin!”

“Enggak bakalan! Kamu harus istirahat.”

“Ya enggak gini juga! Ya elah mau lo gue tendang, hah? Gue pernah ikut ekskul taekwondo, lo!” ancam Lalisa sambil berusaha melepaskan pelukan itu walaupun sangat sulit. Tak lupa dihadihkannya pelototan gratis kepada Samudra yang menurutnya sangat menyebalkan.

“Enggak nanya,” balas Samudra singkat.

Amarah Lalisa terasa semakin mendidih. “Gue bilangin satu sekolah kalo elo macem-macem sama gue! Lepasin, gak?!”

“Enggak bakalan ada yang berani ngelawan aku. Aku jamin,” balas Samudra mantap.

“DASAR LO YA COWOK SIALAN! LEPASIN GUE!” Teriakan Lalisa begitu keras hingga membuat Samudra meringis sebentar, tetapi ia tidak berniat untuk pergi. Bukan Samudra namanya kalau menyerah mengenai suatu hal begitu saja.

“Assalamu’alaikum.” Mila yang masuk UKS diikuti Jennie dan Rosa pun terbelalak kaget ketika mendapati Samudra yang sedang menahan tangan Lalisa. Di atas tempat tidur!

Dengan sigap, Mila menarik Jennie dan Rosa masuk UKS dan secepat mungkin menutup pintunya sebelum ada yang melihat. Bahaya.

Melihat Rosa yang akan berteriak Mila dengan segera menjejalkan roti yang belum dibuka bungkusnya ke mulut Rosa yang kontan membuat perempuan itu tersedak dan terbatuk hebat. Lalisa yang terkejut dan tidak bisa menduga siapa yang masuk dan terbatuk itu pun dengan refleks menendang Samudra

yang membuat cowok itu terjatuh dari tempat tidur. Samudra lalu mengaduh kesakitan.

"Rasain! Eh, maaf enggak sengaja." Lalisa menatap Samudra yang terbaring di lantai dengan wajah mengernyit.

"Lalis! Apa-apaan lo main peluk-pelukan di UKS sama Samudra? Kalian kan baru jadian!" ucap Jennie dengan suara pelan.

"Ya Tuhan, gue kira siapa! Bukan gue yang meluk, kok! Tapi Samudra!"

"Ya iya, lah! Elo kan dipeluk!" balas Jennie tidak mau kalah. *Anjir*, batin Lalisa.

Samudra yang sudah bangkit pun menatap Jennie, Mila, dan Rosa yang masih terbatuk dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Siapa kalian, hah? Ngapain kalian ke sini?"

Jennie menelan ludahnya, sedangkan Mila dan Rosa hanya menatap Samudra takut.

"Mereka temen-temen gue, Samudra! Kok elo bentak mereka sih?!"

Samudra menoleh. "Aku enggak tau." Samudra mendekati Lalisa lalu berbisik, "Aku pergi dulu, tapi jangan harap kalo kamu mau putus dari aku. Aku sayang kamu."

Anak laki-laki itu berlalu pergi, tetapi sempat melayangkan tatapan tidak suka ke arah tiga sahabat Lalisa.

"Eh, Lalisa, lo enggak kenapa-kenapa, kan?" Jennie memandang Lalisa yang kini bangkit dan duduk di ujung tempat tidur.

"Enggak parah. Enggak sampe kudu dioperasi, kok."

Rosa mendengus.

"Eh, katanya elo digendong Samudra ke sini, ya? Enak, enggak?" Mila bertanya dan memasang telinganya baik-baik.

"Lu pikir bakso enak! Iya gue digendong Samudra ke sini," sungut Lalisa kesal. Ia masih menyesal tidak menendang Samudra sekeras mungkin saja tadi.

"Tapi lo gak pa-pa kan? Katanya elo dikerjain *fans*-nya Samudra?"

Lalisa mengangguk.

"Gila ya," ucap Rosa sambil mendecakkan lidahnya.

"Emang! Gue enggak abis pikir mereka bisa jadi kayak setan kesurupan gitu."

"Lagian kenapa kalian enggak ikut, coba? Kan kalo berempat mereka gak bakal seberani ini. Lagian ada si Rosa yang bisa teriak kenceng kayak toa mesjid."

"Ejek gue aja terus," gerutu Rosa dengan kesal.

"Maaf," respons Mila dan Jennie serentak.

"Gue gak tau *fans* Samudra bisa segila ini." Jennie menggelengkan kepalanya.

"Gue juga," timpal Mila.

"Eh lo jadi enggak mutusin Samudra?" tanya Rosa penasaran, karena ia tadi sekilas mendengar bahwa Samudra berbisik kata 'sayang'.

"Enggak." Lalisa menggeleng.

"Gimana dong?"

"Enggak tau."

"Ya udah nikmatin aja dulu." Ucapan Jennie diikuti anggukan Rosa dan Mila.

"Tapi gue enggak mau."

"Samudra enggak bisa ditentang, Lalis, inget. Lagian siapa tau kalo Samudra nanti malah main kasar kalo elo ngebantah terus."

Lalisa menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan.

"Ya udah, Yuk ah, ke kelas aja. Lagian gue juga udah mendingan."

Mereka berempat pun keluar UKS dan pergi ke kelas. Meskipun di perjalanan beberapa pasang mata menatap Lalisa aneh karena roknya yang terlihat basah, padahal hari itu sangat cerah dan tidak hujan sedikit pun. Di perjalanan itu pula Lalisa beserta tiga temannya bertemu dengan seorang siswa manis dan berbadan tinggi.

"Lalis, elo enggak pa-pa? Denger-denger elo tadi masuk UKS."

Lalisa tertawa kecil menanggapi pertanyaan dari Joshua. "Enggak pa-pa lah, gue kan *strong*. Lo *lebay* banget, kayak gue masuk rumah sakit aja."

Ketiga teman Lalisa mengerutkan dahinya bingung ketika melihat Lalisa tampak akrab dengan siswa di hadapan mereka ini.

"Ha ha, iya elo emang cewek yang kuat, Lis."

Lalisa mengangguk. "Eh, gue kelas dulu ya, Josh."

Joshua mengangguk.

"Tadi siapa, Lis? Kok elo kelihatan akrab sama dia?" tanya Jennie heran setelah Joshua berlalu pergi.

"Gue juga belum pernah liat itu cowok. Anak IPS, ya?"

“Joshua namanya. Iya bener dia anak IPS,” jawab Lalisa sambil memperbaiki tatanan poninya. “Dia temen gue dari SD. Emang gue enggak pernah cerita, ya?”

Ketiga teman Lalisa segera mengangguk.

Mereka melanjutkan langkah yang sempat terhenti dan masuk ke kelas yang sedang dalam keadaan ramai karena guru belum masuk ke kelas. Bagi mereka kegaduhan itu sudah biasa. Lagi pula suara-suara berisik itu akan terhenti setelah Tere, si juara kelas berteriak karena sudah tidak tahan dengan kelakuan primitif teman sekelasnya. Mengapa mereka berhenti dan menurut pada Tere? Karena mereka tidak akan mendapat contekan jika tidak menurut.

Lalisa yang baru saja duduk di kursinya dikejutkan dengan kedatangan Samudra ke kelasnya. Untung saja guru Biologi belum masuk sehingga tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan.

“Kenapa ke kelas? Bukannya udah aku bilang kamu perlu istirahat?” Samudra duduk begitu saja di meja Lalisa.

“Jangan duduk di meja, pamali. Kata orang nanti jadi banyak utang, loh.” Bukannya menjawab pertanyaan Samudra Lalisa malah melontarkan pernyataan konyol.

“Gue udah mendingan, Sam. Ngapain sih elo ke sini? Diliatin yang lain malu, tau.” Lalisa mengibaskan tangannya bermaksud untuk mengusir, tetapi Samudra malah mengedarkan pandangannya ke sekeliling dengan tatapan tajam sehingga siswa-siswi yang ada di kelas Lalisa menunduk atau mengalihkan pandangannya karena tidak berani memperhatikan mereka lagi.

“Mau aku anter pulang?”

“Enggak usah. Gue bisa nanti pulang sendiri, atau bareng sama Mila. Iya kan, Mil?”

Mila terbelalak kaget ketika Lalisa menyebutkan namanya dan mengedipkan mata kode mengiyakan ucapan cewek itu, tetapi nyalinya seketika ciut ketika Samudra menatapnya dengan tatapan sinis.

“Enggak. Kamu pulang sama aku.”

Lalisa menghela napas. *Ini cowok maksa banget, kepala batu, batinnya kesal.*

“Atau kamu mau nonton aku tanding basket, enggak? Kamu bisa nonton sama temen-temen kamu yang nyelonong masuk gitu aja ke UKS,” sindir Samudra pedas.

Lalisa melirik Jennie yang sedang mengangguk di belakang Samudra meskipun sempat meringis karena sindiran Samudra tadi.

“Iya deh, iya,” balas Lalisa terpaksa. Ia sadar membantah Samudra sama sekali tidak ada gunanya.

Lalisa kini duduk sambil memegang sebotol air dingin di tangannya. Jennie, Mila, dan Rosa sudah berteriak-teriak tidak jelas di sampingnya. Riuh suara penonton juga terdengar tidak pernah berhenti. Masing-masing dari mereka mendukung sekolahnya untuk memenangkan pertandingan basket itu sekaligus mendapat gengsi yang lebih tinggi. Dasar berisik.

Di lapangan basket di depan Lalisa pertandingan antara kedua tim basket dari SMA Pelita maupun SMA Harapan sendiri sudah dimulai sejak lima belas menit yang lalu. Entah karena tidak mengerti atau tidak suka Lalisa hanya diam. Ia sama sekali tidak berniat mengeluarkan suaranya. Kening Lalisa

sudah mengernyit dari tadi. Yang ia tahu hanya jika bola masuk ring berarti dapat poin. Itu saja.

“Lalisa kok diem, sih? Semangatin pacarnya dong!” Aldo yang merupakan pemain cadangan menatap heran Lalisa.

“Ya suka-suka gue, dong. Kok elo yang ribet?”

Buset. Aldo menggelengkan kepalanya. Enggak cowoknya enggak ceweknya, galak bener. Cocok.

“Lalisa teriak dong!” Rosa mencolek pinggang Lalisa.

“Buat apaan?”

Rosa memutar bola matanya malas. “Ya buat dukung sekolah kita, lah!”

“SMA Pelita semangat!” Suara pelan Lalisa akhirnya keluar, tetapi langsung disambut tonjokan Rosa di pundaknya.

“Ih, bego! Yang keras dong! Elo malah kayak yang enggak ikhlas.”

“SEMANGAT!”

“Khusus buat Samudranya mana?” Rosa mulai jengkel pada Lalisa. Seharusnya seorang Lalisa mendukung Samudra yang notabene berstatus sebagai pacarnya, kan?

Lalisa memutar bola matanya malas. “Males ah.”

“Ih buruan, Lalis!”

Karena mulai jengkel dengan ocehan Rosa yang tidak ada hentinya akhirnya Lalisa berteriak walaupun terpaksa.

“SAMUDRA SEMANGAT!!!”

Kontan seluruh pendukung SMA Pelita mengalihkan perhatiannya sejenak pada Lalisa.

“Awww... *so sweet* banget!”

“Siapa tadi yang teriak? Nyari mati ya?”

"Berani juga itu anak nyebut nama Samudra."

"Kurang keras, neng!"

"Apaan sih ganjen banget!"

"Lagi dong, lagi!"

Samudra yang sayup-sayup mendengar teriakan Lalisa pun tersenyum. Matanya memicing dan senyum bahagianya berubah menjadi senyum meremehkan ketika berhadapan dengan beberapa anggota tim SMA Harapan. Ia bertekad untuk menang hari ini. Selain untuk bisa membanggakan nama SMA Pelita ia juga bertekad untuk membuat Lalisa kagum padanya.

Gemuruh suara penonton kembali terdengar ketika Samudra mencetak poin untuk SMA Pelita.

"Pacar lo keren banget, Lalis!! Aaakkk!!"

Lalisa refleks menutup telinganya ketika Rosa berteriak sangat kencang di telinganya.

"Gak usah kenceng-kenceng bisa, enggak?!" protes Lalisa kesal dan memelototi ketiga sahabatnya yang sudah berteriak-teriak tidak jelas. Ia menganggap mereka sangat berlebihan. Bukankah mencetak poin adalah keharusan agar tim sekolah mereka menang? Lalu apa hebatnya?

"Eh, tapi gila pacar lo emang beneran keren banget, Lalis!" Kali ini Mila yang berteriak.

"Lo seharusnya bersyukur punya pacar yang bentuknya kayak Samudra, udah pinter, ganteng, paket lengkap deh pokoknya." Si kalem Jennie akhirnya bersuara.

"Bentuk? Lo pikir plastisin, Jen?"

"Berisik lo semua!" gerutu Lalisa. Kalau boleh jujur, kadar kegantengan Samudra sudah berkali-kali lipat sekarang. Lalisa

mengakui hal itu. Tapi karena gengsi sekaligus malu ia sengaja menahan pemikiran itu dalam kepalanya saja.

Babak kedua baru saja berakhir dan para pemain menepi untuk istirahat. Saat istirahat pertama mereka fokus pada perencanaan karena sempat ketinggalan beberapa poin. Sekarang SMA Pelita mulai mengejar poin dari SMA Harapan.

Samudra mendekati Lalisa yang refleks menyodorkan botol minuman dingin pada Samudra. Diterimanya botol itu dengan senyuman mengembang. Lalisa yang berada tepat di hadapan Samudra hanya bisa mematung.

Ciptaanmu ini indah banget, ya Tuhan, pikir Lalisa. Bohong kalau ia mengatakan Samudra tidak tampan atau bahkan jelek. Bahasa *lebay*-nya itu fitnah. Mata bulatnya menatap Samudra yang terlihat sangat tampan dengan keringat yang menetes di pelipisnya. Seksi!

"Makasih buat teriakannya tadi." Samudra tersenyum, tangannya sendiri terulur untuk mengusap pipi Lalisa.

"I—iya."

Samudra yang kembali tersenyum berbalik dan bergabung dengan teman-temannya yang sedang mendiskusikan strategi agar memenangkan pertandingan sore itu.

"ANJIR, SAMUDRA SO SWEET BANGET!"

Lamunan Lalisa seketika buyar akibat teriakan kencang Rosa.

"Gue juga pengen kayak gitu, *anjir*," celetuk Mila.

"Ya sama pacar lo aja sana! Pacar lo kan anak voli," balas Rosa menoleh ke arah Mila.

"Gimana rasanya, Lalis?" Jennie mencolek pinggang Lalisa berkali-kali.

"Aw, aw, aw!" pekik Mila heboh.

"KALIAN BISA TENANG ENGGAK SIH?!"

"Ya elah, lo harusnya bersyukur dipilih sama Samudra, pangeran sekolah lo!"

Lalisa mendengus. "*Bodat! Bodo amat!*"

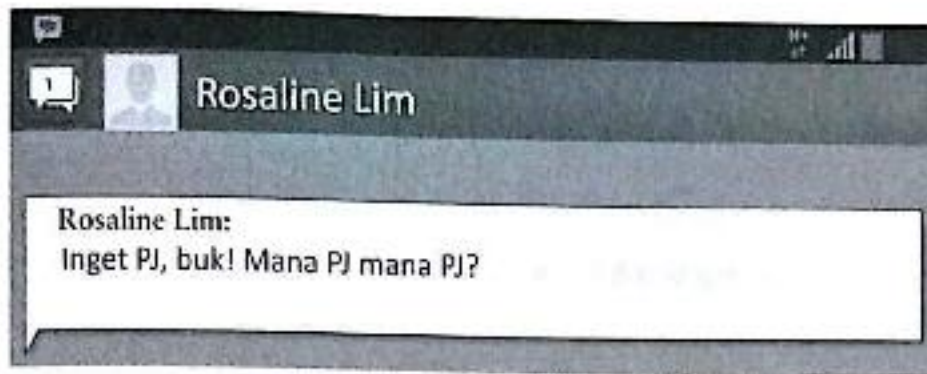
Lalisa duduk di sebuah bangku kayu panjang di lapangan parkir, menunggu Samudra yang sedang berganti pakaian. Ia tidak bisa membantahkeinginan Samudra untuk mengantarnya pulang.

FYI, SMA Pelita memenangkan pertandingan tadi. Lalisa sendiri merasa senang dengan keadaan itu. Tetapi yang membuatnya sebal adalah sikap Samudra tadi yang menghampirinya dan bertanya,

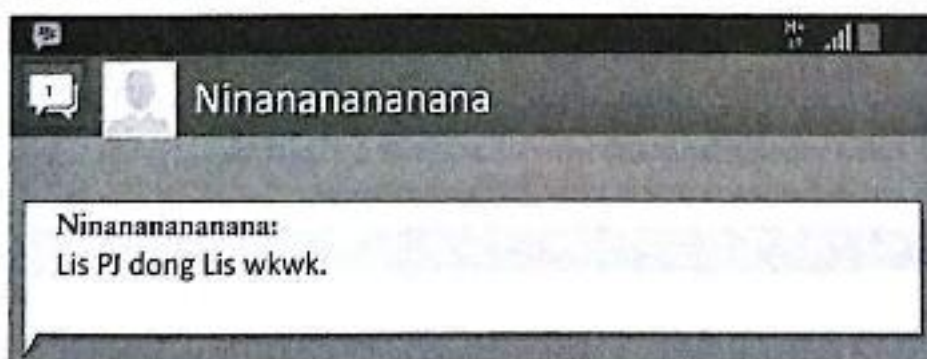
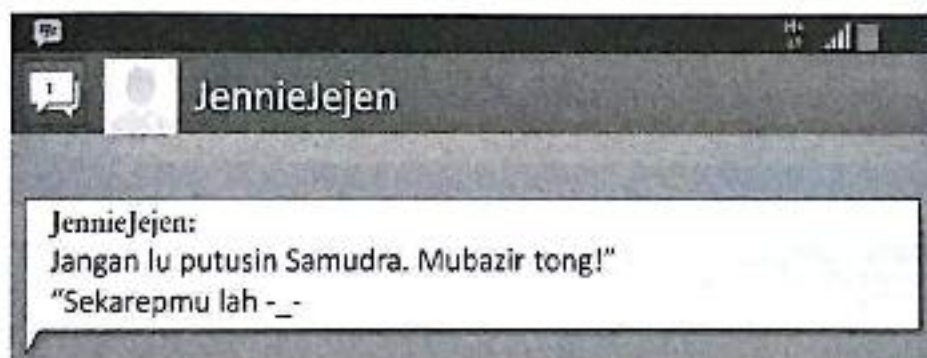
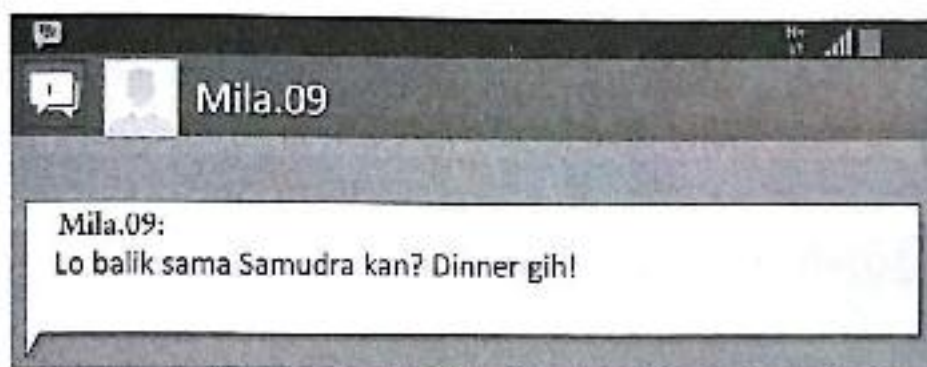
"Enggak mau ngucapin selamat? Aku yang paling banyak nyetak poin, lo."

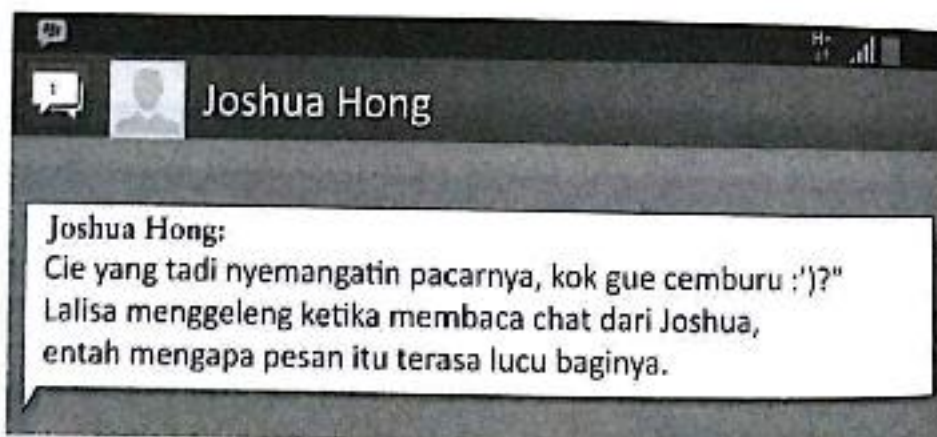
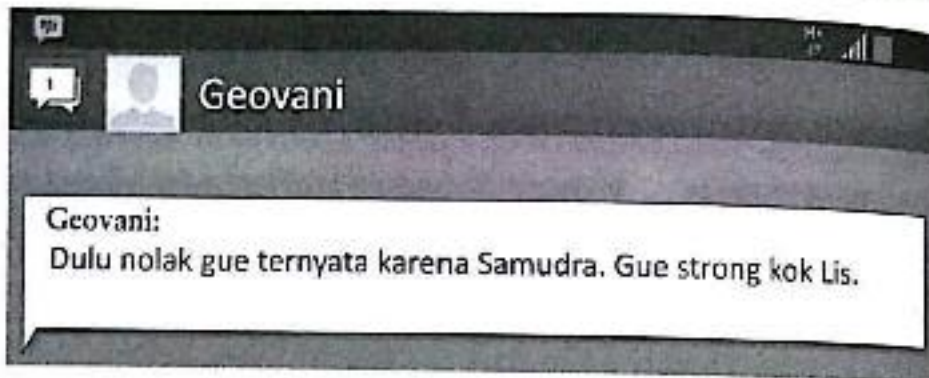
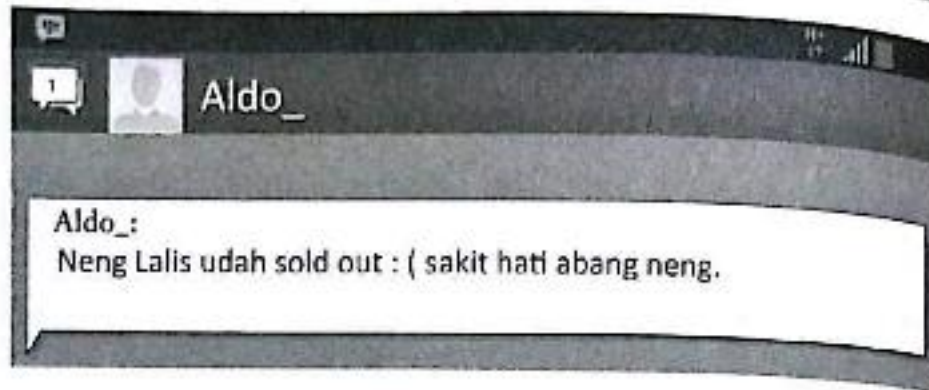
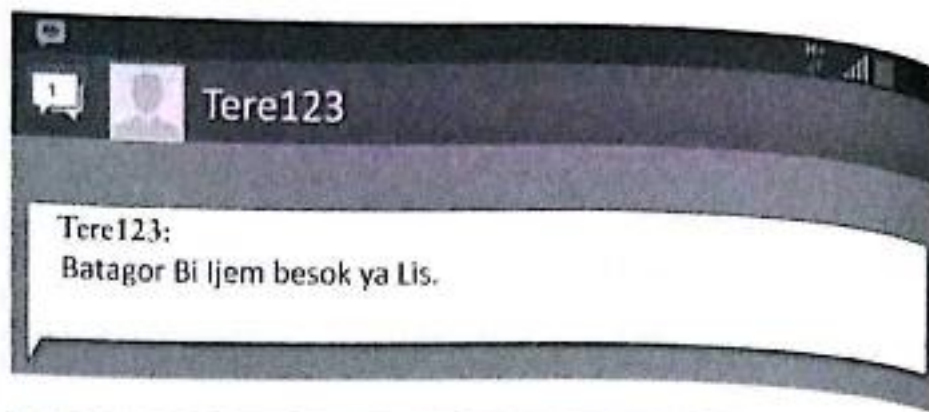
Bikin malu, sumpah. Apalagi tatapan beberapa cewek di sana membuat nyalinya sempat ciut. Bagaimana tidak, mereka melayangkan tatapan tajam ke arahnya. Jika saja tatapan bisa membunuh seseorang, Lalisa mungkin sudah meregang nyawa dari tadi.

Karena bosan Lalisa kemudian membuka ponsel dan membaca beberapa *chat* dari berbagai kontak di BBM-nya, mulai dari temen sekelas sampai teman ekskulnya. kebanyakan dari mereka meminta PJ alias pajak jadian. Lalisa mendengus.



"Anjir, ini anak! PJ mulu yang dia pikirin." Lalisa mendengus kesal.





Lalisa menggeleng ketika membaca chat dari Joshua. Entah mengapa, pesan itu terasa lucu baginya.

“Lalis.”

Lalisa mendongak dan mendapati Samudra yang menatapnya masam.

"Apa?" Lalisa menggaruk tengukunya karena bingung melihat Samudra yang terlihat tidak senang. Apa lagi?

"Kamu dapet *chat* dari siapa?"

Anjir, pasti Samudra tadi ngintip, pikir Lalisa menduga-duga.

"Temen."

"Coba liat."

"Elo apa-apaan sih, Sam?"

Samudra merebut ponsel Lalisa dan membaca dan membaca semua pesan yang dikirimkan kepada pacarnya itu.

"Bukannya aku udah bilang jangan panggil elo-gue? Mending panggilannya aku-kamu."

Lalisa terpaksa mengangguk.

"Temen cowok kamu banyak ya," ucap Samudra sarkastis.

Lalisa mendengus. "Tapi kan enggak aku bales, Sam, baca aja enggak."

"Tapi yang Joshua kamu baca, kamu ngetik buat bales lagi. Siapa sih dia?" Samudra bersungut kesal.

"Dia temen aku dari SD, Sam." Lalisa mengernyitkan dahinya.

"Terus kenapa kamu harus bales *chat* dari dia?"

"Kan dia temen aku. Lagian kalo orang lain kirim pesan ya harus dibalas, lah."

"Kalo Joshua temen kamu kenapa dari Rosa, Mila, sama Jennie belum kamu bales?"

Lalisa terdiam. Kehabisan kata-kata buat membalas perkataan Samudra. Ternyata cowok itu pintar memainkan kata-kata sehingga bisa menyudutkan Lalisa seperti sekarang ini.

"Kamu itu kenapa sih? *Childish* banget tau enggak?"

"Kamu bales *chat* dari orang lain selain aku. Aku nanya sama kamu dan itu kamu sebut *childish*?"

"Tapi ini berlebihan, Sam, *lebay* banget."

"Menurutku enggak."

Lalisa berdecak kesal. Ingin rasanya ia cakar wajah di hadapannya ini, karena ucapan Samudra selalu berhasil membuatnya kesal.

Lalisa yang telanjur emosi merebut kembali ponselnya dan berjalan menjauh dari Samudra. Tapi tentu saja cowok itu tidak akan membiarkan Lalisa pergi. Dicengkeramnya tangan Lalisa lalu ditatapnya cewek bertubuh ramping itu.

"Maafin aku ya? Aku enggak suka kalo pacarku berhubungan sama cowok lain. Aku cuma ngelindungin apa yang aku punya." Diusapnya puncak kepala Lalisa dengan lembut.

Lalisa seolah tidak bisa menggerakkan tubuhnya sama sekali. Rasanya seperti membeku.

Samudra orang yang sedikit kasar, tetapi perlakuannya bisa tiba-tiba menjadi lembut dan membuatmu meleleh. Samudra melepaskan rangkulannya pada Lalisa dan menatap cewek itu dengan sayang.

"Maafin aku ya? Kita pulang yuk."

Lalisa menghela napasnya pelan. Ia tidak bisa fokus mengerjakan tugas Bahasa Inggrisnya. Ditatapnya jam dinding yang menunjukkan pukul 19.18 WIB. Lalisa kembali mengingat kejadian saat Samudra mengantarnya pulang.

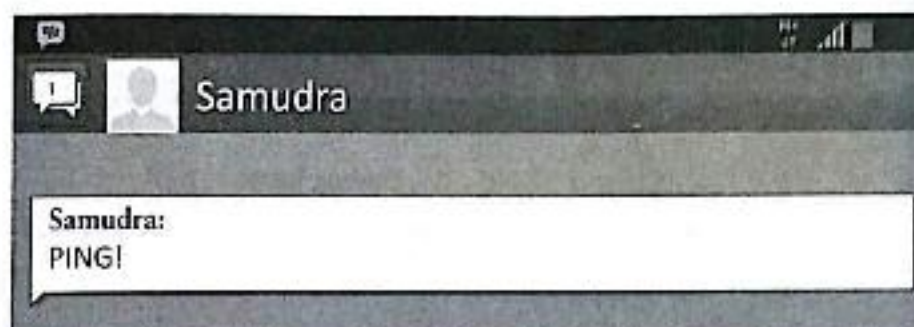
"Kalo aku kasar ke kamu tolong dimaklumin ya, kadang aku gak bisa ngontrol emosiku."

Lalisa diam.

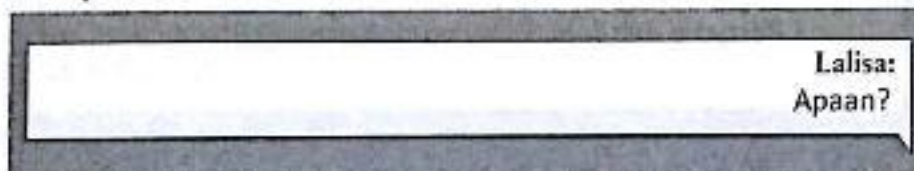
"Aku enggak suka kalau ada yang ngeganggu pacarku walaupun cuma kirim chat. Seharusnya kamu sadar tentang suatu hal, Lalis, aku tuh sayang banget sama kamu."

Lalisa tetap diam membisu.

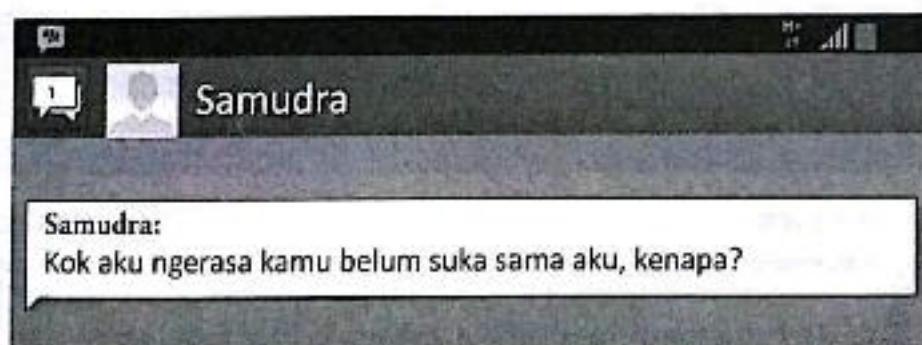
Lalisa kembali menghela napasnya dalam-dalam. Setelah itu, terdengar suara dari ponselnya, yang menandakan *notifikasi* dari salah satu aplikasi perpesanan.



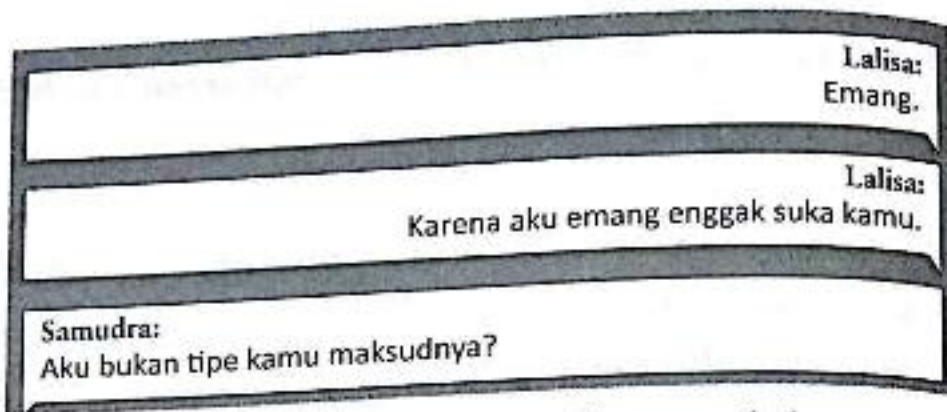
Ternyata Samudra.



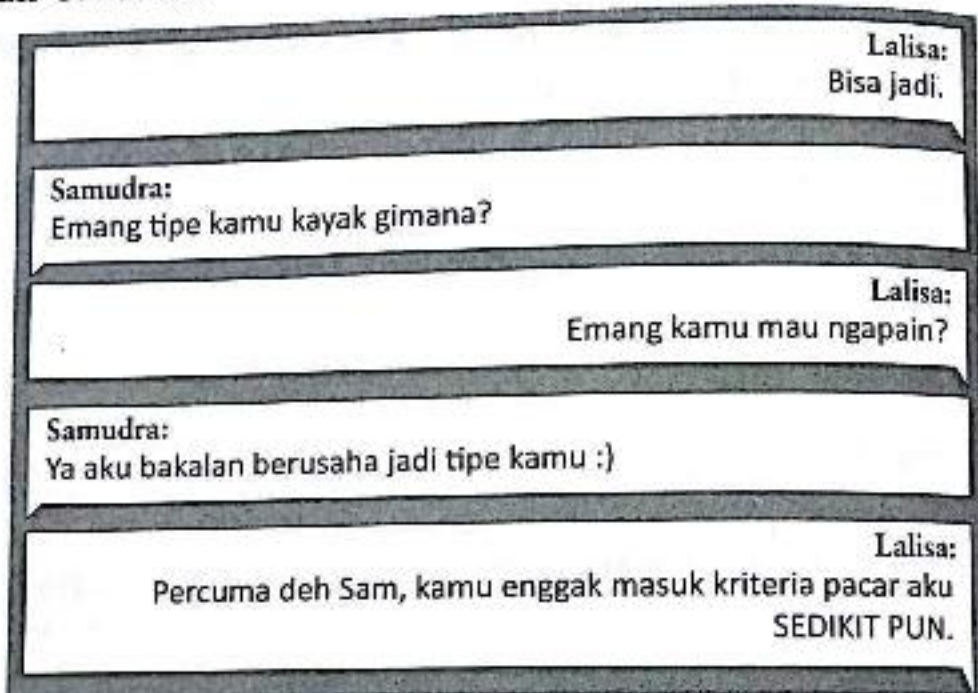
Sebenarnya Lalisa malas berhubungan dengan Samudra, walaupun sekadar untuk berbalas pesan.



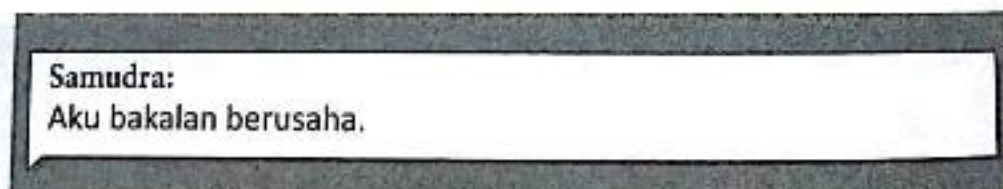
Lalisa tertegun. Samudra orangnya *to the point* banget.



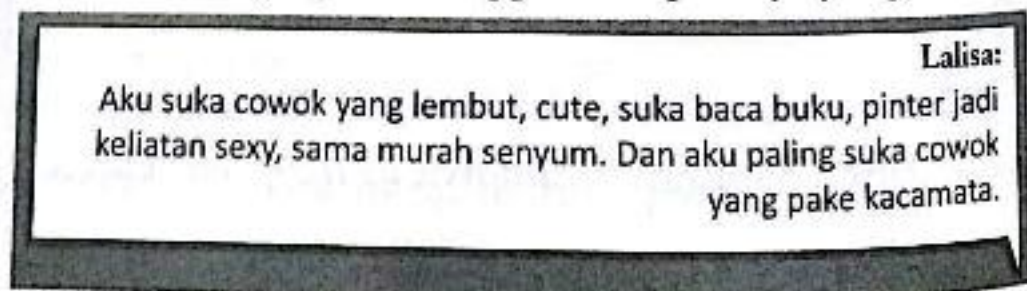
Lalisa mengernyitkan dahinya sebentar sebelum membalas pesan Samudra.



Lalisa sengaja menekankan dua kata terakhir agar Samudra tidak percaya diri dan menyerah, tetapi usahanya itu tidak membuahkan hasil.

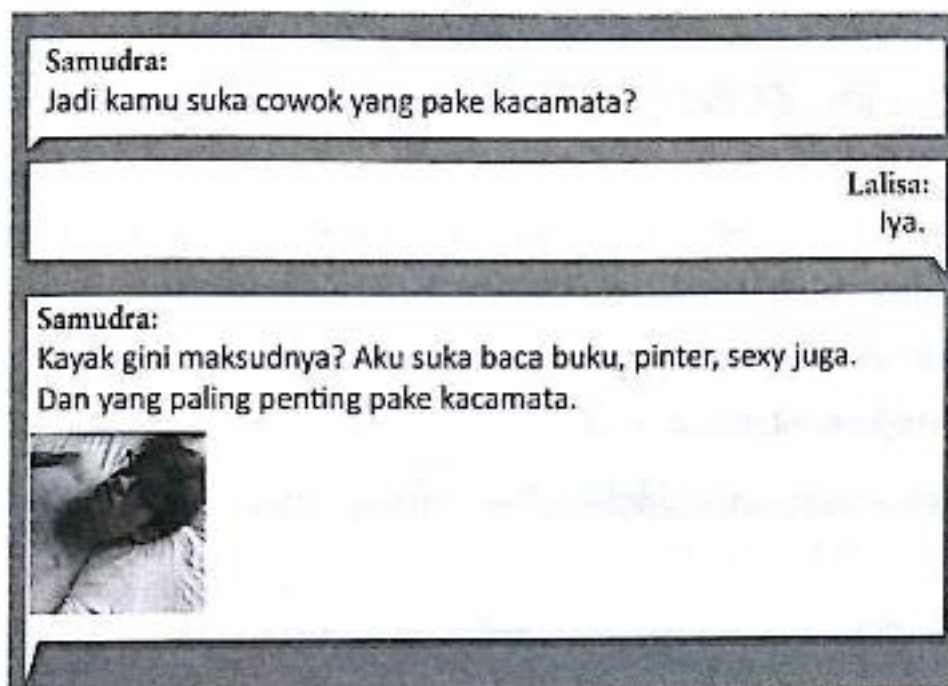


Lalisa mendengus, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

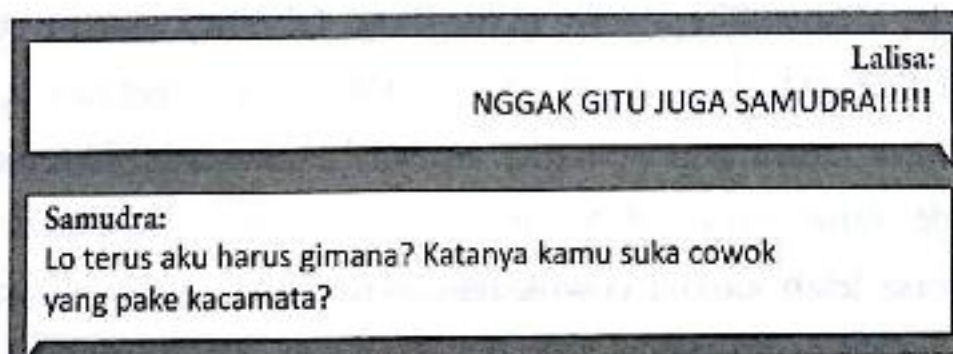


Ia tersenyum tipis, pasti Samudra tidak akan bisa memenuhi tipe idealnya itu.

Lalisa hanya bisa menatap ponselnya heran ketika *chat* yang ia kirimkan hanya di-*read* oleh Samudra. Selang 10 menit kemudian Samudra baru menjawab.

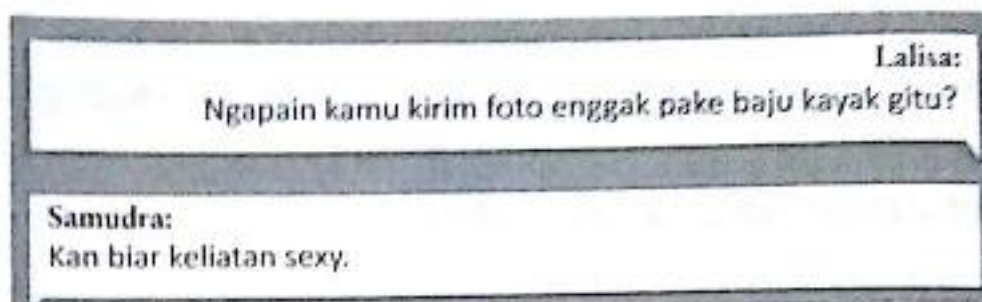


Lalisa terbelalak kaget. Jantungnya berdebar tidak karuan dan pasti saat itu wajahnya sudah memanas.



Lalisa ingin sekali membanting HP-nya kesal. Apa Samudra tidak berpikir kalau foto yang ia kirimkan bisa membuat cewek normal seperti Lalisa histeris bahkan mimisan?

Tidak, Samudra tidak akan berpikir ke arah sana. Antara sifatnya yang memang egois atau cowok itu sengaja ingin menggoda Lalisa. Dengan berat hati, Lalisa cenderung memilih kemungkinan kedua.



Lalisa angkat tangan, menyerah dengan kelakuan Samudra. Cowok itu benar-benar melakukan sesuatu yang tidak bisa dibayangkan olehnya.



Dengan kesal, Lalisa mematikan ponselnya.

Ia merebahkan tubuhnya untuk segera pergi tidur. Tugas tadi? Ia bisa melihat tugas milik Tere. Oke, ini jangan perah kalian tiru.

Lalisa hanya bisa berharap bahwa besok tidak akan terjadi apa-apa yang membuat harinya kacau. Sudah cukup hari ini ia merasa lelah karena cowok menyebalkan bernama Samudra.



“**A**ku enggak bisa jemput kamu hari ini, ada urusan. Tapi mulai besok kita ke sekolah bareng, jangan berangkat sama cowok lain.”

Lalisa hanya membaca *chat* dari Samudra tanpa berniat membalasnya. Toh tidak ada pengaruhnya kok, karena Lalisa biasa naik angkutan umum atau *nebeng* ke salah satu temannya.

Diliriknya jam tangan berwarna putih di pergelangan kirinya, masih pukul 06.15 WIB. Sepertinya masih sempat kalau ia naik angkutan umum. Ia malas naik sepeda motor dan harus memakai helm yang membuatnya gerah dan rambutnya menjadi berantakan.

Lalisa yang sedang berjalan dikejutkan oleh suara laki-laki yang memanggilnya dari samping.

“Sendirian aja nih? Gak dijemput Samudra?” tanya Joshua sembari menampilkan senyum manisnya.

“Eh elo. Kirain siapa, dia gak bisa jemput.” Samar-samar terdengar nada kesal dari ucapan Lalisa.

"Ya udah elo bareng gue aja. Mumpung gue bawa motor nih." Joshua menatap Lalisa dengan penuh harap.

Lalisa sebenarnya ingin mengiyakan ajakan Joshua. Tapi ia jadi bingung karena satu hal. Bagaimana jika Samudra tahu lalu melakukan sesuatu yang aneh? Orang posesif kan begitu.

"Jangan kebanyakan mikir. Naik aja, daripada nanti terlambat terus dihukum."

Lalisa mengangguk, lalu menaiki sepeda motor Joshua.

Ya udahlah, batinnya.

Seluruh perhatian siswa SMA Pelita yang berada di parkir sekolah langsung tertuju pada Joshua dan Lalisa. Beberapa di antara mereka ada yang mengerutkan kening dan ada juga yang acuh tak acuh lalu mengurus urusan mereka masing-masing.

"Itu pacarnya Samudra, kan? Kok malah dateng sama cowok lain?"

"Kegatelan banget itu cewek."

"Ngerasa paling cantik kali ya."

"Bukannya bersyukur punya pacar kayak Samudra kok malah nempel sama cowok lain. Enggak habis pikir deh gue."

"Kok mereka jadi pada ngeliatin kita ya? Ada apaan sih?" Joshua membalas tatapan mereka dengan heran. Selain itu ia tidak terbiasa menjadi pusat perhatian.

Mati gue! Samudra bakalan cepet tau kalo gini caranya. Tanpa sadar Lalisa meremas remas ujung kemeja seragamnya. Jujur, ia merasa menyesal telah ikut dengan Joshua.

"Lalis? Lo enggak apa-apa kan?" Joshua mengguncangkan bahu temannya itu karena Lalisa terlihat melamun.

"Hah? Enggak kok, gue enggak pa-pa."

"Kok bengong gitu?"

"Enggak, enggak pa-pa," jawab Lalisa meyakinkan. "Makasih ya buat tumpangannya. Eh gue duluan ya, ada urusan," sambungnya, lalu segera berlari tanpa berniat mendengar jawaban Joshua.

Joshua yang ditinggalkan pun hanya tersenyum miris. "Gue kurang cepet ya, lo udah punya cowok."

Joshua menghela napas berat. Lalu berjalan menuju kelasnya dengan langkah lambat.

Mila yang sudah ada di dalam kelas menatap kedatangan Lalisa sambil memasukkan sesendok nasi goreng ke mulutnya. Matanya yang memang awas melihat Lalisa yang seperti sedang gclisah. *What's wrong?*

"Kenapa muka lo kusut kek gitu? Masih pagi juga."

Lalisa mendelik ketika meletakkan tas di kursi di samping teman sebangkunya itu.

"Apaan sih. Muka gue biasa aja deh."

Mila mendengus.

"Lo gak pinter bohong, Sayang. Gak mau cerita sama gue?" Mila kembali menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

"Gue bingung, Mil, takut juga."

"Takkutth kennappa? Abbis nontonn film hollor yah?" Ucapan Mila menjadi tidak jelas karena ia sedang mengunyah. Bahkan beberapa sampai tersembur keluar.

"Mila! Jorok ih!" Lalisa bersungut kesal.

Mila hanya terkekeh pelan.

"Pagi!" teriak Rosa kencang saat memasuki kelas diikuti Jennie yang menekuk wajahnya kesal.

"Eh, Mil, minta dong! Masih laper nih!" Mata Rosa berbinar saat melihat sekotak nasi goreng milik Mila, walaupun tinggal setengah isinya.

"Jangan diabisin!"

"Iya, iya!"

"Kenape lu?" Mila menatap Jennie heran.

"Gue diputusin sama Dean," curhatnya.

Lalisa menengadahkan wajahnya menatap Jennie, sedangkan Mila menaikkan sebelah alisnya. Rosa? Sedang memakan nasi goreng milik Mila.

"SERIUS LO DIPUTUSIN DEAN?!"

Jennie melotot dan menatap Mila dengan pandangan gak-usah-keras-keras-ngomongnya-bego.

"Kurang keras, Mbak, ngomongnya," sungut Jennie sarkastis.

"Kok bisa sih?" Mila menurunkan volume suaranya.

"Aku mau fokus ujian katanya." Jennie meniru ucapan mantan pacarnya dengan ekspresi wajah menahan jijik. Itu adalah alasan paling klise yang pernah ia dengar.

"Alah, basi. Palingan dia udah bosan sama elo." Ucapan Mila langsung dihadahi jentikan keras di kepalanya.

"Lalisa apaan sih?! Sakit tau!"

"Terus dia ngomong apa lagi?" tanya Lalisa tanpa memedulikan protes Mila yang telah dijitaknya.

"Ya udah, gitu aja. Nyebelin emang."

"Ck ck ck, yang sabar ya, Jen."

"Makasih ya, Lis," ucap Jennie sambil memeluk Lalisa.

"Gue enggak nih?" protes Mila karena Jennie dan Lalisa terlihat asyik berdua.

Rosa? Masih makan.

Jennie lalu melepaskan pelukannya pada Lalisa, tetapi tidak memeluk Mila. "Udah ah, nanti malah jadi kayak teletubbies."

"Elo kok diputusin kayak biasa aja? Heran gue." Rosa menatap perempuan di sampingnya itu dengan heran.

"Terus gue kudu gimana? Mewek? Cemberut? Bunuh diri di pohon toge, gitu?"

"Ya enggak gitu juga."

"Udahlah jangan bahas masalah ini lagi." Jennie mendengus.

"Eh, pertanyaan gue belum dijawab sama Lalis lo. Tadi kenapa muka lo kusut juga?"

Mila, Rosa dan Jennie menatap Lalisa secara bersamaan.

"Gue tadi berangkat bareng Joshua."

"Ya terus? Masalahnya dimana?" tanya Rosa bingung, bukannya bersyukur ya dapat tebengan gratis.

"Joshua yang kemarin, bukan? Yang tinggi tapi badannya kayak lidi?"

"Dia enggak kerempeng-kerempeng amat kali," sanggah Jennie tidak setuju.

"Iya."

"Terus apa masalahnya?"

"Kalo Samudra tau gimana?"

"Ya enggak pa-pa kali," jawab Rosa cepat, tetapi terdengar jelas bahwa ia ragu. Keningnya juga mengerut menandakan bahwa ia sedang berpikir keras.

"Kalo Samudra ngelakuin hal aneh gimana?" Kini giliran Lalisa yang bertanya.

"Aneh gimana?"

"Ya kalo dia misalnya... mukulin Joshua gimana?"

Ketiga teman Lalisa langsung memandang heran kearahnya, karena apa yang dipertanyakan oleh Lalisa agak kurang masuk akal bagi mereka bertiga.

"Mukulin? Ngapain Samudra mukulin Joshua?"

"Lah? Kok elo mikir ke sana?" Mila mengangkat sebelah alisnya.

"Kan kalo di cerita-cerita cowok posesif kayak gitu. Ya gue juga takut kalo Samudra nantinya bakal mukulin Joshua," balas Lalisa dengan suara yang lemah.

"Maksud lo, dia cemburu gitu?"

Lalisa mengangguk.

"Semoga aja enggak deh." Rosa bergumam.

"KENAPE NASI GORENG GUE LO ABISIN ROSA! KAN UDAH GUE BILANG JANGAN DIABISIN!!" Teriakan Mila begitu cetar membahana. Sampai-sampai siswa yang sedang berada di lorong masuk ke kelas untuk melihat apa yang terjadi.

"Laper," jawab Rosa polos.

"Tergukguk kau, Ros," sungut Mila kesal.

Lalisa yang melihat kejadian itu hanya tersenyum tipis. Lalu perhatiannya teralihkan ketika Pinky, teman sekelasnya yang berasal dari Tiongkok masuk ke dalam kelas dengan terburu-buru. Terlihat jelas dari rambutnya yang berantakan dan napasnya yang memburu.

"LALISA MANA LALISA?" Ketika Pinky melihat Lalisa, dengan segera dihampirinya cewek itu dan dipukul-pukulnya meja berkali-kali.

"Kenape lu?" Jennie menatap Pinky heran.

"Lalisa cepetan ke lapangan basket deh!"

Keempat sahabat itu menatap Pinky yang ngos-ngosan dengan heran, bukankah jam olahraga adalah jam keempat? Lalu mengapa ia berlari-lari seperti ini?

"Apaan sih? Kelakuan lu pagi-pagi kok udah ngaco kayak gini?"

"Gak usah bahas kelakuan gue! Pokoknya elu kudu ke lapangan sekarang!"

"Iya ada apaan? Elo mah bukannya ngejawab kok malah ngelantur!"

"Cowok lo! Samudra lagi mukulin Joshua Hong! Anak IPS 3!"

Lalisa terbelalak, sedangkan ketiga temannya yang lain menatap Pinky dengan mulut ternganga. Oke, *lebay*.

"Gue bilang juga apa!" ucap Lalisa frustrasi kepada Jennie, Rosa dan Mila.

Lalisa segera bangkit berdiri dan berlari kencang sambil mengikuti Pinky yang berlari di depannya. Rambutnya yang panjang terbawa angin tidak karuan seperti iklan sampo.

Samudra apa-apaan sih? Kok lebay banget mukulin Joshua? rutuk Lalisa dalam hati.

Saat mereka tiba di lapangan basket, banyak sekali orang yang mengelilingi siswa dan sedang menonton kejadian itu. Salah satu dari mereka bahkan mengabadikannya lewat kamera ponsel.

"Ya ampun kayaknya Joshua udah mau pingsan deh!"

"Samudra kok mukulin Joshua?"

"Katanya tadi dia berangkat bareng Lalisa."

"Tapi kan kasian Joshua!"

Lalisa tidak habis pikir, harusnya mereka memisahkan Samudra dan Joshua bukannya malah menonton saja.

"PERMISI-PERMISI!" Pinky menyelipkan badannya yang langsing di sela-sela kerumunan siswa, diikuti Lalisa yang masih ngos-ngosan.

Ketika mereka sudah sampai di dekat perkelahian itu Lalisa segera berteriak, "SAMUDRA BERHENTI!"

Samudra mendongak dan menghentikan tinjuannya pada Joshua yang sudah berdarah wajahnya akibat dipukuli Samudra beberapa kali.

"LO APA-APAAN SIH?!" Tangan Lalisa mencoba memisahkan Samudra dari Joshua. Tetapi tangan Samudra tetap tidak terlepas.

"Gue masih punya urusan sama dia," jawab Samudra datar. Tangannya kembali bersiap-siap untuk memukul Joshua tetapi langsung ditahan oleh Lalisa.

"UDAH BERHENTI, SAMUDRA!! GUE BILANG BERHENTI YA BERHENTI!!" Napas Lalisa memburu. Keringat sudah muncul di pelipisnya.

"Lo gak usah deketin cewek gue! *SHE IS MINE!*"

Dengan kasar Samudra melepaskan cengkeraman tangannya dari Joshua lalu menatap laki-laki itu tajam.

Joshua hanya bisa diam. Ia sudah berusaha melawan tetapi tentu saja akan kalah bila melawan siswa yang menguasai beladiri *taekwondo*. Ia menatap Samudra dengan benci.

Pelan-pelan Joshua mendudukkan dirinya meskipun punggungnya terasa sakit akibat didorong oleh Samudra.

“Lo enggak pa-pa kan, Josh? Ke UKS, yuk.” Lalisa menatap teman sedari kecilnya itu khawatir.

“Siapa yang ngizinin kamu nemenin cowok berengsek itu ke UKS?” tanya Samudra dingin.

“Lo bego atau apa sih? Jelas-jelas Joshua bonyok gini karena elo, ya gue bawa ke UKS lah!” Lalisa melangkah mendekati Joshua lalu membantu cowok itu bangun.

Samudra mendengus.

Tangan Lalisa tiba-tiba dicengkeram dan ditarik kasar oleh Samudra. Lalisa yang sadar kemudian berteriak meminta siswa lain membawa Joshua ke UKS.

“Eh, tolong bawa Joshua ke UKS ya.”

Rahang Samudra mengeras dan mempercepat langkahnya dengan tangan yang masih mencengkeram tangan Lalisa. Menjauhi lapangan basket menuju taman belakang sekolah.

“Samudra lo tadi apa-apaan sih? Kenapa lo tadi mukulin Joshua?!” Ucapan itu langsung keluar ketika cengkeraman tangan Samudra dilepas.

“Gue gak suka kalo ada cowok yang berinteraksi sama cewek gue.”

“Elo gila ya?! Kenapa sampe mukulin orang segala? *Lebay* tau enggak! Gue cuma nebeng ke sekolah sama Joshua.”

“Terus kamu belain dia?”

“Elo yang salah! Kenapa elo sampe mukulin dia, hah? Dia cuma nganterin gue sekolah karena elo enggak jemput!” tegas Lalisa sekali lagi.

"Sekarang aku tanya, kenapa kamu bareng sama cowok itu?"

Lalisa mengepalkan tangannya kesal.

"KAN ELO ENGGAK JEMPUT GUE, BEGO! GIMANA SIH?!" Dengan air mata yang mulai menetes karena kesal Lalisa berbalik dan menjauhi Samudra.

"Mau ke mana?" tanya Samudra sambil menahan tangan Lalisa.

"Ngapain lo nanya gue?"

"Mau ke mana?" ulang Samudra dengan penekanan di setiap katanya.

"GUE MAU KE UKS."

"Gak usah ke UKS."

"Ya terserah gue dong. Joshua bonyok karena elo juga! Lo harus minta maaf dan gue bakalan obatin dia."

Rahang Samudra kembali mengeras.

"Lagian kenapa sih malah gue yang lo tembak? Cewek lain kan bisa!"

"Aku sukanya sama kamu."

"Enggak mungkin. Kita ketemu aja baru beberapa kali!"

"I fell in love with you. I don't know how, I don't know why. I just did."

Mungkin jika perempuan lain yang mendengar ucapan Samudra yang sangat manis itu mereka akan langsung memekik senang, tetapi ia tidak mungkin melakukan itu karena Lalisa sangat kesal sekarang.

"Kamu enggak usah ngurusin cowok lain. Cukup aku aja pacar kamu," sambungnya.

“Enggak ma—”

“Kamu pikir ngapain aku mukulin cowok itu? Aku sama sekali enggak suka kalo milik aku disentuh orang lain. Dan kamu pacar aku. Milik aku, Lalis.”

“Gue bukan milik siapa-siapa, Sam!”

Kini tampak seringai di wajah Samudra.

“Kalo kamu tetep maksa buat ngobatin cowok itu. Aku enggak bakalan segan-segan ngebuat dia lebih parah. Ini juga berlaku buat cowok mana pun yang berani deketin kamu.”

Lalisa menatap Samudra kaget bercampur kesal bukan main. “Elo kok *psycho* sih? Berengsek tau enggak?!”

“Aku enggak peduli kamu nganggep aku apa.” Samudra menatap Lalisa dengan pandangan menantang.

“Berengsek!”

Lalisa membanting pintu mobil Samudra dengan keras. Mengacuhkan ucapan Samudra dan buru-buru membuka pagar rumahnya dan masuk.

Samudra yang memang dasarnya acuh tak acuh hanya tersenyum miring lalu pergi.

Lalisa membanting tasnya ke atas sofa ruang tengah, lalu dengan langkah gedebak-gedebuk ia pergi ke dapur. Diminumnya segelas air dengan rakus.

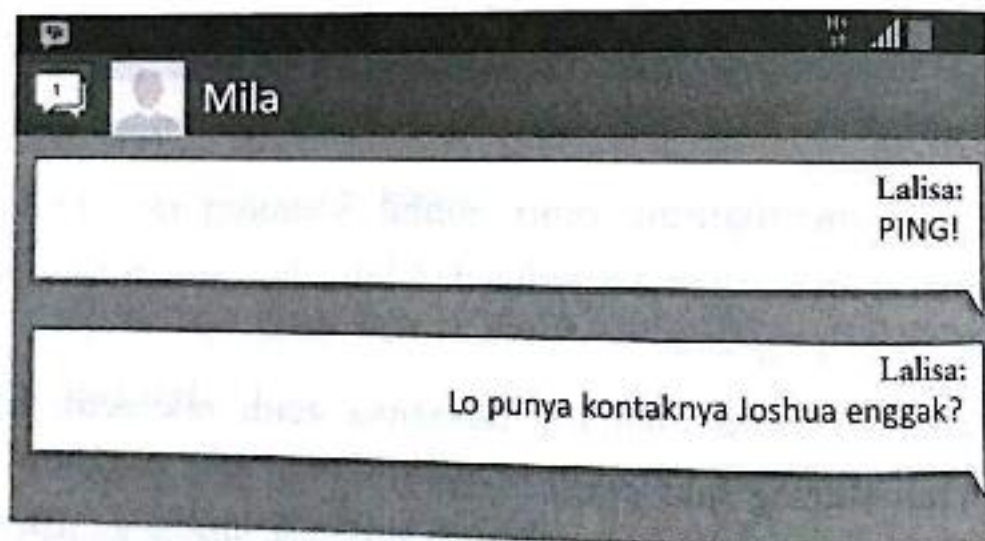
"Ya ampun, Non, kalo minum pelan-pelan. Nanti kalo Non keselek gimana?" Bi Surti menatap anak majikannya itu dengan ngeri.

"Biarin." Lalisa lalu melengos pergi kembali ke ruang tengah. Bi Surti hanya menggelengkan kepalanya lalu menghela nafas. *Si Non lagi PMS kali ya?*

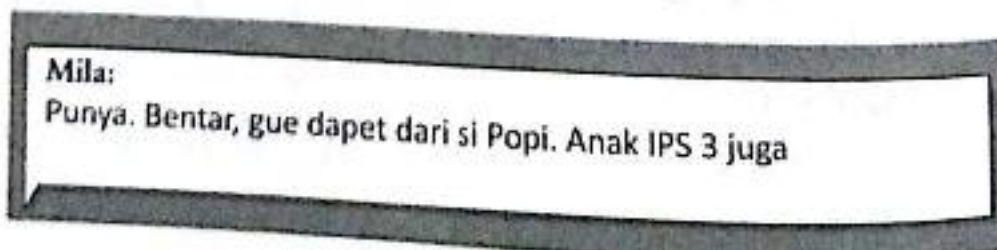
Dibawanya kembali tas yang tadi ia lempar lalu dinaikinya anak tangga menuju lantai dua ke kamarnya.

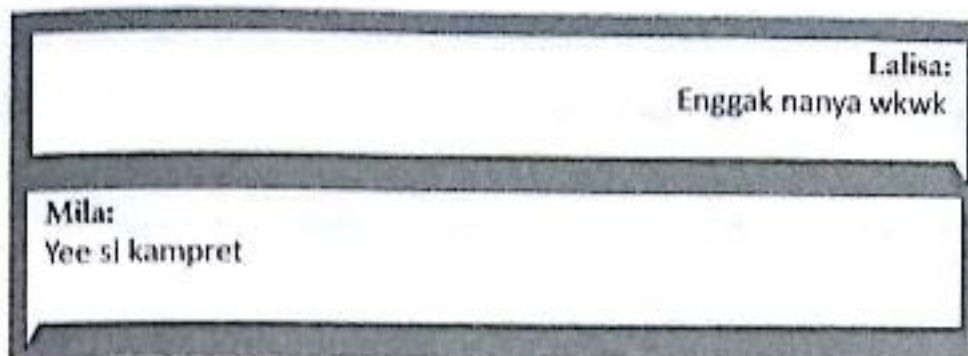
Setelah sampai di kamar dan berbaring di atas tempat tidur Lalisa melotot menatap ponsel pintar berwarna *rose gold* miliknya dengan heran. Karena sudah beberapa kali diperiksanya daftar kontak BBM tetapi ia tidak dapat menemukan kontak milik Joshua. Dengan kesal diyakininya pasti ini perbuatan Samudra.

Ia kemudian mengirim *chat* kepada Mila.

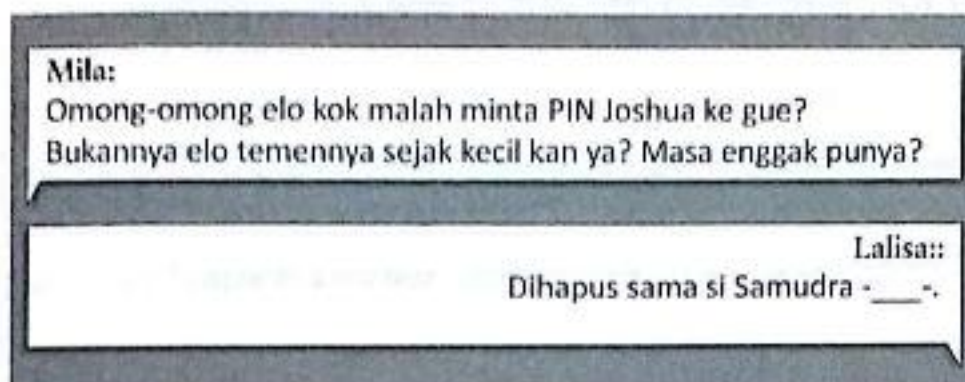


Beberapa detik kemudian, dengan cepat, Mila membalas.

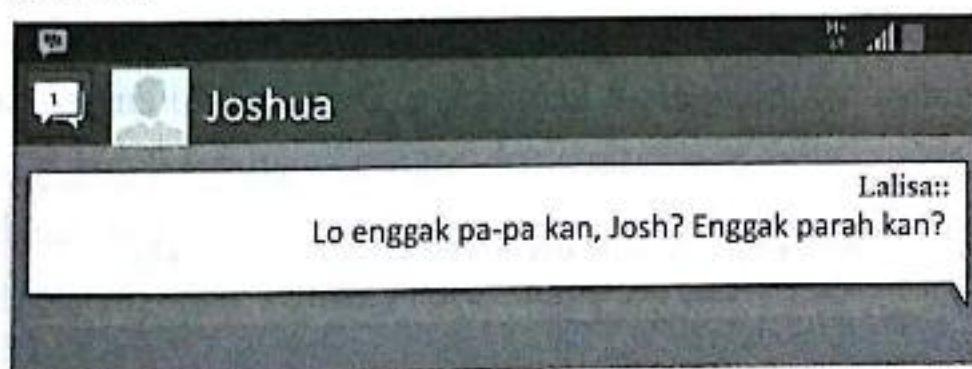




Mila kemudian mengirim PIN Joshua yang langsung di-*invite* oleh Lalisa.



Baru sepuluh menit kemudian, *invite* dari Lalisa di-*accept* oleh Joshua.



Joshua yang mendapat perhatian dari Lalisa tersenyum tipis. Andai saja jika Lalisa adalah pacarnya mungkin tingkat kegembiraan sudah melampaui batas.

Joshua:
Enggak parah kok. Setlow aja.

Lalisa malah semakin tambah bersalah.

Lalisa:
Maafin gue ya, ini salah gue lo sampe bonyok dipukulin Samudra.

Lalisa:
Maafin juga kelakuan Samudra ya. Dia emang keterlalu.

Joshua:
Ha ha... woles aja, Lis, gue ngerti kok kalo dia cemburu.

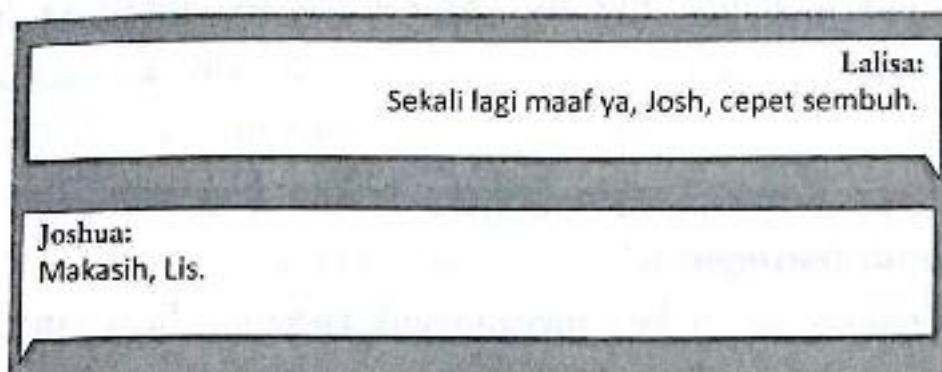
Sebenarnya Joshua tidak terima dengan perlakuan Samudra padanya, tetapi ia juga merasa tidak enak jika mengungkapkan protesnya kepada Lalisa yang notabene tidak bersalah. Di sisi lain Lalisa mengernyitkan keningnya. Duh, makin enggak enak.

Joshua:
Gue ngerti kok, Lalis, Samudra itu kelewat sayang sama elo.
Jadi wajar dia kalap pas tau gue bonceng elo.

Joshua merasakan pelipisnya berdenyut dan hatinya sakit. Bohong jika ia baik-baik saja saat dipukuli Samudra. Dan bohong jika ia menganggap wajar kelakuan Samudra.

Sudah sejak kecil, ia menyukai Lalisa. Yang kemudian, berkembang menjadi perasaan sayang sejak ia masuk SMP.

Sekarang pun ia masih terus merasa menyesal karena rasanya sudah terlambat untuk menyatakan perasaannya kepada Lalisa.



Lalisa hanya bisa memandang ke luar jendela mobil Samudra dengan pandangan kosong. Cuaca pagi itu mendung, sangat mendukung untuk kebiasaan Lalisa saat di mobil. Melamun.

Dipasanginya *headset* dan segera memutar lagu *Playing with Fire* milik Black Pink. Pasalnya minggu depan di SMA Pelita akan diadakan pameran dan Lalisa bersama Jennie, Rosa, dan Mila sebagai anggota klub *dance* akan meng-*cover* lagu Black Pink itu.

Diulang-ulangnya lagu itu dengan volume yang cukup keras sehingga Samudra samar-samar bisa mendengar lagu apa yang didengarkan oleh Lalisa.

"Kenapa lagu itu terus yang kamu puter?"

Lalisa menoleh ketika ia merasa mendengar suara Samudra.

"Hah?"

Sebenarnya ia masih kesal pada cowok di sampingnya itu. Tetapi daripada Samudra emosi dan melakukan hal aneh seperti kemarin ya lebih baik menanggapi ucapannya untuk cari aman.

"Kenapa lagu itu terus yang kamu puter? Lagu dari mana? Kok ada lirik bujangan?"

Lalisa menahan tawanya agar tidak tersembur ke luar. Pertanyaan yang keluar dari mulut Samudra terasa sangat lucu baginya. Kekesalannya hilang seketika seperti ditiup angin.

"Lagu Korea. Lagian liriknya bukan *bujangan*. Tapi *uri sarangeun buljangan*."

Samudra hanya bisa mengangguk paham. "Buat tampil di pameran minggu depan?"

Lalisa mengangguk mengiyakan.

"Sama siapa aja? Gak ada cowoknya, kan?"

Lalisa memutar bola matanya malas. "Rosa, Mila, Jennie."

"Nanti bajunya dikondisikan," titah Samudra.

Lalisa mengernyit. "Maksudnya?"

"Jangan pake baju yang terlalu seksi atau ketat. Aku enggak mau nanti cowok-cowok ngiler liat kamu."

Lalisa mendengus. Samudra pikir ia semangkuk es buah yang dapat membuat orang meneteskan air liurnya?

"Yang ngatur kostum bukan aku. Tapi Bu Dewi," sanggah Lalisa membela dirinya.

"Bilangin sama Bu Dewi kalo gitu."

Lalisa mendengus untuk yang kesekian kalinya. "Enggak sopan, Sam."

Samudra hanya bisa diam. "Aku ngelarang kamu bukan apa-apa. Tapi aku gak suka kalo kamu jadi perhatian orang lain."

"Kalo *perform* ya pasti jadi perhatian orang."

Samudra memalingkan wajahnya sebentar ke arah Lalisa.

"Bukan gitu maksudnya. Aku gak suka kalo kamu bakal bikin cowok lain kegoda buat rayu kamu. Aku gak suka," tegas Samudra.

"Iya deh terserah. Tapi tolong, Sam. Kalo nanti pas aku tampil bareng yang lain terus kamu ngelakuin hal yang aneh lagi kayak kemarin, aku gak bakalan maafin kamu," sambung Lalisa cepat, takut-takut Samudra akan menyanggah dengan titahnya yang lebih aneh lagi.

"Iya, aku ngerti."

"Janji?"

"Janji." Samudra tersenyum, lalu membelai rambut pacarnya itu dari samping.

Lalisa menghela napasnya. Semoga Samudra menepati janjinya.

Samudra menatap bosan empat perempuan yang sedang mempelajari gerakan *dance* secara berulang-ulang dari tadi. Dimulai dari gerakan ini gerakan itu, maju ke depan lalu mundur ke belakang, sampai memutar kepalanya hingga rambut mereka ikut tertarik ke sana kemari. Samudra sama sekali tidak tertarik.

Tetapi ia harus memastikan Lalisa tetap ada di bawah pengawasannya. Ia merasa takut jika ada laki-laki lain yang berinteraksi dan merebut Lalisa darinya. Sebenarnya Samudra tidak ingin menjadi seposesif ini. Tetapi selalu saja timbul perasaan tidak enak yang membuatnya merasa selalu kesal. Dan berbagai kejadian di masa lalunya membuat sifat posesifnya semakin parah.

Samudra kemudian kembali memperhatikan Lalisa dan teman-temannya. Rambut Lalisa diikat, pakaian yang dikenakan Lalisa adalah kaus pendek berwarna putih, celana jins panjang warna hitam dan jaket merah kotak-kotak yang diikatkan di pinggangnya. Lalisa tampak cantik dengan penampilan se-simple itu.

"Kayaknya gerakan kita udah lancar deh. Udah hafal semua, kan?" Pertanyaan Lalisa diikuti anggukan ketiga temannya.

"Ya udah, kita mulai aja."

Jennie yang berada paling dekat peralatan audio pun mulai memainkan lagunya. Sebelum itu Samudra dengan cepat duduk di kursi yang berada di depan keempat cewek itu.

Musik dimulai, dan mereka mulai menggerakkan tubuh dengan luwes.

Samudra tidak bisa berkedip ketika gerakan awal Lalisa berada di paling depan dan berjalan maju. Dilihat dari depan badan Lalisa itu memang *body goals* banget.

Alunan musik terus mengalir dan keempat cewek itu mengikuti dengan gerakan yang sangat baik. Apalagi Lalisa. Ketua klub *dance* itu tidak perlu diragukan lagi kemampuannya.

Dan ketika lagu sudah habis pun Samudra masih tidak bergeming. Pesona Lalisa yang lain membuatnya semakin takjub. Tetapi kemudian air mukanya menjadi keruh. Bagaimana jika nanti saat Lalisa tampil akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkannya? Semoga saja tidak.

Dengan langkah gontai Samudra memasuki rumahnya. Rumah yang megah tetapi seperti tidak ada kehidupan sama sekali. Ibunya meninggal saat melahirkannya, sedangkan ayahnya hanya sibuk mengurus bisnisnya yang memiliki cabang di mana-mana. Kapan ya, Samudra terakhir bertemu dengannya? Tiga bulan yang lalu? Ia tidak merasa pasti, tetapi rasanya sudah cukup lama. Lagi pula ketika mereka bertemu pun obrolan yang terjalin terdengar canggung. Samudra yang pendiam dan tidak mempunyai inisiatif untuk memulai percakapan dengan ayahnya yang hanya pulang sesekali tetapi membawa pekerjaannya ke rumah tidak akan terjadi komunikasi yang baik.

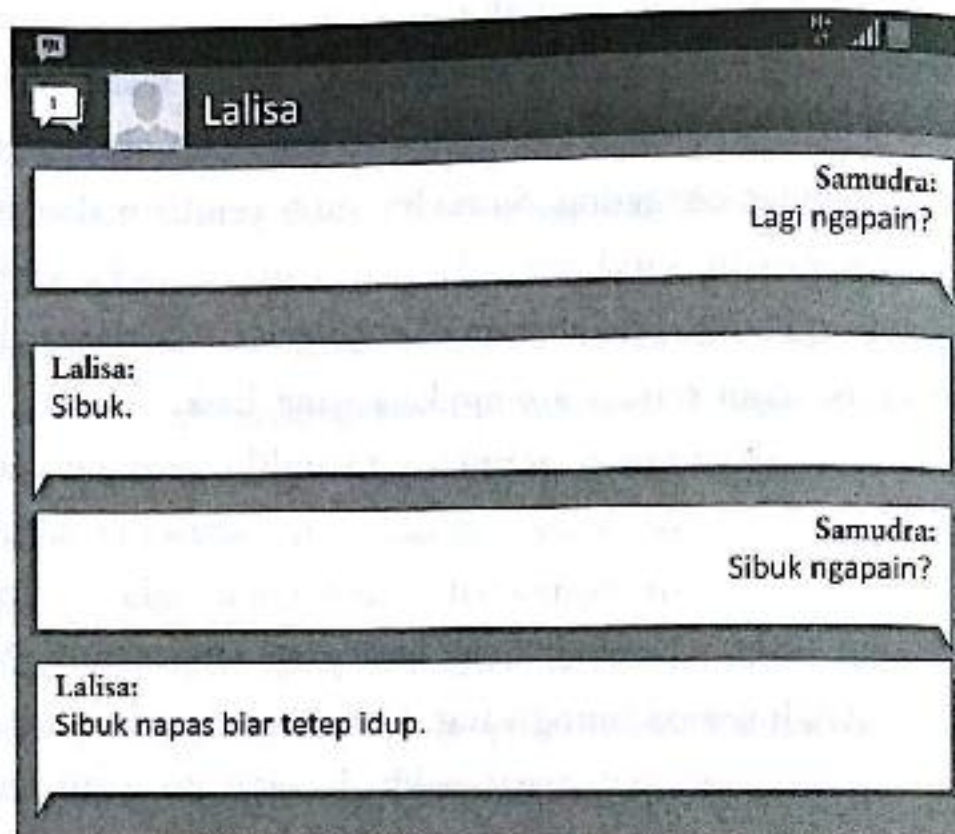
Saudara? Sebenarnya Samudra memiliki seorang kakak laki-laki yang bernama Alvaro. Ia dua tahun lebih tua daripada Samudra tetapi sudah meninggal empat tahun lalu. Ia masih ingat pemakaman Alvaro di siang hari yang sangat terik. Yang menarik adalah semua orang yang dulu dekat dengannya hadir, bahkan ayahnya terlihat sangat sedih. Ia ragu itu akan terjadi jika ia yang meninggal.

Memikirkan hal yang berhubungan dengan keluarga selalu membuat Samudra pusing. Dibukanya pintu lemari pendingin dan dibawanya sekaleng minuman bersoda.

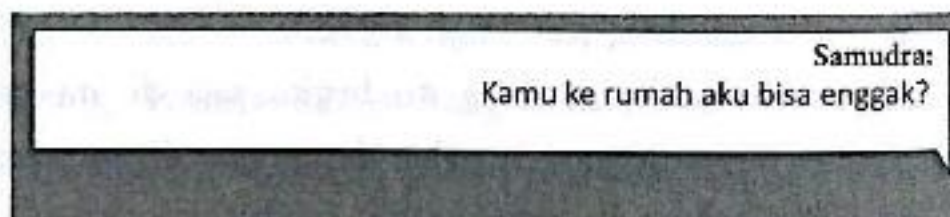
Samudra meletakkan kaleng itu begitu saja di atas meja, lalu membuka seragam yang ia pakai dan segera diganti dengan kaus santai dan celana *training*.

Samudra menjadi lebih bosan lagi jika di rumah. Kegiatannya hanya mengetik sesuatu di laptop, bermain *game* di *Playstation*-nya, membaca berbagai novel terjemahan, dan mempelajari tentang bagaimana caranya mengurus sebuah perusahaan.

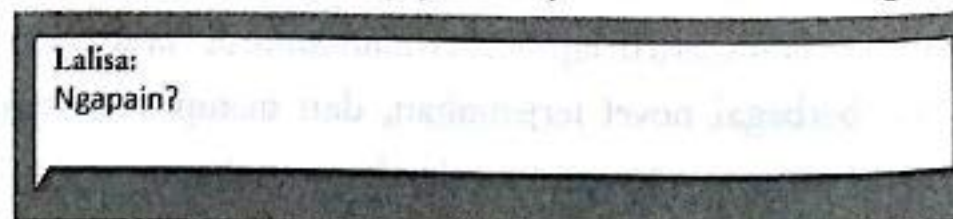
Sebuah ide kemudian muncul di benaknya. Haruskah ia mengundang Lalisa ke rumah? Boleh dicoba. Sedetik kemudian, diambalnya ponsel berwarna *matte black* di tasnya, lalu segera mengirim *chat* kepada Lalisa.



Samudra tergelak seketika. Pacarnya itu bisa bersikap konyol ternyata.



Lalisa melotot menatap ponselnya. Niat Samudra apaan sih?



Samudra:
Nemenin aku.

Lalisa:
Enggak mau. Males. Udah malem juga.

Samudra:
Tapi aku sendirian di rumah.

Lalisa:
Lah? Aku juga sendirian di rumah. Jangan lebay ah.

Samudra:
Kalo gitu aku yang ke rumah kamu.

Eh, buset, batin Lalisa kesal.

Lalisa:
Enggak usah.

Samudra:
Aku bosan, Lalis.

Lalisa:
Kalo gitu main aja sama temen kamu yang lain.

Samudra:
Tapi aku maunya sama kamu.

Lalisa mendengus.

Lalisa:

Ngomong aja kamu enggak punya temen.

Samudra:

Jangan sangka aku enggak punya temen, aku punya.
Tapi paling mereka ngajak main di luar, males.

Samudra:

Mau ya?

Lalisa:

Kok maksa sih?

Samudra:

Pengen.

Samudra:

Ya udah aku jemput kamu sekarang.

Lalisa:

Ih, enggak usah!

Lalisa ingin sekali melempar ponselnya keluar jendela ketika melihat *chat* darinya hanya di-*read* oleh Samudra, tetapi ia mengurungkan niatnya itu. Ia hanya mempunyai satu ponsel, kalau punya banyak mungkin ia akan menggunakan salah satunya untuk mengetok kepala Samudra.

Lalisa duduk dengan wajah cemberut di kursi belakang mobil Samudra. Malas duduk di depan karena ia sedang sangat kesal kepada cowok posesif itu. Lalisa akhirnya tetap ikut karena dipaksa terus-terusan oleh Samudra yang sangat gigih mengajak Lalisa untuk menemaninya. Daripada berisik, lebih baik Lalisa menurutinya sebelum para tetangga terganggu dan melayangkan protes dengan melempari rumah Lalisa memakai batu. Kan seram.

Lalisa memeluk tas birunya yang berisi *charger* ponsel, *headset*, jaket biru tua, dan satu keresek penuh berbagai makanan kesukaannya. Siapa tahu ia merasa lapar dan di rumah Samudra tidak ada makanan. Siapa tahu.

Ia tidak akan menginap. Sudah dikatakannya syarat itu yang sudah disetujui Samudra. Bisa-bisa muncul rumor tidak sedap jika itu terjadi. Dua orang murid SMA lawan jenis tidur dalam satu rumah? *Hell no!*

Lalisa menatap takjub ketika mobil yang Samudra kendarai berhenti. Rumah di hadapannya itu berukuran besar dengan dominasi cat berwarna putih yang membuatnya terlihat semakin megah. Rumah itu sepertinya menganut tipe klasik, terlihat dari tiang yang kokoh dan ornamen pada dindingnya.

"Rumahnya gede banget, Sam."

Samudra tidak menyahut. Ia hanya tersenyum tipis.

Samudra keluar dari mobilnya dan segera membukakan pintu mobil agar Lalisa bisa keluar. Ada perasaan senang ketika Lalisa diperlakukan seperti tuan putri.

Digenggamnya tangan Lalisa, lalu Samudra menuntun pacarnya itu masuk ke dalam rumahnya.

Lalisa semakin takjub ketika mereka sudah memasuki rumah megah milik Samudra. Ruangnya begitu luas dan furniturnya pasti mahal. Ia tidak bisa tidak untuk sejenak berdecak kagum melihat itu semua.

"Kamu laper, enggak? Liat-liat aja di dapur, siapa tahu ada yang bisa dimakan."

Lalisa tersenyum lebar, tanpa diminta pun Lalisa akan pergi ke dapur dengan senang hati.

Di sana Lalisa mendapati seorang wanita paruh baya yang sedang membersihkan meja makan. Ia segera menghentikan aktivitasnya ketika melihat Lalisa. Alisnya sendiri sudah naik akibat penasaran. Karena seingatnya tidak ada anggota keluarga yang masih muda di keluarga itu, lalu ia juga tidak pernah melihat Samudra membawa temannya ke rumah. Apalagi ini sudah malam.

"Ambil aja yang kamu mau." Samudra muncul dan mengambil sebotol air putih, dan ketika ia menangkap tatapan penasaran dari pembantunya Samudra segera tersenyum tipis. "Dia pacar aku, Bi."

"Oalah, Aden udah gede, ya. Namanya siapa, Non? Cantik."

Lalisa tersenyum kikuk karena malu, tetapi ia kemudian melayangkan tatapan tidak suka ke arah Samudra. Enak saja ia menyebut Lalisa sebagai pacarnya. Ia kan tidak menyutujui itu.

"Nama saya Lalisa, Bi," jawab Lalisa sambil tersenyum manis. Sebenarnya Lalisa mengirimkan senyumnya itu untuk pembantu Samudra, tetapi yang mendapatkan efeknya malah Samudra yang kini tersenyum miring.

“Ya udah saya permisi dulu ya, Non, Den Samudra.” Wanita paruh baya itu berjalan pergi setelah Samudra menganggukkan kepalanya.

Setelah itu Lalisa berbalik dan membuka salah satu lemari pendingin di sana. Matanya berbinar senang ketika melihat isi lemari pendingin itu. Isinya membuat Lalisa sangat tertarik.

Berbagai macam buah-buahan mengisi hampir setengah bagian kulkas. Dengan cepat diambalnya pir hijau, apel merah, apel hijau, pisang, anggur, sampai stroberi. Yang kemudian Lalisa masukkan ke dalam sebuah wadah. Samudra yang memandang banyaknya buah yang akan dibawa Lalisa pun sedikit terkejut. Selera makan Lalisa agak gila-gilaan.

“Kok di kulkasmu banyak banget buahnya?” tanya Lalisa sambil menggigit apel pertamanya.

“Aku suka makan buah-buahan.”

“Tapi kok banyak banget.”

“Kalo dimakan ya sedikit-sedikit nanti abis juga.”

Lalisa yang mengikuti Samudra menuju kamarnya hanya mengangguk paham.

Kamar Samudra luas, tetapi minimalis. Furnitur terlihat seadanya saja sehingga memberikan kesan ringkas. Kamar itu didominasi warna putih dan abu-abu. Sepertinya itu memang merupakan warna favorit Samudra.

Samudra duduk di sofa depan tempat tidur yang berhadapan depan layar plasma lebar dan menempel di dinding, diikuti Lalisa yang menatap ponselnya.

“Di rumah kamu ada *wi-fi*, ya?”

“Iya. Mau?”

Lalisa segera mengganggu antusias. "Password?"
"Samudra sayang Lalisa."
Dahi Lalisa mengernyit. Apa ia tidak salah dengar? Antara *so sweet* dengan *alay*, dan ia lebih condong dengan yang kedua.
"Samudra yang bener, ah!" protesnya dengan bibir yang mengerucut lucu.

"Password-nya emang itu, Sayang."
Tanpa memedulikan kata terakhir yang diucapkan Samudra Lalisa segera memasukkan *password* yang dibutuhkan.

Deg! Jawaban yang tadi Lalisa anggap konyol dan *lebay* ternyata memang merupakan kata sandi yang benar. Buktinya koneksi langsung terhubung dan *notifikasi* dari berbagai aplikasi segera masuk dan membuat ponselnya berbunyi beberapa saat.

"Yesss!" Lalisa tersenyum puas.

Diam-diam Samudra memperhatikan wajah Lalisa dari samping. Senyuman Lalisa. Itu yang membuat Samudra pertama kali jatuh hati. Samudra ingin melihatnya lagi dan lagi. Seterusnya ia akan mencoba agar senyuman Lalisa menghiasi harinya yang sangat membosankan.

"Seseneng itu ya kamu nemu *wi-fi* gratis," kekeh Samudra yang sedang fokus menatap layar televisi di depannya. Ditekannya stik *Playstation* sehingga permainan dimulai.

Lalisa mendongak. "Ya, lumayan. Banyak drakor yang pengen aku *download* terus tonton."

"Contohnya?" Samudra kembali bertanya. Ia ingin lebih lama mendengar suara Lalisa dan hal-hal tentang Lalisa.

"*Goblin, Weightlifting Fairy Kim Bok Joo, Hwarang, Legend of The Blue Sea, Defendant* juga."

Kening Samudra mengerut. "Kamu enggak pusing liat film sebanyak itu sekaligus?"

"Kadang ketuker sih ceritanya," celetuknya. "Kamu sendiri? Kamu suka main *game*, kan?"

Samudra tersenyum tanpa sadar. Lalisa bertanya padanya dan itu membuatnya merasa diperhatikan. Itu sebuah kemajuan yang cukup menggembirakan, bukan?

"*Mortal Kombat X*, *Sengoku Basara 4*, *The Last of Us*, sekarang lagi nunggu *Resident Evil 7* sama *Dynasty Warrior 9*."

Lalisa hanya bisa mengerjapkan matanya bingung, tentu saja karena ia tidak mengerti sama sekali.

"Pengen nyoba maen dong."

Samudra memberikan stik *wireless* dan segera memasang stik itu pada konsol. Di layar tampak persegi panjang yang terbagi-bagi lagi dan menunjukkan banyak karakter yang bisa dimainkan.

"Samudra, kok bajunya yang cewek pada seksi sih? Nyetak banget lagi," celetuk Lalisa sambil menggaruk hidungnya yang gatal. "Apalagi yang ini! Cassie Cage," sambungnya.

"Namanya juga *game*, dimaklum lah, Lis. *Rating*-nya kan juga *mature*, buat orang dewasa."

"Emang kamu udah dewasa? Enggak deh, sifat kamu aja masih kayak anak-anak," sindir Lalisa pedas, tetapi orang yang dimaksud sama sekali tidak merasa bersalah.

Lalisa kemudian memilih karakter wanita dengan baju beraksen biru. Sedangkan Samudra memilih karakter bernama Ermac.

Karena dasarnya memang tidak bisa bermain dalam sekejap Lalisa langsung dikalahkan oleh Samudra. Cewek itu cemberut dan menatap layar di depannya dengan kesal.

"Game-nya bisa diganti, enggak? Yang bisa aku mainin."

Samudra segera mengganti *game* itu dengan *game* lain yang bergenre balap.

Saat permainan dimulai, bukan hanya mobil di layar yang bergerak. Tetapi badan Lalisa juga. Jika mobil bergerak ke kiri, badan Lalisa juga. Jika ke kanan, badan Lalisa juga. Samudra yang melihat sikap Lalisa pun sontak tertawa. Sikap pacarnya benar-benar lucu.

Lalisa yang baru pertama kali itu pun tertegun. Baru pertama kali ia melihat Samudra tertawa. Dan Samudra menjadi tampan sekali.

"Udah ah, enggak bisa!" Lalisa menyodorkan stik konsol kepada Samudra.

"Ya udah."

Lalisa kembali memakan buah di pangkuannya.

"Eh Sam, kamu kan dapet panggilan *bad boy*. Tapi kok enggak punya geng sih? Aneh banget. Di cerita-cerita kan biasanya suka ngegeng gitu."

"Siapa yang nyebut aku kayak gitu?"

"Banyak."

"Emang definisi dari *bad boy* itu apa sih? Definisinya lebih ke kelakuan buruk si cowok, kan? Jadi hubungannya sama geng apa? Pola pikir sebagian orang ternyata masih belum luas. Lagian kok aku disebut *bad boy*?"

"Ya kamu kan tukang bolos, suka ngebantah guru, judes, ngelawan ke yang lebih tua pun sering. Eh, kamu ngerokok ya?"

“Sering.”

“Ish, buat apa sih ngerokok? *Useless* banget. Ngerusak tubuh sendiri tau enggak.”

“Udahlah, mending kamu diem.”

Badan Samudra bergeser mendekati Lalisa, lalu diletakkannya kepala Lalisa di pundaknya. Cewek itu hanya diam tidak merespons, tubuhnya terasa membeku. Lagi pula matanya terasa lelah setelah menatap layar televisi dan ponselnya terus-menerus.

Lambat laun Lalisa merasa mengantuk, selain karena ia merasa kenyang ia juga merasa nyaman dengan posisi duduknya sekarang. Lalu ia tertidur.

Samudra yang menyadari itu hanya bisa tersenyum. Lalu ia berbisik, “Aku sayang kamu.”

Selama beberapa menit Samudra membiarkan posisi itu, lagi pula ia takut tidur Lalisa terganggu jika ia bergerak. Samudra mengabaikan rasa pegal pada pundak dan pinggangnya, selama beberapa menit itu ia memikirkan sesuatu. Mengapa dengan sangat mudah ia jatuh cinta kepada Lalisa yang baru saja ditemuinya? Apa itu yang orang namakan *love at first sight*? Mungkin.

Digendongnya tubuh Lalisa ke tempat tidur, lalu Samudra memakaikan selimut agar cewek itu tidak kedinginan. Melangkah ke arah sofa dan berbaring di sana, tentu saja ia akan tidur berjauhan dengan Lalisa. Mereka kan belum menikah. Lagi pula permintaan Lalisa sebelum datang ke rumahnya adalah tidak menginap. Tetapi Samudra tidak tega untuk sekadar membangunkan cewek itu. Ia memejamkan mata berharap cepat tidur agar hari itu berakhir.



Lalisa mengerjapkan matanya berkali-kali. Suasana kamar yang temaram membuatnya sedikit bingung, karena biasanya ia tidur dengan lampu menyala terang. Bukan kebiasaan yang baik memang, tetapi sejak kecil ia selalu takut gelap.

Seakan tak bertenaga ia duduk di tempat tidur dengan lunglai lalu menguap. Selalu saja begini, pikirnya. Saat tengah malam Lalisa selalu terbangun, entah mengapa.

Ia berdiri dan mencoba mencari sandal kamar mandinya di bawah tempat tidur. Tetapi aneh, tidak ada benda apa pun di sana. Ketinggian tempat tidur yang mencolok membuatnya semakin bingung.

Jantung Lalisa berdebar lebih kencang ketika menangkap siluet seseorang yang sedang tidur di sofa. Dengan refleks ia berteriak kencang. Mungkin kencangnya sudah berhasil mengalahkan kencangnya suara Rosa.

“AAAAAAKK!!!”

Samudra kontan terbangun dari tidur dan memicingkan matanya. Ia mengelus sebentar dada kirinya karena kaget. Mata tajam Samudra melihat seorang perempuan sedang berdiri sambil menutup matanya rapat-rapat dengan tangan.

"Kenapa kamu teriak malem-malem gini, Lalis?" tanya Samudra dengan suara serak.

"Hah?" Lalisa membuka kedua matanya dan menatap Samudra yang baru menyalakan saklar lampu.

Lho kok ada Samudra di kamar gue? Lalisa mengedarkan pandangannya dan menyadari sesuatu. Ruangan itu bukan kamarnya, dan setelah diingat-ingat lagi itu kamar... Samudra!

"KOK GUE TIDUR DISINI? SAMUDRA!! LO ENGGAK NGAPA-NGAPAIN GUE KAN?! YA ALLAH, MAAFIN HAMBA YANG TIDUR DI KAMAR COWOK!!" Lalisa berteriak horor dan mengecek pakaiannya. Tidak ada yang aneh. Tidak ada yang sobek dan hal-hal lain yang menandakan bajunya dibuka paksa. Pakaiannya juga masih sama dan utuh.

"Aku enggak ngapa-ngapain kamu."

"Kok—kok gue masih di kamar elo sih?"

"Kamu ketiduran."

Lalisa membuang napas lega. Ternyata penyebab ia masih disini bukan hal yang bukan-bukan.

"Kenapa enggak dibangunin?"

"Aku enggak tega."

"Ini jam berapa?"

"Jam dua malem." Samudra menunjuk jam dinding. "Kamu tidur aja lagi. Aku gak bakal ngapa-ngapain kamu kok. Aku tidur di sofa," sambungnya.

Lalisa tertegun. Samudra, si *bad boy* genius sekolah ternyata enggak seberengsek seperti yang ia pikirkan tentang citra seorang *bad boy*. Biasanya begitu, kan? Bersikap seenaknya, iya. Tukang bolos, iya. Suka merokok, lalu biasanya mempunyai geng, tetapi Lalisa meragukan itu. Karena ia selalu melihat Samudra sendirian, atau memang sekarang cowok itu sedang fokus padanya? Lalisa ke-ge-er-an.

“Terus aku sekolah nanti gimana?”

“Nanti subuh kita ke rumah kamu. Nanti aku bangunin.”

“Enggak pa-pa?”

Samudra mendekati Lalisa, lalu mengelus puncak kepala Lalisa pelan.

“Enggak pa-pa. *Everything for you.*” Samudra tersenyum.

Lalisa jadi gelagapan. Wajahnya memanas dan ia berharap pipinya tidak memerah.

Samudra menuntun Lalisa kembali ke tempat tidur. Menyuruh cewek itu untuk tidur dan segera berbalik, mematikan lampu dan membaringkan dirinya sendiri di sofa. Lalisa diam-diam menatap Samudra dengan rasa terima kasih.

“Lalis, Lalis, bangun udah subuh.” Samudra mengguncang-guncang tubuh Lalisa yang masih tertidur. Ia sudah memakai seragam dan wangi, padahal saat itu baru pukul empat pagi. Tetapi tidak rapi juga sih. Kemeja putihnya tidak dimasukkan dan dasinya juga diikat asal-asalan. Bahkan, ia juga memakai

aksesori yang dilarang sekolah seperti gelang. Warna sepatu yang dipakainya juga biru tua, yang seharusnya berwarna hitam.

"Eh, iya." Lalisa terbangun dan menatap sekitarnya dengan linglung.

"Yuk, kita pulang ke rumah kamu. Udah subuh."

Lalisa duduk dan menatap Samudra yang duduk di sampingnya dengan bingung.

"Eh, aku acak-acakan ya?" tanya Lalisa sambil mengusap wajahnya pelan.

"Enggak, kok."

"Kamu kok udah rapi?"

Samudra hanya menggelengkan kepalanya. "Mau pulang ke rumah kamu, enggak? Atau kamu mau sekolah pake seragam punyaku? Nanti kamu pake celana ke sekolah mau?" ucapnya bercanda.

"Ih, jangan." Lalisa mengerucutkan bibirnya.

"Ya udah, ayo."

"Iya, iya. Kok jadi kamu yang buru-buru? Biasanya kamu kan suka bolos."

"Biar cepet. Lagian kalo udah sampe di sekolah nganterin kamu ya aku tinggal kabur."

Lalisa melotot seketika. "Jangan bolos. Kamu itu udah kelas XII."

"Iya, iya, aku ngerti. Sekarang bangun."

Lalisa mengangguk, lalu bangkit dan membawa tasnya yang berada di kursi dekat televisi dan segera memakai jaket.

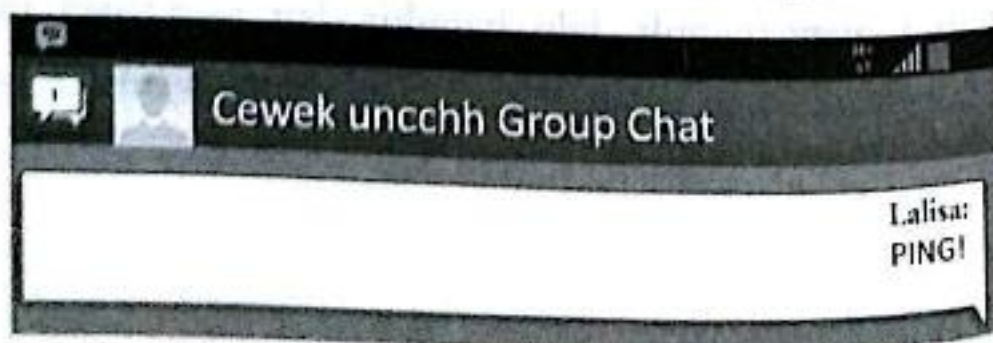
Entahlah, rasa kesal Lalisa sepertinya lama-lama memudar. Seolah terkikis oleh sikap Samudra yang selalu manis padanya, meskipun jujur ia masih menyesal harus ketiduran di rumah cowok itu. Menurutnya itu sangat keterlaluan, apalagi mereka masih remaja. Tidak pantas.

Di perjalanan menuju rumah Lalisa keduanya membisu. Samudra fokus menyetir dan Lalisa yang merasa canggung sibuk dengan pikirannya sendiri. Bagaimana jika ada yang tahu ia menginap di rumah Samudra, ya? Kalau ketiga sahabatnya sih tidak apa-apa, tetapi kalau orang lain? Kan bisa ribet urusannya.

Ketika sampai di rumah Lalisa langsung melesat pergi ke kamarnya, meninggalkan Samudra yang lebih memilih menyalakan televisi di ruang tengah di lantai satu.

Karena degup jantungnya yang begitu kencang Lalisa mencoba menetralkannya dengan mengusap-usap dadanya, tetapi kurang berhasil. Ia menghela napasnya pelan, lalu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya pagi itu dan bersiap-siap ke sekolah.

Lima belas menit kemudian, ia keluar dengan handuk yang menutup rambutnya, dibukanya dengan segera grup *chat* antara ia dan ketiga temannya. Sebenarnya ia merasa geli dengan namanya tetapi ia juga kurang peduli. Toh isinya juga sama saja, tentang obrolan mereka mulai dari curhat tentang pacar sampai Jennie yang curhat kucingnya tidak bisa turun dari pohon.



Jennie:

Apaan? Tumben lo subuh-subuh begini udah bangun.

Lalisa mendengus sambil memperbaiki letak handuk yang membalut rambutnya.

Lalisa:

Ya elah tiap hari juga gue udah bangun jam segini mah.

Jennie:

Ada apa?

Mila:

Om telolet om!

Mila:

Om telolet om!

Mila:

Om telolet om!

Mila:

Om telolet om!

Jennie:

Spam -_-

Mila:

Om telolet om!

Mila:
Om telolet oml

Mila:
Om telolet oml

Jennie:
—

Mila:
Ini lagi ngetren tau :* Tiga kata satu makna :*

Jennie:
Alay lo

Lalisa:
Tren apaan?

Jennie:
Ya elah lu kok kagak tau -_- kudet banget elah.

Lalisa:
Kalo gue tau gue gak bakalan nanya -_-

Mila:
Oke, oke temen kudetku :* telolet itu suara klakson bus.
Nah omongan gue tadi itu ucapan orang buat minta klakson telo-
let sama sopir bus.

Lalisa:
Oh.

Lalisa:

Lah? Gue pan pengen curhat kok malah ngurusin telolet sih.

Jennie:

Mau curhat apaan emang?

Mila:

^(2)

Rosa:

^(3)

Mila:

^Eh kecap bakso boraks baru muncul.

Rosa:

Paling bisa deh ya ngehina gue -_-

Lalisa:

Tadi kan ya gue ketiduran terus tidur di rumah Samudra.
Ya ampun masih deg-degan sumpah. :')

Jennie:

HAHH? SERIUS LO?

Mila:

Kok bisa?

Rosa:

Ngapain aja hayo?

Lalisa:

Serius elah.

Lalisa:

Kemarin gue dijemput suruh nemenin dia,
katanya bosen gak ada temen. Eh, malah ketiduran.

Lalisa:

Gue gak ngapa-ngapain sama Samudra bego.

Lalisa menyimpan ponselnya sebentar, keluar dari kamar, lalu mengintip ke lantai bawah. Samudra masih ada disana sambil menonton televisi yang menampilkan berita pagi.

Jennie:
Buset.

Mila:
Lo enggak diapa-apain kan?

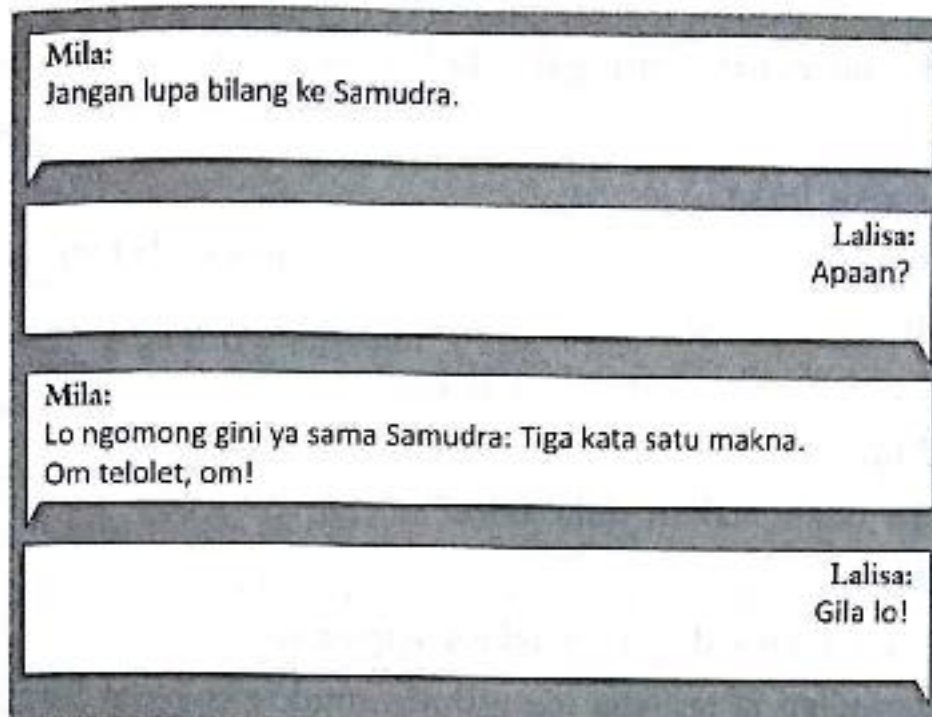
Rosa:
Enggak sampe ngelakuin hal yang aneh-aneh kan?

Lalisa:
Untungnya enggak.

Lalisa:
BACOT LO EMANG TERGUKGUK YA ROS!!!

Rosa:
Wkwk.

Lalisa:
Udah ah -_- gue mau turun ke bawah. Laper.



Lalisa mencibir ide Mila. Tetapi sifatnya yang usil membuatnya berpikir kalau lelucon itu boleh dicoba. Mungkin ia akan mencobanya saat di mobil nanti. Bisa dibayangkannya ekspresi *ge-er* Samudra bila ia mengatakan itu, Lalisa kemudian terkikik geli. Bagaimana ya rasanya menjahili orang seperti Samudra?

Samudra mengemudikan mobilnya dengan pelan. Masih pukul enam pagi dan jalanan juga belum ramai, tetapi ia dan Lalisa sudah berangkat ke sekolah. Cewek itu berdalih ingin menyiapkan pameran kelas dan penampilannya nanti agar maksimal. Padahal Lalisa hanya tidak ingin berdua saja di rumah. Ia masih takut akan terjadi hal yang tidak-tidak.

"Jam segini emang udah pada dateng?"

"Mila udah di sana."

Samudra hanya mengangguk acuh tak acuh.

"Kamu masih laper gak? Tadi makannya cuma mi rebus doang." Samudra bertanya sambil menunjuk restoran nasi goreng yang sudah buka.

"Udah kenyang. Kamu sendiri udah makan belum?"

Samudra menggeleng.

"Kalo gitu kenapa gak makan di rumah aku tadi?"

"Males."

"Ya udah makan dulu sana."

"Males."

Lalisa hanya dapat menghela napasnya.

Kemudian ia teringat ide usilnya untuk mengerjai Samudra.

"Sam, aku mau ngomong."

"Ya udah ngomong aja."

"Aku mau ngomong tiga kata sama kamu, dan tiga kata itu punya satu makna."

Kening Samudra mengernyit. Ia sudah *ge-er* duluan. Apa sekiranya yang akan dikatakan Lalisa? *I love you*?

"Apa?"

"Om telolet om."

"Hah?" Samudra memandang Lalisa dengan heran.

"Om telolet om."

Samudra menepikan mobilnya sebentar, tentunya untuk bisa mendengar ucapan Lalisa dengan lebih jelas.

"Maksud kamu?"

"Om telolet om."

Samudra menaikkan sebelah alisnya. Kemudian ia ingat, berita pagi tadi membahas tentang tren 'Om telolet om'.

"Om telolet om, om telolet om, om telolet om, om telo—"

"Sekali lagi kamu ngomong itu, aku hukum kamu." Samudra menyudutkan Lalisa, mengunci posisi itu dengan tangannya.

"Sa—Sam, ka—kamu apa-apaan sih?"

"Karena kamu berisik mendingan aku hukum biar diem."

"Hu—hukum a—apaan?"

Jantung Lalisa sudah berdebar tidak karuan. Jarak antara wajah Samudra dan wajahnya kini berhadapan. Cowok itu menyeringai.

Samudra tiba-tiba menjauhkan wajahnya dan memandang ke arah lain. Mencoba menetralsir degupan kencang di dadanya yang ia sembunyikan, ia menggigit bibir bagian bawahnya. Kemudian mendesah.

Lalisa hanya bisa diam mematung. Untung saja Samudra tidak berlaku yang tidak-tidak. Jika itu terjadi ia berjanji akan memukuli cowok itu sekeras mungkin.

Lalisa kemudian merutuki dirinya sendiri. Merasa menyesali mengikuti saran Mila yang kalau dipikir ulang bisa dibilang sangat konyol.

Diliriknya Samudra yang tengah mengusap wajah tampannya itu dengan kedua telapak tangan. Sepertinya Samudra sendiri juga gugup luar biasa. Suasana yang senyap membuat keduanya terasa serba salah. Tidak ada dari mereka yang mencoba memulai percakapan. Terlalu canggung.

Tetapi entah mendapat keberanian dari mana Samudra menempelkan tangannya di pipi Lalisa, cewek itu sontak berteriak kaget.

"SAMUDRA LO APA-APAAN SIH?! MINGGIR LO!!"

Samudra yang menyadari apa yang dilakukannya segera tegak kembali. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tanpa

sadar Samudra malah terkekeh geli, kemudian ia memajukan mobilnya kembali.

"Malah ketawa! Enggak lucu! Gue mau turun aja!" cerocos Lalisa.

"Udah, jangan ngomel terus. Mending kamu tenang biar akunya fokus nyetir dan cepet nyampe."

Lalisa hanya bisa menutupi wajahnya yang memerah. Untung saja ia refleks berteriak hingga Samudra kembali menarik tangannya. Kalau iya, ia bertekad untuk menendang cowok itu sekeras-kerasnya, bukan memukulinya lagi. Kalau bisa di bagian paling sensitifnya sekalian, biar kapok.

Setelah sampai Lalisa turun dari mobil dengan kaki gemetar. Sedangkan Samudra keluar dari mobil dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

"Kamu enggak pa-pa kan? Jalannya kok gitu?" Samudra memandang Lalisa bingung.

Lalisa berjalan dengan gemetaran dan memegang benda apa pun di sekitarnya untuk tumpuan agar ia tidak jatuh.

"Mau aku gendong?" tanya Samudra.

Lalisa tidak menjawab.

"Mau aku gendong, yang?" tanyanya lagi.

Lalisa mendelik. "Yang yang pala lu botak! Enggak usah!" Lalisa memelototi Samudra.

Samudra hanya terkekeh pelan. "Kamu marah sama aku?"

"Ya iyalah, bego." Lalisa menonjok dada bidang Samudra. "Lu pikir gue enggak marah sama cowok yang pegang-pegang gue tanpa kompromi?"

"Tapi kan belum, lagian kemarin pas aku tanding basket kamu aku elus pipinya biasa aja."

"Ya sama aja! Kalo yang kemarin kan gue nyeset. Jangan sembarangan pegang-pegang gue! *Don't touch me!*"

"Beda. Terus tadi kamu juga diem aja."

Dasar nyebelin ya jadi cowok. Kenapa harus ada orang kayak elo sih?! batin Lalisa kesal.

"Gimana gue diem aja? Gue kan kaget. Elo ngerti dong. Bukannya malah manfaatin situasi!"

"Tapi kamu tetep enggak ngelawan, kan?"

Lalisa ingin sekali menjerit sekeras-kerasnya. Ia sudah kesal setengah mati. Biasanya ia tak akan kalah jika berdebat mengenai sesuatu. Tetapi sekarang? Samudra memang benar-benar pintar bicara, atau lebih tepatnya menyebalkan?

"Aw!" Samudra mengaduh kesakitan ketika Lalisa memukul-mukul badannya terus-menerus secara membabi buta.

"Rasain lo! RASAIN! MATI AJA DEH LO!!"

Semua siswa-siswi yang ada di parkir memperhatikan mereka. Beberapa di antara mereka ada yang menggelengkan kepalanya maklum. Yang baru jadian memang sering bertengkar kan, ya? Tetapi tidak lama akan biasa lagi. Begitu pikir mereka.

Setelah puas Lalisa mengembuskan napasnya keras, lalu berjalan begitu saja meninggalkan Samudra yang malah tersenyum miring. Sesaat kemudian seorang siswa menepuk pundaknya.

"Baru juga jadian udah mesra banget, Sam." Johan, teman satu SMP Samudra, menyapanya sambil terkekeh geli.

Samudra hanya tersenyum kecil.

"PJ-nya mana dong? Bisa lah satu porsi makanan di kafe punya lo."

"Nanti pulang sekolah lo ke kafe gue aja, bilang ke kasir yang di lantai dua."

"Wuih! *Thanks* ya, Sam." Johan mengacungkan jempolnya ke arah temannya itu.

"Yoi. Sekalian ajak aja temen-temen lo yang satu SMP sama gue."

"Lo ikutan gak?"

Samudra menggeleng.

"Ke mana emang?"

"Lo ngerti, lah."

Johan terkekeh. "Ya udah, kapan-kapan kita ngumpul lagi. Gue duluan ya, *Bro*."

Setelah Johan pergi, Samudra bukannya melangkah ke kelas, ia malah menuju ke taman belakang sekolah. Di sana ia duduk lalu bermain ponsel sebentar, tetapi tidak lama terdengar teriakan keras Bu Kinanti, yaitu guru BK di SMA Pelita.

"Lagi-lagi kamu enggak masuk ke kelas! Masih diem di sini, kenapa ngeliatin saya kayak gitu?" bentaknya.

Sebenarnya Bu Kinanti sudah lelah dengan kelakuan Samudra yang seenaknya, tetapi tugasnya sebagai staf pengajar pelajaran BK mewajibkannya untuk memperbaiki kelakuan anak didiknya. Lagi pula jika dibiarkan Samudra akan semakin nakal, bukannya malah menjadi lebih baik.

"Santai aja, Bu, bel juga belum bunyi," jawab Samudra asal sambil memalingkan wajahnya ke arah lain.

Bu Kinanti yang kesabarannya sudah habis segera merebut ponsel di tangan Samudra dan memasukkannya ke dalam saku. Samudra berdecak.

"Sekarang kamu pergi ke kelas! Atau saya bilangin ke pacar kamu!"

Samudra menaikkan sebelah alisnya. "Emang Ibu tahu siapa pacar saya?"

"Lalisa Kiana. Udah buruan atau saya bilangin ke ayah kamu yang punya sekolah ini, biar dihukum sekalian!"

Samudra berdecih pelan.

"Bilangin aja, Bu, toh dia juga enggak akan peduli. Saya mati aja dia enggak bakalan sedih."

Bu Kinanti menatap Samudra yang masih duduk di kursi dengan agak sedikit menyesal. Sepertinya topik keluarga terlalu sensitif untuk Samudra.

"Sekarang mending kamu ke kelas, Samudra! Atau saya bilangin ke pacar kamu!" ancam Bu Kinanti sekali lagi.

"Enggak usah teriak-teriak, Bu, saya enggak tuli," balas Samudra seenaknya dan segera bangkit meninggalkan taman belakang sekolah.

"Kok saya ditinggalin? Kamu saya hukum bersihin WC selama seminggu."

"Males ah, Bu."

Samudra pergi begitu saja meninggalkan Bu Kinanti yang hampir melemparkan sepatu hak tingginya yang baru ia beli kemarin karena emosi.

"Sabar, sabar," gumamnya pada diri sendiri.

Semua siswa kelas XII IPA 1 menatap Samudra heran ketika cowok berbadan tinggi itu masuk ke kelas, walaupun dengan wajah yang ditekuk. Mengingat kebiasaannya hal itu merupakan sebuah kemajuan besar.

Tidak ada yang berani bertanya. Hingga Karin memberanikan diri mengajukan sebuah pertanyaan kepada Samudra. kebetulan tempat duduknya ada di depan Samudra.

"Eh elo kesurupan, ya? Mending bisa masuk ke kelas."

Samudra mendelik. "Ya suka-suka gue lah, masuk salah bolos salah. Mau lu apa, hah?"

Karin mendesah. Samudra masih sama saja ternyata. Dingin dan ketus kepada siapa saja.

"Gimana aja kemarin, Lalis?" Jennie menjadi orang pertama yang menginterogasinya hari itu.

"Lo ngapain aja di rumah Samudra?" Mila berbisik. Menyadari bahwa jika volume suaranya lebih keras pasti penghuni kantin akan mengalihkan perhatian kepada mereka berempat.

"Enggak ngapa-ngapain, elah. Gue cuma nemenin dia main *game* terus gue ketiduran."

"Gak asik, ah," celetuk Rosa.

"Terus harus gimana?" tanya Jennie sambil menatap Rosa heran.

"Ya apa kek makan malem bareng kek, baca buku bareng kek, atau mesra-mesraan kek."

"Aw!" Sebuah jitakan sukses lepas landas dan mendarat di kepala Rosa.

"Kalo ngomong disaring dulu woy!" Jennie memelototi cewek cerewet itu.

Lalisa cemberut. Air mukanya menjadi keruh saat membahas Samudra. Ia masih sangat kesal kepada cowok ganteng itu. Menurutny apa yang dilakukan Samudra tadi sudah dalam tahap kurang ajar. Okelah jika mereka berpegangan tangan

meskipun kesannya Lalisa malah menjadi seperti korban ketabrak bajaj yang sedang sakit kaki. Tetapi hampir mengusap wajahnya? Maaf, tidak. Itu keterlaluhan.

Panjang umur, Samudra muncul dari arah selatan ke meja Lalisa.

“Ngapain lo ke sini?” semprot Lalisa saat Samudra duduk di meja mereka. Sontak semua perhatian penghuni kantin dari siswa, pedagang, sampai makhluk gaibnya pun tertuju pada mereka.

“Salah aku pengen makan bareng pacar aku?” Samudra lalu mengalihkan perhatiannya pada ketiga cewek lain di situ. “Dan buat kalian bertiga, mau makan apa? Gue traktir. Asal kalian pindah tempat.”

Tanpa rasa berdosa ketiga sahabat Lalisa pergi dan segera berlari ke arah tukang bakso dan memesan porsi super. Kesempatan jangan disia-siain, *City!*

Lalisa mendengus. teman macam apa itu?

Ia menatap Samudra dengan kesal. “Pergi, enggak?”

Samudra menggeleng.

“Udah, Sayang, mending kamu diem. Mau aku pesenin apa? Salad buah mau enggak?”

Lalisa hanya memalingkan wajahnya.

“Ya udah aku pesenin, ya.”

Samudra melambaikan tangannya pada ibu penjual salad buah, yang langsung menghampirinya dengan tergopoh-gopoh.

“I—iya, Dek?”

“Dua porsi,” titah Samudra singkat.

Setelah itu, Samudra memanggil siswa cowok kelas XII yang sialnya berada di dekat meja Samudra.

"Pesenin gue es jeruk dua, gak pake lama!"

Lalisa memandang Samudra heran. Sikap cowok itu pada orang lain kasar. Tetapi pada Lalisa sebaliknya, ia menjadi lembut. Bolehkah Lalisa tersanjung dan merasa istimewa?

Seolah tahu isi pikiran Lalisa, Samudra mengatakan sesuatu yang membuat Lalisa *speechless*.

"Gak usah heran, Lalis. Kamu satu-satunya orang yang aku perlakuan dengan lembut. Karena kamu istimewa buat aku," Samudra tersenyum manis.

Sebentar. Kok pipinya memanas, ya?

"Di sekolah itu belajar bukannya malah pacaran."

Ucapan dengan suara berat khas laki-laki membuat keduanya menoleh secara bersamaan. Ternyata yang mengeluarkan suara tadi adalah Kevin.

Lalisa menoleh sekali lagi ketika ia malah mendengar suara tawa Samudra. Ia tidak habis pikir. Sudah disindir mengapa Samudra malah tertawa terbahak-bahak? Apa ia sudah gila?

"Ngerasa kesindir lo sampe malah ketawa?" tanya Kevin sambil berdecih.

"Terus lo bedanya apa? Gue liat lo mojak sama Sinta di kelas. Parahan mana sama gue, hah?"

Skakmat. Kevin diam tidak menjawab, wajahnya sendiri sudah merah padam dan rahangnya mengeras.

Lalisa tersenyum tanpa sadar. Baru kali ini ia senang dengan apa yang dilakukan Samudra. Jujur, ia sangat kesal dengan kakak kelasnya yang bernama Kevin itu. Dulu cowok itu sempat menggodanya, sampai menyentuh tangannya lagi. Untung saja ia tidak harus mandi kembang tujuh rupa untuk menghilangkan

bekas tangannya yang dicengkeram Kevin. Kakak kelasnya yang tidak sopan ini pantas mendapatkan itu.

"Gimana? Kok elo malah diem?" tanya Samudra dengan seringai di wajah tampannya.

Kevin berdecih. "Bacot lo!"

Lalisa tersenyum tanpa sadar, dan Samudra dengan senang memperhatikan perempuan di hadapannya tanpa berniat mengganggu. Takut senyuman Lalisa akan hilang jika bersuara.

INSTAGRAM



♥1.235 likes

LalisaKiana31 *Have a nice day guys~*

[View all 791 comments](#)

Joshua.Hong Cantik, Lis :)

Rosa123 Gue yang motoin jangan lupa di-notice dong :)

Mila456 Lu pake celana kagak sih :v ?

Jennie789 Neng telolet neng :v

LalisaKiana31 Makasih, Josh :) @JoshuaHong //Ya

elah ngebet amat si mbak :v @Rosa123 // Itu yang item² celana lo mbak :) @Mila456 // Korban kekinian lu @Jennie789

Samudra.Alano Lalis pake celana yang bener.

Mila456 ^kek marahin balita njir :v

Rosa123 Mampus lo diingetin pacar @LalisaKiana31

LalisaKiana31 Itu juga udah bener @Samudra.Alano

// Diem lu saringan tahu @Rosa123

Markeu Cewek cantik, mau jadi pacar gue enggak? :)

Samudra.Alano Dia pacar gue @Markeu

Markeu Selow masbro... gak tau gue @Samudra.

Alano

Bianca012 Kak Lalis cantik deh, kapan-kapan kolaborasi *dance* yuk, Kak:)

Sheila_mm Itu di mana, Kak?

Jennie789 Lalis baca *chat* dari gue di BBM.

LalisaKiana31 Iya dek makasih:) kapan nih? Pas Kelulusan kelas XII aja kali ya? @Bianca012 // Di Kafe

Terserah deket SMA @Sheila_mm // Udah gue bales,

lagian ngomong di sini aja elah. Ribet @Jennie789

Samuel.77 Kak, kapan tampil lagi?

LalisaKiana31 Nanti Kamis depan, Dek @Samuel.77

LionelKim Pacarnya Samudra cantik juga :v

Kevin12 Alah nanti gue godain juga selingkuh ppfff-

ttt @LionelKim

LalisaKiana31 Maaf gue bukan cewek gampang @

Kevin12

Rosa123 Mantep Lalis (y) @LalisaKiana31

Mila456 Ini kakak kelas tapi mulutnya ya Tuhan @

Kevin12

Samudra.Alano Jangan gangguin cewek gue @

Kevin12

Kpop.Shop. Sedia celana jins kekinian! Yuk cek profil

kita!

Rosa123 ^waks, nyindir ceritanya ha ha...

TerserahCafe_ Terima kasih sudah mampir di kafe kami ^^

LalisaHaters Jadi ini pacar Kak Samudra? Kok kayak cabe?

LalisaKiana31 Ketikan kamu berfaedah banget ya :)
@LalisaHaters

Rosa123 Elu kali yang cabe @LalisaHaters

Mila456 Lah? Kenapa ada babon bisa maen Instagram? @LalisaHaters

Jennie789 Bacot @LalisaHaters

Samudra.Alano Elo siapa hah? Yang cabe elo atau pacar gue? Nyari ribut lo nyet, lawan dulu gue kalo berani. Jangan bacot doang @LalisaHaters

Rosa123 ^Anjir serem ?-'

Mila456 ^{(2)}

Jennie789 ^{(3)}

Sanaconda ^{(4)}

Johan.Samuel Edan si Samudra ngamuk wkwk... segitunya.

Joshua.Hong Edan pacar lu, Lis.

LalisaKiana31 Udah gak usah emosi gitu @Samudra.
Alano

Samudra.Alano Aku cuma enggak mau ada yang ngomong enggak-enggak ke kamu @LalisaKiana31

Mila456 Kiwwwww...

Rosa123 Asseeeekkkkk...

Jennie789 Gue kapan ya Allah :((

INSTAGRAM



♥ 2,653 likes

Samudra.Alano *My everything* @LalisaKiana31

View all 972 comments

Mila456 Pacar lo *update* nih @LalisaKiana31

Faraisad.nn Akhirnya *update* juga kakak ganteng :) tapi kok malah foto pacarnya sih :/

Rosa123 Foto elo di-*upload* nih @LalisaKiana31

Jennie789 Aduh *caption*-nya :) @LalisaKiana31

LalisaHaters Duh kok foto dugong sih, Kak :'

Samudra.Alano Elu siapa sih nyet? @LalisaHaters

LalisaKiana31 Samudra apaan sih ._. @Samudra.Alano

LalisaKiana31 Fotonya kamu dapet dari mana coba?

Samudra.Alano Apa? @LalisaKiana31

Samudra.Alano Aku colong dari HP kamu pas kamu ketiduran kemarin @LalisaKiana31

Jomblopolepel Gue kapan yak :')

I.D.S.T.O.R.E Jual gelang couple murah lo! Cek profil kita yuk!

Jomblongenez_ Mesra yak :)

Mila456 Co cwit kiw~

Gayung.Store Sedia semua varian, cek IG kita cyiin~
JombloHitzzz :')

Jennie789 Ini kok banyak manusia kurang belaian
komen di mari '??

Karin__ Anjir si robot *update* juga.

AwkwkhaheheKarin Pacarin aku dong, Mas :'
jomblo nih.

Karin__ ^Gila

Rosa123 ^Sesama Karin enggak boleh gitu lo :v

Jomblo_Store Butuh pacar sewaan? Hubungi kami :)

Rosa123 ^Lo mau nyewa pacar kagak? @Jennie789

Jennie789 Gila lo -_- lagian gue udah ada yang nembak
:) @Rosa123

Rosa123 Di grup BBM curhatnya coba! @Jennie789 @
Mila456 @LalisaKiana31

Lili. *Update* foto selfie dong Kak :) ganteng pasti.

Melati. Yah udah punya pacar :')

Mawar. ^(2)

LalisaKiana31 Malu tau.

JWilliam Cakep juga pacar elu, Sam.

Gigi--- Samudra besok masuk kelas bayar kas!! Uдах
nunggak dua bulan!!

Johan.Samuel ^Buset bendahara kelas lo galak banget
Jennie789 Numpang ngakak.

Jombeeulloooo Greget banget bendaharanya ih.

JWilliam Si Gigi berani-beraninya nagih di Instagram
gini wkwk...

Karin__ Si Gigi buset -- di sekolah pan bisa.

Gigi--- Biar cepet bayarnya.

LalisaKiana31 Malu-maluin ya elah -- rumah aja gede

Sam, tapi kas nunggak.

Mawar. Kok pacarnya tau rumah Kak Samudra bagus?

Pernah masuk ya? @LalisaKiana31

Melati. Aww... gosip terbaru!

Lili. Kira-kira mereka ngapain ya di rumah Samudra?

AdelaA Jangan-jangan?

Syilfaaa Jangan sampe ih.

Indah.P DDM.

Arya.W Si Samudra ngegasss nih.

Yuni.Yuni Enggak ngapa-ngapain kan?

RizkySoo Si Samudra agresif juga.

Kevin12 Sok polos ternyata goblok juga.

Samudra.Alano Bacot lo semua. Mending ngomong langsung sama gue, gue tunggu di parkir besok @

Mawar. @Melati. @Lili. @AdelaA @Indah.P @Arya.W

@Yuni.Yuni @Kevin12 @RizkySoo

Bisa ditebak, orang-orang yang komen enggak jelas di IG tidak ada yang datang. Pengecut kan? Dasar cuma prajurit *keyboard*, mental tahu. Di dunia maya berani, di dunia nyata penakut.



Lalisa menatap Samudra heran ketika cowok itu menjemputnya di halaman rumah. Samudra sekarang memakai kacamata. Entah matanya memang minus atau sekadar gaya-gayaan.

Tetapi intinya tingkat ketampanan cowok yang sekarang sedang senyam-senyum tidak jelas di hadapannya ini sudah naik level ke tahap kurang ajar. Samudra yang menyadari tatapan heran Lalisa kemudian membuka mulutnya.

“Aneh ya liat aku pake kacamata?”

Lalisa hanya mengangguk membenarkan.

“Masih inget pas aku nanya cowok yang kamu suka itu kayak gimana?”

Dahi Lalisa mengernyit. Tentu saja ia tidak lupa. Apalagi karena foto yang Samudra kirimkan.

“Iya inget,” ujar Lalisa sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Aku nyoba jadi cowok yang kamu suka. Kamu sukanya cowok yang pake kacamata, kan?”

Speechless. Lalisa hanya diam saat mendengar penuturan Samudra. *Aduh kok segitunya?*

"Kamu... minus?"

"Enggak gede kok, cuma 0,75."

"Terus kenapa enggak dari dulu kamu pake kacamata?"

"Males," ucapnya sambil membukakan pintu mobil untuk Lalisa.

"Kok gitu? Kan biar sehat lagi matanya."

Samudra menoleh, lalu tersenyum.

"Kamu perhatian sama aku?" Samudra menahan senyumnya.

Lalisa tiba-tiba menjadi salah tingkah. *Aduh salah omong!*

"Eng—enggak!" elak Lalisa.

Samudra malah tertawa kecil. "Enggak usah bohong. Aku tau kamu mulai *care* sama aku kok."

Apaan sih!

"Ge-er," cibir Lalisa pelan.

"Lagian kan aku pake kacamata kayak gini buat kamu juga."

"Lah?"

"Kan kamu sukanya cowok yang pake kacamata. Duh kamu kok pelupa sih, Yang." Samudra mengacak-ngacak poni Lalisa.

Yang yang pala lu peang!

"Ih, Samudra apaan sih?" ucap Lalisa kesal sambil memperbaiki poninya yang dirusak Samudra.

"Hari ini kamu cantik."

"Emang. Gak usah gombal-gombel," jawab Lalisa seenaknya.

Bahagia banget. Siapa sih yang enggak senang kalo dalam satu hari *full* jam kosong?

Yap, sekolah Lalisa memang tidak menerapkan jam pelajaran pada hari Senin sampai Kamis ini. Mereka sedang mempersiapkan pameran sekolah yang terbuka untuk umum.

Setiap kelas diwajibkan untuk berpartisipasi dengan menjual beraneka ragam barang yang bisa dijual. Mulai dari makanan, minuman, sampai kerajinan tangan. Sedangkan tiap ekstrakurikuler wajib menampilkan pertunjukan untuk menghibur pengunjung.

Klub *dance* yang diketuai Lalisa juga tengah menyiapkan penampilan terbaik mereka. Karena jumlah mereka yang banyak, klub *dance* dibagi menjadi tiga kali penampilan.

Yang pertama *cover dance* Black Pink, *Playing with Fire* oleh Lalisa dan ketiga sahabatnya, lalu *cover dance* SNSD, *I Got a Boy* oleh anggota perempuan, dan *cover dance* Seventeen, *Boom-Boom*. Lalisa bertanggung jawab penuh atas ketiga penampilan tersebut.

Dengan telaten gadis itu mengajari anggota yang lain untuk menghafal dan mencoba koreografi masing-masing. Samudra yang hanya duduk di pojok ruang *dance* diam-diam takjub melihat kepemimpinan Lalisa. Lalisa memiliki bakat kepemimpinan. Ia telaten dan sabar dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya. Calon ibu yang baik, bukan?

Samudra sebenarnya juga ikut ekstrakurikuler, dua klub bahkan. *English Club* dan basket. Tapi memang dasarnya pemalas, Samudra jarang sekali aktif. Toh ia sudah pintar di kedua bidang tersebut. Sombong dikit tidak apa-apa lah ya.

"Lalisa, sini!" Seorang guru dengan perawakan kecil memanggil Lalisa dan langsung keluar ruangan. Lalisa mengekor di belakangnya.

Setelah Lalisa pergi banyak sekali murid perempuan yang curi-curi pandang kepada Samudra. Rezeki lo bisa melihat cowok ganteng sepuasnya kayak begini.

Samudra hanya diam sambil meminum susu vanilanya tanpa bergeming. Sesekali ia melihat pintu berharap Lalisa segera kembali.

"Ih, Kak Lalisa beruntung banget dapet pacar seganteng Kak Samudra!"

"Sampe rela nungguin kayak gini lagi."

"Cocok sih, kan sama-sama cakep!"

Begitulah bunyi obrolan siswi yang saat itu sedang cekikikan sambil sesekali melirik Samudra.

"Latihannya udah selesai, Dek?" tegur salah satu teman Lalisa yang bermata sipit.

Samudra mengetahui cewek itu bernama Jennie.

"Be—belum, Kak. Istirahat sebentar he he."

Jennie hanya tersenyum maklum.

Ngeliat cowok ganteng latihan langsung enggak fokus, batinnya sedikit kesal. Ia berlalu keluar untuk menyusul Lalisa yang sedang mengurus masalah kostum bersama Bu Dewi.

Bukannya berhenti, anggota perempuan semakin ramai bergosip. Dan topik utama yang mereka bicarakan tetap mengenai Samudra dan Lalisa. Mulai dari kejadian saat Lalisa ditembak oleh Samudra sampai kejadian saat Joshua dipukuli di lapangan basket.

Samudra merasa telinganya panas. Apalagi ia mulai merasa risi dengan tatapan yang mereka layangkan padanya. Seperti saat seseorang yang lapar menemukan makanan. Mungkin seperti itulah gambaran bagaimana mereka menatap Samudra.

"Hmm... kalian dipanggil sama Bu Dewi, cepet ke ruang sarana gih," celetuk Mila sehingga membuat kumpulan anggota perempuan itu bangkit dan segera pergi ke ruang sarana.

"Maaf ya, Kak, mereka emang berisik," ucap Mila sopan ke arah Samudra.

"Enggak pa-pa kok." Samudra membalas dengan senyuman tipis yang tercetak di wajahnya.

Mila langsung merasa kikuk. Menurutnyalah Lalisa sudah seharusnya bersyukur mendapatkan pacar bernama Samudra ini. Lalisa terlalu mahal? Mungkin. Apalagi Lalisa kan belum pernah berpacaran sebelumnya. Hal itu pasti membuat keraguan Lalisa berkali-kali lipat jumlahnya.

Samudra memilih berdiri dan berjalan ke luar ruangan, beberapa siswa-siswi tampak memasang wajah kaget ketika melihat Samudra keluar dari ruang klub *dance*. Tetapi mereka segera maklum. Samudra sekarang kan pacar Lalisa.

Ia melangkahhkan kakinya menuju kantin, tetapi belum juga sampai bahunya sudah ditepuk oleh seseorang. Samudra reflek menoleh dan mendapati Johan yang tersenyum tidak jelas.

"Makasih, Sam, buat yang kemarin," ucapnya dengan tangan yang merangkul bahu teman semasa SMP-nya itu.

"Sama-sama," balas Samudra singkat.

"Eh lo mau ikutan, enggak? Di kantin ada yang lain. Mau gabung?" tawar Johan sebagai ungkapan terima kasihnya.

Sebenarnya ia merasa tak enak hati. Rasanya tidak sebanding dengan yang diberikan Samudra.

Johan tahu Samudra itu orangnya baik. Hanya saja wajah sedingin es dan sikap acuh tak acuhnya membuat laki-laki itu terlihat kejam.

"Boleh."

Johan tersenyum lebar dan segera berjalan lebih dulu ke arah meja pojok di kantin. Di sana sudah ada sekitar lima orang siswa yang sedang menyantap makanan masing-masing.

"Temen gue boleh gabung gak?"

Kelima orang itu menoleh dan terbelalak kaget ketika teman yang dimaksud Johan adalah Samudra, orang yang selama ini selalu mereka segani. Atau lebih tepatnya ditakuti?

"Boleh, boleh."

Samudra duduk dan tersenyum tipis. "*Thanks.*"

Beberapa dari mereka merasa kikuk sendiri. Bayangkan saja, orang yang selama ini kalian tahu bersikap seenaknya sekarang mengucapkan terima kasih. Mereka tidak tahu harus merespons seperti apa.

Melihat itu Samudra tersenyum kembali. Ia sendiri juga merasa risi dengan suasana yang tegang seperti itu. "Tenang aja, gak usah tegang kayak gitu."

"Kalian selow aja, dia enggak bakalan bikin meja ini kebalik kok," timpal Johan.

Kelima siswa itu kemudian tersenyum.

Samudra menghela napasnya dalam-dalam. Jadi seperti inilah rasanya? Sudah lama ia tidak pernah merasa seperti ini. Bahagia ketika kita mempunyai teman.

Sudah berapa lama ya ia tidak merasakan ini? Enam tahun, mungkin? Ia tidak yakin. Yang pasti perasaan menyenangkan seperti ini hanya dirasakannya beberapa tahun lalu.

Lalisa menatap pemandangan di luar jendela mobil dengan mata yang setengah mengantuk, merasa lelah. Mungkin efek tadi ia terus-menerus bergerak melakukan koreografi dan ke sana kemari untuk mengurus tetek-bengek untuk keperluan penampilan nanti. Kelopak matanya juga terasa sangat berat. Ah, ia sangat menginginkan tidur yang nyenyak siang itu.

"Makan dulu yuk," ajak Samudra sambil menghidupkan mesin mobilnya.

"Di mana?" tanya Lalisa dengan suara lemas.

"Kamu kenapa? Kok suaranya kayak yang lemes gitu? Kamu sakit?" Samudra refleks mengulurkan tangannya dan menyentuh kening Lalisa.

Mungkin karena kaget Lalisa menjerit tertahan.

Samudra mengerutkan keningnya. "Enggak panas."

"Jangan sembarangan nyentuh gue, Samudra," potong Lalisa kesal sambil menepis tangan Samudra yang masih setia menempel di keningnya.

"Kalo gitu kamu tidur aja dulu, soalnya tempatnya lumayan jauh."

Lalisa hanya mengangguk mengiyakan, lalu memejamkan matanya dan bersandar dalam posisi yang nyaman. Meskipun sesekali kepalanya bergeser dan malah bersandar di kaca mobil.

Perjalanan itu memakan waktu sekitar setengah jam dan Lalisa bangun tepat tiga menit sebelum mereka sampai. Ia mengucek matanya dan menguap perlahan. Mobil Samudra memasuki kawasan restoran mewah dua lantai yang saat itu sedang tidak terlalu penuh.

Lalisa hanya memandang bangunan itu tidak berkedip.

"Yakin mau makan di sini? Mahal pasti. Emang kamu punya banyak uang?" tanyanya bingung, suaranya serak sehingga ia berdehem beberapa kali.

"Udah ikut aja. Aku punya uang kok."

Lalisa ingin tertawa sebenarnya, tetapi sengaja ia tahan. Karena ia ingat dengan salah satu komentar di postingan Samudra di Instagram, saat bendahara kelasnya nekat menagih tunggakan kas yang belum dibayar selama dua bulan.

Bayar kas saja tidak bisa, apalagi makan di restoran semewah ini. Begitu pikirnya.

Lalisa mengikuti Samudra yang berjalan di depannya. Tapi tangan Samudra tetap menggenggam tangan Lalisa. Ia sebenarnya sangat risi harus dipegang seperti itu, tapi ya mau bagaimana lagi, Samudra tipe cowok pemaksa.

Suasana restoran itu sejuk. Interiornya minimalis tetapi memberi kesan elegan. Ternyata di dalamnya terdapat dua area, yaitu *indoor* di sebelah kiri dan area *outdoor* yang terletak di sebelah kanan. Dan mereka memilih area *outdoor* karena lebih sejuk dan nyaman, selain itu interior di sana lebih menarik dan cocok untuk cuci mata.

"Kamu mau makan apa?"

"Apa aja deh."

Lalisa mengedarkan pandangannya ke sekitar. Hanya ada pengunjung orang dewasa. Mereka satu-satunya murid SMA di sana.

“Samain aja paket *seafood*, mau?”

Lalisa hanya mengangguk membalas pertanyaan Samudra itu. Toh makan gratis saja ia sudah bersyukur. He he.

Mereka pun makan saat pesanan disajikan. Bagi Lalisa, porsi makanan itu terlalu sedikit untuk disebut paket *seafood*. Tapi rasanya memang lezat dan sama sekali tidak terasa amis. Mereka tidak berbicara sepotah kata pun sampai makanan habis.

“Pulang sekarang yuk, Sam,” regek Lalisa menatap Samudra yang masih mengetik sesuatu di ponselnya. Ia ingin melanjutkan tidurnya yang terpotong tadi.

“Iya, sebentar.”

Samudra lalu melambaikan tangannya kepada seorang pelayan.

“Minta *bill*-nya, Mbak.”

Si pelayan ragu ketika melihat angka yang akan dibayar anak SMA di hadapannya ini.

“Delapan ratus lima puluh ribu, Mas.”

Lalisa tersedak minumannya. Ia terbelalak. Apa ia tidak salah dengar mengenai harga yang harus dibayar untuk dua porsi makanan sesedikit ini?

Buset! Uang jajan satu bulannya saja tidak sebanyak itu. Samudra punya uang tidak ya? Jangan-jangan tidak, apalagi mengingat dia menunggak uang kas dua bulan. Eh.

Dengan enteng, Samudra memberikan kartu kreditnya.

“Samudra kamu beneran punya uang sebanyak itu?” Lalisa menatap kartu kredit Samudra dengan berbinar.

"Kenapa? Mau belanja? Mau aku temenin?"

"Eng—enggak. Emang muka aku keliatan mata duitan banget ya?"

Samudra tertawa.

"Enggak. Jadi kamu mau belanja, enggak? Aku anter lo."

Lalisa menggeleng. "Enggak, ah."

"Ya udah, ayo pulang."

Keduanya bergegas bangkit dan keluar dari dalam restoran, meskipun dengan langkah lambat.

"Apa tadi enggak kemahalan, Sam?"

"Enggak," jawab Samudra dengan tenang.

"Tapi tadi banyak banget lo."

"Enggak," ulang Samudra. Tangannya memperbaiki letak kacamatanya yang agak merosot.

"Tapi kok kamu bisa nunggak kas dua bulan?" Lalisa bertanya dengan wajah polos dan datar.

"Aku kan jarang masuk kelas," jelas Samudra dengan senyuman tipis tercetak di wajahnya. Jujur, ia merasa sedikit malu.

"Kamu mau belanja, enggak? Aku temenin."

Lalisa menatap Samudra heran. Kenapa malah jadi cowok yang maksa?

"Kan aku udah bilang enggak usah, Sam. Kok maksa sih?"

"Aku pikir kamu seneng belanja."

"Aku lebih suka ke toko buku, lebih menarik."

"Kalo gitu ayo."

"Males."

"Aku maksa lo."

"Enggak ah."

"Lalis."

"Maksa amat, Sam?"

"Aku cuma mau liat kamu seneng."

Lalisa menoleh menatap Samudra. "Maksudnya?"

"Selama kamu pacaran sama aku, aku gak pernah liat kamu seneng. Lebih banyak kesalnya. Sesusah itu ya?"

Hening.

Selama beberapa saat tidak ada yang mengeluarkan suara sedikitpun. Hanya embusan napas masing-masing yang terdengar.

Aduh kok gue malah ngerasa gak enak? batin Lalisa sambil menelan ludahnya kasar.

"Kalo gitu kamunya jangan terlalu kasar. Aku suka cowok yang lembut."

"Aku bakal usahain." Samudra tersenyum. "Tapi kamu tetap milik aku."

"Bosen aku denger kamu ngomong itu terus."

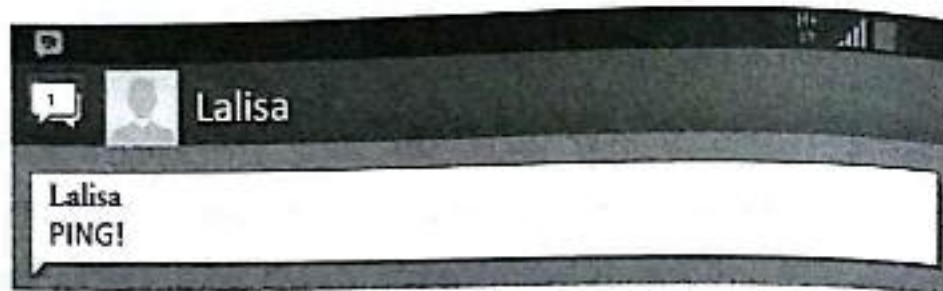
"Kan emang iya, Lis, kamu itu milik aku."

Lalisa mendengus. "Terserah."

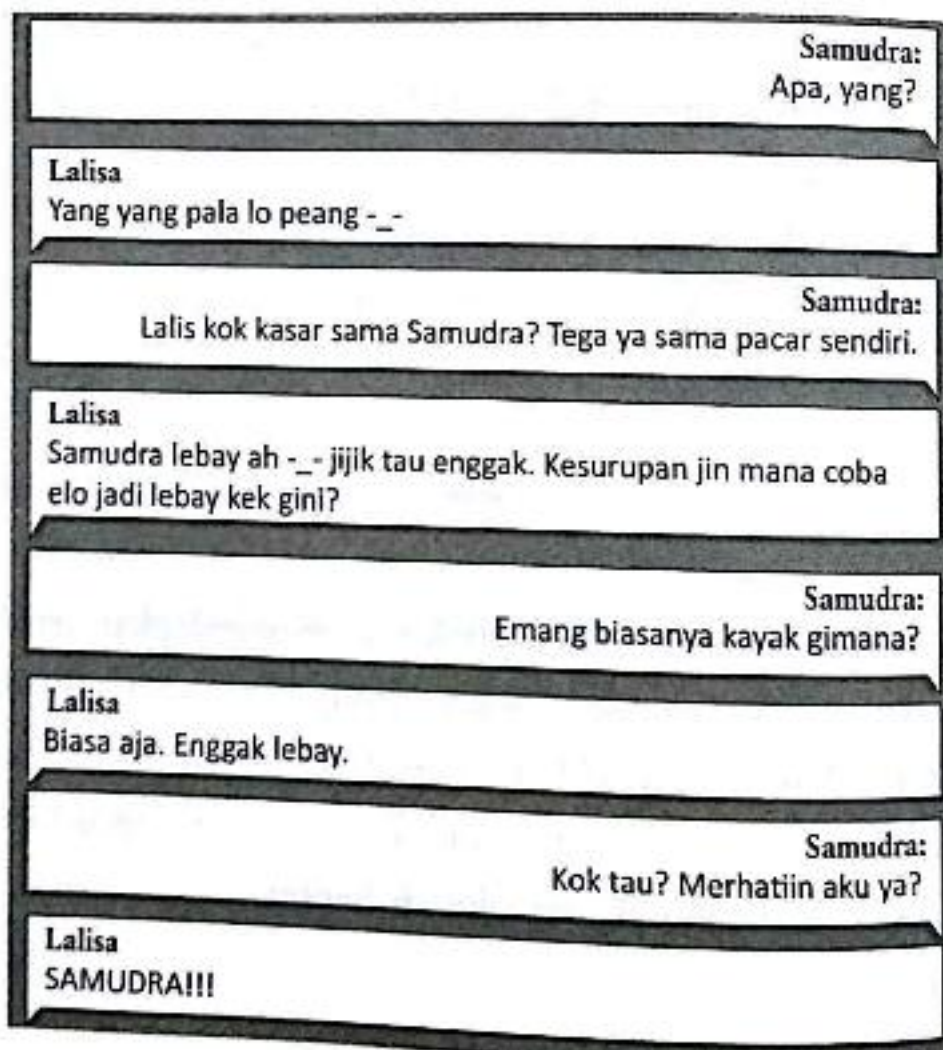
SMA Pelita sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan pameran yang akan diselenggarakan besok. Panggung dan tenda sudah didirikan dan sedang dihias agar kelihatan lebih menarik. Samudra yang notabene tidak suka keramaian memisahkan diri dan duduk di salah satu bangku di kantin.

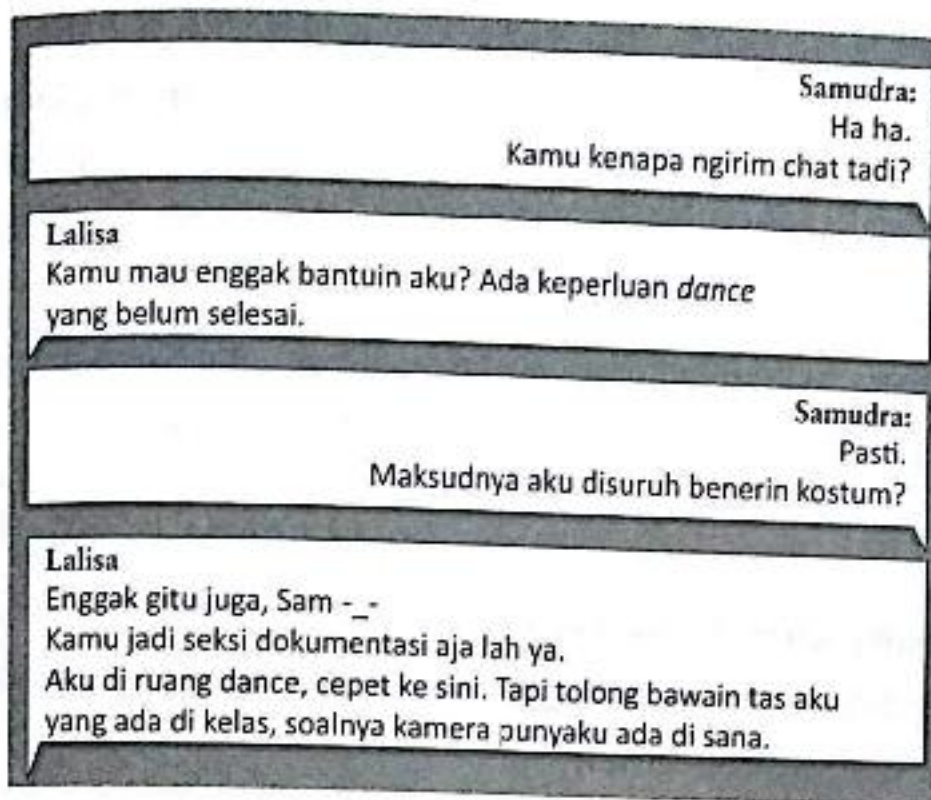
Lalisa sedang sibuk mengurus klub *dance*-nya. Latihan ini, mengurus kostum ini, properti itu. Samudra jadi kesepian dan bosan karenanya.

Aneh ya? Padahal dari dulu Samudra selalu suka sendirian. Tetapi semenjak ia menembak Lalisa dengan paksa Samudra selalu ingin bersama dengan cewek berambut panjang itu. Oke, *lebay*.

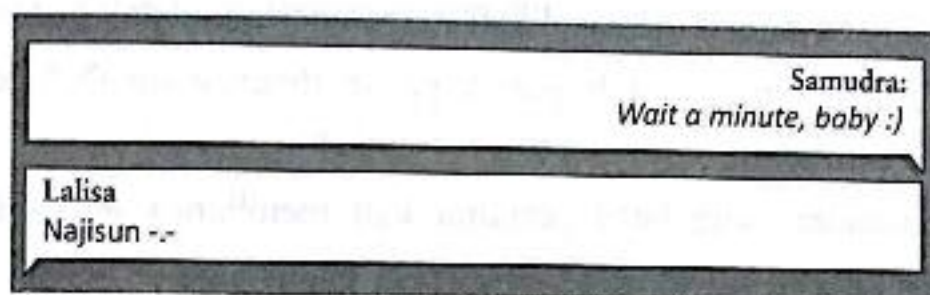


Samudra tersenyum tipis ketika mendapati ponselnya berbunyi karena *chat* dari Lalisa.





Samudra menaikkan alisnya. *Ngebabu* sedikit enggak apa-apa lah ya. Disuruh pacar juga.



Samudra hanya tertawa pelan ketika membaca pesan dari Lalisa.

Hanya kepada Lalisa ia menunjukkan sisi kepribadiannya yang lain, yang mungkin tidak akan ia perlihatkan kepada siapa pun. Karena menurutnya, hanya orang spesial yang bisa mendapatkan perhatiannya lebih dari ini.

Dan Samudra benar-benar menjadi seperti pembantu. Disuruh bantu menggantung kostum buat besok tampil, memindahkan properti dari ruang *dance* ke lapangan, sampai tugas utamanya memfoto kegiatan anak *dance*.

Anggota klub *dance* ada yang cekikikan tidak jelas, menatap Samudra heran, sampai yang mencoba membantu biar bisa berdekatan pun ada. Kebanyakan dari mereka sih salut, Lalisa bisa menyuruh Samudra, *bad boy* paling dikagumi di sekolah jadi babu sehari kayak begini.

Lalisa sendiri malah acuh tak acuh. Lumayan kan punya pacar bisa disuruh-suruh?

"Eh, Lis, kasian Samudra elah," celetuk Mila dengan tangan yang sibuk menyusun topi di atas meja.

"Elo mah kalo nyuruh suka enggak nanggung-nanggung," timpal Rosa sambil memasukkan suapan pertama cilok pedasnya.

"Yee... lumayan lah punya pacar disuruh-suruh," sewot Lalisa kemudian.

Samudra yang baru pertama kali membantu segala tetek bengek seperti ini diam-diam merasa capai juga.

"Sam, kamu udah foto-fotonya? Pengen liat coba."

Lalisa menghampiri Samudra yang sedang duduk dan menunduk melihat hasil tangkapan lensa kamera. Cowok itu tampak cekikikan tidak jelas. Ada yang lucu, ya?

Lalisa menatap layar kecil yang menunjukkan hasil kamera. Di sana tampak dirinya yang sedang melihat ke atas sambil memegang botol air minum.



“SAMUDRA!! KOK MALAH FOTO GUE SIH?! KAYAK GITU LAGI! HAPUS, ENGGAK?!!”

Semua perhatian siswa yang ada di sana langsung beralih karena teriakan kencang Lalisa.

“Apaan sih, Yang? Cantik kok.”

Ucapan Samudra itu langsung disambut beragam reaksi. Ada yang bersiul, tertawa, mengomentari yang macam-macam, sampai Rosa yang tersedak cilok karena masih panas.

Lalisa kontan menutup wajahnya dan memukul Samudra. “Tuh kan.”

“Yang teriak kan kamu kok jadi aku yang disalahkan?” protes Samudra bingung.

“Kalo kamu enggak foto yang aneh-aneh kan aku enggak bakalan teriak,” sungut Lalisa kesal.

“Aneh dari mananya? Kamu di foto ini cantik kok.”

Cewek itu segera berdiri dan merapikan lipatan roknya. Ditatapnya Samudra dengan kesal dan ia segera berbalik menuju ke tiga temannya yang lain.

Samudra hanya menggelengkan kepalanya maklum. Dengan cepat, dikirimkannya foto-foto Lalisa itu ke ponselnya.

Klub *dance* sekarang melakukan latihan di lapangan. Berusaha menyesuaikan koreografinya dengan luas tempat agar nanti dapat terlihat simetris dan dapat dilihat dari segala arah.

Yang paling mudah sih bagian anak cowok, soalnya dengan jumlah anggota tiga belas orang pasti akan lebih mudah dilihat, meskipun memang agak ribet karena anggota yang banyak.

Dari ekstrakurikuler lain pun ada yang mengadakan latihan di lapangan. Ada klub vokal yang menyesuaikan peralatan audio agar tidak ada kesalahan besok, ada juga klub teater yang mengadakan latihan dengan segala properti yang mereka bawa.

Saat itu, Samudra hanya mengabadikan beberapa momen latihan dengan kamera. Ia tidak memedulikan seruan teman-teman sekelasnya yang memintanya untuk membantu mengurus tenda untuk berjualan besok.

"Samudra, bantuin kek! Malah foto-foto anak *dance*! Sama pacar aja nurut!"

"Iya nih kamu aja yang belum kerja!"

"Patungan juga belum!"

"Berapa?" tanya Samudra sekilas tanpa menoleh ke arah teman sekelasnya.

"Dua puluh rebu," ujar Gigi si bendahara kelas yang galak itu.

Samudra mengambil uang di sakunya dan memberikan dua lembar uang berwarna biru.

"Ambil buruan, sekalian sama kas yang belum gue bayar," cecarnya sarkastis. Ia hendak pergi tetapi masih ditahan oleh teman-teman sekelasnya itu.

"Jangan duitnya doang dong, Sam, tenaganya juga."

"Iya."

"Maksa amat kenapa sih? Kalian mau gue keluarin dari sekolah?" Ancaman kesal Samudra membuat teman-temannya terdiam.

Samudra kan anak pemilik yayasan sekolah, berarti dia bisa mengeluarkan siswa dari sekolah dengan gampang dong, ya? Ia pasti bisa membuat laporan palsu atau yang lainnya. Kan seram.

"Eh, eng—enggak kok. Kita pamit ya."

Mereka kemudian menjauh. Samudra hanya mendengus. Enak juga jadi anak pemilik yayasan. Ia bisa bersikap semaunya.

Samudra kemudian memilih memperhatikan Lalisa yang saat itu tampak kepanasan dan sedang mengipas-ngipasi wajahnya. Keringat tampak menetes di dahinya dan membuat kesan seksi.

Samudra berjalan ke arah Lalisa, lalu menyodorkan jus dinginnya yang langsung disambut pekikan senang Lalisa.

"Makasih," ucap Lalisa sebelum diminumnya jus itu dengan rakus.

"Yang elegan dong, Lis, minumnya."

"Bomat, bodo amat. Haus."

Samudra tertawa kecil dibuatnya. Tingkah Lalisa memang selalu menggemaskan. Ia tidak peduli dengan tingkah Lalisa yang kadang urakan dan tidak jelas, yang penting senyuman Lalisa hanya untuknya.

"Kamu kapan selesai?"

"Nanti sore."

Samudra mengangguk.

Tiba-tiba seorang siswa laki-laki menghampiri Lalisa, yang langsung disambut pelototan horor Samudra.

"Ngapain nyamperin cewek gue?"

Pertanyaan sinis Samudra membuat nyali siswa itu menciut. Ia pikir Samudra tidak akan marah jika ia menghampiri Lalisa.

Lalisa yang melihat perlakuan Samudra yang cukup kasar itu segera memukul tangan Samudra sedikit keras.

"Kok sewot? Dia anggota gue, Sam. Ada apa, Dek?" Lalisa menatap adik kelasnya itu dengan ramah, sedangkan Samudra hanya mendengus kesal.

"Hmmm... ka—kata Kak Jennie to—tolongin bawa kardus air minum buat besok di kantin."

Lalisa mengangguk.

"Udah? Sana pergi!" usir Samudra.

Siswa laki-laki itu dengan cepat berbalik dan pergi.

"Kamu apa-apaan sih, Sam? Sikap kamu itu kasar, tau enggak?"

"Aku enggak suka ada cowok lain yang berinteraksi sama kamu, apalagi di hadapan aku langsung kayak tadi."

Lalisa menghela napasnya dalam. "Tapi kan tadi dia cuma ngomong gitu doang."

"Aku itu sayang kamu, Lalis, jadi jangan heran kalo aku kasar ke cowok lain yang berinteraksi sama kamu."

"Kalo kamu sayang sama aku, mending kamu bantuin aku bawa kardus air mineral buat besok, daripada marah-marah enggak jelas kayak tadi."

"Aku enggak marah-marah," protes Samudra.

"Terserah kamu aja lah." Lalisa mengibaskan tangannya luwes.

Dalam hatinya, Lalisa terus-menerus mengomel. Mengapa Samudra sampai bertingkah berlebihan seperti itu? Apa dia

tidak bisa mengontrol emosinya? Mungkin mulai sekarang Lalisa harus siap dengan sifat Samudra yang emosian, pencemburu dan posesif.

INSTAGRAM



♥ 6,969 likes

Samudra.Alano Lagi ngeliat masa depan kita? @LalisaKiana31

View all 7,142 comments

Rosa123 Ya ampun gue masuk Instagram!!!!

Jennie789 Gue juga nyempil Ros @Rosa123

Mila456 Jangan malu-maluin elah -_- kalian berdua kampungan tau enggak -_- @Rosa123 @Jennie789

AwkwkwkhahahalolwkwkwkKarin Duh kapan jomblo mas? :')

Jomblohitzz Yang pacaran natap masa depan, yang jomblo natap apa ya? Ketek ubanan? :')

Store.Uncchh Enggak PD karena kurang tinggi? Cek profil kita yuk ^^

Mila456 Pacar lo update nih @LalisaKiana31

Jennie789 @LalisaKiana31

Rosa123 @LalisaKiana31

MariaRen Pacarnya cantik, Kak ^^

Johan.Samuel Samudra semenjak jadian jadi alay wkwk...

TukangSeblak Mampir ke toko kita yuk di dekat Makam

Tanah Kusir ^^ Hantu aja sering makan di sini lo ^^

LalisaKiana31 SAMUDRA NGAOAIN DI UPLOAD!!!!

HAPUS ENGGAK?!

LalisaKiana31 typo -_-

LeoMarkcu Wanjer, ceweknya ngamuk.

JohnnyJojonMyZone Galak bener yak ceweknya

Samudra.Alano Cantik yang, ngapain dihapus? @

LalisaKiana31

Mawar. Aw~

Melati. Aw~ (2)

Semuanya. Aw~ (3)

Indah. Aw~ (4)

LalisaHaters Pacarin aku dong mas :* rela jadi yang kedua kok :')

Rosa123 ^Cabe kurang belaian hadeuuhhhh.

Irene_Bae Jomblo kayak gue bisa apa? .

AkangSuho Jadi pacar aku mau enggak? @Irene_Bae

LalisaKiana31 Yang yang yang yang mulu elu mah -_- hapus enggak?!

Samudra.Alano Enggak mau sayang :) @LalisaKiana31

Jennie789 Cantik ini mbak, kek kerak nasi @LalisaKiana31

Rosa123 Iya cantik kok kayak adonan bolu kukus @LalisaKiana31

Mila456 Hoooh cantik kek kutu kebo @LalisaKiana31
 LalisaKiana31 Sabar aja lah gue mah -_-
 Pokemon.Go Liat Pikachu itu mah :)
 Anak.Kekinian OM TELOLET OM!
 LalisaKiana31 Emang tergukguk ya kalian :(@Rosa123
 @Mila456 @Jennie789
 LalisaKiana31 Samudra ih -_-
 Awkeinjekgajah Upload foto *selfie* dong ganteng :)
 JualPengantin.ID! Yang belum nikah ayo pesan pengantin
 di sini :)
 Samudra.Alano Apa? @LalisaKiana31
 Boy.Wirawan Adain tahlil buat gue plis?
 RefaAJ BOY?!! KAMU MASIH HIDUP?!!
 AdrianaCantikPinterRajinMenabung OMGBOYYYYY!!!!
 APAKAH KAMU MASIH HIDUP?!!
 Boy.Wirawan Gue minta tahlilan ya gue udah mati
 bego -_-
 RefaAJ Kok kamu bisa main IG?!!
 Boy.Wirawan Minjem HP dari pocong sebelah.

Kemudian tidak ada yang berani lagi menulis komentar.
 Semuanya merinding karena takut.

INSTAGRAM



♥ 10,229 likes

LalisaKiana31 Jangan lupa tonton penampilan kita di Pameran SMA Pelita besok guys ^^ Terbuka untuk umum dan gratis lo! @Rosa123 @Mila456 @Jennie789 #Black #DanceCover

View All 9,999 comments

MaliKaiNggakItemCumaPutihTua Subhanallah *-*

Rosa123 Baru nyadar kalo kita kece.

Jennie789 Unnccchhh.

Joshua.Hong Ditunggu Lalis ^^

Jomblohittzzzz Aduh Kak mupeng badannya.

TukangSeblak Hot seperti daganganku :v

CantikStoreID Waduh mau nawarin produk tapi udah langsing ._.

Rosa123 ^Ngakak :v

IndoStore Sedia penggemuk badan, cek profil kita yuk!

Samudra.Alano Lalis pake baju yang bener.

Mila456 Diingetin pacar nih @LalisaKiana31
 TukangMenyan Kiw...
 LalisaKiana31 Itu biasa aja perasaan @Samudra.Alano
 PinkyPinky Kalian gak bilang-bilang kalo punya body
 bagus *-*
 Oldan.00 Jejen lo kapan nerima gue :(@Jennie789
 Mila456 Edan Jejen.
 Rosa123 Terima woy terima.
 Leo_ Gayanya bagus.
 Lukas_ Lalisa jadi pacar gue mau enggak?
 Uyaa.66 Jadi pacar gue aja.
 Andiio Jadi pacar gue aja lah.
 Nanda___ Jadi pacar gue aja ya.
 Samudra.Alano Lalisa PACAR gue @Lukas_ @Uyaa.66
 @Andiio @Nanda___
 Kevin12 Sejam berapa neng? Abang bayarin @
 LalisaKiana31 @Rosa123 @Mila456 @Jennie789
 GopiANTV Lalalalalalalalalalalala...
 Uttaran Tung tararara tung...
 Mila456 Heh lu kira kita cewek apaan? -_- @Kevin12
 LalisaKiana31 Sejam ya 60 menit @Kevin12 gue blok,
 maaf. Bacotan elu tidak berfaedah.
 Rosa123 Eh cowok nyebelin komen lagi @Kevin12
 Jennie789 Lelaki kerdus -_- @Kevin12
 Samudra.Alano Nyari ribut lu? @Kevin12
 Dino_ Ditunggu penampilannya Kak ^^
 PrincessSyahrini Ulala badannya uwaw sekali.

Mila456 Diingetin pacar nih @LalisaKiana31

TukangMenyan Kiw...

LalisaKiana31 Itu biasa aja perasaan @Samudra.Alano
PinkyPinky Kalian gak bilang-bilang kalo punya body
bagus *-*

Oldan.00 Jejen lo kapan nerima gue :(@Jennie789

Mila456 Edan Jejen.

Rosa123 Terima woy terima.

Leo_ Gayanya bagus.

Lukas_ Lalisa jadi pacar gue mau enggak?

Uyaa.66 Jadi pacar gue aja.

Andiio Jadi pacar gue aja lah.

Nanda___ Jadi pacar gue aja ya.

Samudra.Alano Lalisa PACAR gue @Lukas_ @Uyaa.66
@Andiio @Nanda___

Kevin12 Sejam berapa neng? Abang bayarin @
LalisaKiana31 @Rosa123 @Mila456 @Jennie789

GopiANTV Lalalalalalalalalalalala...

Uttaran Tung tararara tung...

Mila456 Heh lu kira kita cewek apaan? -_- @Kevin12

LalisaKiana31 Sejam ya 60 menit @Kevin12 gue blok,
maaf. Bacotan elu tidak berfaedah.

Rosa123 Eh cowok nyebelin komen lagi @Kevin12

Jennie789 Lelaki kerdus -_- @Kevin12

Samudra.Alano Nyari ribut lu? @Kevin12

Dino_ Ditunggu penampilannya Kak ^^

PrincessSyahrini Ulala badannya uwaw sekali.

MamahPeri Lebih bagus body aku yang merupakan
titisan dewi kayangan :*

Rosa123 Hoax @MamahPeri

MamahPeri Saking cantiknya diriku Zayn Malik dan
Sehun EXO pun memperebutkan diriku :*

LalisaKiana31 Gue ketawain dosa enggak sih?

Mila456 Bangun nak bangun.

MamahPeri Aku memang cantik makasih :*

MamahPeri Lebih cantik dari kalian :*

MamahPeri Mas @Samudra.Alano ganteng juga :
nikah yuk.

Samudra.Alano Pergi lu.

MamahPeri Gak boleh gitu ih :')

MamahPeri Aku makhluk tercantik di jagat raya, iya
kan?

MamahPeri Mas? Mbak?

MamahPeri Lah pada ke mana?

MamahPeri WOYYYYYYYYYYYYY

MamahPeri Ih Princess dikacangin :'(

PapahPeri Mah pulang belum masak.

MamahPeri Iya Pah, lupa, mampir sebentar :'))



Bunyi alarm yang nyaring dan memekakkan telinga membuat Lalisa terbangun dari tidurnya. Dengan nyawa yang belum pulih seluruhnya, ia menatap jam yang menunjukkan pukul 04.00 WIB. Tiba-tiba seorang bocah berumur sepuluh tahun masuk ke kamarnya dengan wajah suntuk.

"Kakak, itu ada tamu dateng," ucap Rio, adiknya, sambil menguap.

"Siapa?" balas Lalisa dengan suara serak.

"Katanya pacar Kakak." Lalisa langsung bangun seketika. Samudra? Padahal Lalisa meminta cowok itu untuk menjemputnya pukul setengah enam pagi. Tapi, Samudra malah sudah datang sepagi ini.

Dan benar saja, ketika Lalisa masuk ke ruang tamu sambil mengikat rambutnya, ia menemukan Samudra sudah menunggunya di sana.

"Aku kan ngomongnya jam setengah enam, kenapa kamu udah dateng jam segini?"

"Pengen."

"Pasti lama lo, aku belum apa-apa."

"Kamu gini aja cantik kok."

Lalisa mendengus. "Maksud aku, kamu nunggunya pasti lama karena aku belum ngapa-ngapain."

"Gak papa. Orangtua kamu ada?"

"Enggak."

"Terus adek kamu kenapa ada? Dia kan masih kecil."

"Dia kan sekolah, Sam."

"Kemarin kok enggak ada?"

"Kemarin ikut Mama ke Bandung, ada urusan keluarga."

"Kalo orangtua kamu sekarang ke mana?"

"Lagi pergi jenguk Oma. Udah ya, aku mau siap-siap."

Samudra hanya tersenyum sambil mengangguk.

Setelah Lalisa pergi bocah laki-laki yang tadi muncul sambil menatap Samudra dengan pandangan tertarik.

"Kakak namanya siapa? Beneran pacar Kak Lalisa?"

Samudra menatap adik Lalisa itu dengan alis terangkat.

"Nama Kakak Samudra. Iya, pacarnya Lalisa. Nama kamu siapa?"

"Rio."

"Umur kamu berapa?"

"Sepuluh taun."

Bocah laki-laki itu berbalik sebelum mengucapkan sebuah kalimat, "Kamar Kak Lalisa di lantai dua deket balkon."

Samudra hanya mengernyitkan dahinya melihat kepergian Rio.

"Gitu doang?"

Samudra bangkit dan segera naik ke lantai dua, menemukan kamar Lalisa yang berpintu putih tetapi tidak berniat masuk. Ia

malah duduk di balkon dan mengeluarkan sepotong roti dari sakunya. Ia belum sarapan.

Lalisa yang baru selesai mandi segera memakai pakaiannya. Saat ini ia memakai celana untuk penampilan nanti, kaus putih dan sweter, lalu rok SMA-nya.

Lalisa yang baru keluar dari kamar celingak-celinguk mencari keberadaan Samudra, siapa tahu cowok itu naik ke lantai dua dan menunggunya di sana. Dengan lega, ditemukannya Samudra yang sedang melamun sambil mengunyah sesuatu di balkon.

"Belum makan?" ucap Lalisa ketika melirik bungkusan roti yang tergeletak di meja. Samudra menggeleng.

"Makan dulu, yuk."

Samudra mengerjapkan kedua matanya. "Kamu tumben perhatian sama aku."

Lalisa mendengus. "Mau atau enggak?"

"Iya deh, iya."

Samudra duduk dan menatap sepiring nasi yang lengkap bersama lauknya. Dipikir-pikir, sudah lama sekali ia tidak makan nasi. Sifatnya yang tidak mau ribet membuatnya terus-terusan mengonsumsi roti ataupun sereal.

Samudra mendongak dan menatap Lalisa yang sedang makan dengan lahap. Saat pandangan mereka bertemu Lalisa menaikkan sebelah alisnya.

"Gimana? Enak, enggak?"

"Enak. Kayaknya kamu udah siap buat nikah ya, masak aja udah enak gini."

Perkataan Samudra itu sukses membuat Lalisa tersedak.

"Uhukkk!" Dipukul-pukulnya dadanya sendiri untuk menghentikan batuk yang tidak segera berhenti. Lalisa lalu minum air dengan pelan.

"Jangan ngomong yang aneh-aneh deh." Lalisa menatap kesal kepada Samudra.

"Maaf."

Dalam beberapa menit berikutnya tidak ada yang membuka suaranya. Hanya dentingan sendok dan garpu yang terdengar.

Lalisa yang pertama habis makanannya segera membereskan alat makannya dan pergi ke lantai dua, memasuki kamar adiknya untuk pamit.

"Dek, Kakak berangkat ke sekolah sekarang. Enggak pa-pa, kan? Bi Surti sebentar lagi dateng."

"Iya, enggak pa-pa," gumam Rio yang masih nyaman berbaring di atas kasur bergambar Captain America.

Lalisa menutup pintu dan kembali ke ruang makan di lantai bawah. Samudra sudah tidak ada di sana dan ia yakin Samudra ada di luar karena ia mendengar suara samar-samar mesin mobil yang sedang dihidupkan.

Dan benar saja. Di luar, Samudra sudah berada di dalam mobil. Lalisa masuk ke mobil setelah berpapasan dengan Bi Surti yang baru datang.

"Enggak pa-pa adek kamu cuma berdua sama pembantu?"

"Enggak. Di sini kan ada satpam komplek yang rajin keliling."

Di tengah perjalanan menuju sekolah Lalisa hanya diam memperhatikan apa pun yang ada di sebelah kirinya. Ia jadi gugup tentang penampilan hari ini.

Samudra yang memperhatikan gelagat Lalisa pun hanya tersenyum tipis, lalu mengusap puncak kepala cewek itu dengan tangan kirinya.

"Gugup, ya?"

Lalisa hanya mengangguk mengiyakan. Samudra menggenggam tangan Lalisa, seolah menyalurkan kekuatannya di sana agar Lalisa tidak gugup dan menjadi lebih percaya diri.

Sepuluh menit kemudian, mereka sampai di halaman parkir SMA Pelita. Ternyata sudah lumayan banyak murid yang datang karena jumlah kendaraan yang diparkir pun lumayan banyak.

Lalisa yang baru turun dari mobil Samudra langsung mendapat 'sambutan' dari toa masjid alias sahabatnya, Rosa.

"Halo, kerak nasi, udah dipake kan celananya?"

"Udah dong. Kamu sepatu uler udah dipake belum celananya?"

Dahi Rosa mengernyit. "Emang ada uler pake sepatu? Aneh banget."

"Elo juga aneh."

"Anjir." Rosa mengibaskan tangannya, lalu memperhatikan wajah Lalisa.

"Elo belum di-*make up*?"

Lalisa menggeleng. "Belum. Si Mila ada enggak? Atau dia belum dateng?"

"Ada kok, lagi ngedandanin adik kelas. Ayo buruan ke ruang *dance*."

Rosa menarik Lalisa, tetapi sebelum itu Lalisa memberikan tas kecil pada Samudra.

"Nanti foto-fotoin, ya."

Samudra menerima tas kecil yang berisi kamera itu dengan pasrah.

Lalisa dan Rosa meninggalkan Samudra yang agak kebingungan. Kakinya yang panjang kemudian membawa Samudra menuju kantin sekolah yang masih sepi. Ternyata ada Johan di sana yang sedang mengetik sesuatu di *laptop*. Entah apa yang sedang diketiknya.

"Eh, Sam, baru dateng lo?"

Samudra hanya mengangguk, lalu mengambil novel karangan Michael Crichton yang berjudul *Prey*.

"Ngapain lo?" tanya Samudra singkat tanpa mengalihkan perhatiannya dari buku yang ia baca.

"Ngetik buat *name tag*, biar bagus lah penampilan anak-anak kelas gue," jawab Johan. "Lo sendiri gimana? Enggak bantuin kelas?"

Samudra menggeleng. "Males."

"Kenapa males?" Johan meminum air putihnya sebentar. "Males kenapa?" ulangnya.

"Di acara kayak gini banyak yang enggak kerja, sibuk selfie-selfie enggak jelas," ucap Samudra pedas.

Johan malah tertawa sambil menutup layar *laptop*-nya.

"Ya udah, gue duluan ya. Mau gue cetak dulu."

Samudra hanya mengangguk menanggapi ucapan Johan.

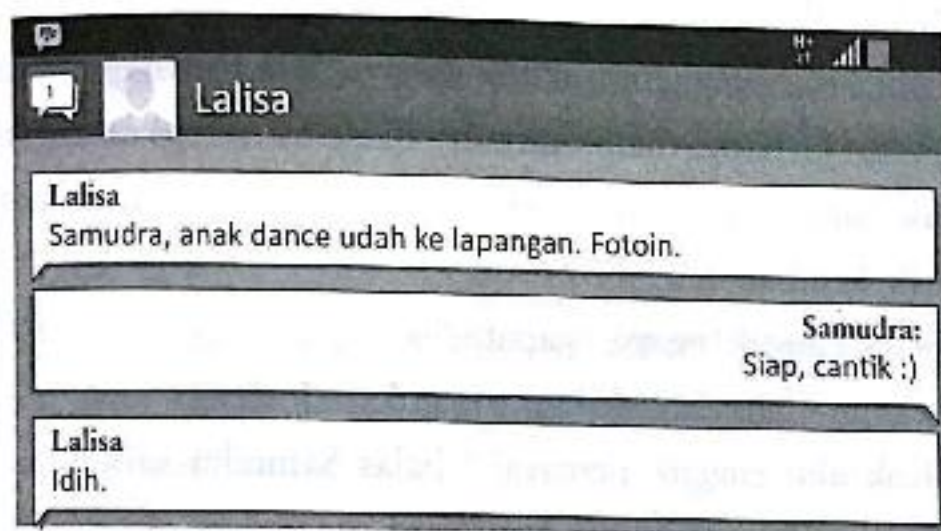
Lalisa menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 08.15 WIB. Ia sangat bersyukur karena semua anggotanya sudah siap. Padahal mereka baru akan tampil sekitar pukul setengah sebelas.

Dipakainya kembali rok SMA yang tadi sempat ia lepaskan, lalu dipakainya sweter berwarna merah yang ia bawa dari rumah

untuk menutupi kostumnya. Lalisa sebenarnya agak khawatir karena kostum yang dipakainya itu sedikit terbuka.

Celana hitam pendek, lalu atasan berlengan yang agak longgar. Ia khawatir Samudra akan misuh-misuh tidak jelas mengenai apa yang ia kenakan. Tapi bodo amat lah, toh Bu Dewi yang memilih pakaiannya, bukan Lalisa.

Anak-anak klub *dance* kebanyakan sudah pergi ke lapangan untuk menyaksikan berlangsungnya acara. Lisa sendirian ditinggalkan di ruang klub. Ia masih mengirim *chat* kepada Samudra.



Dimasukkannya ponsel berwarna *rose gold* itu ke sakunya. Saat Lalisa mendongak ia mendapati Joshua yang mengintip di pintu.

“Kirain ruangnya udah kosong.” Joshua masuk dengan kamera di genggamannya. Ia anak fotografi.

“Lagi keliling, Josh?” tanya Lalisa sambil merapikan rambutnya.

“Iya nih. Mana Samudra? Biasanya kalian kan nempel mulu.”

“Enggak tau.”

Panjang umur, Samudra masuk sambil memegang kamera dan mendapati Lalisa dan Joshua yang hanya berdua saja di ruangan itu. Emosinya tiba-tiba naik. Tangan kirinya mengepal dan akhirnya Samudra mengeluarkan suaranya dengan nada jengkel yang tidak ia sembunyikan. Melihat Lalisa hanya berduaan dengan cowok lain dalam satu ruangan membuat darahnya terasa mendidih seketika.

"Ngapain kalian berdua di sini?" tanya Samudra dengan penekanan di setiap kata yang diucapkannya. Bahkan urat di pelipis dan lehernya terlihat jelas.

"JAWAB!"

Lalisa mencengkeram ujung roknya, lalu menatap Samudra. Joshua saat itu hanya diam. Samudra sudah mengangkat tangannya hendak memukul Joshua tetapi ucapan Lalisa membuatnya menarik kembali tangannya itu.

"Kita enggak ngapa-ngapain."

Ucapan Lalisa itu diikuti anggukan Joshua.

"Kok aku enggak percaya?" balas Samudra sarkastis.

"Emang kenyataannya gitu."

Jawaban Lalisa itu diacuhkan Samudra yang malah mencengkeram kerah Joshua dan menyudutkan cowok itu ke tembok. Lalisa sontak terbelalak.

"Ngapain elo berdua sama cewek gue di sini, hah?!" Mata Samudra menyala nyalang menatap Joshua.

Joshua menelan ludahnya kasar.

"Samudra, udah! Lepasin Joshua!"

Samudra tetap tidak bergeming. Cengkeramannya semakin kuat. Akibatnya Joshua merasa sesak.

"Bukannya udah gue bilang kalo elo deket-deket sama cewek gue lagi gue bakalan ngabisin elo? Elo budek atau goblok, hah?!"

Lalisa mencoba melepaskan cengkeraman Samudra itu tetapi tidak berhasil. Samudra terlalu kuat.

"Gue gak ada niatan buat berduaan sama cewek lo," balas Joshua susah payah karena ia sulit untuk bernapas, apalagi berbicara.

"Terus elo ngapain di sini, nyet?!"

"Samudra, dia cuma lewat doang!" teriak Lalisa frustrasi. Samudra tampak tidak mendengarkannya.

"SAMUDRA, LEPASIN!"

Samudra menoleh ke arah Lalisa yang tampak kesal.

"Kamu ngebelain dia?"

Lalisa menggeleng.

"Terus apa?!"

"Kamu enggak inget janji kamu dulu? Dulu kamu bilang enggak akan ngelakuin hal aneh-aneh selama pameran sekolah. Tapi sekarang?!"

Samudra menatap Joshua kembali, lalu melepaskan cengkeraman tangannya pada kerah Joshua.

"Awes aja kalo ketiga kalinya gue ngeliat elo deket-deket sama pacar gue," ancam Samudra sambil menunjuk-nunjuk wajah Joshua.

Joshua hanya bisa menatap Samudra dengan pandangan yang tidak bisa diartikan, lalu pergi dari ruangan itu secepatnya.

"Kamu tuh apa-apaan sih, Sam?"

Samudra menoleh dan menatap Lalisa tajam. "Bukannya aku udah pernah bilang sama kamu kalo aku enggak suka ada

cowok lain yang deket-deket sama kamu?" Samudra melipat tangan di dadanya. "Dan aku gak bakalan tinggal diem dan pasti ngelakuin sesuatu ke cowok itu."

"Tapi kamu melanggar janji kamu, Sam. Dulu kamu bilang enggak akan ngelakuin hal yang aneh-aneh pas pameran sekolah tapi nyatanya apa?!" Dada Lalisa naik turun dan napasnya memburu. "Kenapa sih kamu enggak bisa berpikir logis? Enggak semua cowok yang berinteraksi sama aku punya niat kayak yang kamu takutin. Kamu itu *lebay*, tau enggak?" sambung Lalisa dengan nada jengkel yang sama sekali tidak ia sembunyikan.

"Kamu pikir aku ngelakuin itu semua cuma karena nafsu aku? Enggak! Itu juga buat kamu."

Lalisa tersenyum sinis mendengar jawaban Samudra.

"Apa sih manfaatnya buat aku? Bukannya kamu malah bikin aku jauh dari temen-temen aku ya? Kalo kayak gini terus mendingan kita putus ajalah. Lagian dari awal cuma kamu yang maksa aku buat jadian."

"Jangan ngomong kayak gitu, Lalis, aku enggak suka."

"Emang udah seharusnya kita putus."

Lalisa berbalik hendak pergi tetapi tangannya dicengkeram oleh Samudra. "Kamu pikir kamu bisa putus dari aku? Enggak, Lalis, jangan ngimpi kamu bakal bebas dari aku. Kamu itu milik aku."

"Terserah kamu deh. Capek tau ngeliat kelakuan kamu yang kayak gini."

Lalisa menarik tangannya dan segera pergi dari ruangan itu.

Jennie menatap Lalisa yang baru datang dengan kening berkerut.

"Kok lama banget sih, Lis? Ngapain aja lo?" tanya Jennie bingung ketika Lalisa sudah duduk di sampingnya.

"Gue baru debat sama Samudra," balas Lalisa *to the point*.

"Kok bisa?" potong Mila yang baru datang dan menyerahkan tiga botol minuman yang dibawanya.

"Tadi dia nemu gue sama Joshua cuma berdua di ruangan *dance*, padahal Joshua tadi baru aja masuk." Lalisa mencoba menahan air matanya.

"Terus? Terus?" Mila mendekatkan wajahnya agar lebih jelas mendengar ucapan Lalisa. Karena suara dari *sound system* cukup keras.

"Ya tadi Samudra sempet mojokin Joshua ke tembok, mau nonjok Joshua lagi. Tapi untungnya enggak jadi karena gue ngingetin janji dia dulu."

"Ck ck ck ck." Rosa menggelengkan kepalanya.

"Samudra nekat banget ya," gumam Mila diikuti anggukan yang lain.

"Dia kayaknya sayang banget sama elo deh, Lis, sampe nekat mau mukulin Joshua yang cuma ngobrol sama elo."

"Tapi kan enggak gitu juga Jen. Posesif, tau enggak. Lagian sikap dia yang kayak gitu primitif banget. Dulu aja Dino mau ngasih tau tentang kardus minuman yang harus dipindahin, Samudra malah bentak dia. Enggak enak gue."

"Tadi gue ngomong terlalu jujur kayaknya, ngebentak-bentak dia. Bodo amat lah mau marah ke gue atau enggak."

"Ya udah. Lo minum dulu deh, tenangin hati lo ya."

"Iya, Lis, jangan sampe kejadian tadi ngaruh ke penampilan kita nanti." Ucapan Rosa ini disambut anggukan Mila dan Jennie.

Lalisa minum dan menghela napas dalam. Ia kemudian mendongak, lalu tersenyum tipis menenangkan dirinya.

Setelah menunggu selama beberapa waktu seluruh anggota klub *dance* bangkit ketika penampilan klub vokal sudah sampai di bagian akhir. Mereka bergegas ke dekat panggung, mempersiapkan diri, dan menunggu giliran tampil.

Lalisa mengajak seluruh anggotanya itu untuk berdoa bersama, berharap tidak ada gangguan dan penampilan mereka lancar.

Penampilan itu akhirnya dimulai, tim A yang meng-*cover dance I Got a Boy*-nya SNSD sudah maju ke depan dan melakukan setiap koreografi dengan baik.

Dan seperti biasa, penampilan dari klub *dance* selalu ditunggu-tunggu karena selain memang klub *dance* SMA Pelita dikenal memiliki kemampuan yang bagus dalam menari, para penonton juga bisa—ekhemmm—cuci mata.

"Eh, Lis, itu yang moto-moto di depan Samudra bukan sih?" Rosa mencolek tangan Lalisa dan menunjuk cowok yang tampak sibuk memotret. Lalisa memicingkan matanya lalu mengangguk.

"Kayaknya dia enggak marah sama elo deh. Masih ngelaksanain tugas dari elo."

Lalisa menghela napasnya. "Udah, enggak usah pikirin dia. Kita fokus aja buat nanti."

Tim A selesai dan Tim B yang terdiri dari cowok-cowok itu masuk dan berhasil membuat banyak siswi menjerit histeris. Berlebihan memang, tetapi saat itu kan kesempatan bagus untuk mereka mencari gebetan di antara anggota klub *dance* yang memang rata-rata berwajah tampan.

Samudra yang melihat pergantian itu berbalik dan mencari seseorang yang dikenalnya. Lalu ia melihat Karin dan Gigi, dua bendahara kelasnya sedang menonton dengan fokus.

"Eh elo sini!"

Karin tampak menunjuk dirinya sendiri dengan wajah bertanya-tanya.

"Iya, elo ke sini!"

Karin dan Gigi mendekati Samudra dengan wajah masam. "Foto-fotoin," titah Samudra tegas.

"Kok gue sih, Sam? Gue kan pengen nonton yang bener."

"Elo berani ngebantah omongan gue?" ancam Samudra sambil menatap Karin tajam.

Gigi sendiri sudah memisahkan diri entah ke mana.

"Iya, iya." Karin dengan terpaksa menerima kamera yang disodorkan Samudra, lalu mulai memotret.

Suara penonton semakin keras ketika tim ketiga alias Lalisa, Jennie, Mila, dan Rosa masuk. Siapa sih yang akan melewati penampilan dari ketua dan senior klub *dance*?

Penonton laki-laki semakin bersemangat karena melihat pakaian yang dipakai mereka berempat bisa dikatakan agak sedikit terbuka.

Musik dimulai dan Lalisa beserta ketiga temannya berhasil menghipnotis penonton dari awal penampilan mereka.

Samudra hanya diam membeku. Sama seperti yang lainnya, ia juga terbius pesona dari keempat cewek tersebut. Tapi ia terperangkap pada pesona Lalisa.

Lalisa mendapat bagian *rapp*, ia seolah benar-benar menjadi anggota *girl group K-pop*. Ada gerakan yang membuat semua

cowok berteriak kesenangan yaitu ketika Lalisa mengangkat kakinya, menempatkan tangan menyilang di bibir dan mengedipkan matanya.

Samudra yang fokus tiba-tiba menoleh dengan penuh kesal ketika sekumpulan siswa laki-laki meneriakkan nama Lalisa.

"Lalisa!"

"Yang nge-rapp cantik gila."

"Badannya juga bagus, *njir!*"

"Lalisa *I love you!*"

"Gue pacarin bisa kali ya?"

"Sialan!" umpat Samudra merasa tidak tahan dengan celotehan mereka. Ia hanya bisa mengepalkan tangannya kesal, karena ia ingat janjinya pada Lalisa, yaitu tidak melakukan apa pun yang bisa menjadi masalah pada hari itu.

Samudra mengalihkan perhatiannya kembali pada Lalisa, penampilannya baru saja selesai. Samudra tersenyum tipis dan membuat tanda hati dengan tangannya. Kemudian ia berteriak, "*I LOVE YOU, LALISA!!*"

Sontak teriakan Samudra itu membuat perhatian terarah padanya. Samudra sendiri tersenyum, itu akan menegaskan bahwa Lalisa itu pacarnya dan hanya miliknya.

Ada yang bengong, bersiul, sampai tertawa, dan bertepuk tangan. Kebanyakan dari mereka bersiul dan menggoda keduanya dengan ucapan yang berbeda-beda.

"CHIEEEEEEE..."

Oke, lebay.

INSTAGRAM



♥ 6,773 likes

LalisaKiana31 *Black Pink - Playing With Fire Dance Cover* ^^ @Rosa123 @Mila456 @Jennie789

View all 5,138 comments

Jennie789 Yasalam muka gue kok gitu sih -_-

Mila456 Gue cans uh :*

Rosa123 Muka gue juga aneh Jen :v @Jennie789

Dino_ Kak Lalis sengaja nih post foto cantik sendiri

Jennie789 Lis hapus dong muka gue kok gitu amat di sini :'(@LalisaKiana31

Sheila._ Bajunya bagus Kak *-*

PinkyPinky Si Lisa edan :v

JombloNgehitzzz Neng cantik deh :')

I.D.Store Ingin badan terlihat semok? Belanja ramuan di kita yuk!

Joshua.Hong Cantik, Lis ^^

Arya.W Ini anak kelas mana sih?

Ryan.N XI IPA 6 @Arya.W
Samudra.Alano Cantik @LalisaKiana31
Rosa123 ^Edun yang punya pacar :')
Mila456 ^Elu juga pan punya pacar si Junaedi.
Awkeinjekgajah Cantikan gue *please~*
Mila456 ^Jangan ngimpi lo.
Pemutih_ID Ingin putih dalam sekejap? Yuk cek IG kita!
Rosa123 Eh lo besok sekolah enggak? @LalisaKiana31
LalisaKiana31 Enggak deh kayaknya, sekarang juga
rada gak enak badan @Rosa123
Rosa123 Kalo lu gak enak badan ngapain maen instagram
nyong -_- istirahat sana @LalisaKiana31
Mila456 GWS ya beppp :* @LalisaKiana31
Jennie789 Ya udah nanti gue tulis lu sakit di absensi
@LalisaKiana31
LalisaHaters Duh si dugong lagi sakit kok *update* :v
ppffftttt...
Jennie789 Kenapa sih ada babon Afrika nyasar di mari
-_- @LalisaHaters
Rosa123 Blok aja lah, Lis.
LalisaKiana31 Udah kok.
Samudra.Alano Lalis kamu sakit? @LalisaKiana31
Jennie789 Ya elah orang lain ada yang perhatian gini
gue kapan :'
Oldan_ Makanya lo jadi pacar gue ya Jen, ya? Ya? @
Jennie789
LalisaKiana31 Pusing doang kok @Samudra.Alano
Samudra.Alano Ortu kamu udah pulang belum? @
LalisaKiana31

LalisaKiana31 Belum @Samudra.Alano

Samudra.Alano OTW @LalisaKiana31

LalisaKiana31 Maksudnya? @Samudra.Alano

Jennie789 Anjir bakal disamperin padahal ini udah malem '2'

Mila456 Gila.

Rosa123 Markotop pacar lu, Lis.

Dino_ Kak Lalis cieee...

Awkeinjekgajah Mas Samudra ke rumah aku aja gk ada siapa² loh.

Rosa123 ^Aduh kurbel.

Mawar. Jangan ngapa-ngapain yak wkwkwk....

Melati. Prikitiw.

LalisaKiana31 Ih Samudra enggak usah @Samudra.Alano

Rosa123 Udah berangkat kayaknya @LalisaKiana31

LalisaKiana31 Samudra? @Samudra.Alano

Samudra.Alano Aku udah di gerbang, yang @ LalisaKiana31

Jennie789 Cieee :v

Oldan_ Ngecie-ciein orang, mau enggak diciecien bareng aku? :) @Jennie789

Rosa123 :v :v :v

Mila456 Samudra ngegasss...

Jennie789 Awas modus.

LalisaKiana31 SAMUDRA IH!!!!



Samudra tersenyum ketika Bi Surti membuka pintu untuknya.
“Pacarnya Non Lalisa, ya?”
Samudra mengangguk. “Iya.”

“Wah ganteng ya. Masuk, Den, masuk.”

Samudra masuk dan segera naik ke lantai dua setelah mengangguk sopan kepada Bi Surti. Ia sangat khawatir dengan keadaan Lalisa. Tetapi perasaan kesal sempat menyelimutinya.

Tanpa mengetuk pintu, Samudra masuk dan mendapati Lalisa yang sedang berbaring dengan ponsel di tangannya. Melihat itu, kening Samudra mengernyit.

“Kamu sakit, tapi kok malah main HP?”

Lalisa mendongak dengan muka sebal.

“Ngapain sih kamu ke sini?”

“Pacarku sakit terus aku mau jagain salah?”

Lalisa menaikkan sebelah alisnya. “Jagain?”

Samudra tersenyum, lalu mengangguk.

"Cuma pusing doang gak usah dijagain, jangan *lebay* ah. Pulang sana," usirnya sambil kembali berbaring dan memainkan ponselnya.

Samudra yang melihat itu hanya menghela napasnya, menatap Lalisa kesal lalu merebut ponsel cewek itu.

"Ih, Samudra, kok direbut sih?!"

"Kamu lagi sakit gak usah main HP! Istirahat!"

Lalisa agak terkejut mendengar ucapan tegas Samudra. Ia kemudian menggeleng. "Enggak mau."

"Lalis." Samudra melipat tangannya di dada, lalu menatap Lalisa intens. "Kamu itu kalo lagi sakit ya istirahat, jangan malah main HP. Kalo makin parah gimana?"

Samudra duduk di tempat tidur dan menyimpan ponsel Lalisa di nakas.

"Kamu kenapa bisa sakit, hmm? Kecapean?"

Lalisa terbelalak ketika Samudra memegang bahunya, lalu membuat cewek itu berbaring.

"Mungkin dan jangan sentuh-sentuh gue, risi," jawab Lalisa seadanya.

Samudra mendengus. "Sekarang tidur."

"Enggak mau."

"Lalis, kalo aku bilang tidur ya tidur. Jangan ngeyel kayak gitu."

Lalisa mendengus kesal. "Ya udah, kamu pulang."

"Enggak."

Lalisa bangun dan menatap Samudra heran. "Maksudnya?"

"Ya aku di sini, jagain kamu."

Lalisa mengerutkan dahinya tidak mengerti. Tadi ia tidak salah dengar, kan?

"Apa kamu bilang?"

"Aku mau jagain kamu," balas Samudra sambil menggeser sofa yang berada di pojok kamar, meletakkannya di samping tempat tidur dan duduk di sana.

"Enggak usah. Pulang."

Samudra malah pura-pura sibuk dengan ponselnya dan menggeleng.

"Samudra, mending lo pulang. Lagian kan di sini ada Bi Surti."

"Dia enggak bakalan *stay* di sini jagain kamu. Mending kamu istirahat. Jangan banyak ngomong."

"Kalo ada yang tau kamu di sini malem-malem gimana? Bisa jadi fitnah tau!" sembur Lalisa kesal karena Samudra tidak beranjak sedikit pun dari sana.

"Enggak bakalan ada yang tau kalo kitanya enggak berisik."

"Tapi Sam, lo mending pulang. Gue enggak nyaman ada lo di sini."

Samudra menaikkan sebelah alisnya. "Ngomong apa tadi? Kenapa pake elo gue lagi?"

"Sam! Pulang!" bentak Lalisa.

"Enggak, mendingan kamu tidur. Jangan ngebantah! Karena aku enggak suka cewek yang ngebantah omongan aku," omel Samudra dengan wajah yang dingin.

Lalisa mendengus dan terpaksa menurut.

Ia menutupi wajahnya dengan selimut tetapi suara Samudra terdengar kembali. "Muka kamu jangan ditutupin, Lalis, kalo kamu sesak gimana?"

"Hiiiihhhh."

Lalisa menatap Samudra kesal dan tidur dengan posisi membelakangi cowok menyebalkan itu. Samudra sendiri hanya menggelengkan kepalanya maklum, tangannya sendiri mengambil ponsel Lalisa yang tadi ia letakkan di atas nakas.

Ia mengirimkan foto-foto Lalisa untuk dijadikan *wallpaper* ponselnya. Samudra juga mengirimkan fotonya dan melakukan hal yang sama dengan ponsel Lalisa.

"Samudra, ngapain lo mainin HP gue?"

Samudra mendongak dan menatap Lalisa dengan pandangan agak jengkel. "Lalis, aku bilang tidur ya tidur."

Lalisa melempar bantal ke arah Samudra tetapi cowok itu bisa dengan cepat menghindar, Samudra mengambil kembali bantal itu dan meletakkannya di samping Lalisa yang sudah memungginginya kembali.

"*Good night, Lis,*" bisiknya pelan.

Lalisa mengerang. Ia merasa sangat kedinginan. Bahkan bibirnya gemetar dan telinganya terasa berdengung. Padahal ia sudah memakai selimut yang tebal.

Diliriknya Samudra yang tidur di sofa dengan tenang, jarak antara tempat tidur dan sofa sebenarnya tidak terlalu jauh tetapi tangan Lalisa rasanya tidak akan sampai untuk menyentuh Samudra.

"Sam... Sam..."

Samudra membuka matanya perlahan setelah merasa mendengar bisikan pelan suara perempuan. Ia menguap sebentar lalu bangun dan mendekati Lalisa.

"Apa, Lalis? Mau minum?"

Lalisa menggeleng lemah. "Ambilin selimut di lemari."

Samudra memiringkan kepalanya, lalu bangkit dan menuruti permintaan Lalisa.

Dibukanya lemari itu dan ia segera mengambil selimut berwarna biru yang berada di tumpukan paling bawah.

Ia segera berbalik dan menyelimuti Lalisa dengan selimut itu, tetapi Lalisa tetap mengerang dan meracau tidak jelas.

"Masih dingin, Sam, ambil satu lagi."

Dengan patuh Samudra berbalik dan membawa selimut terakhir yang ada di lemari.

Samudra menjadi kebingungan ketika Lalisa masih menggigil setelah ia memberi selimut yang terakhir.

"Kamu kayaknya demam deh, Lis," ucap Samudra ketika meletakkan telapak tangannya di dahi Lalisa.

"Masih dingin, Lis?" tanya Samudra dengan wajah yang jelas terlihat khawatir, Lalisa mengangguk mengiyakan.

Samudra kemudian melepaskan jaket yang membalut tubuhnya memakaikan kepada Lalisa yang terlihat sangat lemah dengan hati-hati, seolah Lalisa adalah porselen yang rawan retak.

"Kamu diem dulu ya, aku mau ke bawah sebentar."

Lalisa yang terlalu lemas untuk menjawab hanya mengerjapkan matanya perlahan sebagai jawaban.

Samudra keluar dengan cepat dari kamar. Ia segera bergegas menuju dapur dan menuangkan air hangat ke dalam mangkuk.

Tak lupa lap kecil juga ia bawa untuk mengompres dahi Lalisa agar panas cewek itu menurun.

"Lo, Aden belum pulang?"

Samudra menoleh dan mendapati Bi Surti yang tampak kebingungan.

"Belum, Bi, Lalisa masih sakit."

Bi Surti melirik mangkuk yang dibawa Samudra. "Biar Bibi aja sini yang ngompres."

Samudra menolak dengan halus. "Enggak usah, Bi, Bibi istirahat aja. Biar saya yang ngerawat Lalisa."

Bi Surti tersenyum kecil ketika Samudra sudah naik kembali ke lantai dua. Ia jadi ingat bagaimana hubungan orangtua Lalisa dulu. Sayang sekali mereka sedang mengunjungi nenek Lalisa yang sakit, sehingga mereka tidak bisa pulang secepatnya.

Samudra meletakkan mangkuk berisi air itu di atas nakas. Mata tajamnya menatap Lalisa yang menggeliat tidak nyaman sambil memeluk guling dengan erat.

Samudra dengan cepat mengompres dahi Lalisa dengan sabar. Cewek itu hanya membuka matanya sebentar dan tersenyum lemah sebagai ungkapan terima kasih.

Sudah hampir satu jam ia melakukan itu. Untungnya panas Lalisa sudah menurun dan tidak separah tadi.

Samudra bersandar sebentar di sofa, mencoba meregangkan ototnya yang terasa kaku dan menguap lebar. Matanya menutup sebentar. Jam sudah menunjukkan pukul setengah satu dini hari.

"Sam... haus."

Samudra membuka matanya yang tadi tertutup.

Ia bangkit mengambil segelas air di nakas, kemudian mencoba mendudukkan Lalisa agar cewek itu lebih mudah meminum airnya.

Dengan hati-hati, Samudra menahan tubuh Lalisa dan memberi minuman dengan sedikit-sedikit.

Mau tidak mau Lalisa merenungi sesuatu karena gemuruh di dadanya.

Apakah ia mulai menyukai Samudra? Si cowok keras kepala, cemburuan, posesif, dan tukang mengatur? Masa sih? Sikap Samudra sekarang menurutnya sangatlah manis.

"Udah, tidur. Jangan malah ngelamun."

Lalisa tersentak mendengar ucapan Samudra.

"I—iya."

Lalisa mencoba memejamkan matanya walaupun itu terasa sulit.

Lalisa menguap lebar ketika ia terbangun karena sinar matahari yang masuk ke kamarnya. Dilirikinya jam kecil di nakas yang menunjukkan pukul 09.16 WIB.

Diedarkannya pandangan ke sekitar kamarnya sambil memegangi kepalanya yang masih pusing.

Samudra tidak ada di sana. Ia kemudian menyadari sesuatu. Ini hari Jumat dan Samudra pasti sudah di sekolah.

Tapi dugaannya salah. Cowok itu tiba-tiba masuk ke kamar sambil membawa nampan yang di atasnya terdapat semangkuk bubur, segelas air, dan obat.

"Kamu kok... masih di sini?"

Samudra duduk di kursi yang didekatkannya ke tempat tidur. "Kamu kan belum sembuh."

Lalisa terbatuk sebentar, lalu menatap Samudra dengan pandangan bertanya. "Se—sekolah?"

Samudra tertawa kecil. "Aku kan udah sering bolos. Nambah satu lagi ya gak pa-pa lah."

"Tapi kan nanti alpa kamu makin banyak."

"Udah, kamu mending diem dulu," katanya. "Kamu makan ya, terus nanti minum obat."

Lalisa hendak mengambil sendok tetapi Samudra menggeleng dan mencegah tangan Lalisa.

"Tangan kamu gemeteran, mending aku suapin."

"Aku haus."

Samudra kemudian mengambil sesuatu di saku jaketnya, ternyata itu adalah sebuah sedotan. Ia menaruh sedotan itu di gelas dan mendekatkan gelas itu ke mulut Lalisa.

Saat Samudra sibuk menyuapi Lalisa yang memerah pipinya terdengar suara pintu diketuk.

"Siapa?"

Kening Samudra mengernyit tidak senang.

"Ini hmm... Jennie."

Pintu terbuka dan tampak ketiga sahabat Lalisa dengan wajah yang sama-sama terkejut melihat Samudra.

"Ki—kita ganggu ya?" tanya Mila pelan.

"Iya," balas Samudra cepat, yang langsung disambut pukulan pelan dari Lalisa.

"Kalian enggak sekolah?" tanya Lalisa tanpa memedulikan wajah kesal Samudra.

"Jam kosong. Guru-guru pada rapat jadi belajar enggak efektif. Lagian bebas kok mau pulang jam berapa asal udah absen."

"Kalo gitu kita di luar dulu ya." Jennie cepat-cepat membawa kedua temannya itu keluar.

"Kamu sih," sungut Lalisa kepada Samudra. Sedangkan Samudra hanya acuh tak acuh.

"Kalo mereka ada makanan kamu gak bakalan abis."

Lalisa mendengus.

"Abis ini aku pulang, jangan lupa istirahat," ucap Samudra ketika Lalisa sudah meminum obatnya.

Ia mengulurkan tangannya dan membelai rambut perempuan di hadapannya pelan. "*Get well soon.*"

Perlakuan Samudra itu berhasil membuat jantung Lalisa kembali berdebar keras.

Dan sialnya, Samudra melakukan itu selama beberapa detik, sehingga membuat Lalisa susah payah mengatur napas dan detak jantungnya yang tidak karuan.

"Aku pulang dulu ya, jangan lupa istirahat terus mimpiin aku. Kamu pasti jadi cepet sembuh."

Lalisa berdecih. Ucapan Samudra itu sangat garing menurutnya.

Cowok bertubuh jangkung itu tersenyum untuk yang terakhir kalinya, lalu keluar dari kamar dengan nampan yang tadi ia bawa. Teman-teman Lalisa segera menyerbu masuk. "Cieeee, dirawat sama pacar."

"Apaan sih."

"Dia nginep, Lis?"

Lalisa mengangguk.

"Aduh manis banget ya, pacar lo ucul ih," cicit Mila gemas.

"Oh iya, Lis, tadi si Joshua sempet nyariin elo ke kelas." Ucapan Jennie segera membuat Lalisa mengernyitkan dahinya.

"Buat apa?"

"Enggak tau deh gue, tapi dia nitip ini." Jennie menyerahkan sepucuk surat yang ternyata ditempli permen untuk menghangatkan tubuh.

Katanga lo sakit kang Lis? Makan permen dari
gue ya :) Cepet sembuh

Lalisa memandang ketiga temannya dengan bingung. "Gue harus gimana?"

"Gimana apanya?" tanya Rosa yang otaknya terasa lemot.

"Gue ngerasa kalo—bukannya gue *ge-er*, ya—gue ngerasa kalo Joshua itu suka sama gue," balas Lalisa dengan matanya yang kembali menatap surat itu.

"Itu enggak usah ditanya lagi. Udah keliatan jelas kalo dia ngebet sama elo, Lis." Mila berujar sambil mengeluarkan ponselnya yang berbunyi dari dalam tas.

"Terus gue harus gimana? Eh, tapi masa sih Joshua suka sama gue?"

"Mending lo bersikap kayak biasa aja, Lis, tapi kalo bisa sih lo coba rada jaga jarak deh. Takutnya kan kalo Samudra tau Joshua bakal dihajar lagi."

"Ya udah kalo gitu." Lalisa menyimpan surat itu di kepala ranjang yang terbuat dari kayu. "Kalian mau di sini aja? Soalnya gue mau tidur lagi, masih pusing."

"Tidur aja, Lis. Kita mah di sini aja nungguin."

"Iya, lagian kita mau pake kuteks bareng-bareng."

Lalisa hanya tersenyum tipis menanggapi itu. Ia menutup matanya dan kembali tidur.

INSTAGRAM



♥ 10,456 likes

Samudra.Alano *Get well soon, love you* @LalisaKiana31

View all 8,853 comments

Rosa123 Uhukkk @LalisaKiana31

Mila456 Tim tag beraksi @LalisaKiana31

Jennie789 Mmmmmm @LalisaKiana31

Awkeinjekgajah GWS-in aku dong mas;) aku juga lagi sakit nih :) @Samudra.Alano

Mila456 ^Hadeuh ini cewek satu.

Samudra.Alano GWS ya, GAK WAFAT SEKALIAN @Awkeinjekgajah

Rosa123 Bazenggg :v
 Mila456 Ngakak kamvret.
 Jomblongchitzzzz Kiw... kiw...
 Markeeuuu_ *Subhanallah* cantiknya *-.*
 StoreID Sedia peninggi badan instan *guys* ^^
 Jomblo_Bahagia Pacaran? Gak level.
 Mamah.Dedeh Astagfirullah itu aurat tutupin!
 TukangSeblak Mampir ke warung kita yuk ^^
 Laras. Kak *update* foto *selfie* dong:)
 Mawar. ^(2)
 Melati. ^(3)
 Semuanya. ^(4)
 Indah. ^(5)
 LathifaUncchh Yah udah *taken* :'(
 Jennie789 Eh kok si Lalis gak nongol ya? @Rosa123
 @Mila456 @LalisaKiana
 Samudra.Alano Lalisa kan sakit, HP-nya gue pegang
 -_- @Jennie789
 Jennie789 Eh anjir baru inget -_-
 Mila456 Kok kita tadi bego ya -_-
 Rosa123 Emang -.-

Samudra menatap Lalisa yang masih terlelap dengan senyum manisnya. Dengan iseng, ia memainkan ponsel Lalisa yang tergeletak begitu saja di nakas.

Kalau dihitung-hitung, sudah tiga jam ia duduk di kamar Lalisa tanpa berniat sedikit pun untuk pergi dari sana. Teman-teman Lalisa sendiri sudah diusirnya setelah ia kembali pukul satu tadi.

Alis Samudra naik sebelah. Dilihat daftar kontak BBM Lalisa yang banyak kontak cowoknya. Aldo, Johan, Dino, Mark, Joshua, dan sederet kontak laki-laki lain membuat Samudra kesal. Dengan cepat, dihapusnya satu per satu kontak itu.

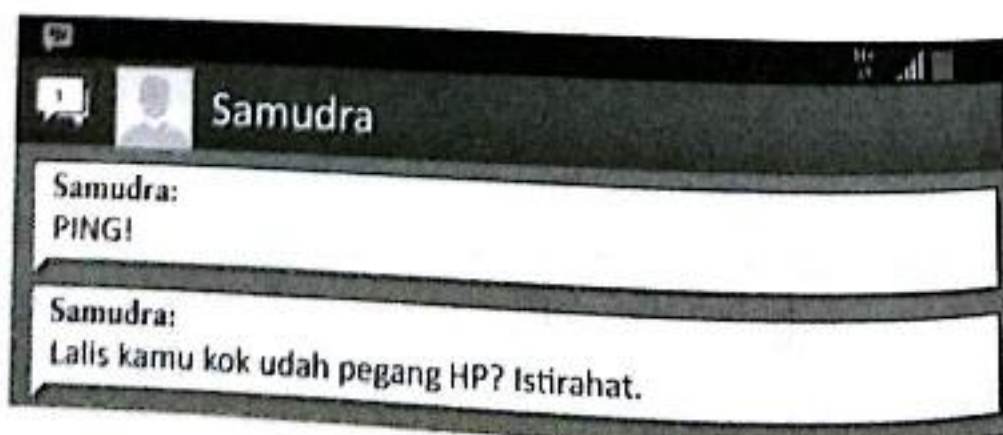
Samudra menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan. Ia menatap Lalisa dengan khawatir.

"Kamu kapan sembuhnya sih, Lis? Aku enggak tega liat kamu kayak gini terus." Samudra mengucapkan kalimat itu dengan suara yang terdengar frustrasi. "Sakitnya kasih ke aku aja, bisa enggak?"

Ia kembali menghela napasnya. "*Get well soon, my dear.*"

Sabtu pagi, Samudra sudah berada di dalam mobilnya, bersiap-siap berangkat dari rumahnya. Tetapi entah ia akan sampai di sekolah atau tidak, atau hanya diam di restoran milik almarhumah ibunya. Entahlah, yang penting ia pergi dari rumah yang menyebalkan ini. Tetapi ia mengurungkan niatnya itu karena sesuatu.

Samudra mengernyitkan dahinya ketika ponselnya berbunyi. Ia semakin heran ketika ponselnya berbunyi karena *chat* dari Lalisa.



Lalisa:
Jemput ya, Sam.

Balasan singkat dari Lalisa itu malah membuatnya semakin heran.

Samudra:
Maksudnya?

Lalisa:
Jemput aku Sam, hari ini kan Sabtu. Sekolah.

Samudra menaikkan sebelah alisnya.

Samudra:
Kamu masih sakit kok mau sekolah?!

Kali ini giliran Lalisa yang menaikkan alisnya. Lah kok Samudra pake tanda seru segala?

Lalisa:
Aku udah mendingan, Sam, gak mau tau pokoknya jemput.

Samudra:
Tapi kamu kan masih sakit Lalis.

Samudra:
Lalis?

Samudra menghela napasnya dalam, lalu memajukan mobilnya menuju rumah Lalisa.

Samudra masih menatap Lalisa yang baru masuk ke mobil dengan pandangan tajamnya.

"Kamu kan masih sakit, Lalis, kenapa mau sekolah, hmm? Kalo makin parah gimana?"

Lalisa mengalihkan perhatiannya kepada Samudra.

"Aku udah agak baikan, kok. Gak usah *lebay* ah," ucap Lalisa sambil memeluk dirinya sendiri.

"Aku enggak *lebay*, Lalis, ini kan buat kamu juga."

Wajah Lalisa merengut kesal.

Samudra menghela napasnya dalam, lalu ia mengelus puncak kepala Lalisa pelan.

"Ya udah kamu sekolah tapi jangan jauh-jauh dari aku, ya?"

Lalisa hanya mengangguk lemah, tubuhnya masih lemas karena demam kemarin.

"Pake jaketnya."

Lalisa menuruti perintah Samudra dengan patuh. Ia lalu menatap ke luar jendela, merasa mengantuk karena efek obat lalu tertidur. Samudra yang melihat itu hanya tersenyum tipis.

Di perjalanan menuju sekolah, Samudra merasa tidak fokus menyetir. Pandangannya beralih-alih antara jalan di depannya dan Lalisa yang terlelap. Seseekali tangannya terulur untuk merapikan rambut Lalisa yang jatuh ke kening cewek itu. Samudra merutuki sifat keras kepala Lalisa. Mengapa cewek itu begitu ngotot untuk pergi ke sekolah? Ia saja merasa khawatir dengan keadaannya.

Samudra menatap rintik hujan dengan kesal. Mereka sudah sampai di parkir sekolah dan cuaca pagi itu tidak mendukung.

Diambilnya payung yang selalu tersedia di mobilnya. Samudra menatap Lalisa yang terlelap dengan pandangan tidak tega. Ia merasa ragu untuk membangunkan cewek itu atau tidak.

Apa lebih baik ia menunggu terlebih dahulu? Toh masih pukul setengah tujuh pagi.

Ketika Samudra sedang kebingungan Lalisa membuka matanya. Ia melihat ke sekitar lalu mendesah pelan.

"Udah sampai ya, Sam?" Samudra mengangguk.

"Kalo kamu masih ngantuk tidur aja lagi. Aku tungguin."

Lalisa menggeleng. Ia memeluk tasnya, lalu menatap ke luar jendela.

"Jangan dulu keluar." Samudra turun dari mobil terlebih dahulu lalu membuka pintu mobil untuk Lalisa.

Ketika Lalisa turun buru-buru Samudra memeluknya dari samping dengan tangan kirinya. Sedangkan tangan kanannya sendiri memegang payung agar mereka tidak kehujanan. Ralat, agar Lalisa tidak kehujanan. Payung yang dipegang Samudra berukuran kecil sehingga tidak bisa melindungi mereka berdua dengan sempurna.

Samudra mengabaikan rintik hujan yang mengenai dirinya. Dengan pelan ia berjalan menuntun Lalisa ke beranda sekolah yang teduh.

Saat sudah sampai Samudra melipat payungnya lalu menyimpan benda itu ke dalam sebuah wadah yang memang disediakan untuk penyimpanan payung.

"Sam, kamu kok basah? Tadi kan pake payung?" tanya Lalisa heran sekaligus merasa bersalah. Apa Samudra membiarkan dirinya basah demi melindungi dirinya? Mau tak mau ia merasa sedikit terharu.

Semua pandangan siswa-siswi di sana tidak Samudra pedulikan. Ia hanya fokus berjalan pelan-pelan bersama Lalisa.

"Samudra, kok pelan banget jalannya? Aku kan kemarin cuma demam bukan patah tulang," protes Lalisa sambil menatap Samudra dengan bibir yang mengerucut.

Sial, ekspresi wajah Lalisa membuat laki-laki itu menjadi gugup.

"Aku cuma takut kamu kesandung terus jatuh," balas Samudra dengan ketenangan luar biasa, padahal ia gugup bukan main. Ia memang tipe cowok yang pandai berpura-pura.

Mila yang berdiri di selasar kelas XI terbelalak kaget ketika melihat Samudra yang datang dengan Lalisa.

"Lalisa kok sekolah?" gumamnya pelan.

Mereka mendekat, lalu Samudra melepaskan rangkulannya.

"Gue nitip Lalisa, ya," kata Samudra pada Mila.

Lalisa mendelik sebal. "Aku bukan barang, Sam, kok ditip-titipin kayak gitu."

Samudra tertawa kecil. "Jagain pacar gue, ya." Samudra tersenyum tipis lalu pergi menaiki tangga yang menuju ke koridor kelas XII.

Mila hanya bisa melongo.

Lalisa lalu memukul lengan Mila pelan. "Ngapain lo bengong kayak gitu?" tanyanya heran.

"Samudra senyum sama gue, Lis," kata Mila heboh dan gemas.

Lalisa memandang temannya itu dengan pandangan tak suka. "Samudra pacar gue, Neng."

Mila mengalihkan perhatiannya karena ucapan Lalisa yang menurutnya luar biasa.

"Hah? Apaan tadi, gue enggak denger?"

Lalisa merutuki dirinya sendiri. "Enggak, gue enggak ngomong apa-apa."

Mila tertawa keras.

"Jadi elo udah nerima Samudra sebagai pacar lo? Bagus deh kalo gitu ha ha!" Mila berbicara dengan volume tinggi, sehingga perhatian beberapa siswa teralih kepada mereka.

Lalisa hanya memutar bola matanya malas lalu masuk ke ruang kelasnya.

"Cieeee, Lalisa. Woy... si Lalisa udah sayang sama Samudra!"

"Berisik!"

Kepala Samudra terlihat mengintip di pintu kelas Lalisa ketika sudah sekitar lima menit bel istirahat berbunyi. Ia menatap Lalisa yang masih duduk menulis sesuatu di bukunya. Ia masuk lalu duduk di samping Lalisa.

"Ke kantin yuk."

Lalisa menatap kaget Samudra yang tiba-tiba ada di sampingnya. "Sam ih, ngagetin tau."

Mila, Rosa, dan Jennie hanya menatap mereka tanpa bersuara.

"Masih nulis," sambungnya singkat. Tangannya tetap bergerak menulis materi yang seharusnya sudah ia kerjakan sejak tadi, tetapi karena terlalu lemas rasanya pekerjaan itu belum selesai juga.

"Sama aku aja nulisnya biar cepet." Samudra merebut bolpoin dan buku Lalisa lalu melanjutkan pekerjaan pacarnya.

Teman-teman kelas Lalisa hanya tersenyum tidak jelas. Sesekali menggoda mereka dengan pura-pura batuk.

Ketika Samudra selesai menulis Lalisa hanya memandang bukunya dengan takjub. Tulisan Samudra benar-benar rapi. Bahkan lebih rapi daripada tulisannya yang lebih mirip tulisan dokter.

"Ayo." Samudra menggenggam tangan Lalisa, lalu berjalan pergi menuju kantin.

Beberapa orang sepertinya mulai terbiasa dengan pemandangan Samudra menggenggam tangan Lalisa saat berjalan ke mana pun. Meskipun bila Bu Kinanti lewat genggam tangan itu pasti terlepas, karena Lalisa yang selalu misuh-misuh takut mendapatkan poin negatif. Tetapi tak lama, genggam tangan itu akan menyambung lagi.

"Mau aku pesenin apa?" tanya Samudra ketika keduanya sudah duduk di meja paling tengah, tempat Samudra biasa makan di sana.

"Aku mau seblak."

Samudra seketika mengerutkan dahinya. "Enggak."

Lalisa memasang wajah kesal. Ditatapnya Samudra dengan pandangan memelas.

"Sam, boleh ya?"

Samudra menggeleng dengan tegas. "Enggak. Kamu baru sembuh. Masih lemes kayak gini mau pesen seblak pedes? Enggak."

"Pesen seblak salah, yang tadi juga salah."

"Kamu pesen rujak Bi Lilis ya iyalah aku tolak. Kamu kok pesennya yang pedes semua?"

"Tapi kan pengen, Sam."

"Enggak ya enggak."

Lalisa mendengus. "Lebay."

Samudra memasang wajah tak peduli.

"Terus aku makan apa? Mangkok? Kalo gitu ngapain kamu ajak aku ke sini?" sambung Lalisa kesal.

"Kamu makan buah aja, ya?"

Lalisa menggeleng.

"Kamu suka pir hijau, kan? Mau?"

Lalisa meneguk ludahnya. Ia lemah jika berurusan dengan buah kesukaannya itu.

"Kamu diem berarti iya."

Samudra melambaikan tangannya kepada penjual salad. "Pir hijau," katanya.

Samudra menatap Lalisa kembali, lalu menggenggam tangan cewek itu.

"Samudra, apa-apaan sih?"

"Kamu kenapa maksa sekolah?"

"Hah?"

"Kamu kenapa maksa sekolah?" ulang Samudra dengan pelan.

"Kan nanti ketinggalan pelajaran, Sam. Lagian kata Jennie klub *dance* mau rapat."

"Tapi kan bisa nanti minta info dari temen kamu. Harusnya puas-puasin istirahat dulu. Nanti pasti aku temenin kok."

Lalisa menaikkan alisnya. "Apaan sih, Sam?"

"Kalo kamu sakit pasti aku temenin, enggak usah khawatir. Aku pasti ada buat kamu."

"Lepasin tangan aku," pinta Lalisa sambil menatap Samudra tajam.

Ia sangat risi dengan hal itu. Seharusnya Samudra bahkan tidak menyentuh ujung rambutnya sedikit pun. Lalisa merasa itu sudah sangat berlebihan, apalagi Samudra melakukan itu di depan umum. Terlalu *lebay*, terlalu diumbar-umbar.

"Kenapa sih kamu genggam tangan aku terus? Risi, tau enggak."

Samudra malah memasang wajah datarnya. "Ya pengen aja."

"Itu berlebihan, Sam. Kesannya aku malah jadi kayak cewek murah yang selalu pengen tampakin kemesraan di depan umum."

Samudra menghela napasnya pelan. "Aku cuma pengen orang tau kalo kamu milik aku."

"Semua orang juga tau, apalagi setelah kejadian kamu mukulin Joshua semua temen cowok aku kayak yang jaga jarak."

"Bagus kalo gitu, mereka nyadar kalo kamu milik aku."

Lalisa ingin sekali mencakar wajah Samudra sepuasnya, tetapi kedatangan semangkuk buah pir hijau lebih menarik perhatiannya.

Samudra tersenyum kecil ketika Lalisa memasukkan suapan pertamanya. Ia mengedarkan pandangan dan mendapati Joshua sedang menatap ke arah mereka dengan pandangan iri. Samudra segera menatapnya dengan tidak suka hingga membuat Joshua salah tingkah dan berpura-pura pergi ke toilet. Samudra berdecih. Cowok itu ternyata sangat menyukai Lalisa.

"Kamu enggak makan?"

Samudra menoleh ketika mendengar Lalisa bertanya.

"Nanti aja, lah."

"Istirahat kan tinggal lima menit lagi," desah Lalisa kesal.

"Kenapa sih waktu istirahat cuma lima belas menit? Kan enggak puas."

Samudra tertawa tanpa suara.

"Setelah ini, makan di mana?" sambung Lalisa.

"Di sini juga bisa, bolos aja. Males sama pelajaran Fisika."

Lalisa mendelik. "Kamu itu kok seenaknya sih jadi orang? Bolos terus kerjanya."

"Males."

"Seharusnya kamu bersyukur masih bisa sekolah di sini."

"Aku enggak peduli. Toh nanti juga enggak bakalan kepahe apa yang aku pelajari itu."

Lalisa mendengus, berdebat dengan Samudra memang tidak ada gunanya. Cowok itu pasti selalu ada bahan untuk membalas perkataannya. Benar-benar menjengkelkan.

Lalisa masih memasang wajah kesal ketika Samudra mengantarkannya ke kelas. Perdebatan dengan cowok itu tadi membuatnya kesal. Kepalanya menjadi pusing karenanya.

Bukannya masuk ke kelas, Samudra malah menarik cewek itu ketika melewati pintu kelasnya.

"Ih, Samudra mau kemana?" protesnya heran.

"Gurunya mau rapat, mending ngadem di perpustakaan."

"Darimana kamu tau guru-guru bakalan rapat?"

"Tadi pagi aku liat jadwal di grup guru."

"Maksudnya?"

"Ayah aku yang masukin. Di grup di WhatsApp itu ada info tentang aktivitas guru."

Lalisa hanya mengembuskan napasnya kasar dan mengikuti Samudra.

Samudra melepaskan genggamannya tangannya ketika mereka sampai di suatu rak panjang di perpustakaan, ia mencari sesuatu di tumpukan atas dan mengambil sebuah buku yang berjudul *Timeline*.

Lalisa duduk di meja paling pojok dan mengeluarkan ponselnya, membuka aplikasi *Wattpad*, lalu tersenyum puas ketika menemukan cerita yang sedang ia baca telah di-update oleh penulisnya. Itu merupakan suatu kebahagiaan kecil untuk seorang pembaca sepertinya.

Samudra menghampiri Lalisa lalu menyentuh pundaknya sehingga Lalisa kaget dan melotot menatapnya. "Samudra! Kan udah gue bilang jangan sembarangan nyentuh-nyentuh gue! Risi."

"Jangan di sini. Ke sana, yuk," balas Samudra tidak memedulikan pelototan Lalisa. Ia menunjuk bagian perpustakaan lain yang bisa duduk lesehan.

Lalisa hanya menurut dan segera duduk di tempat yang Samudra tunjuk. Ketika ia menyilangkan kakinya Samudra malah menggeleng, lalu mengatakan sesuatu.

"Kakinya lurusin."

Lalisa menatap Samudra heran. "Buat apa?"

"Aku mau tiduran di kaki kamu."

Lalisa melongo. Gak salah denger nih?

"Enggak! Enggak sopan," katanya sinis sambil membelakangi Samudra. Tetapi dasar keras kepala, cowok itu malah bersandar di punggung Lalisa.

Dengan jengkel, ia bergeser sehingga Samudra terjatuh dan mengaduh kesakitan karena kepalanya sempat terbentur lantai. Ia mencoba mengacuhkan itu dengan kembali membaca sesuatu di ponselnya.

Samudra duduk kembali dan memilih bersandar ke tembok. Ia mulai fokus membaca buku yang ia pegang, meskipun sesekali terganggu karena Lalisa kadang-kadang tersenyum ataupun tertawa sendiri.

"Lalis, kamu kenapa?"

"Hah?" Lalisa menoleh dan mendapati Samudra yang melihat ke arahnya dengan alis menaut.

"Baca *Wattpad*."

"Liat," ucap Samudra sambil merebut ponsel Lalisa.

"Kamu tuh kebiasaan ya suka seenaknya."

Samudra mengernyitkan dahinya ketika melihat sebuah gambar di antara tulisan panjang di ponsel Lalisa.

"Ini maksudnya apa?"

"Ya gambar."

Samudra menghela napasnya.

"Ya aku tau ini gambar. Maksud gambar ini apa? Kok bisa bikin kamu senyam-senyum sendiri?"

Lalisa merebut kembali ponselnya.

"Ceritanya seru, terus cowoknya juga cakep."

Samudra menaikkan sebelah alisnya tidak suka. "Emang ceritanya tentang apa?"

"Tentang iblis yang suka sama cewek biasa."

"*Fantasy*?"

Lalisa mengangguk.

"Terus kamu sukanya kenapa?"

"Ya suka aja soalnya bikin baper terus gambaran cowoknya juga bagus banget. Cakep, rela ngelakuin apa pun buat ceweknya, manis banget, badannya bagus juga."

Samudra hanya tertawa pelan mendengar occhan Lalisa.

"Kok ketawa sih, Sam?"

"Enggak, cuma lucu aja. Kamu suka sama karakter di suatu cerita padahal cowok yang jadi pacar kamu ini juga kayak dia."

Lalisa hanya diam sambil menatap Samudra.

"Cakep? Aku banget Lis, sampe banyak yang pengen jadiin aku pacar. Aku rela ngelakuin apa pun buat kamu, Lis. Terus aku kurang *sweet* gimana coba? Kamu yang lagi sakit aja aku peluk." Samudra tersenyum.

"Dasar ke-*pede*-an."

"Itu fakta. Banyak lo cewek yang ngebet sama aku. Tapi yang bikin heran kenapa kamu malah cuek sama aku? Aku kurang apa sih Lis?" Samudra meletakkan kepalanya di bahu Lalisa lalu menutup matanya.

Lalisa mendorong kepala Samudra dengan sekuat tenaga.

"Kok diem, Lis?" Samudra membuka matanya lalu menoleh dan melihat wajah Lalisa dari samping.

"Kamu enggak kurang apa pun Sam," cicit Lalisa pelan.

Senyum mengembang di wajah Samudra. "Kamu mulai sayang sama aku ya?"

Lalisa mengangguk tanpa sadar. Lalu mendongak, lalu menggelengkan kepalanya.

"Eh, enggak, enggak," sangkalnya panik. Seolah ia melakukan kesalahan yang akan susah dimaafkan.

Samudra hanya bisa tersenyum penuh arti, lalu ia mencubit pipi Lalisa gemas. "Aku juga sayang sama kamu kok, Lis."

Pipi Lalisa memanas dan sekejap memerah. Samudra yang melihat itu hanya tertawa renyah. "Aku cubit segitu aja pipi kamu udah merah."

Lalisa menoleh lalu menatap horor pada Samudra. "Samudra, ih! Jangan sentuh-sentuh gue!" protesnya entah untuk yang seberapa kalinya.

"Abisnya kamu lucu banget sih."

Samudra kembali mencubit Lalisa tetapi dengan kedua tangannya. Beberapa siswa di perpustakaan tampak geleng-geleng kepala. Mereka menganggap itu berlebihan.

"Lalis." Ucapan Jennie terpotong ketika melihat apa yang Samudra lakukan.

"La—lanjutin aja, Kak. Maaf ganggu." Mila menarik kedua temannya dan berbalik meninggalkan mereka.

Lalisa hanya bisa menutup wajahnya yang sudah memerah karena malu. Jantungnya berdetak lebih kencang dan keringat menetes di dahinya.

Samudra hanya tersenyum ketika Lalisa memukul-mukul tangannya dan menggerutu tidak jelas.

"Samudra ih!"

"Kamu tuh kenapa sih? Kan aku udah bilang jangan nyentuh gue! *Don't touch me!*"

"Dasar laki-laki!"

"Lelaki kerdus!"

Begitulah ucapan-ucapan yang dikeluarkan Lalisa dari mulutnya karena kesal.

Samudra hanya tertawa lalu memegang tangan Lalisa dan berbisik di telinganya.

"Karakter cowok itu aku yakin sama aja, kamu pikir aku enggak liat pas mata kamu melotot liat ponsel kamu sambil senyum aneh, hmm?"

Lalisa mengembuskan napasnya kasar lalu cemberut.

"Aku bener, kan?"

Lalisa hanya memalingkan wajahnya dan segera bangkit. Tetapi tangannya digenggam oleh Samudra yang terlihat tidak suka.

"Mau ke mana?"

"Bukan urusan kamu!"

Samudra menarik Lalisa kembali duduk, lalu tersenyum tidak jelas.

"Di sini ajalah Lis, enggak mau gitu bareng sama aku terus?"

"Aw! Lalis sakit!" Samudra mengaduh kesakitan ketika telinganya dijewer oleh Lalisa.

"DASAR COWOK!!!"

Ketiga sahabat Lalisa menatap penuh arti ketika Lalisa masuk kelas dengan langkah gedebak-gedebuk. Melihat wajah Lalisa yang masih merah padam, mereka tidak bisa menahan tawanya.

"Puas banget ya kalian ngetawain gue?" Lalisa duduk dengan wajahnya yang masih ditekuk kesal.

"Enak banget gitu ya mojok di perpustakaan," ucap Jennie sambil menahan tawanya.

"Kita cariin ke mana-mana, eh lagi mesra-mesraan," timpal Mila.

Dengan cepat Lalisa menjitak kedua sahabatnya itu yang langsung mengaduh kesakitan.

"Wajah lo masih merah tuh." Rosa terkikik lalu menggelengkan kepalanya.

"Aduh enak ya yang udah pacaran." Jennie kembali tertawa.

"Berhenti ngebahas itu, *please*." Lalisa mendengus.

"Lo sirik ya, Jen?" hardik Rosa sambil menunjuk muka Jennie.

"Ih, apaan? Enggak, lah," elak Jennie sambil menepis jari Rosa.

"Kalo gitu lo terima aja si Oldan, kasian lo gantung mulu kayak jemuran belum kering."

Kini giliran Rosa, Lalisa, dan Mila yang tertawa.

"Kok jadi gue yang diledek sih?" protesnya.

"Lagian ogah gue sama si sipit."

Mila menggelengkan kepalanya pelan. "Elu juga sipit, bego."

"Ya karena itu, kalo sipit sama sipit nanti anak gue gimana? Merem gak bisa melek gitu?"

Tawa Rosa semakin keras.

"Buset, Jen, elo mah mikirnya udah sampe ke anak segala. Udah ngebet lu ye?" ledek Lalisa.

"Terserah kalian ajalah," gerutunya yang sudah lelah dengan kelakuan teman-temannya.

Terdengar suara pintu diketuk dan muncul seorang cowok yang melihat bingung ke dalam kelas.

"Eh, Mil, itu cowok lo, kan? Si kapten voli?" Rosa mencolek Mila.

Orang yang dimaksud malah berdiri dan tersenyum.

"Eh, gue keluar dulu ya." Mila pergi tanpa berniat mendengar jawaban dari sahabatnya.

Setelah Mila dan pacarnya pergi muncul Oldan dan June, yang merupakan gebetan Jennie dan pacar Rosa. Dengan terpaksa, Jennie dan Rosa pergi dan meninggalkan Lalisa sendirian.

"Ya elah kok gue ditinggal?" Lalisa mendengus.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi dan Lalisa menelan ludahnya kasar setelah membaca *chat* dari Samudra.



Lalisa mendongak dan melihat Samudra melambaikan tangan padanya. Ia menghela napasnya dalam-dalam.

Gue harus jaga jarak sama Samudra, batinnya.

Lalisa melangkah ke arah Samudra dan sontak berteriak karena cowok itu hendak menggenggam tangannya.

"JANGAN PEGANG TANGAN GUE, SAMUDRA!!"



Lalisa diam saja ketika tangannya ditarik begitu saja oleh Samudra menuju parkiran. Tas birunya digendong oleh Samudra, alasannya tidak mau Lalisa capek. Terserah dia saja lah, ya.

"Jangan pegang-pegang, ih!"

"Ssshh! Kamu kan masih sakit. Ya aku pegangin biar enggak jatuh."

Lalisa mendengus. Dasar *modus*.

"Mau ke mana sih Sam?" tanya Lalisa memperhatikan langit di luar yang cerah.

"Ngajak kamu jalan."

"Nge-date gitu?" balas Lalisa polos.

"Iya."

"Ke mana?"

"Maunya ke mana?" Samudra memajukan mobilnya dan keluar dari area sekolah.

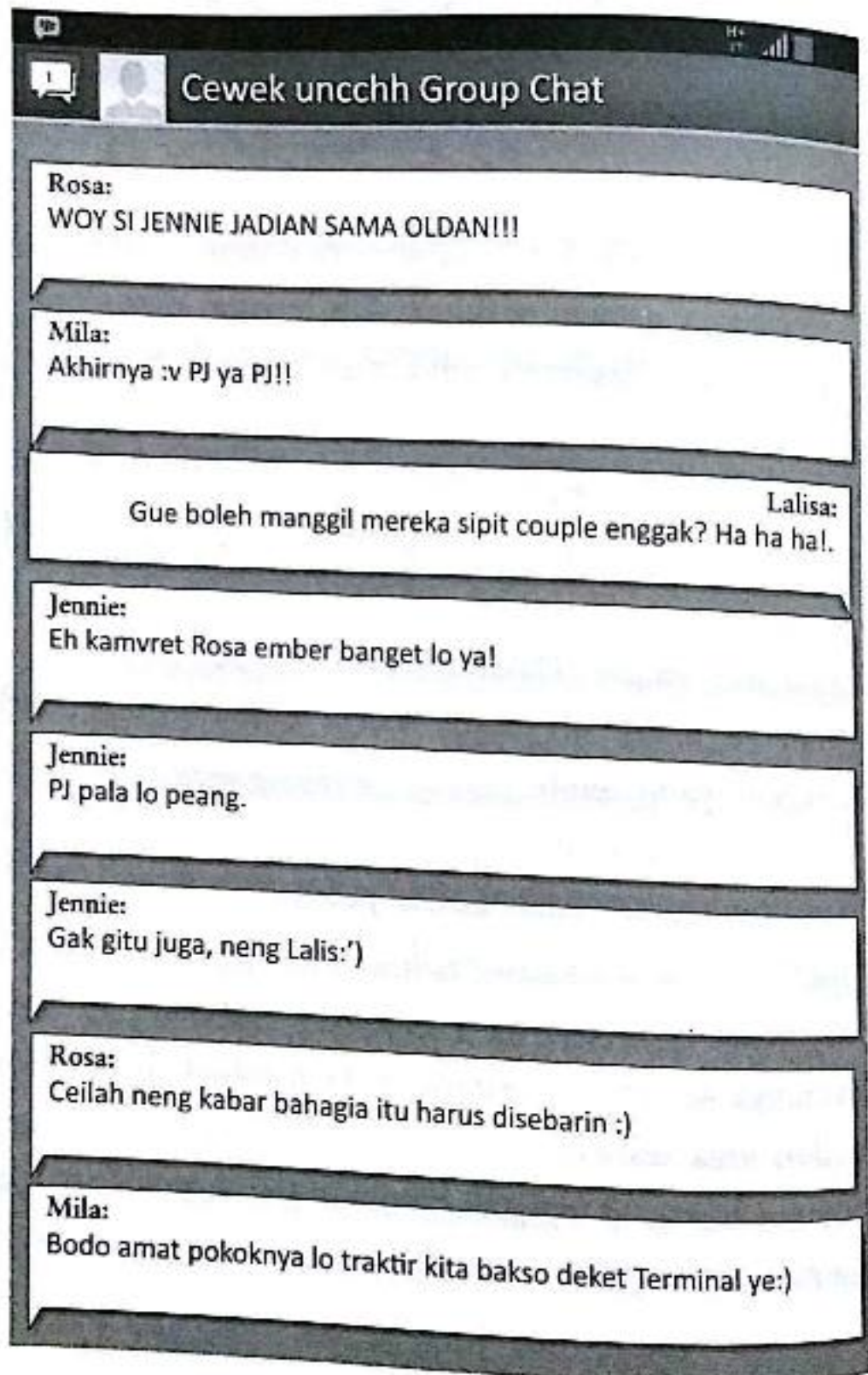
"Pengen berenang tapi gak mungkin ya, enggak persiapan."

Samudra tersenyum.

“Kapan-kapan mau?”

Lalisa mengangguk antusias.

Lalisa hanya melihat-lihat ke luar jendela, karena merasa bosan, ia kemudian mengambil ponsel berwarna *rose gold* di saku jaketnya. Lalu, melihat grup *chat* BBM yang mulai ramai.



Ia memilih berhenti dulu di salah satu toko yang menjual aksesoris, di sana ia membeli penanda halaman buku. Ia tahu Lalisa sangat senang membaca, jadi cewek itu pasti membutuhkan benda ini.

Di sisi lain, Lalisa tampak celingak-celinguk karena ditinggalkan Samudra sebentar untuk menukarkan koin. Ia duduk di salah satu bangku panjang karena merasa kakinya mulai lemas. Mungkin efek ia baru sembuh dari demam kemarin.

Lalisa mendongak ketika sebuah tangan terulur dan menyodorkan beberapa koin untuk bermain. Ia mendapati Samudra yang sedang tersenyum sangat manis ke arahnya.

"Ayo," ajaknya dengan kepala yang dimiringkan.

Lalisa terkekeh. *Image* Samudra yang super dingin lama-lama memudar di pikirannya. Tergantikan oleh Samudra yang manis dan sedikit konyol. Apa memang itu sikap asli Samudra?

Permainan yang pertama kali mereka coba adalah melempar bola ke dalam keranjang. Karena tidak terbiasa, Lalisa segera mengomel.

"Kamu kok pilih main ini, sih? Ya aku jelas kalah, lah."

"Satu-satu lah, Yang."

"Yang yang pala lu peang," hardik Lalisa cepat.

Setelah selesai, Lalisa menunjuk permainan yang menuntut koordinasi antara gerakan kaki dengan musik, yang tentu saja mudah untuk Lalisa. Berbanding terbalik dengan Samudra yang agak kesusahan, tetapi untungnya karena ia cepat belajar maka dengan mudah Samudra mulai menyeimbangkan gerakanya dengan Lalisa.

"Aku enggak nyangka kamu lumayan juga mainnya," ucap Lalisa setelah permainan selesai.

Samudra tersenyum bangga. "Aku emang cepet kalo belajar hal yang baru."

"Uuuhhhh... *pede* banget," ledek Lalisa sambil menjulurkan lidahnya.

Samudra tertawa kecil dibuatnya. "Ya harus, lah."

Mereka kemudian melangkah menuju sebuah kotak permainan yang berisi boneka. Samudra hanya menurut mengikuti langkah Lalisa yang lebar-lebar.

"Sam ambilin ya, satu aja. Buat dipeluk malem nanti, *please*." Lalisa menggoyang-goyangkan tangan Samudra seperti anak kecil.

Samudra tertawa.

"Kalo mau dipeluk bonekanya yang gede, mau aku beliin?"

Lalisa menggeleng walaupun dalam hatinya ingin sekali mengiyakan tawaran Samudra. Tetapi ia merasa terlalu muluk-muluk dan gengsi.

"Enggak usah, yang ini aja cukup. Tolong ambilin ya, Sam."

Samudra mengangguk dan mencubit pipi pacarnya itu dengan gemas. "*As your wish, Baby*."

Lalisa memegang pipinya yang terasa memanas, ia juga yakin bahwa pipinya sudah memerah seperti tomat.

Samudra memasukkan koin dan mulai mencoba untuk mendapatkan boneka yang diincarnya, yaitu boneka serigala. Ada alasan tertentu mengapa ia ingin menghadiahkan boneka itu.

Percobaan pertama gagal, sehingga Samudra memasukkan koin kedua dengan perasaan agak kesal. Tadi ia gagal.

Untungnya percobaan kedua berhasil, boneka serigala incarannya itu berhasil ia dapatkan. Lalisa yang menerima

boneka itu dari Samudra hanya bisa menatap benda itu dengan mata berbinar-binar.



"Setau aku ya, serigala itu hewan yang setia. Si jantan hanya akan mempunyai satu betina. Nah, aku kasih kamu boneka yang ini karena aku mau negasin kalo aku cuma sayang sama kamu."

Lalisa tersenyum menanggapi itu.

"*Thanks* banget, Sam," seru Lalisa sambil memeluk boneka serigala dengan senang.

"Bonekanya doang yang dipeluk? Pacarnya enggak, nih?"

Lalisa mendengus lalu menatap Samudra malas.

"Jangan mulai, deh." Ia berjalan menjauh yang langsung disusul Samudra.

"Mau ke mana lagi? Makan?"

Lalisa menaikkan alisnya sebentar. "Es krim, yuk."

"Kamu kan baru sembuh. Masa makan itu?"

Lalisa mengerutkan bibirnya sebal. "Tadi di sekolah rujak enggak boleh, seblak enggak boleh. Sekarang ini juga enggak boleh. Enggak seru ah."

Lalisa tersenyum ketika Samudra akhirnya mengangguk mengiyakan.

"Ya udah, tapi jangan banyak-banyak, ya."
Setelah beberapa waktu Samudra dan Lalisa duduk berhadapan sambil memakan es krim masing-masing. Lalisa rasa cokelat, Samudra rasa vanila.

"Mau lagi?" tanya Samudra ketika es krim Lalisa sudah tinggal seperempat, padahal miliknya masih banyak.

"Enggak ah."

Lalisa menghabiskan es krimnya dan melihat-lihat ke sekitarnya. Lagi pula bukankah tadi Samudra melarangnya makan es krim banyak-banyak? Lalu mengapa malah ia yang menawarkan untuk menambah? Lalisa merasa heran.

"Lalis."

Lalisa mengalihkan pandangannya kepada Samudra.

"Kamu mau beli sesuatu?"

Lalisa menggeleng. "Enggak."

"Mau aku beliin?"

"Enggak usah, Sam."

Samudra menghela napasnya dalam. "Kamu cewek kok aneh, masa enggak suka belanja?"

"Lah? Ya terserah aku dong."

"Kalo gitu aku yang ngajak belanja."

"Enggak mau."

"Tapi aku maksa. Yuk, liat-liat."

Dengan penuh paksaan, Samudra membawa Lalisa ke berbagai toko, mulai dari toko pakaian hingga sepatu. Tetapi Lalisa selalu menolaknya dengan alasan barang yang ditawarkan Samudra terlalu mahal. Cowok itu dibuat bingung sendiri. Biasanya kan cewek akan memanfaatkan kesempatan itu dengan

sebaik-baiknya. Mereka akan membeli barang-barang mahal yang bisa dipamerkan ke teman-temannya.

Karena Lalisa tidak ingin barang mahal, Samudra melangkah ke tempat yang menjual aksesoris. Tapi apa pun yang ditawarkan Samudra ditolak Lalisa. Samudra sampai heran bercampur kesal karena Lalisa sepertinya bukan tipe cewek yang suka dibelikan sesuatu.

"Mending uangnya buat keperluan kamu aja deh, Sam. Gak usah repot-repot."

Samudra menghela napasnya, lalu tersenyum karena mendapatkan ide.

"Beli barang *couple* aja, ya?"

Lalisa memandang Samudra dengan alis naik sebelah. Kemudian ia tertawa. "Ternyata kamu bisa *alay* juga ya?"

Samudra mengerucutkan bibirnya. "Aku cuma mau negasin kalo kamu itu milik aku."

Lalisa tergelak.

"Mau apa? Baju? Gelang?"

Lalisa menggeleng. "Jangan yang ribet kayak gitu."

"*Case* ponsel mau?"

Lalisa tampak berpikir sebentar. "Boleh."

Samudra dan Lalisa lalu masuk ke sebuah toko khusus ponsel, memilih *case* sambil sesekali berdebat.

Lalisa ingin yang berwarna cerah, Samudra tidak. Samudra ingin dengan tulisan yang menandakan hubungan mereka, Lalisa menganggap itu sedikit *lebay*.

Tetapi akhirnya mereka menjatuhkan pilihannya setelah lama berdebat dan bolak-balik untuk melihat-lihat.



Tidak berwarna cerah, kalem, dan tidak terlalu *lebay*.

“Makasih buat hari ini ya, Sam,” ucap Lalisa senang ketika mereka berdua sudah sampai di depan rumah Lalisa.

Keduanya lalu turun dari mobil.

“Iya, sama-sama. Makasih juga ya udah ngabisin waktu sama aku,” balas Samudra dengan senyum terbaiknya.

“Aku duluan, ya.” Lalisa berbalik tetapi tangannya ditahan dan dalam sekejap Samudra memeluk Lalisa.

“Jangan pergi dari aku, ya.” Tangan Samudra mengelus puncak kepala Lalisa.

“I—iya.” Lalisa terbata karena gugup.

Samudra lalu menunduk untuk menyamakan tingginya dengan Lalisa.

“Samudra sayang Lalisa.”

Lalisa mematung, tetapi hatinya menyuruh Lalisa untuk mengucapkan sesuatu. “Lalisa—juga sayang Samudra.”

Balasan dari Lalisa itu sempat membuat Samudra melongo karena kaget. Kemudian ia tersenyum senang, lalu mengacak rambut Lalisa dengan sayang.

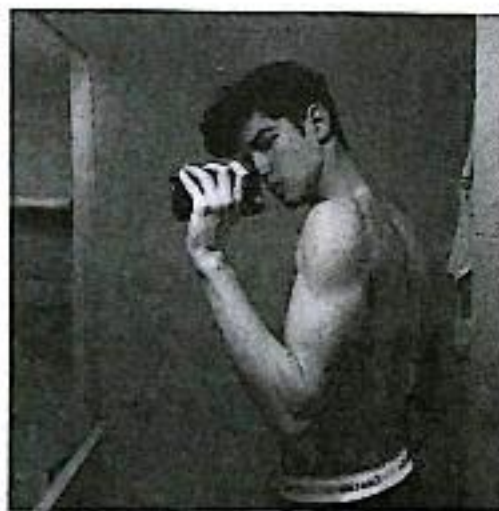
Mereka tidak menyadari seorang wanita berumur empat puluhan mengintip dari jendela atas. Ia menggelengkan kepalanya.

"Anakku udah gede, ya."

Sebenarnya ia ingin melihat siapa anak laki-laki yang tadi sampai berani memeluk anak sulungnya. Tetapi ia tidak bisa melihat dengan jelas, ia lupa tidak memakai kaca mata yang sekarang entah di mana letaknya.

"Awat ya kamu Lalis, mama pasti wawancara kamu sampe tuntas!" celetuknya sambil menutup kembali tirai jendela.

INSTAGRAM



♥15,696 likes

Samudra.Alano *This is your Wattpad boy right? @LalisaKiana31*

[View All 15,696 comments](#)

Laila.Suwandi *Subhanallah *-**

IshIshni *Senderable banget badannya :'))*

Jennie789 Anjir *-*astagfirullah* pacar orang :v @
LalisaKiana31
Rosa123 Tim tag!! @LalisaKiana31
Mila456 Buset @LalisaKiana31
Syilvia.. Update juga *-
Fitria_ Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan :)
Alsyana_ ^2
DenaRR ^3
Dona_A *Shirtless* anjir >.<
Jennie789 Lalisa mana sih -_- @LalisaKiana31
Jomblongehitzzz Pacarin aku dong, Mas :*
Awkeinjekgajah Aw *sexy!*
Awkeinjekgajah Uhh sayangku :*
Joshua.Hong Cieee Lalis.
Mila456 Ini cewek duh -_- @Awkeinjekgajah
LalisaKiana31 Ya ampun Sam -.-
Kevin12 Cuihh, bagus juga badan gue.
TukangSeblak *Endorse* daganganku dong ganteng *-
LMenIndo. Pengen seksi kayak cowok di atas? Cek
profil kita yuk ^^
Samudra.Alano Gimana? @LalisaKiana31
Mila456 *Speechless* gue sama pacar lo, Lis @LalisaKiana31
VionaDelia Ih mirip Manu Rios *-
Gigi--- Subhanallah, nikmat-Mu indah sekali ya Tuhan :)
Lia08 ^Bendahara greget :v
Mawar. Keren anjir.
Melati. ^(2)
Semuanya. ^(3)

Indah. ^4)

Jualan.ID Cari model kayak ginian di mana yak? _.

Fashion.ID Jadi model kita yuk, Mas ^^

Ina.DD Cogan *update* *_*

Kaum.Hawa Vitamin mata nih.

Jomblongehittzzzz Jadi pengen punya pacar :((

LalisaKiana31 Gak usah *update* kayak gini juga kali

Sam _-

Samudra.Alano *Why?* @LalisaKiana31

LalisaKiana31 Malu-maluin elah _- pake di-tag lagi

Intan_ Sedep, njir.

Kalisaa_12 Ganteng kuyyy @Joana34

Joana34 Eh anjir iya @Kalisaa_12

Dean_FM Jejak

JualanIndo Butuh apa pun? Sampe kain kafan pun ada
lo ^^ hubungi kita ya ^^

GudangKpopers *Kpopers?* Cek IG kita yuk^^

Ellina Cuci mata kuyy...

MasterLimbad.....

Rosa123 Hah? @MasterLimbad

Mila456 Apaan? @MasterLimbad

Jennie789 Maksudnya? @MasterLimbad

MasterLimbad..... @Rosa123

Rosa123 Lah _-

MasterLimbad....

MasterLimbad.....!!

MasterLimbad...?

MasterLimbad.....

MasterLimbad.....?!!

Lalisa mengalihkan perhatiannya dari ponsel setelah melihat postingan Instagram Samudra ke pintu kamarnya yang terbuka. Ternyata ibunya yang masuk dengan wajah antusias sekaligus penasaran.

"Lalis, Mama mau ngomong sebentar."

Lalisa duduk di tempat tidur dan memandang ibunya itu dengan heran, tetapi jantungnya berdebar lebih kencang seketika. Apa ibunya tadi melihat ia pulang dengan Samudra?

"Ada apa, Ma?"

"Tadi kamu pulang dianter sama cowok. Pacar, ya?"

Lalisa tertegun. "Mama liat?"

"Iya lah, makanya Mama nanya. Mama juga liat kamu sampe dielus-elus gitu kepalanya? Belum pantas!"

Lalisa meringis, takut-takut ia akan dimarahi oleh habis-habisan oleh ibunya itu.

"Kenapa tadi enggak diajak masuk?" tanya ibunya kemudian.

"Udah malem, Ma," balas Lalisa dengan suara kecil.

"Tapi kata Bi Surti kemarin dia nginep di sini?"

Lalisa mengomel dalam hati. Aduh, Bi Surti!

"Mama mau liat mana pacar kamu!" Ibu Lalisa merebut ponselnya yang masih menampilkan postingan Instagram Samudra.

"Ih, Mama jangan!"

"Udah, kamu mending diem!"

Lalisa mendesah pasrah.

"LALIS, KOK GAK BILANG-BILANG PUNYA PACAR CAKEP KAYAK GINI?!"

Lalisa melongo. "Hah?"

"Kenalin ke Mama secepatnya, ya. Ih, calon menantu Mama cakep banget. Kayak bule gini."

Lalisa kemudian mendengus. Memang sih, kalo soal ganteng Samudra memang juaranya. Ibunya saja sampai lupa umur kayak begitu. Ingin sekali ia mengomel dari A sampai Z kepada ibunya. Tapi kan enggak sopan.

"Lalis, besok suruh ke sini aja. Besok kan Minggu."

"Mama apaan sih. Besok itu harusnya puas-puasin tidur."

Ia mengaduh ketika ibunya malah menyentil telinganya cukup keras.

"Kamu itu jadi anak nurut sama orangtua."

Lalisa manyun dan merebut ponselnya kembali. "Iya, iya," gumam Lalisa tidak jelas. Sudah kewajiban bukan, anak harus menurut kepada ibunya?

Lalisa menguap lebar dan menyipitkan matanya ketika pintu kamar diketuk dan terbuka. Seorang wanita paruh baya kemudian berjalan ke arah jendela, menyingkapkan gorden sekaligus sehingga sinar matahari berburu masuk ke kamar anak sulungnya itu.

"Lalis, kok masih tidur sih? Itu pacarnya nungguin di bawah."

Lalisa yang belum sepenuhnya sadar mengernyitkan keningnya bingung. Pacar? Nungguin di bawah?

"Hah? Siapa, Ma?" balas Lalisa dengan suara serak sambil mengucek-ngucek matanya.

"Itu lo pacar kamu! Yang ganteng, yang fotonya ada di *bape* kamu kemarin!"

Lalisa masih mengernyitkan keningnya dan malah menguap.

"Lo, kok malah mau tidur lagi? Cepetan siap-siap ke bawah," pekik ibu Lalisa ketika melihat anaknya malah menarik kembali selimut dan hendak melanjutkan tidur.

"Tapi kan masih ngantuk, Ma. Lagian hari Minggu itu jadwal tidur Lalisa. Enggak bisa diganggu gugat." Lalisa mengusap-usap wajahnya, sedangkan ibunya hanya mendengus.

"Pokoknya gak mau tahu kamu harus udah siap dalam sepuluh menit, atau uang jajan kamu Mama potong!"

Lah? Lalisa menatap ibunya horor. Kok nyambungnya malah ke uang jajan? Enggak nyambung sekaligus menakutkan. Bisa-bisa Lalisa kelaparan di sekolah. Nafsu makannya kan besar.

"Kok dipotong sih, Ma? Enggak nyambung, ih!" protesnya tidak senang.

"Ya lagian kamu kok malah mau tidur lagi! Anak perawan itu harusnya bangun pagi. Lagian masa kamu tega bikin pacar kamu nunggu?"

"Biarin aja lah, Ma, toh dia bakal nunggu sampe siang."

"Lalisa! Mama enggak pernah ngajarin kamu jadi enggak sopan gini ya. Cepat siap-siap sana!"

"Emang Samudra mau apaan sih, Ma?" Lalisa masih setia memeluk boneka serigala pemberian Samudra kemarin.

"Kayaknya mau ngajak kamu olahraga deh. Dia pake *training* soalnya."

"Dia juga bawa hadiah buat kamu," sambung ibu Lalisa antusias.

Lalisa yang sedang merapikan tempat tidurnya bergumam tidak jelas. "Samudra bawain hadiah buat aku kok Mama yang senang?"

"Tadi kamu ngomong apa? Coba diulang."

Lalisa meringis, ia pikir ibunya tidak akan mendengar itu. "Enggak, Ma."

"Ya udah, ayo cepet!"

Lalisa menarik napasnya dalam lalu berjalan.

"Ya udah, aku mau mandi."

Ibu Lalisa tersenyum penuh arti dan berbisik sebelum meninggalkan kamar anaknya. "Yang cantik ya, biar dia makin kepincut sama kamu terus beneran jadi menantu Mama."

Lalisa berdecak. "Ma, inget umur, Ma."

"Hus! Enggak sopan kamu!"

Lalisa menggelengkan kepalanya heran ketika pintu sudah tertutup sempurna. Ibunya memang sering berkelakuan aneh, entah terlalu gaul alias kekinian atau terlalu berlebihan menanggapi sesuatu. Dengan alis bertaut ia yakin bahwa kedua opsi itu benar.

Selama di kamar mandi ia merenungi sesuatu. Benarkah ia mulai menyukai Samudra? Hati kecilnya merasa ragu. Apa benar ia suka pada tipe cowok pemaksa, emosian, posesif seperti Samudra?

Awalnya kan ia membenci cowok itu dengan segenap hatinya, tetapi apa perasaannya sekarang berubah? Ia kemudian menyadari sesuatu.

Jarak antara benci dan cinta itu sangatlah tipis, sehingga tidak menutup kemungkinan perasaan dapat berubah dalam sekejap waktu.

Lalisa membasuh mukanya. Sudah berapa lama ya, ia di kamar mandi? Jarinya saja sudah mulai keriput karena terlalu basah.

Setelah siap dengan segala tetek-bengek yang harus ia persiapkan, Lalisa turun dari lantai dua dengan bibir mengerucut, kesal karena jatah tidur panjang hari minggunya diganggu. Ia mendapati ibunya dan Samudra sedang membicarakan sesuatu sambil sesekali tertawa di ruang tamu. Samudra yang menyadari kedatangan Lalisa kemudian tersenyum.

"Udah selesai, Lis? Liat belakang kamu coba."

Lalisa menaikkan alisnya sebentar, lalu berbalik dan mendapati sebuah benda berukuran besar berada di dekat pintu menuju ruang keluarga. Seketika ia membuka mulutnya kaget.

Itu sebuah boneka beruang berwarna lembut seperti madu dengan ukuran yang sangat besar untuk seukuran boneka, tingginya bahkan menyamai tinggi Lalisa. Pasti boneka itu sangat nyaman ketika dipeluk.

"Gimana? Kamu suka, enggak?"

"Pasti dia suka lah, Samudra, masa cewek enggak suka dikasih boneka."

Lalisa mengalihkan perhatiannya dan memandang ibunya dengan tatapan yang-ditanya-aku-bukan-Mama.

"Suka," jawab Lalisa sambil memandang benda raksasa dihadapannya dengan takjub. "Tapi aku suka warna item."

Samudra mengernyitkan dahinya, lalu segera menelepon seseorang. "Kirim lagi yang warna hitam."

Lalisa langsung gelagapan. "Ya ampun bercanda, Sam. Enggak usah. Ini aja aku ngerasa enggak enak."

Yang diprotes malah tersenyum. "Udah, enggak usah ngerasa kayak gitu. Aku ikhlas kok."

"Pacar kamu baik banget, Lalis," bisik ibu Lalisa di telinga anaknya.

Tetapi entah sengaja atau tidak, bisikan itu lebih tepat disebut seruan saking kencangnya.

"Ya udah, saya pinjem anaknya ya, Tante."

Ibu Lalisa tertawa. Kemudian ia menepuk lengan Samudra dan mengatakan sesuatu yang membuat air muka Lalisa semakin keruh.

"Iya, bawa aja Lalisanya, tapi pulangnya jangan lama-lama ya."

Lalisa memutar bola matanya malas.

Inget umur, Ma, gerutunya dalam hati.

Lalisa hanya mengikuti Samudra yang sudah keluar dan hendak memajukan mobilnya.

"Ngapain sih pagi-pagi gini kamu ngajak pergi, Sam? Masih ngantuk tau." Lalisa melirik jam tangan putihnya yang menunjukkan pukul 08.15 WIB.

"Aku mau olahraga bareng kamu," balas Samudra seadanya.

Lalisa hanya menghela napasnya lalu melempar pandangannya keluar jendela. Samudra membawanya ke taman kota.

Ia melihat ke sekelilingnya dan mendapati bahwa keadaan taman kota yang luas itu cukup ramai. Mulai dari anak kecil sampai orang dewasa memanfaatkan Minggu pagi itu dengan sebaik-baiknya. Ada yang berolahraga dan ada juga yang sekadar menikmati waktu dengan anggota keluarganya. Suatu pemandangan yang sebenarnya selalu Samudra benci.

Lalisa mengikat rambutnya lalu mengikuti Samudra yang mulai melakukan gerakan pemanasan. Lalu mereka berlari-lari pelan. Samudra tersenyum hangat ketika Lalisa menyejajarkan langkahnya dengan langkah Samudra.

Tak heran banyak remaja yang menatap mereka karena bisa berolahraga bersama pacarnya. Sepertinya di Minggu pagi ini perasaan mereka menjadi penuh dengan perasaan iri.

Kegiatan berlari keduanya berlangsung hampir selama dua puluh menit sampai Lalisa memilih untuk berhenti dan duduk di sebuah bangku panjang, meluruskan kakinya sambil melihat Samudra yang sedang melakukan *pull-up* di palang besi yang memang disediakan sebagai salah satu fasilitas olahraga. Cowok itu tampak lebih seksi dengan keringat yang mengucur di dahinya.

Rezeki pagi, pikir Lalisa.

Bukankah begitu? Definisi *manly* dan *sexy* baginya adalah cowok yang cerdas, berpikiran positif, atau pintar berolahraga. Bukan yang sok-sokan bertingkah seperti merokok, bahkan sampai melakukan hal tidak berguna seperti meminum minuman beralkohol. Ia sangat jijik dengan tipe cowok terakhir.

"Haus, enggak?" Samudra mendekati Lalisa dan menunduk dengan senyuman yang tak lepas dari bibirnya.

"Iyalah, Sam."

"Ya udah. Ayo." Samudra mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Lalisa.

Lalisa dan Samudra berjalan sambil berpegangan tangan, tapi Lalisa mengerutkan dahinya karena bingung. Ketika mereka akan mendekati penjual minuman, Samudra malah menariknya menjauh. Begitu juga ketika mereka mendekati penjual cendol,

jus, ataupun es kelapa muda. Lalisa akhirnya menyadari sesuatu yang membuatnya tertawa.

"Kamu enggak jadi beli karena yang jualnya cowok? Konyol ih," celetuknya sambil menutupi mulutnya untuk menahan tawa.

Samudra mengangguk sekilas, lalu dengan bersemangat menunjuk penjual jus jeruk yang merupakan wanita setengah baya.

"Lebay ah, Sam," sambungnya yang langsung disambut sanggahan tidak setuju dari Samudra.

"Kan aku udah pernah bilang aku enggak suka kamu berinteraksi sama cowok lain."

Tawa Lalisa malah meledak. Samudra ini terlalu posesif, tetapi jatuhnya malah menjadi agak bodoh menurut Lalisa.

"Ya kira-kira juga kali, Sam. Masa cuma karena cendol aku bakalan jatuh cinta sama penjualnya yang udah jadi bapak-bapak? Ngawur ah."

Samudra ikut tersenyum geli dan menanyakan hal lain untuk mengalihkan perhatian.

"Kamu belum makan, kan?"

Lalisa mengangguk.

"Mau makan apa?"

Lalisa tampak berpikir sebentar. "Pengen mi ayam."

Samudra mengangguk, lalu mengajak Lalisa kembali ke mobilnya.

Perjalanan itu memakan waktu kurang dari sepuluh menit. Di dalam mobil, Lalisa tak henti-hentinya bersenandung kecil. Samudra tentu saja hanya diam karena tidak ingin mengganggu. Di samping itu, ia ingin mendengar suara Lalisa lebih lama lagi.

Lalisa menatap toko yang menjual mi ayam kesukaannya dengan senang, namun kemudian ia tersenyum tipis.

"Sam, jangan pindah toko ya, yang jual kan cowok."

Ia berjalan masuk diikuti Samudra yang kelihatan sebal karena digoda dan diejek secara halus oleh pacarnya itu.

Ketika makanan sudah tersaji Lalisa makan dengan lahap, sedangkan Samudra memakannya dengan pelan sambil sesekali tersenyum melihat cara makan Lalisa yang sedikit kekanak-kanakan.

"Makan tuh yang bener, Lalis." Samudra mengusap ujung bibir Lalisa karena kuah mi ayam yang meluber ke mana-mana.

Lalisa melanjutkan makannya dengan jantung berdebar.

"Enggak usah kayak gitu ah. Kamu bikin aku deg-degan, tau enggak?"

Samudra terkekeh. "Bagus kalo kamu deg-degan karena aku. Berarti kamu jatuh cinta sama aku."

Lalisa segera memasang wajah jijik. "Receh banget omongan kamu. Dulu aku juga deg-degan pas ulangan karena pengawasnya ketat banget. Itu jatuh cinta juga?"

"Pengawasnya cowok atau cewek?"

"Cowok."

"Kamu suka sama laki-laki lain selain aku?"

Lalisa melongo. Ternyata candaannya ditanggapi serius oleh Samudra.

"Aku bercanda, Samudra. Kok responsnya gitu banget sih."

Samudra tidak menjawab dan memilih menghabiskan makanannya sampai tak bersisa.

"Udah?"

Lalisa mengangguk.

“Kalo gitu ayo, aku pengen ngajak kamu ke suatu tempat.”

Keduanya pergi ke kasir. Konyolnya, Samudra tampak seperti ingin menyembunyikan Lalisa dengan menghalanginya dari pandangan si kasir yang seorang laki-laki.

“Setelah ini mau ke mana, Sam?” tanya Lalisa ketika keduanya sudah meninggalkan tempat mereka makan tadi dan menaiki mobil Samudra.

“Katanya kamu pengen ke kolam renang.”

Lalisa mengangkat sebelah alisnya. “Tapi kan aku enggak bawa apa-apa, Sam.”

“Liat aja nanti di sana,” sahut Samudra dengan senyum penuh arti.

Lalisa hanya diam meskipun ia senang karena sudah lama tidak berenang.

Ia menatap aneh saat mereka sampai di parkir. Rasanya ia melihat mobil Jennie dan Rosa terparkir di sana.

Benar saja. Saat ia turun dari mobil ia melihat ketiga sahabatnya bergegas mendekatinya dan menyerahkan sebuah tas berwarna merah yang sangat ia yakini sebagai tas miliknya. Huruf L dekoratif besar tercetak di sana.

“Kok tas gue ada di kalian? Eh, kalian kok bisa ada di sini?”

Rosa menunjuk Samudra yang baru keluar dari mobil dengan dagunya.

“Disuruh pacar lo buat ambil keperluan renang dari rumah lo. Hadiahnya berenang gratis di sini,” jawabnya sumringah, diikuti anggukan senang Jennie dan Mila.

“Enggak ngajak pacar kalian?”

Mereka menggeleng dengan kompak.

"Johan alias si Jonathan lagi latihan voli," gerutu Mila sambil mengembuskan napasnya kasar.

"Si June lagi ke luar kota. Katanya sih ada acara keluarga," Rosa menjawab dengan nada yang terdengar malas.

"Kalo Oldan lagi flu," ucap Jennie.

Samudra yang sudah mendekat kemudian merangkul bahu Lalisa.

"Ayo."

"Enggak usah pegang-pegang! Geli!"

Samudra menarik kembali tangannya, tetapi ia tetap berjalan dengan cepat. Ketiga sahabat Lalisa sendiri mengekor dari belakang.

"Kamu kok gak bilang-bilang kita mau renang, Sam?"

"*Little surprise*," balas Samudra sambil mencubit hidung Lalisa.

"Ish! Nanti kalo makin pesek gimana?"

Samudra tertawa mendengar omelan Lalisa. "Ya enggak, lah."

Sesegera mungkin mereka berganti pakaian. Lalisa dengan kaus pendek berwarna hitam yang kontras dengan kulitnya dan celana pendek favoritnya untuk berenang.

Sedangkan Samudra memutuskan memamerkan dada bidangnya dengan hanya memakai celana pendek berwarna putih dengan aksen garis-garis acak berwarna hitam. Khas cowok.

Lalisa menarik napasnya dalam-dalam. Ia tidak ingin kegiatan menyenangkan hari itu rusak jika ia terus-menerus salah fokus.

Samudra yang berjalan paling depan dengan tidak suka menatap tiga orang perempuan yang terus menatap ke arahnya dengan pandangan takjub.

"Eh gila, itu cowok cakep, *anjir!*"

"Tapi itu pegang-pegang tangan cewek. Pacarnya deh kayaknya."

"Badannya lumayan. Peluk dong, mas!"

"Eh minta kontaknya, yuk!"

"Gak bakalan ada apa-apa, nih?"

"Enggak lah. Yuk ah, buruan!"

Ketiga cewek yang menatap dan membicarakan Samudra itu mendekat dengan senyum yang dibuat-buat. Bukannya merasa senang didekati tiga cewek yang jelas-jelas mengaguminya, Samudra malah menatap ketiga cewek itu dengan kesal.

"Hai, Kak! Liburan, ya?"

Samudra mendelik, sedangkan Lalisa hanya menatap mereka dengan wajah datar.

"Bukan, mulung," jawab Samudra sinis dan kembali berjalan dengan tangan Lalisa tetap digenggamnya.

Ketiga cewek tadi melongo mendengar jawaban Samudra. Lalu tanpa rasa malu mereka menyusul dan kembali bertanya.

"Kok ganteng-ganteng judes, sih? Nama kamu siapa?"

Samudra berusaha menahan amarahnya dengan mendengus.

"Jawab dong, Kak." Cewek yang rambutnya dicat pirang menyentuh lengan Samudra.

Cowok itu langsung menepisnya dengan kasar.

"Gak usah pegang-pegang gue, bisa enggak?! Kalian enggak liat gue lagi jalan sama cewek?!" tukas Samudra sarkastis.

Samudra menggenggam tangan Lalisa lebih erat dan mengajak cewek itu ke arah taman, bukan kolam renang.

Samudra menatap Lalisa yang biasa saja dengan khawatir, lalu tiba-tiba ia memeluk Lalisa dengan erat.

"Maaf."

Lalisa yang masih kaget hanya bisa mematung tidak mengerti.
Lah, ini anak kesambet apaan sih?

"Kok minta maaf sih, Sam?"

"Maaf udah bikin kamu cemburu."

Lalisa rasanya ingin tertawa terbahak-bahak sambil jumpalitan.

"Hah?"

"Maaf aku bales omongan cewek tadi, Lalis. Aku terpaksa. Nanti mereka malah ganggu acara kita hari ini. Tapi kamu harus tau, Lis, *I will ignore everyone of them, because the only one I want is you,*" lanjut Samudra sambil tersenyum.

Semua orang yang berlalu lalang di sana menatap mereka dengan penuh perhatian.

Lalisa tergelak sebentar, tingkat ke-*pede*-an Samudra itu terlalu tinggi. Siapa bilang ia cemburu? Ia biasa saja. Kalau posisi mereka terbalik, Lalisa mengerti itu.

"Enggak, aku enggak cemburu kok. Itu kan biasa aja. Kamu itu ke-*pede*-an banget."

Samudra mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi kanan Lalisa.

"Jangan sentuh-sentuh, ih!"

"Makasih, tapi nanti kamu enggak boleh gitu, ya."

Lalisa menaikkan sebelah alisnya. "Enggak boleh gimana?"

"Berinteraksi sama cowok lain maksudnya."

"Tergantung."

Jawaban Lalisa membuat Samudra mengernyitkan keningnya, lalu bergumam tidak suka.

"Renang lagi, yuk." Lalisa berdiri dan berjalan ke kolam. Samudra yang masih menggerutu menyusul Lalisa dengan cepat.

Samudra kemudian berdiri di hadapan Lalisa sehingga cewek itu berhenti.

“Kenapa, Sam?”

Samudra berkacak pinggang.

“Kamu harus janji enggak akan berinteraksi sama cowok lain, Lalis.”

Lalisa refleks melihat tangan Samudra, dengan cepat ia menutup matanya.

“Lo? Lalis, kamu kenapa?” Samudra menatap pacarnya itu dengan bingung.

Keningnya berkerut. Ia berpikir keras dan ia menyadari bahwa Lalisa menutup matanya ketika melihat tangannya yang berkacak pinggang. Lalu Samudra menyadari sesuatu.

“Lalis? Jadi kamu nutup mata karena celana aku?” tanya Samudra polos yang disambut pelototan gratis dari Lalisa.

“Kamu dari tadi salah fokus?”

Allahu akbar! Masya Allah! Astaghfirullah! batin Lalisa yang *shock* karena ucapan Samudra.

Samudra menurunkan celana putihnya yang langsung disambut pukulan keras dari Lalisa di lengannya.

“Sa—sakit, Lalis!” Cowok itu mengusap-usap bekas pukulan Lalisa dan mengerutkan bibirnya.

“Ngomongnya jangan sembarangan, Samudra!” Lalisa menatap Samudra kesal.

“Aku ngomongnya biasa aja kok.”

“Bodo amat lah!” Lalisa cemberut dan berbalik meninggalkan Samudra yang malah tertawa senang.

Lalisa berjalan dengan tangan mengepal. Kelakuan Samudra kok makin aneh, sih?!

Dilihatnya Jennie, Mila, dan Rosa yang sedang bermain air di kolam yang ada ember tumpahnya. Dengan kakinya yang panjang, Lalisa segera mendekati ketiga sahabatnya itu dengan cepat.

"Samudra mana, Lis?" tanya Rosa ketika melihat Lalisa mendekat. Biasanya kan Samudra akan mengekor di belakangnya seperti bayangan pagi hari.

"Nggak tau," balasnya asal-asalan.

"Lah kok enggak tau?" Alis Rosa naik.

"Udah, enggak usah dibahas." Lalisa manyun.

"Kenape lo? Berantem sama Samudra?" timpal Mila sambil memegang rambutnya yang basah.

"Kesel gue sama dia."

"Kesel kenapa?"

Belum juga Lalisa mengeluarkan suaranya, keempat cewek itu mendengar suara Samudra yang memanggil-manggil Lalisa.

"Lalis, kamu pasti laper, kan?" Samudra menyodorkan sosis tusuk kepada Lalisa yang sedang duduk di pinggir kolam renang.

"Kita enggak dikasih?" tanya Jennie refleks.

"Enggak," balas Samudra cepat.

Jennie, Mila, dan Rosa bangkit hendak membeli sosis itu. Tapi ucapan pelan Jennie terdengar oleh Samudra.

"Jahat."

"Gue denger."

Lalisa menerima sosis dari Samudra dengan ogah-ogahan. Ia memang merasa kesal, tapi lapar.

Samudra ikut duduk di pinggir kolam, duduk di samping Lalisa dan memakan sosisnya sendiri.

"Enak enggak?" tanya Samudra basa-basi.

“Iya, enak.”

Samudra meletakkan kepalanya di bahu Lalisa, tidak memedulikan pandangan beberapa pengunjung di sana.

“Samudra, malu ih.” Lalisa bangkit dan pergi menyusul temannya. Samudra hanya menghela napasnya dalam. Lalisa itu tipe cewek yang sangat sulit ia taklukkan, padahal cewek lain akan langsung mengantre jika misalnya ia membuka lowongan pacar.

Tapi justru itu salah satu alasan yang membuat Samudra memilih Lalisa. Cewek itu tidak terkesan murah.

Lalisa menggigit sosis ketiganya di mobil dengan pelan, sedangkan Samudra berusaha mengeluarkan mobilnya itu dari daerah parkir kolam renang.

“Mampir dulu ke toko sebelah sekolah ya, Lis?”

Pertanyaan Samudra itu membuat kening Lalisa mengernyit.

“Emang kenapa?”

“Aku mau es krim. Kamu mau enggak?” Lalisa dengan cepat menghabiskan sosisnya dan mengangguk.

“Mau, lah.”

Samudra kemudian mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang.

Sahabat-sahabat Lalisa? Mereka sudah lebih dulu pulang karena tidak ingin ‘mengganggu’.

Ketika sampai Samudra segera memesan dua porsi es krim rasa vanila kesukaannya dan rasa cokelat kesukaan Lalisa.

Samudra masuk kembali ke mobil yang langsung disambut antusias oleh Lalisa. Ia tersenyum tanpa sadar.

"Kamu lucu banget sih, Lis." Samudra mencubit pipi Lalisa lalu tertawa.

Lalisa hanya mendelik kesal.

"Aduh, Samudra, kan udah gue bilang jangan sentuh-sentuh. Risi," protesnya dengan bibir mengerucut.

"Kok enggak dimajuin mobilnya?"

"Kan repot kalo sambil makan ini."

Lalisa mengiyakan.

"Eh, Lis, kita kan udah lumayan lama pacaran."

Lalisa ingin tertawa sebenarnya, tetapi ia hanya mengeluarkan kekehan kecil. "Seminggu aja belum disebut lumayan lama."

"Lumayan, lah," balas Samudra tak mau kalah.

Lalisa masih terkekeh.

"Lis," panggilnya.

"Hm?"

"Aku pengen cium kamu, boleh enggak?"

Lalisa melotot dan memukul lengan Samudra dengan keras.

"NGOMONG APA KAMU TADI?"

Samudra menjadi gelagapan sendiri. "Ya soalnya aku suka gemes kalo deket-deket kamu."

"Pulang."

"Apa?"

"Gue mau pulang, Samudra."

"Tapi, Lis."

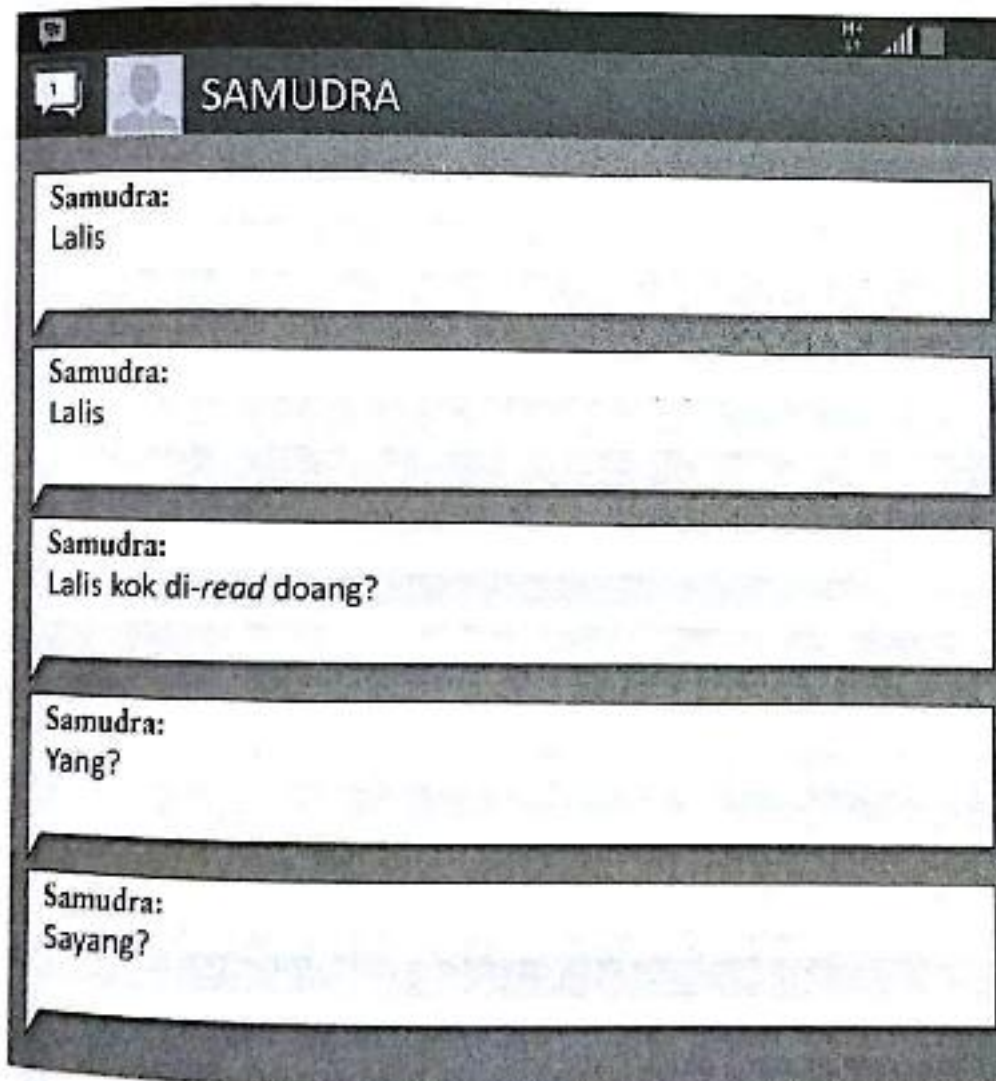
"Pulang!"

Samudra mengembuskan napasnya pasrah. Ternyata ia terlalu terburu-buru.

"Bukan berarti kita pacaran kamu bisa seenaknya."

Samudra merengut. "Iya, maaf."

9



Samudra:
Kok di-read doang sih, yang?

Samudra:
L.

Samudra:
A.

Samudra:
L.

Samudra:
L.

Samudra:
S.

Samudra:
A.

Samudra:
Jahat ih :'(

Lalisa:
Gak usah lebay lu ah -_-

Lalisa:
Berisik.

Samudra:
Kamu marah sama aku?

Samudra:
Jangan gitu, Lis.

Samudra:
Kamu marah sama aku? (2)

Lalisa:
Pikir aja sendiri.

Samudra:
Tuh kan.

Samudra:
Aku salah apa lagi, Lis?

Lalisa:
Lo pikirin aja sendiri.

Samudra:
Enggak semua cowok ngerti apa yang cewek omongin, Lis.

Samudra:
Tell me please.

Samudra:
Aku enggak ngerasa ngelakuin sesuatu yang salah ke kamu.

Lalisa:
EH PENTIL MOTOR! LU PIKIR SENTUH-SENTUH ORANG LAIN
SEMBARANGAN ENGGAK SALAH?!

Lalisa:
ENGGAK MIKIR PACAR LO NERIMA SEMUA PERLAKUAN ELO?! PAKE
MINTA CIUM SEGALA KELAKUAN LU KOK KAYAK OM-OM NAJIS.

Lalisa:
PIKIR, SAM, PIKIR!!

Samudra:
Minta cium salah ya? _.

Samudra:
Kan mintanya ke pacar sendiri bukan orang lain.

Lalisa:
TERSERAH ELU AE LAH TUTUP BOTOL! KESEL GUE SAMA ELO _.

Samudra:
Tapi kan aku pengen nyium kamu karena aku sayang banget sama kamu, Lalis.

Samudra:
Sama sekali enggak ada maksud lain.

Samudra:
Beneran deh sumpah.

Samudra:
Percaya deh, Lis, sama aku.

Samudra:
Sayang, ih.

Lalisa:
Yang yang pala lo peang.

Lalisa:
Gak usah chat lagi.

Samudra:
Lo?

Samudra:
Enggak mau, Lalis.

Samudra:
Lalis?

Samudra:
Lis, ih.

Samudra:
Ya udah aku mau ke rumah kamu.

Samudra:
Nanti bukain gerbang ya.

Lalisa:
Ngapain sih -_-

Lalisa:
Bangsat lu ya jadi cowok.

Samudra menatap rumah di hadapannya itu dengan senyum miring. Lalisa sedang marah padanya, ya? Padahal menurutnya penyebab Lalisa marah itu biasa-biasa saja.

Samudra membunyikan bel dan dalam sekejap pintu sudah dibuka oleh ibu Lalisa yang sudah melihat kedatangan mobil Samudra.

"Eh, Sam, ada apa ya malem-malem begini dateng ke sini?" tanya ibu Lalisa lembut tetapi ia menatap 'calon menantu'-nya itu dengan tajam.

"Lalisanya ada, Tante? Ada yang mau Sam bicarain."

"Oh, ada. Masuk aja, Sam, dia lagi tiduran di kamar."

Samudra masuk sambil mengangguk ramah kepada ibu Lalisa.

"Pintunya jangan dikunci, ya," goda ibu Lalisa ketika Samudra sudah menaiki tangga.

Diketuknya pelan pintu kamar, tetapi bantingan benda yang dilempar ke pintu membuat Samudra sedikit terkejut.

"Lalis?" panggil Samudra sambil mengetuk pintu kamar Lalisa beberapa kali.

"Ngapain sih elo ke sini?" sungut Lalisa dari dalam kamar.

"Ya mau ketemu kamu. Buka pintunya, Lis."

Tidak terdengar jawaban apa pun dari dalam kamar.

"Lalisa?" panggil Samudra lagi ketika tidak mendapat respons apa pun dari si pemilik kamar.

Samudra bernapas lega ketika pintu akhirnya dibuka, menampilkan wajah kesal Lalisa yang malah membuatnya terlihat imut.

"Apaan? Lo kok elo masuk kamar gue sih?!" tanya Lalisa sinis ketika Samudra malah dengan santai masuk dan duduk di sisi tempat tidur.

"Keluar, enggak?!"

Samudra menggeleng.

"Keluar, ih!"

"Jangan ngambek terus lah, Lis. Maafin aku ya."

"Samudra, keluar."

"Enggak mau sebelum kamu maafin aku dan enggak ngambek lagi."

Lalisa mendengus. "Terserah elo deh! Awas! Gue mau tidur." Lalisa segera berbaring dan menutup tubuhnya dengan selimut tebal.

Samudra menghela napasnya dalam. "Lis, jangan ngambek ih."

Samudra ikut membaringkan tubuhnya lalu menggumam tidak jelas. "Lalisa, jangan marah sama Samudra."

Lalisa yang tidur membelakangi Samudra hanya mendengus. Ia sangat kesal dengan tindakan Samudra yang menurutnya sudah kurang ajar, bahkan berani meminta. Ia kan bukan cewek murah.

Bukan hanya sekali, tetapi sudah berkali-kali. Jujur saja, jantungnya bisa-bisa jadi korban akibat kelakuan Samudra yang mendadak dan bikin kaget, banget.

"Lalis, jangan marah ya?"

"Lepasin," ucap Lalisa yang sudah membuka selimutnya dan menatap sinis pada Samudra.

"Tapi Lalis jangan marah lagi, ya?"

"Pergi dari kamar gue, *please*."

"Lalis jangan kayak gini. Aku enggak suka."

"Iya, iya, gue bakal maafin elo kalo lo keluar dari rumah gue. Tolong ya, Sam."

"Kamu enggak ikhlas."

"Samudra, ih! Gue timpuk pake kursi, mau enggak?!"

"Kamu maafin aku, ya."

Lalisa mengangguk acuh tak acuh lalu mendorong cowok itu keluar dari kamarnya.

"Iya, iya."

"Besok aku jemput ya, jangan lupa," kata Samudra sambil tersenyum manis, tetapi tidak ditanggapi dengan baik oleh Lalisa.

"Iya, iya, terserah."

"Aku sayang kamu." Samudra mengacak poni Lalisa gemas.

"Enggak usah sentuh poni gue," celetuk Lalisa datar.

Samudra tersenyum tipis lalu menyejajarkan wajahnya dengan wajah Lalisa.

"Istirahat yang cukup ya. *Good night, baby.*" Samudra mengeringkan sebelah matanya, lalu berjalan pergi dan menuruni tangga. Meninggalkan Lalisa yang mematung, lalu menggerutu kesal.

Tuh, kan! Enggak tau apa perlakuan lo itu bikin sport jantung?

Samudra yang sudah menaiki dan memajukan mobilnya hanya mendesah pelan.

Lalisa satu-satunya orang yang benar-benar ia sayangi sekarang, tetapi cewek itu sekarang malah marah padanya akibat perbuatannya sendiri.

Tapi ia yakin bahwa keadaan itu hanya sementara. Lagi pula, ia akan berusaha membuat Lalisa kembali tersenyum.

Samudra menaikkan sebelah alisnya ketika melihat sebuah mobil berwarna hitam di halaman rumahnya. Meskipun mobil itu jarang ia lihat, tetapi Samudra tahu dengan pasti siapa pemilik mobil itu.

Dan benar saja, ketika Samudra masuk ke dalam rumah seorang pria paruh baya baru saja turun tangga dari lantai dua sambil membawa seberkas map yang ia pegang dengan erat. Pakaian kantornya belum diganti.

"Kamu dari mana aja, Sam?" tanya ayah Samudra ketika melihat anaknya baru datang dari luar.

"Tumben pulang ke rumah. Alvaro kan udah enggak ada."

Ayah Samudra memandang anaknya itu dengan pandangan tidak senang. "Apa maksud kamu ngomong kayak gitu, Samudra?"

"Oh iya, lupa, ada berkas penting yang kitinggalan ya?"

Ayah Samudra mendesah. "Kamu kenapa sih, Samudra? Papa yakin kamu pas kecil enggak kayak gini."

"Mau pergi lagi? Yakin? Emang Papa sempet merhatiin Samudra? Enggak, kan?" tanya Samudra balik ketika melihat ayahnya itu bergegas menuju ke pintu.

"Kata siapa Papa enggak merhatiin kamu? Banyak urusan kantor yang belum selesai, Sam. Nanti kalo kamu udah ngegantiin Papa kamu juga bakal ngerasain sibuknya jadi CEO."

"Kalaupun aku nanti ngegantiin Papa aku bakal berusaha ngeluangin waktu buat keluarga sendiri," balas Samudra sarkastis sambil berjalan dengan langkah berat menaiki tangga menuju kamarnya.

Dengan embusan napas keras, Samudra membanting pintu kamar sekeras-kerasnya. Ia mendesah, lalu membaringkan tubuhnya di tempat tidur.

Ia kemudian mengambil sebatang rokok yang tergeletak begitu saja di atas meja belajar, menyulutnya, dan berharap ia merasa lebih baik dan melupakan kejadian tadi dan berbagai masalahnya yang lain.

Tetapi aneh, sudah beberapa lama ia menghisap barang laknat itu, hatinya tidak kunjung tenang. Yang ada dadanya malah semakin sesak, pikirannya juga terasa semakin kalut. Entahlah, kini benda kecil itu tak dapat menenangkannya seperti dulu lagi.

Samudra mematikan rokoknya dan melempar puntungnya sembarangan ke luar jendela. Masa bodoh, ia sangat membutuhkan pelampiasan untuk menyalurkan rasa kesal dan marahnya saat ini.

Kepalanya terasa semakin berat ketika ia berusaha untuk menghilangkan segala pikiran yang bersifat negatif. Dengan sekuat tenaga, Samudra membanting ponselnya ke lantai hingga hancur dan tak berbentuk lagi. Bahkan hal serupa terjadi pada lampu tidurnya yang kini menyebabkan pecahan kaca berserakan di lantai.

Samudra mengacak rambutnya frustrasi lalu melangkah keluar dari kamar, menuju kolam renang di halaman belakang rumah dan duduk di pinggir kolam. Matanya menatap kosong ke arah riak air, mengacuhkan rasa dingin yang menyerang tubuhnya karena kakinya basah.

Asisten rumah tangga yang kebetulan sedang berada di dapur yang letaknya berdekatan dengan halaman belakang hanya menatap anak majikannya dengan pandangan prihatin. Jujur, ia tidak pernah melihat sebuah senyuman tercetak di wajah Samudra. Bahkan ketika ulang tahun Samudra ia ikut merasa sedih, bahkan tak jarang ia menangis.

Samudra kecil selalu merayakan ulang tahunnya dalam kesedihan. Ia duduk sendirian di dapur dan menatap hampa ke arah kue ulang tahun yang dibuatkan oleh para asisten rumah tangga. Tidak ada isakan terdengar, ataupun ungkapan kesedihan lainnya yang Samudra tampilkan. Hanya tatapan sendu yang terus dilayangkan olehnya.

Bi Enjum, asisten rumah tangga yang kini sedang memperhatikan Samudra, selalu ingat. Pernah saat ulang tahun Samudra ia mengajak anak itu untuk pergi ke makam ibunya untuk berziarah. Tetapi Samudra dengan keras menolak, dan alasan yang dilontarkan Samudra begitu menyayat hatinya.

Anak itu merasa bersalah. Ia bahkan merasa tidak pantas untuk sekadar melayangkan doa dan mendatangi kuburan ibunya. Samudra kecil bahkan berpikiran bahwa ia hanya anak pembawa sial. Mungkin dampak dari perlakuan tak adil yang selalu didapatnya sedari kecil.

Bi Enjum sedari dulu ingin mengutuk apa yang dilakukan majikannya. Apa yang ayah Samudra lakukan menurutnya sangat tidak pantas. Anak itu tumbuh dalam kesendirian. Bahkan tiga teman anak itu juga meninggalkannya.

Samudra mendongak dan menatap langit malam yang kelam, sekelam suasana hatinya.

Ia menarik napasnya dalam-dalam dan bangkit, melangkah kembali ke kamarnya dan berharap hari esok akan lebih baik. Yaitu hari di mana Lalisa akan memaafkannya sehingga *mood* cowok itu membaik.

INSTAGRAM



♥ 7,760 likes

Samudra.Alano *You are my piece of paradise @*
LalisaKiana31

View All 8,123 comments

Jennie789 *Caption-nya mantep cuy @LalisaKiana31*

Mila456 *Setdah gombal-gombel @LalisaKiana31*

Rosa123 *Uhukkk @LalisaKiana31*

Awkeinjekgajah *Kok orang lain sih mas bukan aku? :(*

MamahPeri *Padahal kecantikanku setara Yoona SNSD
kok orang lain yang disebut :(*

BayuPermana *Ngapain bawa-bawa pacar gue elah -_- @*
MamahPeri

PapahPeri *Mah minum obat Mah @MamahPeri*

Melani_S *Ganteng kuyy @NengEcot*

NengEcot *Ho-oh @Melani_S*

Jualan.ID *Butuh apa pun pasti akan kami sediakan :)*

ID.Store Butuh aksesoris? Kuy cek profil kita :) stok terbatas, Sis.

TukangSeblak Suka yang pedes? Panas? Sensasional dan membahana? Yuk mampir di kedai kita :*

LitaMr Indah banget ciptaanmu, ya Tuhan.

AjengMeila Sayang udah *taken*.

Liah.SA Uhh Samudra ganteng pisan ><

FuzyFuzy Ganteng, anjir.

AsriRL Waktunya cuci mata *_*

Jennie789 Si Lalis mana sih? @LalisaKiana31

Kevin12 Alay.

Aliandra_ Alay (2)

Mila456 Lalisa di mana woy @LalisaKiana31

Awkeinjekgajah Mending aku yang beneran *paradise*, yang lain mah neraka mas :*

LalisaKiana31 Ngapain *mention* gue? @Jennie789 @Rosa123 @Mila456

Mila456 Akhirnya muncul juga.

Rosa123 Ya si Sam nge-tag elo ya kita panggil lah.

LalisaKiana31 Oh @Rosa123

Rosa123 Ketus amat sih mbak, PMS lu? @LalisaKiana31

Kiranti. PMS? Yuk minum produk kita biar lancar dan tidak merasa sakit ^^ @LalisaKiana31

LalisaKiana31 Anjir -_-

Samudra.Alano Jangan ngambek lagi ya @LalisaKiana31

LalisaKiana31 Iya, iya, terserah.

DitaD Ih Manu Rios KW *_*

KartikaSM ^2

ElsaHF ^3

IndahP. ^4

Marisaaa_ lh mirip Aa KW *-*

Loker_Id Dibutuhkan model iklan sampo secepatnya

Gopi Ya Tuhan dia lebih tampan dari Ahem!

Ahem Apa maksudmu Gopi? @Gopi

Kokila Beraninya kau mengucapkan itu Gopi?! @Gopi

Rasyi *-* Gopi kerjakan PR-mu! @Gopi

Gopi Ya dewa ketahuan:’(

NenekTapasya DEMI DEWA KEMBALILAH SYUTING
DAN BERHENTI BERMAIN-MAIN DENGAN
INSTAGRAM!

NenekTapasya Demi dewa hancurlah generasi penerus
film India berikutnya -_-

IchaSelaluTersakiti Sudahlah nenek sinema kita kan sudah
tamat, tidak usah pedulikan yang lain @NenekTapasya
NenekTapasya DEMI DEWA BERANINYA KAU
MELAWAN ORANGTUA?!

Hari itu masih pagi, tetapi Samudra sudah menghela napasnya pelan. Melihat Lalisa yang masih cemberut padanya membuat ia semakin bingung.

Ia sudah meminta maaf, kan? Lalu kenapa Lalisa kelihatannya masih marah padanya?

“Lis, jangan cemberut gitu, masih marah sama aku?”

Lalisa menoleh dan menggeleng. "Enggak," balasnya singkat. "Terus kenapa masih cemberut kayak gitu?"

Lalisa diam sejenak. "Sam, kamu sekarang semester dua, kan?"

Samudra mengangkat sebelah alisnya dan mengangguk mengiyakan. "Emang kenapa, Lis?"

Lalisa memainkan ujung jaketnya tidak jelas. Memiringkan kepalanya berpikir apakah ia perlu mengatakan sesuatu yang sudah mengganjal sejak tadi malam.

"Kalo gitu kamu makin cepet keluar, ya?" Lalisa meringis setelah mengeluarkan pertanyaan itu. Entah kenapa hatinya terasa kalut.

Samudra menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan tangan kirinya.

"I—iya."

"Kamu bakal ngelanjutin kuliah di mana?" Lalisa menatap Samudra penuh harap. Meskipun ia yakin Samudra akan melanjutkannya di luar negeri, melihat kepintaran Samudra dan fakta bahwa Samudra adalah penerus bisnis milik ayahnya. Akan sangat mengherankan jika Samudra berkuliah di Indonesia, walaupun Lalisa lebih suka kemungkinan yang ini.

"Amrik mungkin," jawab Samudra dengan suara kecil. Ia rasanya tidak tega mengucapkan hal itu karena bisa saja membuat Lalisa kecewa. Tetapi ia harus menjawab dengan jujur, kan?

Suasana menjadi canggung selama beberapa menit. Lalisa sibuk dengan pikirannya dan Samudra sibuk menyetir.

"Kenapa kamu nanya kayak gitu, Lis?"

"Aku ngerasa belum siap aja kalo kamu pergi," sahut Lalisa *to the point*.

Samudra tersenyum tanpa sadar.

"Lis, kalo aku nanti kuliah di Amrik, jangan berpaling dari aku ya."

Lalisa hanya diam tidak menjawab dan menatap lurus ke depan.

"Iya, aku bakal berusaha," jawabnya lirih.

Jennie menatap salah satu sahabatnya itu dengan heran. Lalisa yang biasanya super ceria dan aktif seperti ibu-ibu yang suaminya baru gajian, kini terlihat murung dan banyak melamun. Apa yang terjadi?

Jennie menyentuh bahu cewek itu. Lalisa menoleh dan mengangkat kedua alisnya.

"Apa?"

"Lo kenapa?" tanya Jennie sambil menggigit wafer stroberinya.

"Enggak pa-pa. Emang wajah gue keliatan kayak wajah orang susah, ya?" balas Lalisa yang kembali menopang dagunya, lalu menatap kosong ke depan.

"Jujur sama gue deh, Lis, jangan rahasia-rahasiaan gitu ah," cibir Jennie ketika melihat sahabatnya itu tampak seperti menyembunyikan sesuatu.

"Tapi jangan ledek gue, ya."

Jennie mengusap hidungnya. "Lah, kenapa emangnya?"

"Lo tau kan kalo Samudra itu kelas dua belas?"

Jennie mengangguk membenarkan. "Ya terus?"

"Ya berarti dia kan lebih cepet keluar daripada gue, bego, terus katanya kuliah mau di Amrik," ucap Lalisa cemberut.

"Ya gak heran sih, Lis. Dia kan pinter. Tajir lagi."

Lalisa mendengus. "Ih, elo mah reaksinya kok gitu?!"

"Lah emang gue kudu ngerespons kayak gimana?"

"Ya... enggak gitu juga. Maksudnya, gue udah mulai sayang sama dia tapi kok dia malah mau cabut ke Amrik." Lalisa mengerjapkan mata bulatnya yang terasa memanas.

Jennie menatapnya mengerti.

"Gue cuma takut, Jen."

"Takut kenapa?"

"Ya takut dia nemu cewek yang seribu kali lebih baik daripada gue, yang bisa lembutan dikit, enggak sangar kayak gue."

"Samudra bilang dia dulu suka sama senyuman gue. Kalo ada cewek yang senyumnya lebih bagus di sana gimana?" Lalisa menunduk.

Jennie memeluk sahabatnya itu dengan sayang.

"Percaya sama gue deh, Lis. Samudra enggak akan bisa berpaling dari elo. Lagian elo harus percaya sama Samudra. Karena gue yakin kepercayaan dalam suatu hubungan itu penting," nasihat Jennie yang tiba-tiba menjadi mirip Mario Teguh.

"Dan yang penting lagi elo juga enggak boleh pindah ke lain hati."

Lalisa mengangguk. "Iya, gue bakal berusaha."

"Jangan *overthinking* juga," lanjut Jennie.

Lalisa mengernyitkan dahinya. "Kenapa?"

"*Overthinking kills your happiness.*"

Lalisa merenungi perkataan Jennie. Benar juga. Berpikir berlebihan seringkali malah berdampak negatif.

"Nah, sekarang manfaatin waktu deh. Emang sebentar, tapi elo harus buat memori yang indah sama Samudra."

Lalisa tertawa kecil sambil mengucek matanya yang mulai berair.

"Elo kok mendadak jadi bijak sih, Jen? Efek Oldan nih." Jennie mencibir. "Yeee, elo mah dibaikin kok malah gini sih." Lalisa kembali tertawa.

"Iya makasih ya, Jen, elo yang terbaik deh." Lalisa memeluk Jennie erat.

"Ih, ada apaan macn pelukan-pelukan segala? Kok gue enggak diajak?" sembur Rosa yang baru datang bersama Mila. Di tangannya kini tergenggam sebungkus pisang goreng.

"Iya nih," timpal Mila.

"Rahasia, wekkkk," balas Lalisa sambil menjulurkan lidahnya.

"Ih, apaan?!" paksa Rosa sambil mencolek-colek lengan Lalisa.

"Enggak usah pake teriak-teriak segala. Lagian itu pisang goreng lo panas nyentuh tangan gue."

Dengan sabar Lalisa menceritakan kembali apa yang tadi ia ceritakan pada Jennie. Rosa hanya mengangguk-angguk tidak jelas selama Lalisa berbicara, sedangkan Mila mendengarkan dengan serius.

"Elo kudu percaya sama Samudra, Lis." Mila mengeluarkan pendapatnya.

Jennie mengangguk. "Gue bilang juga apa. Lo harus percaya sama Samudra, Lis."

"Nah sekarang, selama Samudra belum keluar dan masih di sini, coba deh puas-puasin sama dia. Bikin jadwal aja sekalian," celetuk Rosa. "Lanjutin juga acara yang kemaren."

"Acara apaan?" ucap Lalisa mengernyitkan dahinya.

"Waktu di perpustakaan?" tanya Rosa dengan wajah polos.

"Elo mah pikirannya ke situ mulu, Ros," ucap Mila sambil menjitak kepala Rosa.

"Ih, sakit tau!" Rosa mengusap-usap kepalanya yang terasa sakit.

"Lagian elo mah kok ke sana sih koneknya?" cibir Jennie.

Lalisa hanya cemberut, tetapi pipinya memerah. Ia ingat persis kejadian saat di perpustakaan waktu itu.

"Ih, si Lalis wajahnya merah!" Rosa menunjuk-nunjuk wajah Lalisa lalu tertawa keras.

Jennie dan Mila ikut-ikutan tertawa.

"Jangan lo bayangin, ih!" Jennie memukul lengan Lalisa pelan.

"Eh, *by the way* si Lalis suka ya liat Samudra *shirtless*?" Ucapan Rosa itu membuat wajah Lalisa semakin memerah, pipinya menjadi lebih panas lagi.

"Eh, *anjir*, makin merah." Mila tertawa sambil memukul-mukul meja.

"Berisik, ih! Malu-maluin tau nggak?!" Lalisa memegang kedua pipinya yang memanas, kemudian menepuk-nepuknya pelan.

"Samudra pas elo sakit gimana, *by the way*? Dulu kan pas kita dateng dia lagi nyuapin elo makan," tanya Jennie setelah tawanya mereda.

"Dia nginep."

Ketiga sahabat Lalisa melongo.

"Maksudnya?"

"Ya dia nginep. Katanya mau jagain gue. Semaleman dia ngompres sama ngejagain gue."

"EH, SUMPAH, SI SAMUDRA NUNGGUIN LO SEMALEMAN?!"

"GILA, SO SWEET BANGET!!"

"GUE ENVY, ANJIR!"

Lalisa melotot menatap ketiga sahabatnya itu karena kesal. "Ngomongnya enggak usah keras-keras bisa enggak, sih?!"

"Ekhemmm."

Suara dehaman membuat keempat cewek itu menoleh.

"Sam?" Lalisa berdiri dan menghampiri cowok itu. "Ada apa?"

"Ke kantin yuk."

"Kok?"

"Temen-temen kamu kan bilang kamu harus ngabisin waktu sama aku."

Lalisa mengangkat sebelah alisnya. "Kamu denger?"

Samudra mengangguk.

"Dari—kapan?"

Samudra tersenyum tipis. "Dari awal, sampe yang di perpustakaan aja aku denger kok."

Lalisa kemudian merasa kikuk. Ingin sekali ia menenggelamkan dirinya sendiri saking malunya.

Sebelum benar-benar keluar kelas Lalisa melayangkan pandangan kesal ke arah tiga sahabatnya yang malah memasang wajah polos seperti tidak melakukan kesalahan apa pun. Dasar.

Suasana kantin agak ramai siang itu. Hampir tidak ada tempat kosong kecuali meja di tengah kantin yang tentu saja semua orang tahu adalah tempat Samudra yang tidak bisa diganggu, meskipun tidak ada benda yang tergeletak untuk menandakan bahwa meja itu akan ditempati.

"Kok meja ini kosong? Padahal pada ngantre gini. Malah pada sempit- sempitan," heran Lalisa setelah keduanya duduk.

"Ya bagus, mereka nyadar diri kalo ini meja aku."

"Kamu kok seenaknya?"

Samudra malah tersenyum tipis. "Enggak juga."

"Di Amrik sana sikap kamu enggak mungkin kayak gini, kan?"

Samudra hanya mengangkat bahu.

"Tapi, Sam, kamu beneran mau kuliah di Amrik?" tanyanya untuk yang kesekian kalinya. Mi basonya hanya ia aduk-aduk tidak jelas.

"Iya, Lis."

"Jurusan apa?" tanya Lalisa basa-basi.

"Manajemen bisnis." Samudra menatap pacarnya itu dengan sayang. Ia kemudian mendapat sebuah ide. Agak kekanakan dan kuno memang, tetapi ia ingin melakukan itu untuk menegaskan janjinya.

Samudra menyodorkan kelingkingnya. "Mau janji?"

Lalisa mendongak. "Janji apa?"

"Janji kalo enggak akan pernah pindah ke yang lain. Kamu nunggu aku dan aku bakalan berusaha yang terbaik buat kamu."

"Kamu juga harus janji pulang ke Indonesia secepat mungkin."

"Iya."

Lalisa menyambut jari kelingking Samudra itu dengan senyuman tipis.

"Janji," sahutnya sambil tersenyum lebar.

Samudra yang melihat itu juga ikut tersenyum.

"Oh iya, awas aja kalo kamu nanti malah deket-deket sama si Joshua."

"Dia kan temen aku."

"Enggak," potong Samudra cepat.

"Kalo gitu kamu juga. Awas aja kalo nanti ada cewek yang *upload* foto di Instagram sama kamu."

Samudra terkekeh. "Iya, iya."

"Kenape lo? Cemberut mulu dari tadi." Jennie menyenggol tangan Lalisa yang sedang menopang dagunya.

"Kesel gue, kok tiba-tiba ganti jadi *full day school*? Tadi pas bagian Biologi kan masih tetep, lah sekarang kok jadi ganti. Kan gue gak bawa buku Bahasa Inggris jadinya."

Jennie mendengus. "Gitu aja kok kesel sih, Lis."

Lalisa membelalakkan matanya malas. "Tugas nulis Bu Risma kan seabrek. Dia malah bilang nanti pas bagian dia disalin ke buku catatan Inggris lagi. Kesel sumpah." Lalisa meniup poninya kesal.

"Kayak enggak tau Bu Risma aja elo mah. Tau sendiri itu guru enggak setengah-setengah kalo ngasih tugas," ucap Jennie ikut kesal.

"Tapi hari Sabtu kan jadi libur," timpal Rosa yang memegang ujung rambutnya, mengecek apakah bercabang atau tidak. Untung saja tidak. Jika tidak, ia harus pergi ke salon dan menghabiskan uangnya yang berharga. Kalau disuruh memilih Rosa pasti memilih menggunakan uangnya untuk membeli makanan.

"Jadinya sekarang enggak cuma malem Minggu yang indah, malem Sabtu juga," celetuk Mila.

"Berarti bisa dimanfaatin jadi hari pacaran dong, ya."

Ucapan Jennie itu disambut cibiran Lalisa dan jentikan cukup keras di dahinya dari Rosa.

"Alah, dulu lo susah banget nerima si Oldan kok sekarang malah elo yang ngebet?" cecar Rosa pedas, membuat Jennie mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ya elah Ros, elo cewek tapi kok kagak ngerti sih? Jual mahal dikit gak pa-pa, lah." Jennie tertawa pelan.

Rosa hanya bisa mencibir. "Jangan ketawa sis, mata lo tinggal segaris soalnya."

Tawa Jennie terhenti, diganti dengan cemberut yang tadi menghiasi wajahnya.

"Eh, Lis, gimana tadi pas di kantin sama Samudra?"

Lalisa mengerutkan keningnya. "Ya makan, lah."

Mila yang menanyakan hal itu hanya mendengus kesal.

"Kalo itu mah gue juga tau. Elo mah cantik-cantik bego, ya," sungut Mila kesal.

Lalisa hanya tersenyum nggak jelas.

"Gue tau kok gue cantik, Mil." Lalisa mengedipkan sebelah matanya.

"Jijik, *anjir*," sahut Rosa dan Jennie geli.

"Gue nanya beneran, Lalis, ih!"

"Ya tadi di kantin kan emang makan doang."

"Tapi tadi kok gue liat Samudra nyodorin jari kelingkingnya?"

Lalisa menaikkan sebelah alisnya. "Oh itu. Tadi gue sama dia ngebuat janji gitu."

"Janji apaan?" Rosa, Jennie dan Mila menatap Lalisa antusias.

"Aduh, kok gue berasa di acara gosip sih? Iya, mbak presenter, jadi gini. Saya sama Samudra akan melangsungkan pertunangan Minggu depan."

Ketiga teman Lalisa hanya bisa pasrah jika Lalisa sudah bertingkah konyol seperti ini.

"Ih buruan jawab, Lalis, kita enggak nungguin elo ngomong enggak jelas," sahut Rosa kesal.

"Sabar, Buk. Ya janji, Samudra bilang dia janji gak bakalan berpaling dari gue. Dan dia ngajak gue ngelakuin hal yang sama kayak dia."

Ketiga sahabat Lalisa mengangguk mengerti.

"Tapi kok gue yang malah khawatir ya, Lis? Di Amrik sana kan pergaulannya bebas. Ngerokok, mabok, malahan ngelakuin hal yang 'tabu' itu bukan aneh lagi, kayak udah biasa." Jennie berceloteh sambil mengerutkan keningnya.

Sontak Mila menjitak kepala Jennie dengan cukup keras.

"Elo kok ngomongnya gitu sih?" Mila menatap Jennie dengan pandangan memperingatkan.

Lalisa menatap lurus ke depan, tetapi tidak memperhatikan Rosa yang ada di depannya.

Apa yang diucapkan Jennie masuk akal juga. Bagaimana pun ia tidak bisa mengabaikan fakta tentang pergaulan di sana. Bagaimana jika Samudra melakukan salah satu yang dikatakan Jennie tadi? Merokok, misalnya. Dengan berat hati, Lalisa menduga hal ini pasti pernah dilakukan Samudra. Atau bahkan semuanya?

Lalisa mendesah. Kini perasaan khawatir lain menghinggapinya.

"Eh, Lis, maaf ya gue enggak bermaksud ngomong kayak gitu." Jennie menatap Lalisa dengan pandangan menyesal.

"Enggak pa-pa kok, Jen. Elo enggak salah kok."

"Eh, eh, Bu Siska dateng," bisik Rosa.

Bukan apa-apa, Bu Siska itu termasuk guru *killer* yang bukan hanya sikapnya saja yang tidak disukai, tetapi penampilannya juga.

Kacamata yang dipakainya bergagang gelap, terlihat lebih besar dan tebal daripada kacamata kebanyakan. Bu Siska sering memakai baju yang tidak cocok untuknya, mulai dari baju besar yang kedodoran, baju ketat berwarna polos, sampai kemeja panjang bunga-bunga yang warnanya cukup menyakitkan mata.

Sebenarnya Bu Siska masih cukup muda, baru bulan kemarin ia memasuki kepala tiga namun sikapnya yang terlalu sensitif membuat siapa pun akan menganggap bahwa ia adalah seorang anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa.

Jika siswa acuh sedikit saja, guru itu akan segera mencecar siswa yang ia anggap tidak menghargai jam pelajarannya.

FYI, Bu Siska mengajar pelajaran matematika peminatan. Matematika saja sudah menyeramkan, ditambah sikap Bu Siska yang seperti itu membuat para siswa semakin tidak suka dengan pelajaran matematika. Sekarang ia sedang memberi contoh soal dari suatu rumus yang cukup panjang.

Lalisa yang sedang cukup serius memperhatikan tiba-tiba mendapat panggilan alam. Boleh juga. Lagi pula ia ingin menyegarkan pikirannya yang terus memikirkan ucapan Jennie.

"Ma—maaf, Bu, saya boleh ke toilet sebentar?"

Bu Siska menatap Lalisa tajam, lalu mengangguk sekilas.

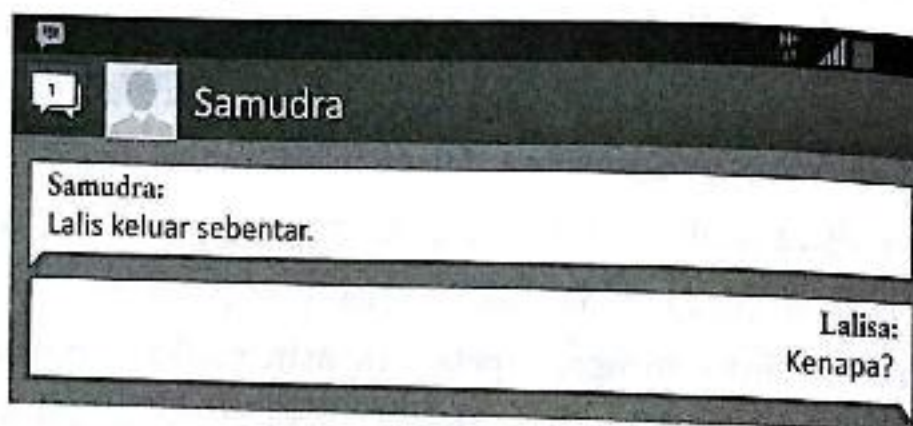
"Boleh, tapi sendiri. Gak usah minta temenin sama temen kamu, karena kamu udah gede. Enggak butuh dianter-anter," jawab Bu Siska sarkastis ketika Mila juga ikut bangkit dari kursinya.

Ia meringis pelan.

Lalisa segera keluar dari kelas dan dengan langkah cepat bergegas menuju toilet di ujung lorong.

Setelah selesai dengan panggilan alamnya, Lalisa melangkah keluar dari toilet. Tapi mata bulatnya tiba-tiba melihat sosok yang ia kenal dengan baik.

Samudra dengan seragam berantakan berjalan dengan santai sambil fokus menatap ponselnya. Lalisa kemudian mendengar ponselnya berbunyi.



Lalisa duduk di kursi dekat kelas IPS, menunggu Samudra mendongak dan mengenalinya.



Samudra mendongak dan tersenyum cerah ketika matanya yang tajam melihat Lalisa sudah ada di hadapannya.

"Lalis kok udah di luar?" Samudra duduk di sebelah Lalisa dan menatap cewek itu dengan gemas.

"Dari toilet," jawab Lalisa seadanya. "Kamu kok di luar kelas?" tanyanya sambil melihat lebih jelas penampilan Samudra.

Kemeja putih cowok itu dikeluarkan, letak dasinya tidak keruan, celananya ketat di bagian bawah, lalu sepatunya juga tidak berwarna hitam padahal itu hari Senin.

"Bolos?" cecar Lalisa sarkastis.

"He he, iya," balas Samudra dengan wajah datar tanpa dosa.

"Kamu mau kuliah di Amrik tapi kayak gini. Gimana sih?"

Samudra menaikkan sebelah alisnya melihat Lalisa yang tampak kesal.

"Emang universitas sana mau nerima murid kayak gini?"

"Emang kenapa? Aku pintar kok," jawab Samudra percaya diri.

"Ya percuma pintar kalo males kayak kamu."

Samudra menghela napasnya dalam

"Lagi kesel karena ada yang kamu pikirin ya?" tebak Samudra dengan jitu.

"Enggak."

"Yakin?"

"Enggak, aku enggak mikirin sesuatu."

"Tapi kok aku enggak ngerasa kamu jujur sama aku? Aku suka cewek yang jujur, Lalis."

Lalisa terdiam. Jujur, ia masih terus memikirkan perkataan Jennie. Hal itu terus saja terngiang-ngiang di otaknya, sampai ia sendiri menjadi muak. Ya, *overthinking*.

"Kenapa, Lis? Kamu khawatir sama pergaulan aku nanti di Amrik?"

Lalisa terbelalak. Bagaimana Samudra bisa sampai tahu?

"Aku enggak bakalan ngelakuin hal yang aneh-aneh, Sayang, percaya sama aku. Jangan *overthinking* gitu ah."

"Ngerokok? Oke aku akuin, aku emang sering ngerokok. Tapi sekarang udah jarang, soalnya aku sendiri udah muak. Minum alkohol? Aku enggak mau ngerusak badan aku. Terus ngelakuin hal tabu? Gak akan pernah aku lakuin. *I'm yours, you're mine*," tegas Samudra sambil tersenyum.

"Tapi... kamu tau dari mana?" tanya Lalisa bingung.

"Tadi Jennie ngirim *chat* ke grup."

Alis Lalisa naik. "Maksudnya?"

Samudra meringis, keceplosan.

"Mm—maksudnya grup buat... sahabat kamu ngasih informasi ke aku." Samudra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Lalisa mengembuskan napasnya kasar. Benar-benar!

"Jadi maksudnya aku dimata-matain, gitu?"

"Enggak, enggak kayak gitu." Samudra jadi serba salah.

"Terus gimana?"

"Jangan mikir yang enggak-enggak dulu, Lis. Maksud aku bukan gitu."

"Maksudnya itu aku ngelindungi kamu, tapi kan aku enggak bisa ngawasin kamu setiap saat."

Alasan Samudra memang tidak sepenuhnya benar, tetapi ia tidak ingin membuat Lalisa marah.

"Kamu lagi belajar, kan? Aku antar ke kelas, ya?" ucap Samudra mencoba mengalihkan perhatian. Untungnya usahanya itu berhasil.

"Ya udah. Ayo."

Mereka berjalan pelan menuju kelas Lalisa. Dan ketika mereka sampai terdengar omongan pedas Bu Siska.

“Dari mana aja kamu?!”

Lalisa meringis, tapi sebelum ia membuka mulutnya Samudra sudah berdiri di belakang Lalisa.

“Tadi saya ngajak ngobrol dia sebentar, Bu,” bela Samudra dengan nada dingin.

Bu Siska terkesiap. Melihat Samudra, anak pendiri yayasan yang notabene dingin luar biasa berada di belakang Lalisa membuatnya sedikit kaget. Ia mendengus.

“Ya udah, Lalisa, kamu duduk lagi. Jangan malah diem di pintu.”

Lalisa menolehkan wajahnya ke arah Samudra.

“Semangat!” bisik Samudra sambil tersenyum hangat.

10



INSTAGRAM



♥ 9,485 likes

Lalisa.Kiana31 *Self-confidence is the best outfit. Rock it, and own it*

[View all 8,129 comments](#)

Tina_ Anjir, cantik banget.

Gigi--- Ini pacarnya Si Samudra kan ya?

Joshua.Hong Cantik banget, Lis (y)
Yohanna_23 Izin *copas caption*-nya ya, Kak:)
LalisaKiana31 Thanks :) @Tina_ // Iya @Gigi--- //
Thanks, Josh:) @Joshua.Hong // Silakan @Yohanna_23
Jennie789 Jangan lupa itu gue yang motoin :v
Mila456 Kumpul di Kafe Terserah yuk @LalisaKiana31
@Rosa123 @Jennie789
Rosa123 Mau apa emang, Mil? Udah jam setengah
delapan juga @Mila456
Samudra.Alano Cantik <3
HeraHera ^Uhukk.
June_ayangnyaRosa Gue ikut @Mila456
Oldan_00 Gue juga elah @Mila456
Joo__ Kok gue enggak diajak sih, yang? @Mila456
Jualan.ID Diorder yuk pelangsing tubuhnya ^^ biar
punya *body* bagus kayak Mbak Lalis ^^
MamahPeri Badanku lebih indah sis @Jualan.ID
LalisaKiana31 Hi hi *thanks* :) @Samudra.Alano // Mau
ngapain, Mil? Berempat doang? @Mila456
ProduserFilm_ Mbak mau enggak main film? Nanti
kamu jadi pemeran utama di film baru kita: Tali
Pocong Janda.
Mila456 Cowok-cowok enggak usah ikut @June_
ayangnyaRosa @Oldan_00 @Joo__
Mila456 Ngomongin rencana klub *dance* buat perpisahan
nanti @Rosa123 @Jennie789 @LalisaKiana31

LalisaKiana31 Kan masih lama sayangku, UN aja baru sebulan lagi @Mila456 lagian di *chat* grup aja omonginnya.

Mila456 Sekalian ngabisin waktu :) gue bosen di rumah enggak ada siapa-siapa

Mila456 Pengen ngomong langsung sama kalian @Jennie789 @LalisaKiana31 @Rosa123

Joo__ Mau aku temenin? @Mila456

Mila456 Enggak! @Joo__

Samudra.Alano Kafe Terserah yang dekat sekolah, kan? @Mila456

Mila456 Iya, Kak, kenapa? @Samudra.Alano

Markecuuu Cakep euy.

Arya.W Neng geulis~ pujaan akang.

Ryan.N Subhanallah*.*

PelangiPelangi. Cantik, Kak.

Alangkah. ^Iya cantik kayak gue, ha ha...

Indahmu. ^Kayak gue kali.

TukangSeblak Ke warung aku aja jangan ke kafe, mahal cyiin @Mila456

Jennie789 Ya udah ayok, gue juga lagi bosen @Mila456

LalisaKiana31 Jemput gue *please* @Mila456

Rosa123 Tungguin gue yak @Mila456

Mila456 OTW sayangku @LalisaKiana31

Mila456 Eh kok pacarnya Lalis enggak bales komenan gue? ..

Jennie789 Elo kan bukan pacarnya bego @Mila456

MamahPeri Pacar akang Samudra kan aku :*

Awkeinjekgajah SAMUDRA PACAR GUE @MamahPeri
MamahPeri PACAR AKU!!

Awkeinjekgajah PACAR GUE!!!

MamahPeri PACAR AKU POKONYA!!

Awkeinjekgajah Eh sempak tapir @MamahPeri
SAMUDRA ITU PACAR GUE!!

MamahPeri IH ENGGAK NGACA YA! SAMUDRA
PACAR AKU!! @Samudra.Alano

Samudra.Alano Gue pacarnya Lalisa, bukan MAKHLUK
ASTRAL kayak kalian berdua @Awkeinjekgajah @
MamahPeri

“Kok harus di kafe sih, Mil, ngomonginnya? Di *chat* grup kan bisa?” tanya Lalisa ketika ia sudah masuk ke mobil Mila.

“Kan gue udah bilang di IG kalo gue bosan karena enggak ada siapa-siapa di rumah.” Mila memajukan mobilnya keluar dari kompleks rumah Lalisa dan menuju ke arah Kafe Terserah.

“Minta temenin aja sama si Joo.” Lalisa mengambil *snack* rasa jagung di tasnya.

“Males elah, nanti dia malah *modus*.” Mila mendengus.
Lalisa tertawa.

“Lagian elo mah kalo di rumah sendiri pake bajunya suka enggak manusiawi.” Lalisa mencibir kebiasaan Mila yang paling menyebalkan menurutnya, selain tukang gosip tentunya.

Mila itu tipikal orang yang bodo amat ketika sudah berada di rumahnya. Ia selalu memakai pakaian yang kekurangan bahan,

baik itu yang serba pendek atau berbahan tipis. Tapi untungnya kebiasaan itu hanya Mila lakukan ketika di rumahnya sendiri.

Mobil Mila sudah memasuki area parkir kafe. Di sana terlihat mobil merah Rosa yang terparkir paling dekat dengan pintu masuk.

Ketika Mila dan Lalisa masuk ke dalam, mereka mendapati Jennie dan Rosa yang sedang memakan kwetiau masing-masing.

"Gimana rencana buat perpisahan nanti? Lo mau bahas itu kan, Mil?" Pertanyaan Rosa disambut anggukan kepala Mila.

"Jadi mau gimana, nih? Dibagi tiga kayak dulu lagi?" tanya Jennie sambil memasukkan sesendok penuh kwetiau ke mulutnya.

"Iya kayaknya. Tapi kita enggak cuma tampil berempat. Mau kolaborasi sama kelas XII, kan? Kak Johan yang minta," timpal Lalisa sambil memanggil pelayan yang berada di dekat pintu dapur.

"Kak Johan?" Kening Mila berkerut.

"Bukan Joo pacar elo, Mil, tapi Kak Johan senior klub *dance*. Yang dulu pernah lomba ke Singapura."

Mila mengangguk paham mendengar penjelasan Lalisa.

"Buat kelas X sama XI yang lain gimana?"

"Menurut gue sih yang cewek mending pake konsep gitu. Jangan yang imut-imut tapi. *Girl crush* aja. Tapi cowoknya apaan ya?"

"Yang kesannya kayak *bad boy* atau sangar aja."

"Nanti aja diomongin lagi sama yang lain."

"Eh *by the way* kata Kak Johan mau *dance* kayak yang di acara Hit The Stage, bukan?" Rosa menggigiti sedotan jusnya dengan iseng.

"Iya, penampilan Hyoyeon SNSD yang kayak dansa gitu, yang pake konsep *devil*." Lalisa menjawab sambil mengangguk membenarkan.

"Tapi gue kok ngeri ya. Penampilannya kan *couple*." Rosa bergidik.

"Ya tinggal diganti beberapa bagiannya." Lalisa mengangguk terima kasih ketika pelayan mengantarkan semangkuk bakso pesanannya.

"Yang jadi Hyoyeon-nya elo ya, gue enggak mau," ucap Mila disambut anggukan kedua temannya yang lain.

"Gue takut si Jonathan ngamuk, *skinship*-nya kan banyak." Lalisa membelalak malas.

"Gampang ngamuk mana sama Samudra?"

"Samudra, sih...."

Ketika keempat cewek itu berdiskusi, diam-diam seorang cowok fokus mendengarkan. Sese kali alisnya naik ketika mendengar ucapan-ucapan Lalisa dan temannya.

Lalisa dan ketiga temannya sama sekali tidak memperhatikan sekitarnya, sehingga cowok itu bisa mengamati dengan leluasa.

"Ya udah *fix*, ya. Yang cewek pake konsep *girl crush*, cowok *cool*, terus kita kolab sama kelas XII." Ucapan Lalisa diikuti anggukan setuju dari Jennie, Mila, dan Rosa.

"Ekheemmm."

Suara dehaman itu membuat keempat cewek itu menoleh dan sontak terbelalak.

"Sam? Kok kamu... ada di sini?" Lalisa yang duluan sadar bangkit dan menatap Samudra dengan bingung.

"Kafe ini punya almarhumah mamaku. Sekarang aku yang pegang," jawab Samudra sambil tersenyum tipis.

Tiba-tiba terdengar pekikan senang Rosa.

"Kalo gitu kita makannya gratis ya, Kak." Celotehan Rosa disambut jitan gratis dari Mila.

"Enggak sopan!"

"Iya boleh, tapi Lalisanya gue ambil." Samudra kembali tersenyum tipis dan segera menarik tangan Lalisa menjauh ke arah meja di pojok ruangan.

"Aku baru tau kamu yang punya kafe ini, Sam." Lalisa memandang takjub ke arah pacarnya.

"Emang cuma sedikit yang tau," jawab Samudra singkat. Lalisa termangu.

"Lalis, beneran kamu mau *cover* penampilan SNSD itu nanti pas perpisahan? Aku udah liat tadi dan interaksi cowok sama si cewek yang bajunya merah deket banget." Samudra menatap Lalisa tajam.

"Iya yakin," cicit Lalisa pelan.

"Siapa yang jadi cowoknya?"

"Kak Johan."

Alis Samudra naik sebelah. "Johan Samuel?"

Kini giliran Lalisa yang menaikkan alisnya. "Iya. Kok tau?"

"Johan Samuel itu temen aku pas SMP. Aku sama dia pernah lumayan akrab. Dan sekarang... aku mau ngomong sama dia."

"Ngomong apa?"

"Mau ngomong kalo aku pengen gantiin dia jadi laki-laki yang *dance*-nya pasangan sama kamu itu."

Lalisa terbelalak. "Emang kamu bisa nari?"

"Ya bisa, lah. Aku kan *multitalented*."

Oke, sepertinya selain posesif, sifat cowok itu yang menyebalkan sekarang adalah terlalu percaya diri.

"Lagian ada koreografi yang si cewek dipeluk, ya aku bisa *modus* sama kamu." Seringai muncul di wajah Samudra.

Dan saat itu Lalisa ingin sekali berkata kasar.

Tampar tidak, ya?

INSTAGRAM



♥ 9,153 likes

LalisaKiana31 Sok ganteng @Samudra.Alano

View all 10,643 comments

Jennie789 Ekhemmm cek ekhemmm aduh keselek batu

Mila456 Aduh si eneng~ udah buka-bukaan sekarang mah ya :v

PinkyPinky Ngomong aja mau muji pacar elu, Lis :v
ribet amat :v

Cheng.Xiao ^2)

Joshua.Hong Yang udah punya pacar mah *post* IG-nya juga beda ya :"

Rosa123 Bilang pacar ganteng apa susahny sih, Lis :v

PinkyPinky *Caption*-nya ribet :v sa ae pinggiran lumpia :v

Markeeuu Yah udah *taken* :(

MamahPeri Kok foto suami aku di-*upload* sih?

Awkeinjekgajah Ih si ganteng :'(

TukangSeblak Mampir ke kedai kita yuk ^^ ada potongan harga 0.5% lo ^^

Rosa123 ^Pelit amat.

Jualan.Followers *Followers* cuma dikit? Hubungi kita yuk, pasti *fast response* kuyy

ID.Store Jual pemutih instan! No tipu-tipu!

Samudra.Alano Aku emang ganteng @LalisaKiana31

Johan.Samuel Eh Sam lu beneran mau gantiin gue nanti pas perpisahan? @Samudra.Alano

Oldan_00 Tuh cowoknya Lalisa ada kok gue enggak diajak, yang? :(@Jennie789

June_ayangnyaRosa Gue juga kagak ada @Rosa123

Johan__ Samaan njir @Mila456

Jennie789 Ah elah Kak Sam ada kan dia yang punya kafenya @Oldan_00

Rosa123 Udah dijelasin sama Jennie ya.

Mila456 ^2)

LalisaKiana31 Beda gimana ah, Josh? @Joshua.Hong //

Terserah gue elah :v @PinkyPinky @ChengXiao

Samudra.Alano Jadi lah @Johan.Samuel

LalisaKiana31 Terserah situ ajalah @Samudra.Alano
Cheng.Xiao Pacar lo punya kafe, Lis?! @LalisaKiana31
PinkyPinky Makan-makan atuh :) @LalisaKiana31
LalisaKiana31 Kafanya tutup buat cewek rakus kek elo
berdua @PinkyPinky @Cheng.Xiao
Cheng.Xiao Yah :'
Johan.Samuel Ya udah, asal elo nanti ikut latihan terus
@Samudra.Alano
MamahPeri Mending narinya sama aku mas nari India
India biar cocwit :* @Samudra.Alano
Joshua.Hong Beda Lis menurut gue.
Irene__ Pacar elu ganteng, Lis.
Suho Yang, kamu masih inget aku pacar kamu kan?
@Irene__
Irene__ Gue cuma ngomong ganteng doang elah, jangan
lebay @\$uho
Samudra.Alano Thanks Bro @JohanSamuel_
Balonku. Ganteng kuyy
Ada. ^{(2)}
Lima. ^{(4)}
Dorr! ^{Ketiga} woyy bisa ngitung kagak sih?!\nLima. ^{(5)}
Dorr! Bangke --
TukangAsin Daripada yang manis tapi *bullshit* mending
yang asin tapi setia *apa sih*
TukangSeblak ^{Mending} yang pedes, nikmat.
Produser.Film Ih mbak mau enggak main film?!! Hubungi
kita yuk! @LalisaKiana31

LalisaKiana31 ^Kok nyolot -_-

Produser.Film Main di film kita nanti yuk ^^ banyak pilihan mulai dari Tali Pocong Janda sampai Kuntulanak kerasukan Valak ^^

LalisaKiana31 -_-

Produser.Film Mbak mau enggak? No tipu-tipu lo!!

Jennie789 Mangan mau Lis, *bullshit*.

Mila456 Nyari di kuburan ae sono! Banyak yang mau pasti @Produser.Film

Johan.Samuel Sip @Samudra.Alano

Rosa123 Alah bohong pengikutnya aja baru 12 orang :v

MamahPeri Mending aku aja :* tapi mau cinta-cintaan sama Mas Sehun EXO :*

Samudra.Alano Jangan ganggu cewek gue @Produser.Film

Joshua.Hong Jangan mau Lis, abal-abal itu mah

LalisaKiana31 Najisun enggak mau

Produser.Film Kamu aja ya? Nanti jadi Kirana cewek cantik maennya sama Justin Bieber @Joshua.Hong

Joshua.Hong Gue cowok -_-

Produser.Film Tapi cowok kok cantik?

Joshua.Hong Sialan -_-

MamahPeri Ih aku aja mas Produser :*

Awkeinjekgajah Ih gue aja!

Produser.Film Oke @MamahPeri @Awkeinjekgajah

Awkeinjekgajah IH BENERAN? ASIK MAIN FILM!

MamahPeri Yess! main di film apa?

Produser.Film Di film horor terbaru kita: Babi Ngepet yang Tersakiti @Awkeinjekgajah @MamahPeri

LalisaKiana31 Numpang ngakak :v

PinkyPinky Anjir cocok banget :v

Jennie789 Wkwkwk...

Produser.Film Syutingnya mulai besok, dateng ya aktrisku

:* @Awkeinjekgajah @MamahPeri

MamahPeri Hikks aku maunya hikks main sama Sehun :'(

Awkeinjekgajah GUE GAK BISA DIGINIIN!

Samudra.Alano Terima aja, cocok buat elo berdua kok

@Awkeinjekgajah @MamahPeri

Lalisa memekik senang setelah Alvian, ketua kelasnya, mengatakan bahwa hari itu tidak akan ada guru yang mengajar di kelas, alias jam kosong. Meskipun ada beberapa tugas tetapi para siswa malah tidak mengerjakannya. Mereka menunggu Tere, cewek paling pintar di kelas, selesai mengerjakan tugas-tugas itu. Kelakuan siswa zaman sekarang kan gitu, dasar.

Dan sekarang, ketujuh *cecan* alias cewek cantiknya kelas XI IPA 6 sedang mojok di sudut ruangan. Sibuk bergosip sambil *ngemil* makanan yang mereka beli dari kantin.

Lalisa, yang memang dasarnya bukan tukang gosip, hanya mendengarkan, meskipun sesekali menyela bila ia ingin mengungkapkan pendapatnya.

Lalu Jennie. Si sipit yang memang sifatnya lumayan kalem daripada yang lain, kini sibuk ngemut permen pemberian dari Oldan, pacarnya. Cewek ini memang bukan tukang gosip, jadinya ya cuma menunduk membalas pesan dari Oldan yang *alay*

banget kayak cewek ABG yang baru pake mini set. Mungkin efek baru jadian. Mungkin. Atau memang Oldan tipe cowok bermulut lemas? Entahlah.

Berbanding terbalik dengan Jennie, Rosa yang memang dasarnya mempunyai suara kencang bak toa masjid *nyerocos* terus dari tadi. Tidak peduli omongannya jelas atau tidak karena kini ia sedang memakan cilok pedas. Yang penting ia dapat aktif dalam obrolan mereka.

Mila. Tidak usah ditanya lagi cewek ini memang ratu gosip. Cantik, jago omong, dan sangat rajin datang ke sekolah pagi-pagi. Punya banyak informan yang enggak tahu kenal dari mana. Jadinya kalau ada kabar terbaru ya ia yang paling *update*.

Di sebelah Mila ada siswi keturunan Tiongkok cantik yang bernama Pinky. Ia saingan Mila dalam urusan bergosip ria. Berisik, pecicilan, suka tertawa, dan enggak pernah nyadar kalo ia tertawa. Monas aja bisa masuk saking gedanya mulut Pinky terbuka. Pacarnya cuma satu, kakak kelas ketua tim sepak bola sekolah. Pinky ini orangnya 'setia'. Maksudnya setiap belokan ada aja yang ia gebet. Pengen bikin rekor MURI, kali ya?

Sahabatnyanya Pinky ya Cheng Xiao, selain sama-sama berasal dari Tiongkok keduanya memiliki sifat yang hampir mirip. Mulai dari tidak bisa diam sampai pintar berolahraga. Ia dijuluki manusia karet saking lenturnya. Tapi sayang, kelakuan Cheng Xiao itu dalam bahasa kasarnya mungkin bisa disebut liar seperti manusia purba. Di kelas juga suka bertingkah aneh, makan sambil *split*, pemanasan sebelum renang *split* vertikal. Suka banget sama yang namanya makanan, tapi lemak lari ke pipi semua.

Lalu ada si cantik berambut hitam panjang yang kalem asal Korea, Seo Mi La. Tetapi lebih akrab dipanggil Seola. Cewek ini paling normal di antara mereka bertujuh, sangat pendiam. Pacarnya sendiri adalah anak kuliah yang sayang banget sama Seola. Memang kalem, tetapi jika ia sudah marah, Mang Mamat satpam sekolah aja bisa kalah kalau melawannya. Amarah orang pendiam memang mengerikan.

Topik yang mereka bicarakan sebenarnya enggak jauh-jauh dari lingkungan sekolah. Mulai dari topik hasil ulangan, kejadian motor kakak kelas yang masuk ke got gara-gara hampir menabrak kucing, sampai ke topik seru mengenai pacar mereka. Untungnya sudah punya pacar semua. Kalau tidak, pasti sudah di-bully habis-habisan.

"Gimana kalo kita main game. Siapa yang bisa ngejelasin sifat pacar yang sejujur-jujurnya nanti bakalan menang dan dapet traktiran. Mau enggak?" celetuk Rosa memberi ide. Yang lain hanya mengangguk karena iming-iming hadiah yang terdengar menggiurkan.

"Boleh," jawab Pinky antusias.

"Oke, mulai dari siapa?"

"Dari elo aja, Ros. Kan elo yang ngasih ide," balas Lalisa sambil membetulkan ikatan rambutnya yang terasa longgar.

"Oke, nama pacar gue June. Tapi asal kalian tau nama aslinya itu Indra Junaedi. Karena dia malu katanya terlalu kuno ya dia yang bikin nama June itu buat panggilan dia sehari-hari."

Tawa teman-teman Rosa langsung membahana. Rahasia di balik nama asli June ini memang kocak.

"Dia itu kalo ngomong suka blak-blakan, enggak dipikirin."

"Cocok sama elo, Ros," potong Lalisa setelah terkekeh geli.

"Kejadian lucu yang pernah dia alamin itu pas SMP. Kan dia pernah pengen minggat, cara minggatnya itu harus lompat dari pohon buat ngelewatin pager. Mungkin karena lagi sial bajunya nyangkut sampe robek gede banget," lanjut Rosa tak memedulikan gelak tawa teman-temannya.

"Karena lo di sebelah gue, sekarang giliran lo," tuntutan Rosa sambil menunjuk Mila.

"Oke, nama pacar gue Jonathan Bramasta. Tinggi, kapten voli terus suka banget makan buah pisang."

"Udah kayak monyet aja, Mil," ledek Rosa dengan wajah menyebalkan.

"Diem lo," balas Mila dengan tatapan menusuk.

"Joo dulunya pendek banget, bahkan cuma sepantaran gue. Mungkin karena capek diledek terus makanya dia olahraga dan masuk tim voli. Awalnya dia enggak bisa. Karena enggak punya bola voli sendiri makanya dia sempet latihan pake bola buat futsal. Bego kan, ya? Untung aja enggak pake bola boling."

"Sekarang giliran lo," seru Mila menyenggol lengan Pinky.

"Oke, dengerin baik-baik, ya. Gue mau nyeritain cowok paling cakep di sekolah soalnya," cetus Pinky *pede*. Yang lain hanya berdecak tidak setuju.

"Cowok seitem dia lo sebut cakep?"

"Kalo pun gue pacarnya Joo tapi menurut gue cowok paling cakep di sekolah itu pacarnya Lalis." Ucapan Mila disambut anggukan yang lain.

Pinky mendengus. "Mingyu itu enggak item tau. Kalian sama aja ngehina Seola. Mingyu kan sepupunya Seola."

"Tapi bukan berarti kulit kita bisa disamain." Jawaban cerdas Seola sontak membuat Pinky diejek habis-habisan.

"Ih, Mingyu enggak item tau," gerutu Pinky *keukeuh*.

"Terus apaan dong?"

Pinky tampak berpikir sebentar sebelum menjawab, "Mingyu enggak item, dia cuma... putih tua."

Rosa sampai tersedak ciloknya ketika mendengar jawaban Pinky. Apa warna putih tua itu benar-benar ada?

"Giliran elo, Jen."

"Gue baru jadian sama cowok kelas sebelah yang namanya Oldan, si sipit yang *alay-nya naudzubillah*."

"Enggak tau kenapa tiap hari dia ngasih gue permen. Pengen gue diabetes, kali ya? Terus daya tahan tubuh dia rada lemah, pernah sekali pas upacara dia pingsan tepat pas hormat ke bendera dan lima detik kemudian dia bangun lagi buat ngelanjutin gerakan hormatnya."

"Greget pacar lo, Jen," kekeh Lalisa karena merasa geli.

"Sekarang giliran gue nih?" tanya Cheng Xiao sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Iya," jawab yang lain kompak.

"Nama pacar gue Kun, orangnya pinter olahraga, kalem, sabar dan baik banget. Dia atlet yang paling jago kalo urusan lari. Sekarang gue lagi LDR-an sama dia."

"Suka sama susu pisang walaupun kata dia antara enak sama enggak enak. Eh bentar, kalo dipikir-pikir kenapa ya Kun bisa suka sama cewek hiperaktif kayak gue?"

Keenam cewek yang lain saling menatap satu sama lain. Mengapa Cheng Xiao malah jadi curhat?

"Mmm... biar cepet mending giliran gue ya." Seola mengambil alih pembicaraan sambil tersenyum tipis. "Namanya Johnny, kuliah jurusan teknik sipil yang selalu sibuk ke sana-kemari. Suka naik motor dan enggak tau kenapa selalu oleng terus hampir jatuh kalo bonceng gue. Johnny suka ngomong, tapi pembawaannya dewasa banget."

Lalisa dan Jennie saling berpandangan. Seola dan Johnny terdengar sangat serasi.

"Oke, giliran cewek yang jadian sama cowok *most wanted*-nya SMA Pelita. Lalisa Kiana, bagaimana pendapat Anda tentang Samudra?" Rosa dengan iseng menyodorkan sisirnya dan berpura-pura menganggap benda itu sebagai pengeras suara.

"Tanpa gue jelasin kalian juga udah tau. Samudra cakep iya, pinter iya, tajir iya. Tapi di samping itu dia posesif, cemburuan, pemaksa, keras kepala, egois, suka pura-pura budek kalo gue kasih pendapat, tapi emang dia sering ngelakuin sesuatu yang manis banget. Oh iya, tingkat Samudra itu tinggiiiiiiiiii banget, terus sifat khas cowok enggak ragu-ragu dia liatin ke gue. Ya gitu dia rada-rada penggoda gitu."

"Acieeee, Lalis."

"Kiwww."

"Jelas banget penjelasan lo tentang Samudra."

"Hmm, Lis."

"Kenapa?" Lalisa menoleh ke arah Seola yang terlihat serba salah.

"Samudra ada di belakang lo."

Lalisa menoleh ke belakang dan melihat Samudra yang kini sedang menatapnya tajam.

"Ikut aku, yuk."

Ajakan itu lebih terdengar seperti perintah yang tak akan bisa dibantah, dengan berat hati Lalisa berdiri dan menepuk-nepuk bagian belakang roknya.

Ketika sampai di luar kelas Samudra masih tetap melayangkan tatapan tajamnya ke arah mata bulat Lalisa. Cewek itu terasa diintimidasi dengan tatapan seperti itu. Yang benar saja. Ia merasa sangat tidak nyaman sekarang.

"Tadi menurut kamu aku kayak gimana?"

Lalisa meringis.

"Kok enggak jawab?" tanya Samudra dengan alis yang naik sebelah.

Lalisa mengembuskan napasnya pelan. "Kamu itu egois, posesif, keras kepala, pemaksa, tapi kamu sering ngelakuin hal manis buat aku. Jangan ngeliatin aku kayak gitu, Sam, kamu bikin aku takut."

Samudra menarik napasnya dalam-dalam, lalu memiringkan kepalanya. "Boleh aku juga jujur tentang kamu?"

Lalisa mengernyitkan dahinya. "Hah?"

"Kamu enggak feminin, enggak *jaim*, senyum terus, cantik, manis, berbakat, tapi aku enggak suka semua itu."

Lalisa terperangah.

"Karena dengan itu cowok lain bakalan tertarik sama kamu, padahal kamu itu milik aku Lis. *You are mine*," Samudra menekankan tiga kata terakhirnya dengan mulut menyeringai.

Lalisa hanya bisa pasrah jika keadaannya seperti ini. Ia yakin setelah kejadian ini Samudra pasti akan lebih posesif lagi padanya. Yaitu, sikap cowok itu yang sering membuatnya merasa lelah.



Samudra yang melihat Lalisa cemberut malah tersenyum, meskipun ia sendiri masih sedikit sebal karena tersinggung tadi. Tetapi, ia tidak bisa lama-lama mengacuhkan cewek itu. Salahkan Lalisa yang malah terlihat sangat imut ketika marah. Jadi pengen peluk.

“Jangan ngambek terus. Aku enggak suka dicuekin, Lis.”

Lalisa mengalihkan pandangan dari sekitarnya ke Samudra, memutar bola matanya malas, lalu mendesah pelan.

“Enggak mau ngabisin waktu buat seneng-senang sama aku sebelum aku ke Amrik gitu?”

Lalisa mengerutkan dahinya, lalu menatap Samudra dengan pandangan tidak suka. Jujur, *mood*-nya benar-benar hancur jika sudah membicarakan topik yang sekarang menjadi super sensitif baginya.

“Enggak usah ngomongin Amrik deh, Sam.”

Samudra malah tersenyum tidak jelas.

“Kamu khawatir kehilangan aku, ya?” goda Samudra sambil kedipkan sebelah matanya.

Lalisa bergidik. "Lebay, najis."

"Biarin. Lebay-lebay gini kamu juga sayang, kan?" Samudra tertawa, sedangkan Lalisa hanya mengembuskan napasnya dan ikut tertawa.

"Ehem... Kak, maaf ganggu."

Samudra dengan cepat menoleh ke arah sumber suara. Rahangnya segera mengeras ketika melihat siapa yang berbicara.

"Mau ngapain lo ke sini?" tanyanya sinis. Jelas ia sama sekali tidak menyukai cowok yang kini sedang menunduk itu.

"Sam... jangan kasar-kasar, ih." Lalisa memperingatkan Samudra dengan pandangan matanya.

"Kamu belain dia?!" Nada bicara Samudra mulai meninggi.

"Bukan maksud aku kayak gitu, Sam. Kita kan belum tahu maksud dia apa."

Samudra berdecih tidak suka. "Mau ngapain lo?"

"A—anu, Kak. Saya ma—mau ngomong sebentar sama Lalis. Boleh?"

Lalisa menaikkan sebelah alisnya.

"Berani banget lo ya ngajak ngomong pacar gue di hadapan cowoknya. Mau mati, hah?"

"Sam!" tegur Lalisa yang mencoba menahan emosinya sehingga tidak ikut meledak-ledak seperti Samudra. Sebenarnya ia kesal dengan sikap Samudra yang temperamental.

"Ada apa, Josh?"

Joshua mendongak dan menatap Lalisa, menyerahkan sebuah kertas berwarna biru dengan agak gemetar.

"Kok gemeteran sih, Josh? Santai aja kali. Ini apaan ya?" Lalisa menerima kertas itu yang ternyata sebuah kartu.

"Oh itu dari... klub fotografi. Kalo lo mau lo bisa ikut seleksi soalnya... kita mau ngadain sesi foto buat mading."

Samudra mengepalkan tangannya menahan emosi. Sungguh ia benar-benar marah. Cowok bernama Joshua itu menatap Lalisa lama sekali. Apakah laki-laki berengsek itu lupa kalau masih ada Samudra di sana?

"Masih ada urusan lagi? Kalo udah, pergi," titah Samudra sambil menatap Joshua dingin.

Joshua mengangguk dengan kikuk. "I—iya, makasih kak," katanya, lalu buru-buru pergi.

"Sam, kenapa sih kamu sensi banget sama Joshua?"

Samudra menatap Lalisa tajam. Sontak cewek itu merasa terintimidasi dengan tatapan Samudra.

"Aku sama sekali enggak suka kalo ada cowok yang berani berinteraksi sama kamu." Samudra mengucapkan kalimat itu dengan intonasi yang lambat, menegaskan setiap kata yang diucapkannya itu. "Dan aku juga enggak suka kalo kamu ngerespons cowok lain, aku enggak suka!"

Terlihat jelas urat yang tercetak karena emosi di dahi dan leher Samudra.

"Tapi, Sam, dia kan cuma ngasih ini. Enggak lebih," sanggah Lalisa sambil mengacungkan kartu yang diberikan Joshua.

Samudra merebut kartu itu dan segera merobeknya dengan cepat.

"Kalo dia cuma mau ngasih kartu sialan ini kenapa enggak orang lain aja yang ngasih? Kenapa harus dia?"

Lalisa hanya melongo melihat kartu berwarna biru itu sudah tidak jelas bentuknya.

"Ya mungkin aja dia yang ditugasin sama kelas XII."

"Kamu kok enggak ngerti-ngerti?"

"Sam, *please*, jangan karena masalah sepele kayak gini kita jadi ribut."

"Sepele kamu bilang? Ini sama sekali enggak sepele, Lalis!"

"Ini cuma masalah kecil, Sam. Kamunya aja yang berlebihan. *Please* jangan permasalahanin ini, lagian aku yakin Joshua enggak ada maksud lain."

"Enggak! Jelas banget kalo dia mau ngobrol sama kamu. Dan parahnya lagi kamu ngerespons! AKU ENGGAK SUKA, LALIS!!!"

Untung saja kantin sepi, karena setelah Joshua pergi dari meja Samudra dan Lalisa setiap siswa berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. Jika setiap harinya saja mereka melihat Samudra yang super dingin, apalagi jika cowok itu marah? Mereka sangsi keadaan kantin akan rapi setelahnya.

Lalisa menatap tak percaya ketika Samudra membentakinya, di samping perasaan takut yang ia rasakan.

"Dan tadi kamu ngapain? Kamu ngerespons dia? KAMU NGOMONG SAMA DIA?! AKU BENCI ITU LALIS!!"

Samudra lalu mencengkeram tangan Lalisa kasar, menatap tajam ke arahnya dengan kemarahan yang masih menguasainya.

"Jangan pernah berinteraksi sama cowok lain. Nurut sama aku. Karena aku paling benci sama cewek pembangkang, dan kamu harus tahu itu."

Lalisa memegang pergelangan tangannya yang terasa sakit akibat cengkeraman Samudra. Laki-laki itu bangkit tetapi masih memandang Lalisa dengan tajam.

"POKOKNYA AKU ENGGAK SUKA KAMU NGOMONG SAMA LAKI-LAKI LAIN, LALIS!! AKU ENGGAK SUKA!!"

Brukk! Prang!

Samudra membanting meja kantin hingga terbalik, sehingga berbagai macam benda yang ada di atasnya jatuh berantakan. Terutama dua buah gelas yang sudah tidak karuan lagi bentuknya.

Lalisa menunduk karena takut. Samudra berteriak kesal dan meninggalkan Lalisa yang mulai meneteskan air matanya.

“Kenapa kamu bersikap kayak gini sih, Sam?”

“Kamu harusnya tau, aku sama sekali enggak suka kalo kamu berinteraksi sama cowok lain.”

Sepuluh menit terasa seperti satu jam. Keheningan tercipta setelah Samudra pergi dari kantin. Teman-teman Lalisa tergopoh-gopoh berlari sambil bergumam tidak jelas.

“Ini enggak ada yang bantuin, apa?” gerutu Pinky sambil menerobos kerumunan orang yang menonton di luar kantin.

“Yang cuma nonton doang tolong minggir!” teriak Rosa kesal.

“Bubar! Bubar!” titah Mila sambil menggerakkan tangannya tanda mengusir.

“Lalis, jangan nangis ya. Ke UKS aja, yuk.” Jennie memeluk Lalisa sambil mengusap punggungnya pelan.

“Duh, jangan nangis lagi, Lis. Pergi dari sini, yuk.” Cheng Xiao ikut membantu Jennie untuk membuat Lalisa berdiri.

Lalisa sendiri tidak bisa berhenti menangis, tangannya mencengkeram ujung roknya.

Kemarahan Samudra tadi begitu membuatnya takut. Ia masih gemeteran sampai sekarang.

Samudra mengusap wajahnya marah. Dengan frustrasi, ia mengacak-ngacak rambutnya.

Mata tajam Samudra menatap lurus ke depan, ke arah danau buatan yang ada taman belakang sekolah. Mencoba menenangkan pikiran dan menetralkan emosinya.

Sama sekali tidak ada siswa di sana, seolah-olah setiap orang tahu bahwa daerah itu adalah tempat pribadi Samudra.

Cowok itu mengepalkan tangannya. Perasaan marah masih terus berkecamuk di dadanya. Melihat Joshua mengajak Lalisa mengobrol dan pacarnya itu malah meresponsnya! Memikirkan hal itu saja membuat darah Samudra terasa mendidih.

Jika emosinya sudah tidak terkontrol, apa saja bisa Samudra lakukan. Laki-laki itu tidak terbiasa ditolak, ditentang, bahkan disanggah sedikit pun.

Samudra membanting ponsel mahalunya yang baru saja ia ganti kemarin keras-keras ke tanah, sampai tidak karuan bentuknya. Berusaha menyalurkan kekesalannya, tetapi tetap tidak berhasil. Bayangan Lalisa membalas perkataan Joshua membuatnya semakin marah.

"AAARRRRKKKHHHH!!!" teriak Samudra frustrasi. Wajahnya sendiri sudah sangat kusut.

Samudra hanya tidak suka jika miliknya diganggu. Tidak, ia bahkan membencinya. Apa yang ia miliki mutlak miliknya. Tidak akan pernah ia bagikan dengan orang lain.

Samudra hanya takut Lalisa pergi. Ya, rasa takutnya itu berubah menjadi amarah yang meledak begitu saja.

"Aku cuma enggak mau kamu berpaling, Lis," lirihnya sambil meninju tanah dengan keras, tidak memedulikan rasa sakit yang ia dapatkan.

"Aku enggak mau orang yang aku sayangi pergi."

"Gue enggak nyangka sumpah kalo Samudra bisa kayak gitu." Pinky mengibaskan rambut panjangnya dengan kesal.

"Posesif banget, sumpah," timpal Cheng Xiao sambil mengangguk setuju.

Seola yang mendengar itu memelototi mereka untuk memperingatkan.

"Udah, enggak usah ngebahas itu dulu. Lalis, lo istirahat di sini ya. Gue jagain kok," ucap Jennie lembut ketika Lalisa sudah berbaring di tempat tidur di UKS.

"Iya," jawab Lalisa singkat dengan suara yang serak.

"Eh, jangan kebanyakan kayak gini, balik ke kelas sana," Rosa menggerakkan tangannya seperti mengusir Pinky dan Cheng Xiao.

"Gue diusir maksudnya?" Pinky menatap Rosa tak percaya.

"Elo mah berisik, nanti Lalis bukannya sembuh malah tambah pusing."

Pinky mendengus. "Ya udahlah, yuk."

Seola mengangguk setuju dan menarik tangan Pinky.

"Lagian Johnny dateng, mau ketemu gue katanya sebelum dia ngerjain tugas di Bandung. Sekarang dia lagi di gerbang. Takutnya malah banyak yang mupeng liat dia." Seola berujar panik.

Yang lainnya menarik napasnya dalam. Seola bisa uring-uringan juga ternyata.

Dan, ketiga cewek itu pun keluar dari ruang UKS dengan terburu-buru.

Rosa memperbaiki ikatan rambutnya. Suasana terasa menjadi sedikit canggung. Lalisa mencoba memejamkan matanya, Jennie menunduk memperhatikan ponselnya, dan Mila terlihat mengantuk. Rosa lalu mencolek lengan Jennie.

"Apaan?" bisik Jennie sambil mengangkat alisnya bingung kepada Rosa.

"Jangan sibuk sama urusan masing-masing elah, kok gue dicuekin?" protes Rosa yang langsung disambut embusan napas kasar dari Jennie.

"Ya elah terus kudu ngapain? Nonton video *oppa* Korea, gitu?" Rosa mendengus.

"Ya enggak gitu juga kali, Jen. Ih elo mah enggak asik."

"*Chatting* aja sama Kak June. Ribet amat hidup lo."

"Lagi males gue."

Jennie menggelengkan kepalanya prihatin lalu kembali menunduk.

"Eh, Mil! Kok elo malah tidur sih?"

Mila membuka matanya dan sempat mengelap ujung bibirnya.

"Eh *anjir*, jorok." Rosa menatap Mila jijik.

"Ada tempat tidur yang kosong enggak sih? Sumpah gue mengantuk," keluh Mila tidak memedulikan cibiran Rosa.

"Dasar kebo," cibir Rosa untuk yang kedua kalinya. Ia mengembuskan napas sebal dan mengeluarkan ponsel dari saku roknya.

Ketiga cewek itu fokus dengan apa yang dilakukan masing-masing sampai suara sepatu yang berdecit membuat mereka mendongak.

"Lalisanya gimana? Dia enggak apa-apa, kan?" Joshua muncul dari balik pintu dan masuk dengan wajah khawatir.

"Enggak pa-pa," jawab Rosa cepat.

Joshua mendekat dan melihat Lalisa yang sudah tertidur.

"Syukur deh kalo dia enggak pa-pa." Senyuman kecil tercetak di wajah manis Joshua.

"Emang kenapa, Josh?" Jennie bertanya dengan alis yang naik seblah. Ia jadi curiga mengenai sesuatu.

"Ya... gue cuma khawatir dia kenapa-kenapa."

"Lo suka sama Lalisa, ya?" tanya Rosa *to the point*.

Jennie yang mendengar pertanyaan Rosa mengangguk membenarkan. Mila? Sudah tidur di tempat tidur kedua di sana.

"Iya. Gue suka sama Lalisa," sahut Joshua dengan tenang.

"Sejak kapan?"

"Udah lama pokoknya." Joshua tersenyum miris.

"Emm... Josh, bukannya kita enggak sopan ya. Tapi gue takut Samudra bakal dateng ke sini terus ngamuk-ngamuk lagi, nanti malah elo yang kena kayak dulu."

Joshua termenung sebentar mendengar ucapan Jennie.

"Iya, gue enggak mau ada masalah lagi. Takutnya Lalisa jadi makin pusing."

Joshua mengangguk paham, lalu tersenyum tipis.

"Ya udah. Makasih ya udah ngebolehin gue ngeliat Lalis. Gue pergi." Joshua berbalik dan meninggalkan ruang UKS.

Enggak adil ya? Gue yang suka dan jatuh cinta duluan sama Lalis kenapa malah cowok kayak Samudra yang jadi pacar dia? Andai aja gue berani ngungkapin perasaan gue, batin Joshua menyesal.

Selang beberapa menit kemudian, Jennie dan Rosa terbelalak ketika Samudra muncul di ambang pintu dengan wajah super dingin. Untung saja Joshua sudah pergi dari sana. Karena kalau tidak pasti laki-laki itu sudah habis dihajar oleh Samudra.

"Mana Lalisa?" tanya Samudra saat memasuki ruangan UKS.

"Ke—kenapa ya, Kak?" Rosa memberanikan diri untuk bertanya.

Samudra mendelik.

Tanpa menjawab pertanyaan itu, Samudra segera menghampiri tempat tidur Lalisa dan membelai rambut panjang Lalisa dengan lembut. Rosa dan Jennie sendiri hanya diam membeku. Tidak berani mengucapkan satu kata pun karena takut membuat Samudra marah.

"Ka—kalo gitu kita keluar ya, Kak." Jennie yang menyadari keadaan segera menarik Rosa keluar dari ruangan itu, meninggalkan Mila yang masih tertidur.

"Eh, Jen, si Mila masih tidur kok kita tinggal sih?!" Rosa mengeluarkan pertanyaannya itu dengan suara lebih keras karena sudah berada di luar UKS.

"Ebuset gue lupa! Udahlah kalo kita masuk lagi yang ada Samudra tambah marah! Duduk di sana aja biar si Mila nanti gampang nyarinya." Jennie menunjuk sebuah bangku kayu panjang di dekat tangga.

Di dalam ruang UKS, Samudra masih diam menatap kekasihnya yang terlelap. Tangannya kembali membelai rambut Lalisa dengan lembut. Karena sedikit terganggu Lalisa bangun, dan ketika cewek itu membuka matanya sontak ia merasa kaget melihat siapa cowok yang ada di depannya.

"Maaf."

Dengan kesadaran yang belum sepenuhnya pulih Lalisa mengernyitkan dahinya. Apa ia tidak salah dengar?

Setelah mengamuk, membentak-bentak Lalisa, dan membalikkan meja kantin Samudra kini ada di hadapannya dan meminta maaf?

"*I'm sorry.*" Samudra membelai rambut Lalisa sekali lagi dan membuat cewek itu mundur sedikit. Samudra memandangnya dengan tatapan sedih.

"Kamu takut sama aku ya?"

Lalisa tidak menjawab.

"Maafin aku, Lis."

Lalisa mengucek-ngucek matanya pelan, mencoba memastikan laki-laki di hadapannya ini benar-benar Samudra.

"Jangan ngomong sama cowok lain ya, itu buat aku kesel setengah mati. Apalagi kamu senyumin dia. Senyum kamu itu cuma buat aku, Lalis. Jangan tinggalin aku."

Lalisa diam tidak menjawab. Lagi pula menurutnya Samudra memang seharusnya meminta maaf, bukan hanya padanya tetapi juga kepada orang lain yang ia rugikan. Penjaga kantin contohnya.

Samudra membuka tas hitamnya, mengeluarkan tiga buah buku, satu kantung plastik pir hijau, dan dua batang cokelat.

Lalisa mengerutkan keningnya bingung. Apa yang akan dilakukan Samudra dengan semua barang itu?

"Maafin aku ya, Lis, tolong jangan diem terus."

Samudra meletakkan semua barang itu ke atas tempat tidur yang ditempati Lalisa, lalu ia tersenyum tipis. Jadi Samudra menyogoknya, begitu?

"*I'm sorry my dear.*" Samudra menggenggam tangan Lalisa dan dan mengusapkan ke pipinya pelan.

Lalisa mencoba mencari kebohongan di mata Samudra tetapi hasilnya nihil.

"Buat apa aku maafin kamu?"

Raut muka Samudra terlihat kecewa.

"Aku tadi cuma emosi aja, Lis, maafin aku ya. Aku cuma enggak suka milikku diganggu orang lain. Kamu itu milik aku."

Mila yang tempat tidurnya tepat di belakang Samudra terbangun karena terganggu. Ia sempat merasa bingung karena ada suara laki-laki. Bukankah di sana hanya ada ia dan ketiga sahabatnya? Tidak ada siswa yang sakit atau petugas PMR yang berjaga. Hanya benar-benar mereka berempat.

Matanya seketika melebar kaget karena melihat Samudra. Ia refleks berdiri, menatap canggung ke arah kakak kelasnya itu, dan berlari dengan sempoyongan ke luar UKS.

Lalisa yang melihat kepergian Mila yang agak lucu sempat ingin tertawa, tetapi ditahannya mengingat Samudra masih ada di sana.

"Lalis, liat aku."

Lalisa menolehkan kepalanya dengan pelan.

"Maafin aku ya. Aku cuma enggak mau milik aku diambil orang lain." Samudra memejamkan matanya, mempererat genggamannya pada tangan Lalisa dan tersenyum sekilas.

"Kamu maafin aku kan, Lis?"

Lalisa terdiam beberapa saat.

Apa ia harus memaafkan Samudra? Sikap Samudra memang *over* dan keterlaluan. Tetapi jika ia tidak memaafkannya itu sama sekali tidak berguna.

Lalisa membulatkan keputusannya. Ia akan memaafkan Samudra. Tetapi....

"Aku maafin kamu."

Samudra sontak tersenyum senang.

"Tapi tolong keluar dulu dari sini, aku mau sendiri."

Samudra menggeleng dengan cepat. "Enggak."

"Sam?"

"Enggak."

"Samudra?"

"Enggak."

Lalisa mendesah. Ia jadi ingat kejadian dulu ketika ia ditolong oleh Samudra.

"Aku mau di sini, ngejagain kamu."

Lalisa mendesah untuk yang kedua kalinya.

"Makan buahnya."

Lalisa menatap Samudra dingin, tetapi tangannya meraih satu buah pir hijau dan menggigitnya.

"Kamu milik aku, ya," ucap Samudra entah untuk yang kesekian kalinya, seolah ia takut Lalisa akan pergi jika tidak mengucapkan hal itu.

"Berisik," gerutu Lalisa kesal.

"You're mine, I love you."

Lalisa mendesah (lagi). Ia bingung bagaimana caranya menghadapi cowok seperti Samudra ini.

"You're mine," ucap Samudra lagi.

Dengan kesal, Lalisa menyahut, "Iya, iya, kopeah kangguru, terserah elo deh. Dasar berisik."

INSTAGRAM



♥10,742 likes

Samudra.Alano *When your girlfriend said that you're 'Kopeah Kangguru' @LalisaKiana31*

View All 9,742 comments

Mila456 Eh anjir kopeah kangguru? Gokil lu Lis :v @LalisaKiana31

Jennie789 Apa banget anjir @LalisaKiana31

Rosa123 Lah si kamvret nama panggilannya kagak. romantis @LalisaKiana31

Joshua.Hong Ada nama panggilan segala ...

TukangSeblak Mampir ke kedai kita yuk ^^ ada varian rasa
Seblak *Green Tea* lo ^^

Nurlaelaaaa ^Ada varian rasa yang pernah ada enggak?

Merah. Asli gue ngakak.

Kuning. ^2

Hijau. ^3

DiLangit. ^4

Yang. ^5

Biru. ^6

Kevin12 Iya muka lo mirip banget sama anjing yang ada di foto.

Lili. Ih ganteng *-*

PinkyPinky Kiyutnya pacar elu Lis >< @LalisaKiana31

Gigi-- Lah si bego wkwk

Karin_ Kurang romantis nama panggilannya wkwkwk

Johan.Samuel Elo mendadak alay, anjir.

LalisaKiana31 Kenapa sampe di-upload segala sih Sam _-

Jennie789 ^Muncul juga ini toples rengginang.

LalisaKiana31 ^Kamvret lu Ros _-

Jualan.ID Butuh sampo anjing? Yuk cek profil kita ^^

Samudra.Alano Kalopun muka gue kayak anjing.

seenggaknya bukan kelakuan gue yang kayak anjing, elo sih dua-duanya @Kevin12

Samudra.Alano Sekali-sekali gak pa-pa, lah @Johan.Samuel

Samudra.Alano Suka-suka aku @LalisaKiana31

Awkeinjekgajah Anjingnya lucu :* pengen nyium yang punya dong :*

MamahPeri gantengnya mas Samudra menyilaukan! Aku terkejut!

IncessSyahrini Gantengnya sesuatuuuuuu...

\$uho Ada yang mau duit? Besok kumpul di rumah gue

IreneBae Suho jangan buang-buang duit _- kalo gak punya baru nyaho lu _- @\$uho

\$uho Buat kamu ajalah ya :) @IreneBae

Yanglek Masih cakepan gue.

Rosa123 ^Makan bang?

Mila456 Kaum *delushit* muncul @MamahPeri @

Awkeinjekgajah...

MamahPeri Samudra sayang, mau jadi raja kahyangan
enggak? Aku ratunya loh.

PapahPeri ^Kamu lupa sama aku?

Arya.W Kopeah kangguru? Bwahahaha...

Ryan.N Si kamvret...

Shopping_ Cek stok berbagai macam kopeah di profil kita
^^

Giovani__ Lah si anjir emang kangguru make kopeah?

TukangSeblak Eh bentar bentuk kopeah kangguru kayak
gimana yak?

Jennie789 ^Lonjong mungkin?

Rosa123 Bulet deh kayaknya.

Jualan_ID Kotak aja.

BellaLaBella Segitiga lebih baik.

TukangSeblak Segilima? Biar enggak *mainstream* gitu.

BellaLaBella Menurut gue segitiga elah.

MamahPeri Bentuknya seperti bentuk lubang hidungku :"
lope lope...

Joshua.Hong Kok jadi mikirin bentuk kopeah? Emang
kangguru make kopeah?

LalisaKiana31 *Allahu akbar* ini ngapain ngebahas kopeah?

-_- nista amat hidup lu pada.

Rosa123 Bulet paling mungkin.

MamahPeri Ih inces bilang lope ya lope!!! Kenapa sih
enggak percaya sama titisan Tinkerbelle :'(

Mila456 Jajar genjang aja sekalian.

Rosa123 Layang-layang greget.

Samudra.Alano Berisik

Samudra.Alano Jangan nyampah pake komentar enggak
jelas.

Rosa123 Lah, anjir wkwkwk...

LalisaKiana31 Kok cuma gue orang yang waras di sini?

Hasemm -_- -_- -_-



Joshua memantapkan hatinya untuk kembali ke UKS, tetapi ia sempat terkejut ketika melihat Mila yang keluar dengan keadaan yang agak berantakan. Perempuan itu berlari dengan agak sempoyongan ke arah yang berbeda dengan kedatangannya. Rambutnya kusut, seragamnya apalagi. Di dalam tidak sedang terjadi badai, kan?

Setelah dipikir-pikir, Mila itu baru bangun tidur.

Joshua merasa seakan-akan jantungnya berhenti berdetak. Ia mengurungkan niatnya itu ketika melihat seorang laki-laki duduk di depan tempat tidur Lalisa. Bisa dipastikan bahwa laki-laki itu adalah Samudra, pacar Lalisa.

Joshua mendesah, dengan berat hati ia berbalik. Pergi meninggalkan pintu UKS dan berjalan ke arah kantin, mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri.

Begitu cepatnya Lalisa bisa dekat dengan Samudra dan menjadikan status mereka menjadi berpacaran. Bahkan, ia yang sudah berteman dengan Lalisa sejak SD belum bisa sedekat itu.

Joshua tertawa miris, ia lupa akan sesuatu.

Bukankah Samudra jauh lebih baik daripadanya? Itu fakta yang tidak bisa dibantah.

Samudra lebih tampan, pintar, maskulin, kaya, dan dalam berbagai hal lainnya Samudra tetap mengungguli Joshua.

Jus jeruk yang dipesannya hanya diaduknya tidak keruan. Pikirannya tetap terfokus kepada satu-satunya cewek yang bisa membuat Joshua jatuh cinta. Lalisa. Ah, ia jadi ingat pertemuan pertamanya dengan cewek cantik itu. Kejadian di masa kecilnya itu sangat berkesan bagi Joshua.

Joshua kecil menangis keras. Lututnya lecet dan berdarah karena jatuh didorong oleh anak laki-laki yang bertubuh jauh lebih besar daripadanya.

"Dasar lemah! Laki-laki itu harus jantan! Begitu saja sudah menangis! Dasar banci!"

Teman-teman laki-laki yang mendorong Joshua tertawa. Merasa senang ketika mereka bisa membuat orang lain menangis.

"Ayo, teman-teman! Lebih baik kita lempari saja dia dengan batu!"

Seakan mendengar perintah, lima anak yang lain mulai mengambil kerikil-kerikil kecil dan melemparnya ke arah Joshua.

Joshua sendiri tidak bisa melawan, selain kalah jumlah kekuatannya sama sekali tidak sebanding. Ia hanya bisa menangis lebih keras.

Tetapi teriakan melengking seorang perempuan kecil menghentikan kegiatan bocah-bocah nakal itu.

"MENGAPA KALIAN MELEMPARI ANAK INI DENGAN BATU?! PERGI SANA PERGI!!"

Bocah yang bertubuh besar menyahut, "Bukankah ini anak perempuan bernama Lalisa? Beraninya kau melawan anak laki-laki?"

Tapi Lalisa kecil tidak gentar mendengar pertanyaan dengan nada mengancam itu. Ia malah memelototi mereka balik.

"Aku akan membuat kalian pergi dari sini." Lalisa kecil celingak-celinguk ke sekitarnya. Kemudian ia berteriak.

"TOLONG!! MEREKA MEMEGANG PANTATKU!! TOLONG AKU!!"

Sontak lawan Joshua membulatkan mata mereka, lalu berlari pergi karena ada beberapa orang dewasa yang mulai datang.

"Apa kau tidak apa-apa, Dik?" Seorang perempuan dewasa menghampiri Lalisa dan Joshua. Ia melihat dengan pandangan khawatir.

"Tidak apa-apa, aku temannya. Aku akan mengobatinya. Terima kasih telah mengkhawatirkan kami." Lalisa tersenyum dan mengangguk sopan.

"Apa kau yakin?"

Lalisa kecil mengangguk.

Setelah orang dewasa itu pergi, Lalisa menghampiri Joshua dan menatapnya khawatir.

"Sakit tidak? Ayo ke rumahku. Aku akan mengobati lukamu."

Joshua berhenti menangis, menatap anak seusianya di hadapannya itu dengan takjub.

Apakah Tinkerbelle sudah berubah wujud menjadi manusia?

Joshua mengangguk pelan.

Lalisa memapah tubuh Joshua dengan hati-hati. Tubuh Lalisa memang kecil tetapi jangan remehkan kekuatannya.

"Duduk di sini, ya!"

Joshua menatap Lalisa yang berlari ke dalam sebuah rumah berwarna abu-abu yang tidak terlalu besar. Tak lama kemudian, ia keluar sambil membawa sebuah kotak putih.

Joshua kecil meringis kesakitan ketika Lalisa mulai mengobati lukanya.

"Terima kasih," cicitnya sambil menatap Lalisa dengan pandangan terima kasih.

"Sama-sama." Lalisa kecil tersenyum manis.

"Hmm... siapa namamu?" tanya Joshua gugup.

"Namaku Lalisa. Kamu?" Lalisa menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan.

Joshua menatapnya bingung, tetapi ia berpikir nama Lalisa sangat bagus.

"Aku Joshua."

"Salam kenal, Joshua," ucap Lalisa riang.

"Iya." Joshua tersenyum senang.

Joshua kembali tersenyum ketika mengingat kejadian masa kecilnya itu. Matanya menyelidik ke seluruh penjuru kantin, berharap Lalisa ada di sana. Tetapi tentu saja ia tidak ada. Lalisa sekarang sedang bersama Samudra di UKS.

Joshua lagi-lagi merasakan nyeri di dadanya. Berhakkah ia merasa sakit hati? Berhakkah ia merasa cemburu ketika melihat Lalisa, perempuan yang dicintainya, bersama orang lain?

Ah, ia memang lemah. Memikirkan hal itu saja ia merasa matanya memanas dan akan meneteskan air mata. Untung ia masih bisa menahannya.

"Eh, kampret, kenapa kalian ninggalin gue di UKS?" Suara melengking Mila membuat Joshua menoleh.

"Ya maaf, soalnya tadi kaget liat Samudra tiba-tiba datang masuk ke UKS. Ya otomatis kita pergi," jelas Jennie sambil menggigit kentang gorengnya.

"Lagian rapiin dulu penampilan lo *please*, acak-acakan banget sumpah," balas Rosa mencibir Mila.

"Eh, tapi sekarang mereka lagi ngapain ya?" Rosa mengernyitkan dahinya.

"Semoga aja baikan, terus biasa lagi."

"Kalo kayak gitu berarti lagi mesra-mesraan dong, ya?"

Joshua mengepalkan tangannya kesal. Lagi dan lagi! Mengapa mereka membahas Samudra dan Lalisa? Ia jadi kesal setengah mati.

Joshua bangkit, berjalan dengan cepat keluar dari daerah kantin. Ketika ia sampai di salah satu sudut parkir ia menendang dinding dengan marah.

"Kenapa harus cowok itu, Lalis? Harusnya aku yang jadi pacar kamu!" Joshua mengembuskan napasnya keras.

"Kenapa lo?"

Pertanyaan itu membuat Joshua terkesiap. Ketika berbalik, ternyata sepupunya, sedang berdiri sambil mengisap rokok.

"Kenapa lo?" ulangnya.

Joshua mendesah. "Gue enggak pa-pa."

"Cerita sama gue. Masalah cewek?"

Mau tak mau Joshua mengangguk mengiyakan.

“Si ceweknya udah punya pacar?”

“Udah.”

“Emang ceweknya siapa?”

“Lalisa.”

Cowok itu menaikkan alisnya. “Berarti pacarnya Samudra?”

Joshua mengangguk.

“Lo mau gue bantu? Mumpung gue benci sama cowoknya.”

Joshua menaikkan sebelah alisnya. “Maksud lo?”

“Ya gue bisa ngehajar cowoknya, lo bisa dapetin ceweknya. Sama-sama untung, kan?”

Joshua menatap sepupunya itu tidak percaya. “Lo benci banget sama Samudra?”

Cowok itu berdecih. “Banget. Gue benci banget sama itu bajingan. Sok keren, sok berkuasa, padahal cuma manfaatin kekayaan bapaknya. Gimana? Terima tawaran gue, enggak?”

“Tapi, Kev—”

“Enggak usah sok polos, Josh. Gue tau elo juga benci sama Samudra. Dia udah ngerebut Lalisa dari elo, kan? Udah, terima aja tawaran gue. Toh kita sama-sama untung.”

Joshua memikirkannya selama beberapa saat. Bukankah itu sama saja bertindak curang? Tetapi ego Joshua mengalahkan pikiran bersihnya.

“Oke, gue terima.”

“Bagus, Josh. Rencana gue sih dalam seminggu ini gue mau ngehajar si Samudra.”

“Tapi enggak bakalan sampe parah kan, Kev?”

“Gue enggak janji.” Kevin tersenyum sinis.

Joshua mendesah. "Ya udahlah. Pokoknya gue bisa dapetin Lalis."

Lalisa dan Samudra duduk di kantin. Setelah Lalisa sudah merasa lebih baik Samudra segera mengajak cewek itu ke kantin sekolah. Tetapi ketika mengetahui bahwa Lalisa mendapatkan tugas dari gurunya dan ia tahu Lalisa belum mengerjakannya, Samudra terpaksa berbuat tegas.

Lalisa mendesah entah untuk yang keberapa kalinya. Dengan takut-takut ia menatap Samudra yang memandang ke arahnya dengan pandangan yang tajam.

"Kok malah ngeliatin aku? Kerjain tugas kamu, Lalis," ucap Samudra. Ia kemudian menunduk untuk fokus kembali ke tugas matematikanya.

Lalisa melupakan sesuatu. Melupakan bahwa Samudra itu orang yang pintar. Cowok itu memang sangat sering membolos, berkelahi, bahkan membantah guru karena egonya yang tinggi, tetapi Samudra tetap mengerjakan berbagai tugas yang diberikan dengan patuh. Lalisa bisa membayangkan Samudra yang tegas ketika sudah menikah nanti. Eh?

"Sam—"

Samudra mendongak dan menaikkan alisnya.

"Apa?"

"Boleh aku... makan sesuatu, enggak? Laper... jadi... aku enggak bisa konsentrasi," cicit Lalisa sambil menunduk.

Samudra terkejut sebentar, lalu mengulurkan tangannya menyentuh dahi Lalisa.

"Kamu kenapa? Maaf, aku galak tadi. Itu juga buat kebaikan kamu, Lis." Samudra tersenyum, lalu bertanya dengan suara yang lebih lembut.

"Mau makan apa, hmm? Mau mi atau nasi? Aku beliin. Senyum lagi, ya. Aku enggak suka liat kamu keliatan murung kayak gini."

Lalisa mendongak dan tersenyum tipis.

"I—iya, aku mau nasi."

Samudra berdiri dan memeriksa isi sakunya.

"Tunggu di sini ya, aku bakal beliin makanan itu buat kamu." Samudra kemudian berjalan ke arah penjual nasi uduk di pojok kantin.

Lalisa mengusap dada kirinya pelan. Tidak sepantasnya ia merasa kesal dan marah karena sikap kasar Samudra. Cowok itu berlaku tegas untuk kebbaikannya juga, kan?

Beberapa saat kemudian, Samudra kembali dengan makanan di tangannya. Lalisa tersenyum berterima kasih, lalu memakannya sedikit demi sedikit.

Lalisa membaca buku paket ekonominya dengan tekun. Tugas dari gurunya cukup banyak. Ia disuruh merangkum mengenai suatu materi.

Diliriknya Samudra yang sedang mengerutkan dahinya. Tanpa sadar Lalisa tersenyum. Samudra terlihat sangat lucu dan berkali-kali lipat lebih tampan ketika sedang mengerjakan tugasnya itu.

Cowok itu sedang memikirkan suatu rumus yang cukup sulit. Ia lupa, tetapi Samudra pantang membuka buku referensi.

Jika ia sudah benar-benar tidak bisa mengingatnya maka ia baru akan mencari rumus yang ia maksud.

Karena tidak kunjung ingat Samudra mendesah pelan, ia merasa gagal. Sungguh.

Dengan wajah yang ditekuk, ia membuka bukunya dan mulai mencari rumus. Ketika sudah ditemukan Samudra mengerjakannya dengan agak cepat. Ia kesal pada dirinya sendiri.

"Sam, kok cemberut gitu?"

Samudra mengalihkan perhatiannya pada Lalisa, lalu tersenyum tipis.

"Enggak pa-pa. Kamu udah ngerjain tugasnya?"

Lalisa mengangguk.

"Enggak yakin kamu enggak pa-pa. Kenapa? Kesel?"

Samudra meletakkan pensilnya, lalu menghela napasnya dalam.

"Kalo aku ngomong kenapa aku kesel pasti kamu nganggap aku ini *lebay*."

Lalisa mengernyitkan dahinya. "Lo? Emang kenapa? Ceritain aja."

"Aku kesel karena enggak bisa nginget sesuatu, menurutku itu teledor banget."

Lalisa meringis. Samudra orangnya perfeksionis. Berbanding terbalik dengannya yang sering sekali berbuat ceroboh.

"Wajar, Sam, kamu kan bukan Tuhan. Manusia pasti ada salahnya. Jangan salahin diri kamu sendiri. Karena kalo enggak lupa, bukan manusia namanya."

Samudra tertegun. Ia jadi sadar jika dirinya itu terlalu berlebihan.

"Setelah ini kamu mau ke mana?" tanya Samudra sambil minum.

"Ke kelas ngumpulin tugas. Nanti sama temen-temen dikumpulin ke meja Bu Ani."

Samudra mengangguk paham.

"Kalo gitu tungguin aku ngerjain satu soal lagi, ya."

Lalisa mengangguk dan tersenyum.

Samudra mengerjakan sisa tugasnya itu dengan senang. Senyuman yang tadi diberikan Lalisa memberi efek yang cukup besar padanya.

Setelah tugas Samudra selesai keduanya berdiri, beranjak pergi dari kantin menuju kelas Lalisa.

Tugas Samudra? Cowok itu sudah memberikannya kepada teman sekelasnya yang sedang di kantin, yaitu bendahara kelasnya yang cerewet dan pemberani. Siapa lagi kalau bukan Gigi.

"Dikumpulin di mana nih?" seru Lalisa sambil mengacungkan bukunya ketika masuk ke dalam kelas. Seorang siswa laki-laki menyahut.

"Di bangku Alvian. Tinggal elo aja yang belum."

Lalisa segera melangkah ke arah Alvian yang sedang duduk di kursinya sambil memakan sesuatu.

"Nih." Lalisa menyodorkan bukunya.

Alvian mendongak dan menaikkan alisnya. "Bantuin gue bawa buku ke kantor."

Ucapan Alvian disambut geraman tak senang dari seorang laki-laki.

"Lo bilang apa tadi?"

Lalisa menoleh dan mendapati Samudra yang sedang menatap tajam ke arah Alvian.

"E—eh eng—enggak, Kak. Cuma minta to—tolong sama La—Lalisa," gagapnya.

"Nyari ribut lo?"

Lalisa yang melihat itu segera menarik-narik tangan Samudra.

"Kalo gitu kamu yang bawa bukunya aja ya, Sam, jangan ribut *please*," bujuk Lalisa yang disambut helaan napas dari Samudra.

"Jangan deketin cewek gue. Paham?"

Ancaman dari Samudra membuat Alvian menelan ludahnya kasar.

"I—iya, Kak."

"Ayo, Lalis." Samudra berjalan dengan tumpukan buku di tangannya.

Lalisa berbalik sebentar dan mengucapkan 'maaf' tanpa bersuara ke arah Alvian. Bagaimana pun sikap Samudra tadi itu berlebihan.

Saat berjalan ke arah kantor mereka tidak sengaja bertemu dengan Kevin dan teman-temannya. Samudra sendiri hanya memasang muka datar dan fokus membawa buku-buku siswa kelas Lalisa.

"Eh, sekarang anak yang punya sekolah jadi babu ya."

Ucapan Kevin itu disambut gelak tawa dari keempat temannya. Lalisa melihat mereka dengan pandangan kesal. Samudra? Ia hanya menatap lurus ke depan.

"Lah si anjing kok malah diem? Enggak punya mulut lo?"

"Anjing kok teriak anjing?" Samudra akhirnya mengeluarkan suaranya.

Kevin yang notabene memang emosian langsung tersulut emosinya.

"Anjing lo!"

Tetapi teman-teman Kevin sendiri yang menahan cowok itu.

"Tenang, Kev, kalo mau ngehajar si Samudra mah nanti aja. Puas-puasin."

Kevin mendengus, tetapi ia lalu tersenyum puas. "Bakalan gue abisin dia nanti."

"Sam, kita mau ke mana?" tanya Lalisa bingung ketika mobil Samudra tidak mengarah ke jalan yang menuju rumahnya.

"Temenin aku sebentar, ya."

Lalisa mengangguk mengiyakan, lalu kembali menikmati pir hijau kesukaannya.

Tak lama laju mobil melambat. Lalisa menatap ke luar jendela dengan tidak percaya. Mobil Samudra memasuki area pemakaman.

"Sam, ki—kita mau ngapain ke sini?"

"Mau konser."

Lalisa mengerutkan dahinya. "Hah?"

"Liat aja nanti, Lis."

Samudra menggenggam tangan Lalisa dan menuntunnya. Mereka berjalan ke arah utara. Lalisa hanya ikut dengan wajah bingung. Mereka kemudian sampai dan berhenti di depan dua buah makam.

"Ini siapa, Sam?"

Samudra tersenyum getir. Ia lalu meletakkan bunga yang sudah dibelinya tadi pagi.

"Mamaku."

Lalisa terbelalak kaget.

"Dia meninggal pas ngelahirin aku, Lis," ucap Samudra lirih.

Lalisa ikut berjongkok dan mengusap-usap punggung Samudra. Cowok itu pasti merasa sedih.

"Dulu aku enggak pernah berani ke sini karena sering ngerasa bersalah. Cuma karena aku Mama harus meninggal. Hidup aku enggak guna banget, ya?"

"Jangan ngomong gitu, Sam. Aku yakin mama kamu bahagia kok bisa ngelahirin kamu. Lagian kalo kamu terus-terusan sedih juga enggak akan bikin mama kamu hidup lagi, kan?"

Samudra tidak berkata apa-apa.

"Dan... kamu berguna buat aku kok, Sam. Masih ada orang yang sayang banget sama kamu." Lalisa menunjuk dirinya sendiri.

"Thanks." Samudra tersenyum sekilas.

"Ma, akhirnya ada yang sayang sama aku," bisik Samudra untuk yang kedua kalinya. Matanya yang tajam menatap makam ibunya dengan sendu. "Akhirnya Samudra enggak sendirian."

Karena tidak ingin lama bersedih, Samudra beralih ke makam di sebelahnya.

"Yang ini makam siapa, Sam?"

Samudra menghela napasnya dalam-dalam.

"Dia kakakku. Alvaro namanya."

Lalisa tertegun. Ia tidak tahu kalau Samudra mempunyai kakak.

Samudra menatap makam kakaknya dengan pandangan berbeda, pandangan itu tidak bisa diartikan.

Sekarang aku memiliki sesuatu yang berharga dan kau tidak akan bisa merebutnya dariku, Alvaro. Seperti yang selalu kau lakukan selama hidupmu, batin Samudra. Ia kemudian bangkit dan mengulurkan tangannya ke arah Lalisa.

"Ayo pulang."

Lalisa mengangguk dan ikut berdiri.

Pagi-pagi sekali Samudra sudah berada di rumah Lalisa, menunggu cewek itu bersiap-siap dan hendak pergi ke sekolah. Dengan heran, dipandangnya Lalisa yang keluar dari rumah dengan muka cemberut. Ada apa?

"Kenapa, Lis? Kok cemberut gitu?"

Lalisa mendelik dan merapikan tatanan poninya.

"Pulpen aku hilang. Padahal kemarin masih banyak, kok sekarang tinggal dua biji? Banyak banget yang punya bakat keterampilan tangan di kelasku."

Samudra mengangkat sebelah alisnya. "Keterampilan tangan?"

"Nyolong maksudnya."

Samudra tertawa seketika.

"Kok malah ketawa?!" sungut Lalisa sambil menghentakkan kakinya ke tanah.

Samudra tersenyum tanpa sadar. Pacarnya ini terlihat sangat lucu.

"Enggak pa-pa. Nanti aku beliin pulpen, enggak usah ngambek gitu. Ayo berangkat."

Samudra dan Lalisa masuk ke mobil dengan cepat.

"Eh, aku mau nanya sesuatu, Sam."

Samudra menolehkan kepalanya sebentar sebelum ia memajukan mobilnya.

"Nanya apa?"

"Aku baru tahu kalo kamu punya kakak. Orang lain banyak yang tahu, enggak?"

Samudra terdiam sesaat. "Cuma temen-temen SMP yang tahu."

"Kayak Kak Johan?"

Samudra mengangguk.

"Kalo ayah kamu gimana? Dia yang punya yayasan kan, ya?"

Samudra mengeratkan tangannya di setir mobil. "Lis, topiknya pindah ke yang lain aja bisa, enggak?"

"Lo? Kenapa?"

"Aku paling enggak suka ngomongin itu," jawab Samudra dingin.

"Berarti kamu juga enggak suka aku ngomong? Aku berisik, ya?"

Samudra mengangkat sebelah alisnya heran. Mengapa reaksi Lalisa seperti itu?

"Kok ngomongnya gitu, Lis? Bukan maksud aku ngomong kayak gitu. Maksud a—"

"Udahlah, aku tahu aku salah." Lalisa mendengus dan memalingkan kepalanya. Ia memandang ke luar jendela.

Samudra yang bingung mengenai apa yang terjadi hanya bisa menerka-nerka apa alasan Lalisa bisa sesensitif ini. Apa hanya karena masalah pulpenya yang hilang? Tidak, itu terlalu sepele. Atau apakah Lalisa—

"Sam, nanti pulangnyaku mau rapat sama anggotaku. Tungguin ya." Lalisa tersenyum sangat manis, sampai-sampai membuat wajah Samudra terasa panas karena kikuk.

"I—iya."

Samudra sangat heran, mengapa *mood* Lalisa sangat mudah berubah? Tadi ia terdengar sangat sinis dan baru saja tadi Lalisa tersenyum manis. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Tapi jadi kan ya nanti aku nge-*dance* bareng kamu?"

"Iya."

"Asyik," gumam Samudra karena senang.

"Tapi latihan yang bener. Soalnya aku enggak tahu kemampuan *dance* kamu kayak gimana. Jangan-jangan malah kaku lagi."

Samudra mengembuskan napasnya. Mengapa Lalisa menjadi tiba-tiba terlalu jujur seperti ini?

"Lalis, aku mau nanya sesuatu sama kamu."

"Nanya apa?"

"Kamu... kamu lagi PMS ya? Soalnya kamu rada—"

"Rada apa? Kasar? Sensitif? Blak-blakan?" cecar Lalisa menunjuk-nunjuk dirinya sendiri.

"I—iya."

"Emangnya kalo aku PMS kenapa? Kamu *il-feel* gitu? Oke."

"Bukan kayak gitu maksudnya, Lalis."

"Apa?"

"Ya aku—"

"Udah mendingan kamu diem. Udah deket ke sekolah juga."

Samudra mendengus. Perempuan selalu benar, apalagi sedang PMS. Laki-laki selalu salah. Sepertinya itu sudah hukum alam.

Samudra menarik napasnya dalam-dalam. Lalisa masih cemberut meskipun ia sudah mengatakan segala hal yang sekiranya bisa membuat cewek itu tersenyum. Dan ketika mereka sampai di pintu kelas Lalisa, cewek itu hanya tersenyum dan masuk begitu saja ke dalam kelas. Mila yang selalu sigap di luar pintu layaknya penunggu sekolah hanya berteriak ke Lalisa.

"PMS lu yak?"

Lalisa melengos tanpa menjawab.

"Maaf ya, Kak, Lalisa kalo udah PMS emang suka rada-rada enggak normal."

Samudra tersenyum tipis.

"Gue maklumin kok, tapi lucu juga sih dianya," ucap Samudra sebelum cowok itu berbalik dan berjalan ke arah taman belakang sekolah.

Mila kemudian masuk ke dalam kelas dan memukul meja Lalisa agak keras.

"Kenapa sih?" tanya Lalisa sewot karena kegiatan mendengarkan musiknya terganggu.

"Elo cuekin Kak Sam, ya? Bego banget, *anjir*."

"Ngomong apa sih, Mil?"

"Gue tahu lo, PMS tapi coba kontrol emosi elo deh. Bayangin kalo Samudra *il-feel* terus ninggalin elo. Mau?"

Lalisa menggeleng kepalanya dengan cepat. "Ya enggak, lah!"

"Enggak mau, kan? Makanya feminin dikit jadi cewek. Yang lembut kek sama pacar sendiri. Kalo elo bukan pacarnya mungkin udah gue samber itu *cogan*."

"Hah? Ngomong sekali lagi, Mil. Biar gue mantep mukul kepala lo pake sepatu baru gue."

"Kalo udah diusik aja baru kayak gini. Gak asik elu mah."

"Suka-suka gue."

"Dasar ya, elu mah emang paling nyebelin kalo lagi PMS kayak gini."

"Bodo amat."

"Jangan cemberut terus atuh, Lis," bujuk Samudra mencolek lengan Lalisa berkali-kali.

"Apaan sih, Sam?"

"Jangan cemberut kayak gitu. Aku sayang kamu."

Lalisa tertawa kecil. "Enggak nyambung."

Samudra tersenyum.

"Lis, kalo kamu lagi kayak gini mau kamu aku harus gimana?" tanya Samudra sambil memperhatikan Lalisa dengan matanya yang tajam. Sejujurnya pertanyaan itu cukup penting bagi Samudra. Ia tidak mau terus-menerus mendapat tanggapan sinis dari Lalisa. Siapa tahu ada kiat-kiat tertentu untuk menghadapi makhluk labil yang disebut cewek yang sedang PMS ini.

"Enggak tahu. Yang penting kamu enggak ngerusak *mood* aku aja."

"Oke. Eh, kamu enggak sakit apa-apa, kan?" Lalisa menggeleng.

"Kenapa emang?"

"Ya siapa tahu perut kamu sakit. Kebanyakan kan gitu."

"Biasanya sih suka sakit, tapi sekarang untungya enggak."

Samudra mengangguk lega. "Nanti rapat kamu aku harus ikutan, enggak? Kan aku ikutan tampil nanti."

Lalisa mendengus dan menggeleng.

"Enggak usah."

"Lah? Kenapa?"

"Nanti anggota cewek malah salah fokus ke kamu."

"Kenapa?"

"Enggak tahu. Jarang liat yang ganteng kali," jawab Lalisa spontan sambil menyeruput teh apelnnya.

Samudra menyeringai. "Oke, aku nungguin di sini ya nanti."

"Iya."

Lalisa kemudian teringat sesuatu. "Sam."

"Ya?"

"Aku boleh nyuruh kamu buat beli sesuatu, enggak?"

"Beli apa?"

"Pembalut."

Samudra seketika tersedak dan terbatuk saking kagetnya.

"A—apa?"

"Bisa beliin aku pembalut, enggak? Soalnya aku enggak bawa. Lupa."

"Ta—tapi Lis—"

"Belinya di minimarket dekat kafe punya kamu aja. Belinya nanti pas pulang sekolah. Bisa, kan?"

Samudra menelan ludah.

"Ini uangnya. Oh iya, aku mau nyuri kata-kata kamu." Lalisa menarik napas sebelum mengatakan kalimat berikutnya. "Aku enggak nerima penolakan, kalau enggak aku bakalan marah."

Lalisa bangkit dan segera pergi dari area kantin dan melenggang ke kelasnya.

Samudra mengacak-ngacak rambutnya bingung. "Mampus gue!"

Samudra mengusap wajahnya frustrasi. Apa ia harus menuruti permintaan Lalisa? Membelikan cewek itu pembalut ke minimarket?

Memikirkannya saja sudah membuat pipi Samudra memerah. Itu memalukan!

Samudra menggigit bibir bawahnya. Beli, tidak, beli, tidak, beli, tidak, beli, tidak. Samudra mendengus.

Ia bangkit berdiri dan memilih mencari Lalisa ke kelasnya. Semoga saja cewek itu mau mengerti. Akan ditaruh di mana wajahnya jika ada yang tahu bahwa Samudra, si *bad boy* sekolah membeli pembalut? Bayangkan!

Dilihatnya Lalisa sedang tertawa bersama beberapa teman ceweknya di depan kelas. Samudra bersyukur. Ia tidak harus merasa kesal karena pacarnya itu tidak berinteraksi dengan siswa laki-laki.

"Eh, Lis, pacar lo nyamperin tuh." Mila mencolek lengan Lalisa beberapa kali.

"Ada apa, Sam?" tanya Lalisa sambil merapikan ikatan rambutnya.

"Boleh kita ngomong sebentar enggak, Lis?"

Lalisa menatap teman-temannya dan berdiri mengikuti Samudra yang berjalan ke arah koridor yang lebih sepi.

"Mm... Lis, kayaknya... aku enggak bisa beliin kamu itu."

Lalisa menaikkan sebelah alisnya.

"Itu? Itu apa?"

"Yang tadi kamu suruh aku buat beliin."

Lalisa menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Kenapa?"

"Soalnya nanti pulang sekolah aku mau ngurusin kafe, ada masalah dikit."

Lalisa mengerutkan bibirnya.

"Tapi kan dekat kafe kamu ada minimarket. Kamu tega sama aku?"

Samudra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Bukan gitu, Lis, tapi—"

"Kamu mau kalo banyak yang merhatiin aku karena bocor misalnya? Kamu mau tanggung jawab nyuciin rok aku nanti?"

Samudra meringis. "Emang di sekolah enggak ada, ya?"

"Kalo ada aku enggak bakalan nyuruh kamu buat beliin barang itu."

Samudra menghela napas. "Iya deh, nanti aku nyuruh orang lain buat—"

"Apa Sam? Aku kan nitip sama kamu kenapa kamu nyuruh ke orang lain? Kamu kok nyia-nyiaain kepercayaan aku?"

Samudra menarik napasnya sebanyak mungkin. Ia harus sabar menghadapi makhluk di hadapannya ini. *Sabar, Sam, sabar.*

"Tapi, Lalis—"

"Nanti pulang sekolah pokoknya beliin."

Lalisa mengerutkan bibir untuk yang kedua kalinya, Samudra melihat ke sekitarnya. Siswa-siswi yang berlalu-lalang memperhatikan mereka.

"Iya deh, iya."

Lalisa tersenyum lebar.

"Makasih ya, Sam, *love you*." Lalisa mengedipkan sebelah matanya, lalu kembali ke teman-temannya yang lain.

Samudra sendiri hanya bisa mengerjapkan matanya beberapa kali. Tadi Lalisa mengatakan apa? *Love you*? Ia tidak salah dengar, kan? Demi apa pun jantung Samudra berdebar lebih keras sekarang.

"Apa harus aku beliin dulu pembalut biar Lalisa nyebut lagi dua kata itu?" gumam Samudra pelan, lalu ia menggelengkan kepalanya. Melantur.

Lalisa merapikan ikatan rambutnya. Entah sudah berapa kali ia melakukan itu. Sekarang ia sedang rapat kecil dengan anggota klub *dance*.

"Kak, mending yang cewek dicampur deh lagunya, tapi yang satu konsep," celetuk cewek berambut pendek yang Lalisa ketahui bernama Hilma.

Lalisa mengangguk. "Ada rekomendasi konsep buat cewek?" tanyanya kemudian.

"Jangan yang *cute* Kak, bosen."

"Yang *hip hop* gimana?"

"Kalo menurut gue mending konsepnya yang *strong*, Lis, semacam *girl crush*. Yang enerjik *dance*-nya," saran Jennie.

"Setuju enggak sama saran Jennie?"

Semua anggota perempuan yang lain mengangguk setuju.

"Kalo yang cowok gimana, Kak?" tanya Dino sambil mengangkat tangannya.

"Samain aja, yang kuat kesannya."

Dino dan anggota cowok yang lain mengangguk mengiyakan.

"Ada yang punya saran lagu yang pas?"

Hilma kembali mengangkat tangannya.

"Ya?"

"Mm digabung ya, Kak. *Don't Let Me Down, Worth It, Bang Bang, The Boys, Boombayah, Hobgoblin, Deepened*, terus *Dumb Dumb*."

Seorang siswi lain menyanggah, "Yang cowok gimana?"

Dino mendongak setelah berbincang dengan anggota cowok yang lain.

"*Monster, Company, Blood, Sweat & Tears, Limitless* terus *Bang Bang Bang*, Kak."

"Oke kalo gitu, semuanya setuju?"

"Setuju!" balas yang lain serempak.

Di sisi lain, Samudra kini tengah menatap minimarket di depannya dengan ragu, lalu ia masuk dengan langkah lambat.

Keadaan minimarket saat itu lumayan penuh, sehingga Samudra meringis dan memilih menunggu suasana sepi. Ia tidak mau ada orang lain yang memperhatikannya selain kasir.

Tapi memang sedang sial, antrean di kasir berlangsung cukup lama. Samudra mondar-mandir di antara rak-rak yang ada. Dengan asal ia mengambil beberapa makanan ringan seperti *snack*, biskuit, roti, bahkan rumput laut.

Samudra mendengus. Masih ada sekitar lima orang lagi di kasir. Awas saja kalau antrean itu bertambah.

Akhirnya setelah menunggu lebih dari lima belas menit antrean berakhir. Dengan cepat, Samudra menghampiri kasir.

"Mm—mbak."

Kasir perempuan itu mendongak dan membulatkan matanya. Ganteng!

"I—iya?"

"Bisa saya minta... ehmm... barang buat cewek, enggak?"

Kasir perempuan itu menaikkan sebelah alisnya. Apa maksudnya? Dia serius apa meledek?

"Barang apa ya, Mas? *Make-up*? Pencuci muka?"

"Bukan." Samudra mengeluh dalam hati. Mengapa kasir ini tidak mengerti?!

"Ehmm... saya mau beli anu... roti Jepang."

"Di sini enggak ada roti dari Jepang, Mas. Adanya dari Australia. Enak kok."

Samudra meringis. Kasir ini perempuan jadi-jadian, ya? Istilah seperti itu kok tidak tahu.

"Aduh, Mbak, masa enggak ngerti roti Jepang itu apa?!"

Kasir perempuan menggeleng polos.

"Maksud saya, saya mau beli... pem—pembalut."

Kasir itu sontak tertawa keras, sehingga beberapa orang yang ada di sana mengalihkan pandangan pada mereka sebentar.

"Mbak, enggak ada yang lucu!" ucap Samudra dingin. Ia kesal setengah mati. Kalau orang di hadapannya ini bukan perempuan mungkin Samudra sudah menghajarnya saking kesalnya.

"Buat siapa, Mas?"

"Enggak usah banyak tanya, Mbak, tugas Anda menghitung banyak belanjaan bukan menanyai pelanggan."

"Iya maaf, Mas."

Ia bergegas mengambil barang yang diminta di-*display* dan mulai menghitung belanjaan Samudra.

"Jumlahnya enam puluh delapan ribu tujuh ratus rupiah, Mas."

Samudra hanya mendengus dan menyerahkan selembar uang berwarna merah.

Lalisa menatap Samudra yang sedang berjalan ke arahnya. Dari jauh pun sudah tampak awan tebal bergelayut di atas Samudra. Wajahnya keruh. Lalisa menatapnya geli. Bagaimana caranya Samudra membeli keperluannya, ya? Apakah kasirnya perempuan? Cowok itu pasti malu.

Lalisa tertawa dalam hati. Menyenangkan juga membuat Samudra menuruti permintaannya. Biasanya kan terbalik.

"Ini barang kamu, Lis."

Lalisa menerima kantung kresek itu dengan senang.

"Lo? Kok ada makanannya juga, Sam?"

"Buat kamu. Sekalian aku beli daripada tadi beli pembalut doang."

Lalisa memiringkan kepalanya dengan lucu. "Maaf ya, Sam. Aku udah bikin kamu malu."

"Enggak pa-pa, Lis."

Lalisa tersenyum lebar.

Samudra mengerjap. Efek senyum Lalisa.

"Makasih ya, Sam, udah sabar ngehadepin aku yang kayak orang gila kalo lagi PMS."

"Enggak, enggak pa-pa." Samudra mengelus puncak kepala Lalisa lembut.

Lalisa menunduk malu. Efek elusan Samudra.

"Dan maafin tingkah aku juga yang kadang-kadang kasar sama kamu. Aku cuma enggak suka ada cowok lain yang deket-deket sama kamu, Lis."

Mereka terdiam sesaat.

"Lalisa sayang Samudra," ucap Lalisa tiba-tiba.

Samudra tersenyum. "Samudra juga sayang Lalisa."

INSTAGRAM



♥ 9,753 likes

LalisaKiana31 *Ma boy @Samudra.Alano*

[View all 7,915 comments](#)

Jennie789 *Kiwww...*

Rosa123 *Udah makin berani sekarang mah.*

Mila456 *Aseekkk...*

Joshua.Hong *:(*

TukangSeblak *Ngerayain hari jadian? Ke kedai kita aja yuk:) diskon 6.9% lo!*

Jennie789 *^Ini tukang seblak on time mulu kalo Lalis atau Samudra update :v*

Nurlaela~ Ganteng *-*

Jualan.ID Diorder yuk sis bingkai fotonya! Unyu-unyu lo!

Samudra.Alano *Yess, I'm yours ma girl :) @*

LalisaKiana31

Johan.Samuel Gue *envy* kampret.

Dino_ *So sweet*-nya Kak Lalis :')

Yanglek Masih cakepan gue, ppfffttt...

Jennie789 Anjir kok gue yang baper :'v

Awkeinjekgajah Cowok gue itu mah --

MamahPeri Raja kahyanganku direbut orang lain hiks :'(

LalisaHaters Keganjenan, cuih!

Mila456 ^Lah ada toples khong guan bisa maen Instagram.

Jomblo_ngehitzzz Jadi pengen punya pacar :'(

Alyssa__ Ih ganteng, njir.

NengEcot Stok cogan *-*

Rosa123 Gue doain makin *so sweet* dah.

KhalidaAD Lah lakinya cakep :) ceweknya juga tapi :'v

MelaniS Cuci mata *-*

MamahPeri Aku rela melepaskan Sehun kenapa kau lebih memilih dia maszz? @Samudra.Alano :(

Produser.Film Mbak cepat ganti kostum syuting mau dimulai @MamahPeri

TukangSeblak ^Main film? *Endorse* boleh lah :*

AnakJalanan Sinetron kita udah tamat :'(

AnakSekolahan ^Ada gue.

AnakLangit Gue nanti lebih seru :*

MasterLimbad.....

Yoona__Lim *He's handsome*

BayuPermana ^Tega kau Yoong tega :(

LalisaKiana31 Isi komenannya kok *random* banget yak ._-.

Aisucccaaiii Beli bawang bombayy di nego sampai okayyy di profil aisucccaaii...

Astriiiiiiiii Numpang lewat

JualFollowers_ *Followers* sedikit? Pesen di kita yuk ^^
ayo ting tong pesen di kita juga loh ^^

AyuTingTong ^Enak aja lu! *Followers* gue murni woy!!

Mila456 ^Lu pikir susu murni :v

SanaSana Sha sha sha! Ganteng banget pacarnya kak *_*

LalisaKiana31 Makin *absurd* aja komenannya -_-

Gopi hei! Aku sudah melakukan operasi plastik!
Wajahku menjadi berbeda!

Ahem ^Aku suka kamu yang dulu:’(

PoppyKembang Ini lapak rame juga.

JualPenganten Mulai dari bule luar pulau sampe luar angkasa pun *ready stock* :* pesen yuk!

Joshua.Hong Rame banget ya kek pasar.

Dahyunnn *Nomuhe nomuhe*.

Arya.W Gantenan gue.

Ryan.N ^*Typo* woy, gantengan juga gue.

Balonku. Bentuk kopeah kangguru yang kemarin fix lope lope.

Ada. ^2

Lima. ^3

Dorr! ^4

MamahPeri ^Kan aku juga bilang apa! Bentuknya lope lope seperti lubang hidungku :*

Jennie789 Perkiraan gue salah -_-

LalisaKiana31 YA ALLAH KENAPA SEMUA KOMENAN DI SINI *ABSURD* SEMUA :””(



Tatapan-tatapan iri tertuju ke arah Samudra dan Lalisa. Mereka berdua kini berjalan beriringan. Seorang cowok bahkan sampai menatap benci. Siapa lagi kalau bukan Joshua.

Ia mengepalkan tangannya, lalu pergi dari sana untuk menahan emosi.

Rencananya bersama Kevin akan ia lakukan beberapa hari lagi. Sebenarnya ia sempat berpikir Lalisa bisa saja berubah membencinya, tetapi karena amarahnya yang memuncak ia tidak bisa berpikir jernih.

Samudra dan Lalisa sudah berada di depan kelas Lalisa. Di sana sudah ada Mila yang *stand by* di depan pintu.

"Aku duluan ya, Lis." Samudra mengacak-acak rambut Lalisa gemas.

Cewek itu mengerucutkan bibirnya.

"Rambut aku jadi acak-acakan lagi, Sam," gerutu Lalisa sambil merapikan rambutnya yang kusut akibat ulah Samudra tadi.

Cowok itu malah tertawa kecil.

"Kamu lucu banget sih, Lis, jadi males ke kelas."

Lalisa berkacak pinggang. "Awes aja kalo bolos!" sahutnya sambil melotot.

"Iya, iya. Bye." Samudra melambaikan tangannya dan berjalan ke arah tangga.

Lalisa yang tersenyum dan sedang melambaikan tangan untuk membalas Samudra dikejutkan dengan pukulan cukup keras di tangannya. Kontan ia mengaduh kesakitan.

"Aw!" Lalisa mengusap-usap lengannya dan berbalik. Dilihatnya Mila yang tersenyum enggak jelas.

"Sakit, Mila ih! Apa-apaan sih?!" Ucapan kesal Lalisa itu disambut pukulan kedua kalinya dari Mila, tetapi lebih pelan.

"Makin hari makin lengket aja, Lis. Jangan-jangan nanti pas elo lulus dilamar langsung sama Samudra."

Lalisa mendengus. "Ngaco, ah."

"Yee, lagian bagus lah elo sama Samudra makin lengket. Makin banyak yang panas."

Lalisa menaikkan sebelah alisnya. "Panas? Gimana maksudnya?"

Mila memutar bola matanya malas.

"Elo tau kan *fans* Samudra itu seabrek? Walaupun cowok lo itu judesnya minta ampun?"

Lalisa mengangguk.

"Ya mereka gedek lah, orang tiap hari mereka berdoa khidmat banget biar kalian putus."

Mendengar itu, Lalisa malah tertawa. "Lebay amat."

"Tapi jangan lupain satu orang lagi, Lis. Cowok yang ngebet banget sama elo selain Samudra."

Kening Lalisa mengernyit. "Hah? Siapa?"

"Joshua! Masa elo enggak tau sih?!"

Lalisa menggelengkan kepalanya. Joshua menyukainya? Jujur, ia tidak pernah memikirkan hal itu. Lagi pula Joshua tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia menyukainya, atau Lalisa yang kurang peka?

"Masa sih, Mil? Kok gue ngerasa enggak mungkin ya?"

"Ya elah Lis, dulu dia pernah ngomong begitu. Rosa sama Jennie juga tau. Tanyain deh sama mereka kalo enggak percaya."

Lalisa mengusap tengukunya. Ia masih ragu pada ucapan Mila.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, menandakan ada *notifikasi* dari Line.

Dahi Lalisa kembali mengernyit ketika membuka Line-nya. Kenapa Joshua meminta pertemanan lagi? Bukannya dulu pernah Lalisa *add*?

Lalisa kemudian menyadari bahwa itu pasti ulah Samudra.

Setelah Lalisa menyentuh ponselnya untuk *add* balik, dengan cepat pesan darinya datang.

"Eh, Mil, Joshua ngirim *chat* ke gue."

Mila menyeret Lalisa agar duduk di kursinya.

"Gue bilang juga apa! Dia ngomong apaan?"

"Dia ngajak ketemuan. Mau ngomong sesuatu katanya," cicit Lalisa.

"Tuh, kan. Terus?"

"Belum ada lagi. Dia baru ngirim itu doang." Lalisa menoleh ke arah Mila. "Gue kudu gimana dong, Mil?"

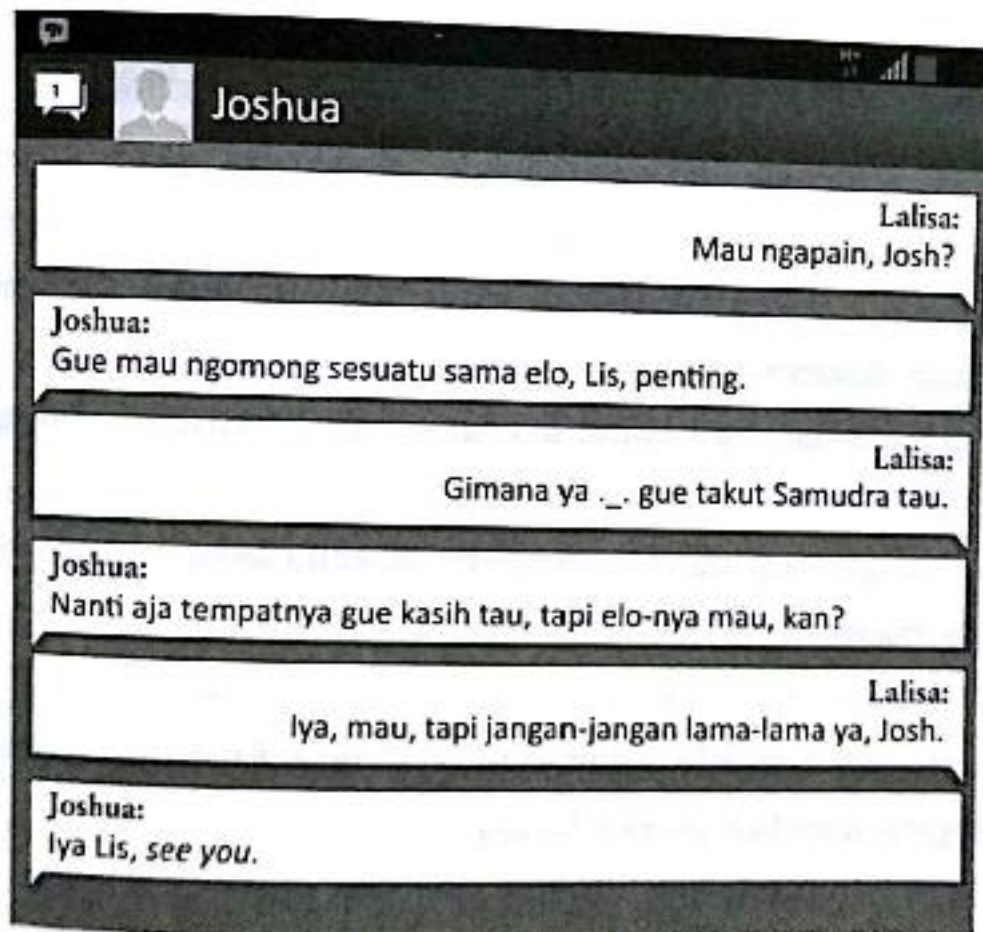
"Coba ngomong sama Samudra."

Dengan cepat Lalisa menggelengkan kepalanya. "Enggak. Bisa-bisa Joshua dihajar Samudra lagi."

Mila mengembuskan napasnya. Iya juga sih.

"Gimana dong? Udah telanjur gue *read* nih."

"Bales aja dulu."



"Gimana?" tanya Mila penasaran.

"Dia ngajak ketemuan. Tempatnya nanti ditentukan. Mil, gue takut Samudra tau. Bisa gawat soalnya, tuh cowok kan emosian banget."

"Semoga aja enggak, Lis," kata Mila menenangkan. Tapi samar terdengar dalam nada suaranya ia sendiri juga ragu.

Joshua menatap layar ponselnya dengan risau. Di satu sisi, ia sangat ingin mengungkapkan perasaannya pada Lalisa, tetapi ia ingat bahwa pacar Lalisa adalah Samudra. Yang tidak akan segan menghajar cowok mana pun yang berani dekat-dekat dengan Lalisa.

Joshua mengembuskan napasnya gugup. Ia tidak bisa mengatakannya lewat *chat*. Ia ingin mengatakannya secara langsung.

Samudra menatap Lalisa yang terus-menerus mengecek ponselnya dengan heran.

"Kenapa dari tadi kamu liat *hape* kamu terus, Lis? Nunggu *chat* dari siapa?"

Lalisa tersentak dan mendongak. Samudra sedang menatapnya dengan tajam.

"Enggak, aku enggak nungguin *chat* dari siapa-siapa."

Samudra mendelik, meminum teh rasa buahnya sebentar, lalu segera merebut ponsel Lalisa.

"Sam! Ih Sam, kok direbut sih *hape*-nya?"

Samudra hanya fokus membuka setiap aplikasi yang sekiranya ada pesan dari orang lain, rahangnya seketika mengeras ketika membuka aplikasi Line.

"Ini apa?" Samudra menunjukkan ponsel Lalisa yang kini menampilkan riwayat *chat* dengan Joshua.

Lalisa mengeluh dalam hati. Seharusnya tadi ia menghapusnya.

"Jawab aku, Lalis," titah Samudra dengan tegas.

"Itu bukan apa-apa, Sam. Joshua cuma ngajak ketemuan."

Samudra mendengus.

"Kamu pikir dia ngajak ketemuan buat apa? Dia itu suka sama kamu, Lalis! Kenapa kamu harus bales *chat* dari dia?!"

Lalisa menunduk sebentar, tetapi segera mendongak.

"Emang apa salahnya sih, Sam? Dia kan cuma mau ngomong sesuatu."

Samudra menatap Lalisa dengan sinis.

"Kamu kok enggak ngerti-ngerti sih? Dia itu suka sama kamu! Dengan kamu bales *chat* dia ya sama aja ngasih harapan. Dan aku yakin nanti cowok berengsek itu mau nembak kamu!" geram Samudra.

Lalisa tak menemukan kata-kata yang pas untuk mendebat Samudra. Dilihatnya pacarnya itu sedang mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Eh, kamu ngapain?"

Tak lama ponsel Lalisa berbunyi. Samudra melirik *pop-up notification* yang muncul di layar.

"Langsung dibalas. Liat, kan? Dia itu udah ngebet sama kamu." Samudra memasukkan ponsel Lalisa ke dalam sakunya.

"Kok ponsel aku dibawa, Sam?"

"Mending kamu ke kelas." Samudra menarik tangan Lalisa keluar dari kantin.

Joshua menarik napas dalam-dalam. Sudah sepuluh menit ia menunggu Lalisa tetapi cewek itu belum datang juga.

Ia duduk di kursi kayu panjang, sesekali menoleh ke belakang berharap Lalisa segera datang. Di pangkuannya, ada sekotak hadiah berupa novel terbitan terbaru dan pembatas buku yang dulu ia beli. Semoga Lalisa menyukainya.

Suara langkah kaki seseorang membuat Joshua kembali menoleh, tetapi ia terbelalak ketika melihat ternyata Samudra yang datang.

"Berharap cewek gue yang dateng?"

Buk!!!

Joshua tersungkur di tanah akibat pukulan Samudra.

"Elo nyari gara-gara sama gue?!" Samudra menarik kerah baju Joshua hingga cowok itu tercekik. "Ngapain lo ngajak cewek gue ketemuan, hah?!"

Joshua hanya bisa menahan perih di sudut bibirnya.

"JAWAB, ANJING!"

Satu pukulan kembali melayang dan membuat hidung Joshua berdarah. Semua emosi yang ditahan Joshua kemudian keluar. Ia tersenyum miris.

"Gue suka sama Lalisa! Kenapa, hah?!"

Samudra menatap nyalang pada Joshua. "Berani-beraninya lo bilang kayak gitu, nyet!"

"Gue yang lebih dulu kenal sama Lalisa! Gue yang lebih dulu suka sama dia! Kenapa malah elo yang jadi cowoknya?!" Napas Joshua memburu.

Samudra melepaskan cengkeramannya. Ia kemudian tersenyum sinis. Daripada bermain fisik, ia lebih memilih untuk menggunakan

cara lain, menyerang Joshua dengan ucapannya yang memang tajam.

"Elo suka sama Lalis dari dulu? Kenapa enggak nembak dia?! Jawab!"

Joshua terdiam.

"Kenapa sekarang elo nyalahin gue, nyet?! Elo sendiri yang enggak berani nyatain ke Lalis. Dasar banci!" tukas Samudra sinis.

"Ini apa? *For Lalisa?*" Samudra mengacungkan kotak hadiah yang terjatuh, lalu dilemparnya hingga ke tengah danau.

Joshua menatap laki-laki di hadapannya itu dengan marah. "Ngapain lu buang hadiah dari gue, setan?!"

Samudra menendang tubuh Joshua sekali lagi dan berdecih. "Berani banget lo, ya. Jangan gangguin cewek gue lagi."

Samudra melayangkan pukulan terakhirnya dan tersenyum sinis. Joshua meringis dan meludahkan darah.

Samudra berbalik pergi, meninggalkan Joshua yang mengepalkan tangannya marah.

"Gue bakalan bales," gumamnya yakin.

Lalisa berlari di koridor, sesekali celingak-celinguk untuk mencari keberadaan Samudra ataupun Joshua. Ia hanya takut Samudra akan memukul Joshua lagi seperti dulu.

Dengan kesal ia naik tangga menuju kelas Samudra, tetapi tidak ada siapa pun di sana.

Lalisa turun lagi dan berniat pergi ke taman belakang sekolah, karena biasanya Samudra ada di sana. Tetapi ketika ia baru sampai ke lantai satu, seseorang menarik tangannya.

"Nyariin aku?"

Lalisa menatap cowok di hadapannya itu dengan kesal.

"Lo enggak apa-apain Joshua, kan?"

Samudra langsung menatap Lalisa tak suka. "Kamu ngomong apa tadi?"

Lalisa mengembuskan napasnya. "Kamu enggak apa-apain Joshua, kan?"

Samudra tidak menjawab pertanyaan Lalisa dan malah menariknya ke arah parkir.

"Kok enggak jawab sih, Sam? Kamu enggak ribut sama Joshua, kan?"

Samudra berdecak.

Ribut kayak gimana? Si anjing malah diem aja enggak ngelawan, kayak banci, batin Samudra.

"Enggak usah nyebut nama orang itu lah, Lis, enek dengernya," balas Samudra sambil membukakan pintu untuk Lalisa.

Lalisa sendiri hanya menghela napasnya dalam, masuk ke dalam mobil dan menggerai rambut panjangnya yang sedari tadi diikat. Samudra masuk ke dalam mobil dan segera mengeluarkan mobilnya dari daerah parkir sekolah.

Lalisa mengerutkan keningnya heran ketika Samudra hanya membawa mobilnya itu untuk menyeberangi jalan menuju kafe milik Samudra. Jujur, Lalisa merasa sedikit konyol.

"Kalo kayak gini mah enggak pake mobil lima menit juga nyampe, Sam. Ibarat ngesot juga nyampe."

"Biar enggak ribet nanti bawa mobilnya."

Mereka keluar dan langsung masuk ke dalam kafe. Lalisa hanya berjalan mengikuti Samudra yang naik ke lantai atas. Di sana terdapat meja yang desainnya berbeda dengan yang di bawah. Lebih simpel, tetapi tetap terlihat elegan.

Samudra memilih duduk di dekat jendela. Lalisa ikut duduk dengan agak malas.

"Ngapain ke sini, Sam?"

Samudra menoleh. "Kamu enggak laper?"

Lalisa menggelengkan kepalanya. "Enggak."

"Kalo gitu aku cuma mau duduk di sini bareng kamu."

Samudra menatap lurus mata bulat Lalisa.

"Ngeliatnya enggak usah gitu banget bisa enggak, Sam?"

Samudra tertawa kecil. "Kenapa emang?"

"Ya... enggak pa-pa, tapi mata kamu itu tajem banget tau."

"Ngomong aja kalo kamu malu diliatin sama aku. Diliatin sama yang ganteng mah beda, ya?"

Lalisa mendengus. "Mulai deh *pede*-nya."

Samudra hanya tersenyum dan mengacak-acak rambut Lalisa gemas.

"Aku boleh pesen enggak, nih?"

Samudra menaikkan alisnya. "Tadi katanya enggak laper, kok sekarang malah mau pesen?"

"Pesen es krim aja buat ngemil."

Samudra menoleh ke arah jendela ketika mendengar suara rintik hujan.

"Hujan gini makan es krim? Kalo kamu sakit gimana?"

"Enggak, enggak bakalan."

Samudra melambatkan tangannya ke arah pelayan laki-laki yang berambut gondrong.

"Es krim cokelat satu, Ga."

Pelayan itu, Angga namanya, lalu menoleh ke arah perempuan yang duduk di hadapan bosnya dengan takjub. *Cantik juga.*

"Ngeliatin siapa lo?"

Angga seketika gelagapan.

"Enggak... enggak. Hmm es krim cokelat, kan?"

Samudra mengangguk sekilas. "Sekali lagi lo ngelirik-lirik cewek gue, gue enggak bakal segan-segan pecat lo, Ga."

Angga menggelengkan kepalanya. "Sorry." Ia membungkuk meminta maaf dan segera pergi untuk mengambilkan pesanan Lalisa.

"Kamu kok tadi kasar banget sih, Sam?"

Samudra mengangkat bahunya tidak peduli. "Aku cuma enggak suka dia ngeliatin kamu segitunya."

"Tapi tadi kamu ngancem pecat dia segala. Itu ngagetin banget pasti. Lagian punya mata ya buat liat."

"Udah, enggak usah dipikirin."

Seorang pelayan perempuan datang sambil membawa semangkuk es krim cokelat dengan berbagai *topping* yang sangat menggugah selera.

Ketika pelayan itu pergi, Samudra mengucapkan sesuatu.

"Bagus deh si Angga nyadar kalo dia enggak boleh ngeliatin kamu, Lis."

Lalisa yang baru saja akan hendak melahap suapan pertamanya terpaku.

"Samudra, udah deh, enggak usah *lebay*."

Samudra hanya tersenyum tipis dan segera mengeluarkan laptop dari tas hitamnya.

Lima belas menit berselang dan mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Lalisa yang baru saja menghabiskan es krimnya mulai bosan. Ia melirik Samudra yang terlihat sangat fokus.

"Kamu lagi ngapain, Sam?"

Samudra menaikkan alisnya tanpa mendongak.

"Lagi... baca-baca aja."

"Baca apa? Novel?"

Samudra menggelengkan kepalanya. "Bukan, *e-book* tentang manajemen."

Lalisa mencondongkan badannya untuk melihat, tetapi beberapa saat kemudian ia tertegun.

E-book yang dibaca Samudra berbahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris cowok itu pasti bagus, berbanding terbalik dengannya yang hanya sebatas tahu *I love you* atau *made in China*.

"Kamu ngerti, Sam? Bahasa Inggris semua."

Samudra tertawa kecil. "Harus ngerti, Lis, kalo enggak nanti aku di Amrik gimana coba?"

Lalisa mengerutkan bibirnya. Iya juga ya.

Tiba-tiba ponsel Lalisa bergetar. Ia melihat nama yang muncul di layar, lalu menggeser tombol di layar.

"Halo, Ma?"

Samudra mendongak ketika Lalisa menjawab panggilan itu.

"Siapa? Jennie? Pada ngapain?" Lalisa mendengarkan jawaban ibunya. "Enggak, enggak ada kerja kelompok. Ya udah aku pulang. Mereka suruh tunggu di kamarku aja."

Samudra mengangkat alisnya.

"Hah? siapa?!"

Ternyata percakapan Lalisa dan ibunya belum selesai. Samudra mengernyitkan dahinya melihat reaksi Lalisa yang tampak kaget.

"Ngapain Joshua ke rumah? Bonyok wajahnya?"

Rahang Samudra mengeras ketika mendengar nama cowok yang sangat dibencinya itu.

"Iya, Ma, iya. Lagian nunggu hujan reda dulu. Dah, Mama."

Lalisa mengakhiri panggilan dan terkejut ketika ia mendapati Samudra sedang menatapnya dengan tajam.

"Ngapain Joshua ke rumah kamu?" tanyanya dingin.

"Mau ngembaliin buku, katanya."

"Kapan kamu minjemin buku sama dia?"

"Sebenarnya aku juga enggak inget, Sam," jawab Lalisa sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Mungkin udah lama."

"Si anjing *modus*."

"Apa?" tanya Lalisa kaget mendengar ucapan Samudra.

"Enggak, bukan apa-apa."

"Kamu harus minta maaf sama Joshua, Sam."

Samudra berdecih. "Najis."

"Tapi kan kamu udah mukulin dia."

"Salah dia sendiri kenapa ngebet sama kamu."

"Sam, ih."

"Terus sekarang kamu mau ke mana?" tanya Samudra mengalihkan topik pembicaraan.

"Mau pulang."

Samudra berdecak.

"Cepet banget. Kamu emang kayak gini kalo ada cowok yang dateng ke rumah kamu?"

Lalisa menarik napasnya dalam-dalam.

"Aku pulang karena temen-temen aku ada di rumah. Kan kamu juga denger tadi," sindirnya. Sayang sekali yang disindir tak merasa tersindir.

"Siapa?"

"Cewek-cewek yang biasa: Jennie, Mila, sama Rosa."

"Bukan karena si Joshua brengsek itu, kan?"

Lalisa mendengus.

"Udahlah, Sam, daripada debat kayak gini, mending aku pulang."

Lalisa bangkit dengan segera turun ke lantai satu.

Ketika sampai di pintu Lalisa merasakan seseorang menarik tangannya.

"Aku anterin."

"Enggak usah. Kamu kan lagi sibuk sama kegiatan kamu."

"Aku anterin."

"Enggak usah, Sam. Kok maksa sih?"

"Hujan." Samudra menunjuk keluar dengan dagunya.

"Di sini kan ada halte."

"Kenapa kamu enggak mau aku nganterin kamu? Mau deket-deketan sama si Joshua?"

Lalisa terbelalak kaget ketika mendengar pertanyaan Samudra.

"Ya enggak, lah! Kamu itu jadi cowok kenapa curigaan banget sih?"

"Enggak mau dianter?" tanya Samudra kemudian dengan suara sangat dingin.

"Enggak," jawab Lalisa mantap.

Tampak jelas kekecewaan di mata Samudra. Cowok itu berjalan menerobos hujan menuju mobilnya. Ketika Lalisa mengira Samudra meninggalkannya, ia kembali.

Ternyata Samudra mengambil payung di mobilnya dan menyerahkan payung itu pada Lalisa. Lalu, ia kembali menembus hujan deras tanpa berusaha menutupi kepalanya.

Lalisa menatapnya sendu. Tangannya meremas pegangan payung yang diberikan Samudra tadi.

Samudra menyayangi dirinya. Hanya itulah alasannya mengapa cowok itu begitu keras kepala, cemburuan, sering *negative thinking*, dan terlalu *kepo*. Hanya itu.

Sesal hinggap di hati Lalisa. Cewek itu hendak mengejar Samudra tetapi mobilnya sudah keluar dari area parkir kafe.

"Maafin gue yang terlalu egois ya, Sam."

Wajah Lalisa kusut sekusut-kusutnya saat ia sampai di rumah. Ketika ia masuk didapatinya Joshua sedang duduk anteng di ruang tamu. Dan benar seperti yang dikatakan ibunya di telepon, wajah Joshua terlihat mengenaskan.

"Hai, Lis."

"Hai," balas Lalisa seperti tak bertenaga.

"Hmm... Lis, aku mau balikin buku ini." Joshua menyerahkan sebuah buku berjudul *Penujum Buta*.

"Kapan kamu minjem buku ini, Josh? Aku enggak inget."

"Pas SMP dulu."

Lalisa hanya mengangguk.

Joshua sebenarnya ingin berlama-lama di sana, tetapi respons yang diterimanya tidak seperti yang ia harapkan. Lalisa bahkan tidak bertanya mengenai luka di sudut bibirnya.

"Lo kenapa, Lis? Kok keliatan murung kayak gitu?"

"Hah? Kenapa, Josh?"

Joshua mendesah pelan. "Lo kenapa?"

"Gue enggak pa-pa."

"Lo ribut ya sama Samudra?" Joshua tersenyum tipis ketika Lalisa tidak menjawab.

"Kalo dia emang beneran sayang sama lo seharusnya kalian enggak ribet kayak gini."

Lalisa tampak diam dan mencerna apa yang dikatakan Joshua. Apakah itu benar? Apa itu berarti bahwa Samudra sudah lelah dan tidak menyayangnya lagi?

"Kalo gitu gue pulang ya, Lis," lanjutnya.

Lalisa mengangguk.

Dengan langkah gontai, Lalisa meninggalkan ruang tamu dan pergi ke kamarnya yang berada di lantai dua. Samar-samar terdengar suara dari dalam kamarnya. Itu pasti teman-temannya.

Ketiga temannya itu tidak sadar ketika Lalisa membuka pintu kamar. Mereka terlalu asyik dengan film yang mereka tonton.

Jennie yang memang posisinya paling dekat dengan pintu segera menoleh.

"Hei Lis, buruan sini!" Jennie menepuk lantai di sebelahnya.

"Ada apaan emang?"

"Nonton, biasa."

Lalisa kemudian menyadari sesuatu.

"Kok kalian pake baju tidur?"

Mila dan Rosa kini menoleh.

"Kita nginep di rumah lo ya, bosen gue di rumah. Nyokap-bokap keluar kota mulu. Kayak yang enggak inget punya anak aja," sungut Rosa sambil menggigit keripik kentangnya.

"Gue juga bosen di rumah, ribut mulu sama si banteng," timpal Mila kesal.

Jennie menoleh. "Banteng? Siapa?"

"Adek gue. Badannya kan gede."

Lalisa hanya tersenyum tipis dan mengambil baju di lemari pakaian lalu pergi ke kamar mandi.

Lalisa yang sedang mengenakan celana pendeknya hampir saja terpeleset karena kaget mendengar suara perempuan berteriak. Buru-buru ia keluar dari kamar mandi dan mendapati ketiga temannya sedang menunjuk-nunjuk layar laptop.

"Si Ganush enggak masih idup atau udah mati tetep nyusahin, *njir*," teriak Rosa frustrasi.

"Mati mah mati aja *please*," timpal Mila.

"Gue mual sumpah." Jennie menutupi mulutnya.

"Nonton apaan sih? Kok berisik banget."

"*Drag Me to Hell*," sahut ketiganya dengan kompak.

"Serem emangnya?" Lalisa ikut duduk di sebelah Jennie.

"Ngagetin."

"Ngeselin juga."

Lalisa hanya tersenyum tipis untuk merespons ucapan mereka.

Ia lalu mengecek layar ponselnya, tetapi tidak ada *notifikasi* pesan atau apa pun. Padahal Lalisa sudah sangat menantikan kabar dari Samudra.

Apa cowok itu marah padanya? Lalisa meringis. Pertanyaan bodoh! Tentu saja cowok itu marah padanya. Pasti.

"Kok elo bengong, Lis?" Jennie menyenggol tangan Lalisa ketika menyadari bahwa temannya itu sedang memikirkan sesuatu.

"Gue lagi mikirin Samudra, Jen."

Ketiga temannya langsung menoleh.

"Filmnya *pause* dulu," bisik Mila pada Rosa, tapi sedetik kemudian ia malah berteriak kaget.

"ANJIR, PAUSE-NYA JANGAN BAGIAN INI, ROSAA!!"

Layar *laptop* menampilkan penampakan hantu dengan sangat jelas. Rosa meringis tetapi kemudian tertawa.

"Kenapa lo mikirin Samudra, Lis?" Kini ketiga temannya itu duduk mengelilingi Lalisa.

"Gini ya. Tadi pan gue sama Samudra lagi di kafanya dia. Terus Mama nelepon ngasih tahu kalo kalian dateng."

Rosa dan Jennie mengangguk. "Iya, Lis, tadi kita disuruh nunggu di sini."

"Terus Mama bilang Joshua juga dateng."

Jennie mengerutkan dahinya. "Joshua?"

Lalisa mengangguk.

"Emang dia dateng ke sini?" tanya Rosa bingung. "Kok kita enggak tahu?"

"Pokoknya pas tadi gue dateng dia di ruang tamu. Mau ngembaliin buku, katanya."

Jennie berdecak, sedangkan Mila dan Rosa mendengus.

"Cuma mau ngembaliin buku doang kok nungguin gitu? Ngasih ke Mama lo bisa, kan?" kata Jennie sinis. Cewek itu memang tidak suka Joshua.

"Modus tuh, Lis."

"Iya tuh bener kata Rosa," ucap Mila setuju.

"Terus hubungannya sama Samudra apa?" tanya Jennie kemudian.

"Tadi dia lagi bareng gue pas Mama nelpo. Pas Mama nyebut Joshua ya gue kaget, refleksi nyebut nama dia."

Ketiga teman Lalisa menyimak dengan fokus.

"Terus kita ribut lagi. Gue enggak mau dianterin pulang dan dia kayak udah capek atau kecewa banget sama gue."

Ketiga temannya saling berpandangan.

"Tapi dia sempet ujan-ujanan cuma buat ambilin gue payung, terus dia keluar lagi pergi ujan-ujanan." Lalisa menutup wajahnya dan mulai menangis. "Gue nyesel."

Ketiga temannya jadi serba salah.

"Lo kok malah nangis sih, Lis?" tanya Jennie bingung.

"Udah, udah, enggak usah nangis." Mila mengusap-usap punggung Lalisa lembut.

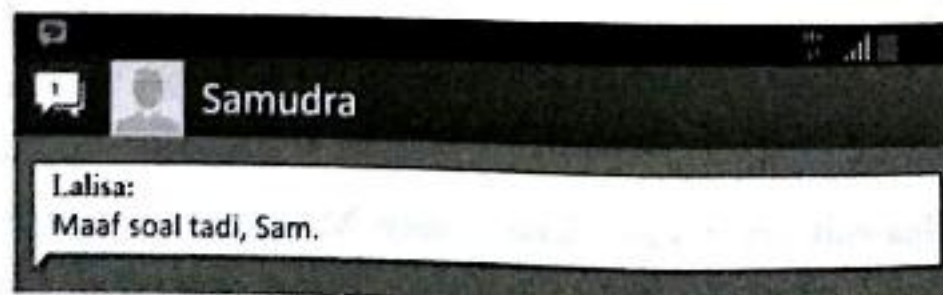
"Mending sekarang lo minta maaf deh, Lis," saran Rosa yang kebetulan bijak.

Lalisa mendongak dan segera menghapus air matanya. Ia lalu mengambil ponsel yang tergeletak di atas tempat tidur.

"Gimana gue ngirim *chat*? Kalo Samudra enggak bales gimana?"

"Dicoba aja dulu."

Lalisa mengerjapkan matanya beberapa kali karena terasa masih panas, lalu mengetik sesuatu di ponselnya.



Dengan was-was, ia menunggu jawaban dari Samudra. Teman-temannya bahkan ikut-ikutan tegang.

"Enggak dibales. Di-read aja enggak," keluh Lalisa kemudian dengan suara yang mulai bergetar.

"Tunggu dulu, Lis, siapa tau dia lagi sibuk atau apa, gitu."

"Daripada galau kayak gini terus mending elo makan dulu deh. Belum makan, kan? Elo kelihatan lemes banget," usul Jennie sambil bangkit. "Jangan terus-terusan mewek kayak gitu. Gue yakin nanti Samudra bakalan bales kok."

Lalisa menarik napasnya dalam. "Iya deh."

Lalisa bangkit dan mengikuti Jennie keluar dari kamarnya menuju dapur di lantai bawah.

Lalisa menatap ponselnya berkali-kali. Ia masih belum tidur. Padahal ketiga temannya sudah pergi ke alam mimpi. Bahkan Rosa sedang mengigau.

Lalisa bangkit dan memilih untuk duduk di balkon, dengan tangannya yang tetap menggenggam benda pipih penghubungnya dengan Samudra. Ia masih sangat berharap cowok itu akan membalas pesannya, tetapi kenyataannya berkata lain. Dibaca saja tidak apalagi dibalas. Begitu marahkah Samudra dan begitu besarkah kesalahan yang Lalisa lakukan?

Lalisa merutuki dirinya sendiri. Ia bodoh. Sangat, sangat bodoh.

Lalisa mengembuskan napasnya, kalau dipikir-pikir seharusnya ia sangat bersyukur menjadi pacar Samudra. Selain sikap posesif

dan mudah marah Samudra, cowok itu bisa dikatakan terlalu sempurna.

"Kok enggak tidur sih, Lis?" Jennie muncul di pintu balkon sambil menguap.

Lalisa menoleh dan menggelengkan kepalanya.

"Samudra enggak bales pesan dari gue Jen," cicit Lalisa pelan.

"Udah coba nelson?"

"Gak aktif," jawabnya sambil menghenyakkan punggungnya ke sandaran kursi. "Gue tuh bego banget, ya."

"Emang," jawab Jennie cepat.

Lalisa mendelik ke arahnya.

"Maaf kalo gue kasar ngomong kayak gini tapi elo emang bego, Lis. Samudra itu baik banget lo. Dan elo sampe enggak mau dianterin Samudra cuma karena si Joshua? Enggak banget. Seharusnya lo iyain aja, sekalian ngebuktiin kalo lo emang enggak ada apa-apa sama Joshua. Karena lo nolak ya Samudra pasti mikir yang enggak-enggak," kata Jennie panjang lebar.

Lalisa tampak memikirkan ucapan sahabatnya itu.

"Sekarang gini aja deh, besok di sekolah lo samperin Samudra terus minta maaf. Gue yakin dia gak bakalan jemput lo. Lo enggak mau, kan, minggu-minggu terakhir sebelum Samudra ke Amrik kalian malah ribut terus?"

Lalisa menggeleng cepat.

"Inget, Lis, Samudra itu baik banget."

Lalisa menghela napas. "Gue bakal minta maaf sama Sam." Ia kembali menatap layar ponselnya. "Gue enggak mau ribut apalagi karena masalah sepele kayak gini," tekadnya.

INSTAGRAM



♥ 8,714 likes

LalisaKiana31 *Sorry*

View all 7,991 comments

Jennie789 Cup cup cup

Mila456 *Tag* dong, Lis

Rosa123 ^2

Joshua.Hong Minta maaf ke siapa, Lis? Emang kamu punya masalah apa?

Jennie789 ^-_-

Mila456 ^2

Rosa123 ^3

Radio.fm Galau? Req lagu ke kita yuk, Sis.

PinkyPinky Kenape, Lis?

Cheng.Xiao *Aya naon?*

Seola_ ^Lo Cina tapi kok bisa bahasa Sunda?

Cheng.Xiao ^Ketularan Bi Ijem tukang serabi :v
Suho Kenapa neng? Seneng-seneng sama Aa yuk, Aa
bayarin.

Irene.Bae SUHO KAMPRET LU MAU SELINGKUH
@\$uho

Suho Ampun Yang ._. becanda kok.

Joshua.Hong PC Lis, *please*

Arya.W Neng sama Aa aja udah.

Ryan.N ^2

Jualan.ID Sedia tali tambang + sianida :) cek profil
kita, Sis.

Rosa123 ^Gue doain jualan elo enggak berkah.

StoreID Jualan bahan barongsaaaii bisa dinego, Sayyy...
dinego sampai okayyy...

Jennie789 @Samudra.Alano

MamahPeri Rivalku buat dapetin Samudra lagi galauu
TukangSeblak Ademin hatimu dengan makan seblak
di kita, Sis.

Awkeinjekgajah Wkwkwk...

Joshua.Hong Lis bales PC dari gue, *please*...

Jennie789 ^Eh kaleng khong guan -_- jangan ganggu
si Lalisa.

Joshua.Hong ^Gue enggak ganggu.

Rosa123 @Samudra.Alano

Little.Bactery Cup cup cup (2)

KijokoPinter Jangan galau, Neng

Suwandi. Uluh lagi galau.

Gigi--- Gue enggak ngarti ._.

Karin. Pacarnya Sam kan ya?

Mila456 @Samudra.Alano

Irwannn Neng mau nggak jadi pacar Aa?

Vinooo Tikung ah tikung.

LalisaKiana31 Buat cowok-cowok *please* jangan komen

Joshua.Hong Lis bales PC @LalisaKiana31

LalisaKiana31 *Please* Josh lo juga diem dulu.

Lalisa menutup wajahnya lagi. Ia sudah duduk di kelasnya. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang lima belas menit. Tetapi keempatnya sudah ada di kelas.

"Ih, Lalis jangan nangis lagi dong," bujuk Mila sambil mengusap punggung Lalisa pelan.

"Udah nanti pas istirahat lo samperin aja ke kelasnya, siapa tau dia dateng ke sekolah."

"Kalo enggak?" balas Lalisa sambil mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Lo usaha aja dulu."

"Ya, dicoba dulu aja. Jangan pesimis dulu."

Lalisa tersenyum tipis. Semoga Samudra tidak berusaha menjauhinya.



Lalisa berjalan menghampiri kelas Samudra, tidak memedulikan tatapan sinis dan celaan kakak-kakak kelasnya. Sebenarnya telinga Lalisa terasa panas tetapi bukan itu masalahnya sekarang. Ia harus bertemu dengan Samudra dan meminta maaf untuk kesalahannya kemarin.

Lalisa menarik napasnya dalam sebelum mendatangi kerumunan siswa yang duduk di depan kelas XII IPA 1. Saat Lalisa datang menghampiri, sontak mereka menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung.

“Permisi, Kak—”

Tetapi ucapan Lalisa itu langsung dipotong oleh siswi yang dulu juga membantunya mencari Samudra.

“Nyari Samudra?”

Lalisa mengangguk. Reaksi beberapa dari mereka terdengar jelas olehnya.

“Ini pacarnya Samudra?”

"Pantes tuh anak kesemsem orang ceweknya aja cantik gini," celetuk salah satu siswa yang langsung disambut jentikan keras di kepalanya.

"Samudra enggak masuk," ucap Karin setelah mencoba menenangkan teman-temannya yang terus menggoda Lalisa.

Lalisa sendiri hanya tersenyum karena terpaksa. Jadi, Samudra tidak sekolah? Apa ia sengaja untuk menghindarinya?

"Kalo gitu makasih ya, Kak." Lalisa mengangguk sopan dan berbalik pergi setelah kakak kelasnya itu membalas anggukan kepalanya.

Saat ia hendak turun tiba-tiba langkahnya dihentikan oleh seseorang. Lalisa mendongak dan mengerutkan dahinya heran. Ia merasa pernah melihat laki-laki di hadapannya ini, tetapi ia tidak bisa mengingat tepatnya bagaimana kejadiannya.

"Lo lupa sama gue?" tanya cowok itu sambil melipat tangan di dadanya. "Gue Kevin."

Kerutan di dahi Lalisa malah semakin dalam. Kemudian ia menyadari sesuatu.

"Oh, kakak yang suka ngomen gak jelas di IG saya, kan? Yang dulu maksa saya ke UKS?"

Kevin mengangguk.

"Yang dulu dihajar Samudra?"

Rupanya pertanyaan yang dilontarkan Lalisa secara spontan itu segera disambut oleh Kevin dengan emosi. Ia langsung meledak.

"Alah, jangan sok bangga-banggain pacar lo deh! Sebentar lagi dia juga bakalan gue hajar sampe abis. Liat aja nanti. Dia pasti bakalan kalah sama gue," katanya sinis. Cowok itu

melenggang dan sengaja menabrakkan bahunya ke bahu kiri Lalisa hingga ia terjatuh.

Lalisa mengumpat dalam hatinya karena kesal. Kakak kelasnya itu benar-benar menyebalkan.

Dengan muram, ia kembali ke kelasnya. Di perjalanan, ia bertemu dengan seseorang yang sangat ingin dihindarinya.

"Dari mana, Lis?"

Lalisa mengembuskan napasnya pendek.

"Dari kelasnya Samudra," balas Lalisa seolah berbicara kepada dirinya sendiri.

"Eh, Lis, temenin gue ke kantin yuk."

Lalisa seketika melotot. "Enggak. Enggak laper."

Joshua mengerucutkan bibirnya. "Temenin gue sebentar aja, Lis."

Lalisa menggeleng. "Enggak ah, Josh, takut gue."

"Lo? Takut kenapa?"

Lalisa mendengus. "Kalo Samudra marah terus mukulin lo lagi gimana?"

"Enggak pa-pa kok."

Lalisa mengernyitkan dahinya ketika mendengar jawaban dari Joshua.

"Tapi hubungan gue sama Samudra yang kenapa-kenapa," sahut Lalisa sambil tersenyum miring. Ia lalu berjalan pergi meninggalkan Joshua yang terdiam mematung.

Lalisa celingak-celinguk di taman belakang sekolah. Biasanya Samudra sering di sini tetapi hari itu tidak ada tanda-tanda Samudra pernah ke sana.

Ia kembali ke parkir dengan langkah gontai. Ketiga temannya sudah menunggu di sana.

"Gimana, Lis? Ada, enggak?"

Lalisa menggeleng. "Enggak ada, Gue cari ke mana-mana juga enggak ada."

"Di kafanya coba," celetuk Rosa yang disambut anggukan Mila dan Jennie.

Mereka pun pergi ke kafe depan sekolah. Lalisa segera masuk dan mendatangi meja kasir.

"Hmm... Mbak, Samudra ada enggak?"

Kasir perempuan itu menaikkan alisnya. "Mbak siapa ya?" tanyanya dingin.

"Saya pacarnya."

"Saya baru datang. Tanya aja sama Jack, dia di lantai atas."

Lalisa mengucapkan terima kasih dan segera naik ke lantai atas, sedangkan ketiga temannya lebih memilih duduk untuk menunggu. Mereka tidak memedulikan tatapan tajam kasir tadi karena mereka tidak memesan apa pun.

Lalisa menghampiri satu-satunya pelayan laki-laki yang ada di sana dan sedang menghadirkan sesuatu ke meja pelanggan. Saat menyadari ada orang di belakangnya, Jack menoleh.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?"

"Hmm... boleh nanya sesuatu enggak, Mas?"

Jack mengangguk.

"Samudra tadi ke sini enggak?"

"Pagi-pagi sih ke sini."

"Kalo boleh tau sekarang dia ke mana ya?"

"Wah, kurang tau, Mbak. Tapi tadi pagi dia pake seragam terus ngobrol sama temennya."

"Siapa?"

"Kurang tau, Mbak, tapi kayaknya bukan anak Pelita. Soalnya saya enggak pernah liat."

Lalisa menghela napas.

Samudra memakai seragam tetapi cowok itu tidak datang ke sekolah. Ke mana sebenarnya ia pergi? Lalu siapa yang ditemui Samudra?

Kemudian ia khawatir. Apa Samudra sedang sakit? Kemarin kan cowok itu hujan-hujan.

"Ada lagi, Mbak?" tanya Jack pada Lalisa yang tampak bingung.

Lalisa menggeleng. "Makasih ya, Mas."

Ia turun dan menghampiri teman-temannya.

"Anterin gue ke rumah Samudra, ya."

"Dia ada di rumah?"

"Enggak tau, tapi gue mau coba."

"Kalo gitu ayo."

Mereka berempat pun pergi terburu-buru menerjang rintik hujan yang kembali turun.

Di perjalanan, Lalisa terus-menerus memikirkan segala kemungkinan yang ada. Samudra menghindarinya, ia yakin akan hal itu. Lalu siapa yang ditemui Samudra di kafe? Johan? Ia ragu, karena Jack tadi bilang kalau ia tidak mengenalinya. Johan kan sering *nongkrong* di kafe itu. Para pelayan pasti mengenalinya.

Ketika mereka sampai di depan rumah Samudra, teman-temannya melongo.

“Lis, rumah Samudra gede banget *njir*. *Holkay*,” celetuk Mila.

“*Holkay* apaan?”

“*Holang* kaya.”

“Mungkin,” jawab Lalisa sedikit ragu.

“Di dalemnya bagus, enggak?”

“Udah ah, jangan nanya mulu lo kayak ibu-ibu pedagang di pasar. Buruan turun, Lis,” ucap Jennie.

Lalisa turun lalu memencet bel di pagar. Teman-temannya menunggu di dalam mobil.

Tak lama seorang petugas keamanan muncul di balik pagar.

“Cari siapa ya, Neng?” tanyanya.

“Samudra ada, Pak?”

“Oh ada, sebentar saya bukain dulu gerbangnya.”

Rasa lega sekaligus takut merambati sekujur tubuhnya. Ia menoleh ke arah teman-temannya.

“Kalian pulang aja, enggak usah tungguin gue.”

“Terus elo gimana pulangnye? Gimana kalau—” Rosa tak kuasa melanjutkan kalimatnya.

Lalisa mengerti. Pasti maksudnya bagaimana kalau hasilnya tidak seperti yang ia harapkan.

“Gampang. Nanti gue minta jemput Papa. Dia lagi ada di rumah,” kata Lalisa berbohong. Padahal ayahnya sedang di luar kota.

Tetapi ketiga temannya mengangguk, lalu pergi.

Setelah pintu gerbang terbuka, ia berjalan masuk dan menghampiri pintu utama. Di sana, ia memencet bel lagi.

Kali ini lama Lalisa menunggu agar pintu terbuka, hingga asisten rumah tangga Samudra membukakan pintu.

"Ada perlu apa ya, Mbak?"

"Samudranya ada, Bi?"

Pembantu itu kelihatan ragu. "Neng ini siapa Aden, ya?"

"Saya pacarnya."

Pembantu itu langsung memekik senang. "Neng yang dulu pernah ke sini kan, ya?"

"Iya, Bi."

Wanita paruh baya itu mempersilakan Lalisa masuk.

"Aduh, Neng, kalo Neng pacarnya Aden tolong bilangin, kalo sakit ke dokter."

Lalisa terkejut. "Samudra sakit?"

"Iya, Neng, panas banget badannya. Tadi pagi berangkat sekolah, tapi enggak lama balik lagi. Sekarang malah ketiduran di sofa ruang tengah. Udah Bibi bilangin malah ngambek gitu si Aden, enggak mau pindah ke kamar. Minum obat apalagi, cerocosnya panjang lebar."

Benar saja, Lalisa mendapati Samudra yang tertidur di atas sofa dengan masih menggunakan seragam. Cowok itu terlihat menggeliat tidak nyaman dan berkali-kali mendesah. Lalisa menyentuh dahi Samudra. Benar saja, sepertinya ia demam.

"Bi, bisa bawain air hangat buat ngompres, enggak?" pinta Lalisa dengan suara yang bergetar. Ia sangat khawatir.

Pembantu itu segera melangkah ke dapur.

"Sam, Sam, bangun. Pindah ke kamar, yuk," bujuk Lalisa sambil menepuk-nepuk pipi Samudra pelan.

Perlahan cowok itu membuka matanya. Ia memicingkan matanya ketika melihat Lalisa.

"Ngapain kamu ke sini?" tanyanya dengan suara serak. Hati Lalisa mencelos.

"Kamu sakit, Sam. Pindah ke kamar, yuk."

Samudra mendengus. "Ngapain kamu peduli sama aku?" tanyanya sinis.

Lalisa menghela napas. "Aku pacar kamu, aku sayang sama kamu. Ya pasti aku peduli."

Samudra berdecih. "Oh, kamu peduli sama aku? Kenapa enggak urus aja Joshua kamu itu."

Lalisa menggelengkan kepalanya. "Tapi pacar aku itu kamu, bukan Joshua," ucapnya sambil menahan air matanya agar tidak jatuh.

Ia mengerti Samudra cemburu, dan ia sangat ingin meminta maaf.

Pembantu Samudra, Bi Enjum, meletakkan semangkuk air hangat beserta lap di meja.

"Bi, boleh minta tolong sekali lagi enggak? Bisa panggilin siapa aja yang bisa bawa Samudra ke kamar?"

"Bentar, Neng, saya panggilin Pak Beni dulu."

"Mending kamu pulang," ucap Samudra sambil menutup matanya kembali.

"Enggak," tolak Lalisa dengan cepat.

"Aku bilang pulang ya pulang," titah Samudra dengan tegas walaupun suaranya serak dan lemah.

"Enggak bakal," balas Lalisa *keukeuh*.

Bi Enjum datang bersama satpam yang tadi berjaga di gerbang. Samudra sempat menolak dipapah ke kamarnya, namun ia terlalu lemah untuk berontak.

Setelah Samudra dibaringkan di tempat tidurnya, Bi Enjum dan Pak Beni meninggalkan mereka. Tinggal Lalisa menghadapi Samudra sendirian.

"Ke dokter, yuk."

Samudra menggelengkan kepalanya.

"Sana pulang," usir Samudra sambil memejamkan matanya karena rasa pusing masih menyerang.

"Enggak, aku di sini aja. Jagain kamu," bantah Lalisa.

"Pulang sana." Samudra memandang Lalisa tajam.

"Enggak."

Samudra berdecak kesal.

"Keras kepala! Pulang sana!"

"Kamu juga keras kepala, Sam, udah sana tiduran." Lalisa membuat Samudra berbaring dan mengompres dahinya.

Samudra hanya diam karena tenaganya seakan habis untuk melawan.

"Maafin aku ya, Sam," bisik Lalisa lirih.

Lalisa mendesah. Pacarnya yang sedang sakit ini sangat keras kepala. Disuruh makan, tidak mau. Disuruh minum juga tidak mau.

"Sam, makan dulu ya. Nanti minum obat, biar cepet sembuh."

Samudra berdecak. Mengapa pacarnya ini sangat keras kepala? Ia sudah mengusirnya dari tadi tetapi Lalisa tetap bergeming.

"Udah, kamu pulang aja sana!" seru Samudra setengah menahan emosinya.

"Enggak," tolak Lalisa mantap.

"Kamu itu keras kepala. Aku enggak suka cewek yang ngebantah omongan aku."

Lalisa menarik napasnya dalam-dalam.

"Kamu juga sama aja, Samudra Alano Navvare! Aku bilang makan ya kamu makan, dong! Kamu pengen liat aku khawatir terus gara-gara kamu? Kamu pengen liat aku terus-terusan sedih?" sanggah Lalisa sarkastis.

"Sekarang makan. Aaaaah—"

Samudra menatap Lalisa dengan kesal, tetapi ia toh membuka mulutnya.

"Nah gitu dong dari tadi," ucap Lalisa sambil tersenyum lebar.

Samudra sempat tertegun melihat senyuman menawan itu, tetapi ia segera memasang wajah datarnya kembali.

Lalisa menatap pacarnya yang sedang sakit itu dengan saksama. Samudra sangat tampan bahkan ketika sedang sakit. Ingin sekali ia mencubit pipi Samudra karena gemas.

"Enggak usah ngeliatin aku kayak gitu. Aku tahu aku ganteng."

Lalisa tertawa seketika mendengar celetukan Samudra. "Udah bisa bercanda sekarang? Kamu itu gemesin, tau enggak?"

Lalisa mencubit hidung Samudra yang mancung dengan gemas. Kontan cowok itu mengaduh kesakitan.

"Sakit, Lalis," gerutunya tidak suka.

Lalisa tersenyum. "Sekarang buka mulut kamu dulu, ini suapan terakhir, lo."

Samudra yang masih kesal mendengus, tetapi ia menerima suapan Lalisa.

"Setelah ini kamu pulang," tegas Samudra untuk yang kesekian kalinya.

Lalisa tetap menggeleng. "Enggak."

Samudra mendengus kasar.

Dengan gemas, menggenggam sendok yang ia pakai untuk menyuapi Samudra.

"Kamu pikir dulu pas aku sakit enggak kesel, kaget segala macem ada cowok yang ngejagain sampe malem? Sampe nginep segala? Untung Mama ngerti terus aku enggak dimarahin," cecar Lalisa sambil menunjuk-nunjuk wajah Samudra dengan sendok.

"Sekarang giliran aku, kamu yang sakit dan aku yang maksa. Masa enggak boleh?" lanjutnya.

"Sekarang mending kamu tidur, istirahat. Anggap aja aku enggak ada di sini. Puas?"

Samudra mengernyitkan dahinya heran. Mengapa jadi Lalisa yang terlihat marah?

Cowok itu menutup wajahnya dengan selimut tetapi dengan cepat dibuka kembali oleh Lalisa. Cewek itu melotot padanya.

"Jangan ditutupin! Nanti kamu sesak terus makin sakit!"

Samudra berdecih.

"Anch banget kamu peduli sama aku. Biasanya kan sama Joshua kamu itu," gumam Samudra dengan suara rendah dan serak.

Tanpa diduga Lalisa malah tertawa. "Kamu itu lucu, ya. Lagi sakit begini masih aja cemburu."

Samudra tampak kehabisan kata untuk membalas ucapan Lalisa.

"Siapa yang bilang kalo aku cemburu?"

Lalisa terkikik geli.

"Udahlah, jujur aja. Emangnya kamu pikir aku enggak ngerti sifat posesif kamu itu?"

Samudra mendelik sebal.

"Udah, mending kamu tidur aja."

Lalisa berdiri dan merapikan rok seragamnya yang agak kusut, lalu mengambil mangkuk yang tadi ia letakkan di nakas.

"Tidur, Sam. Jangan ngeliatin aku terus. Aku tahu aku cantik," celetuk Lalisa menjiplak kata-kata Samudra.

Cowok yang sedang berbaring itu mendengus.

Lalisa berjalan keluar dari kamar Samudra dengan santai. Sepertinya cewek itu sama sekali tidak berniat pergi. Bahkan, tas sekolahnya masih tergeletak di sofa.

Merasakan serangan pusing kembali, Samudra memejamkan matanya. Tidak lama kemudian, ia tertidur.

Samudra terbangun tepat pukul 8 malam. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamarnya. Sese kali ia meringis karena tubuhnya menggigil dan kepalanya masih pusing. Ia merasa sangat lemah.

Pikirannya kembali ke kejadian tadi pagi, saat seorang anak laki-laki seumurnya datang dengan senyum hangat ke kafanya. Samudra sempat tertegun dan terkejut ketika anak laki-laki itu meminta maaf padanya, karena itu agak mustahil bagi Samudra. Ia kira kebencian seseorang tidak akan hilang.

Samudra merasa kecewa ketika tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Lalisa di kamarnya. Tas sekolahnya sudah tidak ada dan pintu kamarnya ditutup. Ia mendesah pelan.

Sebenarnya Lalisa sayang padanya atau tidak?

Samudra munafik, iya. Ia sangat mengharapkan kehadiran Lalisa di sisinya saat sedang sakit seperti ini. Ia ingin Lalisa merawatnya. Manja memang.

Sesungguhnya tadi sore ia merasa tidak enak ketika Lalisa terus-menerus meminta maaf. Ia ingin sekali memeluk gadis itu dan mengatakan bahwa ia memaafkannya, tetapi egonya masih terlalu tinggi.

Samudra merasa kepalanya pusing lagi. "Sialan!" gumamnya kesal.

Pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Samudra melirik sosok yang sedang melangkah masuk ke kamarnya itu. Lalisa masuk membawa semangkuk air hangat dan lap kecil. Jadi cewek itu tidak pergi dan tetap merawatnya sampai selarut ini? Mau tidak mau Samudra merasa terharu.

Meskipun reaksinya lambat, ia pura-pura tidur. Ia memejamkan matanya dan menunggu.

Rasa hangat menjalar di dahinya. Kompres hangat yang diletakkan oleh Lalisa membuatnya tenang. Tanpa sadar ia mengembuskan napasnya lega.

Lalisa yang tidak menyadari keadaan menguap lebar. Ia sebenarnya mengantuk, tetapi Samudra masih demam. Ia sangat ingin Samudra sembuh dengan cepat.

Dengan asal-asalan ia mengikat rambut panjangnya, lalu kembali fokus mengompres dahi Samudra.

Samudra sangat tidak tega. Ingin rasanya ia membuka matanya dan menyuruh Lalisa untuk segera tidur. Tetapi tubuhnya terlalu lemah bahkan untuk membuka matanya saja.

"Lis... haus—"

Entah mengapa dua kata itu yang keluar dari bibir Samudra. Lalisa yang mengantuk refleks membuka matanya dan segera mengambil air. Tetapi dengan bodohnya ia malah mengambil mangkuk air kompresan, bukan gelas air minum.

Menyadari kebodohnya ia hendak menarik mangkuk itu dari hadapan Samudra, namun airnya sedikit tumpah, mengenai wajah Samudra dan membuatnya bangun.

"Aduh, Sam, maaf enggak sengaja!"

Lalisa menggigit bibir bawahnya khawatir, tangannya sibuk mengelap wajah Samudra yang basah dengan tisu. Samudra terbatuk.

"Kamu ngapain jam segini masih ada di rumah aku?" tanya Samudra berpura-pura tidak mengerti.

Lalisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Yaa... ngerawat kamu, lah. Kamu kan lagi sakit."

"Kamu enggak pulang? Keluarga kamu enggak nanyain?"

"Mereka lagi keluar kota, Sam."

Samudra yang kebingungan memperhatikan Lalisa dengan lebih saksama. Ada yang sedikit aneh dengan pakaian yang dikenakan cewek itu.

"Kamu... pake baju aku?" tanyanya lemas.

Lalisa meringis menahan malu.

"Aku enggak sempet pulang, jadinya minjem baju kamu dulu. Gak pa-pa, kan?"

Samudra tersenyum tipis lalu mengulurkan tangannya, mengusap rambut Lalisa dengan lembut. Gadis itu menatapnya dengan mata berbinar.

"Kamu maafin aku, Sam?"

Lama Samudra menatap Lalisa, kemudian ia mengangguk.
"Iya, Lis. Aku enggak tahan jauh-jauh dari kamu."

Lalisa tersenyum lebar dan mengambil gelas air minum.

"Kamu tadi haus kan ya? Maaf tadi salah ambil." Lalisa membantu Samudra untuk minum.

Samudra kembali berbaring, tetapi matanya tak lepas dari wajah cantik Lalisa, walaupun malam itu ia kelihatan kusut.

"Maaf kemarin aku udah ninggalin kamu, Lis. Aku cuma enggak suka kamu nyebut-nyebut nama cowok lain."

Lalisa mengompres dahi Samudra lagi.

"Kenapa kamu seposesif ini sih, Sam?" tanya Lalisa *to the point*.

Samudra tersenyum miring.

"Kamu mau tau yang sebenarnya?"

Lalisa mengangguk.

"Tapi kalau ceritanya panjang nanti aja setelah kamu sembuh, baru cerita," tolaknya.

"Sekarang aja, biar kamu ngerti," kata Samudra sebelum terbatuk-batuk.

"Tuh kan, Sam," kata Lalisa khawatir.

"Enggak, pokoknya aku mau cerita sekarang," paksa Samudra dengan suara serak.

"Ya udah kalo kamu maksa," sahut Lalisa pasrah.

"Jadi selain aku sayang banget sama kamu, Lis, ada alasan lain yang bikin aku terlalu posesif sama kamu."

"Yaitu?"

"Ini berhubungan sama keluargaku juga," kata Samudra.
"Kamu tahu kan aku punya kakak yang namanya Alvaro?"

Lalisa mengangguk, meskipun merasa heran. Mengapa Samudra menyebutkan nama kakaknya itu? Bukankah ia sudah meninggal?

“Kakak kamu kan udah meninggal, Sam?”

Kini giliran Samudra yang mengangguk.

“Alvaro dan aku cuma beda dua tahun, tapi sikapnya itu selalu bikin aku kesal. Dia sama sekali enggak bisa lebih dewasa daripada aku.”

Lalisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena tidak mengerti. “Maksudnya?”

“Dia selalu berpikir kalau kematian Mama adalah salahku,” jelas Samudra sambil mengusap wajahnya perlahan. “Dari kecil dia udah enggak suka padaku. Bahkan dia sering bilang kalo aku enggak pantas hidup.”

Lalisa meringis prihatin.

“Dan enggak tahu kenapa Papa juga bersikap bahwa apa yang selalu dipikirkan dan diucapkan Alvaro itu benar. Dia selalu pilih kasih. Apa yang dia mau selalu diturutin. Cuma almarhumah Nenek yang dulu nerima aku dengan lapang dada.”

Mata Samudra mulai terasa panas, tetapi ia tidak ingin setetes air mata pun jatuh ke pipinya. Itu terlalu lemah untuk ukuran anak laki-laki, menurutnya.

“Kalo aku minta, ya harus ngelakuin sesuatu dulu, baru dikasih. Sehingga apa yang aku dapetin itu selalu aku jaga baik-baik.”

“Tapi Alvaro enggak pernah berhenti benci sama aku, Lis. Apa pun yang aku punya pasti dia rebut.” Samudra tertawa sumbang. “Apa pun.”

"Mulai dari mainan yang aku beli dari uang pemberian Nenek, dia selalu rebut dan bilang anak pembawa sial enggak seharusnya dapet apa pun. Atau piala-piala yang aku dapetin dari lomba-lomba selalu sengaja dia senggol sampe patah."

Lalisa menggenggam tangan Samudra yang sedang mengepal karena emosi.

"Segitu bencinya dia sama kamu?"

"Mungkin," jawab Samudra sambil mengerutkan dahinya karena pusing mendera.

"Temen-temen aku pun dia hasut buat ngejauhin aku. Ya hasilnya gini. Aku jadi terbiasa sendirian."

Lalisa mengerjapkan matanya berkali-kali. Matanya terasa panas mendengar cerita Samudra. Bukankah saudaranya itu sudah keterlaluhan?

"Aku enggak punya apa pun selain diri aku sendiri. Semuanya dia rebut," ucap Samudra penuh emosi.

"Kenapa kamu enggak ngelawan?"

Samudra berdecih.

"Dia pintar cari muka. Semua juga bakalan simpati sama orang yang kehilangan ibunya. Bukan sama orang yang menyebabkan ibunya meninggal."

"Tapi kan kamu juga kehilangan ibu kamu, Sam."

Samudra kembali tertawa sumbang.

"Enggak ada yang peduli dengan keadaan itu."

Agak lama keduanya sama-sama terdiam.

"Apa bener-bener enggak ada temen yang percaya sama kamu?"

Samudra menggelengkan kepalanya pelan.

"Sebenarnya ada tiga orang yang dulu temenan sama aku dari kecil. Dua cowok dan satu perempuan. Kita udah temenan dari TK dan selalu bareng.

"Aku enggak tahu awalnya gimana, tapi temen aku yang cewek itu suka sama aku. Namanya Tamara. Sedangkan yang cowok namanya—" Samudra mengambil napas dalam-dalam sebelum menyebutkan, "Andre sama Kean.

"Tapi lagi-lagi Alvaro ngehasut kedua temen cowokku setelah Tamara meninggal karena leukemia."

Lalisa terbelalak.

Tapi di dalam benaknya ia bertanya-tanya, apakah Samudra sempat menyukai Tamara? Perasaan tidak suka hinggap di hatinya.

"Alvaro bilang sama mereka kalau seharusnya aku bisa ngejaga Tamara tapi nyatanya enggak bisa. Itu yang membuat mereka sampe sekarang benci sama aku tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Pandangan Samudra tiba-tiba menerawang.

"Tapi tadi pagi, Andre datang dan minta maaf sama aku. *Speechless.*"

"Empat tahun yang lalu Alvaro kecelakaan mobil, dia meninggal. Aku enggak tahu harus seneng atau sedih hari itu, yang jelas aku cuma diem. Dan milih ngurung diri di kamar, Papa juga enggak peduli.

"Tapi besoknya dia ngomong kalo aku dapet amanat dari dia, kalo aku udah gede aku harus nerusin perusahaan Papa," jelas Samudra sambil tersenyum pahit.

"Bisa disimpulin kan kalo aku cuma prajurit yang dipake jadi penerus perusahaan? Dia sama sekali enggak sayang aku, Lis.

"Semenjak itu aku nyadar, kalo apa pun yang aku miliki itu harus aku jaga dengan baik," simpul Samudra. "Jadi, Lis, jangan heran kalo aku terlalu protektif atau posesif sama kamu."

"Aku terlalu sayang sama kamu dan... aku enggak ingin kehilangan kamu."

Lalisa mengeratkan genggamannya.

"Maafin aku selama ini, Sam. Aku enggak tahu," ucapnya.

"Aku enggak bakalan ninggalin kamu. Kita udah janji, kan?"

"Aku sayang kamu, Lis."

Lalisa tersenyum walau air mata menetes ke pipinya.

"Aku juga."

Sinar matahari yang menembus ke sela-sela jendela di rumah besar itu membuat seorang anak laki-laki yang tadinya tertidur kemudian bangun. Ia menggeliat dan merasakan tubuhnya sudah tidak terlalu nyeri lagi, meskipun napasnya masih agak tersendat.

Samudra menoleh dan mencari keberadaan seseorang yang selalu mengisi hatinya akhir-akhir ini, tetapi anak perempuan itu tidak ada. Mungkin sudah berangkat sekolah, mengingat hari ini masih hari Kamis.

Tetapi dugaannya ternyata salah. Lalisa masuk dengan semangkuk bubur yang masih panas di tangannya. Ia sudah mengenakan seragam sekolahnya.

"Kamu belum berangkat, Lis?" tanya Samudra dengan suara serak.

"Belum, sekarang kan baru jam enam lebih. Lagian rumah kamu kan deket dari sekolah."

Lalisa duduk dan menyodorkan segelas air minum.

"Sekarang kamu makan dulu, ya." Lalisa menyuapi Samudra pelan-pelan.

"Kamu nanti ke sekolah sama siapa?"

Lalisa tampak mengerutkan dahinya. "Jalan kaki juga nyampe."

Samudra seketika melotot. "Enggak boleh!"

Lalisa menaikkan sebelah alisnya. "Terus?"

"Minta jemput sama temen-temen kamu."

Lalisa tersenyum jahil. "Siapa? Joshua?" godanya sambil tersenyum tidak jelas.

"Jangan sebut nama laki-laki lain di depan aku Lis! Apalagi nama dia!" tukas Samudra dingin.

Kontan Lalisa kontan tertawa melihat respons Samudra.

"Aku jalan aja, Sam. Lagian jarak dari rumah kamu ke sekolah satu kilometer aja enggak," sahut Lalisa sambil menyuapkan sesendok bubur ke mulut Samudra.

"Enggak! Kamu enggak boleh capek!"

Lalisa terkikik geli.

"Iya deh, iya, terserah kamu aja, Sam."

Lalisa mengambil ponselnya untuk mengirim pesan pada Rosa.

Sekitar lima belas menit kemudian, mangkuk bubur itu sudah kosong. Lalisa yang merasa tugasnya pagi itu sudah selesai segera berdiri.

"Aku ke sekolah dulu ya, Sam, *get well soon*."

Samudra mengerucutkan bibirnya. "Enggak dipeluk, nih? Atau dicium, gitu?"

Lalisa mendengus, tetapi kemudian mencium kening Samudra sekilas.

"Cepet sembuh ya, Sam. Nanti pulang sekolah aku ke sini lagi." Lalisa berjalan meninggalkan kamar sambil melambaikan tangannya.

Ketika pintu sudah ditutup Samudra tersenyum bahagia. Ia menutup wajahnya dengan selimut karena merasa gemas.

"Lalisa, *I can't stop falling in love with you.*"

INSTAGRAM



♥ 10,484 likes

LalisaKiana31 *Get well soon, Sam :) love you @ Samudra.Alano*

View all 9,745 comments

Jennie789 Najong Lalis sekarang makin lengket.

Mila456 Prikiteew...

Rosa123 Assseeeekkkk...

MamahPeri HAH?! SUAMIKU SAKIT?!

Rosa123 ^Suami ndasmu -.-

PinkyPinky Lah pacar lo ternyata sakit Lis? GWS yak
Cheng.Xiao ^2

Scola_ Pacarnya semoga cepet sembuh ya, Lis.

Awkeinjekgajah SAMUDRA? KENAPA KAMU
ENGGAK BILANG-BILANG KALO KAMU SAKIT?!

@Samudra.Alano

Jennie789 ^Ngapain juga dia bilang ke elo? Elo siapa?

Mila456 ^Ya ampun Jen jangan terlalu jujur ah wkwk

Cheng.Xiao ^Jleb banget, njir.

Johan.Samuel Bisa sakit juga itu orang :v bilangin ke
Samudra GWS dari gue

Joshua.Hong GWS buat Samudra, Lis.

MamahPeri DI MANA RUMAH SAMUDRA?! DI
MANA?!

Mila456 ^Mau ngapain lo? -_-

MamahPeri Aku ingin merawat Samudra dan memberikan
cairan peri agar Samudra langsung sembuh *.*

Mila456 Najis -_-

Hanifahhh GWS buat Kak Samudra :')

Hanifahhh Kak, boleh tau rumah Kak Samudra di
mana enggak?

Lihat. Minta alamat Samudra, *please*.

Kebunku. ^2

Penuh. ^3

Dengan. ^4

Bunga. ^5

Bukapalak. Bukapalak emang cincaaii~ harga santai, kagak lebay~ dinego aje sayy~ pasti bisa sayy~ dinego sampai okayyy~

Jualan.ID Sedia obat penurun panas, cek IG kita ^^

Jualan.ID Tapi maaf stok obat rindu kebetulan sedang habis.

Jualan.ID Minta alamat rumah Samudra dong ^^

TukangSeblak Rumah Samudra di mana? Biar saya kirimkan seblak panas agar dia cepat sembuh :)

TukangBuburNggakNaikHaji ^Yang ada makin sakit bego.

Cinta_82 Alamat rumah Samudra di mana?

KijokoPinter Dia bakalan sembuh tiga harian lagi.

StoreID Sedia obat ayan, *ready stock* no tipu-tipu.

Jombloooo Jadi pengen ngerawat doi.

Jomblo_ngehittzz Kak rumah Samudra di mana? @LalisaKiana31

MamahPeri DI MANA RUMAH SAMUDRA?! PERTEMUKAN AKU DENGAN SUAMIKU!!

Awkeinjekgajah GWS T.T.

LalisaKiana31 Kok berisik banget ya? -.-

MamahPeri DI MANA RUMAH SAMUDRA?! @LalisaKiana31

Awkeinjekgajah Kasih tau gue woy @LalisaKiana31

Master.Limbad.....

Gopi GWS Sam ganteng :)

Uttaran Tung tararara tung.

Vina_ Kak, minta alamat Samudra dong.

Marissa Kak, rumah Samudra di mana? Jangan pelit-pelit ih.

MamahPeri Aku ingin merawatnya sampai sembuh, apa itu salah? :(

Rosa123 ^Ya salah lah Jaclani -- kesel bat gue.

Lily.35 KAK RUMAH SAMUDRA DI MANA?

Joaanaa ^2

Fionaana ^3

"Kenapa tadi kamu matiin *hape*, Lis?" tanya Samudra dengan suara serak ketika Lalisa yang baru pulang sekolah masuk ke kamarnya. Cewek itu menenteng satu kantung plastik penuh buah-buahan.

Lalisa hanya mengerutkan dahinya. Bagaimana Samudra bisa tahu kalau ia mematikan ponselnya?

"Kok kamu tahu ponsel aku mati, Sam?" Lalisa duduk, lalu mengambil sebutir apel merah.

"Aku tadi nyoba telepon kamu, tapi enggak aktif."

Lalisa tersenyum geli. "Kangen sama aku, ya?"

Samudra tertawa meskipun dengan suara yang terdengar mengkhawatirkan. "Iya."

"Kenapa kamu matiin *hape* kamu?" tanya Samudra lagi sambil membuka mulut ketika Lalisa sudah memotong-motong buah apel itu dan menyuapkannya pada Samudra.

"*Hape* aku panas, nge-*hang* gitu," curhat Lalisa. Terdengar jelas bahwa ada nada kesal di sana.

"Kok bisa?"

"Aku kan tadi nge-post tentang kamu yang sakit di IG. Eh enggak tahunya banyak banget yang bilang GWS terus minta alamat rumah kamu," sungut Lalisa menggigit apelnya sendiri.

"Mereka ngotot banget, *hape*-ku jadi rame banget karena *notifikasi* masuk enggak berhenti-berhenti."

Samudra tersenyum tipis. "Ambilin *hape* aku di nakas, Lis."

Lalisa menurut. Cowok itu tampak meringis sebentar karena pusing, lalu mulai membuka aplikasi Instagramnya. *Notifikasi* juga tidak berhenti masuk dan komentar di postingan Lalisa yang menandai dirinya terus bertambah. Dengan kesal, Samudra mengetik sesuatu.

"Hidupin *hape* kamu, Lis."

Lalisa menaikkan sebelah alisnya. "Enggak bakalan apa-apa nih?"

Samudra mengangguk untuk meyakinkan Lalisa.

Ia menghidupkan ponselnya dan heran karena tampaknya sudah tidak ada *notifikasi* masuk. Ketika mengecek aplikasi Instagramnya, betapa kagetnya ia ketika melihat dua komentar terakhir di postingannya.

INSTAGRAM

Samudra.Alano Berhenti komen di postingan ini, kalian ngeganggu cewek gue.

Samudra.Alano Sekali lagi kalian kirim komentar, gue abisin. Gue serius.



Lalisa menatap rumah besar di depannya itu dengan pandangan kesal dan senyuman masam. Hari itu hari Senin dan Samudra memaksa untuk pergi ke sekolah. Padahal ia yakin Samudra belum sembuh benar. Mengapa? Karena sejak hari Jumat kemarin Samudra tidak hentinya bermanja-manja padanya. Cowok itu benar-benar memanfaatkan kesempatan dengan baik.

Samudra tampak tersenyum cerah ketika melihat Lalisa berjalan ke arahnya, tetapi cewek itu terlihat tidak terlalu senang.

"Kok kamu cemberut sih, Lis? Enggak kangen berangkat sekolah bareng aku?"

Lalisa mendecakkan lidahnya. "Emang kamu udah sehat? Masih keliatan lemes kayak gitu juga."

Samudra mengangkat bahu. "Aku ngerasa udah baikan."

Lalisa memutar bola matanya malas. "Awas aja kalo kamu sakit lagi."

Samudra menaikkan sebelah alisnya ketika mendengar gerutuan itu. "Kenapa?"

"Nanti kalo kamu sakit siapa yang repot? Aku," tandasnya.

Samudra tertawa yang langsung disambut pelototan gratis dari Lalisa.

"Kok malah ketawa?" protesnya kesal.

"Kamu ngegemesin, tau enggak." Samudra mengacak-acak rambut Lalisa pelan.

"Sekarang kita ke sekolah naik apa?" tanya Lalisa untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Mobil aku, lah."

Lalisa mengernyitkan dahinya. "Enggak bakalan nabrak gara-gara kamu masih lemes, kan?"

Samudra menggelengkan kepalanya pasti.

"Mending aku yang nyetir deh. Kamu hari ini diem aja."

Samudra sempat terkejut dengan usul itu. Ia tidak salah dengar, kan?

"Mana kunci mobilnya?"

"Kamu yakin bisa? Enggak bakalan nabrak pohon di depan komplek, kan?"

Lalisa mendengus. "Ya enggak lah, Sam. Mana?"

Samudra menyerahkan kunci mobilnya. Lagi pula ia penasaran dengan kemampuan menyetir Lalisa.

Keduanya masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengaman masing-masing.

"Siap?" tanya Lalisa sambil menghidupkan mesin mobil.

Samudra refleks mengangguk. Entah mengapa ia merasa geli, seolah-olah akan terjadi hal yang mendebarakan ke depannya.

Menit-menit awal perjalanan Lalisa mengemudikan mobil dengan lancar, tetapi ketika ia sampai di belokan Samudra hampir saja terlonjak kaget dari duduknya. Bukannya memperlambat

laju mobil, pacarnya ini malah menambah kecepatan, sehingga hampir saja mereka menabrak pohon besar di belokan komplek.

"Sorry," cicit Lalisa meringis.

Samudra menghela napasnya dalam-dalam. Ia mempelajari satu hal yang penting:

Jangan pernah biarkan Lalisa memegang kemudi mobil. Serius.

"Mending gantian deh, Lis, kamu nyetirnya enggak bener," cecar Samudra sambil fokus memperhatikan jalan di depannya, siapa tahu ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Kucing lewat, misalnya.

Dan benar saja, tiga detik kemudian Lalisa mengerem mobil secara mendadak karena ada seekor kucing berwarna coklat melintas. Mereka hampir saja membentur kaca mobil. Lalisa kembali meringis.

"Mending gantian aja, Lis."

"Nanggung, Sam, udah deket juga."

Lalisa kembali memajukan mobil dan memacunya dengan kecepatan sedang. Di belokan terdengar kembali omelan Samudra.

"Lalis, kalo belok ke kiri ya senanya juga ke kiri, bukan malah ke kanan," omelnya.

Lalisa tidak memedulikan ucapan itu dan mencoba fokus untuk mengarahkan mobil ke daerah parkir SMA Pelita. Untung saja hari itu masih pagi sehingga tidak terlalu banyak kendaraan yang terparkir di sana. Lalisa memarkirkan mobil dengan mudah.

Seketika ia tertawa terbahak-bahak ketika menoleh dan mendapati wajah Samudra yang pucat pasi. Cowok itu pasti *shock* melihat kemampuan menyetir Lalisa yang sangat minim.

"Kok kamu malah ketawa, Lis?" tanya Samudra tidak senang.

"Ya lucu aja gitu liat kamu kayak ketakutan."

Samudra mau tak mau tersenyum geli.

"Ya sekarang aku paham satu hal, kalo aku masih sayang sama nyawa sendiri ya jangan biarin kamu nyetir. Bahaya," sindir Samudra pedas.

Lalisa mengerucutkan bibirnya. Kali ini giliran Samudra yang tertawa.

"Udah jangan ngambek, mending kita turun." Samudra keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Lalisa.

"Kok kamu sekarang malah jadi kayak sopir aku, ya? Pake buka-bukain pintu mobil segala," canda Lalisa menahan tawanya agar tidak meledak.

Samudra tersenyum geli.

"Aku jadi pembantu? Budak, gitu? Kalo budak cinta sih iya."

Lalisa segera memasang wajah jijiknya mendengar gombalan Samudra. *Cheesy*.

"Belajar dari mana ngomong kayak gitu? Geli banget, *njir*," cerocos Lalisa bergidik ngeri.

Keduanya tertawa.

Di kejauhan, seorang siswa menatap mereka dengan pandangan sendu. Seseekali tangannya mencengkeram ujung jaketnya yang tidak dikancingkan.

Sebuah tangan mendarat di bahunya, membuat cowok itu menoleh dan mengangkat sebelah alisnya.

"Tenang aja, kita lakuin rencana hari ini," ucap Kevin sambil tersenyum miring.

"Kev, gue mau nanya sesuatu, boleh enggak?" Joshua menatap sepupunya itu dengan penasaran.

"Nanya apaan?"

"Kenapa elo benci banget sama Samudra?"

Ekspresi wajah Kevin tiba-tiba terlihat tidak senang. Rahangnya mengeras dan tangannya mengepal kuat.

"Dia udah berhasil ngerebut cinta pertama gue," desisnya pelan.

Ya, cinta pertamanya. Seorang gadis kecil yang murah senyum yang tidak tertarik pada Kevin. Gadis kecil itu hanya menyukai Samudra, tetapi sepertinya rasa suka si gadis kecil disia-siakan begitu saja.

"Ra, kamu suka sama Samudra ya?"

Anak kecil dengan rambut dikucir dua itu menoleh, kemudian terkikik geli. "Kayaknya."

"Tapi dia dingin banget sama kamu."

Anak perempuan itu malah tersenyum lebar. "Aku bakalan berusaha, kok."

Kevin mengembuskan napasnya keras-keras. Mengingat tentang anak perempuan yang selalu ia sayangi itu memang sering membuatnya sedih sekaligus marah. Egonya yang tinggi memperparah kondisi itu.

Samudra meneguk air mineralnya dengan malas. Matanya sedari tadi melirik segelas es jeruk asam milik Lalisa. Ia sangat ingin meminumnya tetapi Lalisa melarang dengan alasan takut Samudra sakit lagi. Berlebihan, ya?

Samudra menatap Lalisa yang kembali dari pedagang mi ayam, tetapi cewek itu malah terlihat membawa susu cokelat favoritnya.

"Mana mi ayamnya?" tanya Samudra bingung.

Lalisa meletakkan susu cokelatnya sembarangan di atas meja dan merapikan ikatan rambutnya.

"Nanti dianterin ke sini."

Samudra mengangguk.

"Eh, susu aku mana ya?" tanya Lalisa bingung. Susu cokelat dalam kemasan kotak itu tersembunyi di balik ponsel dan tas kecilnya.

"Itu nempel."

Lalisa mengerutkan dahinya bingung.

"Hah?"

"Itu nempel," ulang Samudra sekali lagi.

Otak Lalisa yang masih *lemot* akibat pelajaran Kimia tadi berpikir keras, lalu ia menatap Samudra kesal.

"Maksud aku susu cokelatku, Samudra!" bentaknya dengan wajah merah padam.

Samudra terkikik geli. "Kirain yang lain," jawabnya asal.

Lalisa mendengus, tetapi ia juga ikut tertawa.

"Hari ini kita banyak ketawa, ya?" kata Samudra begitu pesanan mi ayam mereka terhidang di atas meja.

"Ya bagus lah, awet muda tau," celetuk Lalisa sambil mengaduk mi ayamnya agar bumbunya merata.

"Aku senang bisa ketawa terus sama kamu. Sebelum aku pergi ke Amrik puas-puasin dulu."

Lalisa menghentikan kegiatannya dan mendongak menatap Samudra dengan pandangan tidak senang. "Jangan bahas tentang Amrik, *please*."

"Okay, *my love*."

Lalisa mencibir. "*Alay*."

Samudra tertawa kecil. "Suka-suka aku lah."

"Kamu minggu depan *try out* kan, ya? Mepet banget sama UN. UN kan sebulan lagi."

"Iya mepet. Males banget."

"Jangan males, Sam, belajar yang bener."

Samudra tersenyum. "Kamu nanti temenin aku belajar, ya."

"Emang kamu bisa fokus kalo ada aku?"

Samudra terkekeh. Ia merasa pacarnya ini sudah terlalu percaya diri.

"Diusahain. Lagian kamu kan penyemangat aku," balas Samudra. Kalimat itu berhasil membuat pipi Lalisa memerah karena malu.

Samudra kampret, lemes hayati, rutuk Lalisa dalam hatinya.

Lalisa mengerutkan dahinya beberapa kali. Alisnya juga bertautan tidak menentu. Di pangkuannya terdapat novel Agatha Christie yang berjudul *Thirteen Problems*. Samudra juga berada di sampingnya. Tetapi sedari tadi ia tidak fokus

menatap novelnya. Ia malah asyik memandang ekspresi wajah Lalisa yang berubah-ubah.

Mereka sedang berada di taman belakang sekolah yang tenang seperti biasanya. Bel tanda pulang sekolah sudah berdering sejak lima belas menit lalu, tetapi keduanya belum berniat untuk pulang. Sebenarnya Lalisa awalnya menolak untuk santai dahulu di sana karena merasa Samudra masih butuh istirahat. Sekarang saja cowok itu memakai jaket. Tetapi keinginan dari cowok keras kepala seperti Samudra tidak bisa dibantah.

Lalisa yang menyadari Samudra terus-menerus memandangnya merasa risi. Ia menoleh dan memelototi pacarnya itu.

"Kok malah ngeliatin aku? Enggak dibaca novelnya?" tanya Lalisa berusaha untuk mengalihkan fokus Samudra, tetapi gagal.

"Ekspresi wajah kamu lucu, Lis."

Lalisa menaikkan sebelah alisnya karena bingung. "Lucu gimana?"

"Sebentar-sebentar wajah kamu keliatan tegang, terus enggak lama kemudian malah jadi kayak nahan seneng gitu. Aneh tapi lucu," jelas Samudra.

"Ish." Lalisa mencibir, lalu melanjutkan membaca novelnya.

Samudra menarik napasnya dalam, lalu mengembuskan pelan. Cuaca sore itu cerah, membuatnya tenang. Apalagi karena didukung oleh suasana di taman belakang sekolah yang memang damai dan keberadaan Lalisa yang membuat hatinya terasa hangat.

Lalisa melirik Samudra. Cowok itu sedang memandang lurus ke depan. Ia tidak bisa memungkiri kalau pacarnya itu memang benar-benar tampan. Hidungnya yang mancung dan

perawakannya yang tinggi bisa membuatnya disangka ada keturunan *bule*. Selain sifat posesif dan mudah marahnya, Samudra benar-benar *boyfriend goals*. Ia jadi bersyukur dulu Samudra tiba-tiba menembaknya dan memaksa Lalisa untuk menjadi kekasihnya. Kalau dulu perasaannya berbeda, mungkin Lalisa dibuat kesal duluan.

Samudra meregangkan ototnya sebentar, lalu melirik ke arah Lalisa yang sedang menatapnya. Ia tersenyum. "Mau pulang?"

Lalisa menggeleng. "Belum mau, tapi jangan di sini. Serem," jawabnya. Tangannya memasukkan novel itu ke dalam tasnya. "Serem kenapa?"

"Ya serem aja banyak pohon di sini. Sepi, lagi."

"Ya udah. Ayo." Samudra mengulurkan tangannya, yang langsung disambut antusias oleh Lalisa.

Ketika mereka baru berjalan sekitar empat langkah datang Kevin dan teman-temannya. Yang membuat Samudra dan Lalisa heran adalah benda yang dibawa mereka. Beberapa orang membawa balok kayu yang panjang.

"Wah... ternyata kita ganggu ya?" Kevin tersenyum sinis menatap Samudra yang berwajah masam dan Lalisa yang menatap mereka bingung.

Lalisa melirik balok kayu yang dipegang mereka. Untuk apa? Pertanyaan itu terus terbersit di kepalanya.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Samudra dingin.

Kevin berdecih. "Gue mau ngehajar lo, bangsat!" Ia langsung melayangkan pukulannya ke arah Samudra, yang dengan mudahnya menghindar.

"Mau ngapain sih elo ngehajar gue?" Samudra menarik tangan Lalisa dan menempatkan cewek itu di belakang tubuhnya.

"Tamara," kata Kevin sinis dengan senyum miring yang tercetak di wajahnya.

Samudra mendesah pelan dan memutar bola matanya malas.

"Lo masih mau ngebahas Tamara, Kean Rivano?"

Rahang Kevin mengeras ketika Samudra mengucapkan nama aslinya. Ia memberi isyarat agar teman-temannya mulai melaksanakan rencana mereka.

Samudra mendengus dan mulai menghindari berbagai serangan itu seraya mencoba melindungi Lalisa. Cewek itu sendiri sesekali melawan tanpa sepengetahuan Samudra. Memang hanya teknik dasar, namun setidaknya ia bisa memukul dan menendang.

Melihat keadaan itu Kevin segera memutar otaknya, lalu mengucapkan kalimat yang membuat Samudra berdecih kesal. "Pisahin mereka berdua."

Lalisa melotot ketika salah satu teman Kevin memegang tangannya dan menariknya menjauh dari Samudra. Ia menendang cowok itu, tetapi sebuah pukulan mendarat di punggungnya dan Lalisa jatuh.

Samudra yang mendengar rintihan Lalisa segera menoleh. Matanya menatap nyalang ketika melihat Lalisa tersungkur jatuh. Sebelum ia berbalik sebuah pukulan benda tumpul di kepalanya membuat Samudra pusing. Ia meringis dan merasakan sesuatu yang kental mengalir di sana.

Lalisa hendak bangkit ketika tiba-tiba ia diseret menjauh. Ia mendongak dan mendapati Joshua tengah menatapnya dalam-dalam.

"Josh, bantuin Sam, *please*," pinta Lalisa sambil berlari ke arah taman belakang sekolah, tetapi tangannya dicengkeram dan ditarik begitu saja oleh Joshua.

"Joshua, lepasin gue!"

"Lo jangan pergi ke sana, Lis, lo mau digebukin?"

Lalisa berdecak dan menarik tangannya lepas.

"Mending kita nyari bantuan ke yang lain." Ucapan Joshua itu membuat Lalisa mendesah.

"Kalo gitu ayo buruan!" Lalisa berlari kencang untuk pergi ke lapangan sekolah yang sedang ramai. Ia tahu tim ekskul basket sedang latihan di sana.

Tetapi ketika sampai di belokan tangan Lalisa malah ditarik kembali oleh Joshua dan cewek itu dibawa ke gudang sekolah.

"Lo apa-apaan sih?!" teriak Lalisa kesal sambil mengusap-usap tangannya pelan. Ia hendak melangkah pergi, tetapi Joshua mencengkeram tangannya lagi.

"Mau ke mana sih, Lis?" tanyanya kesal.

"MAUNYARI ORANG BUAT NOLONGIN SAMUDRA!" teriak Lalisa kesal. Mengapa teman sedari kecilnya ini terus menahannya? Ia tidak habis pikir. Seharusnya Joshua membantu Lalisa mencari bantuan.

"Mending lo di sini, aman sama gue."

Lalisa mendelik, lalu bertanya dengan suara bergetar, "Terus Samudra gimana? Gue harus nyelametin dia."

"Kenapa sih elo malah milih Samudra?!"

Lalisa menghela napasnya dalam-dalam. "Karena gue sayang dia! Udah buruan lepasin gue!"

"Enggak akan! Udah cukup dulu lo malah pacaran sama Samudra, sekarang gue mau dapetin elo, Lis."

Kening Lalisa mengernyit. "Maksud lo apaan sih, Josh? *Please*, lepasin gue!"

"Gue udah suka sama lo sejak kecil, kenapa malah cowok berengsek kayak Samudra yang dapetin elo?" Joshua menyudutkan Lalisa ke dinding dan menatap cewek itu tajam.

Lalisa terperangah.

"Gue suka sama elo, Lis! Gue sayang sama elo!" teriaknya frustrasi di depan wajah Lalisa.

"Tapi lo tau sendiri gue sayangnya sama Samudra." Lalisa ingin sekali mendorong dan memukul Joshua kalau tidak ingat cowok itu adalah temannya. Jantungnya masih berdebar keras. Ia sangat khawatir, apakah pacarnya itu bisa melawan Kevin dan teman-temannya? Dalam hati Lalisa merasa ragu. Samudra baru saja sembuh dan tenaganya pasti lemah. Tetapi dalam hatinya, ia terus-menerus berdoa agar Samudra selamat.

"Gue sayang sama elo, Lis," ulang Joshua sekali lagi.

"Tapi gue cuma nganggep lo sebatas teman, Josh, *please* lepasin gue!"

Teman? Ucapan Lalisa begitu menohok hatinya.

"Nanti juga lo bakalan sayang sama gue Lis, kayak elo sama Samudra dulu."

Lalisa mendorong tubuh Joshua sekuat tenaga.

"Perasaan gue enggak bakalan berubah, Josh, kenapa elo terus ngehalangin gue sih? Lo kerja sama ama Kevin?!" tanya Lalisa curiga.

"Kalo iya, kenapa?! Gue cuma mau dapetin elo karena gue sayang sama lo!"

"Gue tegasin sekali lagi, ya, gue sayang Samudra. Dan lo cuma temen gue, enggak lebih."

Friendzone.

Rahang Joshua mengeras. Ia kembali menyudutkan Lalisa.

"Gue bakalan tetep milikin elo, Lis. Gue sayang sama lo dan lo tau itu."

Lalisa mendorong tubuh Joshua. Ditatapnya temannya itu dengan perasaan kecewa.

"Lo kenapa jadi gini sih, Josh?"

Joshua berdecih, lalu menatap Lalisa dengan pandangan sendu.

"Gue kayak gini karena elo Lis, gue itu suka sama lo! Kenapa elo enggak ngerti-ngerti?!" bentaknya frustrasi.

"Harus gue jelasin berapa kali sih, Josh? Gue cuma nganggep lo temen, enggak lebih," sahut Lalisa cepat. Air matanya sudah mengalir saking kesalnya. Di samping itu, ia terus-menerus merasa khawatir akan keadaan Samudra. Apakah cowok itu bisa melawan? Atau kemungkinan terburuknya, Samudra sekarang sedang terluka?

Joshua mendekati Lalisa dan kembali memojokkan perempuan itu ke dinding. Lalisa berontak tetapi entah bagaimana tenaga Joshua sangat kuat. Mungkin karena ia emosi jadi tenaganya meningkat pesat.

"Lepasin!"

"Gue enggak bakalan lepasin lo Lis," tolak Joshua sambil menatap mata bulat Lalisa tajam. "Apa susahnya nerima gue jadi pacar lo, Lis?"

"Tapi gue sayang sama Samudra," balas Lalisa cepat.

"Gue bisa buat lo sayang sama gue."

"Perasaan itu enggak bisa dipaksain, Josh. Gue cuma nganggep lo temen."

Joshua berdecak kesal. Mengabaikan segala protes yang dilayangkan perempuan di hadapannya, ia mendekatkan wajahnya hendak mencium Lalisa. Cewek itu menunduk sambil memberontak, namun Joshua tampaknya sudah gelap mata.

Tetapi sedetik kemudian, sebuah sepatu melayang tepat mengenai kepala Joshua. Cowok itu sontak menjauhkan wajahnya dan mengaduh kesakitan.

"BERANI-BERANINYA LO MAKSA TEMEN GUE!" teriak Cheng Xiao kencang sambil melempar sepatunya yang satu lagi, tepat mengenai kepala Joshua dengan keras.

Cheng Xiao kan memang begitu, cantik tapi tenaga kuli.

"Lis, lo enggak pa-pa, kan?" Jennie menarik Lalisa ke dalam pelukannya. Ia mengelus-elus punggung temannya itu agar tenang karena Lalisa sekarang sudah menangis tersedu-sedu.

"Niat lo tadi apaan sih?! Maksa banget jadi cowok!" cibir Mila sambil menunjuk-nunjuk wajah Joshua dengan kipasnya.

"Banci lo ya, beraninya cuma sama cewek!" timpal Rosa dengan tangan berkacak pinggang.

"Gue bilangin satu sekolah gue yakin abis deh lo," sentak Pinky dengan mata melotot.

"Mendingan elo pergi! Nama lo Joshua, kan? Jangan bikin masalah. Lo bikin semuanya jadi ribet. Enggak nyadar kalo masalahnya ada di elo?" cecar Seola panjang lebar.

Joshua bangkit lalu berdecak pelan. "Ini urusan gue sama Lalisa. Kalian enggak usah ikut campur," katanya. "Apalagi lo," sambungnya sambil menunjuk Cheng Xiao.

"Gue temen Lalisa dan gue berhak ikut campur!" balas Cheng Xiao ngotot.

"Elo mending pergi deh," ucap Seola untuk yang kedua kalinya.

"Urusan Lalisa ya otomatis urusan kita juga," jawab Jennie dengan tangannya yang tetap memeluk Lalisa erat.

"Gue nggak habis pikir sama elo, udah tau Lalisa itu pacarnya Samudra kok masih ngotot?"

"Enggak heran kalo Lalisa enggak suka sama elo. Banci!"

"GUE BILANG PERGI YA PERGI!! LO TADI DENGGER ENGGAK SIH?!" Teriakan kencang Seola membuat yang lain sempat terkejut sebentar. Apakah benar tadi Seola yang berteriak? Tidak seperti biasanya.

Joshua mengepalkan tangannya kesal dan meninju udara kosong. Ia mulai muak pada ucapan teman-teman Lalisa yang menurutnya menjengkelkan. Ia berjalan pergi meskipun sempat menabrakkan tubuhnya dengan sengaja ke bahu Cheng Xiao.

"Mit-amit," cibir Rosa. Bola matanya berputar malas.

"Ada ya cowok kayak gitu?"

"Nyesel gue tadi ngelempar dia pake sepatu. Harusnya pake batu bata sekalian," sungut Cheng Xiao sambil memungut sepatunya yang tergeletak begitu saja di lantai.

"Lalis tenang ya, jangan nangis lagi." Jennie menepuk-nepuk punggung Lalisa pelan.

Tiba-tiba cewek itu mendongak dan mengerjapkan matanya berulang kali.

"Samudra," gumamnya khawatir.

"Tenang aja, Lis, cowok-cowok kita lagi nyusul ke sana. Dia di taman belakang sekolah, kan?" Pinky menyahut sambil mengajak mereka keluar dari gudang sekolah.

"Elo mending pergi deh," ucap Seola untuk yang kedua kalinya.

"Urusan Lalisa ya otomatis urusan kita juga," jawab Jennie dengan tangannya yang tetap memeluk Lalisa erat.

"Gue nggak habis pikir sama elo, udah tau Lalisa itu pacarnya Samudra kok masih ngotot?"

"Enggak heran kalo Lalisa enggak suka sama elo. Banci!"

"GUE BILANG PERGI YA PERGI!! LO TADI DENGGER ENGGAK SIH?!" Teriakan kencang Seola membuat yang lain sempat terkejut sebentar. Apakah benar tadi Seola yang berteriak? Tidak seperti biasanya.

Joshua mengepalkan tangannya kesal dan meninju udara kosong. Ia mulai muak pada ucapan teman-teman Lalisa yang menurutnya menjengkelkan. Ia berjalan pergi meskipun sempat menabrakkan tubuhnya dengan sengaja ke bahu Cheng Xiao.

"Mit-amit," cibir Rosa. Bola matanya berputar malas.

"Ada ya cowok kayak gitu?"

"Nyesel gue tadi ngelempar dia pake sepatu. Harusnya pake batu bata sekalian," sungut Cheng Xiao sambil memungut sepatunya yang tergeletak begitu saja di lantai.

"Lalis tenang ya, jangan nangis lagi." Jennie menepuk-nepuk punggung Lalisa pelan.

Tiba-tiba cewek itu mendongak dan mengerjapkan matanya berulang kali.

"Samudra," gumamnya khawatir.

"Tenang aja, Lis, cowok-cowok kita lagi nyusul ke sana. Dia di taman belakang sekolah, kan?" Pinky menyahut sambil mengajak mereka keluar dari gudang sekolah.

Lalisa yang perasaannya belum tenang segera melepas pelukan Jennie, lalu berlari kencang menuju taman belakang sekolah. Keenam temannya yang lain mengikutinya di belakang dengan susah payah. Tidak ada yang bisa menandingi Lalisa untuk urusan lali, karena ia aktif di atletik sejak sekolah dasar.

Samudra merasakan sakit di punggungnya ketika salah satu teman Kevin memukul bagian tubuhnya itu dengan balok kayu. Ia marah ketika mengingat Lalisa jatuh didorong hingga mengaduh kesakitan, tetapi yang lebih membuat amarahnya memuncak adalah sosok yang membantu Lalisa bangun dan membawanya pergi. Orang itu adalah Joshua. Jadi ia dan Kevin bekerja sama? Sungguh fakta yang mengejutkan!

Samudra mencoba bangkit dan memilih pergi mengejar Lalisa, tetapi sekitar tiga orang menghalangi jalannya. Ia kemudian berdecak kesal.

"Minggir," desisnya.

"Mau kabur lo? Cemen banget jadi cowok," teriak Kevin dari belakang.

Samudra malah tertawa meremehkan.

"Siapa yang cemen? Yang ngeroyok buat ngehajar satu orang?" tanya Samudra sarkastis.

Kevin berdecih. "Gue emang seharusnya ngehajar elo dari dulu."

"Kenapa sih elo sensi banget sama gue soal Tamara? Kenapa elo malah nyalahin gua, hah? Dia meninggal karena penyakitnya!"

Rahang Kevin mengeras seketika. "Di saat-saat terakhir lo ke mana bangsat! Tamara terus-terusan nyariin lo dan lo enggak ada!" Kevin melayangkan pukulannya, tetapi dengan cepat ditepis oleh Samudra. Meskipun ia baru sembuh dan masih merasa lemas tetapi refleksnya tidak berkurang bagusnya.

"Lo lupa kalo gue pas itu lagi di luar kota? Bego kok dipelihara," cibir Samudra pedas.

"Elo emang berengsek!" Kevin menendang kaki Samudra keras.

"Kalo gue berengsek, terus elo apa, hah?! Goblok? Kenapa lo masih nyalahin gue tentang Tamara?" Samudra bangkit kembali.

"Elo ngerebut dia dari gue! Tamara itu cinta pertama gue."

"Yang suka dia, kan? Kenapa malah gue yang disalahkan?" Samudra melayangkan tinjunya ke arah wajah Kevin.

Cowok itu langsung terduduk dan menyentuh hidungnya yang mengeluarkan darah. Ia berdecih.

Teman-teman Kevin berancang-ancang memegang balok kayu hendak memukul Samudra, tetapi gerakan tangan Kevin membuat mereka mengurungkan niat masing-masing.

"Lo tau dia suka sama lo, tapi lo malah nyakitin dia dengan enggak peduliin dia!" Kevin menatap Samudra dengan tatapan penuh kebencian.

"Elo goblok atau gimana? Gue katanya ngerebut cinta pertama lo salah, enggak ngerespons salah. MAU LO APA, BANGSAT?!" Samudra yang juga tersulut emosinya menendang perut Kevin keras. "Dasar goblok!"

Samudra berbalik dan segera melangkah hendak pergi, tetapi beberapa teman Kevin mencegatnya.

"Minggir!"

"Abisin dia," seru Kevin dengan senyum miring yang tercetak di wajahnya.

Teman-teman Kevin bertatapan sejenak, lalu menyerang Samudra secara bersamaan. Karena kalah jumlah, Samudra dengan cepat terjatuh dan terbaring dengan posisi yang membuatnya sulit untuk bangkit. Meskipun ia sempat melawan dengan memukul atau menendang salah satu dari mereka, tetapi tetap saja sejago apa pun ia pasti akan kalah jika melawan orang sebanyak itu.

"MAMPUS LO, BANGSAT!" teriak Kevin senang.

Nyeri terasa di sekujur tubuh Samudra. Tenaganya yang masih lemah membuat usahanya untuk melawan terhambat, pukulan demi pukulan menghujam tubuh Samudra tanpa henti. Dadanya terasa sesak. Salah satu dari mereka memukul bagian perut dan dadanya dengan keras.

Beberapa bagian tubuhnya sudah mengeluarkan darah, mulai dari hidung sampai luka di tangan dan perut akibat goresan dari benda tumpul itu. Seragamnya yang tadinya putih bersih kini kotor akibat tanah dan darah.

Samudra terbatuk memuntahkan darah. Kepalanya terasa sangat pusing dan tubuhnya tidak bisa ia gerakkan. Ia lelah, lemas, dan kesakitan. Sungguh.

Pandangan Samudra menjadi buram, kemudian gelap.

Samudra kehilangan kesadarannya.



“Kevin, mending kita berhenti. Dia udah keok juga, udah pingsan,” celetuk seorang siswa berambut cepak yang merupakan teman Kevin. Apa yang dikatakannya memang benar. Samudra sudah tidak sadarkan diri. Mata cowok itu terpejam, dengan luka dan noda di sekujur tubuhnya.

“Terusin aja, biar modar sekalian,” sungut Kevin dengan kemarahan yang masih menguasai dirinya. Kenangan masa kecilnya bersama Tamara berkelebat.

Andre, Samudra, Tamara, dan Kean alias Kevin. Mereka adalah empat orang sahabat yang tak terpisahkan saat kecil. Tamara yang sakit-sakitan selalu tampak ceria di hadapan ketiga sahabat laki-lakinya. Kevin tersenyum pedih. Bayangan senyum Tamara yang hangat membuat hatinya sakit. Ia merindukan perempuan ceria itu. Sangat.

“Kenapa kalian malah berhenti?” tanya Kevin ketika teman-temannya berhenti memukuli Samudra.

“Dia udah pingsan, Kev.”

“Gue enggak mau kebablasan.”

"Mending kita cabut sebelum ada yang liat kita."

"Alah, bacot lo semua!" Kevin merebut balok kayu yang dipegang temannya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi hendak memukulkan benda itu ke kepala Samudra.

Tetapi belum sempat melakukannya Kevin tertarik ke belakang dan mendapatkan sebuah tinjuan gratis di wajahnya.

"BERANI-BERANINYA LO MUKULIN TEMEN GUE, BANGSAT!" teriak Johan Samuel dengan wajah merah padam.

June dan Oldan melayangkan tatapan tajamnya ke arah teman-teman Kevin. Oldan lalu berteriak, "Lo semua enggak takut di-DO, hah? Lo lupa kalo Samudra anak pemilik yayasan?"

Beberapa dari mereka tampak menelan ludahnya kasar. Mengapa tidak terpikirkan hal itu oleh mereka?

"Kenapa diem? Baru mikir lo semua, hah? Otak itu dipake, nyet," sambung Oldan sambil berusaha mengangkat tubuh Samudra bersama June.

"ALAH BACOT LU, NJING! BERANTEM SAMA KITA KALO BERANI!" bentak Kevin dengan jarinya menunjuk-nunjuk wajah Oldan beserta yang lain.

Mereka mendengus bersamaan.

"Ngelawan Samudra yang sendirian aja lo rame-rame gimana mau ngelawan kita? Lo mikir, nyet!" ejek Mingyu sambil mendorong tubuh Kevin karena kesal.

"LO PIKIR GUE TAKUT? LAWAN GUE KALO BERANI!" Mingyu yang mulai tersulut emosi segera melayangkan tinjunya.

Kevin terjatuh, lalu dibantu berdiri oleh teman-temannya.

"Masih berani kalian di sini? Gue yakin kalian bakal di DO setelah ini!" tegas Mingyu dengan senyum miring yang tercetak di wajahnya.

"Mending cabut, Kev, jangan nambah masalah lagi."

"Kita juga enggak bakalan menang."

"Bagus nyadar diri kalian semua, pulang lo anjing."

Dengan wajah kesal dan masih penuh dendam Kevin pergi walaupun dengan terpaksa. Teman-temannya sudah terlebih dahulu kabur. Ucapan Oldan dan Mingyu menyadarkan mereka dan sebuah istilah horor kini menghantui pikiran masing-masing. DO alias *drop out*. Mereka yakin, setelah dikeluarkan pasti akan sangat sulit mengurus kelanjutan sekolah mereka, mengingat mengurus kepindahan kelas XII itu sangat sulit.

June dan Oldan membopong Samudra menuju tempat parkir. Johan, Jo, dan Mingyu dikejutkan oleh derap kaki yang mendekat. Mereka menoleh bersamaan dan mendapati Lalisa datang dalam keadaan kacau. Rambutnya berantakan, bahkan cewek itu tidak memakai sepatu.

Mata Lalisa terbelalak sempurna melihat keadaan Samudra. Ia menutup mulutnya menahan teriakan yang hendak keluar.

Samudra-nya....

Keadaan Samudra sangat memprihatinkan. Wajahnya penuh luka lebam dan di beberapa bagian tubuhnya terdapat noda merah kecokelatan.

"Sam....," ucapnya dengan suara bergetar. Air matanya mulai menetes dan mengalir ke pipinya. Ia tidak menyangka keadaan Samudra akan separah itu.

"Sam...., kok lo kayak gini?"

Hatinya sakit, seolah terus-menerus ditusuk oleh ribuan jarum tajam. Kakinya juga terasa lemas sekali, untung saja Jennie dapat menahan tubuhnya sebelum jatuh.

"Masya Allah, Lis, jangan pingsan. Lo pasti kuat," ucapnya khawatir.

Di tempat parkir, mereka perhatian semua orang di sana. Beberapa siswi bahkan menjerit karena khawatir dengan keadaan *most wanted* sekolah mereka.

"Ya ampun itu Samudra kenapa?"

"Sampe berdarah gitu, ya ampun!"

"Ke rumah sakit, Kak? Ikut *please*."

Beberapa teman Lalisa dan Samudra merasa kesal mendengarnya. Bagaimana pun mereka bisa menghambat Samudra untuk secepatnya dibawa ke rumah sakit.

Karena cewek-cewek itu tak henti-hentinya mengerubungi Samudra, Seola jadi ikut kesal.

"KALIAN BISA DIEM, ENGGAK SIH? TUTUP MULUT LO SEMUA *PLEASE*!" teriaknya.

Seketika keadaan menjadi hening.

"Lis, lo tau kunci mobil Samudra di mana?" Johan menoleh ke arah Lalisa dengan pandangan tidak tega.

"Di saku—celananya mungkin," balas Lalisa terbata.

Johan merogoh saku celana Samudra dan menemukan sebuah kunci mobil. Digunakannya dengan cepat untuk membuka pintu mobil Samudra.

Johan duduk di belakang kemudi. Lalisa duduk di kursi belakang dan Oldan membaringkan Samudra di pangkuannya.

"Sam... kamu kok jadi gini sih?" bisik Lalisa sambil memeluk tubuh Samudra yang tidak sadarkan diri.

"Maaf tadi aku ninggalin kamu." Lalisa berharap Samudra sadar, namun matanya terus terpejam. Jantungnya terus berdebar

sangat keras. Ia merasa takut, sangat takut. Ia takut kalau keadaan Samudra menjadi semakin buruk karena napas cowok itu terdengar sangat lemah.

"Lis, lo jangan nangis terus," ucap Johan yang sedang mengemudi.

Lisa mendongak dan melihat Johan tengah menatapnya melalui kaca spion tengah.

"Mending lo berdoa yang terbaik buat Samudra."

Lalisa memejamkan matanya lalu berdoa dengan sungguh-sungguh.

Ia berharap Samudra tidak apa-apa dan segera sadar, memeluknya dan mengatakan agar ia tidak perlu merasa khawatir.

Oldan yang duduk di samping Johan melirik Lalisa yang sedang menyeka darah di wajah Samudra. Ia menahan napas. Ia memang tidak dekat dengan Samudra maupun Lalisa. Ia kenal Lalisa sebatas karena gadis itu sahabat pacarnya. Tapi Jennie sering bercerita padanya mengenai pasangan unik ini. Apa yang terjadi pada Samudra benar-benar tidak adil untuk mereka.

Sesampainya di rumah sakit, Johan dan Oldan segera memanggil perawat.

Melihat Samudra didorong masuk ke ruang gawat darurat, air mata Lalisa menetes lagi. Ia takut melihat Samudra yang belum juga sadarkan diri.

Andai saja ia tidak meninggalkan Samudra. Andai saja Joshua tadi tidak datang. Andai saja tadi ia tidak sibuk untuk terus berdebat hal yang menurutnya tidak penting dengan Joshua.

Ia sangat menyesal, sungguh.

Lalisa mencengkeram ujung roknya.

"Lis!"

Ia menoleh. Sahabat-sahabatnya yang lain berlari menghampiri. Tampaknya mereka juga ikut menyusul.

"Yang kuat, Lis," ucap Rosa sambil mengusap punggung Lalisa lembut.

"Sam...", bisik Lalisa dengan suara parau.

Ia sangat berharap Samudra akan baik-baik saja.

"Aduh, Lis, jangan nangis terus dong," ucap Rosa sambil mengusap-usap punggung sahabat di pelukannya itu.

Tangisan Lalisa seakan tidak pernah akan berhenti. Bahkan semakin menjadi-jadi setelah beberapa teman yang lain datang ke sana.

Mereka sekarang sedang berada di selasar instalasi gawat darurat, menunggu dokter selesai memeriksa Samudra. Sudah lebih dari satu jam tetapi belum selesai juga.

"Ini salah gue...", gumam Lalisa sedih.

Rosa berdecak. "Ini bukan salah lo, Lis. Kevin sama temen-temennya yang salah. Si Joshua juga muka dua."

"Tapi kan penyebabnya tetep gue," isaknya pelan.

"Kejadian ini pasti udah diatur sama Tuhan, Lis. Jangan nangis kayak gitu." Seola mengucapkan kalimat itu sambil sesekali menatap pintu yang tidak kunjung terbuka. Ia jadi ikut cemas. Siapa sih yang tidak khawatir ketika seseorang yang kita kenal masuk rumah sakit dalam keadaan luka-luka?

"Lo harus kuat, Lis. Gue yakin Samudra enggak bakalan suka kalo lo kayak gini." Ucapan Johan disambut anggukan kepala yang lain.

"Bener, Lis, berhenti nangisnya, ya? Jangan nyiksa diri sendiri. Samudra pasti baik-baik aja." Rosa mengusap air mata yang masih menetes di wajah cantik Lalisa.

Lalisa mengusap wajahnya pelan, meskipun ia masih terisak sesekali tetapi ucapan Johan dan teman-temannya. Ia harus kuat, setidaknya untuk Samudra.

"Makasih banget kalian mau bantuin," bisiknya sambil mencoba tersenyum.

Mila berdecak. "Kayak ke siapa aja, Lis. Kita pasti bantuin temen, lah. Iya, enggak?"

"Untung aja tadi si Xiao ngeliat yang aneh sama Kevin, jadinya ya kita ikutin."

Cheng Xiao tersenyum.

"Iya, aneh aja gitu liat Kevin sama temen-temennya bawa balok gede-gede. Kelas XII kan belum praktik. Mereka jalan ke arah taman belakang, lagi. Seingat gue di sana ada elo sama Samudra," cerocos cewek bertubuh lentur itu. "Karena ngerasa ada yang enggak beres, ya buru-buru gue panggilin cowok-cowok. Mumpung mereka lagi kumpul maen bola."

Cheng Xiao melirik Mingyu yang sekarang sibuk merapikan tali sepatu Pinky yang terlepas. Agak *lebay* memang, tetapi Mingyu senang melakukan itu.

"Gue enggak habis pikir deh. Si Kevin kan udah kelas XII kok malah nyari masalah? Sama anak yang punya yayasan, lagi. Nekat." Johan menggeleng kepalanya miris.

"Dia kenapa sih benci banget sama Samudra? Enggak logis aja," sambung Jennie bingung. Tangannya terulur untuk merapikan kerah baju Lalisa yang tidak keruan.

"Kata Samudra mereka dulu sahabatan dari kecil, tapi ada masalah yang bikin mereka musuh." "

Ucapan pelan Lalisa itu disambut wajah terkejut dari semua yang ada di sana, kecuali Johan tentunya. Pastinya ia sedikit tahu mengenai masalah itu.

"Samudra sekarang gimana, ya?" cicit Lalisa dengan suara bergetar dan mata yang kembali memanas.

Kontan mereka menjadi salah tingkah.

"Eh, sekarang si Kevin sama temen-temennya bakalan gimana ya? Bakal di-DO kayaknya," potong Rosa cepat agar fokus Lalisa teralihkan.

"Gue ragu deh kalo yang kelas XII. Mereka kan sebentar lagi UN," balas Lalisa sambil mengerjapkan matanya berkali-kali. Perasaan khawatir masih terus melandanya, bagaimana keadaan Samudra? Apa pacarnya itu baik-baik saja? Apa cedera yang diterimanya parah?

Semua kemungkinan buruk melintas di kepalanya. Bagaimana kalau Samudra misalnya hilang ingatan akibat benturan di kepalanya? Atau kemungkinan terburuknya, Samudra... meninggal?

Ia kembali menutup wajahnya dan menangis terisak, suasana hatinya menjadi kacau kembali.

Mengapa perasaan sayang Lalisa baru muncul akhir-akhir ini? Ia merasa sangat menyesal akan hal itu.

"Aduh, Lis, kok malah nangis lagi? Kita ikutan baper nih," celetuk Pinky menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia menoleh dan menatap Mingyu yang kini juga menatapnya. Cowok itu

meletakkan telunjuk di bibirnya, mengisyaratkan bahwa Pinky lebih baik diam. Takut tangisan Lalisa lebih dahsyat lagi.

Tetapi memang, tangisan Lalisa seolah menyayat hati mereka, terutama yang perempuan. Seola menatap ponselnya gelisah. Ia jadi merindukan Johnny. Kemudian Cheng Xiao, perasaan cewek itu juga cemas. Apakah Kun di Cina baik-baik saja?

"Kalian teman-temannya Samudra?"

Mereka semua mendongak dan menatap seorang laki-laki dewasa yang umurnya mungkin hampir setengah baya. Penampilannya sangat rapi. Wajahnya masih tampan walaupun terlihat gurat lelah dan usia yang mulai menua. Mereka mengernyit secara bersamaan. Siapa dia?

"Saya ayahnya Samudra," ucapnya ketika melihat tatapan bingung yang dilayangkan para remaja di hadapannya.

"Iya, kami temennya Samudra, Om," sahut Johan yang mengenali ayah Samudra.

"Sekarang Samudra di mana?"

"Masih diperiksa, Om."

Ayah Samudra mengembuskan napasnya kasar, lalu duduk di kursi di dekat mereka.

"Kenapa dia selalu berulah?" gumamnya pelan. Tetapi Lalisa yang sedang sensitif segera mendengar itu.

"Berulah, Om bilang? Emang Om tau dari mana kalo Samudra berulah? Om aja enggak pernah peduli sama dia!" sungut Lalisa kesal.

Rosa memelototi sahabatnya itu, lalu berdesis mengingatkan, "Lalis, yang sopan sama camer—eh—orangtua."

Ayah Samudra menatap Lalisa dengan pandangan aneh.
"Kamu siapa?"

"Dia pacarnya Samudra, Om," jelas Johan menengahi. Ia takut malah terjadi keributan.

"Pacarnya? Saya ayahnya. Dan pasti saya lebih tau Samudra kayak gimana," ucapnya tajam.

"Sekarang saya tanya. Om tau Samudra masuk rumah sakit kenapa?" balas Lalisa tak kalah tajam.

"Dia tawuran," jawabnya dengan dahi mengernyit tidak yakin.

Lalisa berdecih. "Itu aja Om enggak tau. Dia dipukuli sama siswa lain di sekolah. Kalo gitu Om pasti enggak tau perasaan Samudra selama ini kayak gimana tentang keluarganya."

Sebuah sindiran keras terasa menampar ayah Samudra bertubi-tubi. Ia tidak pernah berpikir ke sana. Bukankah anak itu pasti senang jika hidupnya berkecukupan? Lagi pula ia sama sekali tidak mengekang anaknya. Dan ia yakin anak laki-laki menyukai itu.

"Lalis, udah. Jangan dibawa emosi gitu," sela Jennie menasihati.

"Mm... maaf Pak, Dek. Dimohon untuk jangan ribut. Ini rumah sakit, bukan tempat karaoke," pinta seorang suster dengan wajah yang tenang.

"Udah, Lis, lo duduk aja lagi. Dan Om, tolong tenang juga. Kalian debat kayak gini enggak bakalan bikin Samudra seneng," timpal Johan dengan wajah yang memohon agar keduanya diam.

Lalisa duduk kembali dengan napas memburu. Matanya tak pernah lelah untuk memandang pintu tempat Samudra sedang diperiksa.

Ia memejamkan matanya. Semoga Samudra baik-baik saja. Semoga Samudra bisa tersenyum kembali dan memeluknya dengan sayang.

Tiba-tiba terdengar suara melengking seorang wanita. Bu Kinanti, guru bimbingan konseling SMA Pelita, datang tergopoh-gopoh. "Masya Allah! Apa Samudra baik-baik saja?"

Ayah Samudra menatapnya dengan kesal. "Kamu guru di SMA Pelita?"

Bu Kinanti menoleh dan terbelalak. "I—iya, Pak."

"Ngapain aja kerja kamu sampe ada perkelahian kayak gini?" semburnya dengan urat yang menonjol di pelipis dan lehernya.

Mila dan Rosa saling berpandangan, lalu mengangguk karena merasa memikirkan hal yang sama. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

"Ma—maaf, Pak, tapi orang yang memukuli Samudra sudah saya hukum," balasnya sambil menunduk takut. "Hanya saja anak-anak yang kelas dua belas tidak bisa dikeluarkan karena satu bulan lagi akan UN."

"Turupi kejadian ini. Jangan sampai ada orang lain yang tau."

Lalisa kembali tersulut emosinya. Jadi laki-laki dewasa itu lebih mementingkan reputasi sekolah daripada keadaan Samudra?

"Jadi Om lebih mentingin reputasi sekolah, gitu? Bagus banget ya, Om," hardiknya.

Ayah Samudra menoleh dengan wajah yang masih merah padam. "Kamu enggak bakalan ngerti!"

"Maaf, tapi apa kalian kenal dengan pasien yang bernama Samudra?"

Mereka seketika menoleh dan menatap seorang dokter yang menghampiri mereka. Ada noda darah di jas putihnya.

"Saya ayahnya," sahut ayah Samudra cepat.

"Saya—temannya." Lalisa menatap dokter itu dengan penuh harap. "Bagaimana... keadaan Samudra?"

"Mungkin kalian bisa ikut ke dalam, tapi cukup berdua saja. Nanti ribut."

Lalisa menoleh dan mendapati Seola beserta yang lain mengangguk, seolah mengatakan bahwa: masuk-saja-kami-di-sini-menunggu.

Bu Kinanti juga hanya tersenyum tipis ke arahnya.

Lalisa dan ayah Samudra masuk ke dalam, tetapi Lalisa segera menutup mulutnya. Takut erangan atau isakannya terdengar, matanya seketika memanas ketika melihat Samudra yang berbaring di atas ranjang.

Luka lebam memenuhi sebagian besar wajahnya. Belum lagi plester luka yang terlihat menempel di banyak bagian tubuh Samudra. Cowok itu tampaknya belum sadar juga.

Air mata Lalisa menetes lagi. Ini salahnya. Semua ini salahnya.

Kalau saja sejak awal ia tidak ragu untuk melawan, mungkin Samudra tidak akan separah ini.

Mata bulatnya lalu melihat tubuh bagian atas Samudra yang dibalut. Ia menoleh pada si dokter.

Seolah mengerti, si dokter mengangguk. "Tulang rusuknya patah."

Isakan Lalisa menerobos juga setelah ia berusaha keras untuk menahannya.

"Sam...."

"Tulang rusuknya patah, kemungkinan besar karena pukulan benda tumpul."

Lalisa menunduk, dan mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Untung saja pukulan di kepalanya tidak parah, karena itu akan sangat berbahaya," jelasnya lagi. "Luka lebamnya bisa sembuh dengan sendirinya."

Dokter itu tidak tega dengan siswa SMA di hadapannya yang sedang menangis terisak.

"Apa ia akan segera bangun?"

"Kami tidak tahu pasti."

Ayah Samudra sendiri hanya menatap nanar ke arah anaknya yang berbaring. Sebodoh itukah ia selama ini?

Ia pikir dengan materi yang melimpah dan kebebasan yang ia berikan, Samudra akan senang dan hidup dengan penuh semangat setiap harinya. Ia tahu anaknya itu seringkali berulah, tapi ia menganggap hal itu wajar. Anak laki-laki memang tidak aneh kalau berbuat nakal saat masa remajanya.

Memang benar, dulu ia sempat membenci kehadiran Samudra. Gara-gara anak itu, istrinya—wanita yang paling ia cintai—wafat dan sulung Navvare yang bernama Alvaro kehilangan ibunya. Ia dulu sempat membedakan perlakuan yang ia berikan terhadap Alvaro dan Samudra.

Ia memanjakan Alvaro, memberikan segala perhatiannya dan selalu mendukung apa yang dilakukan anak sulungnya itu. Tetapi perlakuannya terhadap Samudra berbeda. Ia sering mengacuhkan anak itu karena egonya yang tinggi. Beberapa kali ia melihat Samudra bersedih, tetapi anak itu selalu menyembunyikan rasa

sedihnya dengan memasang wajah datar. Dan bodohnya ia berlaku seperti tidak mengetahui hal itu.

Ia kini sadar, Samudra juga sama menderita dengannya atau Alvaro. Ia tidak pernah bertemu ibunya barang sedetik pun. Ditambah perlakuannya yang tidak adil, pasti membuat anak laki-laki itu mati rasa.

Ia menyesal, sungguh. Tetapi penyesalan selalu berada di akhir bukan?

Ayah Samudra menoleh, menatap anak perempuan yang sedang menutup wajahnya dan terisak hebat. Apakah benar yang dikatakan teman Samudra bahwa anak perempuan bernama Lalisa ini adalah pacar Samudra? Ia sedikit bersyukur, setidaknya ada yang Samudra sayangi dan ada yang menyayangi anak yang kini adalah anak satu-satunya itu.

"Lebih baik berdoa saja yang terbaik, semoga Samudra cepat sembuh." Dokter itu mengangguk sopan dan keluar dari ruangan.

Lalisa melangkahakan kakinya pelan ke arah tempat tidur. Mata bulatnya yang kini sembap melihat Samudra dengan sedih. Mengapa ini harus terjadi?

Tangannya mencengkeram erat roknya yang kini kusut. Tangisannya tidak berhenti sejak tadi.

Ayah Samudra menghela napasnya dalam-dalam, lalu dihampirinya Lalisa yang sedang tertunduk.

"Kamu pacarnya Samudra, kan?"

Lalisa mendongak, menghapus air matanya lalu mengangguk.

"Maafin sikap Om yang tadi. Saya terbawa emosi."

Lalisa tersenyum tipis. "Maafin saya juga, Om. Saya juga dibawa emosi."

“Makasih, ya.”

Lalisa mengerutkan dahinya tidak mengerti. Apa ayah Samudra mengatakan ucapan terima kasih?

“Apa?”

“Terima kasih. Samudra pasti sayang sama kamu. Om enggak pernah liat dia sayang sama orang lain. Kadang sama dirinya sendiri saja dia enggak sayang.” Ayah Samudra tertawa miris. “Terima kasih sudah membuat Samudra ngerasain rasa sayang. Dia harusnya dapet itu dari dulu.”

“Sama-sama, Om,” balas Lalisa terbata, karena terpotong isakannya yang tidak berhenti.

Tiba-tiba suara dering ponsel berbunyi. Ayah Samudra berdecak kesal. Ia merutuki dirinya sendiri, “Mengapa harus ada telepon di saat begini?”

“Halo,” ucapnya ketus setelah mengangkat telepon menyebalkan itu. Ia mendengarkan jawaban si penelepon.

“Tunda saja.”

Ia mendengarkan sahutan dari seberang telepon.

“Baiklah!” Ayah Samudra mendengus dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku jasanya.

“Lalisa—nama kamu Lalisa, kan? Maafkan saya. Saya harus pergi dulu. Saya ada... urusan.”

Lalisa memilih memalingkan wajahnya menatap wajah penuh luka milik Samudra yang kini sedang memejamkan matanya.

“Kalau Samudra bangun, tolong katakan—” Wajah ayah Samudra tampak mengeras sebensar, “kalo saya sayang sama dia, dan saya menyesal telah mengacuhkan dia sejak lama.”

Lalisa tertegun.

"Om pergi dulu," ucapnya sambil berjalan dengan langkah yang berat dan lamban keluar dari ruangan itu.

Lalisa mendesah pendek, duduk di kursi di samping tempat tidur Samudra.

Matanya kembali terasa panas. Sebenarnya apa yang terjadi padanya? Mengapa ia terus-menerus ingin menangis? Padahal di sana tidak ada bawang merah yang membuat matanya perih. Inikah yang dinamakan rasa sakit ketika orang yang kita sayangi mengalami hal yang menyakitkan?

Lalisa menepuk-nepuk pipinya dan mengembuskan napasnya perlahan. Tarik napas, buang napas. Ia harus kuat. Setidaknya jika Samudra bangun ia tidak boleh terlihat lemah agar Samudra juga bisa kuat.

Lalisa mengerjapkan matanya berkali-kali. Apa ia tidak salah lihat? Mata Samudra meneteskan air mata.

"Sam?" bisiknya. Ia masih tidak percaya. Samudra menangis! Apa ia sudah sadar? Ia sangat berharap itu benar.

Tetapi harapannya pupus. Anak laki-laki tampan yang kini terbaring itu hanya meneteskan air matanya. Seperti tanpa berniat bangun.

"Sam...", panggilnya lagi. "Kamu jangan tinggalkan aku!"

Lalisa mencoba menahan air matanya tetapi gagal. Perasaannya sangat kacau sekarang.

"Sam... aku mohon... jangan tinggalkan aku," ulangnya. Hatinya pilu. Tenggorokannya terasa kering.

"Aku enggak bakalan maafin kamu, Sam! Aku mohon kamu bangun."

Samudra tetap diam tidak bergerak, tetapi air matanya terus mengalir.

"Kamu cowok berengsek, Sam! Bangun!" jerit Lalisa sekeras-kerasnya.

Di luar ruangan, Jennie dan Rosa sudah ingin menerobos masuk mendengar tangis pilu Lalisa, tapi cowok-cowok menahan mereka. Menurut mereka Lalisa butuh waktu berdua dengan Samudra. Ya, mereka merasa takut akan suatu hal.

"Sam... bangun."

"Kenapa kamu malah tidur terus?"

"Kamu enggak kangen sama aku, Sam?"

"Sam... aku mohon."

Lalisa terus mengucapkan kalimat itu berulang-ulang. Ia berharap Samudra akan merasa kesal dan bangun.

Isak tangisnya semakin menjadi. Ia akan melakukan apa pun untuk membuat Samudra bangun. Bahkan jika harus membalas apa yang dilakukan Kevin dan teman-temannya, akan ia lakukan.

Ia kemudian teringat Joshua. Mengapa cowok itu harus menyukainya? Mengapa bukan orang lain saja? Ia sangat kecewa. Sangat.

"Sam...."

"Sam, kamu enggak punya niat buat ninggalin aku, kan?"

"Sam?"

"SAMUDRA, JAWAB!!" teriak Lalisa frustrasi. Ia berdiri dan mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Sam, *please*, aku milik kamu, Sam! Kamu enggak akan ninggalin aku, kan?"

"*I miss you, my possessive bad boy.*"

Lalisa terduduk di lantai dan menangis sekeras-kerasnya. Biarlah air matanya habis. Jika itu bisa membangunkan Samudra, ia akan melakukannya.

Lalisa kembali bangkit dan menatap Samudra dengan pandangan sayang. "Aku sayang kamu, Sam. Kamu enggak mau liat aku sedih, kan?"

"Aku mohon, Sam, bangun...." Lalisa membungkuk dan mencium kening Samudra sekilas. Ia kemudian kembali duduk, tetapi dengan wajah menunduk.

Mata anak laki-laki yang terbaring itu membuka perlahan, merasa perih sebentar karena sorot cahaya yang langsung menyorot matanya. Ia mengerang tanpa suara. Pundak dan tubuhnya terasa sangat sakit.

Ia menoleh walaupun dengan susah payah. Mata tajamnya menangkap sosok anak perempuan yang duduk sambil menangis.

"Lalis...,\" bisiknya lirih. *\"Don't cry..\"*



“**D**on’t cry,” bisik Samudra lagi. Tetapi ia segera mengerang kesakitan ketika kepalanya terasa sangat pusing. Matanya juga menjadi sensitif ketika membuka dan melihat cahaya lampu yang dirasa terlalu silau baginya.

Ia juga merasa kebingungan sesaat dan dadanya terasa sesak. Menambah kesakitannya hingga ia mengerang lebih keras.

Lalisa yang tadinya menunduk kemudian mendongak, mendapati Samudra yang tengah menutup matanya menahan sakit yang ia rasakan.

“Sam?”

Lalisa berdiri, menatap Samudra dengan pandangan bersyukur sekaligus khawatir. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

“Sam, kamu bisa liat aku, kan?”

Samudra membuka sebelah matanya meskipun terasa perih. Telinganya juga terasa berdengung.

“Lalis, kamu kenapa nangis?”

Lalis mengusap air matanya kasar, meskipun dalam hatinya ingin sekali menimpuk Samudra dengan sepatu.

Tentu saja ia menangis karena mengkhawatirkan cowok yang kini sedang mengaduh kesakitan itu. Bagaimana kalau tadi Samudra tidak bangun? Segala kemungkinan yang tadinya ada di otaknya segera ia buang jauh-jauh.

"Kamu kenapa gini sih, Sam? Bikin aku khawatir, tau enggak?" sahut Lalisa tetap sesenggukan.

Samudra meringis sebentar. "Aku enggak maksud—uhuk!"

Lalisa menelan ludahnya kasar melihat kondisi Samudra yang sangat memprihatinkan. Ia juga baru menyadari napas Samudra berbunyi.

"Sam... aku panggilin dokter dulu." Tapi ia mengurungkan niatnya itu ketika suara memelas Samudra kembali terdengar.

"Jangan, Lis."

"Sam, *please*, aku enggak tega ngeliat kamu kayak gini."

Samudra tampak susah payah tersenyum. "Aku bingung Lis, enggak tau kenapa. Aku juga capek."

Lalisa menggelengkan kepalanya cepat.

"Kamu enggak boleh ngomong gitu! Tunggu sebentar ya." Lalisa keluar dari ruangan, yang langsung menarik perhatian semua temannya.

"Gimana, Lis?"

"Samudra udah sadar belum?"

"Lo nyari siapa?"

"Dokter mana dokter?" tanya Lalisa panik.

Teman-teman Lalisa mematung sebentar, tetapi Johan akhirnya bersuara. "Bentar, gue cariin."

"Tolong cepet, Kak," balas Lalisa yang mencoba menahan tangisnya agar tidak jatuh.

"Samudra gimana, Lis?"

"Dia ngerasa pusing terus sesak." Ucapan Lalisa terpotong ketika mereka mendengar suara seperti orang muntah. Ia segera masuk dan mendapati Samudra yang terkulai lemas dengan mata tertutup.

"Sam!" Lalisa menangis sekeras-kerasnya dan segera menoleh ketika dua orang dokter dan perawat masuk ke ruangan.

"Maaf, tapi sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Lalisa dengan air mata yang tak berhenti bercucuran.

"Kami akan memeriksa pasien sekali lagi," jawab salah satu dokter itu cepat. Mereka bersiap mendorong ranjang Samudra keluar ruangan.

"Kenapa?"

"Kami hanya takut terjadi penggumpalan darah akibat trauma kepala atau pukulan benda keras di kepalanya."

Lalisa mematung seketika. Apa ia tadi ia tidak salah dengar? Ia sangat berharap dokter di hadapannya ini sedang bercanda.

"Anda bohong, kan?"

Dokter itu menggeleng cepat. "Tentu saja tidak, kami mengatakan yang sebenarnya."

"Lalu apa maksudnya?"

"Kami akan menjalankan serangkaian tes untuk pasien, karena kami takut jika hal paling parah terjadi. Pukulan di kepala itu sangat fatal akibatnya. Patah tulang rusuk juga sangat rentan akan berdampak ke paru-paru."

"Bukankah tadi Anda bilang bahwa pukulan di kepala Samudra tidak terlalu parah?" tanya Lalisa heran.

Dokter itu tampak serba salah. "Maaf, perkiraan kami salah."

Lalisa terduduk lemas.

"Apakah tadi Samudra merasa pusing?" tanya si dokter kemudian.

Lalisa mengangguk mengiyakan.

"Apa matanya terlihat sangat sensitif terhadap cahaya?"

Lalisa mengernyitkan dahinya berusaha mengingat-ingat, lalu kembali mengangguk.

"Apa ia tadi merasa sesak?"

Lalisa menangis. "Apa akan terjadi hal yang buruk pada Samudra?"

Dokter menarik napasnya dalam-dalam sebelum menjawab. Ia merasa tidak tega. Tetapi tentu saja ia harus memberitahu keadaan Samudra yang sebenarnya.

"Berdasarkan gejala-gejala tadi, sepertinya Samudra mengalami gegar otak."

Tangis Lalisa pecah.

"Lebih baik Adek menunggu dan terus berdoa, semoga semuanya akan baik-baik saja."

Lalisa memandang Samudra yang menutup matanya menahan sakit. Ia terlihat sangat memperihatinkan. Cowok itu memuntahkan isi perutnya untuk yang kedua kalinya.

Para dokter memindahkan tubuh Samudra ke ruang lain, meninggalkan Lalisa yang terduduk dan menangis sesenggukan.

"Sam...."

Joshua memandang Lalisa dan teman-teman perempuannya dengan ragu. Mereka sedang duduk di ruang tunggu rumah

sakit dengan wajah muram. Apa ia harus datang ke sana dan meminta maaf? Ia menyesal, sungguh.

Tetapi beberapa saat kemudian seseorang menariknya. Itu Oldan. Ia menarik Joshua hingga keluar.

"Ngapain lo di sini? Seneng lo Samudra masuk rumah sakit sekarang?" bentak Oldan sambil menunjuk-nunjuk Joshua. Matanya menatap marah dan rahangnya mengeras. Untung saja Oldan saat itu hanya sendirian, kalau tidak mungkin Joshua sudah habis karena dipukuli oleh teman-teman yang lain.

"Gue cuma—gue cuma mau minta maaf."

Oldan berdecih. "Gue tau elo kerja sama dengan Kevin. Enggak usah sok cari muka lo, nyet."

Joshua mendesah. Ia memang salah. Tetapi bukankah seharusnya ia diberi kesempatan untuk meminta maaf? Ia memiliki niat tulus untuk melakukan itu.

"Gue ke sini mau minta maaf, bukan nyari ribut," balas Joshua.

"Elo minta maaf pun enggak ada gunanya. Heran gue sama kelakuan lo," cecar Oldan dengan wajah meremehkan.

"Lo sama siapa, Dan?" Suara mengintimidasi datang dari arah belakang mereka. Itu Mingyu.

Oldan menoleh.

"Sama si banci, ya?" Mingyu menyilangkan tangan di dadanya. "Ngapain lo ke sini?"

"Gue mau minta maaf sama Lalis," jawab Joshua mantap.

"Sama Lalisa doang? Samudra enggak?" tanya Mingyu sarkastis.

Joshua terdiam sesaat. "Gue mau minta maaf ke Lalisa dulu."

“Berani banget lo datang ke sini, nyet.” Mingyu yang mulai tersulut emosinya maju karena ingin menghajar Joshua, tetapi Oldan menahannya.

“Udahlah, mending kita ke dalem. Buang-buang waktu ngeladenin banci kayak dia.”

Oldan masuk diikuti Mingyu yang tersenyum sinis sebelum meninggalkan Joshua di luar.

Joshua mengembuskan napasnya kasar. Ia menyesal telah menyetujui rencana Kevin. Hubungannya dengan Lalisa justru semakin jauh, bukan malah mendekat. Selain itu, ia dikeluarkan dari SMA Pelita karena kesalahan yang ia lakukan sudah termasuk tahap berat. Meskipun Joshua tidak terlibat dalam pemukulan Samudra, tetapi tetap saja ia ikut merencanakan kejadian itu.

Lalisa terduduk lemas di kantin rumah sakit. Ia sudah berhenti menangis, tapi masih sangat murung. Teman-temannya memaksanya untuk makan tetapi Lalisa hanya menggelengkan kepalanya lemah. Pikirannya terus berkecamuk tidak menentu. Segala kemungkinan buruk menghinggapi kepalanya.

Ia berharap perkiraan dokter salah. Tapi melihat keadaan Samudra tadi membuatnya ragu.

“Lis, lo makan ya? Jangan kayak gini. Gue yakin Samudra enggak akan apa-apa kok,” bujuk Jennie sambil menyodorkan semangkuk sup.

“Enggak, Jen,” balas Lalisa.

Samudra tidak akan meninggalkannya, kan? Mereka sudah berjanji dulu.

“Sam,...” gumamnya pelan.

Seingatnya hantaman keras di kepala memang bisa menyebabkan gegar otak, bahkan bisa menyebabkan koma.

Lalisa kembali menutup wajahnya. Ia berharap Samudra tidak akan apa-apa.

Lalisa mendesah entah untuk yang kesekian kalinya. Ia bingung apakah ia harus pulang atau tetap menunggu di sini. Saat itu sudah hampir pukul setengah delapan malam.

Teman-temannya sudah pulang. Tinggal ia, Rosa, dan beberapa teman Samudra yang masih setia menunggu di rumah sakit. Mereka menunggu kabar Samudra yang masih diperiksa oleh dokter.

Sedari tadi Lalisa mengeluh, proses pemeriksaan Samudra lama sekali. Akhirnya ia memutuskan untuk menelepon ibunya.

"Lalis, kamu di mana? Kok belum pulang? Ini udah malem, lo." Suara melengking di seberang segera terdengar ketika telepon diangkat.

"Lalis di rumah sakit, Ma."

"Kamu kenapa, Lalis?" Suara ibunya terdengar panik.

Lalisa merasa bibirnya kelu, lalu menjawab dengan suara yang bergetar. "Samudra, Ma."

"Lo, Samudra kenapa?"

Lalisa menarik napasnya dalam-dalam sebelum menjawab, takut air matanya malah menetes lagi. "Tadi dia digebukin."

"Sekarang kamu masih di sana?"

"Iya, Ma."

"Kalo gitu Mama jemput ya, sekalian mau tau gimana keadaan Samudra."

"Tapi, Ma—"

"Kamu harus pulang, Lalis."

"I—iya, Ma."

Lalisa mendongak ketika telepon diputus, lalu memeluk jaketnya erat-erat. Ia mencoba mencari kehangatan untuk menenteramkan hatinya, tetapi hasilnya nihil.

Pikirannya melayang mengenai kemungkinan yang akan terjadi akibat benturan di kepala. Gegar otak, itulah yang paling dikhawatirkan Lalisa. Jika iya, ia berharap Samudra hanya mengalami gegar otak ringan. Jangan sampai sedang ataupun berat yang bisa saja membuat Samudra hilang ingatan, atau kemungkinan buruk lain.

Selama menunggu tadi ia terus mencari informasi mengenai benturan di kepala di Internet. Dan sialnya, di samping ia mengetahui beberapa fakta yang akan terjadi, rasa takutnya juga semakin besar. Ia tidak bisa membayangkan jika harus kehilangan Samudra. Tidak! Ia tidak akan pernah menerima itu.

"Lis, lo mau di sini sampe kapan?"

Lalisa menoleh dan mendapati Rosa yang kini sedang menatapnya sembari memakan mi.

"Mama gue mau jemput, tapi gue belum mau pulang," jawab Lalisa dengan pandangan kosong.

"Lis, lo jangan muram kayak gitu ya? Sumpah gue enggak tega kalo liat lo kayak gini, lo harus kuat. Buat Samudra," ucap Rosa dengan senyuman menenangkan di wajahnya.

"Susah, Ros. Gue enggak pernah sekhawatir ini dalam hidup gue. Kemungkinannya terlalu banyak dan itu yang bikin

gue takut.” Suara Lalisa bergetar. Ia menunduk dan mengusap wajahnya pelan. “Lo sendiri kapan mau pulang?”

Rosa meneguk minumannya. “Kalo lo pulang, gue juga pulang.”

Lalisa hanya bisa mengangguk menanggapi itu.

“Eh, Lis, kita duluan ya.”

June menghampiri Lalisa diikuti Mingyu dan Oldan.

“Iya, Kak.”

“Enggak pa-pa, nih?”

“Enggak, Kak, gak pa-pa.”

“Ros, kamu mau pulang kapan? Ini udah malem, lo,” ucap June pada Rosa.

Lalisa menatap mereka berdua dengan sendu.

“Nanti aja kalo Lalis balik. Kamu pulang duluan aja.”

June mengusap tengkuknya. “Kalo gitu, aku bareng sama kamu aja.”

June kembali duduk bersama Johan, sedangkan Mingyu dan Oldan memilih untuk pulang.

“Lo mau ke mana, Lis?” tanya Rosa bingung ketika Lalisa bangkit.

“Gue mau jalan-jalan aja, malah *overthinking* kalo gue diem terus.”

“Ya udah. Lo hati-hati ya.”

Lalisa tersenyum tipis, lalu mengangguk.

Kakinya yang langsing menelusuri lorong rumah sakit yang panjang dan terang. Beberapa orang tampak duduk di kursi tunggu. Kebanyakan dari mereka menampilkan ekspresi lelah, tetapi Lalisa yakin mereka tidak diam di sana untuk menyerah mengenai keluarganya yang sakit. Ia juga harus seperti itu.

"Kalo gitu Mama jemput ya, sekalian mau tau gimana keadaan Samudra."

"Tapi, Ma—"

"Kamu harus pulang, Lalis."

"I—iya, Ma."

Lalisa mendongak ketika telepon diputus, lalu memeluk jaketnya erat-erat. Ia mencoba mencari kehangatan untuk menenteramkan hatinya, tetapi hasilnya nihil.

Pikirannya melayang mengenai kemungkinan yang akan terjadi akibat benturan di kepala. Gegar otak, itulah yang paling dikhawatirkan Lalisa. Jika iya, ia berharap Samudra hanya mengalami gegar otak ringan. Jangan sampai sedang ataupun berat yang bisa saja membuat Samudra hilang ingatan, atau kemungkinan buruk lain.

Selama menunggu tadi ia terus mencari informasi mengenai benturan di kepala di Internet. Dan sialnya, di samping ia mengetahui beberapa fakta yang akan terjadi, rasa takutnya juga semakin besar. Ia tidak bisa membayangkan jika harus kehilangan Samudra. Tidak! Ia tidak akan pernah menerima itu.

"Lis, lo mau di sini sampe kapan?"

Lalisa menoleh dan mendapati Rosa yang kini sedang menatapnya sembari memakan mi.

"Mama gue mau jemput, tapi gue belum mau pulang," jawab Lalisa dengan pandangan kosong.

"Lis, lo jangan muram kayak gitu ya? Sumpah gue enggak tega kalo liat lo kayak gini, lo harus kuat. Buat Samudra," ucap Rosa dengan senyuman menenangkan di wajahnya.

"Susah, Ros. Gue enggak pernah sekhawatir ini dalam hidup gue. Kemungkinannya terlalu banyak dan itu yang bikin

gue takut.” Suara Lalisa bergetar. Ia menunduk dan mengusap wajahnya pelan. “Lo sendiri kapan mau pulang?”

Rosa meneguk minumannya. “Kalo lo pulang, gue juga pulang.”

Lalisa hanya bisa mengangguk menanggapi itu.

“Eh, Lis, kita duluan ya.”

June menghampiri Lalisa diikuti Mingyu dan Oldan.

“Iya, Kak.”

“Enggak pa-pa, nih?”

“Enggak, Kak, gak pa-pa.”

“Ros, kamu mau pulang kapan? Ini udah malem, lo,” ucap June pada Rosa.

Lalisa menatap mereka berdua dengan sendu.

“Nanti aja kalo Lalis balik. Kamu pulang duluan aja.”

June mengusap tengkuknya. “Kalo gitu, aku bareng sama kamu aja.”

June kembali duduk bersama Johan, sedangkan Mingyu dan Oldan memilih untuk pulang.

“Lo mau ke mana, Lis?” tanya Rosa bingung ketika Lalisa bangkit.

“Gue mau jalan-jalan aja, malah *overthinking* kalo gue diem terus.”

“Ya udah. Lo hati-hati ya.”

Lalisa tersenyum tipis, lalu mengangguk.

Kakinya yang langsing menelusuri lorong rumah sakit yang panjang dan terang. Beberapa orang tampak duduk di kursi tunggu. Kebanyakan dari mereka menampilkan ekspresi lelah, tetapi Lalisa yakin mereka tidak diam di sana untuk menyerah mengenai keluarganya yang sakit. Ia juga harus seperti itu.

Lalisa terpaku sebentar ketika mengenali dokter yang tadi menanganinya Samudra keluar dari suatu ruangan. Ia segera berlari dan menghampirinya dengan napas memburu.

"Adek yang tadi dengan Samudra?" tanya si dokter mengenali Lalisa.

Lalisa mengangguk cepat. "Iya. Bagaimana keadaan Samudra."

Si dokter melepas kacamatanya dan mengelapnya. "Pemeriksaannya belum selesai, tapi kami menduga kuat kalau Samudra mengalami gegar otak akibat pukulan keras di kepalanya."

Napas Lalisa tercekat. Kekhawatirannya ternyata benar. "Masih dalam tahap ringan, kan?"

Dokter terlihat ragu sebentar. "Sepertinya tidak, karena gejala yang terjadi menunjukkan lebih dari itu. Samudra muntah-muntah, merasa pusing, lalu kebingungan. Apalagi dia datang dalam keadaan tidak sadarkan diri. Dia juga tampak linglung ketika ditanya, dan sempat pingsan tadi."

"Anda berbohong, kan?" tanya Lalisa dengan isakan yang mulai terdengar lagi.

"Saya tidak akan berbohong tentang keadaan pasien. Tapi saya tidak tega mengenai kejujuran saya kepada kamu hari ini."

Lalisa mengepalkan tangannya erat-erat.

"Apa—apa saya bisa menemui Samudra?"

Dokter mendesah. "Sayangnya tidak boleh. Samudra masih dalam pemeriksaan dan kita harus membiarkannya istirahat dalam waktu dua sampai enam jam ini. Lebih baik kamu pulang dan beristirahat. Besok sekolah, bukan? Kami pasti akan menghubungi kamu jika terjadi sesuatu. Semoga besok kamu sudah bisa menemui Samudra."

Tangisan Lalisa malah semakin keras, tetapi ia kemudian mengangguk. "Tolong hubungi saya."

Lalisa memasukkan tangannya ke dalam saku, memperlihatkan nomor ponselnya yang langsung dicatat oleh si dokter.

"Baiklah, hmm... kamu harus banyak berdoa agar Samudra cepat sembuh."

Lalisa memaksakan senyumnya lalu berbalik ke tempat Rosa berada.

Ternyata di sana sudah ada ibunya yang sedang duduk dan terlihat menunggu. "Kamu dari mana, Lis? Samudra gimana?"

"Sam... kayaknya gegar otak, Ma."

Ibu Lalisa segera menariknya ke pelukannya, memeluk anak perempuan yang kini rapuh itu dengan erat.

"Udah, udah kamu jangan nangis terus. Sekarang kita pulang, ya? Kamu juga butuh istirahat. Dan Mama yakin Samudra juga butuh istirahat dan enggak diganggu."

Lalisa mengangguk lemah.

"Kalo gitu saya juga pulang ya, Tante, Lis." Rosa bangkit dan memeluk sahabatnya itu erat. "Lo harus kuat, Lis."

"Iya, Ros," balas Lalisa lemah.

Lalisa naik ke tempat tidurnya dengan tubuh yang terasa sangat lemas. Matanya sembap dan hidungnya terasa mampat.

Dipeluknya boneka beruang raksasa yang dulu diberikan Samudra. Lalisa memeluk benda lembut itu kuat-kuat, seolah berharap yang dipeluknya itu adalah Samudra, bukan boneka.

"Sam, kamu pasti sembuh, kan?" gumamnya tidak jelas.

Ibu Lalisa yang mengintip sedari tadi merasa hatinya teriris melihat anak sulungnya bersedih. Segera ia menghampiri Lalisa dan menyelimutinya.

"Lalis, kamu tadi udah salat, kan? Sekarang kamu tidur, istirahat. Jangan nangis terus."

Lalisa mengangguk.

"Ya udah, kamu tidur ya. Tapi jangan lupa, daripada nangis terus mending kamu berdoa."

Lalisa mengangguk lagi dan memejamkan matanya perlahan. Ia ingin Samudra kembali sembuh.

Kembali tersenyum kepadanya dengan hangat.

Kembali bersikap posesif.

Kembali padanya dengan sikap yang selalu manis.

Lalisa terbangun dengan kepala terasa pusing. Rasanya bumi berputar dan ia kehilangan keseimbangan.

Diliriknya jam kecil di atas nakas yang menunjukkan pukul enam tepat. Ia baru ingat kalau hari ini ia harus sekolah. Dan ia langsung teringat Samudra yang kini terbaring di rumah sakit.

Rasa hampa segera ia rasakan. Biasanya Samudra sudah ada di halaman untuk menjemputnya dengan senyuman hangat dan lambaian tangan yang menyenangkan. Ah, Lalisa merindukan cowok itu.

Dan kenyataan bahwa Samudra berada di rumah sakit membuat rasa hampa tadi menjadi sesak.

Lalisa memilih untuk segera bersiap-siap pergi ke sekolah, tetapi di hatinya ia sangat ingin waktu berjalan cepat. Sehingga sepulang sekolah nanti ia bisa pergi ke rumah sakit dan menemui Samudra. Lalisa juga menyesal kemarin ia hanya memberikan nomornya pada si dokter tanpa meminta nomornya.

Ketika sedang bersiap-siap, pintu kamarnya diketuk dan dibuka oleh seorang perempuan sebayanya.

"Pagi, Lis."

Lalisa yang sedang menyisir rambutnya menoleh. Ternyata Mila.

"Pagi, Mil," balasnya.

"Lo enggak pa-pa kan, Lis?"

Lalisa mendesah pelan. "Bohong kalo gue bilang enggak pa-pa, Mil. Jujur, gue khawatir banget sama Samudra."

Mila hanya tersenyum tipis menanggapi. Lalu ia memandang boneka beruang raksasa yang ada di kamar Lalisa.

"Bonekanya gede banget, Lis, lucu banget!" candanya. Ia ingin membuat Lalisa tidak sedih lagi. Tetapi ternyata caranya itu salah.

"Itu dari Samudra."

Mila tampak kikuk dan meringis. "Maaf."

"Mil, kayaknya *perform* yang kolaborasi itu gue enggak ikutan deh."

Mila mengerutkan dahinya. "Lo? Kenapa?"

"Kalopun iya, pasti gue enggak bakal pasangan sama Samudra dan kayaknya gue enggak bisa terus-terusan latihan. Soalnya gue mau deket sama Samudra terus."

Mila mengangguk paham. "Ya udah, sekarang lo enggak usah mikirin yang lain dulu. Fokus ke pelajaran hari ini sama Samudra, oke?"

Lalisa tersenyum. "Thanks ya, Mil."

"Enggak usah makasih gitu ah. Kayak ke siapa aja. Sekarang mending lo turun terus makan. Rosa sama Jennie kayaknya bakal ke sini juga. Lagian elo biasanya juga kuat, enggak lembek kayak gini."

Tapi Mila tertegun ketika Lalisa malah meneteskan air matanya. Apa ucapannya tadi ada yang salah?

"Lo, Lis? Kok malah nangis? Lo masih khawatir sama Samudra?"

"Air mata gue yang ini karena gue bersyukur banget punya kalian yang ada di saat gue susah."

Mila segera memeluk sahabatnya itu.

"Itu gunanya sahabat."

Hampir satu menit mereka berpelukan. Lalu Mila melirik jam tangannya dan melepaskan pelukannya.

"Udah yuk turun, nanti kita telat."

Lalisa mengangguk dan membawa tasnya.

Di lantai bawah ternyata sudah ada Rosa dan Jennie yang sedang duduk anteng di depan televisi. Ketika melihat Lalisa dan Mila turun keduanya melambaikan tangan.

"Pagi, Lis."

"Pagi."

Ibu Lalisa yang berada di dapur mengintip sebentar, lalu menarik anaknya ke meja makan.

"Kamu harus sarapan, jangan mikirin Samudra dulu. Nanti pulang sekolah kamu boleh ke sana."

Lalisa menyuapkan sesendok nasi dan mengangguk.

Ia berharap bisa seperti itu. Tidak terlalu memikirkan keadaan Samudra dan bersikap tenang, tetapi ia tidak bisa. Hatinya sudah telanjur terjatuh pada Samudra.

"Ya ampun, Lis, pelan-pelan!" keluh Rosa ketika temannya itu berlari setelah guru mata pelajaran terakhir keluar dari kelas.

"Lis, sabar, Lis. Kita bisa anterin elo."

Lalisa menghentikan larinya dan menarik napasnya dalam-dalam. Tetapi tepat setelah itu, beberapa siswi perempuan mendekatinya.

"Samudra sekarang gimana?"

"Kenapa dia bisa babak belur?"

"Pasti elo kan penyebabnya?" Kali ini Sinta yang bersuara. Orang yang sama dengan yang mendorongnya ke toilet.

Merasa jengah mendengar itu, Lalisa hanya mendengus. "Kalian bisa diem enggak, sih?"

"Sopan banget lo ya."

Kepalang emosi, Lalisa mendorong bahu Sinta.

"Enggak usah banyak omong bisa, enggak sih? Hak lo apa, hah, nanya-nanya terus sama gue?"

"Udah mulai nyolot ya lo sekarang?"

"Lalis, udah *please*," pinta Jennie yang tidak ingin terjadi keributan di sore hari itu.

"Lis, lo enggak lupa kan kalo kita mau ke rumah sakit jenguk Samudra?" tanya Mila sambil menarik Lalisa ke parkiran.

"Maaf, gue kepancing emosi tadi."

Sinta dan teman-temannya hanya berdecih tidak suka.

Tepat saat mereka memasuki parkir Lalisa dihadang Joshua. Cowok itu terlihat sedang bersiap-siap untuk pergi dan ia tidak memakai seragam sekolah.

"Hmm... Lis, gue minta maaf," ucapnya ketika Lalisa tepat berada di depannya.

Lalisa hanya diam karena tidak tahu harus merespons seperti apa.

"Ini emang salah gue, Lis, tapi gue mohon lo maafin gue, ya? Sekarang gue bakalan pergi kok. Gue enggak bakalan lagi ganggu hubungan lo sama Samudra."

Lalisa mendongak ketika Joshua mengatakan kata *pergi*.

"Iya, gue dikeluarin. Jadi gue bakal pindah sekolah. *Thanks* ya, Lis, selama ini lo mau jadi temen banci kayak gue." Joshua memaksakan senyumannya.

"Gue maafin elo, Josh, tapi gue harap lo enggak akan ngelakuin hal bodoh lagi," kata Lalisa. Ia berlalu, memilih masuk ke dalam mobil Mila.

Joshua tersenyum miris, matanya tak lepas dari Lalisa.

"*I know you'll never be mine, but it's nice to imagine it,*" gumamnya sedih.

Lalisa dan ketiga sahabatnya langsung berangkat ke rumah sakit.

Setelah sampai, Lalisa segera masuk dan mendapati dokter yang kemarin sedang duduk sambil berbincang-bincang dengan seseorang. Pembicaraan itu tampak serius, terlihat dari raut wajah mereka. Setelah mendekat, Lalisa baru menyadari bahwa lawan bicara dokter itu adalah ayah Samudra.

Si dokter menoleh, melihat Lalisa dan ketiga temannya berjalan mendekat. Ia tersenyum sekilas. "Kamu yang kemarin, ya?"

Lalisa mengangguk.

Ayah Samudra bangkit dan berdeham sebentar. "Samudra sudah bangun tadi pagi. Dia terus-menerus nanyain kamu."

"Oh ya, gegar otak yang dialami Samudra, untung saja, tidak sampai menyebabkan koma. Tetapi dia butuh istirahat yang cukup dan tolong jangan paksakan dia berpikir terlalu keras," kata si dokter.

"Tetapi sebentar lagi dia melaksanakan ujian," sanggah ayah Samudra.

"Itu sebulan lagi, bukan? Semoga saja dalam rentang waktu itu keadaan Samudra bisa membaik. Tetapi seperti yang saya katakan tadi, jangan dipaksakan," kata si dokter. "Dan Anda harus tahu, kami mungkin akan melakukan operasi mengenai pendarahan epidural. Sebab gegar otak sangat rentan menyebabkan hal itu."

"Itu tidak apa-apa, kan? Samudra bisa sembuh, kan?" desak Lalisa dengan napas memburu.

"Kami melakukan itu agar Samudra dapat sembuh. Kamu boleh menemui Samudra, tapi ia sedang beristirahat. Tolong jangan diganggu, karena itu dapat memperlambat proses penyembuhannya."

"Bukankah gegar otak tidak boleh tidur untuk beberapa jam?" tanya ayah Samudra bingung.

"Itu untuk gegar otak ringan dan untuk melihat gejalanya, sedangkan apa yang dialami Samudra itu sudah pasti."

"Samudra ada di kamar Melati A di lantai tiga," ucap dokter itu pada Lalisa, yang langsung membuat perempuan itu mengangguk berterima kasih.

"Kalo gitu saya mau ke sana ya, Dok, Om," pamitnya sambil membungkuk sopan.

Setelah Lalisa pergi keduanya kembali berbincang. Salah satunya mengenai topik Samudra yang akan pergi ke Amerika Serikat dan apakah ada efeknya jika Samudra melakukan itu dengan kondisinya.

Di depan kamar Samudra, Lalisa menatap temannya sebelum masuk. Mereka mengangguk menyemangati seolah berkata lo-cepetan-masuk-kita-di-luar-aja.

Mata Lalisa segera terkunci ke tubuh seorang anak laki-laki yang terbaring di atas tempat tidur rumah sakit. Matanya terpejam dan tampak beberapa alat di sekeliling tubuhnya sebagai sarana perawatan intensif.

Lalisa kemudian mengedarkan pandangannya di ruangan itu. Kamar itu sangat mewah untuk ukuran kamar pasien. Ia tidak ragu untuk mengatakan bahwa ayah Samudra memilih yang terbaik untuk anaknya. Pasti ini kamar VVIP.

Dengan langkah lambat Lalisa menghampiri Samudra. Matanya terasa memanas lagi. Selama ini ia sangat jarang menangis. Tapi mengapa jika berhubungan dengan Samudra begitu mudahnya ia meneteskan air mata? Lalisa kadang-kadang tidak mengerti apa yang terjadi padanya.

Wajah Samudra yang lebam terlihat damai. Napasnya terdengar teratur yang menandakan bahwa ia sedang tidur. Lalisa berdiri mematung, seolah tubuhnya kaku untuk digerakkan. Ia masih

merasa sangat bersalah dengan keadaan Samudra. Semua ini terjadi karena salahnya.

Lalisa kemudian teringat pertemuannya dengan Joshua tadi. Ia meminta maaf. Memang sudah seharusnya Joshua melakukan itu.

Cukup lama Lalisa hanya duduk di kursi di samping tempat tidur. Matanya memandang Samudra tetapi pikirannya terus melayang. Ia berharap Samudra segera bangun, tersenyum kepadanya, dan mengatakan bahwa ia merindukannya.

Sepuluh menit berselang Samudra membuka matanya. Ia menoleh dengan susah payah dan melihat Lalisa yang sedang menunduk dan terlihat muram. Entah mengapa senyumnya malah mengembang. Mungkin karena ia senang Lalisa tetap berada di sisinya ketika ia dalam keadaan seperti ini.

Tiba-tiba rasa nyeri kembali menyerangnya, membuatnya meringis pelan. Ia ingin mengucapkan sesuatu. Ia juga ingin duduk tetapi tubuhnya terasa sakit.

Lalisa mendongak ketika samar-samar mendengar suara seseorang. Matanya segera melebar ketika melihat Samudra sudah bangun dan sedang menatap ke arahnya. Rasa bahagia yang tidak bisa digambarkan menjalar di hatinya. Jujur, ia tidak pernah merasa sesenang ini.

"Sam," panggilnya dengan suara lirih.

"Aku senang kamu di sini, Lis," balas Samudra dengan senyuman hangat yang dipaksakan.

Lalisa tersenyum lebar, tetapi air matanya malah menetes. Mungkin air mata haru. Ia ingin sekali memeluk Samudra tetapi ia ingat bahwa cowok itu patah tulang rusuknya.

"Iya, Sam, aku di sini. Kamu kenapa bikin aku khawatir, sih?"

Samudra tersenyum kembali.

"Maaf."

"Kamu enggak ngerasa sakit apa pun, kan? Enggak engap, kan? Enggak pusing, kan?" cerocos Lalisa dengan degup jantung yang tidak terkontrol.

"Nanyanya satu-satu, Lis. Justru itu bikin aku ngerasa pusing."

Lalisa meringis. "Maaf. Apa perlu aku panggilin dokter?"

Samudra menarik napasnya dalam-dalam karena merasa sesak. "Enggak usah. Kamu diem aja di sini."

Lalisa melihat tangan Samudra yang terangkat seperti ingin meraihnya. Dengan cepat ia menggenggam tangan cowok itu dengan erat.

Samudra tersenyum tipis dan memejamkan matanya kembali menikmati kehangatan genggaman Lalisa. "Maaf udah bikin kamu khawatir ya, Lis."

"Kamu bangun aja udah bikin aku seneng lagi kok, Sam."

"Oh iya, Lis, selama aku di sini kamu enggak berinteraksi sama cowok lain, kan?" tanya Samudra lambat-lambat.

Lalisa malah tertawa.

Sempat-sempatnya Samudra bersikap posesif di saat seperti ini, tetapi entah mengapa ia menyukai itu.

"Hari ini aku ngobrol sama lima cowok sekaligus lo, Sam."

Samudra membuka matanya perlahan lalu menoleh. "Aku enggak suka kamu kayak gitu, Lis," gerutunya dingin. "Siapa aja mereka?"

"Pak Widodo guru bahasa Indonesia, tukang parkir rumah sakit ini, ayah kamu, dokter, sama... Joshua." Lalisa sebenarnya

agak ragu menyebutkan nama terakhir, tetapi ia harus jujur, bukan?

“Ngapain dia ngomong sama ka—akhh.”

Lalisa kembali merasa khawatir karena Samudra mengerang kesakitan.

“Aduh, Sam, kamu jangan emosi kayak gini. Kamu jadinya ngerasa sakit, kan?” kata Lalisa dengan cemas. “Sekarang kamu mending istirahat lagi. Aku enggak bakalan pergi kok. Ya? Jangan maksain keadaan kamu.”

Samudra menurut kata-kata Lalisa, walaupun ia masih ingin menanyakan banyak hal. Rasa pusing yang mendera kepalanya memaksa Samudra untuk menyerah.

“Kamu enggak usah khawatir, Sam, aku cuma sayang sama kamu,” bisik Lalisa sambil mengusap rambut Samudra dengan lembut.

Samudra tersenyum. Ucapan Lalisa membuatnya senang tak terkira. Beberapa saat kemudian, ia tertidur kembali. Tangan menggenggam erat tangan Lalisa.



“Gimana, Lis?” Suara beberapa orang sekaligus sempat membuat Lalisa kaget. Baru saja ia keluar dari kamar tempat Samudra dirawat, teman-temannya sudah mengerubunginya. Ia tersenyum ketika menyadari teman-temannya mengharapkan jawaban dengan wajah yang terlihat suram. Ia bersyukur ada yang peduli pada Samudra, padahal cowok itu selalu cuek luar biasa kepada siapa pun.

Selain bersyukur, ia juga terharu.

“Tadi dia udah sadar, tapi tidur lagi soalnya harus banyak istirahat,” jelas Lalisa.

Yang lain mengangguk dan mengembuskan napas lega.

“Terus kenapa elo keluar, Lis? Kalo Samudra bangun lagi gimana?” tanya Pinky sambil memukul lengan Mingyu kesal. Cowok itu tertangkap basah sedang melirik salah satu suster cantik yang lewat. Dasar cowok!

“Gue mau ke kantin dulu. Laper.” Lalisa mengalihkan pandangannya pada Mingyu. “Dan sebelumnya, gue mau bilang makasih banget kalian mau ikut dateng ke sini.”

"Selow aja, Lis, temen Pinky ya temen gue juga," balas Mingyu cepat.

"Diem lo item," tukas Pinky yang masih kesal.

Mingyu sendiri merengut tidak senang. "Aku enggak item, cuma kurang *brightness* aja."

Mendengar itu yang lain sontak tertawa, meskipun sedetik kemudian saling menutup mulutnya masing-masing karena sadar mereka masih berada di rumah sakit.

"Lo tenang aja, Lis. Yang namanya temen harus kayak gini, kan?" ucap Seola dengan senyuman hangat mengembang di wajahnya.

"*Thanks*," ulang Lalisa dengan mata yang mulai kabur karena air mata yang menggenang lagi.

"Aduh, Lis, kok lo mau mewek kayak gitu? Akhir-akhir ini kok lo mellow banget?" Rosa mengoceh dengan kotak berisi donat di tangannya.

"Udah, udah, mending sekarang kita ke kantin terus makan." Jennie menarik Lalisa, diikuti yang lain yang beriringan mengikuti.

Tetapi sebelum sampai di kantin mereka berpapasan dengan ayah Samudra. Pria berusia hampir setengah abad itu tersenyum seketika.

"Kalian mau ke mana?"

Lalisa yang merasa paling dekat dengan ayah Samudra segera menjawab. "Ke kantin, Om."

"Temen Samudra sebanyak ini, ya? Om enggak nyangka. Samudra orangnya terlalu penyendiri."

Anak-anak itu tidak tahu harus menjawab apa.

"Oh ya, kalian pesen aja. Nanti Om bayarin, hitung-hitung ucapan terima kasih mau bantuin anak saya," lanjutnya.

"Beneran, Om? Asyik!" seru Cheng Xiao.

"Xiao, inget diet lo."

"Alah, diet bisa kapan aja."

"Beneran, Om?"

"Iya, bener."

"Enggak usah deh, Om," ucap Lalisa, yang langsung disambut gelengan kepala dari orang yang bersangkutan.

"Enggak usah sungkan kayak gitu. Saya ikhlas kok."

"Makasih ya, Om."

"Sama-sama. Bilang saja Pak Yudha yang bayar," balasnya sambil berlalu pergi.

Semua di antara mereka memekik senang kecuali Seola yang tampak mengerutkan dahinya. Ia sedang memperhatikan papan pengumuman di dinding yang mereka lewati.

"Eh, lo kenapa, Seol?"

"Kenapa sih, Seol? Kok malah gitu respons lo?" tanya yang lain bingung.

"Kalian nyadar enggak, sih? Rumah sakit ini namanya RS Pelita?" bisik Seola bersemangat.

"Ya, terus?"

"Nama sekolah kita juga SMA Pelita, kan?" sambungnya. Anak-anak mengernyit berpikir.

Seola menjentikkan jemarinya tak sabar. "RS Pelita... SMA Pelita."

"Berarti, ayah Samudra yang punya rumah sakit ini juga?" tanya Rosa disambut anggukan antusias Seola.

Sontak yang lain heboh.

"Anjir, Lis, warisan buat Samudra melimpah banget gila."

"Lo kurang beruntung apalagi coba."

"Anjayyy."

"Pantes rumahnya kemarin gede banget."

"Dek, dimohon untuk tidak berisik. Ini rumah sakit bukan toko di mal yang sedang mengadakan diskon."

Semuanya menoleh dan menatap suster yang kini memasang wajah memperingatkan.

Ternyata suster yang kemarin. Pantas saja ucapannya mirip-mirip.

"Eh, Lis, kok lo enggak duduk?" Pertanyaan yang terucap dari mulut Rosa itu sontak membuat yang lain menoleh.

"Mau ke mana lo? Makan sambil berdiri enggak boleh, lo," timpal Pinky.

"Gue mau makan di kamar Samudra aja. Kalo di sini pasti dia misuh-misuh kalo tau gue makan bareng cowok," jawab Lalisa tidak enak.

"Posesif amat pacar lu, Lis," celetuk Cheng Xiao sambil menggigit kol rebusnya.

"Ya berarti dia sayang sama Lalisa," sahut Jennie sambil merapikan anak rambutnya.

"Enggak pa-pa kan gue enggak bareng makan di sini? Kok gue enggak tau diri banget ya."

"Udah lo pergi aja sana. Enggak usah khawatir."

"Jangan khawatirin kita."

"Woles aja, Lis."

"Kita nanti maghrib balik kok."

"Lo pulang kapan?"

Lalisa mengernyitkan dahinya sebentar. "Agak maleman, mungkin."

"Mau kita tungguin?"

"Enggak usah, nanti Mama jemput kok. Eh gue balik ke kamar sekarang, ya," pamit Lalisa sambil tersenyum berterima kasih.

Lalisa berjalan menelusuri lorong rumah sakit dengan semangkuk salad buah di tangannya. Sebenarnya ia agak kerepotan karena kamar Samudra berada di lantai tiga, sedangkan kantin rumah sakit ada di lantai satu. Untung saja saat itu lift terbuka tepat waktu, sehingga ia tidak perlu menunggu lama.

Lalisa mengintip sebentar sebelum benar-benar masuk ke kamar Samudra. Alisnya naik sebelah ketika ada seorang anak laki-laki sebaya Samudra sedang berdiri di samping tempat tidur.

Lalisa ragu apakah ia harus masuk atau tidak. Siapa sebenarnya laki-laki itu? Joshua? Tidak mungkin. Kevin apalagi.

"Lalisa? Kok enggak masuk?"

Lalisa menoleh dan mendapati ayah Samudra sedang menatapnya bingung.

"Hmm... maaf, Om, yang di dalem itu siapa ya?"

"Itu Andre, temannya Samudra dulu."

Lalisa berpikir sejenak. Rasanya ia pernah mendengar nama itu dari mulut Samudra. Siapa ya?

Ia kemudian teringat, Andre adalah salah satu teman Samudra saat kecil. Selain Tamara dan Kean alias Kevin.

"Masuk aja, tapi Om enggak bisa ikut. Soalnya Om harus kembali ke kantor."

Lalisa mengganggu. Yudha pergi dengan langkah tegas dan terlihat berwibawa.

Andre menoleh ketika mendengar suara pintu dibuka. Matanya segera melihat siswi SMA yang masuk dengan mangkuk di tangannya.

"Maaf mengganggu," cicit Lalisa sambil tersenyum kaku.

"Kamu... siapa?" tanya Andre heran.

"Saya Lalisa," jawabnya sambil melirik ke arah Samudra. Cowok itu masih tertidur.

"Lo siapa ya Samudra?"

Lalisa mengernyitkan dahinya ketika mendengar pertanyaan Andre.

Kok kepo, sih?

"Saya—hmm—pacarnya Samudra."

Andre tersenyum mendengarnya.

"Bagus kalo gitu. Samudra bisa suka sama cewek juga ternyata."

Lalisa mendengar nada jenaka dalam ucapan cowok itu.

"Eh kenalin, nama gue Andre."

Lalisa melihat uluran tangan itu dengan ragu. Apa ia harus menyambutnya? Ia melirik Samudra sebentar. Cowok itu masih memejamkan matanya.

"Gue Lalisa," katanya sambil menerima uluran tangan Andre.

"Ngapain lo nyentuh-nyentuh cewek gue?"

Pertanyaan super dingin itu membuat keduanya menoleh bersamaan.

Lalisa melongo sebentar. Bukankah tadi Samudra menutup matanya? Tetapi sekarang cowok itu sedang menatap ke arah

mereka dengan pandangan tajam. Melihat itu Lalisa sontak menarik tangannya.

"Gue cuma kenalan sama cewek lo."

"Lo enggak perlu kenalan sama dia. Keluar!" titah Samudra tegas. Terlihat jelas dari sorot matanya kalo cowok itu marah.

"Oke," balas Andre dengan senyuman geli di wajahnya. Ia kemudian keluar dengan langkah lambat.

"Ngapain kamu tadi ngomong sama dia?"

Lalisa meringis. "Tadi dia nanya, ya aku jawab."

"Tapi bukan berarti kamu bisa berinteraksi sama cowok lain tanpa seizin aku," tuntutan.

Samudra merasa kepalanya berdenyut-denyut setelah mengatakan itu. Sialan, rasanya ia lemah sekali. Ia menjadi mudah merasa pusing dan mual, untung saja ia tidak pingsan lagi seperti kemarin.

"Maaf," cicit Lalisa sambil menunduk.

Samudra mendesah setelah meringis sebentar.

"Aku udah cerita kan kenapa aku bisa posesif? Aku ngerasa enggak suka kalo milik aku diganggu orang lain."

Lalisa memilih duduk di kursi di samping tempat tidur, dengan mangkuk yang tetap berada di tangannya.

"Aku ngerasa takut kamu bakalan pergi."

"Iya aku ngerti Sam. Kamu pikir selama kamu enggak sadar kemarin aku tenang-tenang aja? Aku panik. Aku juga takut kamu pergi," balas Lalisa dengan tangan mencengkeram mangkuknya erat.

"Aku sayang kamu, Lis." Samudra hendak duduk tetapi ia segera meringis ketika dadanya terasa sakit.

"Jangan maksain tubuh kamu, Sam. Justru itu bikin proses penyembuhannya jadi lama. Kamu mending istirahat aja. Aku enggak akan ke mana-mana kok."

Samudra tersenyum mendengar itu dan hendak meraih tangan Lalisa yang sulit tergapai olehnya. Lalisa yang menyadari itu segera menggenggam tangan cowok itu.

"Kamu enggak laper?"

"Enggak, aku mau tidur aja."

"Ya udah. Mimpiin aku ya, Sam."

Samudra tersenyum geli. "Iya."

Begitulah, setiap hari Lalisa pasti akan pergi ke rumah sakit setelah pulang sekolah. Baik sendiri saja atau bersama teman-temannya. Entahlah, tapi ia merasa senang melakukannya. Meskipun saat ia datang seringkali Samudra sedang tidur, Lalisa mengerti dan memaklumi itu. Berada di dekatnya saja Lalisa sudah bahagia.

Lalisa berpikir. Setelah sembuh nanti apakah akan ada sikap Samudra yang berubah? Di Internet, ia membaca bahwa ada beberapa yang kadang terlihat linglung atau sering berbicara ceplas-ceplos. Ia berharap itu tidak akan terjadi kepada Samudra.

Samudra juga kadang-kadang tidak tega melihat Lalisa selalu bolak-balik ke rumah sakit. Ia khawatir Lalisa malah kecapaian dan jatuh sakit. Kemungkinan lain, Lalisa pasti akan bertemu dengan laki-laki yang bisa saja merebutnya dari Samudra. Dengan kesal, juga dipikirkannya apa yang dilakukan Lalisa di sekolah? Apakah siswa lain mendekatinya?

Samudra memang sedang sakit, tetapi sifat posesifnya tidak pernah hilang.

Pernah suatu kali ketika Lalisa sedang duduk sambil menghafal beberapa lembar fotokopian, seorang dokter masuk dengan senyum hangat. Hal itu malah membuat Samudra melotot dan menyuruh dokter itu pergi. Padahal ia datang untuk memeriksa Samudra.

Lalisa juga kadang agak sebal dengan sifat posesif Samudra yang terlalu berlebihan, tetapi di sisi lain sifat itu pasti dirindukannya suatu hari nanti. Jika Samudra meneruskan kuliahnya di luar negeri misalnya.

"Sam... kamu jadi nerusin sekolah di sana?" tanya Lalisa kepada Samudra yang kini memejamkan matanya, tetapi ia tahu cowok itu tidak tidur. Napasnya terdengar tidak teratur dan sesekali mimik wajahnya berubah karena rasa pusing yang mendera.

"Jadi," balasnya dengan suara serak.

"Kamu kan lagi sakit."

"Aku ke sana kan masih beberapa minggu lagi. Semoga aja cepet sembuh."

"Oh, gitu ya."

Lalisa kembali bacaannya yang belum selesai ia baca dari seminggu kemarin. Dalam rentang waktu itu pula, Samudra menjalani perawatan di rumah sakit, agar cepat sembuh tentunya.

"Aku bosan, Lis."

"Kamu enggak boleh ngomong kayak gitu."

Samudra mengernyitkan dahinya. "Maksudnya aku bosan tiduran terus di sini."

"Kirain."

"Nonton atau baca gitu enggak boleh, ya?"

"Enggak. Kamu enggak boleh ngelakuin sesuatu yang bikin otak kamu mikir."

"Tapi aku bosan di sini terus, Lalis," protes Samudra dengan wajah kesal.

Melihat itu Lalisa mendesah pelan. Bukunya ia masukkan ke dalam tas karena tidak mungkin melanjutkan kegiatan membacanya di sana.

"Terus kamu maunya apa?"

"Apa aja asal enggak bosan."

"Aku bingung, Sam—"

Belum selesai Lalisa berbicara terdengar keributan di luar kamar. Samudra meringis memikirkan apa yang terjadi.

Lalisa menghampiri pintu hendak melihat.

"Jangan Lalis, kalo ada apa-apa gimana?"

Lalisa memalingkan wajahnya sebentar. "Tapi itu yang ribut kok suaranya kayak suara cewek ya?"

"Jangan peduliin orang lain. Kamu diem aja di sini."

Lalisa menghela napas dan kembali duduk. Tetapi keributan di luar belum mereda juga.

"Udah jangan dipikirin, mungkin mereka ricuh karena ada yang bagi-bagi roti Jepang gratis."

Lalisa sontak melotot ketika mendengar celetukan Samudra. Selain merasa terkejut karena Samudra mengucapkan hal aneh ia juga merasa heran dengan sikap Samudra yang sekarang sering cepat kesal dan ceplas-ceplos dalam berbicara. Apakah itu efek dari benturan kepalanya? Dengan berat hati, Lalisa menjawab iya dalam hatinya.

Lima detik berselang dan Samudra meringis kembali, tetapi wajahnya tampak memendam kemarahan.

“Berisik,” gumamnya.

Lalisa memilih menghampiri pintu dan mengintip keluar. Ternyata sumber keributan itu adalah sekelompok siswi SMA dengan berbagai bingkisan di tangan mereka. Dari seragam yang mereka kenakan, Lalisa mengetahui kalau mereka siswi SMA Pelita.

“Eh, itu pintunya dibuka sedikit!”

“Biarkan kami masuk, Suster, kita enggak bakalan ribut kok.”

“Sebenarnya kalian ini siapa?” tanya Suster dengan wajah yang mulai terlihat kesal.

“Kami teman-temannya Samudra.”

Lalisa yang mendengar itu berdecak. Mereka bukan teman Samudra, tetapi hanya sekumpulan orang yang terobsesi dengan cowok itu. Kadang ia tak habis pikir mengapa mereka bisa bersikap seperti itu. Terlalu berlebihan. Bukankah segala sesuatu yang berlebihan itu tidak pernah berakibat baik?

“Tapi kalian membuat keributan di sini.”

“Izinin kami masuk sebentar aja.”

Lalisa segera berbalik dan menghampiri Samudra yang kini menatapnya tajam.

“Kamu dengerin omongan aku tadi, enggak? Kenapa kamu malah membantah?”

Lalisa menarik napasnya dalam-dalam. “Tadi aku liat kamu ngerasa keganggu, jadi ya aku tadi ngeliat ada apa sebenarnya.”

“Apa?”

"Mereka cewek-cewek yang suka sama kamu, Sam. Pada dateng dan kayaknya pengen jenguk kamu."

"Oh, usir aja. Berisik."

"Tapi hargain mereka lah, Sam, sampe bawa-bawa bingkisan kayak gitu."

Samudra mendelik. "Kamu kok reaksinya kayak gitu? Emang kamu enggak cemburu liat mereka ngebet sama aku?"

Lalisa keki. Terkadang ia merasa perlu melempar Samudra dengan sepatu.

"Aku percaya kamu enggak akan berpaling kok. Bukannya dulu kita pernah janji? Kamu lupa?"

Samudra hanya diam dan memalingkan wajahnya pelan-pelan. "Bilang sama mereka mending pulang."

"Mereka enggak akan dengerin kalo aku yang ngomong."

"Kalo gitu rekam suara aku aja."

Lalisa mengeluarkan ponselnya dan merekam perkataan Samudra. Setelah itu ia keluar dan menghampiri mereka.

"Eh, itu ada Lalisa!"

"Kita boleh masuk ya?"

"Dia aja boleh masa kita enggak?"

"Hmm... kalian bisa tenang, enggak? Samudra agak keganggu soalnya," ucap Lalisa hati-hati, takut membuat mereka tersinggung.

"Dan Samudra mau ngomong sesuatu sama kalian." Lalisa memutar rekamannya.

"Kalian enggak usah repot-repot dateng, tapi makasih sudah peduli. Saya butuh istirahat."

Mendengar hal itu, mereka tampak kecewa.

“Ya udah deh, tapi kasih ini ke Kak Samudra ya, Lis, dari Melani.” Salah seorang dari mereka menyodorkan satu keranjang kecil penuh buah-buahan.

“Ini juga ya Lis, dari Neng Ecot.” Cewek sebelah Melani menyerahkan sebatang coklat.

“Eh gue juga ya.”

“Gue juga ih.”

“Ini juga.”

“Jangan lupa kasih tau ke Samudra ya, Lis.”

“Jangan lo makan ya.”

“Eh makasih banget ya kalian mau peduli gini. Gue salut lo sama kalian, padahal kan Samudra itu orangnya cuek.”

“Ya elah, Lis, kalo usaha jangan setengah-setengah. Walaupun Samudra udah punya lo tapi kan kita masih bisa nikung,” celetuk seorang dari mereka.

Lalisa mengernyit tidak suka.

“Udah ya kita balik. Dah!”

Lalisa menatap kepergian mereka sambil mendengus lalu kembali ke kamar dengan tangan penuh bingkisan.

Sepertinya hari-hari ke depan akan seperti ini. Menunggu Samudra sampai harus bersikap sabar menghadapi orang-orang seperti tadi.

Kevin terbangun dengan keringat menetes di pelipisnya. Lagi-lagi ia bermimpi buruk. Sudah beberapa hari ini ia mengalami

mimpi seperti itu. Bahkan sejak sebelum ia melaksanakan niatnya untuk menghajar Samudra.

Mimpinya selalu sama dan itu yang membuat Kevin gelisah sekaligus tertekan. Ia mengembuskan napasnya keras-keras lalu bangkit dan berjalan ke balkon untuk duduk di sana.

Mimpi itu entah mengapa terus menghantuinya, meskipun setitik rasa senang ia dapatkan ketika bermimpi tentang Tamara, gadis kecilnya yang ceria dan selalu tersenyum dalam keadaan apa pun.

Mimpi itu selalu sama. Selalu.

Kevin menoleh ke sana kemari ketika yang ia lihat hanyalah kegelapan. Bahkan setitik cahaya pun tidak ada.

Tiba-tiba sebuah cahaya yang menyilaukan datang dari arah depan, membuatnya menutup mata selama beberapa saat.

Perasaannya kaget luar biasa ketika ia membuka mata adalah Tamara. Gadis kecil itu sedang duduk di atas kursi kayu sambil menangis tersedu-sedu.

"Ra."

Suara Kevin rasanya tidak keluar sama sekali.

"Ra," panggilnya sekali lagi.

Akhirnya Tamara mendongak. Tetapi yang membuat Kevin heran adalah tatapan yang dilayangkannya, seperti tatapan kebencian.

"Ra, ini Kean." Kevin berjongkok di depannya. "Aku kangen sama kamu, Ra."

Bukannya membalas ucapan Kevin dengan kerinduan yang sama, Tamara malah memukul-mukul kepala Kevin. "Kenapa

Kean benci sama Samudra? Sampai celakain Samudra? Kamu jahat, Kean!"

Kevin hanya diam membeku. Rasa sakit akibat pukulan Tamara sama sekali tidak ia rasakan. Tapi lubang menganga di hatinya karena Tamara masih menyebut nama Samudra, bahkan dalam mimpinya.

"Samudra sampai sakit. Kean enggak kasihan? Aku sedih liat Samudra kayak gitu."

Kevin mendongak dan menarik Tamara ke dalam pelukannya. "Karena dia udah ngerebut perhatian kamu."

"Tapi Kean enggak harus nyakitin Samudra, kan? Aku suka sama Samudra."

Kevin kembali diam ketika Tamara meronta di pelukannya.

"Kenapa kamu harus suka dia sih, Ra? Apa aku enggak cukup buat kamu?"

Suara tangisan yang lolos dari mulut mungil Tamara membuat Kevin ikut merasa sedih luar biasa. Segala pertanyaan mengenai mengapa Tamara bisa menyukai Samudra dan hal-hal sejenisnya malah membuat darah Kevin terasa mendidih.

"Aku sayang sama kamu, Ra."

Kevin melepaskan pelukannya ketika tidak mendapat respons. Betapa terkejutnya ia mendapati Tamara yang tidak sadarkan diri dengan darah mengalir dari hidungnya.

"Ra? Kamu bisa denger aku, kan? Ra?"

Kevin mengguncang-guncangkan tubuh gadis mungil itu.

"Ra, bangun, Ra, jangan tinggalkan aku."

Air mata berhasil menetes dari matanya, hingga berlanjut ke isakan hebat ketika melihat kejadian itu terulang. Orang yang paling ia sayang meninggal di hadapannya.

Angin malam sama sekali tidak membuatnya bergerak sedikit pun. Kevin meremas rambutnya kesal dengan perasaan meledak-ledak antara sedih dan marah.

Mengapa ia terus bermimpi seperti itu? Apakah itu sebuah pertanda? Apakah ia harus meminta maaf kepada Samudra?

Tidak. Egonya yang tinggi membuat Kevin dengan cepat menggelengkan kepalanya.

Tetapi yang pasti ia harus pergi ke tempat peristirahatan terakhir Tamara nanti.

"Kean harus minta maaf sama Samudra!"

Kevin memandang Tamara dengan sendu. "Tapi, Ra—"

"Kean harus minta maaf!" teriaknya lagi.

"Kenapa harus minta maaf sama dia, Ra? Dia udah ngerebut perhatian kamu dari aku!"

"Aku benci Kean!"

Hati Kevin mencelos seketika. Ia tidak salah dengar, kan? Tamara—membencinya?

"Beraninya kamu tidur di jam pelajaran saya, Kean Rivano!"

Kevin gelagapan dan kembali duduk dengan posisi tegak setelah kepalanya dilempar penghapus papan tulis. Kepalanya terasa sangat pusing, matanya bahkan berkunang-kunang.

"Jangan terus buat ulah. Kamu itu sudah kelas dua belas!"

Kevin memegang kepalanya yang terasa sakit.

Mimpinya kali ini berbeda, tetapi jauh lebih membuatnya sakit hati. Apalagi ketika Tamara berteriak bahwa ia membencinya.

"Pak, kayaknya Kevin sakit," celetuk David.

"Benarkah? Ya sudah, bawa dia ke UKS."

David hendak membantu Kevin berdiri tetapi cowok itu menepis tangannya. "Gue bisa sendiri."

Kevin keluar dari kelas dengan langkah lambat. Saat ia melewati beberapa siswa tampak mereka saling berbisik. Meskipun demikian, ia bisa mendengar beberapa.

"Katanya Samudra masuk rumah sakit karena dikeroyok Kevin!"

"Enggak jantan banget mainnya keroyokan."

"Eh diem, dia lewat."

Kevin rasanya ingin memukul mereka satu per satu. Kalau saja ia sedang tidak bersedih mungkin akan dilaksanakannya niatnya itu.

Ia memilih untuk pergi ke kantin dan membeli sebotol air mineral. Ia lalu duduk di kursi paling pojok dan mulai merenung dengan bimbang.

Apakah ia harus pergi ke rumah sakit dan meminta maaf seperti yang dikatakan Tamara di mimpinya?

"Lo kenapa?"

Kevin mendongak ketika David dan teman-temannya yang lain duduk di hadapannya.

"Ngapain lo di sini?"

"Kelas udah bubar. Istirahat. Gue bingung sama lo. Kenapa? Ceritain sama kita, lah." David melipat tangannya di dada.

"Kita udah bantuin lo, kan? Sampe hampir dikeluarkan. Jadi lo ceritain masalah lo," timpal Agam.

Kevin mengembuskan napasnya. "Gue cuma lagi bingung, apa harus gue minta maaf sama Samudra?"

"Sebenci-bencinya elo sama dia, lo harus tetep minta maaf." Kevin mendesah, lalu melirik jam tangannya. Baru lima menit selepas tengah hari.

"Gue mau cabut. Tas gue titipin ke elo berdua ya." Kevin berjalan meninggalkan mereka tanpa menunggu jawaban.

"Ra, kok akhir-akhir ini kamu selalu marah sama aku?" gumam Kevin sambil meletakkan bunga mawar putih yang merupakan bunga favorit Tamara di atas makam gadis itu.

Entah sudah berapa jam ia duduk di hadapan makam Tamara, tetapi yang pasti hari itu sudah sore.

"Aku kangen kamu yang selalu senyum sama aku, Ra. Kenapa sekarang beda?" Suara Kevin mulai bergetar.

"Aku ngelakuin itu ke Samudra karena dia ngerebut perhatian kamu dari aku. Kamu tau kan aku sayang banget sama kamu?"

"Aku juga bawa cokelat putih kesukaan kamu." Kevin mengacungkan benda itu seolah ada seseorang di hadapannya.

Kevin kembali menangis.

Tamara adalah segalanya untuk Kevin. Ia bahkan sakit berhari-hari setelah gadis itu meninggal dunia. Seolah tubuhnya tahu bahwa penyemangat terbesarnya telah pergi.

"Apa aku harus minta maaf sama Samudra biar kamu enggak marah lagi sama aku?"

"Kalo iya aku bakalan lakuin itu, Ra, demi kamu." Kevin mengusap nisan Tamara lalu bangkit, berjalan ke arah motornya yang berada di parkir daerah pemakaman itu. Tak lama motor itu pun melaju.

Ketika motor berhenti, Kevin bersyukur ia tidak menemukan teman Samudra di depan rumah sakit itu.

"Suster, maaf, tau ruang Samudra di mana? Saya temannya."

Suster yang ditanya Kevin tampak berpikir sebentar. "Samudra yang anaknya Pak Yudha? Yang baru saja masuk?"

Kevin mengangguk.

"Ruang Anggrek A lantai tiga."

Kevin mengangguk sopan. "Terima kasih."

Di depan ruangan yang dimaksud, ia terpaksa di depan pintu. Bagaimana kalau Samudra tidak memaafkannya dan Tamara terus memburunya dalam mimpi?

Semoga saja tidak.

Kevin menghela napasnya dalam, lalu membuka pintu dan masuk ke dalam.

Sudah tiga hari di minggu terakhir ini Samudra menekuni berbagai buku tebal mengenai mata pelajaran yang akan diujikan. Sebenarnya selain rasa malas ia juga merasa pusing. Kadang-kadang malah tak dapat ditahannya sehingga ia mencengkeram kepalanya beberapa saat. Napasnya juga terkadang masih sesak, tetapi ia kini sudah bisa duduk dan berjalan. Meskipun masih agak sedikit pincang karena kakinya sedikit sakit saat berpijak ke lantai..

"Sam, kalo enggak kuat nggak usah dipaksain," nasihat Lalisa sambil menyodorkan segelas air. Wajahnya terlihat khawatir. Samudra memang sangat keras kepala.

"Kalo enggak sekarang kapan lagi? Ujiannya kan minggu depan." Samudra mendongak dan mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Kapan aku keluar dari sini? Bosen, lagian kesannya aku lemah banget. Padahal kan aku udah tiga minggu di sini."

Lalisa mendengus. "Kamu kan lagi sakit, ya pantas lah ada di sini. Mungkin besok kamu baru bisa pulang, tapi tetep jangan banyak gerak."

Samudra kembali membaca buku matematikanya. Ingatannya jadi agak kacau sejak kemarin. Ia kadang kesal sendiri, sehingga membuatnya membaca buku dengan lebih saksama. Tetapi sialnya rasa pusing selalu menyerangnya setiap saat.

Lalisa memilih membuka bukunya. Ia mendapat tugas mengenai pro-kontra Ujian Nasional. Repotnya, ia harus mencari sumber referensi yang terpercaya dan tidak hanya sebatas argumen. Harus berdasarkan fakta agar ia tidak bingung nanti saat melakukan praktik debat bahasa Indonesia.

"Lis, aku boleh nyuruh kamu sebentar, enggak?"

Lalisa mendongak dan menatap Samudra dengan alis bertaut. "Nyuruh apa?"

"Bisa kamu beliin aku salad buah, enggak? Kepala aku rasanya mumet banget," keluh Samudra dengan wajah yang terlihat sebal sekaligus lelah.

"Bisa, ya udah kamu tunggu aja di sini. Jangan ke mana-mana."

Samudra mengangguk dan melihat Lalisa berjalan keluar dari ruangan.

Tak lama setelah itu, masuk seorang laki-laki sebayanya yang membuat dahi Samudra mengernyit. Apa matanya tidak salah

lihat? Untuk apa anak laki-laki yang kini menghampirinya itu sampai repot-repot datang ke sini? Dia tidak kerasukan, kan?

"Gue tau lo enggak suka gue dateng," ucapnya langsung. "Gue ke sini mau minta maaf sama lo."

Samudra mengembuskan napasnya pelan. Buku yang ada di genggamannya ia cengkeram kuat-kuat.

"Gue tau gue salah," lanjutnya lagi.

"Ini beneran elo?" tanya Samudra.

"Iya ini gue, Kean Rivano."

"Hebat ya, sikap lo beda banget hari ini."

Kevin mendesah. "Gue ke sini mau minta maaf sama lo, Sam, sumpah. Sejak seminggu terakhir ini gue enggak pernah tenang. Gue juga nyesel. Apalagi gue selalu mimpiin Tamara yang terus-terusan nyalahin gue karena elo masuk rumah sakit."

Samudra menatapnya.

"Jujur itu ngeganggu hidup gue banget."

Kini giliran Samudra yang mendesah. Sebenarnya ia sudah memaafkan sikap Kevin dari dulu. Karena ia yakin, permasalahan tidak akan selesai ketika salah satu pihak melakukan sesuatu berdasarkan dendam.

"Lo emang seharusnya minta maaf sama gue. Sama Lalisa juga."

"Iya gue tahu itu."

"Ke sini."

Kevin menurut dan berjalan mendekati Samudra. Tak disangka cowok itu melayangkan pukulannya hingga Kevin meringis.

"Gue maafin lo."

Kevin menyentuh ujung bibirnya yang sobek dan berdarah. Ia tersenyum mendengarnya. "Gue anggep itu pukulan balasan dari elo."

"Itu belum cukup. Tinggal Lalisa aja yang belum nendang lo." Kevin malah tertawa.

"Sekali lagi maafin gue, Sam. Gue terlalu sayang sama Tamara."

"Sekarang lo mending minta maaf sama Lalisa."

Kevin mengangguk. Ia hendak memeluk Samudra sebagai ungkapan terima kasihnya tetapi cowok itu menolak.

"Dada sama punggung gue masih sakit. Lagian badan gue cuma buat Lalis."

Mendengar itu Kevin tertawa. "Lo ngomong kayak gitu seakan gue ini *homo*."

Samudra hanya mengangkat tangannya mengajak bersalaman.

"Kalo gitu, *thanks* udah mau maafin gue," lanjutnya sambil membalas uluran tangan Samudra.

"Sam, ini salad—nya." Ucapan Lalisa terhenti ketika melihat Kevin ada di dalam ruangan Samudra. Otaknya berpikir keras bertanya-tanya. Apa yang dilakukan kakak kelasnya itu? Apa ia bermaksud jahat? Apa ia bahkan sudah melakukan sesuatu? Segala pikiran negatif berputar di kepalanya.

"Maafin gue ya, Lis, atas sikap kurang ajar gue selama ini."

Lalisa malah menatap Samudra yang kini mengangguk.

"Sikap Kakak emang kurang ajar," celetuk Lalisa yang masih kesal pada Kevin. Tetapi melihat Samudra yang terlihat tenang membuatnya ikut merasa tenang.

"Yah, kalo saya sih tergantung Samudra. Kalo dia maafin Kakak, ya udah," katanya sambil mengangkat bahu.

Kevin tersenyum dan mengulurkan tangannya, tetapi suara tajam malah terdengar.

"Jangan berani-berani lo nyentuh cewek gue."

Kevin langsung menarik tangannya dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ya udah, gue cabut," ucapnya sambil berlalu pergi.

"Itu beneran Kevin?" tanya Lalisa kemudian sambil menghampiri Samudra. "Aneh banget. Mending dia kelakuannya baik sampe mau minta maaf sama kamu. Kesurupan Valak atau gimana?"

"Lis, jangan ngomongin cowok lain di depan aku. Aku sama sekali enggak suka," protes Samudra dengan mata yang kembali menatap buku yang tadi dicampakkannya.

"Iya. Ini makanannya," balas Lalisa sambil menyodorkan semangkuk salad pesanannya.

"Kamu enggak ada niatan buat suapin aku, gitu?"

"Hah?"

"Ya biar akunya lebih semangat belajar lagi."

"Lebay."

"Lah iya, kan? Aku dulu pernah bilang kalo kamu penyemangat aku. Apalagi kalo kamu ngelakuin sesuatu."

Lalisa hanya mendengus dan ganti menyodorkan sesendok buah.

"Kamu sejak kapan jadi *alay*, sih?"

"Dari dulu," jawab Samudra cepat.

Lalisa yang merasa perbincangan itu bisa memicu debat memilih mengalah, Samudra terlalu pintar bermain lidah. Ia pasti akan kalah dengan wajah memerah karena malu dan kesal.

"Ya udahlah. Kamu yang bener belajarnya. Tapi jangan maksain diri sendiri juga."



Samudra menatap Lalisa yang terlihat sangat bersemangat. Kadang-kadang cewek itu bersenandung atau menggerakkan kepalanya seolah ada irama musik yang terdengar. Apa ada hal spesial yang terjadi?

“Lalis, kamu kok kelihatan senang banget. Ada apa?”

Lalisa mendongak setelah memasukkan ponselnya ke dalam tas.

“Hah? Enggak. Aku cuma senang aja kamu boleh pulang. Itulah berarti kondisi kamu membaik,” jelasnya sambil tersenyum lebar.

“Seseneng itu, ya?”

“Iya, lagian sebentar lagi libur beberapa hari. Ya aku senang, lah.”

Mendengar itu Samudra malah mengerucutkan bibirnya. “Bahagia di atas penderitaan orang lain.”

“Tadi kamu ngomong apa, Sam?” tanya Lalisa mendengar gumaman Samudra yang tak jelas.

“Ya kamu bahagia di atas penderitaan orang lain.”

"Lo? Kok bisa?"

"Ya kamu seneng libur. Lah aku pusing ujian," sungutnya dengan mata yang tak henti menatap pintu ruangan yang tertutup. Sebenarnya ia mengharapkan kedatangan seseorang, yaitu ayahnya. Apakah ia terlalu berlebihan untuk berharap ayahnya itu datang dan mengantarnya pulang ke rumah setelah hampir satu bulan di rumah sakit?

Perasaan kecewa menghinggapi hatinya. Memang selama ini laki-laki paruh baya itu rutin datang setiap beberapa hari sekali. Awalnya terasa canggung ketika mereka berbicara kembali, tetapi setelah ayah Samudra meminta maaf suasananya menjadi lebih baik. Mereka mulai berbicara akrab lagi setelah sebelumnya selalu saling memakai topeng dinginnya masing-masing.

"Ya itu derita kelas tiga," balas Lalisa sambil mengibaskan tangannya dengan luwes.

"Jahat kamu, Lis," keluh Samudra. Cowok itu turun dari tempat tidur lalu merebut tas Lalisa untuk menggendongnya.

"Kok tas aku malah kamu gendong? Kalo punggung kamu sakit terus ngerasa sesak gimana?" Lalisa melotot melihat Samudra yang malah cekikikan.

"Tas kamu ringan, kok."

"Tapi aku gak yakin kamu udah kuat, siniin." Lalisa mengulurkan tangannya berusaha menarik tas hitamnya yang digendong Samudra, tetapi tidak berhasil.

"Selama ini aku kuat mempertahankan rasa cinta aku ke kamu, masa tas segini doang enggak kuat?"

Lalisa memutar bola matanya malas. "Enggak usah gombal-gombel!"

"Ya udah kalo kamu maksa." Samudra melepas tas Lalisa dan menyodorkan benda itu.

"Sekarang kita pulang?" tanya Samudra setelah Lalisa selesai mengikat rambutnya yang tadi tergerai.

"Taun depan. Ya sekarang, lah."

Samudra tertawa kecil dan mengikuti langkah Lalisa untuk keluar dari ruangan itu.

"Oh iya, Sam, ini rumah sakit beneran punya ayah kamu?"

Samudra menoleh. "Bisa jadi."

"Kok bisa jadi?"

"Ya aku belum tau pasti, tapi seingat aku semua badan usaha mulai dari restoran sampai sekolah yang tergabung di Pelita Group memang milik ayahku, karena dia yang punya saham paling banyak. Kenapa emangnya?"

Lalisa menggeleng. "Enggak, cuma mau tau aja."

"Kamu makin suka sama aku, enggak?"

Lalisa mengernyitkan dahinya. "Maksudnya?"

"Yah, setelah tau hal tadi ya siapa tau kamu makin suka sama aku."

"Aku enggak ngerti, Sam."

Samudra mendesah, tangannya menekan tombol lift.

"Cewek kan gitu. Biasanya selalu makin suka ke cowok kalo tau si cowok punya ini-itu."

"Biasanya tidak selalu benar," balas Lalisa setelah keduanya masuk ke dalam lift. "Kamu pikir aku matre?"

Samudra terkejut mendengar nada bicara Lalisa yang meninggi.

"Kamu pikir semua cewek kayak gitu? Enggak, lah. Jangan pikir semua cewek itu mata duitan."

Lalisa berjalan mendahului setelah pintu lift terbuka. Samudra menelengkan kepalanya bingung.

"Lis, tungguin aku! Kaki aku sakit kalo jalannya cepet-cepet."

Lalisa berbalik dan kembali menghampiri Samudra.

"Lagian kamu bikin kesel aku, sih. Pola pikir kamu sempit banget."

Samudra hanya tersenyum tipis. "Maaf."

Keduanya kemudian menoleh ketika seorang laki-laki paruh baya memanggil mereka. Melihat dari seragamnya Samudra maupun Lalisa menebak bahwa dia adalah orang yang disuruh ayah Samudra untuk menjemput mereka.

"Den Samudra?"

Samudra mengangguk.

"Kalau begitu Aden sama Non masuk ke mobil. Kita pulang ke rumah," lanjutnya dengan logat Sunda yang sangat kental.

"Lalis, aku mau nanya sama kamu?" kata Samudra setelah mobil mulai melaju.

"Apa?" balas Lalisa cepat.

"Kamu lagi PMS, ya?"

Lalisa terbelalak mendengar pertanyaan Samudra yang tidak basa-basi.

"Samudra, ih! Kamu kok bikin aku malu?" Lalisa menunjuk sopir dengan dagunya. "Lagian kalo iya emang kenapa? Kamu mau marah? Kesel?" berondongnya kemudian.

"Enggak. Tapi ya siapa tau kayak dulu lagi."

"Emang dulu aku gimana?"

"Ya siapa tau kamu nyuruh aku beli roti Jepang lagi."

Lalisa segera memasang wajah kesalnya.

"Jen, niup balonnya pelan-pelan, elah!" protes Rosa sambil menutup telinga dan matanya rapat-rapat.

"Santai aja kali, Ros," balas Jennie santai.

"Eh kita ini enggak bakalan bikin Samudra marah rumahnya diacak-acak kayak gini?" tanya June setelah mendudukkan dirinya sendiri di sofa yang nyaman.

"Buat apa dia marah? Toh ayahnya juga setuju, kok," balas Seola dengan tangan yang cekatan memperbaiki simpul pita yang sempat berantakan gara-gara ditarik oleh Pinky.

"Ngomong-ngomong rumah Samudra gede banget, ya. Apa enggak serem dia cuma tinggal di sini sama pembantu?" June mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Saat kecil ia ingin sekali mempunyai rumah yang besar, tetapi kemudian tersadar akan sesuatu. Kamarnya yang kecil saja ia malas bersihkan apalagi rumah sebesar ini.

"Ya kalo udah terbiasa sih enggak."

Oldan mencomot sepotong donat dari atas piring, yang langsung disambut pelototan gratis dari anak perempuan.

"Makan mulu," sungut Jennie sebal akan tingkah pacarnya sendiri.

"Enggak makan mulu. Ini baru yang ketiga."

"Terserah."

"Kalian niat bantuin enggak, sih?" Cheng Xiao merenggangkan ototnya yang terasa kaku akibat terus membungkuk ketika

menggunting kertas berwarna emas. "Kalo enggak ngebantuin ya jangan bikin ribet."

"Kita dari tadi diem kok," balas Johan dan Mingyu bersamaan.

"Lagian semua ini emang buat apa sih? Ide siapa?"

"Ya buat nyambut Samudra dari rumah sakit. Kayak ucapan selamat datang kembali gitu.

"Ide kita-kita, lah," sahut Mila sambil mengibaskan rambutnya bak iklan sampo.

"Nanti yang beresin siapa coba?"

"Ya cowok-cowok."

Semua anak laki-laki di sana merengut tidak suka.

"Kok kita?"

"Kan kalian yang bikin kenapa kita yang harus beresin?"

"Cewek emang ribet ya."

"Udah diem kalo kalian enggak ada niat buat kerja," potong Seola dengan wajah datar.

"Tuh dengerin!" Pinky menjulurkan lidahnya, yang langsung dibalas dengan tindakan serupa dari Mingyu.

Setelah beberapa menit berkutat dengan segala tetek-bengek yang merepotkan, pekerjaan mereka akhirnya selesai.

"Selesai!" pekik Rosa kencang, sehingga membuat yang lain meringis dan menutup telinganya.

"Kurang kenceng lo teriak, Ros."

"Untung aja ini rumah enggak roboh."

"Paling bisa deh ya kalian ngeledak gue," sungut Rosa kesal.

"Eh *by the way*, si Samudra enggak bakalan ngamuk ada cowok-cowok di sini? Dia pan posesif banget sama Lalisa."

Celetukan Oldan itu membuat suasana yang tadinya hening menjadi agak ribut.

"Iya juga ya."

"Nanti kalo kita dihajar gimana?"

"Dia kan baru sembuh."

"Dia enggak se-lebay itu juga kali," potong Mila.

"Kayaknya sih asal kalian enggak deket-deketan sama Lalisa, Samudra enggak bakalan kesel," ucap Seola dengan perhatian penuh kepada ponselnya. Johnny sudah membaca pesannya dan sedang mengetik balasan. Tetapi keadaan itu sudah berlangsung sejak semenit yang lalu. Sebenarnya Johnny mengetik sepanjang apa?

"Oke."

"Tapi kenapa dia posesif banget, ya?" gumam Jennie bingung.

"Lo tau enggak? Lo kan temennya Samudra pas SMP," tanya Mingyu sambil menoleh ke arah Johan.

"Kurang tau kalo yang itu. Tapi setau gue dulu Samudra sama Kevin sahabatan. Lalisa juga pernah ngomong sama kita, kan?"

"Agak susah dipercaya kalo kita liat sikap Kevin yang begitu."

"Tapi ikatan persahabatan kan bisa aja rusak karena suatu hal," cetus Rosa. "Tapi semoga kita enggak ya."

"Tapi mereka yang ngehajar Samudra udah minta maaf belum, ya? Yang dipukulin sampe masuk rumah sakit lo." Pertanyaan dari Oldan itu langsung disambut sinis.

"Si Joshua kemarin-kemarin sempet ketemu sama kita di sekolah. Dia minta maaf sama Lalis. Enggak tau deh kalo sama Samudra," jelas Mila.

"Kalo Kevin gue ragu. Tempramen itu cowok kan amit-amit labil banget kayak cewek PMS," timpal Jennie.

"Eh, bentar, kok gue deg-degan sih?" keluh Rosa.

"Deg-degan kenapa, Ros?"

"Ya tentang pesta kecil-kecilan ini."

"Tenang aja, enggak usah panik gitu," ucap June menenangkan.

"Takut garing, ih," celetuk Mila.

"Garing gimana maksudnya?" Jennie menoleh dengan bingung.

"Ya Samudra kan orangnya lempeng. Kalo dia cuma ngomong 'oh makasih' terus nyelonong ke kamar pengen istirahat kan enggak asik."

Yang lain merenung. Kalau dipikir-pikir apa yang dikhawatirkan Rosa itu memang benar. Bagaimana kalau reaksi Samudra benar-benar datar? Rasanya suasana akan menjadi canggung.

"Lagian ayahnya Samudra kok belum dateng? Katanya tadi udah di jalan?" rutuk Cheng Xiao, lalu mengambil donat keduanya.

"Macet mungkin," tebak Pinky ragu.

"Eh, gue ada ide. Sekarang kan udah sore menjelang malem, gimana kalo kita adain barbekyu di pinggir kolam renang aja? Kitanya kan bisa jadi ngobrol-ngobrol dan enggak bakalan garing kalo cuma ngasih *surprise* kayak gini," saran Seola bersemangat.

"Ide lo bagus juga, Seol!" seru Rosa tak kalah bersemangat.

"Lagian kan kita juga bisa makan-makan."

"Tapi emang bahan-bahannya ada?" tanya Jonathan si kapten voli ragu.

"Tanyain aja dulu."

Cewek-cewek segera bergegas ke dapur dan menghampiri pembantu di rumah Samudra.

"Bi, ada daging atau sosis? Pokoknya yang daging-daging buat kita bakar-bakar gitu."

Wanita paruh baya itu tampak berpikir sebentar.

"Ada, Non, tapi sedikit. Mending beli lagi takutnya enggak cukup."

"Tapi uangnya dari mana?" desah Jennie sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Lo bawa duit banyak enggak, Ros?"

"Enggak."

"Kalian beli aja, jangan khawatir soal uang."

Mereka berbalik kaget. Ayah Samudra sudah berdiri di belakang mereka.

"Be—beneran, Om?"

"Iya," jawab Yudha yang baru sampai ke rumah itu.

"Selamet duit gue," gumam Rosa senang dengan suara pelan.

"Makasih, Om."

Keenam cewek itu kembali ke ruang tengah dan mendorong-dorong tubuh para cowok.

"Lah? Kenapa sih?" heran Johan.

"Kalian sekarang bagian kerja."

"Tolong siapin barang-barang buat kegiatan kita nanti, dan tolong beliin beberapa bahan makanan," pinta Seola. "Dan jangan ngebantah atau gue bakalan marah sama kalian semua."

Cowok-cowok hanya bisa mendesah dan menurut, karena mereka tahu Seola termasuk cewek pendiam, tetapi akan berubah menjadi menyeramkan ketika marah.

"Cepet, cepet!" seru yang lain.

"Iya, iya."

Lalisa turun dari mobil dengan sedikit was-was. Apakah teman-temannya sudah selesai mengerjakan apa yang mereka rencanakan? Ia khawatir kejutan yang mereka siapkan belum selesai.

"Kamu kok malah bengong, Lis? Ayo masuk," ajak Samudra dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Eh bentar, Sam. Aku nyari ponselku dulu," sahut Lalisa sambil membuka tasnya. Ia sengaja melakukan itu dengan lambat agar bisa mengulur waktu.

"Emang mau apa?"

Lalisa mengacungkan ponselnya. "Mau ngabarin ke temen-temen kalo kamu udah keluar dari rumah sakit."

"Pantes."

"Hah?" tanya Lalisa tanpa mengangkat kepalanya. Ia sibuk mengirim pesan kepada Jennie.

"Ya pantes mereka enggak dateng ke rumah sakit."

Lalisa mendongak sambil tersenyum karena mendapat balasan dari Jennie cepat. Mereka sudah siap.

"Emang kenapa? Kamu suka dijenguk atau gimana?" tanya Lalisa.

Samudra tersenyum sebentar karena poni cewek di hadapannya ini bergoyang tertiup angin yang cukup kencang.

"Ya gini-gini juga aku suka daper temen."

“Orang yang paling tertutup dan penyendiri pun membutuhkan kehangatan seorang teman.” Lalisa nyengir.

“Bahasanya berat banget. Udah ah, masuk yuk.” Samudra mendahului Lalisa untuk masuk ke dalam rumah.

Matanya tajamnya membelalak melihat balon-balon dan pita menghiasi ruang tengah rumahnya. Bahkan ada beberapa orang temannya dan Lalisa yang memegang *banner* yang bertuliskan *Congratulations on your recovery*.

Kalau boleh jujur, Samudra tidak pernah berpikir akan ada orang yang akan melakukan hal itu untuknya. Seumur hidupnya baru kali ini ia mendapatkan kejutan seperti itu. Tentu saja semua ini membuatnya senang.

Teman-teman Lalisa dan Samudra saling berpandangan melihat reaksi Samudra. Cowok itu hanya diam mematung dan melihat mereka dengan pandangan yang tidak bisa diartikan.

Sangat canggung.

“Eh, gimana nih?” bisik Jennie sambil mencolek Rosa, cewek itu refleks mengeluarkan suaranya.

“Selamat atas kesembuhannya ya, Kak. Semoga Kakak bisa cepet pulih.”

“*Congrats* ya, Sam,” timpal Johan sambil mendekati cowok yang masih mematung itu dan menjabat tangannya.

“Sam, ngomong dong!” bujuk Lalisa dengan tangan yang tak henti-hentinya mencolek lengan bagian atas Samudra.

“Selamat atas kesembuhan kamu ya, Sam. Maaf Papa enggak bisa dateng setiap hari.”

Samudra menoleh dan mendapati ayahnya sedang tersenyum ke arahnya.

Dunianya terasa terbalik, tetapi dalam artian yang positif. Selama ini ia selalu sendirian dan tidak punya teman, juga ayahnya sangat dingin kepadanya. Tetapi sekarang keadaan telah berubah. Banyak orang yang peduli padanya dan hubungannya dengan ayahnya membaik.

Samudra menunduk karena merasa matanya memanas. Sialan! Keadaan mengharukan seperti ini membuatnya ingin meneteskan air mata.

"*Thanks*," ucapnya dengan suara bergetar sebagai tanda terima kasih.

"Akhirnya ngomong juga," gumam Rosa lega.

"Enggak garing-garing amat, lah," kekeh Mila.

"Sekali lagi makasih," ulang Samudra dengan senyuman tulus di wajahnya.

"Iya, sama-sama."

"*Woles* aja, Sam."

"Kayak yang ke siapa aja."

"Enggak usah canggung gitu."

Karena mendengar beberapa orang berbicara sekaligus Samudra meringis karena merasa pusing.

"Lo baik-baik aja kan, Sam?" tanya Mingyu dengan iseng menyentuh pundak cowok itu.

"Enggak, gue baik."

"Karena tadi kita udah nyiapin buat pesta barbekyu, ayo kita ke kolam renang." Ajakan Seola itu langsung disambut antusias oleh yang lain.

"Hmm... Lalisa, boleh Samudra-nya di sini dulu biar Om bisa bicara sama dia?"

Lalisa menaikkan sebelah alisnya lalu tertawa. "Silakan aja, Om. Yuk kita ke belakang." Lalisa mendorong teman-temannya dengan bersemangat. Setelah beberapa saat, mereka tidak terlihat lagi setelah berbelok dekat dapur.

Ayah Samudra yang masih mengenakan setelan kerjanya mengusap tengkuknya, lalu tersenyum kikuk.

"Samudra, Papa mau minta maaf sama kamu. Maaf kalo selama ini perlakuan Papa ke kamu itu enggak adil. Tapi kamu perlu tau, Papa sayang banget sama Mama kamu. Jadi maaf kamu jadi pelampiasan Papa saat Mama meninggal."

Samudra mengangguk. "Samudra ngerti kok, Pa."

"Di samping itu Papa senang, sekarang kamu punya teman yang baik seperti mereka. Dan... kehadiran Lalisa tentunya. Dia pasti setia sama kamu sejak awal pacaran, ya?"

Mendengar itu Samudra tersenyum. "Sebenarnya Samudra yang maksa dia jadi pacar Samudra. Awalnya dia enggak mau. Tapi ya aku berusaha dan dia akhirnya luluh."

Yudha menaikkan sebelah alisnya.

"Lo kok sama? Dulu Mama kamu juga Papa biar mau sama Papa," kekeh Yudha karena merasa lucu.

Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya.

"Ya udah, kamu gabung sama temen-temen kamu. Mumpung sekarang udah menjelang malam. Pas buat kegiatan kalian."

"Oke, Pa."

Yudha menepuk bahu anaknya dua kali lalu berbalik dan naik ke lantai dua.

Samudra berjalan mendekati teman-temannya dengan langkah ringan. Rasanya ia sangat bahagia hari ini.

Tetapi wajahnya segera mengeras ketika melihat Lalisa sedang memanggang sosis dan di sebelahnya ada Johan. Sifat posesifnya kembali keluar dan membuat kepalanya terasa berdenyut-denyut.

"Sam, kok malah diem? Ke sini!" ajak Lalisa riang dengan tangan melambai.

Johan yang menyadari tatapan tajam yang diberikan Samudra kepadanya segera bergeser dan memilih berdiri di samping Mingyu.

"Tatapan si Samudra serem gila. Gue enggak ngebayangkan dulu dia sama si Joshua gimana," bisik Johan ke Mingyu, yang langsung disambut tawa kecilnya.

"Lagian udah tau Samudra super posesif ngapain lo berdiri deket-deket Lalisa?"

"Gue enggak nyadar tadi."

Samudra menghampiri Lalisa dan berdiri di sebelah cewek itu. Lalisa mendongak dan mengangkat sosis yang dipegangnya. "Mau?"

Samudra mengangguk. "Boleh, tapi makannya di sana aja." Samudra menunjuk kursi gantung dekat pintu dengan dagunya.

"Iya bentar. Mil, bagi piring dong."

Setelahnya Samudra segera menyeret Lalisa menjauhi yang lain. Diam-diam mereka mengembuskan napas lega.

"Untung pergi," celetuk Oldan lalu menggigit daging bakarnya.

"Lo, kenapa?" tanya Seola sambil mengikat rambutnya asal.

"Lo tadi nyadar gak tadi Samudra ngeliatin cowok-cowok tajem banget? Kayak yang ngasih peringatan kalo kita jangan ngeliatin Lalisa."

"Tadi aja gue dipelototin," repet Johan.

"Segitunya, ya."

"Si Lalisnya ngeh, enggak?" tanya Mila.

"Si Lalisa lagi PMS kan? Saraf dia kalo lagi PMS enggak berfungsi," celetuk Rosa yang langsung disambut tawa yang lain.

Di sisi lain, Samudra tampak mengunyah dengan mata yang menatap ke air kolam renang yang tenang.

"Enak?"

Samudra menoleh dan mengangguk. "Enak."

"Eh, Sam, aku jadi inget waktu kita renang dulu."

"Kenapa?"

"Ya sekarang kan kita makan sosis. Terus makannya dekat kolam renang, lagi."

Samudra tersenyum.

"Lis."

"Ya?"

"Sekarang aku seneng banget."

"Kenapa?"

"Ya sekarang aku punya tiga hal yang selalu aku inginkan."

"Apa aja?"

"Teman, keluarga, dan—kamu."

Lalisa berdecak. "Yang terakhir kedengarannya *lebay* banget."

"*Lebay* gini kamu juga sayang, kan?"

"Apaan sih," balas Lalisa dengan senyuman geli tercetak di wajahnya.

"Kamu ujian besok, ya?"

Samudra mendengus. "Iya."

"Sekarang belajar yang rajin, ya."

"Siap, Nyonya Alano Navvare."

Lalisa menoleh dengan dahi mengernyit. "*Lebay* lagi, kan."

Samudra *nyengir*.

"Kamu malem ini istirahat yang cukup ya," lanjut Lalisa kemudian. "Aku doain kamu, Mingyu, Johan, Jonathan, dan kelas dua belas yang lain lancar ujiannya."

Mendengar itu Samudra malah merengut tidak suka. "Kok doa kamu enggak buat aku doang sih?"

Lalisa berdecak. "Iya, iya, aku doain Samudra Alano Navvare doang lancar ujiannya."

"Nah, gitu dong," kekeh Samudra senang.

"Oi, Lis! Mau lagi enggak?" teriak Rosa kencang.

"Mau! Bentar!"

Sebelum bangkit Samudra mencengkeram tangan cewek itu.

"Kenapa?"

"Jangan deket-deket sama cowok di sana."

Lalisa memutar bola matanya malas. "Iya, iya. Cerewet lu."

Samudra tertawa kecil mendengarnya.

Ia mendesah. Andai setiap harinya seperti ini. Rasanya hidupnya akan terasa indah terus-menerus.

"Sam, makannya yang bener. Masa cuma roti tawar doang? Cuma pake selai aja."

Samudra meletakkan kembali roti yang hendak ia suapkan, lalu mengerucutkan bibirnya. "Terus aku makan apa?"

Lalisa mendengus lalu membuka pintu lemari pendingin. Diambilnya sebutir telur, *fillet* daging sapi, tomat, dan selada yang tampak segar.

"Bentar, aku goreng telur sama dagingnya dulu. Kamu enggak bakal telat, kan?" tanya Lalisa sambil menatap jam tangan putihnya. Masih jam enam lebih seperempat.

"Enggak." Samudra memperhatikan Lalisa yang sedang menggoreng telur dan daging dengan senang. Rasanya ia jadi bersemangat pergi ujian. Ya, sejak pagi Lalisa sudah berada di rumah Samudra.

Sebenarnya Lalisa sempat mengomel panjang lebar karena tidurnya terganggu, tetapi lagi-lagi ancaman ibunya mengenai pemorongan uang jajan membuatnya terpaksa pergi ke rumah Samudra. Hitung-hitung memberi semangat untuk ujian. Lalisa merasa ibunya itu terlalu berlebihan. Samudra itu sudah besar dan pasti bisa mempersiapkan dirinya sendiri.

Setelah selesai Lalisa menyiapkan *sandwich* dengan isian telur dan daging, lengkap dengan selada dan irisan tomat. Ia menyajikannya pada Samudra yang kini sedang menopang dagu.

"Nih, makan."

"Thanks."

Samudra memakan rotinya dengan lahap, meskipun pikirannya entah sedang di mana. Terus saja melompat, kadang ia memikirkan ujiannya nanti kadang juga ia memikirkan kuliahnya di luar negeri.

Ia mendesah. Sebenarnya ia tidak ingin jauh-jauh dari Lalisa. Bagaimana jika cewek itu berpaling darinya? Bagaimana kalau Joshua kembali? Bagaimana jika banyak laki-laki yang berinteraksi dengannya? Memikirkan semua kemungkinan itu saja sudah membuat kepalanya panas dan terasa berdenyut-denyut, apalagi jika hal itu benar-benar terjadi.

"Sam."

Samudra menoleh ketika Lalisa memanggilnya. "Apa?"

"Kamu nanti jangan terlalu maksain otak kamu buat mikir, takutnya nanti malah kepala kamu sakit lagi."

Samudra malah tersenyum lebar. "Kamu khawatir sama aku?"

Lalisa mendengus. Kadang-kadang ia ingin sekali melempar Samudra dengan sepatu.

"Enggak," balasnya ketus.

"Aku tau kamu khawatir. Masa sama pacar sendiri kamu datar-datar aja. Kemarin aja sampe nangis terus teriak-teriak di rumah sakit."

Lalisa terbelalak. "Kok kamu—tau?"

"Kemarin temen-temen cowok ngomongin itu. Katanya kamu sampe nangis, ingus keluar, teriak-teriak di rumah sakit, duduk di lantai sambil mewek. Ih, malu-maluin."

Wajah Lalisa sudah merah padam. Ia merasa sangat malu. Awas saja kalau nanti ia bertemu cowok-cowok itu. Akan ia tendang satu per satu.

"Iya, kan? Buktinya kamu sekarang diem."

"Ya itu karena aku khawatir sama kamu. Gimana aku enggak mewek pas dokter bilang kamu bonyok terus dokter bilang gegar otak," sungut Lalisa dengan alis bertautan.

Melihat itu Samudra malah tertawa, tetapi ia meringis kemudian karena merasa pusing. Ternyata jika emosinya naik kepalanya juga akan berdenyut.

"Ya udah, Lis, aku berangkat dulu ya." Samudra berdiri setelah rotinya habis. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mengambil tasnya yang tergeletak di kursi.

"Samudra, yang rapi bajunya," seru Lalisa ketika baru menyadari pakaian Samudra masih seperti biasanya.

Kemejanya tidak dimasukkan, dasi awut-awutan, sepatu biru. Kelakuan Samudra benar-benar membuatnya geleng-geleng kepala karena heran.

"Bajunya masukkin."

"Nanti di sekolah aja."

"Dasinya benerin." Lalisa mendekati Samudra dan membenarkan simpul dasi cowok jangkung itu, Samudra diam-diam merasa geli. Rasanya seperti ia adalah laki-laki dewasa yang hendak bekerja dan di hadapannya ada istri yang sedang mempersiapkan penampilan untuk pergi bekerja.

"Lis," panggil Samudra setelah dasinya sudah dirapikan.

"Apa?"

"Tadi kita kayak pengantin baru, ya. Suami mau kerja dan istri ngebantuin suaminya."

Lalisa berdecih lalu memukul lengan Samudra pelan. "*Lebay.*"

"Ya udah, Papa berangkat dulu ya, Ma."

Lalisa segera memasang ekspresi jijik. "Samudra, ih! Sumpah geli dengernya."

Samudra kembali tertawa meskipun rasa pusing kembali menyerangnya.

"Kamu nanti pulangnye gimana?" Samudra berjalan ke arah garasi, diikuti Lalisa yang mengekor di belakangnya.

"Aku ke sini bawa motor, kok."

Samudra menoleh ketika Lalisa menunjuk kendaraan beroda dua itu.

"Hati-hati ya, Sam."

Samudra mengangguk, masuk ke dalam mobil, dan menyalakan mesinnya. Tak lupa kaca jendela ia turunkan agar masih bisa berbicara dengan Lalisa.

"Kamu juga hati-hati. Jangan lirik-lirik satpam di gerbang kompleks, ya."

"Iya, kopeah kangguru, berisik amat!"

Samudra tertawa.

"Sam, semangat!"

Samudra mengikuti gestur Lalisa yang mengepalkan kedua tangannya dan mengangkatnya. "*Thanks, Lis.*"

Samudra mengerang entah untuk yang kesekian kalinya. Rasa pusing yang mendera kepalanya dan rasa sesak di dadanya datang sekaligus. Rasanya ia tidak kuat lagi mengerjakan soal, padahal jawabannya mudah.

Samudra mencengkeram rambutnya pelan, mencoba menetralsir rasa sakit yang ia rasakan dan untungnya berhasil. Walaupun tidak sampai hilang sama sekali, yang penting ia bisa menjawab dan cepat-cepat keluar dari sana. Daripada kepalanya meledak nanti.

Ia tersenyum ketika semua soal sudah ia jawab, walau waktu masih tersisa sekitar tiga puluh menit lagi. Ia memilih untuk memejamkan matanya sebentar, mencoba berpikir dan menanamkan tekad dalam hati untuk berlaku serius ke depannya. Tidak lagi bermalas-malasan seperti yang biasa ia lakukan.

Kemarin ia mendapat dukungan dari ayahnya. Laki-laki itu berkata ia percaya akan kemampuan Samudra nanti ketika sudah dewasa.

Selain itu, ia juga tidak ingin mengecewakan Lalisa. Ia ingin cewek itu sekali saja merasa bangga padanya. Samudra membuka matanya dan kembali tersenyum.

Perubahan itu datang setelah tekad tertanam begitu kuat, bukan hanya karena angan yang bersifat sementara.



Lalisa mendesah lega ketika semua anggota klub *dance* mengangguk dan mengacungkan jempol kepadanya ketika ia menanyakan bahwa apakah mereka siap tampil atau tidak. Sebenarnya ia merasa bersalah karena selama ini ia tidak pernah ikut latihan dan tidak tampil sama sekali. Ia sibuk merawat Samudra yang sakit.

FYI, hari itu adalah hari SMA Pelita mengadakan pesta kelulusan.

Penampilan pasangan yang semula direncanakan pun diganti karena Samudra dan Lalisa tidak ada, digantikan Rosa dan Johan. Lalisa sempat meminta maaf berkali-kali tetapi untungnya ditanggapi dengan santai oleh mereka.

"*Woles* aja, Lis. Sekali-kali ketua istirahat dulu, lah."

"Enggak usah ngerasa enggak enak kayak gitu, tapi nanti lo bantuin properti dan lain-lain, ya?"

Lalisa mengangguk kala itu dan tersenyum menanggapi permintaan Rosa.

Sekarang ia sibuk bolak-balik antara ruang klub *dance* dan ruang sarana. Mengambil pin ini, mengambil gelang itu, dan berbagai perlengkapan lainnya. Samudra yang melihat itu sempat mengomel. Ia tidak suka melihat Lalisa yang bolak-balik sehingga sempat bertemu dengan siswa lain. Selain itu ia juga tidak suka jika Lalisa akan merasa lelah karenanya.

"Lalis," panggil Samudra ketika cewek itu membungkuk memungut peniti yang jatuh.

"Apa?" jawabnya kemudian.

"Kamu kok gerak terus? Kalo capek terus sakit gimana?"

Lalisa menghela napasnya. "Aku kan ketua tapi latihan enggak, tampil juga enggak. Ya wajib bantuin."

"Tapi kamu jangan maksain diri kamu sendiri."

"Iya. Kamu di sini enggak pa-pa aku tinggal terus?"

Samudra menggelengkan kepalanya dan memperbaiki posisi duduknya agar lebih nyaman.

"Enggak. Asal kamu enggak lirik-lirik cowok lain aja."

Lalisa berdecak, lalu keluar dari ruangan dengan jaket yang kancingnya copot. Kadang hal-hal tak terduga dan tidak diinginkan terjadi saat hari pelaksanaan. Menyebalkan. Kejadian itu sering menjadi pekerjaan ekstra.

Samudra memejamkan matanya sebentar. Beberapa orang yang berbicara sekaligus dan mondar-mandir membuatnya pusing. Apalagi udara pengap membuatnya agak sesak.

Tetapi sedetik kemudian, matanya terbuka karena ponsel di saku celananya bergetar, menandakan ada yang menghubunginya lewat telepon. Ternyata Johan.

"Halo?"

"Eh, Sam, lo jadi ke panggung?"

Lalisa mendesah lalu kembali duduk. Benar juga. Sebenarnya ke mana Samudra sekarang? Sejak ia tinggalkan di ruang klub *dance* tadi ia tidak bertemu dengannya lagi. Apa dia sedang membaca buku di taman belakang sekolah? Atau sedang makan di kantin? Atau mungkin tidur di UKS karena merasa pusing? Perasaannya menjadi khawatir ketika ia lebih condong ke kemungkinan ketiga.

Masih setengah jam lagi untuk penampilan ekskulnya. Lebih baik ia mencari Samudra.

"Eh, Ros, gue nyari Samudra bentar ya."

Yang disebut hanya mengangguk sambil menyuapkan ciloknya dengan hati-hati, takut lipstiknya luntur.

Tempat yang pertama Lalisa datangi adalah UKS, tetapi tidak ada Samudra di sana. Jangankan Samudra, di sana bahkan tidak ada siapa-siapa. Lalisa mengembuskan napasnya lega, berarti kekhawatirannya tentang Samudra kembali *drop* tidak terbukti.

Kemudian ia berjalan ke kantin. Suasana di sana cukup ramai sehingga Lalisa harus berdesakan dengan beberapa orang. Matanya kini malah menangkap sosok Joshua yang tampak duduk melamun dengan minuman yang tak tersentuh. Terbukti dari gelas yang masih penuh.

Lalisa mengerutkan dahinya. Apa yang Joshua lakukan di sini? Bukankah ia sudah pindah sekolah?

Lalisa ragu untuk menghampiri Joshua atau tidak, tetapi kemudian ia memutuskan untuk mendekati cowok itu.

"Eh, Lis," gumam Joshua saat melihat Lalisa datang ke arahnya. "Lo heran ya gue ada di sini? Gue cuma mau nonton aja, enggak ada maksud lain kok."

Lalisa tersenyum kikuk lalu mengedarkan pandangannya. Ia masih belum menemukan Samudra.

"Lo nyari Samudra, ya?"

Lalisa refleks mengangguk.

"Tadi dia sempet ketemu gue."

"Di mana?" potong Lalisa cepat.

"Di lorong deket taman belakang sekolah. Liat."

Lalisa menoleh ketika Joshua mengatakan kata terakhir itu. Cowok itu menunjuk ujung bibirnya yang ternyata sobek.

"Lo—kenapa?"

"Dihajar Samudra. Tapi ya maklum sih. Ini belum seberapa kalo dibandingin sama kejadian dulu."

Lalisa menghela napas pelan.

"Ya udah, gue ke sana kalo gitu."

Joshua memandang Lalisa yang berlalu dengan pandangan sendu. Ia bangkit berdiri dan meninggalkan area sekolah.

Bohong jika tujuannya ke sana adalah menonton pertunjukan. Ia hanya ingin melihat Lalisa. Apakah cewek itu baik-baik saja? Jawabannya adalah iya. Joshua merutuki dirinya sendiri yang bodoh karena sempat berpikir bahwa Lalisa akan memikirkannya. Ia tertawa miris. Salahnya sendiri terlalu berlebihan dalam mengharapkan sesuatu.

Lalisa sudah ke taman belakang sekolah, tetapi Samudra tidak ada di sana. Bahkan keadaannya sama seperti UKS. Sepi karena tidak ada siapa pun.

Ia mendesah sebal. Samudra ke mana sih?

Ia pun memutuskan untuk kembali.

"Samudranya ketemu?" tanya Rosa ketika Lalisa kembali dengan wajah lesu.

"Enggak. Kemana sih dia? Bikin khawatir aja."

"Lagi kumpul sama cowok-cowok, kali. Dia kan sekarang akrab sama mereka."

"Mungkin."

"Eh, Lis, gue ke belakang panggung dulu ya, sebentar lagi eskul kita mau tampil."

Lalisa mengangguk. "Gue ikut."

"Ih, enggak boleh!"

Lalisa mengernyitkan dahinya. Kenapa tidak boleh?

"Lo di sini aja. Kalo Samudra nanti nyariin elo gimana?"

Lalisa mengangguk tanpa sadar. Benar juga.

"Ya udah. Gue nonton dari sini, ya."

Rosa mengacungkan ibu jarinya dan berjalan menjauh ke arah belakang panggung. Di sana semua anggota klub *dance* sudah berkumpul.

Beberapa saat kemudian Lalisa tersenyum ketika semua anggotanya tampil dengan baik. Dimulai dengan adik kelas perempuannya yang memakai konsep *girl crush*. Bisa diduga, para siswa laki-laki saling berteriak heboh karena mendapat tontonan yang menarik. Koreografi yang tegas berhasil menghipnotis setiap penonton.

Dilanjut penampilan dari tim cowok. Kali ini teriakan terdengar lebih nyaring dan tahan lama karena para siswi menjerit kagum. Kesempatan itu sering mereka gunakan untuk mencari gebetan baru. Dasar.

Dan yang terakhir adalah penampilan dari para senior klub *dance*. Apalagi ini adalah penampilan *couple* sehingga banyak yang berteriak dan bersiul. Meskipun ada yang cemberut, seperti Jonathan, June, dan Oldan yang tidak suka melihat pacar-pacar mereka menari seperti itu.

Untungnya penampilan mereka sukses. Iringan tepuk tangan penonton terdengar lama meskipun mereka sudah selesai.

"Pemberitahuan kepada Lalisa Kiana kelas XI IPA 6 ditunggu di belakang panggung."

Sontak semua orang menoleh ke arahnya. Lalisa meringis. Mengapa harus lewat pengeras suara? Ia agak malu diperhatikan seperti itu.

Ketika sampai di sana, Lalisa menaikkan alisnya bingung. Ia kira alasan ia dipanggil adalah ekskul *dance*. Tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang ada di sana.

"Kok gue dipanggil?" tuntutan Lalisa kepada Surya, anggota OSIS yang memegang pengeras suara.

Bukannya menjawab Surya malah kembali berbicara lewat mikrofon.

"Sebelum penampilan selanjutnya, saya ingin bertanya kepada para siswi di sini. Siapa pecinta *cogan* alias cowok ganteng?"

Para siswi sontak berteriak merespons.

"Baiklah. Mari kita saksikan penampilan dari *most wanted*-nya SMA Pelita yang sayangnya sudah punya pacar, Samudra Alano Navvare!"

Teriakan *alay* alias berlebihan kembali terdengar.

Lalisa terpaku sebentar. Apa ia tidak salah dengar? Samudra, katanya?

Tiba-tiba ia merasa ada yang merangkul pundaknya dan menuntunnya ke atas panggung, Lalisa menoleh dan ternyata orang itu adalah Samudra.

"Kamu duduk di sini, ya." Samudra menunjuk ke salah satu kursi yang tersedia di tengah panggung.

Lalisa menurut tanpa perlawanan berarti, tetapi ia yakin bahwa pipinya sudah memerah. Telinganya juga agak panas karena teriakan yang tidak berhenti terdengar.

Samudra ikut duduk di kursi lain. Saat itu Lalisa baru menyadari cowok itu membawa gitar. Apa ia akan bernyanyi?

"I want to sing a song for my lovely girl. Lalisa."

Lalisa merasa lututnya lemas seketika, meskipun tak dapat dipungkiri ia sangat bahagia.

Lemah hayati, Mas, kok gini amat sih, batin Lalisa gemas dalam hatinya.

Samudra mulai memetik senar gitarnya dan bernyanyi.

"Tell me pretty lies

Look me in the face

Tell me that you love me

Even if it's fake

Cause I don't really care, I don't."

Lalisa menoleh ketika mendengar teriakan yang suaranya sangat ia ketahui. Teman-temannya berdiri di depan panggung sambil berjingkrak-jingkrak tidak jelas.

"So sweet banget, anjay."

"Si Lalis nge-fly pasti ha ha."

"Si Lalisa wajahnya merah banget ha ha."

Menyebalkan! Saat ia ke belakang panggung mereka tidak ada. Lalu ini? Dengan kesal Lalisa berpikir mereka pasti sengaja melakukannya.

*"You've been out all night
I don't know where you been
You slurring all your words
Not making any sense
But I don't really care, I don't."*

Lalisa mendesah. Badannya terasa panas sekali. Ditambah lagi suara Samudra begitu merdu. Ia baru tahu cowok itu bisa bernyanyi.

*"Cause I have hella feelings for you
I act like I don't really care
Like they ain't even there
Cause I have hella feelings for you
I act like I don't really care
Cause I'm so really scared*

*"I'm only a fool for you
And maybe you're too good for me
I'm only a fool for you
But I don't really care, I don't."*

Samudra tersenyum di akhir lagu, sangat manis. Cowok itu tampak tidak peduli dengan teriakan penonton. Mata tajamnya terus fokus menatap Lalisa yang kini tersipu malu.

Samudra menunduk dan berbisik di telinga Lalisa,
“*I love you.*”

“Kamu kok diem terus sih, Lis?”

Lalisa mendelik ketika Samudra mengucapkan pertanyaan itu dengan wajah datar.

“Ya aku kaget, lah. Kamu dicariin ke mana-mana enggak ada. Eh tadi langsung nyeret aku ke panggung terus nyanyi. Gimana enggak *shock*?”

Samudra malah tertawa. “Ya aku niatnya ngasih *surprise* sama kamu. Hitung-hitung pengganti gara-gara kita enggak jadi *dance* yang pasangan itu.”

“Eh bentar, kamu khawatir sama aku? Sampe nyariin aku ke mana-mana.”

Lalisa mendengus, lalu memukul perut cowok itu hingga Samudra meringis.

“Ya iyalah! Orang baru sembuh pas dicari ke mana-mana enggak ketemu. Bikin kesel, tau enggak!” gerutu Lalisa kesal.

Samudra malah mengulurkan tangannya dan mengacak rambut Lalisa gemas. “Kamu lucu kalo lagi marah-marah kayak gini.”

“Hmm—Kak, bukan mau ganggu tapi semua anggota klub *dance* disuruh kumpul sama Bu Dewi.”

Samudra dan Lalisa menoleh secara bersamaan ke arah Jennie yang menatap mereka dengan perasaan harap-harap cemas. Ia khawatir Samudra kesal dan memarahinya.

"Iya bentar ya, Jen," sahut Lalisa ketika Samudra malah membuang mukanya sambil mendengus.

Jennie mengangguk. "Oke, Lis, gue duluan ya."

"Ganggu aja," gumam Samudra pelan, tetapi Lalisa dapat mendengarnya walaupun tidak terlalu jelas.

"Ya udah, aku ke sana dulu."

Samudra menarik tangan Lalisa saat cewek itu baru berjalan dua langkah. Lalisa menatap Samudra dengan tatapan *apa-lagi?*

"Aku ke sana? Kita." Samudra berjalan mendahului Lalisa setelah melepaskan genggamannya.

Lalisa hanya mendesah pelan. Terserah dia sajalah ingin berbuat apa.

Setelah sampai di depan ruang ekskul *dance*, Samudra bersandar di samping pintu sambil melipat dadanya. "Kamu masuk, gih. Aku nungguin di sini."

Lalisa mengangguk. "Iya."

Lalisa masuk dan mendapati semua anggotanya sedang duduk membentuk formasi melingkar. Di tengah-tengah mereka ada Bu Dewi yang tampak bersemangat sekali berbicara. Sesekali ia mengacungkan botol minuman yang dipegangnya.

"Eh, Lalisa, sini duduk, cepetan."

Lalisa berjalan cepat lalu duduk di samping Mila yang langsung bersandar ke arahnya karena merasa sedikit lelah.

"Jadi Ibu ulang sekali lagi, terima kasih kalian sudah tampil dengan baik. Seperti biasa, penampilan ekskul kita tidak pernah mengecewakan."

Anak-anak tersenyum senang.

"Hitung-hitung merayakan keberhasilan ini, Ibu mau ngajak kalian makan bareng. Mau?"

Sontak para siswa menyahut dengan senang.

"Mau, Bu!" teriak Rosa sangat kencang.

"Pas banget, Bu, saya udah laper banget dari tadi."

"Ya udah. Tenang, tenang, Ibu ngomongin makan-makan aja rame," canda Bu Dewi yang langsung disambut gelak tawa mereka semua.

"Tempatnya di mana, Bu?"

Bu Dewi mengelap keringatnya yang menetes karena terlalu bersemangat tadi.

"Di rumah makan punya Ibu. Deket kok dari sini. Sekarang kita berangkat bareng-bareng ya? Terserah kalau kalian mau ngajak pacar."

"Uangnya dari mana, Bu?" celetuk Rosa sambil mencoba menghapus lipstiknya.

"Kita kan punya uang kas. Sisanya ya traktiran dari Ibu buat kalian."

"Makasih ya, Bu."

"Iya. Ayo sekarang kita berangkat ke sana."

Semua anggota klub *dance* berjalan keluar ruangan dengan langkah ringan karena senang, meskipun mereka juga sempat kaget melihat Samudra bersandar di samping pintu dan menatap

mereka satu per satu. Tapi mereka juga tersenyum makhum, karena mereka tahu Samudra pasti menunggu Lalisa.

"Ayo." Samudra menarik tangan Lalisa begitu ia keluar dari ruangan.

"Eh, kok main tarik sih? Emang kamu tau aku mau ke mana?"

Samudra menghela napas. "Kamu mau ke rumah makan punya guru kamu itu, bareng aku atau enggak ke sana sama sekali."

Lalisa mendengus. "Kamu tadi nguping, ya?"

"Aku enggak nguping, cuma kedengaran aja."

"Ya udah ayo, aku udah laper. Pngen cepet-cepet makan," kata Lalisa bersemangat. "Oya, emang kamu tau rumah makan punya Bu Dewi di mana?"

Samudra menoleh setelah membuka pintu mobil. "Ya ikutin aja temen-temen kamu."

Lalisa tampak berpikir saat ia mengencangkan sabuk pengamanannya.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" tanya Samudra.

Lalisa menggeleng. "Enggak, tapi Sam—"

"Apa?"

"Kalo kamu ikut nanti aku enggak bisa kumpul sama temen aku yang lain dong?"

Samudra menaikkan sebelah alisnya. "Siapa bilang? Aku cuma enggak suka kalo kamu berinteraksi sama cowok lain. Kalo temennya kayak Jennie atau yang tukang makan itu sih terserah kamu."

Lalisa tertawa geli mendengar Samudra menyebut salah satu temannya tukang makan. Itu pasti Rosa.

"Tuh, mereka udah mulai jalan," seru Lalisa sambil menunjuk beberapa motor yang keluar dari parkir.

Samudra pun memajukan mobilnya.

"Lis."

Lalisa menoleh ketika Samudra memanggilnya dengan ekspresi seperti kebingungan.

"Kenapa, Sam? Nyasar?"

Samudra menggeleng. "Bukan, aku mau ngomong sama kamu."

"Ngomong apa?"

Samudra menoleh sebentar. Rasanya tidak tega jika ia mengatakannya sekarang.

"Hmm—nanti aja ngomongnya kalo udah di sana."

Lalisa mendengus. "Ya udah."

Keheningan terjadi setelah keduanya enggan membuka mulut. Samudra dengan pikirannya yang kalut dan Lalisa yang mencoba menebak-nebak apa yang ingin diucapkan Samudra. Setelah beberapa menit berlalu keduanya sampai di lokasi.

"Samudra, ya?"

Samudra menoleh dengan wajah datar ke arah Bu Dewi yang kini menatapnya dengan canggung.

"Iya."

"Oh iya, Ibu lupa kamu pacarnya Lalisa. Ayo masuk."

Samudra mengangguk lalu menoleh ke arah siswa lain yang menatapnya sedari tadi. Ia agak jengah ditatap seperti itu terus menerus.

"Kalian bebas makan di mana aja. Mau di sini boleh, di lantai atas juga boleh," kata Bu Dewi yang disambut dengan riuh.

Kebanyakan dari mereka memilih untuk pergi ke lantai dua, karena pemandangan di sana lebih bagus.

Samudra duduk di pojok dengan ponsel yang ia genggam erat. Ia bimbang. Lalisa ada di meja sebelahnya, sedang tertawa bersama ketiga temannya. Apakah harus sekarang ia memberitahu Lalisa? Rasanya tidak tega jika harus mengganggu kesenangannya.

"Sam, kamu enggak mesen?" tanya Lalisa ketika Samudra menggeleng saat ditanya pelayan.

"Enggak, aku enggak laper. Kamu di sini ya, aku ke bawah dulu."

Samudra turun meninggalkan Lalisa yang mengernyitkan dahinya bingung.

"Dia kenapa, sih?" gumamnya tanpa sadar.

"Kenapa, Lis?" Mila menghentikan suapan keduanya.

"Enggak tau. Samudra dari tadi kayak kebingungan gitu. Katanya mau ngasih tau sesuatu tapi enggak jadi."

"Mending lo samperin terus tanyain aja sekarang, daripada penasaran."

"Ya udah, mumpung gue belum makan. Bentar ya."

Lalisa bangkit dan segera turun ke bawah, matanya kemudian menangkap Samudra yang sedang menelepon di dekat pintu masuk.

"Iya, Pa, enggak bisa diundur ya?"

Lalisa memilih diam di belakang Samudra dan mendengarkan pembicaraannya. Memang tidak sopan, tetapi rasa ingin tahu Lalisa sudah terlalu tinggi.

"Aku enggak tega ngobrolnya sama Lalis."

Yang disebut hanya menaikkan sebelah alisnya. Tidak tega?

"Iya, Pa, aku ke sana sekarang." Samudra menutup teleponnya dan terkejut ketika berbalik ia menemukan Lalis berada di belakangnya dengan tangan terlipat di dada.

"Aku minta penjelasan."

Samudra menunduk, mengusap tenguknya dengan gugup.

"Kok diem, Sam? Maksud kamu enggak tega itu apa?"

Samudra menghela napas perlahan. "Aku harus ke bandara sekarang."

Lalis berharap ia salah mendengar. "Apa?"

"Aku harus ke bandara sekarang," ulang Samudra.

"Siapa yang mau pergi? Ayah kamu?"

Samudra tersenyum getir. "Aku, Lis."

"Emang kamu mau ke mana?"

"Kamu lupa ya? Aku kan mau ke Amrik, Lis."

Lalis menatap Samudra tidak percaya. "Kamu lagi bercanda, kan?"

Yang ditanya menggeleng miris. Ia merasa sangat bersalah sekarang. "Aku enggak bercanda, Lis."

"Kamu bohong, kan?"

Samudra kembali menggeleng.

"Lis, maafin aku karena—aku enggak bisa ngomong soal ini lebih awal ke kamu."

Lalis memukul perut Samudra kesal.

"Apa yang kamu lakuin ke aku itu jahat," ucap Lalis menirukan salah satu dialog di film Indonesia.

"Aku harus ke bandara sekarang, Lis."

"Aku ikut."

Samudra mengangguk. Lalisa pergi dengan setengah berlari ke lantai atas, sehingga membuat semua perhatian terarah padanya.

"Lo kenapa, Lis?" tanya Mila heran.

"Nanti aja gue jelasin," potong Lalisa cepat dengan tangan membawa tasnya yang tergeletak dengan cepat.

"Oke," balas ketiganya semakin bingung.

Lalisa kembali turun dengan terburu-buru. Samudra yang melihat itu langsung merasa dirinya sangat bodoh. Ia membiarkan Lalisa merasa kalut, khawatir, dan kecewa sekaligus.

"Jangan buru-buru gitu, Lis, nanti kamu jatuh."

Lalisa menggelengkan kepalanya seakan tidak peduli.

"Ya udah, kita ke berangkat sekarang."

Keduanya masuk ke dalam mobil dengan wajah sendu. Yang satu takut meninggalkan, yang satu takut ditinggalkan.

"Kenapa kamu baru ngasih tau aku sekarang sih, Sam?" tanya Lalisa dengan suara bergetar.

"Maaf, aku cuma enggak tega dan takut ngerusak suasana hati kamu."

Mendengar itu, Lalisa mendesah pelan. "Tapi sekarang justru aku kecewa sama kamu, Sam."

"Maaf."

"Maaf."

Entah sudah seberapa kalinya Samudra mengucapkan itu. Tetapi percayalah, ia mengatakannya dari hatinya yang paling dalam. Ia tidak pernah merasa sebersalah ini kepada orang lain.

"Kenapa harus sekarang kamu ke sana? Apa enggak terlalu awal?"

"Ada banyak hal yang harus aku urus di sana."

"Enggak bisa diundur ya?" tanya Lalisa dengan air mata yang mulai mengalir.

Kalau boleh jujur, ia sangat kecewa pada sikap Samudra yang tidak memberitahunya lebih awal.

"Jangan nangis, Lis. Kamu bikin aku tambah berat buat ninggalin kamu."

"Kalo gitu jangan tinggalin aku."

Sebuah palu besar seperti menghantam dada Samudra begitu mendengar ucapan Lalisa. Ia menepikan mobilnya sejenak. Takut emosinya mengambil alih sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan.

"Aku juga berat buat ninggalin kamu, Lis, tapi tolong percaya sama aku. Kita dulu pernah janji, kan?"

Lalisa mengangguk.

"Aku pasti nepatin janji itu," tegas Samudra dengan senyum menenangkan yang membuat Lalisa merasa lebih tenang.

Samudra kembali melajukan mobilnya menuju bandara, dengan keheningan yang kembali mendominasi di dalam mobil itu.

Samudra terlebih dahulu turun, membukakan pintu untuk Lalisa yang kini mengusap wajahnya. "Ayo."

Lalisa menggenggam tangan Samudra begitu erat, seakan jika ia melepaskannya maka Samudra akan terbang tertiup angin. Keduanya berjalan dengan air muka yang sama-sama keruh.

"Kamu enggak ganti baju?"

Samudra tersenyum tipis, tangan kirinya mengusap genggamannya Lalisa. "Enggak."

"Sam," cicitnya lagi.

"Apa, Lis?"

"Kamu berapa menit lagi harus masuk?"

Samudra melirik jam tangan mahalunya sebentar.

"Dua puluh menitan lagi."

"Kalo gitu kita masih ada waktu buat ngobrol sebentar, kan?"

"Iya."

"Kamu kuliah di mana?"

"*Stanford University*."

"Barang-barang kamu mana?"

Samudranya tersenyum getir. Ia yakin Lalisa melontarkan pertanyaan sepele kepadanya adalah usaha untuk mencari topik pembicaraan agar keduanya mengobrol lebih banyak dan lebih lama.

"Udah diurus."

Mereka kini berdiri di depan pintu pemberangkatan dengan tujuan Amerika Serikat.

Keduanya kemudian menoleh ketika melihat Yudha menghampiri mereka dengan senyuman tipis yang tercetak di wajahnya. Di sebelahnya ada pria berpakaian seperti sopir yang membawa kotak besar berwarna merah.

"Hati-hati di sana ya, Sam, belajar yang baik."

Lalisa menatap Samudra dan ayahnya yang kini sedang berpelukan tanpa berkedip.

"Semuanya udah Papa urus. Baik-baik sama orang suruhan Papa di sana. Maafin sikap Papa selama ini ya."

"Iya, Pa."

Yudha melepaskan pelukannya. Ia kemudian menatap Lalisa sambil tersenyum. "Kamu tunggu Samudra, ya?"

Lalisa mengangguk. "Pasti, Om."

"Ya udah, Om tinggal dulu." Yudha menepuk pundak Samudra lalu berjalan menjauh.

Si sopir menyerahkan kotak yang dibawanya kepada Samudra.

"Ini kotak yang Aden suruh bawa," katanya.

Samudra menerimanya dengan tangan gemetar. "Makasih."

Lalisa menaikkan sebelah alisnya ketika Samudra menyodorkan kotak itu.

"Ini buat kamu."

"Buat aku?"

Samudra mengangguk. "Bukanya nanti di rumah aja."

Lalisa menunduk sambil menggigit bibirnya.

"Lis, jaga diri kamu di sini ya. Dan jangan bosan buat nunggu aku."

"Kamu juga, Sam."

"Jangan berinteraksi sama cowok lain. Jangan deket-deket sama mereka, karena kamu milik aku."

Lalisa tersenyum tanpa sadar. "Kamu juga."

"Aku harap dengan isi kotak itu kamu terus inget sama aku."

Lalisa menatap kotak di pangkuannya. "Emangnya ini apa?"

"Liat aja nanti."

Lalisa mendesah ketika terdengar pengumuman panggilan untuk keberangkatan Samudra. Ia tak sadar air matanya mengalir saking kesalnya. Kesal karena tidak bisa berlama-lama lagi bersama Samudra.

"Lalis, *please*, jangan nangis." Samudra mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata Lalisa. "Aku pasti bakal kembali ke Indonesia secepatnya setelah lulus. Kamu jangan khawatir. Aku pasti kembali buat kamu."

Lalisa menghapus air matanya kasar.

"Hubungi aku kalo kamu kangen. Jangan dipendam. Kalo kata tokoh cowok di salah satu novel, rindu itu berat."

Lalisa meletakkan kotaknya di lantai lalu memeluk Samudra erat.

"Kamu baik-baik di sana, ya. Jangan lupa sama aku."

Samudra membeku sesaat, lalu mengusap puncak kepala Lalisa. "Enggak akan."

Lalisa melepas pelukannya lalu tersenyum tipis. "Kamu juga jangan lupain aku."

Samudra mengerang kesal ketika pengumuman terdengar sekali lagi. Rasanya waktu berlalu begitu cepat.

"Lis, a—aku berangkat ya."

Lalisa memaksakan senyumnya. "Iya."

Samudra berbalik dan mencoba melangkah, tetapi rasanya berat sekali. Seolah tubuhnya tertarik oleh magnet dan selalu mengarah pada Lalisa yang kini sedang menatapnya dengan sendu. Ia ragu untuk melangkah. Langkah kakinya berbalik dan malah kembali memeluk Lalisa yang mulai terisak.

"Tiga tahun, Lis. Aku mohon kamu bersabar nunggu aku."

Samudra melepaskan pelukannya, meraih sesuatu di lehernya dan mencopotnya. Ternyata itu seuntai kalung perak dengan liontin berbentuk bulan sabit. Ia memakaikan benda itu ke leher Lalisa.

"Ini kalung punya mending Mamaku. Tolong kamu pakai, ya?"

Lalisa menggenggam kalung itu erat. Ia mengangguk.

"Aku berangkat sekarang. Kamu pulangnye minta jemput aja sama temen cewek kamu. Jangan naik taksi," ucap Samudra pelan, tetapi ia sempat mengelus puncak kepala Lalisa sebentar.

Samudra berbalik lalu masuk meskipun kembali menoleh berkali-kali. Ia melangkah dengan berat. Lalisa menunduk, mengangkat kotak merah besar itu dan memeluknya.

Ia harus bersabar. Jika memang ia harus menunggu Samudra kembali dalam tiga tahun, ia akan melakukan itu. Ia yakin penantiannya nanti tidak akan sia-sia. Ia percaya kepada Samudra.

Samudra pun gundah. Ia akan meninggalkan Indonesia dan meninggalkan perempuan yang berhasil menarik perhatiannya hanya dengan satu senyuman saja. Ia berharap Lalisa akan setia menunggunya dan ia akan berusaha sebaik mungkin untuk lulus secepatnya.

"Aku harap kamu nunggu aku, Lis."

"Lis, elo kok di bandara? Bukannya tadi bareng Samudra? Sekarang dia ke mana?" cerocos Rosa setelah keluar dari mobilnya, diikuti Mila dan Jennie.

Lalisa hanya menunduk sambil memeluk kotaknya erat.

"Lis?" panggil Rosa sekali lagi.

Jennie menyenggol lengan Rosa dan memberi tatapan peringatan. "Kita pulang, yuk."

Jennie menarik tangan Lalisa dan masuk ke dalam mobil. Mila dan Rosa menyusul mereka.

"Itu kotak apaan, Lis?" tanya Rosa sambil melajukan mobilnya.

"Ini... kotak dari Samudra," cicit Lalisa. Dibukanya sekilas kotak itu dan melihat berbagai benda di sana.

"Maksudnya?"

"Sebelum berangkat, Samudra ngasih ini ke gue." Suara Lalisa semakin pelan, tetapi karena ketiganya memasang telinga baik-baik, ucapan Lalisa tetap terdengar.

"Berangkat? Dia berangkat ke Amrik?" Rosa mengerem mobilnya secara mendadak.

"Iya."

"Cepet banget," gumam Mila tanpa sadar.

"Lo enggak pa-pa kan, Lis?"

Lalisa menggeleng. "Enggak, gue enggak pa-pa kok."

"Ya udah, kita anterin lo pulang ya? Lo keliatan lemes banget, sumpah." Rosa kembali memajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Lalisa menghela napas perlahan.

Ia akan menunggu, pasti.



Ini bukan pertama kalinya Lalisa bangun dengan perasaan kosong di hatinya. Sejak kejadian di bandara, ia menjadi lebih banyak murung jika mengingat segala hal tentang cowok itu. Bahkan kotak merah besar yang diberikan Samudra belum sempat ia buka.

Ia pikir selama liburan ini ia akan menghabiskan waktu bersama Samudra, seperti pergi ke tempat wisata atau sekadar mengobrol di salah satu kafe di Jakarta. Tetapi ternyata tidak. Liburannya kali ini adalah tahap pembiasaannya mengenai ketidakhadiran Samudra.

Apakah ia rindu? Tentu. Tetapi rasanya ia tidak enak untuk menghubungi Samudra lebih dulu karena takut mengganggu. Apalagi Lalisa tidak tahu pasti perbedaan waktu antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Untungnya Samudra masih sering menghubunginya, mulai dari bertanya hal sepele sampai cerita bagaimana kehidupannya di seberang sana. Pesan yang akan selalu membuat Lalisa

tersenyum adalah ketika Samudra bersikap posesif lewat pesan singkat, seperti melarang Lalisa ini-itu, mengatakan lebih baik ini-itu. Memang menyebalkan tetapi ia mencoba berpikiran positif. Itu adalah pertanda bahwa Samudra menyayanginya.

Lalisa memandang dua boneka beruang raksasa di kamarnya dengan senyum mengembang. Ia jadi ingat Samudra pernah berkata, jika ia merindukannya peluk saja boneka yang Samudra berikan. Cara itu agak berhasil. Lalisa selalu merasa lebih tenang jika melakukan itu.

Ditatapnya kotak merah pemberian Samudra dengan dahi mengernyit. Apakah ia harus membuka benda itu sekarang? Mungkin sebaiknya begitu.

Lalisa tersenyum tanpa sadar. Banyak sekali benda dalam kotak itu. Ia tidak habis pikir mengapa Samudra menyiapkan itu semua untuknya. Benda pertama yang ia keluarkan adalah sebuah *case* ponsel berwarna hitam dengan tulisan *Samudra's*. Lalisa dibuat tertawa karenanya. Dasar.

Tetapi ia agak heran ketika *case* ponsel tidak cocok untuk ponselnya. Lalu untuk apa Samudra memberikan benda itu untuknya? Membingungkan.

Benda kedua adalah dua botol parfum yang ia yakin sangat mahal harganya. Botolnya kokoh tetapi tidak terlalu berat, sedangkan aromanya harum tetapi tidak menyengat.

Kemudian sebuah jam tangan feminim berwarna putih gading yang sangat pas di pergelangan tangan Lalisa. Kemudian ada jaket berwarna biru tua yang lagi-lagi bertuliskan *Samudra's*

di bagian dada. Di sampingnya ada sebuah bingkai foto yang terdapat foto Samudra yang sedang memegang gitar.

Selain itu ada gelang, kalung, sepatu kanvas berwarna hitam-putih, dan berbagai aksesoris lainnya. Lalisa berpikir, berapa uang yang dihabiskan Samudra untuk membelikannya barang sebanyak ini?

I—ini?

Lalisa terdiam ketika melihat benda terakhir yang berada di dasar kotak. Ia tidak salah lihat, kan?

Benda itu adalah sebuah kotak ponsel pintar terbaru. Apa Samudra sedang mengerjainya atau isinya memang ponsel baru? Lalisa memutuskan membuka membuka kotak kecil memanjang itu untuk memastikannya.

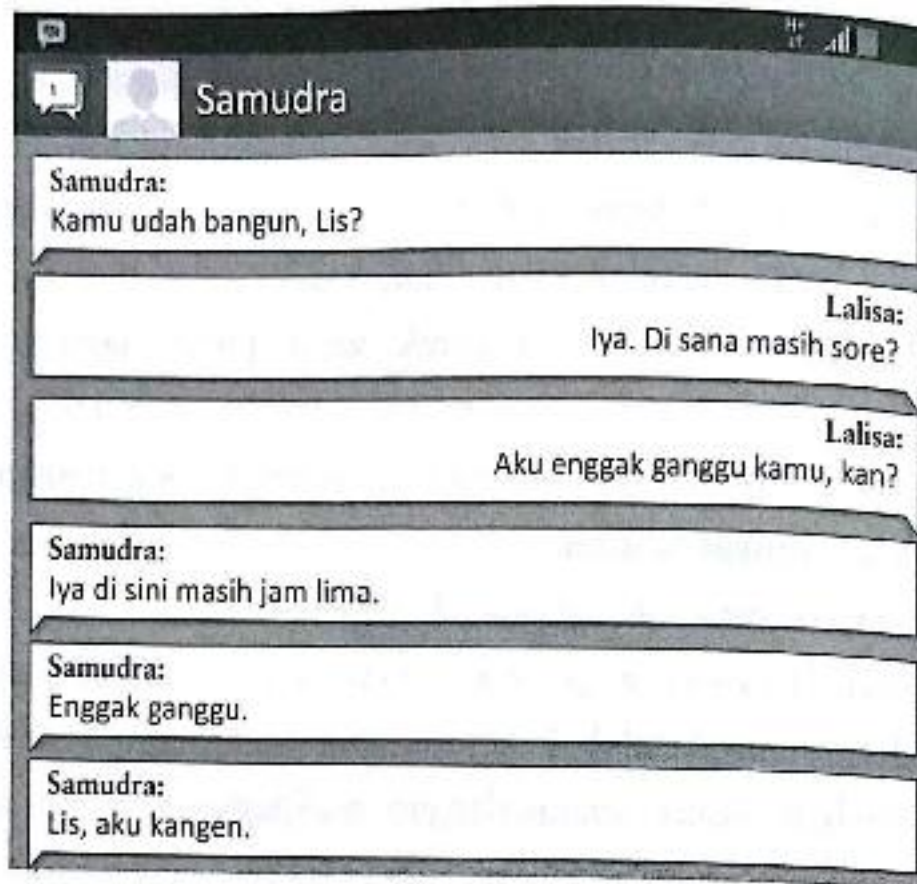
Ternyata benar. Isinya sebuah ponsel pintar layar besar keluaran terbaru. Dengan jantung berdebar keras Lalisa menyalakan ponsel tipis itu. Setelah beberapa saat menunggu ponselnya menampilkan *home screen* dengan *wallpaper* Samudra yang sedang tersenyum.

Rasanya ia ingin menangis. Untuk apa Samudra menghadiahkan segala benda ini? Apa tidak membuatnya merasa terbebani?

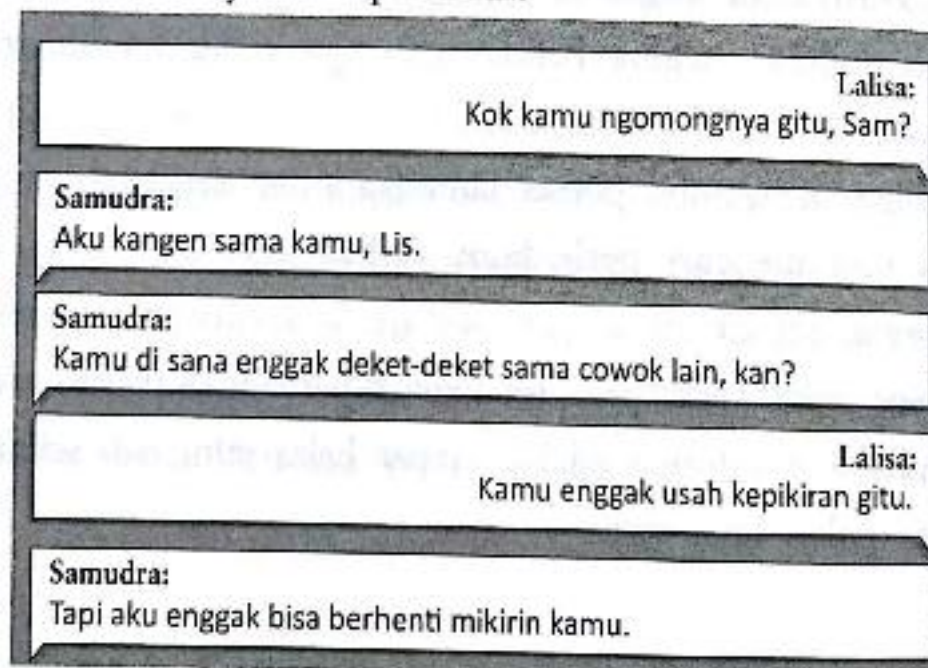
Lalisa mengambil ponsel lamanya yang tergeletak di atas nakas dan mencari perbedaan waktu antara Jakarta dan California. Setelah mendapat hasilnya ia melirik jam dinding. Sekarang pukul tujuh pagi, sedangkan perbedaan waktu antara Jakarta dan California adalah empat belas jam, jadi sekarang di sana pukul lima sore.

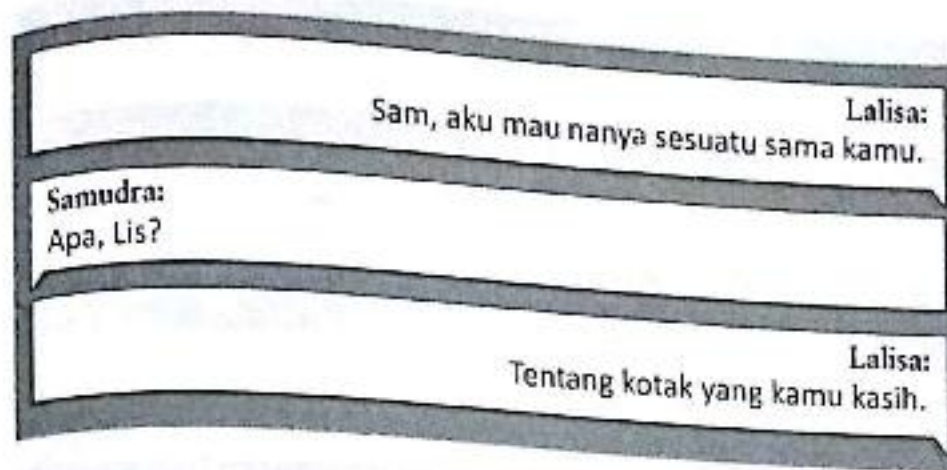
Dengan tekad bulat, Lalisa mengirimkan pesan lewat aplikasi *chat* pada samudra.

"Sam?" Lalisa tertegun ketika Samudra membalas begitu cepat.

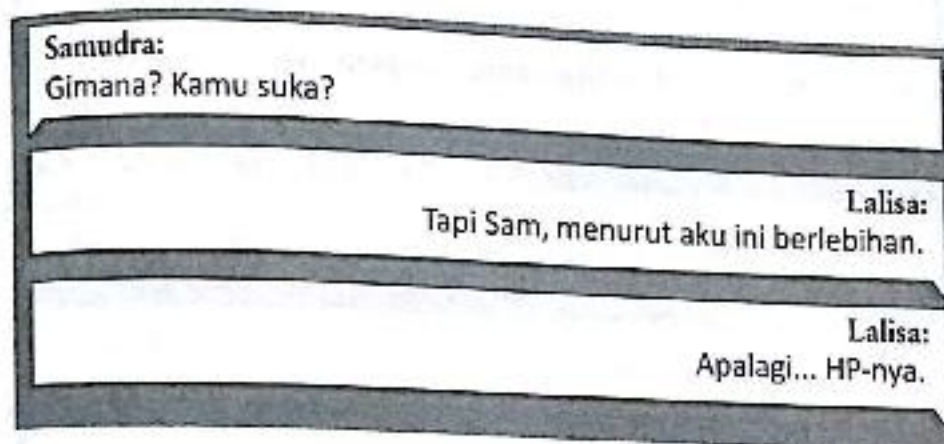


Lalisa tersenyum tanpa sadar.

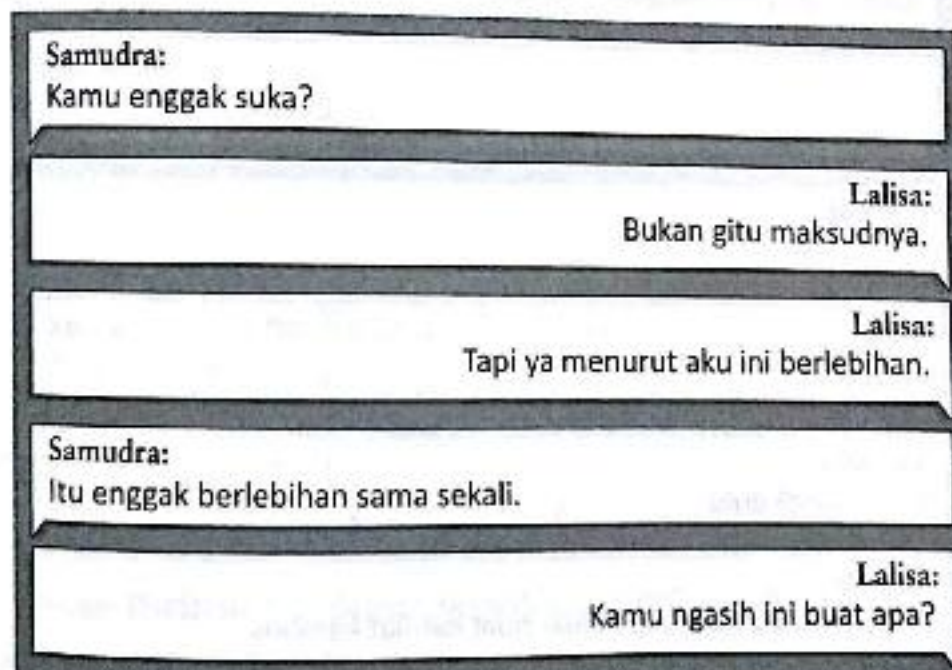




Deg! Detak jantung Lalisa kembali tidak terkendali. Pipinya memanas dan sekarang pasti memerah.



Nun jauh di sana, Samudra tersenyum sambil memperbaiki posisi berbaringnya.



Samudra:
Biar kamu inget sama aku terus.

Samudra:
Aku harap kamu pakai benda-benda itu, apalagi
yang ponsel sama case-nya. Samudra's.

Lalisa tertawa.

Samudra:
Ya?

Samudra:
Yang jaket juga kamu pakai ke mana-mana
Biar cowok-cowok di sekitar kamu itu ngerti kalo
kamu itu milik aku.

Lalisa:
Enggak sekalian aku tempelin kertas di jidat?

Samudra:
Boleh.

Samudra:
Ya udah, jangan murung terus ya, Lis.

Samudra:
Kamu tadi baru bangun atau udah bangun?"

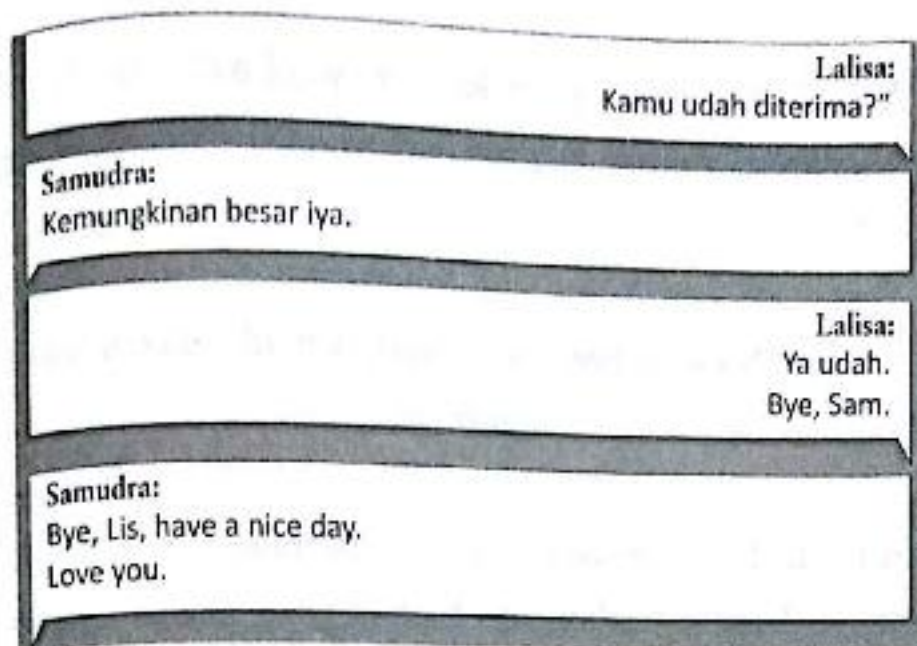
Lalisa:
Emang ada bedanya?

Samudra:
Ya ada, lah.

Lalisa:
Baru bangun.

Samudra:
Sana mandi dulu.

Samudra:
Aku juga mau siap-siap keluar buat liat-liat kampus.



Lalisa tersenyum, lalu memasukkan kembali benda-benda itu ke dalam kotak, kecuali ponsel yang segera ia *charge* agar baterainya penuh.

Samudra juga tersenyum lalu bangkit menuju lemarinya. Ia senang karena Lalisa menghubunginya duluan. Itu berarti Lalisa merindukannya, bukan? Kekhawatiran Samudra mengenai perasaan Lalisa berubah sama sekali tidak terbukti.

Ia kemudian memandang ponselnya sebentar dan membalik benda pipih itu. Di sana ada tulisan berwarna putih.

Lalisa's.

"Hai, Lis!" sapa Rosa ketika Lalisa turun dari tangga dengan tas di punggungnya. Pagi itu mereka berencana jalan-jalan untuk mengisi waktu liburan.

"Hai, Ros. Yang lain mana?"

Rosa melirik ke dapur sebentar, melihat apakah ada sesuatu yang bisa ia minta untuk dimakan.

"Ada di depan. Eh jaket lo baru ya, Lis?"

Lalisa mengangguk lalu tersenyum lebar. "Gimana? Bagus, enggak?"

"Warnanya pas di elo, sih. Tapi bentar. Ini tulisan apaan?" Rosa memperhatikan bagian depan jaket di sebelah dada kiri dengan lebih saksama. "*Samudra's*?"

Lalisa hanya terkekeh geli melihat ekspresi aneh Rosa.

"Iya, ini dari Samudra. Inget kotak yang gue bawa waktu di bandara, kan? Ini salah satu barang yang ada di dalamnya."

"Salah satu? Berarti banyak dong ya. Bagi satu, lah!"

Mata Lalisa melotot seketika. "Enak aja!"

"Bercanda gue."

Rosa menarik Lalisa ke ruang tamu. Di sana ada Mila dan Jennie yang sedang memakan permennya masing-masing.

"Sekarang kita mau ke mana?" tanya Lalisa ketika mereka semua sudah keluar dari rumah.

"Ke mana ya? Ke taman bosen. Kafe apalagi," gumam Mila tidak jelas.

"Gimana kalo ke Ragunan aja?" usul Jennie sambil membuka pintu mobil.

"Mau ngapain ke Ragunan?" tanya Rosa sambil menyalakan mesin mobil.

"Mau berkunjung ke saudara elo, Ros, orang utan." Celetukan Jennie itu berhasil membuat yang lainnya tertawa terbahak-bahak.

Rosa mendengus sebal.

"Ih, yang bener. Sekarang mau ke mana?"

"Gue setuju sama Jennie deh," ucap Lalisa membuka makanan ringannya.

"Jadi nih ke Ragunan? Oke."

"Eh, Lis, gue minta foto-foto pas gue tampil dong."

Lalisa mengambil ponselnya di dalam saku jaket, lalu menyerahkannya pada Mila.

"*Hape* baru, Lis?" tanya Mila antusias sambil membolak-balik benda itu. Ia terkejut melihat tulisan di belakang ponsel Lalisa. *Samudra's*.

"Iya, dari Samudra."

"Lagi?" Rosa yang sedang menyetir memekik heran.

"Lagi? Maksud lo apaan, Ros?" Jennie menoleh dengan wajah tidak mengerti.

"Kalian perhatiin jaketnya Lalisa deh. Di sana juga ada tulisan *Samudra's*. Itu pemberian Samudra. Iya kan, Lis?"

Lalisa mengangguk mengiyakan.

"Dia beneran ngasih lo *hape* baru? Keluaran terbaru, ya?" Mila masih sibuk terkagum-kagum dengan penampakan depan ponsel yang didominasi layar sentuh itu.

"Iya. Tadi juga gue sempet tanyain kenapa sampe ngasih ginian."

"Kenapa katanya?" Mila mulai melihat-lihat foto di galeri.

"Katanya biar gue inget terus sama dia."

"Kiw kiw! Gila si Samudra loyal banget sama elo, Lis."

"Tapi gue kan kangen orangnya."

Ketiganya menoleh secara bersamaan.

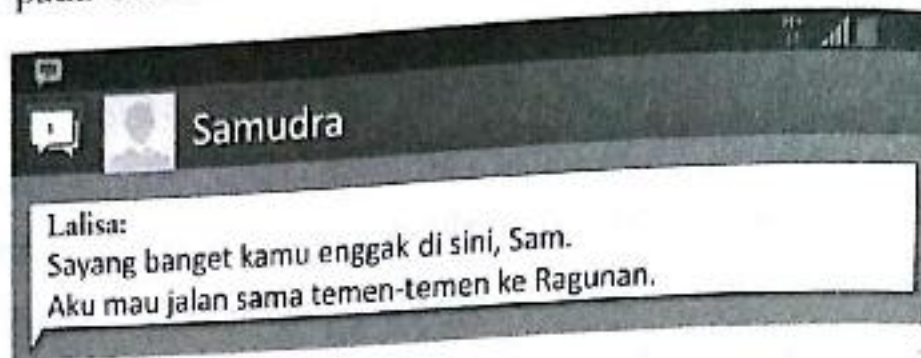
"Kok gue jadi *envy* ya," celetuk Rosa sambil terkekeh pelan.

Lalisa tertawa.

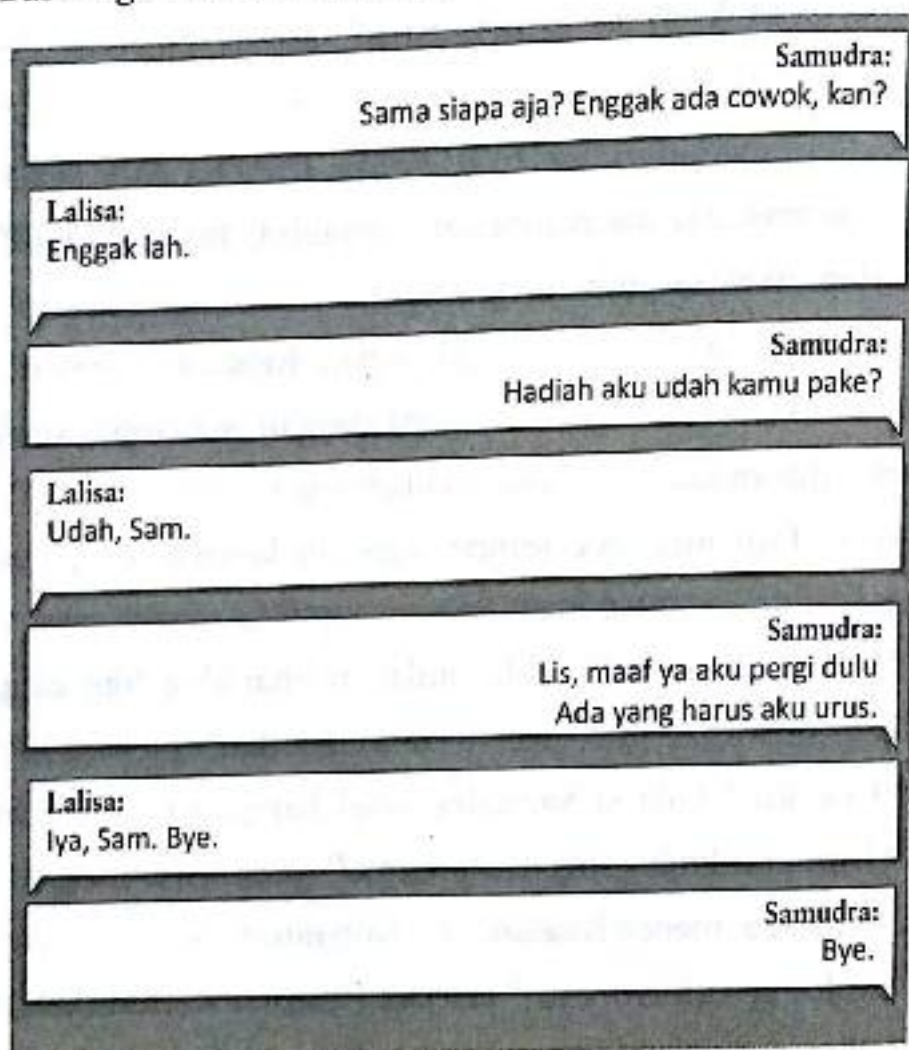
"Nih, Lis, galeri lo penuh banget sama foto-fotonya Samudra."

Lalisa menerima ponselnya kembali sambil tersenyum. "Dia sengaja kayaknya."

Lalisa lalu membuka aplikasi perpesanan dan mengirim *chat* pada Samudra.



Baru tiga menit kemudian, Samudra membalas.



Hari itu sungguh menyenangkan bagi mereka berempat. Menikmati waktu liburan memang selalu mengasyikkan. Ada beberapa kejadian yang membuat mereka tertawa geli, mulai dari saat di mana Rosa menirukan ekspresi orang utan dan ternyata sangat mirip, sampai kejadian di mana Mila yang memekik senang karena baru pertama kalinya melihat binatang gajah. Hal itu sempat membuatnya menjadi badan ledakan.

"Bukannya setiap hari lo liat gajah, ya?" canda Rosa.

Tetapi Mila tidak mengerti. "Hah?"

Rosa memutar bola matanya malas. "Adek lo. Dulu lo pernah ngomong kalo dia kayak banteng. Sekarang disamain sama gajah aja, kayaknya lebih elit deh."

Mila memukul lengan Rosa sedikit keras. "Bisa aja lo."

Keempatnya kembali tertawa.

"Hari ini panas banget," keluh Rosa dengan tangan mengipas-ngipasi wajahnya.

"Lah? Jakarta kan emang panas," balas Mila sambil celingak-celinguk mencari penjual minuman di deretan berbagai pedagang di sana.

"Iya juga sih, tapi rame banget jadi ya makin panas."

"Eh kita beli minuman dulu yuk!" Mila yang sudah menemukan penjual minuman pun menyeret teman-temannya.

"Sekarang kan lagi liburan, ya pasti rame lah."

Lalisa mengibaskan rambutnya yang terasa lengket di lehernya karena keringat.

"Kirain kita ke sini rame-rame sama yang lain," celetuk Lalisa kemudian setelah mereka duduk dengan nyaman di salah satu bangku panjang.

"Pada sibuk kayaknya," jawab Jennie tidak yakin.

"Emang pada ke mana?" tanya Lalisa.

Mila mengerutkan dahinya sebentar. "Seola liburan sama Johnny, Pinky liburan ke Bandung, kalo Cheng Xiao pulang kampung ke Cina."

"Nanti minta oleh-oleh, ah!" seru Rosa bersemangat.

"Kalian enggak ngajak pacar?"

Ketiganya menggeleng kompak mendengar pertanyaan Lalisa.

"Nanti elo sendirian dong."

"Hoooh, takutnya malah jadi obat nyamuk."

Lalisa tersenyum. Teman-temannya itu memang pengertian.

Keempatnya kemudian kembali sibuk dengan urusannya masing-masing. Rosa sibuk memakan batagor pedas sambil sesekali mengibaskan tangannya karena kepedasan. Mila sibuk dengan ponsel baru Lalisa untuk numpang *selfie*. Jennie mengulum permen pemberian Oldan sambil mengamati orang-orang yang lewat. Lalisa ingin sekali mengirimi Samudra pesan. Tetapi di sana pasti sudah malam, jadi ia mengurungkan niatnya itu.

"Setelah ini kita mau pulang?"

Rosa tampak memikirkan pertanyaan Lalisa. "Jangan sekarang deh, masih siang. Baru juga jam dua."

Balasan Rosa itu disambut anggukan Mila dan Jennie.

"Iya, enggak seru ah kalo pulang jam segini. Lama-lamain lah, mumpung lagi liburan."

"Sekalian cuci mata, lah, siapa tau banyak *cogan* di sini."

Celetukan Rosa itu disambut gelengan kepala Lalisa. "June mau dikemanain?"

"Ya elah, Lis, kan cuma liat-liat, enggak niat kecengin buat jadi pacar. Iya, enggak?" Rosa menyikut Jennie secara tiba-tiba sehingga permen yang digenggam cewek itu terjatuh.

"Rosa!" sungutnya kesal.

"He he." Rosa mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya sebagai tanda permintaan maaf.

"Lis, Lalisa!"

Bukan hanya Lalisa. Jennie dan Rosa ikut menoleh dengan heran ke arah Mila yang tampak heboh. Cewek itu sesekali memukul lengan Lalisa, tetapi matanya tetap fokus menatap ponsel yang sepertinya menjadi penyebab Mila bisa menjadi seheboh itu.

"Kenape lu?"

"Mila! Sakit ih!" Lalisa mengusap bekas pukulan Mila.

"Lo liat deh! Penting!"

Lalisa menaikkan sebelah alisnya ketika Mila menyodorkan kembali ponselnya. Saat ia melihatnya, ia mematung seketika. Matanya tidak salah lihat, kan?

"Lo ngerti kenapa gue heboh?"

Lalisa mengangguk perlahan.

"Apaan sih?" Rosa mendekatkan tubuhnya, lalu mengintip untuk melihat lebih jelas. Matanya seketika membelalak.

"Sekarang jam berapa?"

"Jam dua siang," sahut Lalisa cepat.

"Berarti di sana?"

"Jam dua belas malem."

"Ada apaan sih?" Jennie merebut ponsel Lalisa dan melihat tampilan di layar yang membuat ketiga sahabatnya heboh.

Ternyata itu adalah postingan seseorang di Instagram.

INSTAGRAM



♥ 274 likes

DaisyKenn Falling in love with boy in the middle, I hope we will have a special relationship @Samudra.Alano

View all 75 comments

Ariana_2 Who is that?

SammySam Your boyfriend?

DaisyKenn His name is Samudra @Ariana_2 // Not yet lol @SammySam

KattyCatCat Cute boy!

JustinAust Good luck.

TukangSeblak Halo bule-bule makan makanan Indonesia yuk! Enak lo!

Lalisa tersenyum getir, ternyata kekhawatirannya salah. Ketika ia merasa ragu untuk mengirim pesan ternyata Samudra sedang bersenang-senang di sana, dengan teman baru dan khususnya seorang perempuan yang terang-terangan tertarik padanya.

Samudra juga terlihat sangat senang dengan senyuman lebar yang tercetak di wajahnya.

Dengan emosi tertahan, Lalisa kemudian mengetikkan komentar.

LalisaKiana31 Good job, Sam.

"Nih."

Lalisa menyodorkan ponselnya kepada Mila, yang langsung disambut cewek itu dengan heran.

"Lo tadi ngapain, Lis?"

Yang ditanya hanya menggerakkan kakinya dengan iseng.

"Lis? Lo enggak pa-pa, kan?"

Lalisa menggeleng.

"Lo yakin?"

Kini cewek itu tertawa sumbang. "Enggak kayaknya."

"Jangan *negative thinking* dulu, Lis. Itu si ceweknya aja yang ngegas," ucap Mila yang sedikit merasa bersalah karena telah membuat Lalisa menjadi murung.

"Sama aja."

Ketiga sahabatnya hanya bisa menutup mulut masing-masing. Mereka takut salah bicara.

"Katanya gue jangan deket-deket sama cowok lain, ngomong aja enggak boleh. Lah dia? Deket-deket sampe senyum lebar kayak gitu." Lalisa mendengus keras. "Apa ucapan itu cuma berlaku buat gue doang dan dia bebas ngelakuin apa aja?"

Ketiga sahabatnya saling berpandangan.

"Gue kecewa," tandasnya.

"Tapi kan di foto tadi dia enggak foto berduaan, Lis."

"*Caption*-nya?" Lalisa memicingkan matanya setelah mengatakan itu. "Di sini gue khawatir ngirim pesan karena takut ngeganggu tapi dia malah kayak gitu. Maunya apa sih?"

"Samudra senyum lebar gitu mungkin karena bisa nemu temen yang banyak dan baik, Lis. Berpikir positif aja dulu," nasihat Jennie.

"Iya, Lis, jangan marah dulu sama Samudra," timpal Mila yang kini meringis karena merasa bersalah.

Lalisa menggelengkan kepalanya cepat. "Intinya gue kecewa sama dia."

Ketiganya terdiam beberapa saat, takut jika mereka berbicara *mood* Lalisa malah semakin buruk.

"Eh kita jalan lagi yuk, gue pengen liat gajah sekali lagi." Mila memberi tanda kepada Jennie dan Rosa agar menyetujui rencananya itu. Ia mencoba untuk mencairkan suasana dan membuat Lalisa ceria kembali.

"Ayo!"

Tetapi bisa diduga, hanya Jennie, Mila, dan Rosa yang tampak antusias. Sedangkan Lalisa terus-menerus memasang ekspresi datar. Ia tetap murung, pikirannya juga hanya terfokus pada Samudra.

Ia kecewa. Sungguh.

"Gimana, Lis, hari ini? Jalan-jalannya seru?"

Lalisa mendesah pelan. Baru saja masuk ke rumah ibunya sudah bertanya. Perasaannya sedang tidak menentu.

"Ya gitu," balasnya sambil melepas sepatu.

"Gitu gimana?"

Lalisa mendengus, lalu menghampiri lemari pendingin untuk mengambil air minum.

"Ya gitu," jawab Lalisa masih dengan kalimat yang sama. Ibunya sontak menoleh dengan heran.

"Kamu kok keliatan murung, Lis?"

"Capek."

Lalisa baru saja menginjakkan kakinya di anak tangga pertama ketika ibunya berbicara lagi. "Kamu ada masalah?"

"Enggak."

Kakinya kembali menapaki tangga dan segera masuk ke dalam kamarnya. Lalisa melemparkan tasnya begitu saja.

Ia berbaring di tempat tidur dan memandang langit-langit kamar dengan pandangan kosong. Pikirannya masih memikirkan Samudra di sana. Apa cowok itu tahu jika ia mengirimkan komentar? Sepertinya tidak, lalu dipikirkannya reaksi orang yang meng-*upload* foto itu ke Instagram. Bagaimana ya? Acuh tak acuh atau malah menertawakannya? Lalisa jadi kesal sendiri.

Sedetik kemudian terdengar suara pintu diketuk. Lalisa yang seolah kehilangan tenaganya memilih untuk tetap diam. Pintu dibuka dan terlihat ibu Lalisa masuk kemudian.

"Kamu kenapa, Lis?"

"Enggak pa-pa, Ma."

Lalisa menelungkupkan wajahnya di atas bantal. Rasanya ia ingin sekali menangis. Sebenarnya ia akan baik-baik saja jika dibiarkan sendiri saja seperti tadi. Berbeda kalau ada yang mengajaknya berbicara. Ia pasti ingin meneteskan air matanya.

"Yakin? Mama tau kalo kamu lagi sedih pasti lemes terus nelungkupin wajah di bantal. Kenapa?"

Ibu Lalisa duduk di samping tempat tidur. Tangannya terulur untuk mengelus punggung anaknya itu. "Kamu kenapa?"

Lalisa duduk lalu tersenyum dengan terpaksa. "Samudra, Ma."

"Dia kenapa?"

"Ya—gitu."

Ibu Lalisa berdecak karena merasa gemas dengan tingkah anaknya. "Jawabnya yang lain, jangan ya gitu ya gitu terus."

Lalisa meringis. "Ya—gitu."

"Lalis!"

"Ya—gitu."

"*Masya Allah!*" Ibu Lalisa mengelus dadanya mencoba menahan emosi.

"Ada perempuan yang *upload* foto di Instagram terus di tulisannya dia bilang berharap dia sama Samudra punya hubungan yang spesial."

"Terus?"

Lalisa tertegun mendengar respons ibunya yang di luar dugaannya.

"Kamu marah sama Samudra?"

Lalisa hanya menunduk, tidak berniat menjawab.

"Berpikiran yang positif, Lis. Yang nulisnya bukan Samudra, kan? Berarti bukan Samudra yang berharap punya hubungan spesial yang kamu bilang itu."

"Tapi kan—dia bilang aku jangan deket sama cowok lain, tapi nyatanya dia malah begitu."

"Emang fotonya berdua?"

Lalisa menggeleng.

"Kamu kok jadi bloon, Lis? Kebanyakan nonton Korea-Korea-an."

Lalisa merengut tidak setuju. "Ih, apa hubungannya, Ma?"

"Iya, kan? Sekarang HP kamu mana?"

"Ini."

Lalisa menyodorkan ponselnya, tetapi ibunya malah mengernyitkan dahinya heran.

"Seingat Mama HP kamu bukan ini."

"Dari Samudra—aw!" Lalisa mengusap lengannya karena tiba-tiba dipukul dengan keras. "Ih Mama apa-apaan sih? Sakit tau!"

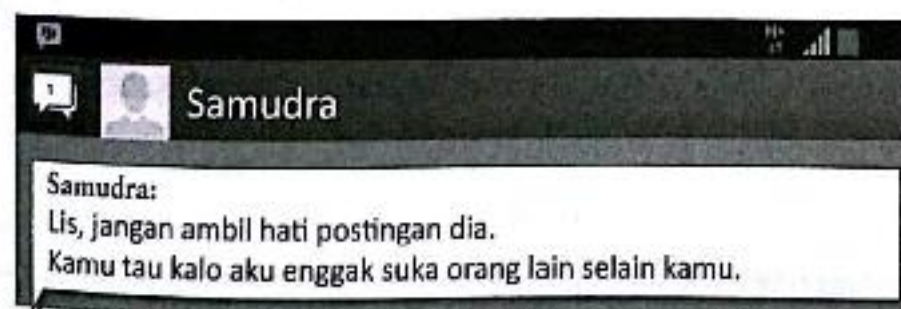
"Kurang sayang apa coba Samudra sampe ngasih barang kayak gini? Sekarang coba hidupin HP-nya. Ada pesan dari Samudra, enggak?"

Lalisa menerima kembali ponselnya dengan bibir mengerucut sebal.

"Eh, enggak ada hadiah buat Mama? Dia enggak nitip ke kamu gitu?"

Lalisa hanya mendengus.

Setelah ponsel dan *mobile data*-nya dihidupkan, benda pipih itu menjadi sangat berisik. Saat ia melihatnya, ternyata Samudra tak henti-hentinya mengirimkan pesan kepadanya.



Samudra:

Lis? Kamu marah sama aku ya?

Kalo gitu aku minta maaf.

Lalis, please.

Lalisa mendesah pelan ketika membaca satu persatu pesan itu. Jumlahnya sangat banyak. Mungkin Samudra menulisnya hampir tiga menit sekali. Pesan terakhir adalah lima menit yang lalu. Apakah Samudra tidak tidur? Sekarang sudah jam setengah tujuh malam, berarti di sana masih jam setengah lima pagi.

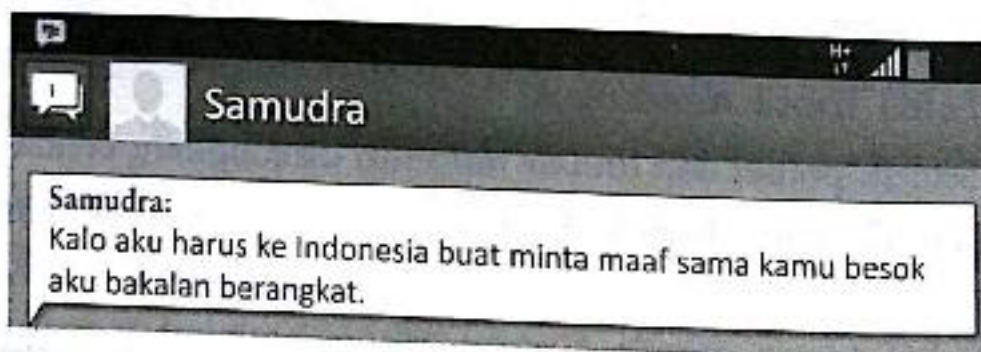
Mau tidak mau Lalisa merasa bersalah. Kekhawatirannya itu berlebihan. Jika dipikir-pikir, tipe cowok seperti Samudra sangat jarang berpaling secepat ini.

"Gimana? Ada pesan dari Samudra?"

Lalisa mengangguk.

"Ya udah, jangan lupa balas pesannya. Mama keluar dulu, siapa tau kamu mau nangis." Ibu Lalisa menepuk pundak anaknya lalu keluar dari kamar.

Tiba-tiba ponselnya kembali bergetar dan menampilkan pesan dari Samudra.



Sontak Lalisa menjadi gelagapan dibuatnya, refleks ia membalas pesan itu.

Lalisa:
Ih jangan.

Di belahan dunia sana, raut wajah frustrasi Samudra berubah. Senyuman lebar terlihat di wajahnya karena Lalisa akhirnya membalas. Rasa kantuk sudah diabaikannya sejak tadi, karena ia tahu Lalisa pasti akan membalas walaupun tidak pasti kapan.

Samudra:
I'm sorry, Lis, please kamu jangan marah.
Aku enggak ada apa-apa sama cewek yang upload foto itu.

Lalisa menggigit kukunya dengan gugup, lalu apa yang harus ia lakukan sekarang?

Ponselnya bergetar lagi, tetapi kini bukan Samudra yang mengirimkan pesan. Tapi Mila yang mengirim tiga pesan sekaligus.

Samudra:
Lis buka Instagram cewek yang tadi coba.
Liat di komentarnya!
Samudra ngirim komentar di foto itu, jleb banget anjay.

Dengan penasaran, Lalisa membuka kembali aplikasi Instagramnya. Ia melihat *notifikasi* ada komentar yang *mention* akunnya. Ternyata *mention* itu ada di komentar foto perempuan tadi.

INSTAGRAM

Samudra.Alano *I have a girlfriend @LalisaKiana31*

Samudra.Alano *Don't hope too much*

Samudra.Alano *Get away from me*

Samudra.Alano *Don't hurt my girl with your caption*

Senyum Lalisa mengembang seketika. Komentar itu terlihat sangat manis untuknya. Ia bahagia Samudra terang-terangan mengakuinya. Mungkin rasa kekesalan yang timbul akibat kekhawatirannya sama sekali tidak terbukti.

Ponselnya bergetar kembali dan memperlihatkan pesan dari Samudra.

Samudra:
Lis, kamu maafin aku kan?

Lalisa:
Iya.

Di sana, Samudra mendesah senang.

Lalisa:
Aku harap enggak ada lagi kejadian kayak gini.

Samudra refleks mengangguk.

Samudra:
Iya.
Lis?

Lalisa:
Apa?

Samudra:
Kamu masih inget sama janji kita dulu, kan?

Lalisa:
Masih.

Samudra:
Aku harap kita saling percaya dan bisa jaga diri masing-masing.

	Lalisa: Iya, kamu mending tidur, Sam.
Samudra: Ya udah. Bye, Lis.	
	Lalisa: Bye.

Lalisa tersenyum. Ia harap tidak akan terjadi apa-apa lagi yang bisa mengganggu hubungannya dengan Samudra. Ia memang menyadari satu hal. Kata orang *long distance relationship* itu sulit. Tetapi hal yang paling berharga memang sulit didapat, bukan?



Empat tahun kemudian...

Lalisa mengembuskan napasnya lega setelah jam kuliahnya sudah benar-benar selesai hari itu. Dengan langkah ringan, ia berjalan menuju tempat parkir. Suasana sore itu masih cerah, sehingga membuatnya harus mengikat rambutnya karena gerah.

Tahun ini adalah tahun terakhir bagi Lalisa di jurusan ekonomi. Hal itu membuatnya sedikit lebih sibuk. Magang di tempat ini, mengerjakan tugas itu, sampai mulai menyusun skripsi yang kadang-kadang membuat kepalanya serasa pecah.

Sebenarnya ia ingin masuk jurusan seni seperti Johan, tetapi orangtuanya lebih memilih untuk memasukannya ke jurusan ini dengan berbagai alasan. Hal itu membuatnya sedikit menyesal karena tidak masuk IPS saat SMA.

Teman-temannya sendiri memilih jurusan yang berbeda. Jennie memilih mengambil jurusan arsitektur, Mila memilih jurusan psikologi, dan Rosa di luar dugaan masuk jurusan

kedokteran gigi. Lalisa tersenyum geli membayangkan Rosa benar-benar menjadi dokter gigi nanti. Ia kasihan pada pasiennya yang pasti jengah mendengar celotehan atau ucapan Rosa yang nyaring bunyinya.

Ah, ia jadi merindukan mereka.

"Oi, Lis! Pulang bareng gue, yuk!"

Lalisa menoleh mendengar seseorang memanggilnya. Ternyata Fariz yang merupakan teman satu mata kuliahnya.

"Terus motor gue gimana?" balas Lalisa dengan kening mengerut.

"Ya kita jalannya bareng gitu." Fariz menampilkan senyum terbaiknya. Tetapi sayang, Lalisa sama sekali tidak tertarik.

"Enggak ah, tapi makasih buat tawaran lo."

Fariz menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Lo kok jutek banget sih sama gue?"

Mendengar pertanyaan itu, Lalisa menaikkan sebelah alisnya. "Maksud lo?"

"Ya kebanyakan cewek suka sama gue, tapi lo beda. Dengan gampangnya lo nolak ajakan dari gue."

Lalisa mendesah. "Gue udah punya cowok."

Fariz tertegun sesaat. "Lo? Kok gue enggak tau? Siapa pacar lo?"

"Nama dia Samudra. Udah ya, gue duluan." Lalisa sudah menaiki motornya tetapi Fariz malah memegang tangannya.

"Anak mana? Dia dari fakultas mana?"

Lalisa meringis melihat Fariz yang tetap bersikukuh.

"Stanford."

"Hah?" Fariz berharap telinganya salah mendengar.

“Dia lulusan Stanford,” ulang Lalisa sambil memakai helmnya. Fariz menelan lidahnya kasar. “Lo yakin? Enggak bohong, kan?”

Lalisa memutar bola matanya malas. “Ngapain gue bohong? Udah ah gue duluan.”

Cewek itu kemudian melajukan motornya dan meninggalkan Fariz yang masih terdiam.

Lalisa menarik napasnya dalam-dalam. Ia jadi memikirkan Samudra. Bagaimana keadaan cowok pembohong itu? Oke, Lalisa kini mulai kesal dengan sikap Samudra akhir-akhir ini. Sudah setahun ini mereka sangat jarang berkomunikasi. Bahkan dalam dua bulan ini Samudra tidak menghubunginya sama sekali.

Apakah cowok itu masih menganggapnya? Sejenak Lalisa merasa ragu. Sepertinya sudah ada orang yang menggantikan posisinya. Ia kemudian tersenyum pahit.

Tetapi ia tetap akan berusaha untuk percaya dan menunggu, walaupun ia tahu cowok itu bisa saja melanggar janjinya. Samudra mengatakan ia akan segera pulang ke Indonesia sesegera mungkin setelah lulus, tetapi nyatanya tidak. Kalau dihitung mungkin sudah hampir satu tahun tidak ada tanda-tanda Samudra akan pulang.

Lalisa menepi. Tanpa sadar ia melalui jalur kenangan dan berhenti di depan kafe milik Samudra. Apakah pikiran dan perasaannya yang membawanya kemari?

Lalisa memilih turun dan masuk, hitung-hitung ia makan siang di sana. Siapa tahu Samudra ada di sana. Memang harapan yang terlalu mustahil, tetapi tidak ada salahnya untuk datang dan melihat-lihat, bukan?

"Ini buku menunya, Mbak," ucap seorang pelayan perempuan ramah ketika Lalisa sudah duduk di bangku paling ujung.

"Apa aja yang ada udangnya, Mbak," balas Lalisa yang malas melihat-lihat.

"Kalau begitu mi udang saja ya, Mbak? Ini menu andalan kami di sini."

Lalisa mengangguk cepat.

Setelah pelayan itu pergi, Lalisa bersandar ke kursi dan memandang ke luar jendela. Ia merindukan Samudra. Sungguh. Sudah empat tahun ini ia tidak bertemu dengan cowok posesif itu. Apa cowok itu sangat sibuk?

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Ponsel yang sama selama empat tahun ini. Sekarang kondisinya sudah tidak mulus dengan beberapa goresan di sana-sini. Dulu ponsel ini benda paling canggih, kini sudah termasuk ketinggalan zaman. Teman-temannya sudah memiliki ponsel yang lebih canggih, tapi Lalisa tidak ingin menggantinya.

Dengan penuh harap, Lalisa membuka benda pipih itu. Tapi bukan Samudra yang menghubunginya, melainkan Rosa.

"Woi *nyong*, kumpul, *nyok*!"

Lalisa tersenyum tanpa sadar. "Sekarang?"

"Iya, lah! Gue lagi mati gaya nih."

"Ayo, tapi ajak yang lain. Mau kumpul di Kafe Terserah? Gue lagi di situ soalnya."

"Oke sip. Eh? Samudra udah balik?"

"Belum." Lalisa menggelengkan kepalanya tanpa sadar.

"Kirain. Ya udah, tunggu ya. Gue sama yang lain ke sana dua puluh menit lagi."

"Iya, cepetan." Lalisa menutup telepon itu lalu tersenyum melihat pelayan tadi meletakkan pesannya.

Selama beberapa menit Lalisa fokus untuk memakan hidangan itu. Tepat ketika habis Rosa dan Mila datang secara bersamaan.

"Lalis! Ya ampun gue kangen!" Mila yang baru datang langsung memeluk Lalisa erat.

"Gue juga, Mil."

"Eh makanan lo udah abis?" tanya Rosa setelah melihat piring di meja Lalisa yang sudah bersih.

"Iya. Kenapa, Ros?"

Rosa malah nyengir. "Tadinya mau minta."

"Dasar tukang makan!" gerutu Lalisa dengan nada bercanda. "Eh Jennie mana?"

"Masih di jalan kayaknya. Waktu gue telepon tadi dia masih tidur."

"Duh, kita udah lama banget enggak kumpul kayak gini. Pada sibuk semua sih," celetuk Mila sambil merapikan rambutnya yang agak kusut.

"Apalagi beda jurusan semua, jadi susah ngatur waktu."

"Gimana kuliah kalian?" tanya Lalisa basa-basi.

"Seru," balas Mila cepat.

"Kalo gue malah stres, ya ampun. Pusing banget ngurusin skripsi. Dosennya pengen banget gue getok." Rosa mendengus dengan kesal. "Enak banget dia corat-corek gitu aja."

"Gue juga gitu kali, Ros." Mila melambaikan tangannya untuk memesan.

"Lis, beneran Samudra belum pulang?"

Lalisa menggeleng mendengar pertanyaan Rosa. "Belum. Kayaknya dia udah enggak ada niat buat balik deh. Ngehubungin gue aja enggak."

"Jangan ngomong gitu, ah," sahut Mila tidak setuju.

"Mungkin dia lagi sibuk-sibuknya, jadi enggak sempet."

Lalisa hendak membalas ketika satu orang lagi datang dan duduk di kursi dengan sedikit lunglai.

"Hai, Jen."

Jennie tersenyum tipis. "Hai."

"Cuma berempat nih? Enggak ngundang yang lain juga? Biar agak ramean gitu."

"Seola bakal dateng tapi telat sama Pinky. Kalo Cheng Xiao enggak bisa, lagi ngerjain tugas katanya."

"Oh," balas Jennie cepat.

"Eh, Jen, lo kenapa? Kok lemes gitu?"

Jennie mendesah. "Gue cuma ngantuk, tidur malem terus."

"Namanya juga calon arsitek," celetuk Lalisa yang kebetulan ayahnya berprofesi sebagai arsitek yang sukses. "Bokap gue juga lembur terus kerjanya."

"Iya, emang. Arsitek harus punya bakat baru. Begadang."

"Maaf ya kita telat."

Keempatnya mendongak secara bersamaan ketika mendengar suara seseorang, ternyata Seola.

Cewek itu kemudian duduk di samping Jennie, diikuti Pinky yang tampak cemberut.

"Kenapa lo?" heran Rosa.

"Tanya aja sama sepupunya Seola. Nyebelin banget. Sibuk aja terus. Terpaksa deh tadi ikut Seola dan jadi obat nyamuk."

"Kok bisa?"

"Ya tadi kita naik mobil Johnny. Gue cuma bisa main *hape* geser-geser galeri enggak jelas."

Keluhan Pinky itu malah membuat yang lain tertawa.

"Udah pesen makanan belum?" tanya Seola kemudian, hanya Lalisa yang mengangguk.

"Gue udah, tinggal kalian."

"Ya udah."

Mereka kemudian memesan makanannya masing-masing, sedangkan Lalisa hanya memesan es krim cokelat kesukaannya.

"Oh iya, terus Johnny-nya mana?"

Seola menoleh ke arah Mila. "Pulang. Nanti kalo selesai dia jemput ke sini."

"Awet banget hubungan lo, Seol. Pake boraks ya?"

Lalisa memukul lengan Rosa karena cewek itu selalu saja berbicara tanpa pikir panjang.

"Emang kalian udah putus?"

"Gue *jomblo*, anget banget," keluh Rosa sambil mengigit sendoknya. "June mutusin gue tiga hari yang lalu. Katanya gara-gara gue sibuk terus."

"Untung Oldan masuk arsitektur juga, jadi bisa ngerti kesibukan gue." Jennie menjulurkan lidahnya untuk mengejek Rosa.

"Gue sama Jonathan lagi *break*." Mila mengatakan kalimatnya itu tanpa emosi, seolah sudah tidak akan ada harapan lagi.

"Lo sendiri gimana, Lis?"

Lalisa tersenyum kecut mendengarnya. "Enggak tau."

Seola menaikkan sebelah alisnya. "Kok enggak tau?"

"Samudra udah enggak ngehubungin gue lagi dalam dua bulan ini."

Seola menghela napas pendek karena merasa bersalah. "Maaf, Lis."

Lalisa hanya menatap ponselnya dengan tatapan kosong. Ia masih berharap Samudra akan mengirimkan pesan untuknya.

Di saat yang lain makan, Lalisa memilih untuk keluar dari sana dan pergi ke tempat parkir dengan alasan ingin mencari udara segar. Padahal sebenarnya ia ingin menenangkan diri sejenak. Dengan tekad kuat, Lalisa mencoba mengirimkan pesan kepada Samudra.

Lalisa:
Hai, Sam.

Karena gugup, Lalisa menggigiti kukunya yang sudah agak panjang. Tidak perlu membalas, setidaknya Samudra membaca pesan darinya. Tetapi boro-boro dibalas, dibaca saja tidak.

"Kamu udah jenuh sama aku ya, Sam?" gumamnya lirih. Dengan senyuman getir, Lalisa berberat hati berpikir kemungkinan itu memang benar.

"Enggak kerasa ya sekarang udah jam tujuh," celetuk Seola sambil melirik jam tangan putihnya.

"Gimana nih? Mau pulang aja?" tanya Rosa kemudian. Sebenarnya dia masih ingin melanjutkan obrolan-obrolan tadi, tetapi waktunya tidak memungkinkan. Apalagi besok bukan hari libur bagi mereka semua.

“Padahal pengen ngobrol-ngobrol dulu. Belum puas.” Mila menggoyangkan poninya tanda tidak setuju.

Semuanya saling menyuarakan protesnya masing-masing, kecuali Lalisa. Cewek itu tampak menatap ponselnya dengan bingung. Seseorang meneleponnya, tetapi ia tidak mengenali nomornya.

“Kalian bisa diem sebentar, enggak? Ada yang nelepon ke *hape* gue,” pinta Lalisa dengan sengiran minta maaf.

“Siapa, Lis?” Mila mengintip ponsel Lalisa, tetapi malah ikut mengernyit bingung.

“Enggak tau, makanya kalian diem dulu.”

Lalisa menggeser layar untuk menerima panggilan. “Halo?”

Si penelepon tidak menyahut. Itu membuatnya jengkel.

“Halo?” ulang Lalisa.

“Lis.”

Panggilan itu berhasil membuat Lalisa terdiam. Tubuhnya seakan membeku tetapi jantungnya berdebar lebih kencang. Ia tidak salah dengar, kan? Suara ini—

“Lis, *I miss you.*”

Lalisa menunduk dengan air mata yang tiba-tiba merebak. Teman-temannya saling menatap karena bingung.

“Siapa, Lis?” bisik Mila yang rasa penasarannya sudah di ubun-ubun.

“Kamu pikir aku enggak kangen, hah? Ke mana aja dua bulan ini?” sembur Lalisa tanpa menjawab pertanyaan Mila.

Melihat ekspresi wajah Lalisa yang memerah karena senang sekaligus marah, teman-temannya mengerti.

“Maaf.” Hanya satu kata itu yang terucap dari seberang sana.

"Enggak guna tau kamu minta maaf!"

Ucapan pedas Lalisa sempat membuat si penelepon tertegun sesaat. Ia merasa menyesal dan merasa dirinya sangatlah bodoh.

"Lis, aku mau ketemu sama kamu."

Lalisa mengernyitkan dahinya. "Apa?"

"Aku mau ketemu kamu Lis. *I miss your voice, I miss your face, I miss every little thing about you, I really do.*" Suara Samudra bergetar. Ia memang sangat merindukan Lalisanya. Segala kekhawatiran dan segala perasaan lainnya sudah ia tahan dengan kuat selama empat tahun ini.

Sebenarnya Samudra sudah dua bulan pulang ke Indonesia, tetapi sialnya ponselnya hilang dan rutinitas pekerjaan sebagai pewaris kerajaan bisnis ayahnya segera menyambutnya. Seolah tanpa henti pekerjaan itu datang selalu secara bersamaan, hingga membuat Samudra sempat jatuh sakit. Mungkin karena efek kejadian saat masa SMA-nya dahulu.

Ia tidak menghubungi Lalisa karena tubuhnya merasa sangat lemah tetapi hatinya terus berteriak ingin bertemu perempuan itu. Samudra sempat mengutuk segala kesibukan yang ia terima. Tetapi akhirnya ia berpikir ia harus menyelesaikan urusannya secepat mungkin agar bisa bertemu dengan Lalisa.

"Kamu bisa, kan? Aku ada di Jakarta."

Refleks Lalisa mengangguk cepat.

"Kenapa kamu baru ngehubungin aku sekarang?" tuntutan Lalisa meminta penjelasan.

"Maaf, aku terlalu sibuk. Tapi jangan sangka aku enggak peduli sama kamu, Lis."

"Kamu itu nyebelin, tau enggak?"

Sebuah isakan lolos dari mulut Lalisa, yang membuat Samudra panik bukan main.

"Lis? Tolong jangan nangis. Aku tau aku ini berengsek atau apa pun itu tapi tolong jangan sampe kamu nangis. Maki aku aja."

"Dasar cowok nyebelin!"

Pekikan Lalisa berhasil membuat pengunjung lain mengalihkan perhatian mereka padanya. Hal itu membuat teman-teman Lalisa meringis karena malu, tetapi mereka masih setia menguping.

"Aku mau ketemu sama kamu."

Rasanya jengkel sekali sampai-sampai Lalisa hampir saja melempar ponselnya.

"Kalo gitu ayo ketemu. Jangan ngomong doang, Samudra!"

"Kafe Classirose, jam setengah sembilan setelah pekerjaan aku selesai."

"Oke."

"See you."

"See you."

"Tadi Samudra ya, Lis?" seru Rosa sedetik setelah Lalisa menutup teleponnya.

"Iya."

"Kalian mau ketemuan?"

Lalisa mengangguk, tetapi wajahnya tampak kalut. "Gue harus gimana?"

"Kok gimana? Ya tinggal ketemu apa susahnya, Lis?"

Lalisa mendesah. "Maksudnya gimana nanti kalo kita sama-sama canggung? Atau penampilan gue pas ketemu nanti malah enggak pas? Gimana dong?"

Melihat Lalisa yang uring-uringan membuat yang lainnya ikut panik.

"Tenang aja, Lis, ada gue sama Pinky," potong Seola dengan senyuman tipis tercetak di bibirnya.

"Nah iya! Mereka kan kuliah jurusan fashion." Mila bertepuk tangan karena bersemangat.

"Kita bakal *make over* elo kalo gitu. Setuju enggak?"

Lalisa meringis. "Enggak pa-pa nih? Kok gue malah ngerepotin gini?"

"Tenang aja, kita kan temen. Harus saling bantu pastinya."

Lalisa sontak tersenyum lebar. "*Thanks.*"

"Tempatnya di rumah lo aja ya, Lis? Tapi gue mau ngambil baju dulu buat lo," lanjut Seola.

"Enggak usah, pake pakaian biasa bisa kok."

Seola memutar bola matanya malas. "Aduh Lis, mau ketemu pacar yang udah empat tahun enggak ketemu kok mau biasa aja? Yang cantik dong."

"Jangan sampe Samudra ilang *feeling* kalo liat lo dekil." Pinky nyengir lebar setelah mengatakan kalimat usil itu.

Lalisa mendengus. "Oke, gue bakalan nurut. Tapi jangan berlebihan ya, *please*, jangan menor."

"Tenang, nanti kita bikin mirip Sadako."

Lalisa segera menatap Pinky horor. "Enak aja."

Di sisi lain Samudra tersenyum sambil menatap ponselnya. Sebenarnya ada alasan lain mengapa ia tidak menghubungi Lalisa lebih awal, yaitu terlalu sibuk dengan rutinitas barunya selama setahun ini dan merasa takut. Iya, takut. Samudra takut jika menghubungi perempuan itu ia akan marah dan menjauh dari jangkauan Samudra. Ia sama sekali tidak menginginkan itu.

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Samudra menoleh dengan agak sebal. Seorang perempuan berusia tiga puluhan masuk dengan map di tangannya.

“Maaf, Pak, ada berkas yang harus Anda tanda tangani.”

Samudra mendesah, lalu melontarkan pertanyaan yang tidak *nyambung* dengan ucapan perempuan itu. “Kapan aku bisa pulang?”

Yang ditanya menaikkan sebelah alisnya heran. “Mungkin satu atau dua jam lagi.”

Samudra berdecak. “Aku ingin secepatnya.”

Mendengar nada bicara Samudra yang terdengar menuntut, sang sekretaris hanya tersenyum tipis. “Anda bisa pulang jika semua urusan hari ini selesai.”

Samudra menatap ponselnya lagi. Ia akan melakukan yang terbaik agar bisa cepat pulang dan menemui Lalisa di tempat itu.

“Lis, kamu kok baru pul—eh kalian!” Ibu Lalisa segera berdiri dari posisi duduknya di sofa. Wanita itu menatap teman-teman Lalisa dengan bersemangat.

“Hai, Tante,” sapa ketiganya bersamaan.

“Tumben kalian dateng. Tante senang ada tamu lagi.” Ibu Lalisa tersenyum lebar. “Tante siapin minum dulu, ya.”

“Enggak usah, Tante, kita enggak mau ngerepotin,” tolak Rosa halus. Padahal ia senang sekali kalau ditawari sesuatu yang bisa dimakan atau diminum.

“Enggak ngerepotin kok. Ajak temen-temen kamu ke kamar ya, Lis.”

Lalisa hanya tersenyum tipis, lalu menunjuk lantai dua dengan dagunya. "Ayo."

Keempatnya pun berjalan menuju kamar Lalisa dengan wajah bersemangat. Entahlah, mungkin kebahagiaan juga kegugupan yang dirasakan Lalisa menular pada mereka.

"Lo mandi dulu sana. Kita di sini. Sambil nunggu minuman dari nyokap lo he he," titah Rosa dengan tangan bergerak luwes seolah mengusir.

"Tadi ditawarkan nolak, sok sopan lu ah." Mila menjitak Rosa.

Sang empunya kepala hanya mengaduh sakit. "Jaim, dong."

Lalisa hanya terkekeh melihat kelakuan teman-temannya yang sudah lama tidak bertemu ini. Ia tidak tahu pasti kapan mereka akan berkumpul seperti ini lagi.

"Lis, cepetan mandi. Yang wangi dan bersih, ya." Rosa mengoceh seraya berbaring nyaman di tempat tidur Lalisa.

"Iya, bentar." Lalisa mengernyit dahinya sebentar. "Eh terus nanti yang ngedandanin gue siapa dong?"

Mila memutar bola matanya malas. "Lo lupa, ya? Kan ada gue, terus Pinky sama Seola pasti sekarang pada jago *make up*."

Lalisa mengangguk mengiyakan. "Oke deh."

Setelah beberapa menit Lalisa keluar dari kamar mandi dengan senyum tercetak di wajahnya. Ia sangat bersemangat menghadapi pertemuannya dengan Samudra nanti. Meskipun jujur ia gugup luar biasa.

Ternyata Seola dan Pinky sudah datang dengan dua jinjingan yang ia tebak adalah pakaiannya.

"Kalian beli?" tanya Lalisa langsung.

Mereka menggeleng kompak. "Ini dari butik tante gue, mamanya Mingyu. Dia punya butik di sini. Jadi gue pinjem beberapa."

"Syukur deh kalo gitu, soalnya gue enggak ada duit buat ganti."

Yang lain tertawa. "Iya sih, udah akhir bulan sekarang."

"Ya udah kita mulai, ya." Seola memegang pundak Lalisa dan mendudukkannya di kursi di depan meja rias. "Lo mau dandanan kayak gimana? Mewah atau simpel?"

"Simpel aja lah, jangan menor."

Seola mengangguk lalu mulai melakukan pekerjaannya.

Lalisa yang memang tidak biasa melakukan ini sempat bersin beberapa kali ketika Seola menepuk-nepuk hidungnya dengan bubuk yang ia sebut *shading*.

"Aduh, Lis diem dong, jangan gerak-gerak terus. Gue jadi susah ngedandanin lo."

Lalisa terkekeh. "Maaf."

Setelah hampir dua puluh menit berlalu Lalisa memandang bayangannya sendiri di cermin dengan takjub. Betulkah itu dirinya? Ia terlihat berbeda. *Make up* yang dibubuhkan Seola sebenarnya tipis, tetapi masih terlihat elegan dan cocok dengan warna kulitnya.

"Gimana? Lo suka, enggak?"

Lalisa mengangguk antusias. "Gue bisa cantik juga ternyata."

"Udah siap nih ketemu Samudra," goda Mila sambil mencolek pundak Lalisa iseng.

"Makin kesemsem dia sama elo, Lis," timpal Jennie tak ingin ketinggalan untuk menggoda sahabatnya itu.

“Tapi nanti hati-hati.”

Mereka semua menoleh ke arah Rosa yang memasang wajah serius.

“Hati-hati kenapa, Ros?” Mila mengerutkan keningnya bingung.

“Nanti kita anterin ke restorannya—di mana tadi, Lis?”

“Classirose.”

Seola menyela kemudian. “Deket kok restorannya, nanti kita anterin.”

“Bukan hati-hati itu maksud gue.” Rosa memutar bola matanya malas.

“Terus apaan dong?” desak Lalisa yang mulai penasaran, sesekali mengipas-ngipas daerah matanya karena merasa tidak nyaman dengan bulu matanya yang terasa berat.

“Ya hati-hati siapa tau nanti lo langsung dilamar.”

Lalisa mendengus. Ia pikir apa. “Enggak mungkin, lah, masa dia buru-buru banget gitu.”

“Lo lupa dia nembak lo juga buru-buru banget? Baru ketemu dua kali langsung jeder!” Rosa mengatakan kalimatnya itu dengan gaya dramatis.

“Iya juga sih,” celetuk Mila setuju, yang kemudian diikuti anggukan kepala yang lain.

“Udah, itu urusan nanti. Sekarang lo pilih baju yang kita bawa,” sela Seola sambil mengangkat *paper bag* yang dibawanya.

Seola mulai mengeluarkan isi kantung itu. Ternyata ia membawa tiga buah gaun. Ia menggelar ketiganya di atas tempat tidur Lalisa satu per satu.

Gaun pertama berwarna abu-abu sepanjang mata kaki. Desainnya sederhana dengan sedikit aksen bunga di daerah

dada. Yang kedua berwarna merah muda, sepanjang lutut dan tanpa lengan. Terlihat manis memang, tetapi Lalisa menilai gaun itu agak terbuka. Gaun terakhir sepanjang lutut berwarna putih berlengan panjang, dengan aksen bunga-bunga kecil yang tidak terlalu mencolok.

Melihat ketiganya Lalisa menaikkan alisnya. "Kok gaun semua, Seol? Enggak ada yang agak santai gitu?"

Seola menggeleng cepat. "Nanti Samudra pasti baru pulang kerja, bajunya mungkin masih jas lengkap gitu. Gue milih gaun biar penampilan kalian sama-sama formal. Biar enggak jomplang."

Lalisa mengangguk paham. "Kalo gitu yang paling bagus di gue yang mana?"

Teman-temannya tampak berpikir. "Jangan yang merah muda, enggak cocok sama rambut lo."

Lalisa melirik bayangan di cermin dan melihat rambutnya yang berwarna *ombre* pirang dan cokelat. Ia juga setuju dengan pemikiran Rosa.

"Yang putih aja, Lis, yang abu-abu suram, kayak mau ke pemakaman. Apalagi sekarang kan malam," usul Pinky yang langsung disambut seruan yang lain.

"Setuju."

"Jadinya yang warna putih, nih?" Pertanyaan Lalisa dijawab cepat oleh Seola.

"Iya, enggak terlalu terbuka dan cocok buat lo. Enggak terlalu *gonjreng* juga."

"Ya udah, gue ganti baju dulu. Eh sekarang jam berapa?"

Pinky melirik jam di dinding. "Jam delapan lebih dua puluh menit."

Lalisa menepuk dahinya. "Ya ampun sepuluh menit lagi!"

Teman-teman Lalisa panik dibuatnya. "Ya udah cepetan sana!"

Lalisa terburu-buru masuk ke kamar mandi.

"Beneran ini tempatnya?" Rosa memandang takjub ke arah bangunan dua lantai itu. "Gede banget, Lis. Dari luar aja udah keliatan mewahnya."

Lalisa hanya menelan ludah karena gugup. Apa yang akan terjadi jika ia bertemu dengan Samudra nanti setelah sekian lama? Rasanya suasana akan terasa sangat canggung. Ia juga takut tidak bisa menahan emosinya nanti. Jika ia tiba-tiba menangis terharu dan riasannya luntur kan tidak lucu. Malah memalukan.

"Oke, Lis, sekarang lo tarik napas... buang. *Good luck!*"

Lalisa mengikuti arahan Mila dan mengangkat jempolnya.

"Terima kasih banget ya udah ngeluangin waktu buat bantuin gue."

"Sama-sama, Lis," ucap Pinky dan Seola kompak.

"Iya, dan inget kalo jadi dilamar jangan lupa traktirannya ya," celetuk Rosa yang lagi-lagi menyinggung tentang topik kesukaannya, yaitu makanan.

"Iya pasti. Ya udah, gue masuk ya."

Lalisa turun dengan jantung berdebar kencang. Dengan langkah lambat ia masuk ke dalam gedung itu. Tetapi yang membuatnya heran adalah semua meja kosong, tidak ada satu pun pengunjung di sana. Apa tempat ini sudah tutup?

"Apakah Anda tamu Samudra Alano Navvare?"

Lalisa menoleh cepat karena pertanyaan itu membuatnya terkejut. Seorang pelayan berdiri di tempat yang tadi dilaluinya. Sejenak ia mengusap dadanya pelan. "Y—ya."

"Silakan lewat sini." Pelayan itu menunjuk tangga yang mengarah ke lantai dua.

Lalisa celingak-celinguk bingung.

"Apa restorannya tutup? Tidak ada siapa pun di sini."

Si pelayan perempuan yang sikapnya tanpa cacat itu menoleh. "Tempat ini sudah dipesan secara pribadi."

Lalisa mengangguk paham. Samudra menyewa tempat semewah ini hanya untuk menemui dirinya? Mau tak mau ia merasa terharu.

Lalisa kemudian duduk di tempat yang ditunjuk si pelayan. Sepertinya meja ini khusus dipesan. Lilin menyala di tengah meja dan hiasan bunga-bunga mawar tertata rapi.

Pemandangan dari tempatnya duduk pun bukan main bagusya, walaupun berada di pusat Jakarta yang padat. Sinar lampu di kejauhan tampak seperti bintang di langit yang berkelap-kelip.

Lalisa sepertinya masih harus menunggu, karena tidak ada tanda-tanda ada Samudra. Ia hendak menghubunginya tetapi segera ia urungkan niat itu. Siapa tahu Samudra masih sibuk dengan berbagai pekerjaan yang menyita waktu.

Ia menyentuh kalungnya dan memainkan liontinnya. Itu jadi kebiasaannya kala menunggu sesuatu. Kalung pemberian Samudra itu masih ia pakai.

Samudra melirik arlojinya berulang kali. Ini hampir pukul setengah sembilan tapi pekerjaannya baru saja selesai. Belum lagi perjalanan ke tempat itu. Ia yakin lalu lintas malam ini tidak terlalu lancar.

Ia memilih mengemudikan mobilnya sendiri. Jasnya dibuka sehingga ia tinggal memakai kemejanya. Dengan kecepatan sedang mobil Samudra melaju. Sese kali ia mencengkeram kemudi karena gugup.

Selama ini ia hanya melihat Lalisa melalui foto. Samudra menyuruh orang untuk memfoto kegiatan perempuan itu. Karena pekerjaannya yang menumpuk, ia tidak bisa menemuinya. Itu adalah satu-satunya cara yang bisa ia lakukan.

Setelah sampai Samudra menghela napas pelan untuk mencoba menetralkan rasa gugupnya. Ia berharap Lalisa tidak marah karena Samudra membuatnya menunggu. Dengan langkah mantap, ia masuk ke dalam restoran. Seorang pria dengan pakaian rapi langsung menyambutnya.

"Selamat datang. Tamu Anda sudah datang dan menunggu."

Samudra tersenyum miring. "Terima kasih, pastikan tidak ada satu pun dari beberapa yang kusebutkan terjadi."

Pria yang merupakan manajer restoran itu mengangguk. Ia ingat persis permintaan tamu istimewanya itu. Tidak ada pegawai laki-laki, suasana yang sempurna, dan ketenangan.

Samudra melangkah kakinya menuju lantai dua. Matanya yang tajam menangkap sosok perempuan yang selama ini ia rindukan. Itu Lalisa. Koreksi: Lalisa-nya. Perempuan itu sedang duduk sambil menatap pemandangan di hadapannya. Lalisa tampak sangat cantik dengan rambut pirang-cokelat yang digerai begitu saja. Dan dengan gaun putih itu, ia tampak sangat manis.

Lalisa mengerjapkan matanya pelan lalu menoleh ketika ia mendengar suara langkah mendekat. Keheningan itu membuatnya merinding. Tetapi matanya segera membelalak sempurna begitu ia melihat seorang laki-laki jangkung yang melangkah mendekat. Ia masih tampak rapi walaupun hanya mengenakan kemeja. Jasnya hanya disampirkan di lengannya.

Lalisa merasa nyalinya menciut. Apalagi ketika laki-laki itu tersenyum manis yang pasti meluluhkan hati setiap perempuan. Ia mengumpat dalam hati. Kalau boleh jujur, ketampanan Samudra saat ini sudah masuk tahap kurang ajar.

Samudra yang menyadari keterkejutan Lalisa hanya tersenyum. Ia menghela napas sebelum duduk tepat di hadapan Lalisa. *"Long time no see, mine."*

Semburat merah segera mewarnai pipinya. Lalisa ingin sekali menangis karena terharu. Benarkah Samudra yang kini duduk di hadapannya? Benarkah Samudra yang kini tersenyum sangat manis? Ini bukan khayalan atau mimpinya, kan?

Lalisa yang bingung harus menjawab apa hanya tersenyum kikuk.

"How are you, mine?"

Lalisa mengangguk dengan gerakan kaku. *"I'm fine,"* jawabnya dengan suara bergetar.

Samudra tertawa. "Enggak perlu gugup gitu, Lis. Aku masih sama kayak empat tahun lalu."

Mau tak mau Lalisa ikut tersenyum.

"Kamu cantik malem ini, Lis," puji Samudra dengan mata tidak berkedip.

"Kamu juga."

Samudra mengernyit mendengar balasan itu. Ia terkekeh pelan. "Maksudnya aku juga cantik gitu?"

"Ya enggak—maksud aku bukan itu." Lalisa merutuki dirinya sendiri yang sudah bertindak memalukan, padahal malam itu pertama kalinya mereka bertemu setelah empat tahun.

"Makanannya belum datang, kan?" Samudra mengangkat tangannya ke arah pelayan wanita yang setia menunggu di dekat tangga.

"Ada yang perlu saya bantu, Pak?"

"Pesanan," jawab Samudra singkat.

Si pelayan mengangguk dan segera berlalu.

"Lalis, lama ya kita enggak ketemu."

Tanpa sadar Lalisa mendengus. "Sebentar kok. Empat tahun itu sebentar banget. Enggak sekalian kamu ke sini pas sepuluh tahun?"

Nada suara Lalisa naik karena emosi. Tapi bukannya tersinggung, Samudra malah terkekeh pelan. Toh ini memang salahnya.

"Maaf."

"Maaf, maaf. Gampang banget." Sikap tenang dan *jaim* Lalisa hilang seketika.

"Aku benar-benar minta maaf sama kamu, Lis."

Lalisa merasa darahnya berdesir lebih cepat ketika Samudra menggenggam tangannya.

"Tapi kamu harus tahu, *just because I am busy, doesn't mean I stop loving you.*"

Tanpa sadar Lalisa memejamkan matanya. Ia bahkan bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri. Mengapa Samudra dapat dengan mudah membuatnya berbunga-bunga seperti ini?

"Jangan pernah ragu tentang rasaku. Aku tidak akan pernah berubah sampai kapan pun."

"Sam."

Samudra tersenyum kecil ketika Lalisa akhirnya berbicara.

"Iya, Lis?"

"Hubungan ini... bisa dilanjut, kan?"

Samudra mengangguk. "Tentu, perasaan kita enggak berubah, kan?"

Lalisa menggeleng.

"Enggak usah canggung. Kita masih pribadi yang sama seperti dulu. Anggap aja tidak ada apa pun yang terjadi."

Lalisa mengangguk. "Oke."

Lalu makanan yang dipesan datang. Dimulai dengan makanan pembuka yang menggugah selera.

Keduanya kemudian makan, meskipun sesekali Lalisa harus menunduk salah tingkah karena terus-menerus diperhatikan oleh Samudra.

"Jangan liatin aku kayak gitu, Sam."

"Tapi aku suka."

Lalisa tertegun sesaat. Setidaknya laki-laki di hadapannya ini masih pribadi yang sama. Keras kepala.

Setelan makanan pembuka tandas, mereka menikmati hidangan utama. Ketika pelayan selesai menghidangkan makanan penutup, saat itulah Lalisa memberanikan diri untuk membuka suara.

"Aku sebenarnya pengen nanya banyak hal sama kamu."

"Aku juga punya banyak pertanyaan, tapi kamu duluan deh."

"Kenapa kamu dulu bisa milih aku yang bukan siapa-siapa?"

"Entah, tapi senyuman kamu yang buat aku tertarik. Dan pikiranku bilang jika mulai saat itu kamu milik aku."

"Kenapa bukan orang lain?"

"Aku enggak tau. Mungkin Tuhan udah memilih seorang Lalisa Kiana untuk Samudra."

"Oh iya, kenapa dulu kamu disebut *bad boy* padahal enggak punya geng?"

Samudra menaikkan sebelah alisnya. "Siapa yang nyebut aku begitu?"

"Banyak."

Samudra mengangkat bahunya tidak peduli. "Emang kelakuan aku seburuk itu, ya?"

Lalisa berdecih. "Ngerokok, sering bolos, ngelawan guru, sering berantem, dan lain-lain. Itu belum cukup untuk disebut kelakuan buruk?"

"Aku enggak bangga sama sekali dengan sebutan itu, Lis, tapi coba kamu pikir lagi. *Bad boy* itu dapat julukan dari sisi mana? Asal punya geng atau kelakuannya yang melanggar aturan?"

Harus diakui Lalisa cenderung memilih kemungkinan kedua.

"Oh iya, kenapa Alvaro sebenci itu sama kamu?"

Samudra menampakkan wajah tidak suka. "Bisa pilih topik yang lain? Jangan ngomongin dia."

Lalisa meringis. "Maaf."

Samudra menghela napas. "Kan dulu aku pernah bilang, dia benci karena aku ini penyebab Mama meninggal. Mungkin karena dia sayang banget sama Mama, dan aku enggak bisa menyalahkan dia untuk hal itu."

Lalisa mengangguk mengerti. "Dia orangnya kayak gimana? Ganteng juga kayak kamu, enggak?"

Samudra memicingkan matanya. "Kenapa kamu nanya kayak gitu tentang cowok lain? Kamu suka sama dia?"

"Bukan gitu. Aku cuma penasaran aja. Papa kamu kan ganteng, jadi anak-anaknya pasti ganteng juga."

Samudra berdecak. "Aku enggak suka kamu muji cowok lain."

Lalisa kembali meringis, tetapi kini ia tersenyum lebar. "Maaf."

"Sekarang giliran aku yang tanya sesuatu ke kamu."

Lalisa mengangguk. Tak terasa suasana sudah mencair, tidak canggung lagi. Samudra mudah mencari topik pembicaraan dan Lalisa yang agak cerewet mendukung hal itu.

"Yang pertama, selama ini kamu selalu setia sama aku, kan? Enggak ada cowok lain."

Lalisa menggeleng cepat. "Enggak ada."

"Yang kedua, kenapa kamu masih pakai ponsel yang aku kasih dulu?" tanya Samudra dengan tangan yang mengangkat ponsel Lalisa yang tergeletak di atas meja.

"Aku cuma ngerasa... ini benda yang istimewa."

Samudra tersenyum kecil. "Yang ketiga—"

"Banyak banget nanyanya," protes Lalisa dengan kening berkerut.

"Tugas kamu sekarang hanya jawab pertanyaan aku, bukannya malah protes."

Lalisa mengerucutkan bibirnya. "Iya."

"Yang ketiga, kamu sayang sama aku, enggak?"

"Iya, lah, kalo enggak aku enggak bakalan dateng ke sini."
Lalisa menjawab dengan pipi yang kembali merona.

"Yang keempat, kamu suka cokelat, kan?"

Lalisa menaikkan sebelah alisnya ketika mendengar pertanyaan Samudra yang agak di luar dugaannya.

"Iya. Kok tiba-tiba nanya gitu?"

Bukannya menjawab, Samudra malah mengulurkan tangannya dan mengangkat sebuah stoples kaca mungil yang di dalamnya terdapat *cupcake* cokelat. Tetapi bukan itu yang menarik perhatian Lalisa, melainkan sebuah benda kecil yang bertengger di atas kue mangkuk itu. Benda itu berhasil membuat Lalisa terkejut bukan main dan menutup mulutnya dengan tangan.

"Sam," bisiknya. "Ini—apa?"

"Seperti yang kamu lihat. Mau dipakai?"

Air mata mulai mengalir di pipi Lalisa, membuat Samudra gelagapan.

"Kok kamu malah nangis, Lis? Kamu marah, ya? Atau sedih?"

Lalisa menggeleng sambil sesenggukan. Laki-laki ini kadang tidak mengerti perasaan perempuan.

"Kamu mau, enggak? Atau mau aku pasangin?"

Samudra mengambil benda itu dan meraih tangan Lalisa. Ia menyelipkannya di jari manisnya. "Cocok buat kamu, Lis."

Tangis Lalisa semakin menjadi-jadi. Samudra yang tidak tega melihat itu berdiri dan segera mendekati Lalisa. "Jangan nangis, Lis. Apa kamu enggak bahagia?"

Tiba-tiba Lalisa memukul dada Samudra dengan keras. "Kamu tuh kenapa enggak bisa ditebak sih?"

"Mungkin itu salah satu sifatku. Intinya sekarang, kamu bahagia? Jika iya, maka aku anggap kamu setuju dengan permintaan aku yang lain."

Bohong jika Lalisa tidak mengerti dengan permintaan yang Samudra maksud. Bohong juga jika ia menolaknya.

"Kamu mau?"

Lalisa mengangguk samar dengan tangisan teredam. "Iya."

Samudra tersenyum sangat lebar dan segera memeluk perempuan itu. "*Thanks, my girl.*"

Ia kemudian menarik Lalisa ke balkon. Di sana mereka menikmati kerlip lampu di kejauhan. Entah apa yang merasuki Samudra ketika ia tiba-tiba berteriak keras. "*She is my girl now! She is mine!*"

Lalisa terkekeh merasa Samudra agak kekanak-kanakan. "Sam, malu."

"Malu kenapa? Enggak ada siapa-siapa di sini."

Samudra mengusap puncak kepala perempuan di hadapannya dengan wajah berseri-seri.

"*You're mine, you're mine, you're mine.*"

Samudra mengucapkan hal itu berulang-ulang, seolah sesuatu akan terjadi jika ia berhenti mengatakannya.

Lalisa mengerlingkan matanya. "Kamu dari dulu sering bilang itu."

"Tapi sekarang berbeda. *It's official now.*"

Lalisa terkekeh kembali mendengar istilah yang dipakai Samudra.

Ia juga merasa geli, ternyata celetukan aneh Rosa terbukti.

Keduanya saling bertatapan dalam waktu yang lama, dengan jantung yang sama-sama berdebar kencang dan perasaan yang hangat.

Mereka sama-sama merasa sangat bahagia malam itu.

Siapa pun akan melihat mereka saling memiliki satu sama lain hanya dengan melihat tatapan yang dilayangkan Samudra ataupun sebaliknya.

Keduanya tersenyum secara bersamaan kemudian, dan membisikkan kalimat yang terdengar jelas di telinga masing-masing.

"I love you."

Untuk Lalisa Kiana, seseorang yang menarik hati hanya dengan sebuah senyuman tulus.

Sejujurnya, aku tidak pernah menyangka bisa merasakan ketertarikan yang sangat besar pada seseorang. Seperti yang sudah kukatakan padamu, I fell in love with you. I don't know how, I don't know why, I just did.

Terima kasih sudah membuat senyumam tercetak di bibir ini, rasanya seperti ini yang pertama kalinya bagiku untuk menarik ujung-ujung bibirku ke atas lagi.

Mungkin caraku mengklaimmu sebagai milikku agak tidak lazim. Aku mengerti jika dulu kamu merasa tidak suka atau bahkan kesal. Tapi bisakah mengerti? Itu adalah caraku.

Jika kehidupanku terulang dan memulai dari awal lagi, aku akan tetap memilihmu menjadi milikku. Ya, milikku.

Maaf jika selama ini aku terlalu posesif. Tetapi ada yang harus kamu ketahui.

Sikap posesif muncul karena rasa takut kehilangan yang besar dan kasih sayang yang tanpa batas.

Terakhir, aku tidak bisa mengungkapkan bagaimana besarnya perasaan ini. Tetapi kamu tahu kan dari segalanya yang kulakukan?

Mencintai seseorang memang sebuah pilihan, tetapi khusus untukmu cinta adalah sebuah kewajibanku.

Love, from your boy.

Untuk Samudra Alano Navvare, si posesif yang kadar ketampanannya tidak terkira.

Jujur, dulu aku hanya mengetahui namamu dari ucapan sesumbar orang lain. Mereka bilang kamu itu selalu berkelakuan buruk, seenaknya, tidak suka diganggu, dan terlalu dingin. Apalagi kesan pertamaku tentangmu juga tidak berbeda jauh. Coba bayangkan bagaimana terkejutnya kamu ketika seseorang mengklaimmu sebagai miliknya?

Tapi setelah mengenalmu lebih jauh aku mengerti. Setiap sikapmu yang serba negatif itu bukannya muncul tanpa sebab, tetapi lebih pada ungkapan kekecewaanmu terhadap kehidupan yang kamu jalani.

Terkadang kamu itu menyebalkan dan tak terduga, tetapi itu semua terbayar dengan sikap manis yang kamu tunjukkan.

Sikap posesifmu itu memang sangat menyulitkan, tetapi kini aku mengerti. Itu karena perasaanmu terlalu bergejolak dan sayangnya tidak bisa ditahan dengan mudah.

Jika kamu tanya tentang perasaanku, rasanya akan sama dengammu.

Rasa sayang itu muncul karena perasaan nyaman dan bawaan dari hati, bukan karena paksaan apalagi iming-iming materi.

Love, from your girl.

Profil Penulis



BAYU PERMANA. Cowok enam belas tahun yang hobi membaca, menulis, dan mendengarkan musik. Lahir di Ciamis, 31 Desember 2000, emang tukang ngehayal. Jadi suami artis Korea misalnya, tapi karena udah mikir itu nggak mungkin, jadi lah dituangin ke dalam tulisan.

Berawal dari suka membaca terutama bukunya Agatha Christie, muncullah keinginan untuk membuat cerita sendiri. Niatnya pengen bikin cerita misteri, tapi apa daya otak nggak nyampe. Heuheu. Tapi, justru jadilah *My Possessive Bad Boy* yang merupakan novel pertamaku. Alhamdulillah. Haha....

Sebenarnya susah percaya diri dan pemalu. Jadi, fotonya jangan diketawain. Oke?

Wattpad : BayuPermana31

Instagram : bayupermana31_